

LAPORAN

SURVEI KAP (*KNOWLEDGE, ATTITUDE, PRACTICES*) PENGELOLAAN PENGETAHUAN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA PESISIR RENDAH EMISI DI NTB DAN NTT



JANUARI 2016

**SURVEI KAP (KNOWLEDGE, ATTITUDE, PRACTICES)
PENGELOLAAN PENGETAHUAN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA PESISIR
RENDAH EMISI DI NTB DAN NTT**

LAPORAN

**OLEH
TIM SURVEI**

DESEMBER 2015

SURVEI KAP (*KNOWLEDGE, ATTITUDE, PRACTICES*)
PENGELOLAAN PENGETAHUAN TATA KELOLA SUMBER DAYA PESISIR RENDAH
EMISI DI NTB DAN NTT

TIM SURVEI

Tim Ahli

Markum

Siti Hilyana

Majariana Krisanti

Enumerator Leader

AlfianPujianHadi

Mukhtar

Enumerator P Lombok

Enumerator P Lombok	Enumerator P Sumba
Idul Fitriatun	Maia Rambu Awa
Mas'ud	Kherubim Piet L M
Restin Prantini	Siprianus U.M. Maulu
Misre	YuliusHamataki
Hariyani	Jacky IswadiSarimin
Agus Mulyadi Ashari	Silvester Bara
Bambang Irawanto	Naomi Rambu R. W.
Alief	Haryati PoduLobu
Amin Abdulloh	Cristho Benga
Titin Andriani	Apriante Bili
Nursyamsu	Roberth Enrico Kitu
Lalu Kertawan	Ignasius Umbu A.
M Misre	Abner Liwar
	Marlan UmbuHina

Tabulator

Maryati

Dewi Sinta

Maul Hayati

KATA PENGANTAR

Laporan ini merupakan hasil kegiatan dalam rangkaian survei KAP (*Knowledge, Attitude, Practices*) tentang Pengelolaan Pengetahuan Pembangunan Sumber Daya Pesisir Rendah Emisi di Pulau Lombok dan Pulau Sumba. Dokumen ini kami sebut sebagai edisi 1, karena masih perlu dilakukan penyempurnaan, mengingat hasil data dan informasi yang diperoleh ada yang perlu di uji kembali kedalamannya terutama di Kabupaten Sumba Barat Daya. Namun demikian, apa yang disajikan di dalam laporan ini sudah merangkum dan merepresentasikan secara faktual di lapangan.

Survei ini dilaksanakan di tujuh kabupaten, tiga kabupaten di Pulau Lombok dan empat kabupaten di Pulau Sumba, dimana satu kabupaten telah disurvei masing-masing empat desa, sehingga total ada 28 desa. Proses wawancara yang melibatkan 28 enumerator dari sumberdaya lokal telah mewawancarai 20 orang responden di setiap desa, sehingga ada total 560 responden yang diwawancarai. Hasil survei ini berusaha menyajikan informasi secara konsisten sesuai dengan rancangan awal, sehingga hasilnya dapat bermanfaat sebagaimana yang diharapkan.

Selama dalam proses persiapan survei sampai dengan selesainya laporan ini, telah terjalin kerja tim yang baik, sehingga setiap kegiatan dapat diselenggarakan tanpa banyak hambatan yang berarti. Oleh karena itu kami menyampaikan terima kasih kepada semua tim yang sudah mengambil perannya masing-masing dengan baik, terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan survei ini, yang tentu saja tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih memerlukan penyempurnaan, oleh karena itu kami terbuka untuk diberikan masukan. Semoga laporan ini ada manfaatnya bagi pembaca.

Januari 2016

Tim Survei KAP,

RINGKASAN EKSEKUTIF

Tujuan umum dari proyek yang dikawal oleh BCC ini adalah meningkatnya pengelolaan pengetahuan dan praktik cerdas dalam mendukung integrasi pembangunan rendah emisi dalam pengelolaan, perencanaan dan praktik-praktik tata kelola sumber daya pesisir. Dalam implementasinya, BCC akan berkolaborasi dengan para pihak yang ada di daerah meliputi unsur Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, LSM dan masyarakat. Penerima manfaat terbesar dari program ini adalah masyarakat yang berada di wilayah pesisir terutama dalam kaitannya dengan peningkatan pengetahuan dari berbagai aspek, diantaranya: konservasi pesisir, pemanfaatan pesisir, ekonomi, teknologi, sosial budaya, kelembagaan, kebijakan dan kerentanan bencana. Tujuan khusus KAP survei adalah (1) Mengetahui potensi, kekuatan, dan permasalahan pengelolaan sumber daya di wilayah pesisir dari beberapa aspek: konservasi, pemanfaatan, ekonomi, teknologi, sosial budaya, kelembagaan, kebijakan, kerentanan bencana, dan kapasitas sumber daya manusia, (2) Mengetahui tingkat knowledge (pengetahuan), attitude (sikap) dan practice (praktik), masyarakat penerima manfaat proyek, terkait dengan pengelolaan wilayah pesisir dari beberapa aspek tersebut di atas.

KAP Survey dilakukan di tiga kabupaten di Pulau Lombok NTB dan empat kabupaten di Pulau Sumba NTT. Di masing-masing kabupaten ditentukan sampel yang mewakili desa utama dan desa tetangga, masing-masing kabupaten ditetapkan 4 desa untuk disurvei. Penentuan empat desa, adalah merupakan kesepakatan antara BCC dengan Pemerintah Daerah kabupaten masing-masing. Responden yang disurvei adalah para pihak yang mewakili para pihak, terdiri atas unsur: masyarakat, pemerintah desa, LSM, dan pemerintah kabupaten. Jumlah responden untuk setiap desa adalah sebanyak 20 orang, sehingga seluruh responden untuk 7 kabupaten sebanyak 560 orang.

Aspek yang disurvei mencakup potensi sumber daya pesisir, pengetahuan dan praktik masyarakat terkait dengan beberapa aspek yaitu konservasi, pemanfaatan, pengolahan, pemasaran, kelembagaan, sosial budaya, konflik, musim, dan kerentanan bencana. Pendalaman survei juga akan menelaah peran perempuan, program-program yang pernah diterima oleh masyarakat, masalah, dan kebutuhan kapasitas. Berdasarkan berbagai aspek tersebut dijadikan dasar untuk merumuskan lokasi demplot dan strategi implementasi proyek.

Metode untuk mengukur tingkat pengetahuan, praktik/perilaku, dan penentuan lokasi demplot menggunakan skoring, dengan pemberian bobot tertentu pada setiap komponen. Interval nilai skor adalah 0 – 50 untuk pengetahuan dan praktik, dan 0 – 100 untuk penentuan demplot. Semakin tinggi nilai skor, menunjukkan semakin tinggi pengetahuan, perilaku masyarakat terhadap berbagai aspek pengelolaan, dan semakin tinggi prioritas desa survei untuk dijadikan sebagai lokasi demplot.

1. KABUPATEN LOMBOK TIMUR

1.1. Karakteristik Wilayah

Kajian KAP di Kabupaten Lombok Timur dilakukan di Desa Jerowaru, Desa Paremas, Desa Padak Guar dan Desa Seruni Mumbul. Desa Paremas memiliki luas ± 1245.63 ha merupakan daerah pesisir dan lahan pertanian tadah hujan. Luas mangrove ± 18 ha, terumbu karang $\pm 9,15$ ha, lamun ± 50 ha, dan lahan pertanian ± 143 ha. Matapencaharian utama adalah perikanan tangkap, budidaya laut dan petani. Desa Jerowaru memiliki luas wilayah ± 1.673 ha, luas mangrove $\pm 20,25$ ha, lamun ± 25 ha, dan lahan pertanian $\pm 1388,8$ ha.

Desa Padak Guar berdekatan dengan Kawasan Konservasi pulau-pulau kecil yaitu Gili Sulat-Gili Lawang yang ditumbuhi vegetasi mangrove seluas ± 1.100 ha dan luas terumbu karang ± 1.088 ha, lamun 73.77 ha. Tiga gili lainnya yaitu Gili Petarando (Petagan, Bidara dan Kondo) merupakan destinasi wisata bahari yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara. Desa Seruni Mumbul merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Pringgabaya. Menurut masyarakat luas mangrove sekitar 8 ha. Matapencaharian utama sebagai nelayan petani, dan pedagang.

1.2. Karakteristik Responden

Mata pencaharian utama responden adalah 45% nelayan skala kecil, 11,25% petani, 20% PNS dan 23,75% lainnya (pedagang, tukang dan jasa lainnya). Karakteristik nelayan wilayah utara berbeda dengan wilayah selatan. Sebagian besar nelayan wilayah utara merupakan suku mandar, suku bugis dan suku bajo, merupakan nelayan pelagis besar dengan fishing ground sampai Laut Flores. Sedangkan nelayan wilayah selatan merupakan nelayan demersal dan pelagis kecil, merupakan asli suku sasak. Pendidikan formal responden bervariasi 50% responden SLTP, tidak sekolah 12 %, dan 38% SD, SLTA dan Diploma.

1.3. Potensi sumber daya pesisir

a. Sumberdaya Mangrove

Vegetasi mangrove di pantai Paremas, Dusun Kuranji seluas 18 hektar, kondisi baik ± 8 ha dan dikonservasi 10 ha. Desa Jerowaru, berada di Pantai Telong-Elong. Data dari masyarakat lokal luas mangrove di Desa Jerowaru sekitar 20,40 hektar. Desa Padak Goar memiliki luas mangrove di kawasan Gili Sulat 641.636 ha, Gili Lawang 369.023 ha. Sedangkan di Desa Seruni Mumbul, data mangrove tidak tersedia, namun secara kualitatif terdapat sedikit vegetasi mangrove dengan kepadatan sangat jarang.

Jenis mangrove di wilayah utara, yaitu *Rhizophora apiculata*, *R. stylosa*, *R. mucronata*, *Bruguiera gemnorhiza*, *Sonneratia alba*, *Ceriops tagal*, *Lumnitzera recemosa*, dan *Avicenia marina*, dan *Sonneratia sp.* didominasi *R. mucronata*, *Sonneratia sp.*, *Rhizophora sp.* dan *Bruguiera sp.*, sedangkan di wilayah selatan antara lain *Rhizophora sp.*, *Sonneratia sp.*, dan *Avicenia marina*. dengan zonasi *Sonneratia* paling depan, kemudian zona *Rhizophora* dan zona *Ceriops tagal*.

b. Sumberdaya Lamun

Jenis lamun di Desa Paremas dan Jerowaru didominasi oleh *Enhalus acoroides* dengan kondisi tutupan kategori sedang, disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang melakukan madaq (mencari ikan saat laut surut) menggunakan paku disebut gareng. Vegetasi lamun sekitar Gili Beleq (Desa Paremas) kondisi kurang baik, daun kecoklatan karena tertutup epifit. Lamun di Gili Maringke dan Gili Gede baik dengan tutupan yang rapat. Sedangkan lamun di bagian utara terdapat di sekitar Gili Sulat luas 47,60 ha dan Gili Lawang 35,68 ha, terdapat 7 species lamun, yaitu *Thalassia hemprichii*, *Enhalus acoroides*, *Cymodocea rotundata*, *Syringodium isoetifolium*, *Cymodocea serrulata*, *Halodule pinifolia* dan *Halophila ovalis*.

c. Sumberdaya Terumbu Karang

Secara kualitatif masyarakat menilai kondisi terumbu karang cukup baik, aktivitas pengeboman berkurang dalam kurun waktu 10 tahun, karena kontribusi pengawasan langsung oleh masyarakat melalui pokmaswas. Di Desa Paremas dan Jerowaru masyarakat secara swadaya menjaga dan memiliki aturan secara tidak tertulis untuk melestarikan terumbu karang. Kondisi terumbu karang di kawasan Sambelia termasuk kategori baik, sebagian lainnya buruk. Di Gili Sulat, bagian barat dan utara kondisi terumbu karang buruk, kondisi baik dan baik sekali di bagian selatan dan timur pulau. Di Gili Petagan kondisi terumbu karang sedang dan buruk, walaupun secara estetika masih menarik karena banyak karang lunak. Gili Kondo dan Gili Bidara terumbu karang baik, terutama di tempat yang dalam. Gili Lampu dan Gili Kapal mempunyai terumbu karang umumnya kategori sedang, didominasi karang *Acropora* bercabang yang menjadi indikator kualitas air, karena karang ini hanya tumbuh baik pada perairan yang cerah.

d. Sumberdaya Pantai

Lombok Timur memiliki 35 buah pulau-pulau kecil, 5 diantaranya berpenduduk dan 30 pulau tidak berpenduduk. Kelima pulau berpenduduk meliputi Gili Maringke, Gili Beleq, Gili Sunut, Gili Kondo dan Gili Bidara. Pulau-pulau kecil tersebut umumnya merupakan pulau terumbu karang, yang terbentuk dari sedimentasi karang dan biota lain yang hidup di terumbu karang, seperti Gili Sulat, Gili Lawang, Gili Petagan, Gili Bidara, Gili Kondo, Gili Lampu, Gili Lebur dan Gili Sunut. Pulau-pulau kecil tipe ini mempunyai potensi dikembangkan sebagai wisata bahari. Wisata selam membutuhkan batimetri yang dalam, kecerahan air yang tinggi dan topografi yang terjal, disamping keberadaan biota laut yang menarik (karang batu, karang lunak, kimah, penyu dan ikan).

e. Sumber Daya Pertanian dan Peternakan

Sumberdaya pertanian di lokasi survei dipengaruhi oleh topografi masing-masing desa. Umumnya topografi wilayah berupa lahan datar. Dari 4 desa lokasi survei, komoditi pertanian yang banyak dikembangkan adalah padi, jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan. Kondisi ini menggambarkan bahwa lahan pertanian di lokasi survey merupakan lahan tadah hujan.

Keberadaan hewan ternak seperti sapi, kambing dan unggas masih banyak diusahakan masyarakat. Kepemilikan ternak merupakan simbol kesejahteraan, prestise dan strata sosial. Sumber mata pencaharian masyarakat, selain petani juga peternak. Masyarakat pesisir

menganggap ternak sebagai tabungan dan kebutuhan utama pada upacara adat terutama acara perkawinan.

1.4. Pengetahuan dan Praktik Masyarakat

a. Konservasi

Hasil survei menunjukkan persentase penilaian pengetahuan aspek konservasi, 86 % responden pernah mendengar dan mampu menjelaskan tentang konservasi, 14 % belum memahami konservasi. Tingginya pemahaman konservasi karena sebagian besar responden pernah mendapatkan pendampingan pengembangan konservasi mangrove melalui proses sosialisasi. Sikap terhadap konservasi, bahwa sumberdaya perlu dilindungi dan dilestarikan. Di Teluk Jor terdapat kelompok masyarakat yang melestarikan mangrove diinisiasi oleh NWG II EAFM yang melakukan perlindungan mangrove disertai aturan-aturan pengelolaan berupa awiq-awiq. Kesadaran masyarakat untuk tidak menebang mangrove yang seringkali dikonversi menjadi tambak dan tidak menggunakan bahan beracun seperti potassium dan sianida karena akan merusak terumbu karang, sebagai indikasi sikap yang mendukung kelestarian sumberdaya pesisir.

b. Pemanfaatan

Hasil survey menunjukkan pemanfaatan sumberdaya pesisir dilakukan dengan memanfaatkan pasang surut untuk mengambil biota (63,7 %), penangkapan ikan demersal di daerah terumbu karang 32,5 %, pengambilan biota mangrove 35,0%, budidaya laut (kerapu dan lobster) 16,25%, penangkapan ikan 18% dan 5 % pemanfaatan wisata. Pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir termasuk kategori baik, namun pelaksanaannya masih terdapat aktivitas yang tidak ramah lingkungan. Sikap dan tindakan terhadap sumberdaya dianggap sebagai anugerah Tuhan bagi kesejahteraan manusia, sehingga eksploitasi dengan berbagai teknik masih terjadi.

c. Pengolahan

Aktivitas pengolahan ikan di keempat desa survei masih terbatas pada aktivitas pengasinan dan pemindangan, pengeringan, ikan bakar dan pembuatan terasi rebon. Pengolahan hasil perikanan dengan pengasinan sebesar 3.633,16 ton per tahun, Produksi perikanan di lombok timur sebesar 13.095,3 ton sedangkan yang di olah baru 4.698,53 ton atau 35,88 %. Pengolahan hasil perikanan lain yang terdapat di Desa Paremas dan Jerowaru selain pengasinan dan pemindangan adalah kepiting kupas, dan terasi yaitu merupakan pengolahan hasil perikanan yang dapat di kembangkan agar nilai ekonomi hasil perikanan dapat meningkat. Menurut responden dilokasi penelitian kegiatan pengolahan yang dianggap paling besar memberikan keuntungan adalah pemindangan, ikan bakar dan pengeringan.

d. Pemasaran

Masyarakat umumnya menjual ikan dalam kondisi masih segar. Sistem penjualan ikan untuk sampan/perahu besar dengan hasil tangkap pelagis kecil dan ikan demersal menggunakan bak plastic, dijual ke penendak lokal atau ke pasar desa, khususnya di Desa Paremas dan Jerowaru. Sedangkan untuk nelayan Padak Guar karena umumnya mereka merupakan

nelayan tuna dan cakalang sehingga pemasaran dilakukan ke perusahaan eksportir. Berdasarkan hasil survei di atas, pemahaman nelayan terkait pemasaran ikan termasuk dalam kategori kurang baik, karena selain untuk konsumsi, sisa hasil tangkap dijual dengan harga relatif murah.

e. Kelembagaan

Dilokasi survei terdapat kelompok pengelola hutan mangrove yang berkaitan dengan perlindungan dan pelestarian mangrove. Hasil survei menunjukkan bahwa 64 % mengetahui pentingnya peran dan manfaat lembaga dalam kehidupan sehari-hari. Peran lembaga yang cukup menonjol adalah Lembaga Pemangku Awiq-Awiq, berlaku untuk Desa Jerowaru dan Paremas. Sejak tahun 2010 -2015 kelompok mendapat bantuan bibit mangrove dari berbagai pihak. LPAJ berperan menjaga keamanan laut dari aktivitas pengrusakan lingkungan seperti pengeboman dan potassium, penebangan mangrove serta penataan Keramba Jaring Apung. Selain itu terdapat kelompok yang aktif mendampingi masyarakat dalam melestarikan sumberdaya mangrove dimotori oleh Turmuzi, difokuskan pada pengawasan terhadap penguasaan kawasan.

1.5. Peran Perempuan

Berdasarkan hasil survei, bahwa perempuan nelayan berperan domestik dan ikut berpartisipasi mencari nafkah untuk pemenuhan ekonomi keluarga. Partisipasi wanita nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga diwujudkan dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Perempuan nelayan juga berperan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Perempuan nelayan juga memiliki peran sentral dan strategis dalam menentukan harga dan jumlah hasil tangkap yang harus dijual kepada konsumen. Disamping itu peran perempuan dalam pengambilan keputusan mengenai hasil tangkap apakah akan diolah atau tidak, sangat ditentukan oleh keputusan perempuan.

1.6. Gambaran Program yang ada

Program yang telah dilakukan di empat desa berasal dari beberapa lembaga diantaranya adalah Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi NTB dan Kabupaten Lombok Timur, Universitas Mataram, LIPI, dan IPB Bogor. Bentuk kegiatan meliputi aspek konservasi, pemanfaatan, melalui kegiatan penguatan kapasitas, pendampingan, dukungan sarana dan prasarana dan praktik di lapangan. Jenis kegiatan antara lain konservasi mangrove dan terumbu karang, pelatihan budidaya laut, pelatihan wirausaha, pendampingan, bantuan mesin dan alat tangkap, pelatihan manajemen kelompok dan pelatihan pengolahan hasil perikanan. Program di desain dengan melibatkan masyarakat, dan menurut hasil wawancara, sebagian besar responden menganggap program bermanfaat bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan keterampilan konservasi dan budidaya perikanan, dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelembagaan. Dari berbagai program yang telah diberikan, program-program yang dianggap bermanfaat adalah: dukungan alat tangkap, pelatihan budidaya laut, pelatihan pengolahan, dan pendampingan kelembagaan.

1.7. Masalah Menonjol

Masalah pada aspek konservasi adalah pengetahuan konservasi masih sebatas pada pengetahuan belum tindakan, lemahnya pengetahuan terhadap teknik rehabilitasi ekosistem mangrove dan masih kurangnya pembinaan dan pendampingan. Dari aspek pemanfaatan, masalahnya adalah minimnya inovasi perikanan tangkap dan aktivitas *destructive fishing*, lemahnya pengetahuan teknologi budidaya perikanan, penguasaan modal terbatas dan alat tangkap masih skala sangat kecil dan tradisional, lemahnya transfer teknologi budidaya tangkap dan masih terjadinya konflik pemanfaatan ruang pesisir. .

Dari aspek pemasaran dan pengolahan, masalah yang menonjol adalah lemahnya jiwa kewirausahaan, lemahnya akses pasar dan manajemen usaha dan lemahnya penguasaan teknologi pengolahan, dan kualitas produk. Dalam hal kelembagaan, masalah yang ditemui adalah aktivitas kelembagaan masih belum efektif, lemahnya keterpaduan sector dalam mengelola sumber daya pesisir, belum ada KUB bidang perikanan, peran pengawasan masih lemah. Masalah lain adalah masih belum tersedianya kompetensi SDM yang memadai dalam hal konservasi, pemanfaatan dan pengolahan.

1.8. Rekomendasi

- a. Lokasi Demplot. Berdasarkan pertimbangan potensi dan daya dukung, rekomendasi untuk lokasi demplot dapat dilaksanakan di dua kawasan yaitu (1) Kawasan Teluk Jor adalah Desa Jerowaru, dan (2) Kawasan Lombok Timur bagian Utara di Desa Padak Goar. Mengingat Desa Jerowaru dan Paremas keduanya berbatasan langsung, sehingga penentuan salah satu desa sebagai demplot, diyakini bisa berimbas positif untuk desa yang lainnya.
- b. Strategi implementasi dilakukan melalui: (1) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir berdasarkan kondisi KAP, dimana nilai rendah didorong untuk menjadi nilai sedang, dan nilai sedang diperkuat untuk menjadi nilai tinggi.
- c. Dukungan kebijakan. (1) Adopsi rencana program yang telah dirumuskan dalam kebijakan pengembangan tata ruang pesisir dan rencana program yang telah disusun secara partisipatif, (2) Mendukung kebijakan pemerintah dalam pengembangan wisata dengan model minawisata dan dijadikan sebagai pusat pengembangan perikanan budidaya, (3) Prioritas pembangunan pemerintah untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata berbasis maritime dapat diwujudkan dengan pengembangan kawasan perikanan budidaya berbagai biota, seperti kerapu, cumi, lobster dan sebagainya, (4) Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor untuk berbagai kegiatan yang mendukung konsep blue ekonomi sebagai basis pengembangan budidaya dan pariwisata berkelanjutan melalui kebijakan green investment di wilayah pesisir.

2. KABUPATEN LOMBOK TENGAH

2.1. Karakteristik wilayah

KAP Survei di Kab Lombok Tengah dilakukan di 4 desa yaitu Desa Selong Belanak, Desa Tumpak, Desa Mertak serta Desa Kidang. Desa Selong Belanak memiliki luas wilayah ±18,20

km² merupakan daerah pertanian dan nelayan dengan curah hujan rata-rata 1.588 mm /tahun. Desa Tumpak terletak di wilayah Kecamatan Pujut bagian selatan dengan luas wilayah seluas 3.454 Ha. Desa Mertak memiliki dusun yang masuk di wilayah Pesisir adalah Dusun Serenang 1, Dusun Batu Pedang, Dusun Semunduk, Dusun Bumbang, Dusun Takar akar dan yang paling Timur Dusun Awang. Desa Mertak memiliki pelabuhan laut yang dikenal dengan pelabuhan teluk awang yang menjadi sentra perikanan tangkap. Desa Kidang berada kecamatan Praya Timur. Potensi sumberdaya pesisir diantaranya rumput laut, budidaya udang Vanamei, kawasan mangrove dan tambak garam.

2.2. Karakteristik Responden

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamat SD sebesar 23%, tidak sekolah sebesar 26 %. Jumlah anggota keluarga 3-6 orang sebanyak 50 %, memiliki anggota keluarga lebih dari 6 orang sebanyak 14 %, dan jumlah anggota keluarga tiga orang ke bawah sebanyak 36 %. Jumlah nelayan adalah sebesar 10 % dari jumlah penduduk. Dari sisi penghasilan, sebesar 35% responden memiliki penghasilan antara Rp. 1.000.000-2.500.000/bulan, selebihnya adalah responden yang memiliki penghasilan di bawah Rp 1 juta tiap bulan.

2.3. Potensi Sumberdaya Pesisir

a. Mangrove

Jenis mangrove yang ditemukan di pantai selatan Lombok Tengah meliputi *Avicenia marina*, *Avicenia lanata*, *Sonneratia caseolaris*, *Sonneratia alba*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, dan *Ceriops tagal*. Kondisi mangrove di kawasan ini sangat kritis atau telah rusak berat sebagian besar (80% rusak) akibat ditebang liar dan sisanya juga sebagai akibat telah adanya konversi lahan menjadi lahan tambak. Selain itu juga kerusakan alami karena merupakan mangrove yang terbuka dan berhubungan langsung dengan laut lepas yakni Samudra Indonesia, sehingga secara fisik rawan terhadap terpaan gelombang.

b. Terumbu Karang

Lombok Tengah terdapat tutupan karang hidup 29,48 %, karang mati ber-alga 33,10 %, karang lunak 26,9 2%. Terumbu karang di perairan Lombok Tengah ini tersebar dari pantai Selong Belanak sampai pada Teluk Awang dan Teluk Bumbang Desa Mertak. Jenis-jenis karang *Acropora* yang ditemukan antara lain karang *Acropora nobilis*, *A. tenuis*, *A. microphthalma*, *A. yongei*, *A. formosa*, *A. valenciennesi*, *A. nana*, *A. hyacinthus*, *A. cytherea*, *A. clathrata*, *A. spicifera*, *A. florida*, *A. nasuta*, *A. pallifera*. Sebagian dari *Acropora formosa* berwarna kebiru-biruan yang secara salah oleh orang awam dikatakan karang biru. Karang lain yang ditemukan merupakan karang bentuk sub-masif *Pocillopora damicornis*, *P. verrucosa*, *Stylopora pistilata*, *Pachyseris rugosa*, dan *Pavona clavus*; karang bentuk masif *Lobophyllia*, *Montastrea*, *Galaxea*, *Goniastrea*, *Goniopora*, dan *Leptoria*; serta karang foliose *Echinopora lemelloso*. Karang dari kelompok *Acropora* bercabang dominan di bagian timur dan tengah. Sedangkan di bagian barat, karang yang dominan adalah *Galaxea astreata* dan *Stylopora pistilata*

c. Pantai

Lokasi survei merupakan kawasan pengembangan pariwisata kabupaten Lombok Tengah. Keindahan alamnya sangat cocok untuk surfing dan diving menyebabkan banyak menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Budaya masyarakat seperti *bau nyale* dan *roah laut* juga menjadikan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi survei. Beberapa pantai yang saat ini telah menjadi lokasi wisata adalah Pantai Mawun di Tumpak, Pantai Areguling di Tumpak, Pantai Selong Belanak, Pantai Bumbang di Mertak dan Pantai Awang di Mertak.

2.4. Pengetahuan dan Praktik Masyarakat

a. Konservasi

Pemahaman responden tentang konservasi cukup beragam, meskipun demikian responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konservasi. Pengetahuan responden tentang konservasi antara 75-85 % termasuk kategori cukup. Pengetahuan responden tentang konservasi memang lebih banyak terkait dengan pemahaman pelestarian kawasan pesisir diantaranya penanaman mangrove, budidaya terumbu karang, pelarangan untuk tidak merusak pantai. Rata-rata responden memang tidak pernah mendengar istilah konservasi, perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan. Berdasarkan penelitian, keterlibatan responden di Desa Mertak dan Kidang dapat dikategorikan cukup dengan prosentase 70 %. Sedangkan di Desa Selong Belanak dan Desa Tumpak masuk kategori rendah dimana responden yang terlibat dalam kegiatan konservasi sebanyak 20 %.

b. Pemanfaatan.

Pemahaman responden terkait pemanfaatan sumber daya pesisir menunjukkan 74 % menyebutkan bahwa pemanfaatan sumber daya pesisir adalah sebatas pada penangkapan ikan. Pada areal pasang surut, sebagian besar responden melakukan aktivitas sebagai tempat mencari kerang dan gurita, kime, kepantong, keke, poter. Selain itu, masyarakat juga mengetahui lokasi yang potensial untuk melakukan penangkapan ikan (*fishing ground*) dimana menurut responden lokasi tersebut untuk menangkap ikan kime, kepantang, keke, poter, mendao, mata tuju, mencari ikan tongkol dan ikan karang. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan dilakukan berdasarkan atas keterlibatan dalam terhadap pemanfaatan sumber daya pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, lamun, serta aktivitas di kawasan pesisir lainnya secara berkelanjutan. Perilaku dan tindakan responden di semua lokasi masih tergolong rendah dimana 65 % responden belum melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir berkelanjutan.

c. Pengolahan

Pengetahuan responden tentang pengolahan hasil perikanan di lokasi survei tergolong cukup. Lebih dari 60 % responden mengetahui cara pengolahan produk hasil perikanan baik pengolahan dalam bentuk sederhana maupun pengolahan dengan menghasilkan produk lain yang berbahan baku ikan. Bentuk pengolahan sederhana yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya dengan pembakaran, penjemuran, pengasinan, pemindangan. Penilaian perilaku dan tindakan responden

terkait pengolahan dilakukan berdasarkan atas teknik pengolahan (kreativitas nelayan) dan keterlibatan dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan. Sebagian besar responden (90 %) masih mengolah produksi perikanan dengan teknik sederhana.

d. Pemasaran

Sebagian besar hasil tangkapan dan budidaya perikanan dipasarkan oleh nelayan di desa masing-masing. Nelayan telah memiliki hubungan usaha dengan penndak (pedagang perantara) yang menjadi langganannya dalam menjual ikan. Dari hasil survei diperoleh informasi bahwa pengetahuan responden terkait pemasaran rata-rata 80 % masuk kategori cukup. Artinya sebagian besar responden mengetahui rantai dan lokasi pemasaran produk hasil perikanan. Bila dinilai dari aspek perilaku dan tindakan responden terkait pemasaran, sebagian besar (95%) responden masih sangat tergantung dengan pedagang lokal. Akses pasar oleh responden sendiri keluar daerah sangat terbatas kecuali untuk komoditas tertentu seperti rumput laut, ikan kerapu, lobster. Sedangkan untuk jenis komoditas ikan pemasaran masih tergolong terbatas di sekitar lokasi tempat tinggal nelayan

e. Kelembagaan

Sebanyak 55 % responden di masing-masing desa mengatakan kelembagaan yang ada saat ini memiliki manfaat sebagai wadah pengelolaan kawasan pesisir di lokasi masing-masing. Kelembagaan masyarakat di kawasan pesisir terdiri dari kelembagaan perempuan kelompok usaha bersama (KUBE) pengolah dan pemasar hasil perikanan, kelompok sadar wisata (POKDASWIS), kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) dan kelompok nelayan. Dari hasil wawancara, lebih dari 70% responden mengakui keterlibatan dalam kegiatan masih sangat kurang/rendah serta tidak rutin menghadiri pertemuan yang dilakukan oleh kelompok. Bahkan sebagian besar responden tidak mengetahui program kerja kelompok.

f. Sosial Budaya

Pemahaman responden terkait sosial budaya masyarakat tergolong dalam kategori cukup. Dari 4 desa lokasi survei, lebih dari 55% responden mengetahui kondisi sosial budaya yang berkembang di desa tersebut. Masyarakat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dan budaya yang ada di desa masing-masing. Pengetahuan ini diikuti dengan sikap dan tindakan masyarakat yang menjaga dan melaksanakan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun temurun. Diantaranya tetap dilaksanakannya adat roah (pesta) laut, selamatan segara, dan lainnya. Semangat gotong royong masih tetap terjaga di masyarakat. Dari hasil survei, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial budaya tergolong cukup dimana 55% responden terlibat dalam kegiatan sosial budaya. Adanya awiq-awiq menyebabkan masyarakat mentaati aturan yang telah disepakati bersama

g. Pengetahuan musim

Berdasarkan hasil survei lebih dari 75 % responden memiliki pengetahuan terhadap musim. Pengetahuan ini diperoleh secara turun temurun atau dari hasil interaksi dengan sesama nelayan. Pemahaman nelayan diantaranya perubahan arah angin dapat diketahui dengan melihat perubahan cuaca dan tanda alam. Masyarakat sudah mampu menyikapi dengan beradaptasi

terhadap perubahan musim. Pada saat cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan penangkapan ikan, masyarakat tidak pergi melaut untuk menghindari arus dengan gelombang yang tinggi. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya melakukan perbaikan jaring, perahu, serta mesin sehingga pada saat cuaca sudah membaik, semua perlengkapan melaut dalam kondisi yang baik.

h. Kerentanan bencana

Pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana cukup baik, karena memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana seperti kekeringan, kenaikan air laut ke perumahan penduduk pada saat terjadi pasang dan perubahan musim yang tidak menentu. Berdasarkan pendapat responden, sebanyak 80% responden mengatakan penebangan mangrove paling banyak mengakibatkan terjadinya kerentanan bencana. Hal lain perusakan terumbu karang (65%) dan aktivitas pembuangan sampah dilaut (35%) yang mengakibatkan pencemaran juga berpengaruh besar terhadap kerusakan kawasan pantai. Selain itu di beberapa lokasi juga terjadi pengambilan pasir untuk keperluan bahan bangunan yang berdampak nyata terhadap terjadinya abrasi pantai.

2.5. Peran Perempuan

Perempuan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat pesisir di lokasi survei. Peran tersebut diantaranya perempuan sebagai pelaku usaha pemasaran produk perikanan, pengolahan hasil perikanan, serta peran perempuan dalam rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan konservasi dapat dilihat dari partisipasi perempuan dalam berbagai program penanaman mangrove di areal rehabilitasi, partisipasi dalam perlindungan dan pembersihan pantai. Pemanfaatan kawasan pesisir untuk budidaya perikanan diantaranya budidaya lobster, kerapu, rumput laut, dan lainnya. Pemasar/pedagang ikan pada menjadi salah satu profesi perempuan. Sebagian besar perempuan memasarkan hasil tangkapan keluarganya ke konsumen maupun ke pasar terdekat. Perempuan melakukan pengolahan produksi perikanan menjadi berbagai bentuk produk olahan diantaranya kerupuk ikan, abon dan produk olahan sederhana dengan perlakuan pengasapan, pengasinan, pemindangan dan lainnya. Dalam memanfaatkan waktu luangnya, perempuan juga berupaya memasarkan hasil tangkapan suaminya sebagai pedagang maupun pengolah hasil perikanan. Selain itu, perempuan juga ada yang terlibat sebagai pengurus kelompok nelayan baik koperasi nelayan, kelompok usaha bersama, kelompok pengolah dan pemasar (POKLAHSAR) dan Kelompok sadar Wisata (POKDARWIS)

2.6. Gambaran Program

Berbagai program pelatihan dan pendampingan telah dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Tengah, Kementerian Kelautan dan Perikanan serta LSM bekerjasama dengan masyarakat setempat. Bentuk pelatihan yang telah dilaksanakan diantaranya di Desa Selong Belanak telah dilakukan kegiatan konservasi berupa penanaman mangrove (Bakti TNI dan Polisi), Bantuan nelayan desa sebesar 100 juta/kelompok), Bantuan alat pemindangan untuk kelompok wanita nelayan berupa baskom, box, dan kompor, pelatihan cara pemindangan ikan serta bantuan alat, pelatihan pengolahan ikan menjadi kerupuk.

Masyarakat Desa Tumpak telah mendapatkan bantuan dana PUMP nelayan Rp 100 juta/kelompok serta program pemasangan rumpon di Pantai Araguling. Program di Desa Mertak diantaranya penyuluhan menyelamatkan karang, bakau, padang lamun, dan kegiatan bersih-bersih pantai tahun 2012-2013, pelatihan budidaya ikan di keramba, pelatihan pembuatan garam, pelatihan perawatan bibit lobster, serta pelatihan budidaya Lobster. Untuk pengolahan produksi kegiatan yang telah dilakukan berupa pelatihan pengolahan krupuk rumput laut, serta pelatihan pengolahan ikan (pemindangan). Di Desa Kidang telah dilakukan penanaman mangrove dan pelatihan budidaya rumput laut, penyuluhan dan pelatihan pembuatan garam.

2.7. Temuan Masalah

Berdasarkan hasil survei permasalahan yang teridentifikasi diantaranya adalah masih adanya masyarakat yang menangkap ikan dengan teknik pemboman dan potasium, penggunaan mangrove untuk bahan bangunan dan perahu (penebangan mangrove), kurangnya kesadaran masyarakat dengan membuang sampah di pantai, kurangnya penyuluhan dan pendampingan masyarakat untuk perlindungan ekosistem mangrove, terumbu karang dan lamun. Selain itu dari aspek pemanfaatan kawasan untuk budidaya permasalahan yang muncul diantaranya masih minimnya pengetahuan teknik membudidayakan rumput laut, lobster, udang vannamee, dan lainnya. Alat tangkap yang digunakan masih tradisional dimana penggunaan alat tangkap berupa mesin, dan jaring masih terbatas, serta masih minimnya pengetahuan budidaya dan pencegahan penyakit ikan. Dari aspek pengolahan dan pemasaran terkait dengan pengetahuan cara pengolahan masih relatif sederhana, rendahnya kepercayaan bank bagi permodalan perikanan, jaringan pemasaran masih terbatas ke pengepul desa. Selain itu, dari aspek kelembagaan diantaranya kelompok hanya aktif di saat ada rencana pemerintah akan memberikan bantuan modal peralatan, belum maksimalnya dukungan pemerintah pada kelembagaan masyarakat, serta masih minimnya peran kelembagaan pokmaswas.

2.8. Rekomendasi

- a. Lokasi Demplot. Berdasarkan pertimbangan potensi dan daya dukung, direkomendasikan lokasi program dilaksanakan di Desa Mertak dan Desa Kidang. Pemilihan kedua desa tersebut didasari oleh pertimbangan ketersediaan sumber daya pesisir, dukungan kelembagaan, tersedianya lokasi wisata pantai, dan dua desa tersebut cukup mendapat dukungan pengembangan program dari pemerintah daerah Kabupaten Lombok Tengah, diantaranya adalah prioritas pembangunan untuk model pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara terpadu (ICZM) berbasis *blue economy* yang didukung oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- b. Strategi Implementasi. Sesuai dengan target capaian program yakni mendorong perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai pengelolaan sumberdaya pesisir, maka strategi implementasi kedepan diusulkan untuk melakukan program peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek masyarakat dengan mengacu pada kondisi saat ini.

3. KABUPATEN LOMBOK UTARA

3.1. Karakteristik wilayah

KAP Survei di Kabupaten Lombok Tengah dilakukan di 4 desa yaitu Desa Medana, Desa Rempek, Desa Akar-akar dan Desa Anyar. Desa Anyar memiliki luas wilayah 1.996 hektar, mata pencaharian utama sebagai petani (2.120 orang) dan buruh tani 1.200 orang, serta yang menjadi nelayan sejumlah 210 orang. Sebagian besar penduduk Desa Anyar termasuk golongan keluarga prasejahtera (sekitar 1.217 KK) termasuk didalamnya nelayan. Masyarakat pesisir Desa Medana mayoritas tersebar di dusun Jambi Anom dan Teluk Dalem Kern. Penduduknya merupakan campuran suku sasak, penduduk asli setempat dengan keturunan dari Sulawesi diantaranya Bugis Makasar, keturunan suku Bajo dari Pulau Bungin, Mandar dan Buton. Desa Rempek terbagi dalam katagori daerah pegunungan yaitu wilayah pegunungan yang diapit oleh dua gugusan pegunungan yang membentang antara wilayah hutan di Kecamatan Bayan dan di Kecamatan Pemenang, serta daerah pesisir pantai yaitu terletak diantara dua bentangan pesisir pantai Tanjung dan pantai di Bayan. Desa Akar-Akar memiliki luas 7000 ha. Jarak pemukiman dengan pesisir sekitar 100 hingga 300 m dimana beberapa nelayan tinggal di sekitar kebun pesisir yang jaraknya dengan pantai sekitar 50 m.

3.2. Karakteristik Responden

Tingkat pendidikan responden sebagian besar tamat SD (34%) tidak sekolah (14 %), SMA dan perguruan tinggi masing-masing (20% dan 22%). Jumlah anggota keluarga sebagian besar (56%) antara 3-6 orang, 13 % di atas 6 orang, dan 31 % memiliki anggota keluarga di bawah 3 orang. Mata Pencaharian penduduk sebagian besar sebagai petani dan buruh tani. Penduduk yang matapencaharian sebagai nelayan tergolong kecil sebesar 300 jiwa. Sebanyak 44% responden memiliki penghasilan antara Rp 1 - 2.5 juta/bulan, selebihnya adalah berpenghasilan kurang dari Rp 1 juta.

3.3. Potensi Sumberdaya Pesisir

a. Mangrove

Potensi sumberdaya mangrove di lokasi survei relatif kecil. Sebaran mangrove terdapat di sekitar kawasan Gili Matra (Gili Trawangan, Gili Meno dan Gili Air) serta bebarapa lokasi yang tersebar dalam jumlah kecil dengan habitat berlumpur. Berdasarkan hasil baseline survei kesehatan mangrove di Taman Wisata perairan Gili Matra (lokasi di kawasan Desa Medana) oleh Pusat Penelitian Oceanografi, LIPI tahun 2014 menunjukkan persentase tutupan mangrove masih cukup baik. Namun saat ini, pemanfaatan kawasan yang berlebihan menyebabkan kondisi ekosistem mangrove terancam. Lahan mangrove telah dikapling atau dipagar yang membuktikan wilayah tersebut telah dimiliki oleh pihak swasta. Jenis *Avicennia marina* dan *Rhizophora stylosa* banyak ditemukan tumbuh di sekitar kawasan Lombok Utara (termasuk Desa Medana). Di Desa Akar-akar hanya ditemukan mangrove seluas ± 1 ha, sedangkan di Desa Rempek dan akar-akar tidak ditemukan mangrove.

b. Terumbu Karang

Desa Medana memiliki potensi terumbu karang yang cukup bagus yang terletak di Dusun Teluk Dalam Kern. Berdasarkan hasil survei terumbu karang di sekitar gili Matra (Kawasan pesisir dekat Desa Medana) jenis karang yang tumbuh diantaranya *Acropora Sp*, dan *Pocillopora verrucosa*. Selain itu ditemukan juga jenis *Anacropora mattai* dan *Seriatopora hystrix* (Pusat Oseanografi, LIPI, 2014). Di Desa Rempek terumbu karang tersebar di sekitar laut Dusun Lempenge hingga batas wilayah dusun Luk desa Sambik Bangkol. Kawasan terumbu karang di Desa Anyar membentang sepanjang kurang lebih 2 Km sampai di Dermaga Labuhan Carik.

c. Wisata Pantai : Lokasi survey memiliki pantai yang cukup bagus sebagai kawasan wisata. Desa Medana memiliki 2 lokasi yaitu dusun Jambianom dan Teluk Dalem Kern. Lokasi ini berkembang seiring perkembangan pariwisata di Gili Air, Meno dan Terawangan. Berkembangnya pariwisata ini berdampak pada perkembangan perikanan tangkap dan budidaya di Desa Medana. Selain itu, kawasan wisata Desa Medana juga didukung dengan telah dibangunnya fasilitas hotel Medana Bay Marina di Teluk Dalem Kern. Kawasan pantai Desa Rempek, anyar, dan akar-akar juga saat ini mulai berkembang sebagai salah satu destinasi wisata. Upaya ini terlihat dengan pembangunan taman di sekitar pantai, lapak sebagai tempat berjualan, pos jaga dan lainnya. Potensi terumbu karang yang cukup bagus upacara adat selamat laut “Upacara Labuan”, yang berlokasi dipinggir pantai juga menjadi daya tarik wisata di kawasan tersebut.

3.4. Pengetahuan dan Tindakan

a. Konservasi

Pemahaman responden tentang konservasi beragam, responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konservasi rata-rata 60-95 % responden telah memiliki pengetahuan yang cukup. Persepsi masyarakat terkait konservasi yaitu pelestarian pesisir, perbaikan karang, perlindungan karang, menanam karang di laut dan pinggir pantai, budidaya terumbu karang, melestarikan pesisir, penanaman kembali terumbu karang, pemeliharaan, pelestarian dan upaya memperbaiki ekosistem yang rusak. Selain itu manfaat konservasi terumbu karang diantaranya tempat bertelur ikan sehingga hasil tangkapan semakin banyak, mencegah abrasi, perlindungan biota laut dan tempat memancing, rumah ikan dan keindahan alam laut, tempat diving dan tempat berkumpul ikan, Manfaat konservasi mangrove diantaranya menahan abrasi, melindungi kawasan pesisir dari abrasi, serta rumah ikan. Keterlibatan responden di Desa Medana dan Rempek dapat dikategorikan cukup dengan prosentase > 60 % responden. Keterlibatan dalam penanaman mangrove, terumbu karang, lamun, serta aktivitas lainnya dilakukan masyarakat di kawasan pesisir.

b. Pemanfaatan

Pemahaman dalam pemanfaatan sumber daya pesisir menunjukkan sebanyak 70 % responden mengatakan pemanfaatan sumber daya pesisir dilakukan dengan penangkapan ikan. Penangkapan ikan pelagis besar lainnya seperti jenis tuna (*Thunus spp*), cakalang

(*Katsuwonus pelamis*), dan tenggiri (*Scomberomorus commersoni*). Sedangkan ikan pelagis kecil yang umumnya berada pada *fishing ground* dekat dengan pantai meliputi ikan kembung, selar, ikan layang, ikan teri, ekor kuning dan peperek. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait pemanfaatan dilakukan diantaranya penangkapan ikan, budidaya KJA, serta aktivitas di kawasan pesisir lainnya secara berkelanjutan. Perilaku dan tindakan responden masih tergolong cukup dimana lebih dari >70 % responden telah melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir dengan berkelanjutan

c. Pengolahan

Pengetahuan responden tentang pengolahan hasil perikanan di lokasi survei tergolong cukup. Lebih dari 85 % responden mengetahui cara pengolahan produk hasil perikanan baik pengolahan dalam bentuk sederhana maupun pengolahan dengan menghasilkan produk lain berbahan baku ikan. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait pengolahan dilakukan berdasarkan atas teknik pengolahan dan keterlibatan dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan dimana > 80 % responden masuk dalam kategori rendah dan yang melakukan pengolahan ≤ 15 % responden dengan kategori cukup. Artinya sebagian besar responden masih mengolah produksi perikanan dengan cara sederhana berdasarkan pengetahuan responden. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pangsa pasar dan kecenderungan nelayan menjual dalam bentuk ikan mentah/segar karena lebih cepat mendapatkan uang

d. Pemasaran

Sebagian besar (85%) responden mengetahui rantai dan lokasi pemasaran produk hasil perikanan sehingga dapat dikatakan pengetahuan responden terkait pemasaran masuk kategori cukup. Bila dinilai dari aspek perilaku dan tindakan responden terkait pemasaran, sebagian besar (90%) responden masuk dalam kategori cukup. Nelayan sangat tergantung dengan pedagang lokal. Walaupun demikian, pemasaran hasil tangkapan dilakukan oleh istri nelayan keliling pakai sepeda motor dan Dijual kepasar atau dusun-dusun sekitar, pedagang keliling atau pedagang dari luar mengambil hasil tangkapan dirumah.

e. Kelembagaan

Pemahaman responden terkait kelembagaan dapat dikatakan cukup. Hal ini didasarkan pada penilaian pengetahuan responden terkait manfaat kelembagaan yang ada di lokasi survei dimana 55 % responden di masing-masing desa mengatakan kelembagaan yang ada saat ini memiliki manfaat dalam pengelolaan kawasan pesisir di lokasi masing-masing. Lebih dari 70% responden mengakui keterlibatan dalam kegiatan masih sangat kurang/rendah serta tidak rutin menghadiri pertemuan yang dilakukan oleh kelompok, bahkan program kerja kelompok sendiri sebagian besar responden tidak mengetahui. Dari aspek sosial budaya sebagian besar (> 70%) responden mengetahui kondisi sosial budaya budaya yang berkembang di desa tersebut. Dari Aspek perilaku dan tindakan responden keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial budaya tergolong cukup dimana > 55% responden terlibat dalam kegiatan sosial budaya

f. Konflik

Sebagian besar (70%) responden cukup mengetahui konflik yang terjadi dalam pemanfaatan di lokasi masing-masing. Konflik yang pernah terjadi terkait dengan adanya pengeboman ikan yang dilakukan oleh nelayan dari luar desa yang mengakibatkan rusaknya terumbu karang. Selain itu, di Desa Medana, konflik terjadi dengan perusahaan yang memiliki kawasan pantai untuk pengembangan kawasan wisata. Sebagian besar (70%) responden terlibat dalam upaya penyelesaian konflik yang terjadi

g. Pengetahuan musim

Sebagian besar (65 %) responden memiliki pengetahuan terhadap musim. Pengetahuan ini diperoleh secara turun temurun atau dari hasil interaksi dengan sesama nelayan. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan berdasarkan kondisi musim. Pada musim angin barat bertepatan dengan musim hujan, biasanya gelombang/arus laut akan lebih besar sehingga nelayan tidak bisa melaut tetapi hanya menangkap ikan di pesisir pantai.

h. Kerentanan bencana. Pengetahuan responden terkait bencana tergolong cukup dimana >60% responden mengetahui bencana yang terjadi. Selama beberapa tahun ini responden telah terjadi kerusakan yang mengancam lingkungan sekitarnya diantaranya kekeringan, gagal panen, air pasang serta terjadinya perubahan musim yang tidak menentu. Penyebab terjadinya bencana diantaranya terjadinya perubahan iklim dan musim tidak menentu. Perubahan yang dirasakan oleh responden paling banyak yaitu pola hujan yang tidak menentu (75%), seringnya ada angin kencang (70%) dan cuaca makin panas (65%) Menurut responden perubahan keadaan ini dipengaruhi oleh alam dan akibat kegiatan manusia. Bencana yang sering terjadi diantaranya sebanyak 80% responden mengatakan kekeringan paling sering terjadi, abrasi pantai (75%), bencana gagal panen (65%) dan pasang air laut (65%)

3.5. Peran Perempuan

Kegiatan pemasaran dan pengolahan hasil tangkapan biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Kegiatan ini menjadi mata pencaharian sebagian besar istri nelayan yang berada di lokasi survei. Pekerjaan perempuan selain sebagai penendak (pembeli ikan dari nelayan) juga pedagang ikan skala besar di pasar kabupaten, sampai pada pedagang kecil yang menjual ikan secara keliling ke rumah konsumen. Selain sebagai pedagang, perempuan di lokasi survey juga melakukan aktivitas pengolahan hasil tangkapan menjadi berbagai bentuk produk olahan diantaranya pembuatan sate ikan, abon, pepes ikan dan melakukan pengasinan serta pemindangan ikan. Pengolahan ini dilakukan apabila hasil tangkapan nelayan tidak laku terjual sehingga untuk mengurangi resiko rusak maka perempuan/istri nelayan mengolah produk sesuai dengan kebiasaan atau pengetahuannya. Selain itu, perempuan juga ada yang terlibat sebagai pengurus kelompok nelayan baik seperti kelompok usaha bersama, kelompok pengolah dan pemasar (POKLAHSAR). Salah satu lembaga POKLAHSAR yang dikelola oleh perempuan adalah kelompok nina bahari di Desa Rempek. Kelompok ini memiliki anggota 20 orang yang kegiatannya menampung dan memasarkan produk hasil tangkapan dari nelayan untuk di pasarkan ke pasar lokal maupun pasar

kabupaten. Selain itu juga dilakukan pengolahan hasil tangkapan apabila ada permintaan dari konsumen. Di Desa Medana, keterlibatan perempuan juga terlihat selain sebagai pedagang juga melakukan aktivitas budidaya di keramba jaring apung (KJA)

3.6. Gambaran Program

Upaya peningkatan pengetahuan telah dilakukan oleh berbagai pihak diantaranya Pemerintah Daerah melalui DPPKKP Lombok Utara, Kementerian Kelautan dan Perikanan serta LSM melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Untuk **kegiatan konservasi** di Desa Medana telah dilakukan pelatihan teknik transplantasi terumbu karang untuk menambah pengetahuan (konservasi dan budidaya, jenis karang), Transplantasi terumbu karang dan ECV (Economic Climate Village). Sedangkan di Desa Rempek telah dilakukan konservasi dan budidaya terumbu karang oleh Pusat KLH/LIPI/Jamsostek, pelatihan dan studi banding perwakilan kelompok karang berbagi pengalaman dan penanaman karang bersama. Untuk **kegiatan pemanfaatan** di Desa Medana telah dilakukan budidaya udang oleh kelompok Sadar Lingkungan di Teluk Dalem Kern, Pembuatan KJA Kerapu oleh KPDT, Penyuluhan cara budidaya, bagi hasil dan pemasarannya, program bantuan alat tangkap berupa mesin, perahu, jaring. Untuk **kegiatan pengolahan** di Desa Medana telah dilakukan pelatihan peningkatan kapasitas cara pengelolaan hasil tangkap ikan dari DKP untuk kelompok perempuan nelayan, diantaranya cara mengelola ikan menjadi sate dan abon, program pasca panen (pengolahan ikan/KUBE, serta pemasaran) oleh Dinas Sosial, DKP, Pemda, Deperindagkop. Selain itu juga dilakukan pengembangan koperasi nelayan oleh Deperindagkop Kab Lombok Utara.

3.7. Masalah

Kerusakan sumber daya di lokasi survei disebabkan oleh pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan. Penyebab terjadinya kerusakan dilihat dari beberapa aspek diantaranya penebangan mangrove, rusaknya terumbu karang dan minimnya pengetahuan dalam konservasi terumbu karang dan tanaman bakau. Dari sisi **Pemanfaatan** masih adanya praktik penggunaan bom dan potasium oleh nelayan yang kurang memahami dampak akibat penggunaan bom dan potasium. Dominasi pariwisata, kepemilikan tanah dikuasai oleh orang luar (asing) sehingga tidak ada penambatan perahu/sampan nelayan dengan semakin menyempitnya karena kepentingan pariwisata (investor) akibat pembangunan hotel/bungalow/villa untuk pariwisata, akses ruang public untuk nelayan/masyarakat makin berkurang. Selain itu, penangkapan ikan dengan panah kompresor mempengaruhi hasil tangkapan nelayan tradisional. Cara penangkapan seperti ini akan merusak rumah ikan dan ketersediaan ikan karena ikan-ikan kecil juga ditangkap. Dari sisi Pengolahan : minimnya pengetahuan cara pengolahan ikan ke dalam berbagai bentuk, sehingga pada saat hasil tangkapan melimpah kadang banyak ikan terbuang/busuk dan belum adanya lembaga yang membantu pemasaran produksi perikanan. Dari sisi Kelembagaan : masih kurangnya peran lembaga pemerintah terkait pendampingan kelompok, masih minimnya peran kelembagaan pokmaswas, lemahnya tindak lanjut penindakan pelanggaran oleh aparat penegak hukum, adanya kecemburuan dalam kelompok maupun dengan kelompok lain karena tidak

mendapat bantuan serta belum adanya koperasi perikanan yang mendukung permodalan nelayan.

3.8. Rekomendasi

Berdasarkan pertimbangan potensi dan daya dukung, direkomendasikan untuk lokasi program dapat dilaksanakan di **Desa Medana** dan **Desa Rempek**. Beberapa pertimbangan tersebut yakni : Pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya pesisir termasuk kategori cukup, potensi terumbu karang di dua desa tersebut cukup besar. Desa Medana memiliki panjang kawasan pesisir kurang lebih ± 2 Km dan Desa Rempek memiliki panjang kawasan pesisir kurang lebih ± 4 Km, dukungan kelembagaan masyarakat dan memiliki potensi wisata lebih besar dibandingkan dengan dua desa lainnya.

Sebagai upaya untuk mendorong perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai pengelolaan sumberdaya pesisir maka diperlukan strategi implementasi: (1) memperkuat pengetahuan dan tindakan masyarakat khususnya pada aspek konservasi, pemanfaatan dan pemasaran, (2) link wisata dengan kawasan wisata Gili Trawangan, Meeno dan Air dan Desa Rempek sebagai pusat pengembangan perikanan tangkap (3) Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor untuk beberapa kegiatan dan dirumuskan dalam KLHS-SPRE, green investment di wilayah pesisir. Ini telah dilakukan di Kawasan Gili Mantra (Meno, Air dan Trawangan) dengan melibatkan pengelola wisata.

4. KABUPATEN SUMBA TIMUR

4.1. Karakteristik Wilayah

Penelitian KAP di Sumba Timur difokuskan di wilayah pesisir bagian utara. Lokasi meliputi 4 desa yang berbatasan dengan pesisir pantai yakni Desa Kadahang dan Desa Mondu di Kecamatan Haharu, Desa Palakahembi dan Desa Watumbaka di Kecamatan Pandawai. Dari 4 desa tersebut, Desa Palakahembi memiliki garis pantai terpanjang yakni ± 18 km, kemudian Desa Watumbaka ± 13 km, Desa Kadahang ± 7 km dan Desa Mondu 5 km. Desa Mondu memiliki garis pantai terpendek karena merupakan desa baru hasil pemekaran wilayah. Karakteristik wilayah pesisir, menunjukkan di sepanjang garis pantai, sebagian besar berupa pasir putih. Di Desa Watumbaka terdapat wilayah mangrove. Di sekitar pesisir ditumbuhi oleh beragam vegetasi seperti cemara, pandan, nipah, kelapa dan beberapa vegetasi tanaman perdu lainnya. Karakteristik lainnya berupa muara sungai sebagai tempat tumbuhnya tanaman mangrove yang cukup rapat.

4.2. Karakteristik Responden

proses penelitian, teridentifikasi 12 unsur responden berdasarkan kategori pekerjaan utama. Unsur tersebut yakni 54 % berprofesi sebagai nelayan, 19 % petani, 18 % PNS dan sisanya kurang dari 9 % beragam mata pencaharian lainnya seperti ibu rumah tangga, petani garam,

petani tambak dan profesi lainnya. Dominasi responden bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan tingkat pendidikan, 71 % responden berpendidikan rendah mulai tidak sekolah dasar (SD) sampai tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), 22 % tidak sekolah dan 7 % berpendidikan tinggi Diploma-Sarjana. Ditinjau dari jumlah anggota keluarga 50 % responden termasuk keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga 2-5 orang dan 35 % termasuk keluarga besar dengan anggota keluarga > 5 orang. Rata-rata tingkat penghasilan, sebagian besar (49 %) responden berpenghasilan antara Rp ≥ 500.000 – 1.000.000 perbulan dan 20 % responden berpenghasilan Rp < 500.000 perbulan. Penghasilan tersebut diperoleh dari pekerjaan utama sebagai petani, nelayan, peternakan, jasa dan kegiatan lainnya.

4.3. Potensi Sumber Daya

a. Mangrove

Keberadaan tanaman mangrove di lokasi survei tidak tumbuh di sepanjang pantai namun tumbuh di sekitar muara sungai dan sebagian kecil tumbuh di pinggir hamparan pasir putih. Jenis mangrove yang umum ditemukan di Kabupaten Sumba Timur, yaitu *Avicennia marina*, *Ceriops* sp., *Nypa fruticans*, *Rhizophora* sp., dan *Sonneratia* sp. Jenis hewan yang teridentifikasi di habitat mangrove antara lain ikan gelodok (*Oxudercinae*), udang, dan kepiting mangrove.

b. Terumbu Karang

Kondisi dan luas terumbu karang secara kuantitatif tidak dapat ditentukan luas maupun jenisnya. Secara kualitatif masyarakat terutama di daerah Kadahang dan Mondu hanya menilai bahwa kondisi terumbu karang masih cukup baik. Hal itu disebabkan dalam waktu 10 tahun terakhir sudah tidak ada aktivitas pengeboman ikan, maupun pengambilan karang untuk membuat kapur. Hal itu disebabkan masyarakat secara swadaya menjaga dan telah memiliki aturan secara tidak tertulis untuk menjaga terumbu karang dari aktivitas pengeboman ikan.

c. Lamun

Secara kualitatif masyarakat hanya menilai bahwa kondisi lamun masih cukup baik. Hal itu dapat dilihat pada saat air meting (air surut). Di kelurahan watumbaka pada umumnya baik itu di dusun watumbaka maupun di dusun walakiri lautnya memiliki padang lamun dan padang lamun ini dijaga kelestariannya atau tidak dirusak. Hal ini karena masyarakat khususnya masyarakat pesisir mengetahui fungsi dari padang lamun tersebut sebagai *nursery ground* ikan-ikan kecil. Selain itu padang lamun juga merupakan *feeding ground* ikan karena

di padang lamun tersedia makanan bagi ikan. Akan tetapi Padang lamun untuk di daerah Palakahembi hampir musnah, hanya di beberapa wilayah.

d. Wisata Pantai

Sumberdaya pantai di lokasi penelitian cukup terkenal sebagai destinasi wisata. Hal itu didukung oleh karakteristik pantai dengan pasir putih yang panjang, karakter teluk, vegetasi di sekitar pesisir, tebing karst, batuan, topografi sekitar pesisir dan air laut yang masih jernih. Sumba Timur memiliki beberapa lokasi wisata pantai, dan dikenal sebagai destinasi *surfing* (selancar) karena kualitas ombaknya. Posisinya menghadap langsung ke Samudera Hindia dengan teluk-teluk dan tanjung-tanjung bertebing karst, memiliki beragam jenis ombak, mulai dari kecil, sedang, besar, hingga ekstrim. Selain itu potensial *diving* juga menjadi andalan, karena kondisi terumbu karang disepanjang pantai di Watumbaka masih baik.

e. Sumber Daya Ikan

Potensi sumberdaya ikan masih dianggap relatif tersedia dan jenis-jenis ikan yang berhasil ditangkap oleh nelayan cukup beragam. Beberapa jenis ikan yang ditangkap seperti ikan kombong, mubara, ikan raja ekor merah, ikan raja ekor kuning, Tembang, tongkol, mimbo, mumbu, sardia tangin, karapu, tenggiri, pare, wangora, ikan kau/kajapu, bega, ikan ayam, ikan teri, kebu, nembe, belanak dan lemuru. Beberapa responden juga mengaku beberapa kali menangkap ikan lumba-lumba dan ikan hiu.

4.4. Pengetahuan dan Praktik

a. Konservasi

Pemahaman tentang konservasi cukup beragam. Beberapa responden dengan bahasa lokal mampu mengartikan dan menyebutkan jenis sumberdaya pesisir dan laut yang perlu dikonservasi serta manfaat yang diperoleh dengan upaya konservasi. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar 72 % (58 responden) yang tidak pernah mendengar dan tidak paham tentang konservasi dan 28 % (28 responden) yang memiliki pemahaman tentang konservasi. Masyarakat yang memiliki pengetahuan paling banyak berada di Desa Mondu, kemudian Desa Watumbaka dan Palakahembi dan yang paling rendah di Desa Kadahang (Gambar 3.1.6.). Terbatasnya pemahaman tentang konservasi dapat dipahami karena sebagian besar responden berprofesi sebagai petani meskipun tempat tinggalnya di sekitar pesisir. Hal ini cukup relevan dengan data profil masing-masing desa yang menunjukkan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan juga terbatas.

b. Pemanfaatan

Masyarakat masih memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut secara tradisional. Pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir, paling banyak (33 %) pada wilayah perairan pasang surut air (kamihi), 16 % di daerah penangkapan ikan kemudian 12 % pada wilayah tambak garam dan yang paling kecil (1 %) pemanfaatan pantai untuk wisata. Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam kategori cukup. Hal itu diindikasikan dengan cara pemanfaatannya masih bersifat tradisional. Sikap dan tindakan terhadap sumberdaya yang ada cenderung diterima sebagai kekayaan alam yang harus dijaga dan dimanfaatkan bersama.

c. Pengolahan

Pemahaman masyarakat terhadap pengolahan sumberdaya yang tersedia masih terbatas produk yang dapat dikonsumsi sehari-hari seperti pengeringan dan pengasapan ikan, pembuatan garam dan kapur untuk menginang. Pengolahan garam dengan memasak air laut hingga kering dilakukan di Desa Kadahang dan Desa Palakahembi. Pengolahan Ikan dilakukan dengan cara pengeringan di seluruh desa wilayah studi. Akan tetapi pengasapan ikan hanya dilakukan oleh beberapa nelayan di Desa Kadahang. Beberapa responden di Kadahang dan Palakahembi menggunakan batang mangrove kering untuk kayu bakar. Pengolahan rumput laut hanya dilakukan di desa Watumbaka oleh sedikit responden.

d. Pemasaran

Dari aspek pemasaran, masyarakat umumnya menjual ikan dalam kondisi masih segar. Pemasaran dilakukan secara langsung oleh nelayan/isteri nelayan ke konsumen ke perkampungan sekitar. Harga ikan yang dijual tidak stabil, tergantung musim ikan. Harga ikan tembang misalnya dijual antara Rp 5.000 s/d Rp 10.000 per natok (1 natok rata-rata berisi 3 ekor ikan), ikan Mubara dengan berat $\pm$ 40 kg seharga Rp 700.000,- per ekor (Lazuardi *et al.*, 2014). Hasil tangkapan dijual di kampung-kampung dan beberapa nelayan telah memiliki langganan di perkampungan lain. Beberapa pembeli/penyambar setiap hari secara rutin datang membeli ikan ke nelayan, kemudian ikan tersebut dijual ke kota. Di Watumbaka beberapa penduduk menjual rumput laut kering hasil olahannya.

e. Kelembagaan

Masing-masing desa terdapat kelompok atau kelembagaan masyarakat sesuai dengan mata pencahariannya seperti kelompok nelayan, kelompok tani, kelompok wanita tani. Masyarakat memiliki pemahaman dan pengalaman dalam berkelompok. Berdasarkan hasil

survai, 80 % (65 responden) mengetahui pentingnya peran dan manfaat lembaga dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga atau kelompok dimaknai secara beragam. Beberapa mengartikan dengan bahasa yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Secara garis besar, pemahaman responden tentang fungsi lembaga yakni bekerjasama, tempat berdiskusi, meringankan beban, memudahkan pengorganisasian masyarakat, memudahkan memperoleh bantuan dari pemerintah dan memudahkan dalam pekerjaan melalui gotong royong. Dari sejumlah lembaga yang ada, peran lembaga yang cukup menonjol adalah kelompok masyarakat yang berada di Desa Watumbaka.

f. Sosial Budaya dan Kelembagaan

Berdasarkan hasil survai teridentifikasi beberapa ritual adat sebagai kearifan lokal yang pernah dilestarikan dalam kaitan dengan sumberdaya pesisir. Namun demikian, penerapan nilai-nilai kearifan lokal melalui instrumen hukum adat mulai jarang dilakukan. Masyarakat sudah bergeser menggunakan instrumen hukum formal atau jalur pemerintah. Masyarakat mulai bersikap pasif terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai jarang dilakukan. Hal itu disebabkan masyarakat umumnya menerima atau ikut arahan tetua atau rato adat. Perilaku masyarakat sudah mulai bergeser dari menggunakan instrumen adat ke jalur formal. Namun demikian beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan seperti gotong royong tetap dilestarikan.

g. Pengetahuan Musim

Masyarakat baik petani maupun nelayan mengetahui tentang perubahan musim. Petani mengenal musim hujan dan musim kemarau. Nelayan mengenal musim angin barat atau dikenal dengan **angin Riwut** (*bahasa lokal*) dan musim angin timur. Perubahan pola musim tersebut berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas petani dan nelayan. Bagi nelayan, musim angin selain berpengaruh terhadap intensitas melaut juga berpengaruh terhadap jenis dan jumlah tangkapan ikan.

h. Kerentanan Bencana

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir 53 % responden menyebutkan telah terjadi bencana/kerusakan lingkungan yang mengancam keamanan di sekitarnya. Bencana yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat yakni disebut) yakni bencana kekeringan responden, kemudian gagal panen. Adapun penilaian masyarakat terkait penyebab terjadinya bencana yang dialami yakni perubahan musim yang tidak menentu, rusaknya mangrove, rusaknya terumbu karang, meningkatnya serangan hama, curah hujan yang tinggi, perubahan iklim serta kurangnya pepohonan di sekitar pemukiman. Dari sejumlah penilaian

tersebut, yang dianggap sebagai penyebab utama adalah perubahan iklim dan perubahan musim yang tidak menentu

4.5. Peran Perempuan

Jumlah perempuan yang dilibatkan dalam survei di Kabupaten Sumba Timur mencapai 22,5 % dari keseluruhan jumlah responden. Unsur-unsur perempuan yang disurvei meliputi petani, buruh garam, ibu rumah tangga, ibu rumah tangga, dan PNS. Dari empat desa yang disurvei, satu desa tidak ada unsur perempuan, yaitu Desa Mondu. Dari beberapa aspek, perempuan juga menjadi bagian penting dalam aktivitas yang terkait dengan perlindungan mangrove, pengolahan ikan, pembuatan garam, pemasaran ikan, dan kegiatan kelembagaan adat. Peran perempuan di sektor formal adalah keterlibatan mereka sebagai pegawai negeri di kecamatan, guru SD dan pegawai desa

4.6. Gambaran Program

Pengetahuan masyarakat tentang program yang pernah direalisasikan, paling banyak berasal dari Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) Kabupaten Sumba Timur. Program pemerintah lainnya berasal dari Badan Lingkungan Hidup, Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Kabupaten, Dinas Pertanian dan Dinas Pekerjaan Umum (PU) Provinsi NTT. Beberapa program juga diterima dari LSM. Dari sejumlah program yang pernah direalisasikan, sebagian besar (53 %) responden tidak mengetahui program yang pernah direalisasikan dan hanya 47 % responden yang mengetahui. Program yang pernah diterima oleh masyarakat di masing-masing desa beragam.

4.7. Masalah

Masalah menonjol yang ditemui antara lain adalah : terbatasnya pengetahuan masyarakat dalam hal konservasi, pemanfaatan dan pengolahan hasil ikan, rendahnya kemampuan sarana dan prasarana penangkapan ikan, dan aktivitas budidaya rumput laut yang terancam berhenti akibat harga yang sangat rendah (Rp 4.000/kg), karena adanya sistem monopoli pembelian dari satu perusahaan yang dilindungi oleh pemerintah.

4.8. Rekomendasi

- a. Lokasi Demplot. Berdasarkan pertimbangan potensi dan daya dukung, direkomendasikan untuk lokasi program di Kabupaten Sumba Timur dapat dilaksanakan di Desa/Kelurahan Watumbaka dan Desa Mondu. Penentuan lokasi demplot ini telah mempertimbangkan sumber daya, aksesibilitas, dinamika kelembagaan dan dukungan pemerintah.

- b. Strategi implementasi. Sesuai dengan target capaian program yakni mendorong perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai pengelolaan sumberdaya pesisir, maka strategi implementasi kedepan diusulkan untuk melakukan program peningkatan pengetahuan, sikap dan parktek masyarakat dengan mengacu pada kondisi saat ini, untuk ditransformasikan menjadi setingkat lebih baik (dari kurang menjadi cukup, dan cukup menjadi tinggi).
- c. Dukungan kebijakan yang diperlukan antara lain adalah Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor untuk beberapa kegiatan dan dirumuskan dalam KLHS-SPRE, green investment di wilayah pesisir

5. KABUPATEN SUMBA TENGAH

5.1. Karakteristik Wilayah

Lokasi survei KAP di Kabupaten Sumba Tengah dilaksanakan di empat desa meliputi: Desa Watu Asa, Desa Lenang, Desa Tanah Mbanas Barat dan Desa Ngadu Mbolu. Keempat desa secara umum memiliki kawasan pesisir dengan penampakan pasir putih disepanjang pantainya, memiliki terumbu karang dan di muara sungai tumbuh beberapa spesies mangrove. Vegetasi yang tumbuh disepanjang pesisir adalah pohon asam, cemara laut, dan jambu mete. Tumbuhnya sporadis dan kurang lebih ada sekitar 10-15 pohon per ha. Kondisi tanah sebagian besar berupa karang (rock) yang membentang sampai di ketinggian kurang lebih 50 m dpl. Pertanian didominasi oleh sistem tadah hujan, dengan membudidayakan tanaman pangan seperti jagung dan kedele pada saat musim penghujan

5.2. Karakteristik Responden

Sebagian besar mata pencaharian responden adalah sebagai petani (43 %), dan selebihnya sebagai nelayan, aparat desa, PNS, petani garam dan ibu rumah tangga. Penduduk mengandalkan penghasilan dari usahatani kebun dan tanaman pangan ubi kayu, jagung dan padi gogo. Penghasilan masyarakat dari mata pencaharian tersebut sebagian besar (54 %) berada antara Rp 500.000 -1.000.000/bulan- dan pendapatan di bawah Rp 500.000 sebanyak 30 %, selebihnya Rp 2.5-5 juta/bulan. Meskipun dilihat dari jumlah penghasilan relatif kecil, namun masyarakat rata-rata memiliki ternak (ayam, babi, kuda, sapi dan kerbau. Berdasarkan pendidikan, responden sebagian besar hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (51 %), SMP dan SMA masing-masing 20 %, dan selebihnya tidak pernah sekolah. Kondisi ini antara lain disebabkan akses sekolah penduduk untuk SLTP dan SLTA cukup jauh untuk bisa dijangkau dari desa. Sekolah yang tersedia di desa hanya sekolah dasar.

5.3. Potensi Sumber Daya

a. Mangrove

Lokasi survei empat desa di Sumba Tengah seluruhnya memiliki mangrove, hanya sebaran dan luasnya berbeda-beda. Mangrove tidak berada sepanjang pantai, tetapi tumbuh dengan baik di daerah muara, dan memanjang mengikuti alur sungai sampai sepanjang 4-10 km. Kerapatan mangrove tinggi, sehingga di beberapa tempat di muara sungai diduga menjadi

habitat untuk buaya. Beberapa spesies mangrove yang bisa ditemui tumbuh baik di Sumba Tengah antara lain adalah : *Avicennia marina*, *Bruguiera sp*, *Cerios sp*, *Lumnitzera sp*, *Nypa fruticans*, *Rhizophora sp* dan *Sonneratia sp* (Lazuardi et al, 2014). Mangrove sebagian besar berada di Watu Asa, Ngadu Mbolu, Tanah Mbanas dan sebagian kecil berada di Desa Lenang

b. Terumbu Karang

Terumbu karang di Kabupaten Sumba Tengah termasuk dalam ekosistem pesisir dengan potensi ekonomi yang cukup tinggi dengan luas sebaran diperkirakan mencapai 1983 ha dengan kondisi bervariasi dari tidak baik sampai kondisi sangat baik. Wilayah pesisir Kabupaten Sumba Tengah mulai dari bagian barat yaitu desa Watu Asa sampai dengan Desa Tanah Mbanas (bagian timur) merupakan daerah sebaran terumbu karang yang cukup panjang. Berdasarkan bentuk dan hubungan pertumbuhan terumbu karang dengan daratan, terumbu karang di sepanjang di wilayah ini dapat digolongkan sebagai terumbu penghalang (*barrier reef*) dengan formasi sejajar garis pantai. Terumbu karang tipe ini merupakan benteng pelindung alamiah bagi pantai dan daratan dari pengaruh gelombang langsung

c. Penyu

Penduduk sering menjumpai penyu khususnya di Desa Watu Asa dan Desa Lenang. Spesies penyu yang sering ditemui oleh penduduk adalah penyu hijau. Namun menurut kesaksian beberapa penduduk di Desa Lenang, mereka juga menemui penyu belimbing dan penyu sisik. Sampai saat ini jumlah penyu di wilayah Sumba Tengah masih belum dapat dipastikan, namun diduga bahwa pantai wilayah utara Sumba juga menjadi salah satu tempat berkembangbiaknya beberapa spesies penyu

d. Wisata Pantai

Potensi wisata belum terlihat ada yang menonjol di empat desa. Hanya di Desa Ngadu Mbolu yang memiliki wisata lokal, yaitu adanya kegiatan ritual masyarakat di muara sungai yang disebut dengan Katoda Mananga. Ritual dilaksanakan pada rentang bulan Npvenember-Desember, dengan maksud untuk mendapatkan berkah agar hasil laut semakin melimpah.

e. Sumber Daya Ikan

Perairan di Sumba Tengah merupakan fishing ground berbagai ikan pelagis penting seperti tuna ekor kuning, tongkol, cakalang, tengiri, mubara, kembung, teri, cumi, lemuru dan lainnya. Perairan dangkalnya kaya beragam jenis ikan demersal seperti kerapu, kakap, ikan merah, termasuk lobster dan gurita. Hutan bakau yang banyak tersebar di muara-muara sungai sepanjang pantai juga kaya dengan beragam kepiting, udang yang berperan penting sebagai daerah pengasuhan beragam ikan karang.

f. Rumput Laut

Budidaya rumput laut dilakukan oleh sebagian kecil nelayan. Tiga desa survei yaitu Watu Asa, Ngadu Mbolu, dan Lenang teridentifikasi terdapat budidaya rumput laut oleh nelayan (Tabel 3.2.6). Kegiatan budiadya rumput laut saat ini sudah mulai berkurang, karena sistem pemasaran komoditi rumput laut yang tidak stabil.

g. Pertanian

Pertanian di Sumba Tengah dicirikan oleh sistem pertanian lahan kering yang mengandalkan pengairan dari air hujan. Beberapa lokasi memanfaatkan aliran sungai, yang relatif tersedia cukup sampai dua kali musim tanam padi atau jagung. Lahan pertanian didominasi oleh batuan karang muda, yang sangat rendah kandungan bahan organik tanah, miskin unsur hara, sangat tipis lapisan top soil bahkan tidak ada. Sehingga dengan kondisi tanah yang kurus ini, hanya tanaman tertentu yang bisa tumbuh. Namun demikian ada sebagian kecil lahan yang masih bisa dikelola oleh petani, khususnya di dataran rendah, dengan topografi datar. Tanaman yang diusahakan adalah tanaman tahunan dan tanaman semusim

4.4. Pengetahuan dan Praktik

a. Konservasi

Berdasarkan hasil wawancara, responden di lokasi survei sebagian besar sudah memahami tentang konservasi, kecuali di Desa Ngadu Mbolu. Ketidak pahaman mereka di ekspresikan dengan tidak menjawab atau mengatakan tidak tahu. Jika diukur dengan menggunakan kriteria penilaian skoring, maka secara umum responden sudah pernah mendengar istilah konservasi, namun dalam hal pengertian secara tekstual yang masih belum seragam. Beberapa responden yang aktif mengikuti sosialisasi program konservasi dan kegiatan lain yang diselenggarakan oleh Dinas perikanan dan kelautan maupun dinas kehutanan, dapat mengartikan dengan baik, dan bahkan bisa sharing pengetahuannya kepada penduduk lain.

b. Pemanfaatan

Sebagian besar responden (90 %) cukup memahami tentang peranan sumber daya pesisir sebagai sumber tangkapan ikan, budidaya rumput laut, budidaya garam, dan pengambilan ikan dan kerang pada saat surut. Namun umumnya mereka masih belum cukup memahami bahwa mangrove, terumbu karang, juga menjadi sumber yang bisa dimanfaatkan, untuk sumber ekonomi masyarakat, misalnya untuk budidaya ikan dan wisata. Pemanfaatan terumbu karang dikaitkan dengan terdapatnya jumlah ikan karang yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak memiliki karang. Jika diukur dengan menggunakan kriteria penilaian skoring, maka secara umum responden sudah cukup baik dalam pengetahuannya, namun kurang dalam hal praktiknya. Pemanfaatan yang masih minim tersebut, karena masih kurangnya kapasitas penduduk dan juga kurangnya intervensi program yang diberikan kepada masyarakat oleh dinas terkait.

c. Pengolahan

Kegiatan pengolahan penduduk terhadap sumber daya pesisir masih terbatas pada beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) pengolahan air laut menjadi garam, (2) pengeringan hasil tangkapan ikan untuk dijadikan ikan asin, terutama teri, (3) pengolahan batu karang menjadi kapur untuk kebutuhan penginangan, (4) pengolahan jagung untuk digiling menjadi butiran halus. Pengolahan dalam bentuk yang lain masih belum ditemui. Pembuatan ikan asin dilakukan pada saat-saat nelayan mendapatkan tangkapan yang cukup melimpah, umumnya

bulan juni – September. Pada saat harga ikan rendah, nelayan menyimpan dalam bentuk kering.

d. Pemasaran

Sebagian besar hasil-hasil produk laut dan pertanian dijual langsung ke penyambar (pedagang perantara) yang berada di desa. Responden akan memasarkan langsung kepada pembeli di pasar, jika tidak semua produk laku terjual oleh penyambar. Responden menilai bahwa keberadaan penyambar justru menguntungkan, karena jika mereka harus menjual sendiri ke pasar, maka akan dihadapkan dengan lokasi yang jauh kurang lebih 15 km, dan tentu saja tambahan biaya. Bisa diukur bahwa dari aspek pengetahuan pemasaran khususnya tentang nilai harga jual, responden sudah cukup memahami, bahwa sistem pasar yang ada selama ini belum sepenuhnya menguntungkan responden. Namun menurut responden tidak seharusnya juga nelayan atau petani sekaligus memasarkan produksinya sendiri ke pasar, karena penyambar juga perlu mendapatkan rejeki dari hasil mereka.

e. Kelembagaan

Kelembagaan yang digali kepada responden terkait dengan pendapat mereka mengenai pentingnya kelembagaan, apakah ada kelembagaan terkait dengan pengelolaan sumber daya pesisir, mana dari kelompok yang ada, yang dianggap bermanfaat bagi responden, dan peran apa yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Sebagian besar responden (85 %) mengatakan bahwa kelembagaan atau kelompok bermanfaat dalam mendukung pengelolaan sumber daya pesisir. Menurut responden, ada beberapa kelompok yang terdapat di desa, yaitu kelompok nelayan, kelompok rumput laut, dan kelompok tani. Kelompok nelayan berperan sebagai wadah bagi nelayan untuk melaksanakan kegiatan terkait dengan pemanfaatan dan perlindungan, kelompok rumput laut berperan sebagai wadah untuk petani rumput laut, dan kelompok tani untuk kegiatan budidaya pertanian.

f. Sosial Budaya dan Kelembagaan

Sistem sosial yang ada di lokasi survei masih kental diwarnai masyarakat kolegal, yang memiliki solidaritas dan empati tinggi terhadap komunitasnya. Kekuatan kolektivitas yang tinggi berhubungan erat dengan sistem kekerabatan yang diikat dengan hubungan darah, dimana kegiatan saling tolong menolong masih menonjol dalam hal ritual kematian, dan perkawinan. Ikatan kolektivitas yang kedua adalah diikat oleh kesamaan dalam mata pencaharian, sehingga terbentuk ada komunitas nelayan, komunitas tani, dan komunitas pedagang (penyambar). Kekuatan solidaritas sosial tersebut menjadi modal sosial untuk membuat komunitas bisa bertahan baik dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi.

g. Pengetahuan Musim

Pengetahuan musim yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang perubahan iklim dan cuaca yang dijadikan dasar bagi nelayan dan petani untuk melakukan kegiatan melaut atau budidaya tanaman, yang hal ini dijadikan semacam kalender musim oleh responden. Menurut hasil survei, sebagian besar responden mengetahui dan menggunakan kalender musim ini untuk pengambilan keputusan usahanya. Pengetahuan tentang musim ini sebagian diperoleh

melalui informasi secara turun-temurun dan sebagian lagi berdasarkan pengalaman responden sendiri.

h. Kerentanan Bencana

Kerentanan bencana yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah adanya situasi yang menyebabkan suasana tidak nyaman dan bahkan dapat mengancam terjadinya musibah dan bencana yang sewaktu-waktu bisa datang tanpa bisa diprediksi sebelumnya. Kerentanan bencana yang dihadapi saat ini, penyebabnya adalah karena perubahan iklim. Dampaknya yang dirasakan adalah adanya kekeringan panjang, yang merembet pada cuaca makin panas, sulitnya mendapatkan sumber daya air, seringnya gagal panen, dan juga merebaknya hama dan penyakit tanaman.

4.5. Peran Perempuan

Keterlibatan perempuan tidak hanya menyelenggarakan kegiatan domestik, namun juga cukup aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan membantu ketahanan ekonomi rumah tangga. Selain sebagai ibu rumah tangga, ada kalanya mereka juga menjadi buruh tani pada saat suami tidak melaut, dan mencari ikan dan kerang pada saat laut sedang surut. Dari beberapa aspek, perempuan juga menjadi bagian penting dalam aktivitas kelembagaan, kegiatan pemasaran ikan (penyambar), pembuatan garam, dan budidaya rumput laut. Untuk kegiatan lain yang berkaitan dengan konservasi dan pemanfaatan belum begitu menonjol

4.6. Gambaran Program

- Menurut responden selama ini belum banyak program-program yang mereka ketahui yang telah dilaksanakan di desanya. Namun demikian beberapa responden juga ada yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan khususnya yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Sumba Tengah. Program yang telah diidentifikasi dilaksanakan di lokasi survei adalah (1) sosialisasi tentang pentingnya perlindungan mangrove dan terumbu karang, (2) Sosialisasi tentang laut sewu untuk pembuatan perdes konservasi laut, (3) Bantuan peralatan tangkap ikan, (4) kegiatan penanaman mangrove di Mananga.

4.7. Masalah

Sebagian besar dari berbagai masalah dan keterbatasan yang dimiliki oleh responden dan komunitas pada prinsipnya adalah karena masih minimnya ketersediaan sumber daya manusia yang handal dalam berbagai aspek, dan keterbatasan dukungan infrastruktur yang terkait. Permasalahan yang telah diidentifikasi antara lain (1) pengetahuan yang masih minim terkait dengan konservasi mangrove dan terumbu karang, (2) Fasilitas tangkap yang masih sederhana, (3) belum memiliki keterampilan budidaya ikan menggunakan keramba, maupun bagan, (4) belum tersedianya akses modal untuk meningkatkan sumber-sumber ekonomi produktif nelayan dan petani di kawasan pesisir.

4.8. Rekomendasi

- d. Lokasi Demplot. Berdasarkan pertimbangan beberapa aspek yaitu : potensi sumber daya pesisir, akses, pengetahuan dan perilaku masyarakat, aspek kelembagaan dan dukungan

- program atau kebijakan, maka lokasi yang direkomendasikan untuk desa demplot adalah **Desa Watu Asa** dan **Desa Lenang**. Beberapa pertimbangan tersebut yakni : (1) Kedua desa memiliki potensi sumber daya pesisir (mangrove dan terumbu karang) yang masih baik, (2) kedua desa memiliki dinamika yang lebih baik, (3) ke dua desa menjadi target pertumbuhan ekonomi daerah karena dekat dengan Mamboro (Desa Watu Asa).
- e. Strategi implementasi. Strategi implementasi yang diperlukan untuk mencapai perubahan-perubahan yang diharapkan terutama dalam kaitan dengan peningkatan kapasitas adalah dengan mendorong perubahan kondisi yang ada saat ini menjadi setingkat lebih baik.
 - f. Dukungan kebijakan. Kebijakan yang diperlukan untuk di desa ini adalah (1) mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan pasar rumput laut yang lebih terbuka, karena saat ini pembelian rumput laut masih di monopoli oleh satu perusahaan, (2) mengoptimalkan pemanfaatan pelabuhan di lenang untuk aktivitas nelayan.

6. KABUPATEN SUMBA BARAT

6.1. Karakteristik Wilayah

Lokasi survei KAP di Sumba Barat difokuskan di empat desa yakni Desa Weihura, Rua, Patiala Bawah dan Desa Patiala Dete. Wilayah pesisir di sepanjang garis pantai, sebagian besar berupa pasir putih. Desa Patiala Bawa memiliki garis pantai terpanjang ± 9 km, kemudian Desa Weihura $\pm 2,60$ km, Desa Rua $\pm 2,50$ km dan Desa Patiala Dete $\pm 2,25$ km. Vegetasi di sekitar pesisir seperti pandan, nipah, kelapa, tanaman perdu dan tanaman mangrove yang tumbuh disekitar di muara sungai. Akses ke lokasi relatif mudah dijangkau karena prasarana dan sarana pendukung cukup baik seperti jalan yang sudah di aspal dan akses komunikasi.

6.2. Karakteristik Responden.

Jumlah responden 80 orang dengan rincian 20 orang/desa. Dari jumlah tersebut 52 % berprofesi sebagai petani, 21 % nelayan, 11 % PNS dan sisanya ≤ 4 % dari beragam profesi. Berdasarkan tingkat pendidikan, 70% berpendidikan rendah mulai tidak sekolah sampai tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 5 % yang berpendidikan tinggi Diploma-Sarjana. Sedangkan rata-rata penghasilan, 41 % berpenghasilan antara Rp ≥ 500.000 – 1.000.000 perbulan dan 10 % responden yang berpenghasilan $< \text{Rp } 500.000$ perbulan. Penghasilan tersebut diperoleh dari pekerjaan utama sebagai petani, nelayan, peternakan, jasa dan kegiatan lainnya, termasuk pendapatan dari pekerjaan sampingan dari tenun, penjualan kopra dan penjualan ternak.

6.3. Potensi Sumberdaya Pesisir.

- a. **Sumberdaya Mangrove.** Tanaman mangrove dalam bahasa lokal disebut *Jagar*. Luas vegetasi mangrove di Desa Weihura $\pm 54,53$, kemudian Desa Patiala Bawa $\pm 41,79$ ha, Desa Rua $\pm 7,71$ ha dan di Desa Patiala Dete $\pm 0,5$ ha. Tanaman mangrove umumnya tumbuh di muara sungai. Jenis mangrove yang dominan adalah *Nypa fruticans*, *Sonneratia sp.*, *Rhizophora sp.* dan *Bruguiera sp.*

- b. **Terumbu Karang.** Masyarakat mengenal terumbu karang dengan istilah *Kahanga Kapu* karena dapat dijadikan bahan pembuatan kapur sirih. Kondisi penutupan karang keras sepanjang pesisir pantai selatan Sumba Barat antara 0 – 15% dengan rata-rata tutupan sebesar 10%. Karang keras didominasi oleh *Acropora tabulate* dan *branching*. Substrat dasar di tanjung dan pantai terbuka didominasi oleh rock atau batuan mencapai tutupan 80 – 95%. Tutupan substrat lainnya umumnya di bawah 5% meliputi karang lunak, *sponge* dan *macro algae*. Kondisi penutupan karang keras yang relatif paling baik di Sumba Barat terdapat di Kerijara dan Rua, sedangkan kondisi penutupan karang keras yang relatif paling buruk terdapat di Tanjung Tarakaito, Maragiwo dan Waihura, dengan luasan ± 10 m². Di beberapa tempat seperti di Rua, Kerijara dan Nihiwatu, tutupan karang keras mencapai 25%.
- c. **Sumberdaya Lamun.** Masyarakat tidak mengenal istilah lamun. Secara kuantitatif tidak dapat ditentukan luasannya. Secara kualitatif masyarakat hanya menilai bahwa kondisinya masih cukup baik. Hal itu dapat dilihat pada saat air surut.
- d. **Sumberdaya Pantai.** Karakteristik pantai dengan pasir putih yang panjang, karakter teluk, vegetasi di sekitar pesisir, tebing karst, batuan, topografi sekitar pesisir dan air laut yang masih jernih menjadikannya sebagai destinasi wisata yang cukup populer. Kegiatan wisata yang banyak dilakukan yakni *surfing*, *snorkling*, memancing dan wisata pantai. Desa Patiala Bawa populer dengan keindahan pantai Kerewe dan pantai Marosi serta didukung oleh prasarana resort (Sumba Nautil Resort). Desa Rua populer dengan pantai Rua dan didukung prasarana resort dengan wahana permainan dan waterboom yang dikelola oleh warga negara asing. Desa Patiala Dete populer dengan keindahan pantai Ngedo dengan ciri khas batu hitam yang mengkilap. Desa Waihura, populer dengan keindahan pantai Pahiwi didukung oleh prasarana berupa home stay untuk mendukung kegiatan wisata.
- e. **Sumberdaya Ikan.** Potensi sumberdaya ikan masih dianggap relatif tersedia dan jenis-jenis ikan yang berhasil ditangkap oleh nelayan cukup beragam. Beberapa jenis ikan pelagis yang banyak ditangkap seperti tuna ekor kuning, tongkol, cakalang, tenggiri, mubara, kembung, teri, cumi, lemuru, tembang dan beberapa jenis lainnya. Perairan dangkalnya kaya beragam jenis ikan demersal seperti kerapu, kakap, ikan merah, termasuk lobster dan gurita. Di sekitar tanaman mangrove kaya dengan beragam kepiting, udang, dan berperan penting sebagai daerah pengasuhan beragam ikan karang bernilai ekonomis. Tahun 2014, produksi perikanan tangkap mencapai 2.444,75 ton dan 97,5% berasal dari perikanan laut. Desa Waihura juga telah ditetapkan sebagai pusat perikanan tangkap. Melalui Perda No. 1/2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumba Barat tahun 2012-2032, seluruh pesisir Selatan Sumba Barat, kecuali pesisir Desa Weetana Kecamatan Lamboya Barat, ditetapkan sebagai kawasan strategis Minapolitan.

6.4. Pengetahuan dan Tindakan

- a. **Konservasi.** Sebagian kecil masyarakat yang pernah mendengar istilah konservasi. Namun pemahaman tentang nilai-nilai konservasi termasuk tinggi. Sikap dan tindakan masyarakat terhadap konservasi sangat mendukung jika ada pihak yang melakukan upaya konservasi.
- b. **Pemanfaatan.** Pengetahuan dan tindakan tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir masih bersifat subsisten dan cara pemanfaatannya masih bersifat tradisional. Dampak

positifnya sumberdaya ikan masih cukup tersedia dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Sikap terhadap sumberdaya yang ada cenderung diterima sebagai kekayaan alam yang harus dijaga bersama, sehingga perilaku dalam pemanfaatannya sumberdaya masih terkendali dan belum sampai ada upaya eksploitasi

- c. **Pengolahan.** Pengetahuan dan praktek masyarakat tentang pengolahan ikan masih rendah karena belum ada aktivitas pengolahan ikan. Masyarakat cenderung bersikap praktis dengan memilih menjual ikan dalam keadaan segar dan tanpa diolah, agar cepat mendapatkan uang. Sikap tersebut kemudian membentuk perilaku yang kurang kreatif sehingga pada musim panen ikan banyak yang tidak terjual dan terkadang dibuang dan dijadikan pakan babi.
- d. **Pemasaran.** Pemasaran ikan dilakukan secara langsung ke penyambar/pengepul dan ke pemukiman sekitar. Nelayan kecil tidak semata-mata berorientasi bisnis. Sisa untuk konsumsi dijual dengan cara diikat ke penyambar atau ke tetangga. Karena jumlah tangkapan terbatas, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam pemasaran. Berbeda dengan nelayan yang menggunakan perahu besar, lebih berorientasi bisnis dengan menjual ikan ke penyambar.
- e. **Kelembagaan.** Pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan cukup baik karena sudah mampu memberikan definisi dan menyebutkan manfaat berkelompok berdasarkan pengalamannya. Keberadaan kelompok/lembaga disikapi dengan terbuka dan mendukung kerja kelompok. Partisipasi dalam kelompok cukup baik karena mereka memiliki pengalaman seperti kemudahan dalam menyelesaikan beban pekerjaan, bergotong-royong dan saling membantu.
- f. **Sosial Budaya.** Pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal masih cukup tinggi. Namun, kondisi saat ini masyarakat mulai bersikap pasif terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai jarang dilakukan. Perilaku masyarakat sudah mulai bergeser dari menggunakan instrumen adat ke jalur formal. Namun demikian beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan seperti gotong royong tetap dilestarikan.
- g. **Konflik.** Pengetahuan dan tindakan masyarakat tentang penanganan konflik cukup baik dengan mengedepankan komunikasi dan musyawarah. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir tidak ada konflik terbuka yang pernah terjadi antara nelayan.
- h. **Pengetahuan musim.** Pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim sangat baik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun melalui pertanda alam. Terhadap perubahan tersebut, masyarakat sudah mampu menyikapi dan beradaptasi terhadap perubahan musim. Namun demikian, beberapa tahun terakhir masyarakat kesulitan memprediksikan perubahan pola musim.
- i. **Kerentanan bencana.** Pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana sangat baik, karena memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana seperti kekeringan, banjir dan perubahan musim yang tidak menentu. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisir bencana juga cukup baik seperti mengambil bagian dalam konservasi mangrove.

6.5. Peran Perempuan

Berdasarkan hasil survei, peran perempuan terutama isteri nelayan cukup vital dalam menopang keberlangsungan kehidupan keluarga. *Pertama*, peran domestik mulai dari

penyiapan perbekalan untuk melaut, mengangkut dan menjual hasil tangkapan serta mengolah hasil tangkapan menjadi makanan keluarga. Isteri nelayan sebagai penentu dalam mempertahankan tingkat pendapatannya pada standar tertentu, karena dalam proses penjualan ikan paling dominan dalam menentukan harga sehingga mereka juga yang menentukan besarnya keuntungan dari setiap transaksi. Selain itu perempuan juga sebagai pengambil keputusan terkait jumlah hasil tangkapan yang dapat di konsumsi, diolah, dijual bahkan untuk diberikan ke orang lain sebagai bentuk nilai Social. *Kedua*, membantu pemenuhan pangan keluarga dimana isteri nelayan terlibat secara aktif dalam aktivitas **Makameting** (mencari rumput laut, kerang, gurita dan cumi pada saat air surut) untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga; dan *Ketiga*, berperan dalam membantu ketahanan dan peningkatan ekonomi keluarga dilakukan dengan menenun kain, membuka usaha warung/kios dan terlibat aktif dalam pemeliharaan ternak seperti ayam.

6.6. Gambaran Program yang Ada

Program yang pernah diterima oleh masyarakat berasal dari pemerintah kabupaten. Sejumlah program yang telah direalisasikan oleh Dinas Perikanan seperti bantuan perahu, bantuan mesin ketinting dan alat tangkap, sosialisasi tentang konservasi di wilayah pesisir, studi banding, bantuan, pelatihan teknik penangkapan ikan, pelatihan pengolahan dan pemasaran ikan, pelatihan budidaya rumput laut dan pelatihan pengelolaan kelompok. Kegiatan lainnya dari Badan Lingkungan Hidup seperti pelatihan dan konservasi terumbu karang di Desa Patiala Bawa. Selain itu BPMD juga telah memberikan pelatihan pengolahan pasca panen hasil pertanian menjadi beragam produk. Namun demikian sejumlah pelatihan yang pernah diterima tidak ada pendampingan dan program tindak lanjutnya.

6.7. Masalah Menonjol.

Beberapa masalah yang menonjol yakni (i) Aspek konservasi, masyarakat banyak yang belum mengerti tentang adopsi teknologi cara membibitkan, menanam, mencangkok dan memperbanyak terumbu karang dan tanaman mangrove; (ii) aspek pengolahan, masyarakat belum ada yang mengolah ikan sehingga pada musim ikan banyak ikan yang tidak terjual sehingga rusak; (iii) aspek prasarana dan sarana tangkap, sebagian masyarakat masih memiliki sampan kecil dan tidak dilengkapi mesin; (iv) aspek kelembagaan, masih rendahnya sumberdaya manusia dalam pengelolaan lembaga; dan (v) akses ke pesisir, di mana pada wilayah yang sudah dikuasai oleh investor, akses nelayan sudah dibatasi termasuk membatasi akses penangkapan ikan ke lokasi-lokasi wisata surfing /diving. Hal itu dapat menjadi potensi konflik di masa mendatang.

6.8. Rekomendasi

- a. Penentuan lokasi Demplot. Berdasarkan hasil penilaian Desa Weihura dan Desa Patiala Bawa termasuk skor yang paling tinggi. Beberapa pertimbangannya yakni (i) Pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya pesisir termasuk kategori tinggi; Demikian juga halnya dalam penilaian sikap dan perilaku termasuk kategori cukup; (ii) Potensi tanaman mangrove dan panjang garis pantai di dua desa tersebut cukup besar; (iii) dukungan kelembagaan cukup tersedia; (iv) Potensi wisata cukup populer; (vi) Akses ke lokasi cukup lancar; (v) adanya dukungan kebijakan berupa telah ditetapkannya Desa Weihura sebagai pusat pengembangan perikanan tangkap dan Desa

Patiala Bawa ditetapkan sebagai pusat pengembangan rumput laut; dan (vi) adanya keterlibatan pihak swasta dalam mendukung wisata pantai.

- b. Strategi implementasi. Untuk mendorong perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat mengenai pengelolaan sumberdaya pesisir, maka disulkan beberapa kegiatan yakni (i) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi sumberdaya pesisir; (ii) Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang konservasi terumbu karang; (iii) Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pengelolaan wisata pantai; dan (iv) Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang sumberdaya ikan
- c. Dukungan kebijakan program melalui (i) penyusunan tata ruang pesisir sebagai dasar untuk merumuskan perencanaan pengembangan potensi sumberdaya pesisir; (ii) Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut. Hal itu cukup penting mengingat desa memiliki sumber pendanaan tersendiri melalui ADD (Alokasi Dana Desa) untuk menyusun program di wilayah pesisir; dan (iii) Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor.

7. Kabupaten Sumba Barat Daya

7.1. Karakteristik Pesisir.

Lokasi survei KAP di Sumba Barat difokuskan di empat desa yakni Desa Pero Konda, Desa Tanjung Karoso Desa Umbu Ngedo dan Desa Wainyapu. Wilayah pesisir di sepanjang garis pantai, sebagian besar berupa pasir putih. Lahan disekitar pesisir berupa lahan perkebunan dan tegalan tadah hujan. Disekitarnya banyak ditemukan pohon kelapa, jambu mete, jagung dan sejumlah vegetasi pesisir seperti waru, ketapang, cemara dan tanaman mangrove yang tumbuh di sekitar muara sungai Wai Ha dan Pola Pare.

7.2. Karakteristik Responden.

Jumlah responden 80 orang dengan rincian 20 orang/desa. Dari jumlah tersebut responden terbanyak berprofesi sebagai nelayan sebesar 37 % berprofesi, kemudian petani 27 %, PNS 11 % dan sisanya dari beragam profesi. Berdasarkan tingkat pendidikan, 68 % berpendidikan rendah mulai tidak sekolah sampai tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 9 % yang berpendidikan tinggi Diploma-Sarjana. Sedangkan rata-rata penghasilan, 41 % berpenghasilan antara Rp ≥ 500.000 – 1.000.000 perbulan dan 39 % responden yang berpenghasilan < Rp 500.000 perbulan..

7.3. Potensi Sumberdaya Pesisir.

- c. **Sumberdaya Mangrove.** Tanaman mangrove dalam bahasa lokal disebut **Rene**. Habitat tanaman mangrove tumbuh di sekitar muara sungai Wai Ha dan sungai Pola Tanaman mangrove umumnya tumbuh di muara sungai. Jenis mangrove yang dominan adalah *Nypa fruticans*, *Sonneratia sp.*, *Rhizophora sp.* dan *Bruguiera sp.*
- d. **Terumbu Karang.** Karakter pantai di pesisir selatan Pulau Sumba merupakan pantai terbuka yang langsung terkena hempasan ombak dari Samudera Hindia sepanjang

waktu. Hal ini mempengaruhi keberadaan ekosistem terumbu karang. Kondisi penutupan karang keras sepanjang pesisir pantai. Karang keras didominasi oleh *Acropora tabulate* dan *branching*. Tutupan substrat lainnya meliputi karang lunak, *sponge* dan *macro algae*.

C. Sumberdaya Lamun. Masyarakat tidak mengenal istilah lamun namun dalam bahasa lokal disebut **Rumba Weiyo**. Secara kuantitatif tidak dapat ditentukan luasannya. Secara kualitatif masyarakat hanya menilai bahwa kondisinya masih cukup baik. Hal itu dapat dilihat pada saat air surut.

d. Sumberdaya Pantai. Karakteristik pantai dengan pasir putih yang panjang, karakter teluk, vegetasi di sekitar pesisir, tebing karst, batuan, topografi sekitar pesisir dan air laut yang masih jernih menjadikannya sebagai destinasi wisata yang cukup populer. Selain kegiatan wisata pantai, wisata lainnya *surfing*, *snorkling* dan memancing.

e. Sumberdaya Ikan. Potensi sumberdaya ikan masih dianggap relatif tersedia dan jenis-jenis ikan yang berhasil ditangkap oleh nelayan cukup beragam. Beberapa jenis ikan pelagis yang banyak ditangkap seperti tuna ekor kuning, tongkol, cakalang, tenggiri, mubara, kembung, teri, cumi, lemuru, tembang dan beberapa jenis lainnya. Perairan dangkalnya kaya beragam jenis ikan demersal seperti kerapu, kakap, ikan merah, termasuk lobster dan gurita. Di sekitar tanaman mangrove kaya dengan beragam kepiting, udang, dan berperan penting sebagai daerah pengasuhan beragam ikan karang bernilai ekonomis. Selain itu, Desa pero Konda terkenal sebagai pusat penangkapan cumi dan gurita.

7.4. Pengetahuan dan Tindakan

- a. **Konservasi.** Sebagian kecil masyarakat yang pernah mendengar istilah konservasi. Namun pemahaman tentang nilai-nilai konservasi termasuk tinggi. Sikap dan tindakan masyarakat terhadap konservasi sangat mendukung jika ada pihak yang melakukan upaya konservasi.
- b. **Pemanfaatan.** Pengetahuan dan tindakan tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir masih bersifat subsisten dan cara pemanfaatannya masih bersifat tradisional. Dampak positifnya sumberdaya ikan masih cukup tersedia dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Sikap terhadap sumberdaya yang ada cenderung diterima sebagai kekayaan alam yang harus dijaga bersama, sehingga perilaku dalam pemanfaatannya sumberdaya masih terkendali dan belum sampai ada upaya eksploitasi
- c. **Pengolahan.** Pengetahuan dan praktek masyarakat tentang pengolahan ikan masih rendah karena belum ada aktivitas pengolahan ikan. Masyarakat cenderung bersikap praktis dengan memilih menjual ikan dalam keadaan segar dan tanpa diolah, agar cepat mendapatkan uang. Sikap tersebut kemudian membentuk perilaku yang kurang kreatif sehingga pada musim panen ikan banyak yang tidak terjual dan terkadang dibuang dan dijadikan pakan babi.
- d. **Pemasaran.** Pemasaran ikan dilakukan secara langsung ke penyambar/pengepul dan ke pemukiman sekitar. Nelayan kecil tidak semata-mata berorientasi bisnis. Sisa untuk konsumsi dijual dengan cara diikat ke penyambar atau ke tetangga. Karena jumlah tangkapan terbatas, nelayan tidak mengalami kesulitan dalam pemasaran. Berbeda

- dengan nelayan yang menggunakan perahu besar, lebih berorientasi bisnis dengan menjual ikan ke penyambar.
- e. Kelembagaan. Pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan cukup baik karena sudah mampu memberikan definisi dan menyebutkan manfaat berkelompok berdasarkan pengalamannya. Keberadaan kelompok/lembaga disikapi dengan terbuka dan mendukung kerja kelompok. Partisipasi dalam kelompok cukup baik karena mereka memiliki pengalaman seperti kemudahan dalam menyelesaikan beban pekerjaan, bergotong-royong dan saling membantu.
 - f. Sosial Budaya. Pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal masih cukup tinggi. Namun, kondisi saat ini masyarakat mulai bersikap pasif terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai jarang dilakukan. Perilaku masyarakat sudah mulai bergeser dari menggunakan instrumen adat ke jalur formal. Namun demikian beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan seperti gotong-royong tetap dilestarikan.
 - g. Konflik. Pengetahuan dan tindakan masyarakat tentang penanganan konflik cukup baik dengan mengedepankan komunikasi dan musyawarah. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir tidak ada konflik terbuka yang pernah terjadi antara nelayan.
 - h. Pengetahuan musim. Pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim sangat baik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun melalui pertanda alam. Terhadap perubahan tersebut, masyarakat sudah mampu menyikapi dan beradaptasi terhadap perubahan musim. Namun demikian, beberapa tahun terakhir masyarakat kesulitan memprediksikan perubahan pola musim.
 - i. Kerentanan bencana. Pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana sangat baik, karena memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana seperti kekeringan, banjir dan perubahan musim yang tidak menentu. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisir bencana juga cukup baik seperti mengambil bagian dalam konservasi mangrove.

7.5. Peran Perempuan

Berdasarkan hasil survei, peran perempuan terutama isteri nelayan cukup vital dalam menopang keberlangsungan kehidupan keluarga. *Pertama*, peran domestik mulai dari penyiapan perbekalan untuk melaut, mengangkut dan menjual hasil tangkapan serta mengolah hasil tangkapan menjadi makanan keluarga. Isteri nelayan sebagai penentu dalam mempertahankan tingkat pendapatannya pada standar tertentu, karena dalam proses penjualan ikan paling dominan dalam menentukan harga sehingga mereka juga yang menentukan besarnya keuntungan dari setiap transaksi. Selain itu perempuan juga sebagai pengambil keputusan terkait jumlah hasil tangkapan yang dapat di konsumsi, diolah, dijual bahkan untuk diberikan ke orang lain sebagai bentuk nilai Social. *Kedua*, membantu pemenuhan pangan keluarga dimana isteri nelayan terlibat secara aktif dalam aktivitas **Makameting** (mencari rumput laut, kerang, gurita dan cumi pada saat air surut) untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga; dan *Ketiga*, berperan dalam membantu ketahanan dan peningkatan ekonomi keluarga dilakukan dengan menenun kain, membuka usaha warung/kios dan terlibat aktif dalam pemeliharaan ternak seperti ayam.

7.6. Gambaran Program yang Ada

Program yang pernah diterima oleh masyarakat berasal dari pemerintah kabupaten. Sejumlah program yang telah direalisasikan oleh Dinas Perikanan seperti bantuan perahu, bantuan mesin ketinting dan alat tangkap, sosialisasi tentang konservasi di wilayah pesisir, studi banding, bantuan, pelatihan teknik penangkapan ikan, pelatihan pengolahan dan pemasaran ikan, pelatihan budidaya rumput laut dan pelatihan pengelolaan kelompok. Kegiatan lainnya dari Badan Lingkungan Hidup seperti pelatihan dan konservasi Tanaman Mangrove di Desa Patiala Bawa. Selain itu BPMD juga telah memberikan pelatihan pengolahan pasca panen hasil pertanian menjadi beragam produk. Namun demikian sejumlah pelatihan yang pernah diterima tidak ada pendampingan dan program tindak lanjutnya.

7.7. Masalah Menonjol.

Beberapa masalah yang menonjol yakni (i) Aspek konservasi, masyarakat banyak yang belum mengerti tentang adopsi teknologi cara membibitkan, menanam, mencangkok dan memperbanyak terumbu karang dan tanaman mangrove; (ii) aspek pengolahan, masyarakat belum ada yang mengolah ikan sehingga pada musim ikan banyak ikan yang tidak terjual sehingga rusak; (iii) aspek prasarana dan sarana tangkap, sebagian masyarakat masih memiliki sampan kecil dan tidak dilengkapi mesin; (iv) aspek kelembagaan, masih rendahnya sumberdaya manusia dalam pengelolaan lembaga; dan (v) akses ke pesisir, di mana pada wilayah yang sudah dikuasai oleh investor, akses nelayan sudah dibatasi termasuk membatasi akses penangkapan ikan ke lokasi-lokasi wisata surfing /diving. Hal itu dapat menjadi potensi konflik di masa mendatang.

7.8. Rekomendasi

- d. Penentuan lokasi Demplot. Berdasarkan hasil penilaian Desa Pero Konda dan Desa Wainyapu termasuk skor yang paling tinggi. Beberapa pertimbangannya sebagai dasar penilaian yakni (i) Pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya pesisir termasuk kategori tinggi; Demikian juga halnya dalam penilaian sikap dan perilaku termasuk kategori cukup; (ii) dukungan kelembagaan cukup tersedia; (iii) Potensi wisata budaya yang cukup populer; (iv) Akses ke lokasi cukup lancar;
- e. Strategi implementasi. Untuk mendorong perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat mengenai pengelolaan sumberdaya pesisir, maka diusulkan beberapa kegiatan yakni (i) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi sumberdaya pesisir; (ii) Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang konservasi terumbu karang; (iii) Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pengelolaan wisata pantai; dan (iv) Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang sumberdaya ikan
- f. Dukungan kebijakan program melalui (i) penyusunan tata ruang pesisir sebagai dasar untuk merumuskan perencanaan pengembangan potensi sumberdaya desa pesisir; (ii) Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut. Hal itu cukup penting mengingat desa memiliki sumber pendanaan tersendiri melalui ADD (Alokasi Dana Desa) untuk menyusun program di wilayah pesisir; dan (iii) Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Depan	i
Kata Pengantar	ii
Ringkasan Eksekutif	iii
Daftar Isi	xxxix
Daftar Tabel	xlii
Daftar Gambar	xlvi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
1.3. Manfaat	2
1.4. Lokasi	2
1.5. Teknik Pengumpulan Data dan Responden	3
1.6. Ruang Lingkup Survei	3
1.7. Analisis KAP	4
1.8. Penentuan Lokasi Desa Demplot	5
 BAB II. HASIL DAN PEMBAHASAN PULAU LOMBOK	
2.1. Kabupaten Lombok Timur.....	7
2.1.1. Gambaran Umum Lokasi.....	7
2.1.2. Karakteristik Responden.....	11
2.1.3. Potensi Sumber Daya Pesisir.....	14
2.1.4. Pengetahuan Lokal dan Praktik Masyarakat.....	26
2.1.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat	43
2.1.6. Permasalahan	45
2.1.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas	47
2.1.8. Penentuan Lokasi Demplot	49
2.1.9. Kesimpulan dan Rekomendasi	50
 2.2. Kabupaten Lombok Tengah	 54
2.2.1. Gambaran Umum Lokasi	54
2.2.2. Karakteristik Responden	56
2.2.3. Potensi Sumber Daya Pesisir	57
2.2.4. Pengetahuan Lokal dan Praktik Masyarakat	61
2.2.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat	79
2.2.6. Permasalahan	81
2.2.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas	83
2.2.8. Penentuan Lokasi Demplot	84
2.2.9. Kesimpulan dan Rekomendasi	85
 2.3. Kabupaten Lombok Utara	 90
2.3.1. Gambaran Umum Lokasi.....	90
2.3.2. Karakteristik Responden	92
2.3.3. Potensi Sumber Daya Pesisir	97

2.3.4. Pengetahuan Lokal dan Praktik Masyarakat	101
2.3.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat	120
2.3.6. Permasalahan	124
2.3.7. IdentifikasiKebutuhanPenguatanKapasitas	127
2.3.8. Penentuan Lokasi Demplot	129
2.3.9. Kesimpulan dan Rekomendasi	129

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN PULAU SUMBA

3.1. Kabupaten Sumba Timur	134
3.1.1. Gambaran Umum Lokasi	134
3.1.2. Karakteristik Responden	138
3.1.3. Potensi Sumber Daya Pesisir.....	141
3.1.4. Pengetahuan Lokal dan Praktik Masyarakat	145
3.1.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat	159
3.1.6. Permasalahan	161
3.1.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas.....	163
3.1.8. Penentuan Lokasi Demplot.....	164
3.1.9. Kesimpulan dan Rekomendasi	164
3.2. Kabupaten Sumba Tengah	168
3.2.1. Gambaran Umum Lokasi	168
3.2.2. Karakteristik Responden	172
3.2.3. Potensi Sumber Daya Pesisir	174
3.2.4. Pengetahuan Lokal dan Praktik Masyarakat	179
3.2.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat	193
3.2.6. Permasalahan.....	194
3.2.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas.....	195
3.2.8. Penentuan Lokasi Demplot	196
3.2.9. Kesimpulan dan Rekomendasi.....	197
3.3. Kabupaten Sumba Barat	200
3.3.1. Gambaran Umum Lokasi	200
3.3.2. Karakteristik Responden	204
3.3.3. Potensi Sumber Daya Pesisir	207
3.3.4. Pengetahuan Lokal dan Praktik Masyarakat	215
3.3.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat	231
3.3.6. Permasalahan	233
3.3.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas.....	235
3.3.8. Penentuan Lokasi Demplot	236
3.3.9. Kesimpulan dan Rekomendasi.....	237
3.4. Kabupaten Sumba Barat Daya	241
3.4.1. Gambaran Umum Lokasi	241
3.4.2. Karakteristik Responden	245
3.4.3. Potensi Sumber Daya Pesisir.....	247
3.4.4. Pengetahuan Lokal dan Praktik Masyarakat	253
3.4.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat.....	269
3.4.6. Permasalahan	271
3.4.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas.....	273

3.4.8. Penentuan Lokasi Demplot	274
3.4.9. Kesimpulan dan Rekomendasi.....	275
Daftar Pustaka.....	278

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1.1 Ketersediaan akses masyarakat ke pesisir.....	9
Tabel 2.1.2 Sumber daya yang dimiliki nelayan.....	12
Tabel 2.1.3 Sumberdaya mangrove di lokasi survei.....	14
Tabel 2.1.4 Luas mangrove di Kabupaten Lombok Timur hasil survey tahun 2015...	16
Tabel 2.1.5 Luas ekosistem padang lamun di Kabupaten Lombok Timur hasil survei dan pemetaan 2015.....	19
Tabel 2.1.6 Luas Ekosistem Terumbu Karang Hasil Survei & Pemetaan 2015.....	23
Tabel 2.1.7 Kriteria penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat.....	29
Tabel 2.1.8 Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang konservasi sumberdaya pesisir.....	33
Tabel 2.1.9 Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir.....	34
Tabel 2.1.10 Usaha perikanan di Kabupaten Lombok Timur dalam ton.....	34
Tabel 2.1.11 Kriteria penilaian aspek pemasaran sumberdaya ikan.....	36
Tabel 2.1.12 Kelembagaan lokal dimasing-masing desa lokasi survei.....	37
Tabel 2.1.13 Kriteria penilaian aspek kelembagaan.....	39
Tabel 2.1.14 Kriteria penilaian aspek sosial budaya.....	39
Tabel 2.1.15 Kriteria penilaian aspek pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik.....	40
Tabel 2.1.16 Kriteria penilaian aspek perubahan musim.....	42
Tabel 2.1.17 Cara penanggulangan berdasarkan jenis bencana.....	42
Tabel 2.1.18 Kriteria penilaian aspek kerentanan bencana.....	43
Tabel 2.1.19 Program yang pernah diterima dan instansi asal program.....	45
Tabel 2.1.20 Permasalahan.....	47
Tabel 2.1.21 Kebutuhan yang perlu diintervensi di Kabupaten Lombok Timur.....	49
Tabel 2.1.22 Penentuan desa demplot di lokasi survei.....	54
Tabel 2.2.1 Deskripsi desa lokasi Survey di Kab. Lombok Tengah.....	58
Tabel 2.2.2 Sebaran ekosistem mangrove.....	59
Tabel 2.2.3 Sebaran ekosistem terumbu karang.....	59
Tabel 2.2.4 Sebaran ekosistem padang lamun di lokasi penelitian.....	60
Tabel 2.2.5 Lokasi wisata pantai.....	62
Tabel 2.2.6 Persepsi pengetahuan responden terkait aspek konservasi.....	64
Tabel 2.2.7 Persepsi perilaku dan tindakan responden terkait aspek konservasi.	66
Tabel 2.2.8 Pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan.....	67
Tabel 2.2.9 Persepsi perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan.....	69
Tabel 2.2.10 Pengetahuan responden terkait aspek pengolahan.....	70
Tabel 2.2.11 Pengetahuan responden terkait aspek pemasaran.....	72
Tabel 2.2.12 Pengetahuan responden terkait Kendala dan kemudahan dalam pemasaran....	73
Tabel 2.2.13 Pengetahuan responden terkait aspek kelembagaan.....	74
Tabel 2.2.14 Pengetahuan responden Aturan/Awiq-awiq di masyarakat.....	77
Tabel 2.2.15 Pengetahuan responden terkait aspek kearifan local.....	78
Tabel 2.2.16 Pengetahuan responden terkait aspek sosial budaya.....	

Tabel 2.2.17	Bentuk program yang telah dilaksanakan.....	80
Tabel 2.2.18	Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya pesisir	81
Tabel 2.2.19	Kebutuhan Penguatan Kapasitas.....	83
Tabel 2.2.20	Penentuan desa demplot dilokasi survei.....	84
Tabel 2.2.21	Penilaian Aspek Pengetahuan masing-masing desa lokasi survey.....	87
Tabel 2.2.22	Program yang direkomendasi dan target pencapaian.....	89
Tabel 2.3.1	Deskripsi desa lokasi Survey di Kab. Lombok Utara.....	90
Tabel 2.3.2	Sumber daya yang dimiliki nelayan.....	95
Tabel 2.3.3	Sebaran ekosistem mangrove.....	97
Tabel 2.3.4	Sebaran ekosistem terumbu karang.....	98
Tabel 2.3.5	Sebaran sumber daya perikanan di lokasi penelitian.....	99
Tabel 2.3.6	Lokasi wisata pantai.....	100
Tabel 2.3.7	Persepsi pengetahuan responden terkait aspek konservasi.....	101
Tabel 2.3.8	Persepsi perilaku dan tindakan responden terkait aspek konservasi.....	103
Tabel 2.3.9	Pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan.....	105
Tabel 2.3.10	Persepsi perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan.....	107
Tabel 2.3.11	Pengetahuan responden terkait aspek pengolahan.....	108
Tabel 2.3.12	Pengetahuan responden terkait aspek pemasaran.....	110
Tabel 2.3.13	Pengetahuan responden terkait aspek pemasaran.....	111
Tabel 2.3.14	Pengetahuan responden terkait aspek kelembagaan.....	113
Tabel 2.3.15	Pengetahuan responden Aturan/Awiq-awiq di masyarakat.....	114
Tabel 2.3.16	Pengetahuan responden terkait aspek kearifan local.....	116
Tabel 2.3.17	Pengetahuan responden terkait aspek sosial budaya.....	117
Tabel 2.3.18	Pengetahuan responden terkait aspek konflik.....	119
Tabel 2.3.19	Bentuk program yang telah dilaksanakan.....	120
Tabel 2.3.20	Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya pesisir	124
Tabel 2.3.21	Kebutuhan Penguatan Kapasitas.....	127
Tabel 2.3.22	Penentuan desa demplot dilokasi survei.....	129
Tabel 2.3.23	Penilaian Aspek Pengetahuan masing-masing desa lokasi survei.....	131
Tabel 2.3.24	Program yang direkomendasi dan target pencapaian.....	133
Tabel 3.1.1	Ketersediaan akses masyarakat ke pesisir.....	135
Tabel 3.1.2	Nama - nama tokoh masyarakat berdasarkan perannya.....	136
Tabel 3.1.3	Sumber daya vegetasi mangrove di lokasi survei.....	141
Tabel 3.1.4	Kriteria penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat.....	145
Tabel 3.1.5	Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang konservasi sumberdaya pesisir.....	147
Tabel 3.1.6	Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir oleh responden di tiap desa.....	149
Tabel 3.1.7	Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir.....	150
Tabel 3.1.8	Kriteria penilaian aspek pengolahan sumberdaya ikan.....	150
Tabel 3.1.9	Kriteria penilaian aspek pemasaran sumberdaya ikan.....	151
Tabel 3.1.10	Kelembagaan lokal dimasing-masing desa lokasi survai.....	152
Tabel 3.1.11	Kriteria penilaian aspek kelembagaan.....	153
Tabel 3.1.12	Kriteria penilaian aspek sosial budaya.....	155
Tabel 3.1.13	Kriteria penilaian aspek pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik.....	156

Tabel 3.1.14	Kriteria penilaian aspek perubahan musim.....	157
Tabel 3.1.15	Cara penanggulangan berdasarkan jenis bencana.....	159
Tabel 3.1.16	Kriteria penilaian aspek kerentanan bencana.....	159
Tabel 3.1.17	Program yang pernah diterima dan instansi asal program.....	160
Tabel 3.1.18	Permasalahan yang terjadi di lokasi survei.....	161
Tabel 3.1.19	Kebutuhan penguatan kapasitas di lokasi survei.....	163
Tabel 3.1.20	Skoring penentuan demplot.....	164
Tabel 3.1.21	Strategi implementasi untuk implementasi program.....	167
Tabel 3.2.1	Akses di lokasi desa survei.....	169
Tabel 3.2.2	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian 4 desa lokasi survei....	170
Tabel 3.2.3	Unsur dan nama-nama tokoh masyarakat berdasarkan perannya.....	171
Tabel 3.2.4	Potensi mangrove di lokasi desa survei di Kabupaten Sumba Tengah.....	175
Tabel 3.2.5	Potensi terumbu karang di lokasi desa survei di Kabupaten Sumba Tengah.....	176
Tabel 3.2.6	Kegiatan budidaya rumput laut di lokasi desa survei di Kabupaten Sumba Tengah.....	177
Tabel 3.2.7	Tanaman pertanian yang dibudidayakan/tumbuh oleh responden di lahan milik	178
Tabel 3.2.8	Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan responden terhadap konservasi.....	180
Tabel 3.2.9	Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang pemanfaatan sumber daya pesisir.....	182
Tabel 3.2.10	Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang pengolahan.....	182
Tabel 3.2.11	Ragam produk dan pemasaran di empat desa lokasi survey.....	183
Tabel 3.2.12	Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang pemasaran.....	184
Tabel 3.2.13	Keberadaan kelompok masyarakat dan perannya terkait dengan pengelolaan sumber daya pesisir.....	185
Tabel 3.2.14	Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang kelembagaan...	186
Tabel 3.2.15	Kegiatan solidaritas sosial berdasarkan ikatan kolektifitas.....	187
Tabel 3.2.16	Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang sosial budaya..	188
Tabel 3.2.17	Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang konflik.....	188
Tabel 3.2.18	Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang perubahan iklim.....	190
Tabel 3.2.19	Cara penanggulangan kerentanan bencana menurut responden.....	192
Tabel 3.2.20	Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang perubahan iklim.....	193
Tabel 3.2.21	Program yang pernah dilaksanakan di desa.....	193
Tabel 3.2.22	Identifikasi permasalahan yang terdapat di lokasi survei.....	194
Tabel 3.2.23	Kebutuhan penguatan kapasitas di lokasi survai.....	195
Tabel 3.2.24	Penentuan desa demplot di lokasi survey.....	196
Tabel 3.2.25	Strategi implementasi program untuk peningkatan kapasitas.....	199
Tabel 3.3.1	Ketersediaan akses masyarakat ke pesisir.....	201
Tabel 3.3.2	Nama- nama tokoh masyarakat berdasarkan perannya.....	203
Tabel 3.3.3	Sumberdaya sumberdaya vegetasi mangrove di lokasi survey.....	208
Tabel 3.3.9	Kriteria penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat.....	215
Tabel 3.3.10	Kriteria penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat.....	215
Tabel 3.3.11	Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir.....	220

Tabel 3.3.12	Kriteria penilaian aspek pengolahan sumberdaya ikan.....	220
Tabel 3.3.13	Kriteria penilaian aspek pemasaran sumberdaya ikan.....	222
Tabel 3.3.14	Kelembagaan lokal dimasing-masing desa lokasi survai.....	222
Tabel 3.3.15	Kriteria penilaian aspek kelembagaan.....	223
Tabel 3.3.16	Cara penanggulangan berdasarkan jenis bencana.....	230
Tabel 3.3.17	Kriteria penilaian aspek kerentanan bencana.....	230
Tabel 3.3.18	Program yang pernah diterima dan instansi asal program.....	231
Tabel 3.3.19	Permasalahan yang terjadi di lokasi survey.....	233
Tabel 3.3.20	Kebutuhan penguatan kapasitas di lokasi survai.....	235
Tabel 3.3.21	Skoring penentuan demplot.....	236
Tabel 3.4.1	Ketersediaan akses masyarakat ke pesisir.....	242
Tabel 3.4.2	Nama - nama tokoh masyarakat berdasarkan perannya.....	244
Tabel 3.4.3	Sumberdaya sumberdaya vegetasi mangrove di lokasi survey.....	248
Tabel 3.4.4	Kriteria penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat.....	254
Tabel 3.4.5	Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang konservasi.....	256
Tabel 3.4.6	Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir.....	258
Tabel 3.4.7	Kriteria penilaian aspek pengolahan sumberdaya ikan.....	259
Tabel 3.4.8	Kriteria penilaian aspek pemasaran sumberdaya ikan.....	260
Tabel 3.4.9	Kelembagaan lokal dimasing-masing desa lokasi survai.....	261
Tabel 3.4.10	Kriteria penilaian aspek kelembagaan.....	261
Tabel 3.4.11	Kriteria penilaian aspek sosial budaya.....	264
Tabel 3.4.12	Kriteria penilaian aspek pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik.....	265
Tabel 3.4.13	Kriteria penilaian aspek perubahan musim.....	266
Tabel 3.4.14	Cara penanggulangan berdasarkan jenis bencana.....	268
Tabel 3.4.15	Kriteria penilaian aspek kerentanan bencana.....	268
Tabel 3.4.16	Program yang pernah diterima dan instansi asal program.....	269
Tabel 3.4.17	Permasalahan yang terjadi di lokasi survey.....	271
Tabel 3.4.18	Kebutuhan penguatan kapasitas di lokasi survai.....	273
Tabel 3.4.19	Skoring penentuan demplot.....	274
Tabel 3.4.20	Usulan strategi implementasi.....	277

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1.1. Peta sebaran Desa di Kabupaten Lombok Timur.....	7
Gambar 2.1.2 Peta daerah aliran sungai Kabupaten Lombok Timur.....	8
Gambar 2.1.3 Peta prasarana jalan di Kabupaten Lombok Timur.....	9
Gambar 2.1.4 Peta prasarana jalan di Kabupaten Lombok Timur.....	10
Gambar 2.1.5 Pendidikan responden.....	11
Gambar 2.1.6 Grafik jumlah anggota keluarga.....	12
Gambar 2.1.7 Peta sebaran mangrove wilayah utara Kabupaten Lombok Timur.	15
Gambar 2.1.8 Zonasi vegetasi mangrove di pantai timur Gili Lawang dan Gili Sulat (BROK 2007).....	16
Gambar 2.1.9 Zonasi hutan mangrove di pantai barat Gili Lawang dan Gili Sulat (BROK 2007).....	16
Gambar 2.1.10 Peta Sebaran Mangrove Wilayah Selatan Kabupaten Lombok Timur.....	17
Gambar 2.1.11 Peta Sebaran mangrove wilayah selatan Kabupaten Lombok Timur.....	18
Gambar 2.1.12 Peta Sebaran lamun Wilayah utara Kabupaten Lombok Timur.....	19
Gambar 2.1.13 Perbandingan kondisi terumbu karang dari metode manta-tow di lima pulau mikro di Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, tahun 2013 (Lazuardi, 2013).....	20
Gambar 2.1.14 Sebaran terumbu karang di wilayah utara Kabupaten Lombok Timur.....	21
Gambar 2.1.15 Sebaran ekosistem terumbu karang di selatan Kabupaten Lombok Timur.....	22
Gambar 2.1.16 Peta Lokasi penangkapan Ikan Kabupaten Lombok Timur.....	24
Gambar 2.1.17 Pengetahuan responden tentang konservasi.....	27
Gambar 2.1.18 Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut.....	31
Gambar 2.1.19 Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir di masing-masing desa	32
Gambar 2.1.20 Penilaian masyarakat terhadap kerentanan bencana. (A) Penyebab terjadinya bencana; (B) Bencana yang sering terjadi; (C) Perubahan yang dirasakan; (D) Pihak yang bertanggung jawab Kabupaten Lombok Tengah.....	41
Gambar 2.2.1 Peta lokasi KAP survey Kabupaten Lombok Tengah.....	54
Gambar 2.2.2 Demografi penduduk lokasi penelitian.....	55
Gambar 2.2.3 Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan.....	56
Gambar 2.2.4 Tingkat pendidikan responden.....	56
Gambar 2.2.5 Interval penghasilan responden.....	57
Gambar 2.2.6 Sebaran Mangrove di Desa Mertak Kecamatan Pujut.....	58
Gambar 2.2.7 Keindahan panorama pantai mawun.....	61
Gambar 2.2.8 Keindahan panorama pantai Selong Belanak untuk selancar.....	61
Gambar 2.2.9 Penilaian pengetahuan responden terkait aspek konservasi.....	62
Gambar 2.2.10 Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek konservasi.....	64
Gambar 2.2.11 Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan sumber daya pesisir.....	66
Gambar 2.2.12 Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan sumber daya pesisir.....	67

Gambar 2.2.13	Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pengolahan sumber daya pesisir.....	69
Gambar 2.2.14	Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pengolahan sumber daya pesisir.....	70
Gambar 2.2.15	Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemasaran hasil perikanan.....	70
Gambar 2.2.16	Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemasaran hasil perikanan.....	72
Gambar 2.2.17	Penilaian pengetahuan responden terkait aspek kelembagaan.....	73
Gambar 2.2.18	Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek kelembagaan.....	75
Gambar 2.3.1	Peta lokasi KAP survey Kabupaten Lombok Utara.....	90
Gambar 2.3.2	Demografi penduduk lokasi penelitian.....	92
Gambar 2.3.3	Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan.....	92
Gambar 2.3.4	Komposisi responden berdasarkan pekerjaan utama.....	93
Gambar 2.3.5	Tingkat pendidikan responden.....	93
Gambar 2.3.6	Jumlah anggota keluarga.....	94
Gambar 2.3.7	Jumlah penghasilan keluarga.....	94
Gambar 2.3.8	Perahu sebagai sarana penangkapan ikan oleh nelayan di Desa Medana.....	95
Gambar 2.3.9	Istri nelayan sedang memperbaiki jaring	95
Gambar 2.3.10	Rumpon yang dibuat oleh kelompok tani.....	96
Gambar 2.3.11	Usaha peternakan dengan sistem kandang kolektif yang diusahakan oleh kelompok tani di Desa Rempek.....	97
Gambar 2.3.12	Penilaian pengetahuan responden terkait aspek konservasi.....	101
Gambar 2.3.13	Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek konservasi.....	103
Gambar 2.3.14	Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan sumber daya pesisir.....	105
Gambar 2.3.15	Rumpon yang dibuat/dirakit oleh kelompok di Desa Rempek	106
Gambar 2.3.16	Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan sumber daya pesisir.....	106
Gambar 2.3.17	Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pengolahan sumber daya pesisir	108
Gambar 2.3.18	Pengolahan ikan menjadi sate di Desa Akar-akar.....	109
Gambar 2.3.19	Pengolahan ikan menjadi pepes ikan di Desa Akar-akar.....	109
Gambar 2.3.20	Kelompok tani pengolahan&pemasaran ikan (POKLAHSAR).....	109
Gambar 2.3.21	Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pengolahan sumber daya pesisir	109
Gambar 2.3.22	Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemasaran hasil perikanan	110
Gambar 2.3.23	Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemasaran hasil perikanan	111
Gambar 2.3.24	Aktifitas ibu-ibu pedagang (penendak) membeli tangkapan ikan hasil tangkapan nelayan di Desa anyar.....	112
Gambar 2.3.25	Pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan Akar-akar menggunakan sepeda motor oleh istri nelayan.....	113
Gambar 2.3.26	Penilaian pengetahuan responden terkait aspek kelembagaan.....	115
Gambar 2.3.27	Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek	115

	kelembagaan	
Gambar 2.3.28	Kelompok Sadar Lingkungan POKMASWAS di Desa Medana.....	115
Gambar 2.3.29	Awiq-awiq kelompok Sadar Lingkungan POKMASWAS di Desa Medana.....	115
Gambar 2.3.30	Suasana kekeluargaan nelayan dengan gotong royong menarik perahu bersama-sama di Desa Medana.....	117
Gambar 2.3.31	Semangat gotong royong perbaikan jaring oleh nelayan di Desa Anyar.....	117
Gambar 3.1.1.	Peta lokasi survei di 4 desa/dusun lokasi studi.....	134
Gambar 3.1.2.	Jumlah penduduk di lokasi survey.....	135
Gambar 3.1.3.	Kategori responden berdasarkan pekerjaan.....	139
Gambar 3.1.4.	Kategori responden berdasarkan A. tingkat pendidikan dan B. Jumlah anggota.....	139
Gambar 3.1.5.	Sebaran rata-rata penghasilan.....	140
Gambar 3.1.6.	Persentase pengetahuan responden tentang konservasi.....	146
Gambar 3.1.7.	Kategori pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut.....	148
Gambar 3.1.8.	Sedang tawar menawar ikan (A), profil pasar di Sumba Timur (B)..	151
Gambar 3.1.9.	Nilai-nilai sosial yang masih dilestarikan sebagai modal social.....	155
Gambar 3.1.10.	Penilaian masyarakat terhadap kerentanan bencana. (A) Perubahan yang dirasakan; (B) Bencana yang sering terjadi; (C) Penyebab terjadinya bencana; (D) Pihak yang bertanggungjawab; dan (E) Aktivitas yang dapat merusak lingkungan.....	158
Gambar 3.2.1.	Peta Administrasi Kabupaten Sumba Tengah, Pulau Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	168
Gambar 3.2.2.	Bentuk perahu nelayan, memiliki jangkauan terbatas.....	169
Gambar 3.2.3.	Persentase Penduduk berdasarkan matapencaharian.....	170
Gambar 3.2.4.	Responden berdasarkan pekerjaan pokok.....	172
Gambar 3.2.5.	Kisaran penghasilan masyarakat empat desa.....	173
Gambar 3.2.6.	Tingkat pendidikan (A) dan jumlah anggota (B) responden.....	173
Gambar 3.2.7.	Keluarga di salah satu desa survey.....	174
Gambar 3.2.8.	Pengetahuan responden tentang konservasi.....	179
Gambar 3.2.9.	Pemahaman pemanfaatan sumber daya pesisir menurut responden empat desa (A) dan masing-masing desa (B).....	181
Gambar 3.2.10.	Kawasan pesisir di Desa Lenang.....	181
Gambar 3.2.11.	Pasar di Mamboro Sumba Tengah.....	184
Gambar 3.2.12.	Pendapat responden tentang manfaat kelembagaan.....	185
Gambar 3.2.13.	Pengetahuan responden tentang musim (kalender musim).....	189
Gambar 3.2.14.	Pengetahuan responden tentang adanya perubahan musim/iklim...	190

Gambar 3.2.15.	Penilaian responden terhadap kerentanan bencana (A) Perubahan yang dirasakan, (B) bencana yang sering terjadi, (C) penyebab terjadinya bencana, (D) pihak yang bertanggungjawab, dan (E) aktivitas yang dapat merusak lingkungan.....	192
Gambar 3.3.1	Peta lokasi survei di 4 desa/dusun yang berbatasan dengan pesisir.	200
Gambar 3.3.2	Karakteristik pesisir di lokasi penelitian.....	201
Gambar 3.3.3	Jumlah penduduk di lokasi survey.....	202
Gambar 3.3.4	Mata pencarian responden.....	202
Gambar 3.3.5	Kategori responden berdasarkan pekerjaan.....	205
Gambar 3.3.6	Sebaran rata-rata penghasilan.....	205
Gambar 3.3.7	Vegetasi tanaman mangrove di lokasi survei.....	209
Gambar 3.3.8	Jenis Terumbu Karang.....	210
Gambar 3.3.9	Peta lokasi penangkapan ikan.....	213
Gambar 3.3.10	Pengetahuan tentang konservasi.....	216
Gambar 3.3.11	Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut.....	218
Gambar 3.3.12	Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir di masing-masing desa..	219
Gambar 3.3.13	Mekanisme pemasaran ikan.....	221
Gambar 3.3.14	Nilai-nilai sosial yang masih dilestarikan sebagai modal social.....	225
Gambar 3.3.15	Kriteria penilaian aspek sosial budaya.....	226
Gambar 3.3.16	Kriteria penilaian aspek pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik.....	227
Gambar 3.3.17	Kriteria penilaian aspek perubahan musim.....	228
Gambar 3.3.18	Penilaian masyarakat terhadap kerentanan bencana. (A) Perubahan yang dirasakan; (B) Bencana yang sering terjadi; (C) Penyebab terjadinya bencana; (D) Pihak yang bertanggungjawab; dan (E) Aktivitas yang dapat merusak lingkungan.....	229
Gambar 3.4.1	Peta lokasi survei di 4 desa/dusun yang berbatasan dengan pesisir.	241
Gambar 3.4.2	Karakteristik pesisir di lokasi penelitian.....	242
Gambar 3.4.3.	Jumlah penduduk di 4 Desa lokasi penelitian.....	243
Gambar 3.4.4.	Kategori responden berdasarkan pekerjaan utama.....	245
Gambar 3.4.5.	Kategori responden berdasarkan tingkat pendidikan dan jumlah anggota.....	246
Gambar 3.4.6.	Sebaran rata-rata penghasilan.....	246
Gambar 3.4.7.	Sebaran Tanaman Mangrove di sekitar Muara Sungai di Desa Pero Konda.....	248
Gambar 3.4.8.	Pengetahuan responden tentang konservasi.....	254
Gambar 3.4.9.	Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut.....	257

Gambar 3.4.10.	Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir di masing-masing desa..	258
Gambar 3.4.11.	Nilai-nilai sosial yang masih dilestarikan sebagai modal social.....	263
Gambar 3.4.12.	Penilaian masyarakat terhadap kerentanan bencana. (A) Perubahan yang dirasakan; (B) Bencana yang sering terjadi; (C) Penyebab terjadinya bencana; (D) Pihak yang bertanggungjawab; dan (E) Aktivitas yang dapat merusak lingkungan.....	267

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pengelolaan Pengetahuan pembangunan Sumber Daya Pesisir Rendah Emisi di NTB dan NTT adalah proyek yang diselenggarakan oleh sebuah konsorsium dengan nama *Blue Carbon Consortium* (BCC). BCC terdiri dari tiga lembaga yaitu PKSPL-IPB, Yapeka-Bogor dan Transform-Mataram. Proyek ini didukung oleh MCAI (*Millenium Challenge Account Indonesia*) melalui pintu Program Pengetahuan Hijau (*Green Knowledge Management*), direncanakan berlangsung sampai dengan tahun 2018.

Tujuan besar dari proyek yang dikawal oleh BCC ini adalah meningkatnya pengelolaan pengetahuan dan praktik cerdas dalam mendukung integrasi pembangunan rendah emisi dalam pengelolaan, perencanaan dan praktik-praktik tata kelola sumber daya pesisir. Dalam implementasinya, BCC akan berkolaborasi dengan para pihak yang ada di daerah meliputi unsur Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, LSM dan masyarakat. Penerima manfaat terbesar dari program ini adalah masyarakat yang berada di wilayah pesisir terutama dalam kaitannya dengan peningkatan pengetahuan dari berbagai aspek, diantaranya: konservasi pesisir, pemanfaatan pesisir, ekonomi, teknologi, sosial budaya, kelembagaan, kebijakan dan kerentanan bencana.

Sejauhmana proyek ini ke depan dapat dicapai, apakah ada perubahan-perubahan yang signifikan terutama yang diterima oleh masyarakat dalam hal pengetahuan mereka tentang pengelolaan pesisir, maka untuk menjawab hal tersebut diperlukan setidaknya dua hal yaitu: (1) tersedianya baseline data yang menggambarkan tentang profil awal penerima manfaat, (2) tersedianya metode untuk mengukur tentang perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya input berbagai program. Pengujian perubahan harus dilakukan dalam interval waktu tertentu, selain berfungsi untuk evaluasi program, juga penting untuk melakukan refleksi untuk perbaikan strategi implementasi kurun waktu berikutnya.

Menjawab kebutuhan 2 hal tersebut di atas, maka untuk mengawali program ini, penting dilakukan KAP (*Knowledge Attitude and Practice*) survey. KAP survey adalah metode yang digunakan untuk mengetahui secara cepat mengenai tingkat pengetahuan, kecenderungan sikap dan perilaku masyarakat calon penerima manfaat, di lokasi proyek Pengetahuan Hijau di NTB dan NTT. Secara khusus, KAP Survey akan mengukur tingkat pengetahuan, kecenderungan dan perilaku masyarakat, penerima manfaat yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam pesisir yang berkelanjutan (*sustainable coastal resources management*).

1.2. Tujuan KAP Survey

1. Mengetahui potensi, kekuatan, dan permasalahan pengelolaan sumber daya di wilayah pesisir dari beberapa aspek: konservasi, pemanfaatan, ekonomi, teknologi, sosial budaya, kelembagan, kebijakan, kerentanan bencana, dan kapasitas sumber daya manusia.
2. Mengetahui tingkat knowledge (pengetahuan), attitude (sikap) dan practice (praktik), masyarakat penerima manfaat proyek, terkait dengan pengelolaan wilayah pesisir dari beberapa aspek tersebut di atas.

1.3. Manfaat KAP Survey

1. Menjadi data dasar (base line data) tentang kondisi faktual masyarakat dan kondisi biofisik di lokasi proyek
2. Sebagai acuan untuk mengukur perubahan dan kecenderungan perubahan hasil proyek kepada para pihak penerima manfaat proyek terkait dengan KAP
3. Mengukur pencapaian proyek dengan membandingkan hasil akhir proyek dengan data dasar hasil KAP

1.4. Lokasi Survei

KAP Survey dilakukan di tiga kabupaten di Pulau Lombok NTB dan empat kabupaten di Pulau Sumba NTT. Di masing-masing kabupaten akan ditentukan sampel yang mewakili desa utama dan desa tetangga, masing-masing kabupaten ditetapkan 4 desa untuk disurvei. Penentuan empat desa, adalah merupakan kesepakatan antara BCC dengan Pemerintah Daerah kabupaten masing-masing. Data juga diambil di tingkat kecamatan dan kabupaten. Lokasi KAP Survey untuk masing-masing kabupaten disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Desa lokasi survei di NTB dan NTT

Provinsi/Pulau	Kabupaten	Nama Desa	Kecamatan
Provinsi NTB, Pulau Lombok	Lombok Timur	1. Desa Jerowaru (Teluk Jor)	Jerowaru
		2. Desa Paremas.	Jerowaru
		3. Desa Seruni Mumbul,	Pringgabaya
		4. Desa Padak Goar	Pringgabaya
	Lombok Tengah	1. Desa Mertak,	Pujut
		2. Desa Kidang	Pujut
		3. Tumpak (mawun)	Praya Barat Daya
		4. Selong Belanak	Praya Barat Daya
	Lombok Utara	1. Medana	Tanjung
		2. Rempek	Gangga
		3. Anyar	Kayangan
		4. Akar-akar	Bayan

Provinsi/Pulau	Kabupaten	Nama Desa	Kecamatan
Provinsi NTT, Pulau Sumba	Sumba Barat Daya	1. Desa Pero Konda	Kodi
		2. Desa Tanjung Karoso	Kodi
		3. Desa Umbu Ngedo	Kodi Bangedo
		4. Desa Wainyapu	Kodi Bangedo
	Sumba Tengah	1. Desa Lenang	Umbu Ratu Nggay
		2. Desa Watuasa	Mamboro
		3. Desa Ngadu Mbolu	Umbu Ratu Nggay
		4. Desa Tanambanas	Umbu Ratu Nggay
	Sumba Barat	1. Desa Patiala Bawa	Lamboya
		2. Desa Ruwa	Wanokaka
		3. Desa Waehura	Wanokaka
		4. Desa Patiala Dete	Lambuya Barat
	Sumba Timur	1. Desa Watumbaka	Pandawai
		2. Desa Palakahembi	Pandawai
		3. Desa Mondu	Kanatang
		4. Desa Kadahang	Haharu

1.5. Teknik Pengumpulan Data dan Responden

Teknik pengumpulan data adalah wawancara kepada responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang berisi pertanyaan terstruktur baik terbuka maupun tertutup. Enumerator akan mengadakan wawancara secara tatap muka dengan responden. Responden yang akan disurvei adalah para pihak yang akan menerima manfaat dari proyek, terdiri atas unsur: masyarakat, pemerintah desa, LSM, dan pemerintah kabupaten. Jumlah seluruh responden untuk setiap desa adalah sebanyak 20 orang. Unsur dan jumlah yang akan disurvei untuk masing-masing desa adalah sebagai berikut:

Unsur Masyarakat	: 15 orang
Unsur Pemdes	: 2 orang
Unsur LSM	: 1 orang
Unsur Kecamatan	: 2 orang

Unsur masyarakat yang dimaksud meliputi : pemuka masyarakat dan tokoh agama, nelayan tangkap, nelayan budidaya, pelaku ekowisata, pengurus dan kelompok masyarakat , petani, pedagang, peternak(detail unsur akan disesuaikan pada setiap karakteristik desa). Jumlah responden juga memperhatikan keterlibatan perempuan pada berbagai unsur masyarakat tersebut.

1.6. Ruang Lingkup Survei

Ruang lingkup yang dimaksud adalah terkait dengan batasan geografis dan aspek-aspek yang disurvei dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya pesisir. Batasan geografis meliputi wilayah desa yang berada pada kawasan pantai, laut, dan daratan yang

berbatasan dengan pantai yang secara sosial ekonomi masyarakatnya masih bersentuhan dengan wilayah pesisir. Oleh karena itu responden yang disurvei tidak hanya terbatas pada nelayan, tetapi juga petani, pedagang. Sedangkan aspek-aspek yang disurvei meliputi:

- a. Aspek Konservasi, terkait dengan konservasi mangrove, lamun, terumbu karang dan lahan
- b. Aspek pemanfaatan, yaitu pemanfaatan sumber daya pesisir baik penangkapan maupun budidaya ikan dan pemanfaatan lahan pertanian
- c. Aspek pengolahan, yaitu difersifikasi produk hasil perikanan dan pertanian
- d. Aspek pemasaran, sistem dan rantai pasar yang dilakukan oleh masyarakat
- e. Aspek kelembagaan, baik kelembagaan adat maupun kelembagaan formal
- f. Aspek sosial budaya, menyangkut interaksi masyarakat dalam hubungan-hubungan kekerabatan, mata pencaharian dan kedekatan geografis
- g. Aspek Konflik, terkait dengan sengketa dan pertentangan yang terjadi
- h. Aspek perubahan musim dan iklim, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak dari perubahan iklim yang dirasakan oleh masyarakat
- i. Aspek kerentanan bencana, kondisi atau situasi yang memicu ketidaknyamanan, musibah dan bencana yang dihadapi oleh masyarakat.

1.7. Analisis KAP

Analisis untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku responden menggunakan teknik skoring. Pengetahuan diukur dengan menggunakan 5 indikator, demikian pula dengan perilaku juga menggunakan 5 indikator sebagai berikut (Tabel 1.2 dan 1.3).

Tabel 1.2. Penilaian aspek pengetahuan

Indikator	Nilai
1 Tidak tahu	0
2 Pernah mendengar	10
3 Ikut sosialisasi	10
4 Bisa menyebut istilah dengan betul	10
5 Bisa mengartikan	10
6 Bisa/pernah menjelaskan ke orang lain	10
Jumlah	50

Tabel 1.3. Penilaian aspek tindakan (perilaku)

Indikator	Nilai
1 Acuh tak acuh	0
2 berpartisipasi dalam program	10
3 Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	10
4 Mengajak orang lain untuk ikut terlibat	10
5 Punya inisiatif secara mandiri	10
6 Ada hasil yang bisa dilihat atas inisiatif yang dilakukan	10
Jumlah	50

Kriteria Keputusan

- Rendah jika jumlah nilai ≤ 20
Cukup jika jumlah nilai $>20 -30$
Tinggi jika jumlah nilai >30

1.8. Penentuan Lokasi Desa Demplot

Lokasi desa demplot adalah desa yang ditetapkan sebagai lokasi yang menjadi fokus dalam pemberian input program dan kegiatan. Dari empat desa yang disurvei akan ditentukan 2 desa sebagai lokasi demplot (desa actual) dan 2 desa yang lain sebagai desa potensial. Untuk menentukan desa demplot juga digunakan teknik skoring, dengan mengembangkan penilaian pada 6 komponen (Tabel 1.4)

Tabel 1.4. Penilaian untuk menentukan desa demplot

Indikator	Interval Nilai	Deskripsi
1 Potensi sumber daya pesisir	0-40	Potensi dan kondisi aktual sumber daya pesisir (pantai, mangrove, terumbu karang, pariwisata, perikanan, pertanian)
2 Ketersediaan akses	0-15	Ketersediaan akses transportasi, komunikasi pengolahan, pemasaran, komunikasi, dermaga
3 Kelembagaan	0-15	Aktifitas masyarakat dalam keterlibatannya di kelembagaan baik formal maupun tidak formal
4 Pengetahuan dan tindakan (KAP)	0-20	Pengetahuan dan tindakan, merujuk pada kriteria pengetahuan dan tindakan (KAP)
5 Dukungan program dan kebijakan	0-10	Dukungan program dan kebijakan pemerintah terhadap desa yang bersangkutan
Jumlah	0-100	

Kriteria Keputusan

Rendah jika jumlah nilai ≤ 40

Cukup jika jumlah nilai $>40 - 70$

Tinggi jika jumlah nilai >70

Desa demplot akan ditentukan berdasarkan urutan nilai skor urutan nomor 1 dan nomor 2

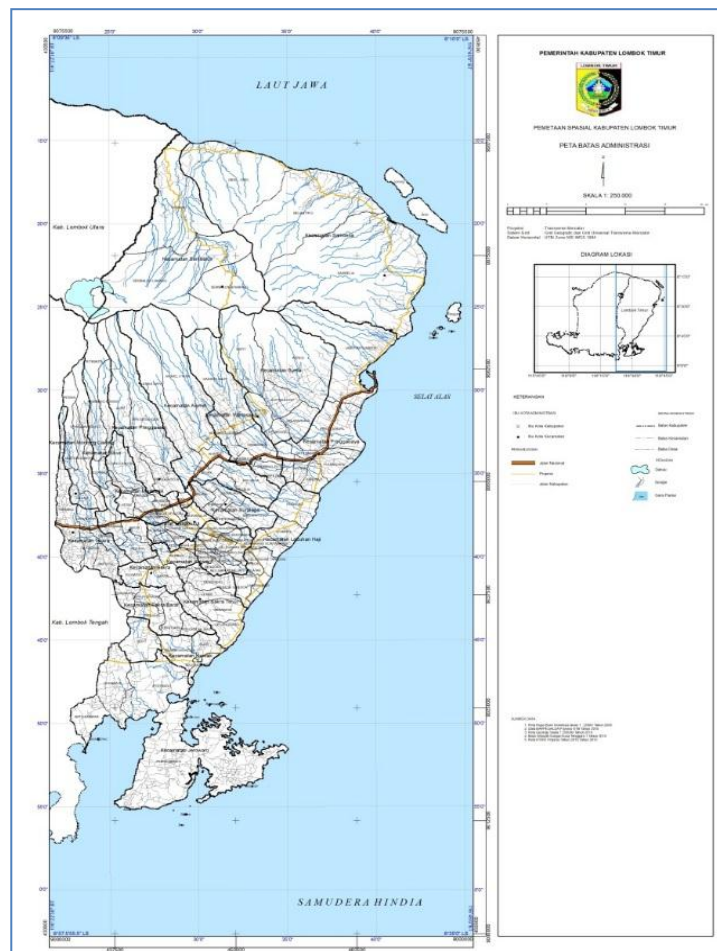
██████████

2.1. Kabupaten Lombok Timur

2.1.1. Gambaran umum lokasi

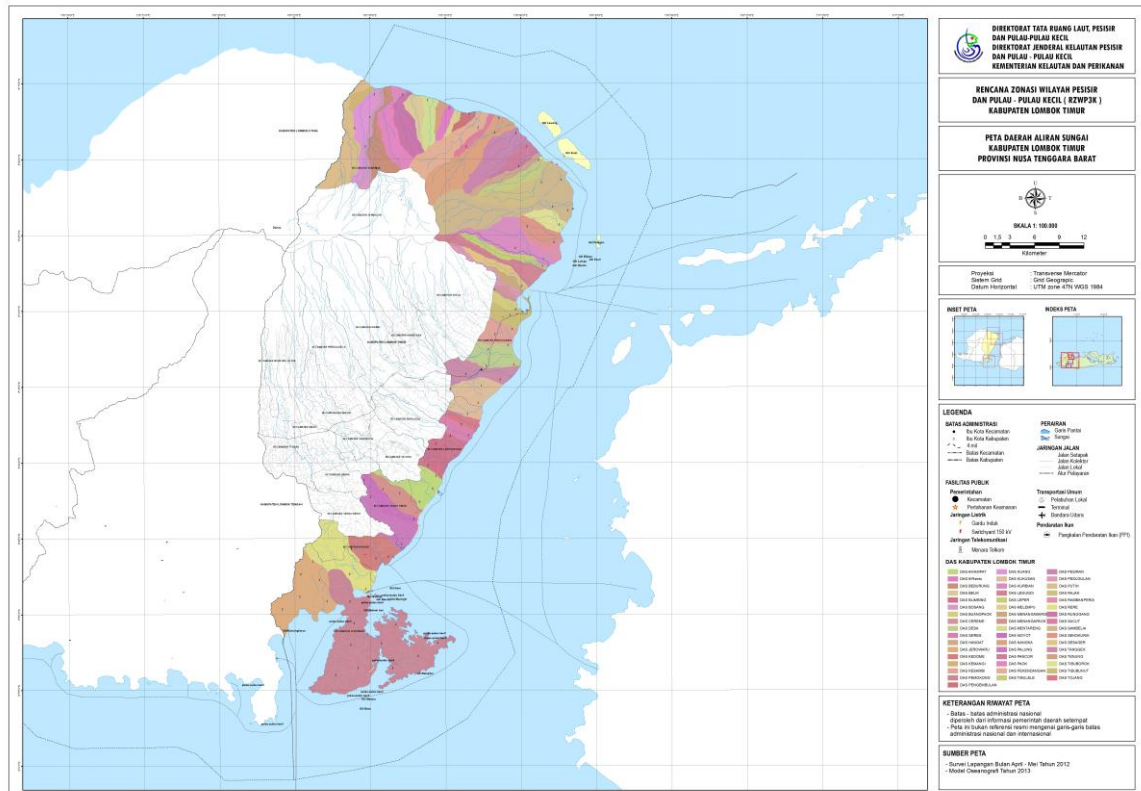
A. Karakteristik lokasi

Kajian *Knowledge Attitude and Practice* (KAP) di Kabupaten Lombok Timur difokuskan pada wilayah pesisir bagian selatan dan bagian utara. Wilayah selatan disurvei pada dua desa yaitu Desa Jerowaru dan Desa Paremas, sedangkan wilayah utara di Desa Padak Goar dan Desa Seruni Mumbul. Masing-masing desa survei terdiri dari banyak dusun yang dihuni masyarakat pesisir seperti Desa Paremas terdiri dari Dusun Permas, Gili Belek, Ujung Desa Pemongkong, Keranji, dan Dusun Ujung Batu Putek. Desa Jerowaru terdiri dari Dusun Jerowaru daye, Jerowaru Bat, Poton Bako, Telong-elong, Batu Bawi dan Dusun Jor. Desa Padak Goar terdiri dari Dusun padak Utara, Padak Guar, Padak Selatan. Purwakarya, dan Labuhan Pandan, Sedangkan Desa Seruni Mumbul terdiri dari Dusun kampung Mandar, Banjar, Kampung Baran Tapan, kampung Padak Sia, dan Dusun Sasak. Sebaran dan posisi Desa di Kabupaten Lombok Timur dapat diperiksa pada gambar berikut :



Gambar 2.1.1. Peta sebaran Desa di Kabupaten Lombok Timur

Karakteristik wilayah pesisir Lombok Timur menunjukkan di sepanjang garis pantai wilayah pesisir selatan dan utara merupakan pantai berpasir hitam dan sebagian berlumpur. Di pesisir selatanditumbuhi vegetasi mangrove dengan tingkat kerapatan sedang, sedangkan pesisir utara vegetasi mangrove terdapat di Gili Sulat-Gili Lawang dan Gili Petagan, dan terdapat sedikit tegakan mangrove di pesisir Sambelia . Disamping mangrove wilayah pesisir selatan juga banyak ditumbuhi dan tanaman perdu. Gambaran karakteristik lokasi disajikan pada gambar berikut:

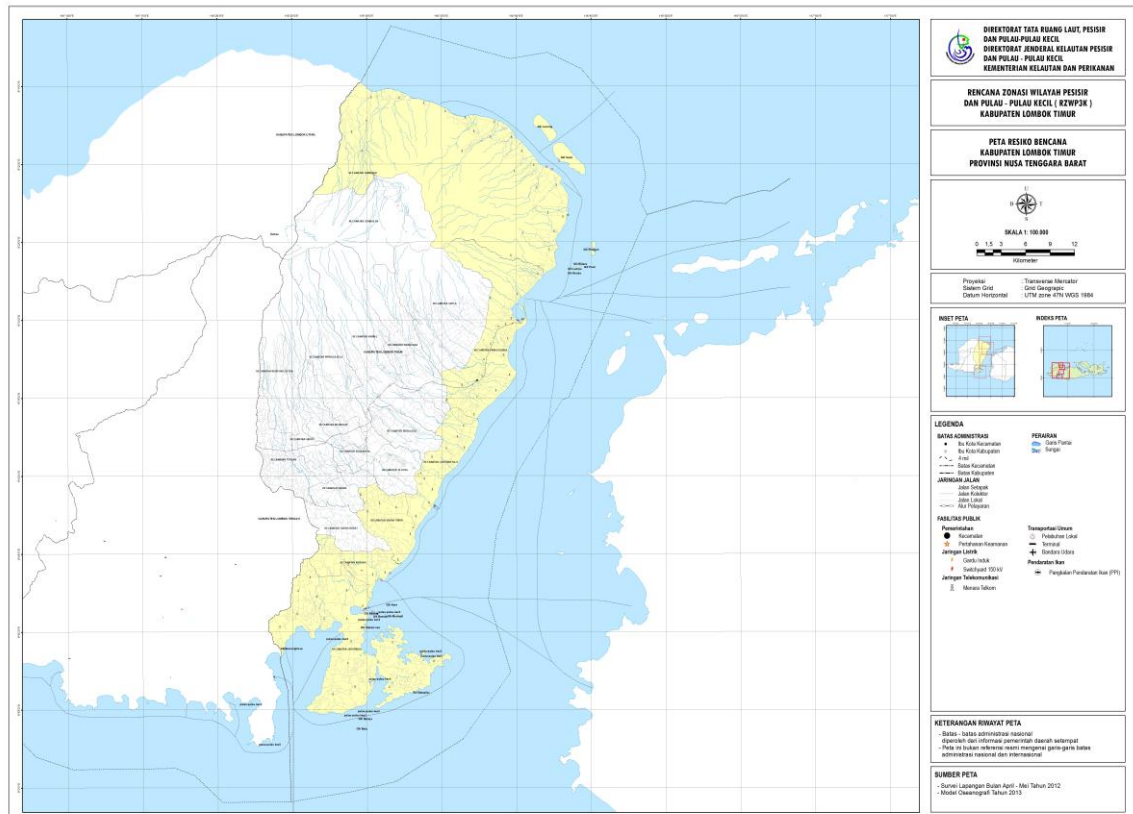


Gambar 2.1.2. Peta daerah aliran sungai Kabupaten Lombok Timur

Aksesibilitas menuju lokasi survey relatif mudah karena ditunjang oleh sarana jalan yang baik, demikian juga akses komunikasi relatif baik. Lokasisurvey dapat ditempuh menggunakan berbagai jenis kendaraan didukung oleh jalan beraspal. Namun sedikit berbeda dengan DesaParemas, kondisi sebagian jalan menuju lokasi berupa jalan tanah berbatu, walaupun demikian akses nelayan dalam menjalankan aktivitas ke laut relatif mudah. Aktivitas masyarakat selain sebagai nelayan tangkap juga melakukan aktivitas pertanian, peternakan, budidaya laut berupa lobster, kerapuserta pengambilan kerang-kerangan, kuda laut ketika air surut disebut madaq (*bahasa local*), selain itu menjaring ikan dan menangkap kepiting dan kerang di sekitar tanaman mangrove.

Tabel 2.1.1. Ketersediaan akses masyarakat ke pesisir

Desa	Akses Jalan	Akses Komunikasi
1. Jerowaru	Mudah	Tersedia
2. Paremas	Mudah	Tersedia
3. Padakguar	Mudah	Tersedia
4. Seruni Mumbul	Mudah	Tersedia

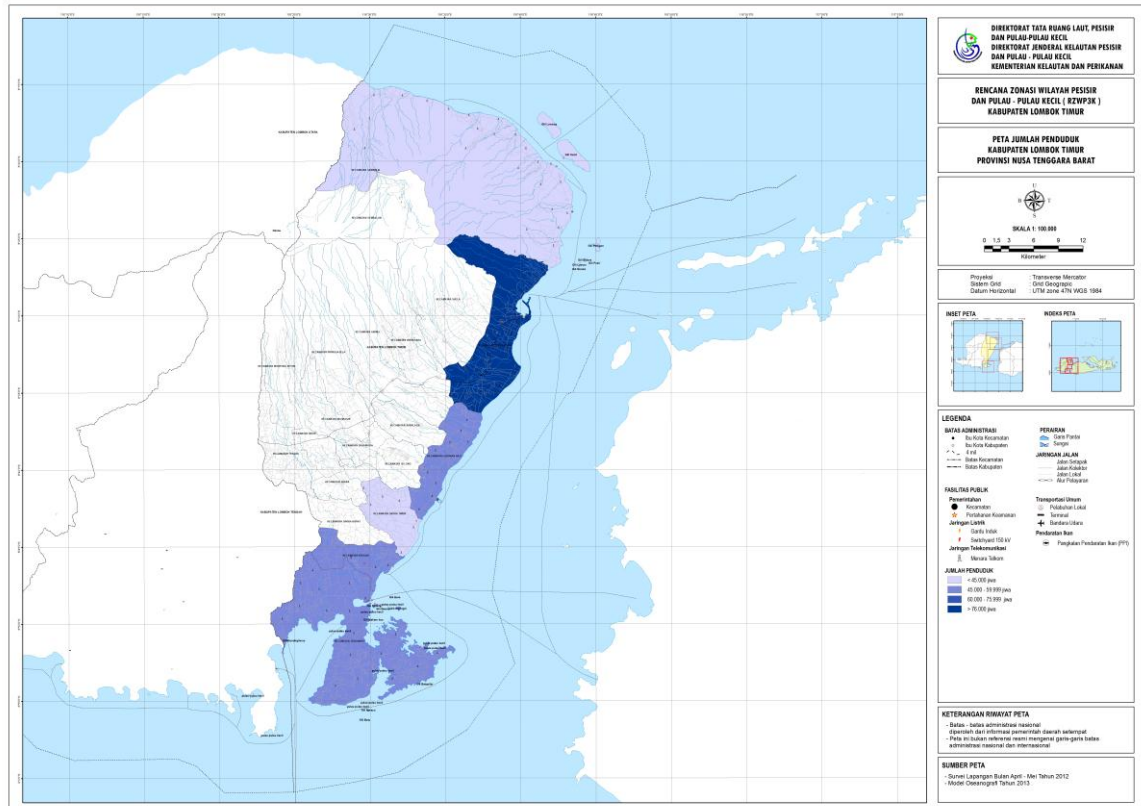


Gambar 2.1.3. Peta prasarana jalan di Kabupaten Lombok Timur

B. Demografi dan mata Pencaharian penduduk

Berdasarkan Profil Desa Tahun 2015, bahwa jumlah penduduk di 4 desa survei yaitu Desa Padak Goar sebesar 2883 jiwa, Desa Seruni Mumbul 5.277 jiwa. Desa Paremas 3025 jiwa, Desa Jerowaru sebesar 13.503 jiwa. Berdasarkan sebaran mata pencaharian, masyarakat dilokasi survei sebagai petani 18,69 %, buruh tani 6,9 %, sebagai nelayan 6,6 %, PNS 0,5 %, 3,3 % masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang dan 1,7 % bergerak pada sektor jasa seperti supir, tukang dan buruh bangunan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani walaupun mereka bermukim di wilayah pesisir. Rasio nelayan yang 6,6 % sebagian besar merupakan nelayan skala kecil (small scale fisheries). Dari 4 lokasi survei, jumlah nelayan yang paling banyak terdapat di Desa Paremas (868 orang), Desa Seruni Mumbul 556 orang, Desa Jerowaru 210 orang nelayan, sedangkan di Desa Padak Goar tidak terdapat masyarakat

yang berprofesi sebagai nelayan. Detail gambaran jumlah penduduk disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.1.4. Peta sebaran dan jumlah penduduk Kabupaten Lombok Timur

Karakteristik nelayan di wilayah utara Lombok Timur berbeda dengan karakteristik nelayan wilayah selatan. Sebagian besar nelayan wilayah utara merupakan nelayan pelagis besar dengan fishing ground di kawasan Laut Flores dan penangkapan ikan di rumpun, sedangkan nelayan wilayah selatan merupakan nelayan ikan demersal dan ikan pelagis kecil. Kondisi ini menggambarkan bahwa nelayan di wilayah selatan merupakan nelayan skala kecil. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan wilayah utara sebagian besar berasal dari suku mandar, suku bugis dan suku bajo, sedangkan nelayan bagian selatan sebagian besar merupakan penduduk asli suku sasak. Sebagian besar masyarakat bukan nelayan meskipun tempat tinggal berada di kawasan pesisir. Persepsi tersebut berkembang secara turun temurun, sehingga berimplikasi pada orientasi daratan dan tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang sumberdaya pesisir dan laut relative terbatas.

C. Gambaran Ketokohan Masyarakat

Masyarakat Lombok timur kurang kuat dalam melestarikan nilai-nilai budaya, tercermin dari masyarakat yang ditokohkan bukan dari kalangan bangsawan, namun ketokohan dilihat karena faktor usia dan peranan tertentu pada lembaga struktural pemerintah, memiliki kekayaan.

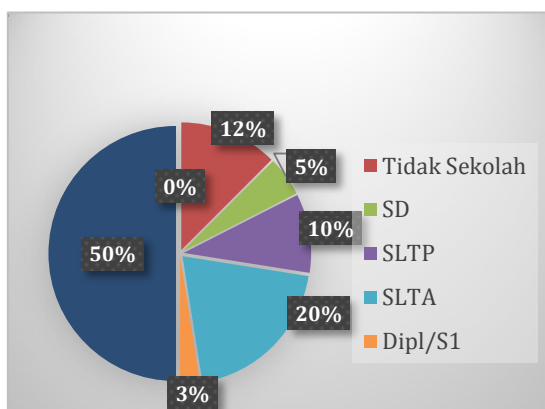
Dalam konteks survei, tokoh masyarakat tidak semata-mata disebutkan berdasarkan strata sosial. Masyarakat memiliki pandangan tersendiri dalam memberikan simbol ketokohan pada seseorang meskipun strata sosial masih tetap diakui seperti, tokoh adat dan tokoh agama. Hal ini diindikasikan pada setiap peran/unsur disebutkan sejumlah nama tokoh masyarakat. Nilai ketokohan umumnya dilekatkan pada individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, memiliki peran tertentu pada lembaga struktural pemerintah, memiliki kekayaan.

Dalam konteks simbolisasi ketokohan oleh masyarakat nelayan, dilekatkan pada individu yang secara aktif mengorganisasikan masyarakat dalam kelembagaan sosial tertentu, dapat mengorganisasikan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya pesisir dan laut, serta mampu menjembatani dan mengkomunikasikan kepentingan nelayan dengan pemerintah. Individu tersebut, laki-laki maupun perempuan, dinilai sebagai tokoh masyarakat. Tokoh yang secara turun temurun tetap diakui dan memiliki peran penting yakni tokoh masyarakat dan tokoh agama. Perannya untuk memanggil ikan pada waktu-waktu tertentu dan pada acara adat kematian, perkawinan, dan kegiatan agama.

2.1.2. Karakteristik Responden

Berdasarkan Profil Desa Tahun 2015, bahwa jumlah penduduk di 4 desa survei yaitu Desa Padak Goar sebesar 2883 jiwa, Desa Seruni Mumbul 5.277 jiwa. Desa Paremas 3025 jiwa, Desa Jerowaru sebesar 13.503 Jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaannya, penduduk yang memiliki profesi sebagai nelayan tergolong kecil di lokasi penelitian. Hal ini ditunjukkan dari jumlah penduduk di 4 desa lokasi penelitian dimana penduduk berprofesi sebagai nelayan sebesar <300 jiwa atau masih jauh dari profesi lainnya seperti petani maupun buruh tani.

A. Tingkat pendidikan

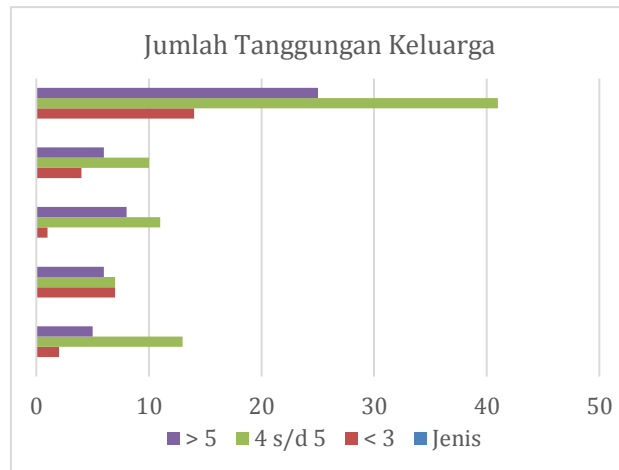


2.1.5. Pendidikan responden

Secara umum, sebagian besar responden dalam survey KAP ini memiliki tingkat pendidikan SLTP sebesar 50% sedangkan responden tidak sekolah sebesar 12 %. Tingkat pendidikan dalam studi ini sangat penting karena merupakan gambaran tingkat penguasaan seseorang terhadap pengetahuan yang terwujud dalam perilaku hidup terutama penerapan teknologi dan inovasi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin cepat penyesuaiannya terhadap suatu perubahan. Pendidikan formal responden yang

diidentifikasi dalam penelitian ini bervariasi mulai dari yang tidak pernah sekolah sampai yang pernah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

B. Jumlah anggota keluarga dan penghasilan



Gambar 2.1.6. Grafik jumlah anggota keluarga

responden memiliki penghasilan sebesar > Rp 1.000.000-2.500.000/bulan, sedangkan responden dengan penghasilan < Rp.500.000 hanya 2 %. Berdasarkan gambar disamping dapat diketahui bahwa penghasilan responden sebagian besar > Rp.1000.000/bulan.

C. Sumber daya yang dimiliki

Sarana dan prasarana yang digunakan nelayan untuk mendukung proses penangkapan ikan, sebagian besar menggunakan jenis perahu yang terbuat dari kayu panjang $\pm 5-6$ meter dan lebar $\pm 0,6$ meter yang dilengkapi dengan mesin jenis dengan kapasitas ± 5 PK yang biasa disebut mesin ketinting. Pengguna sarana dan prasarana (jenis perahu, jaring, pancing dan kapasitas mesin perahu). Sebagian besar nelayan menggunakan sampan panjang 4.5 meter dengan kelengkapan mesin 4,5 sampai 5,5 pk dengan jarak tempuh bisa 10 mil atau sekitar 18 km dari pantai. Jenis alat tangkap nelayan bervariasi diantaranya menggunakan perahu ketinting dengan mesin 3 PK, mesin tempel dengan 6 PK bahkan ada yang tanpa perahu dilakukan dengan menyelam. Jenis pancing yang digunakan diantaranya rafala (untuk memancing ikan tuna di rumpon), bulu-bulu, pancing no 7, 8 dan 12, dan jaring ikan terbang dengan ukuran mulai dari satu in sampai 1 $\frac{3}{4}$ in, biasanya kalau melaut nelayan menggunakan gabungan antara pancing dan jaring.

Tabel 2.1.2. Sumber daya yang dimiliki nelayan

Desa	Alat tangkap	Keterangan
Paremas	• Pancing ulur	• untuk menangkap ikan tongkol, pasok, kunyitan, balang-balang
	• Pancing ikan kerapu	• Untuk ikan tambak dan kakap
	• Pancing ladungan	• menangkap ikan sulir, paso, ruma-ruma
	• Jaring bendera	• Mesin 4,5 sampai 5,5 pk
	• Jaring tasik untuk	• Nelayan yang menggunakan sampan kayu

Desa	Alat tangkap	Keterangan
	ikan dasar	dengan panjang 4.5 meter, jarak tempuh yang dekat paling jauh 5 mil
Jerowaru	• Pancing ulur	• untuk menangkap ikan tongkol, pasok, kunyitan, balang-balang
	• Pancing ikan kerapu	• Untuk ikan tambak dan kakap
	• Pancing ladungan	• menangkap ikan sulir, paso, ruma-ruma
	• Jaring bendera	• Mesin 4,5 sampai 5,5 pk
	• Jaring tasik untuk ikan dasar	• Nelayan yang menggunakan sampan kayu dengan panjang 4.5 meter, jarak tempuh yang dekat paling jauh 5 mil
Padak Guar	• Pancing roll	• Pancing ± 200 panjang pancing dengan menggunakan bulu-bulu
	• Jala	• 1 in - 1,25 in - 1,5 in - 2 in
	• Rumpon	• Rumpon tengah 1.300 - 1.400 m dan rumah ikan (dilaut dangkal = ± 15 m)
	• Mesin	• Mesin 4,5 sampai 5,5 pk
	• Perahu	• Nelayan yang menggunakan sampan dan perahu kayu dengan panjang 4.5 meter, jarak tempuh bisa 10 mil atau sekitar 16 km
Seruni Mumbul	• Pancing ulur	• Menangkap ikan kerapu, tenggiri, ikan kuningan, tengkerong dll
	• Jaring teri	• panjang 80 m untuk pancing teri (1, 5 inci) jaring 2 inci untuk tangkap ikan lebih besar seperti pasok, kuningan dll Untuk ikan tambak dan kakap
	• Rumpon	• Jauh lokasinya 6 sampai 8 mil waktu tempuh 6 jam
	• Mesin	• Mesin 4,5 sampai 6 pk
	• Perahu	• Nelayan yang menggunakan sampan dan perahu fiber/ kayu dengan panjang 4.5 meter, jarak tempuh bisa 10 mil atau sekitar 16 km

Sumber : KAP Survey, 2015.

Sebagian besar nelayan di sepanjang pesisir wilayah Lombok Utara masih tergolong sebagai nelayan tradisional karena masih menggunakan alat tangkap yang relatif sederhana yaitu hanya dengan menggunakan perahu kayu tradisional dengan ukuran panjang 5-7 meter yang digerakkan dengan layar atau kadang dengan mesin tempel/ketinting 5 PK sementara alat tangkap yang dipergunakan terdiri beberapa model Gillnet dan beberapa model pancing dasar serta model jenis alat tangkap ikan lainnya yang dalam pengoperasiannya harus dengan cara membuang jangkar, sehingga sengaja ataupun tidak yang pasti bahwa kegiatan penangkapan ikan ini telah ikut andil dalam kerusakan ekosistem terumbu karang, sehingga perlu terobosan dengan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan, salah satunya adalah dengan menggunakan alat tangkap *Purse Seine* atau biasa disebut dengan nama *Jaring Sret* (nama lokal) yang disertai dengan alat bantu Rumpon sebagai tempat berkumpulnya ikan.

Selain sebagai nelayan, masyarakat pesisir juga masih memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak dan petani. selain menjadi nelayan juga sebagai buruh tani atau buruh bangunan yang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. diDesa Paremas rata-rata kepemilikan lahan tanah antara 0,25 sampai 1,50 ha. Untuk peternak sapi digunakan sistem mengadas atau memelihara sapi orang lain, karena ini juga merupakan sumber penghasilan lain selain mereka sebagai nelayan dengan jumlah adasan rata $\pm$ 2-5 ekor, kemudian setelah beranak maka mereka baru akan mendapatkan upah/ bagian. Dari jumlah ternak yang di pelihara ini rata-rata yang menjadi miliknya $\pm$ 1 ekor sapi dan kalau sudah besar akan di jual untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti biaya sekolah anak, membuat atau memperbaiki rumah, acara keluarga dan kebutuhan lainnya.

2.1.3. Potensi sumber daya pesisir

Potensi sumberdaya pesisir dalam kajian ini difokuskan pada beberapa aspek yakni sumberdaya mangrove, terumbu karang, lamun, sumberdaya pantai/pariwisata dan sumberdaya ikan. Selan itu disajikan juga sumberdaya pertanian dan peternakan. Deskripsi masing-masing fokus kajian dimaksud sebagai berikut :

A. Sumberdaya mangrove

Istilah mangrove sudah dikenal sebagian besar masyarakat pesisir Desa Paremas dan Jerowaru, begitupula masyarakat di Padak Goar dan Seruni Mumbul, namun masyarakat sering menyebutnya dengan istilah tanaman bako. Keberadaan ekosistem mangrove di Paremas dan Jerowaru, Desa Padaguar dan Desa Seruni Mumbul tumbuh di bibir pantai berpasir dan berlumpur dan terdapat di Pulau-Pulau Kecil. Detailluasan sumberdaya mangrove di lokasi survei dapat diperiksa pada table berikut :

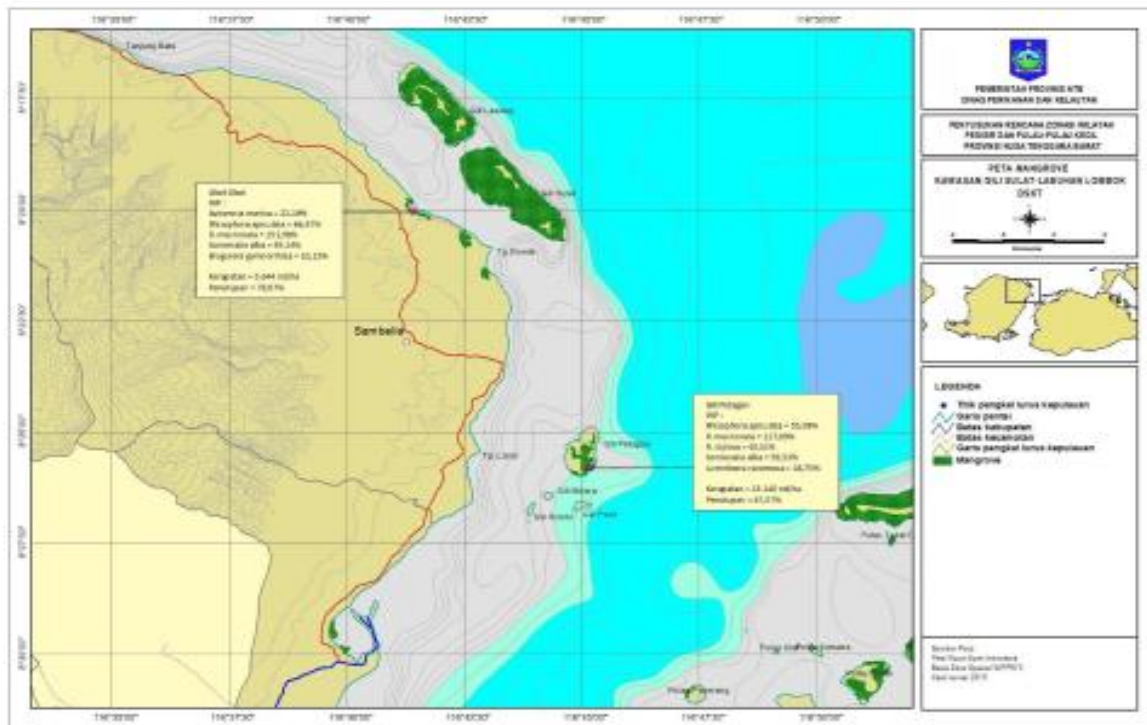
Tabel 2.1.3. Sumberdaya mangrove di lokasi survei

Desa	Luas (ha)	Keterangan
1. Paremas	8,0	Berada di Pantai Permas, Dusun Kuranji Akses ke lokasi cukup lancar karena berada di sekitar jalan, di sekitarnya umumnya nelayan menambatkan perahu. Informasi dari masyarakat local, luas mangrove di Desa Paremas yang masih dalam kondisi baik sekitar 8 hektar.
2. Jerowaru	20,40	Berada di Pantai Telong-elong. akses menuju lokasi relative mudah karena pantai tersebut pernah dijadikan sebagai pelabuhan penyeberangan Lombok Benete Sumbawa oleh PT Newmont Nusa Tenggara. Data dari masyarakat local luas mangrove di Desa Jerowaru sekitar 20,40 hektar.
3. Padaguar	720	Berada di kawasan Sambelia, sebagian besar keerdadaan mangrove terletak di pulau-pulau kecil yaitu Gili Sulat-Gili Lawang dan Gili Petagan. Akses ke lokasi mangrove ditempuh menggunakan perahu dengan waktu tempuh sekitar 45 menit,sehingga relative lebih aman dari gangguan karena jarak yang cukup jauh dari daratan. Luas mangrove di kawasan Gili Sulat....hektar, Gili Lawang Hektar dan Gili Petaganhektar.

Desa	Luas (ha)	Keterangan
4. Seruni Mumbul	-	Data mangrove tidak tersedia, namun dipesisir Pringgabaya, secara kualitatif terdapat sedikit vegetasi mangrove dengan kepadatan sangat jarang.

Sumber : Coral Triangle Centre (CTC), 2014 dan hasil survei 2015.

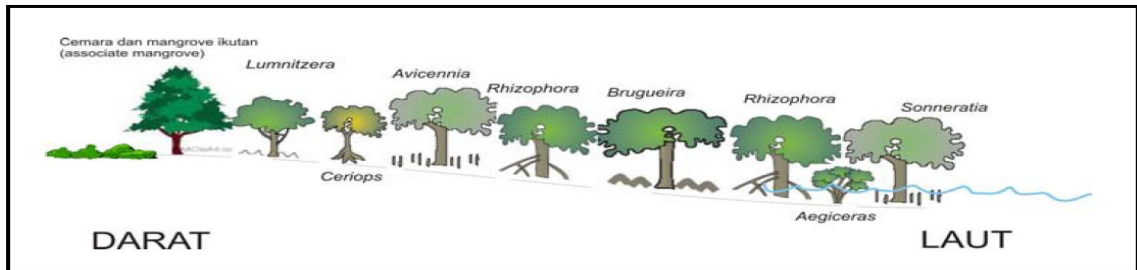
Sebaran mangrove di wilayah bagian utara dapat dilihat pada gambar berikut :



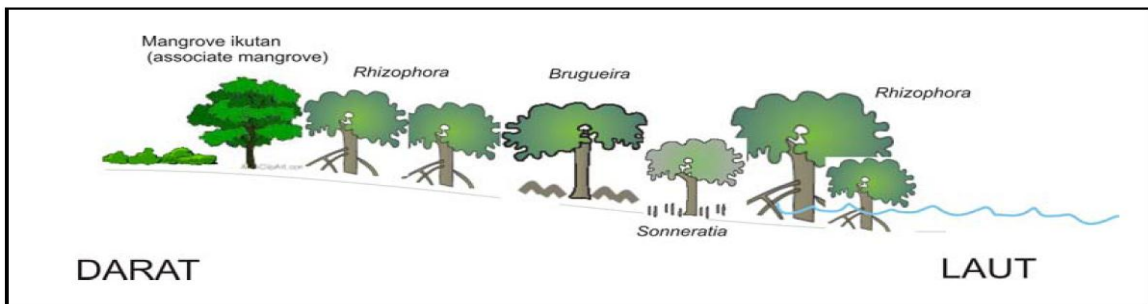
Gambar 2.1.7. Peta sebaran mangrove wilayah utara Kabupaten Lombok Timur

Terdapat sembilan jenis mangrove di kawasan Gili Sulat-Gili Lawang dan Gili Petagan serta dipesisir Sambelia, yaitu *Avicennia marina*, *Bruguiera* sp., *Ceriops* sp., *Lumnitzera* sp., *Rhizophora apiculata*, *R. stylosa*, *R. mucronata*, *Bruguiera gemnorhyza*, *Sonneratia alba*, *Ceriops tagal*, *Lumnitzera recemosa*, *Rhizophora* sp., dan *Sonneratia* sp. Jenis mangrove yang dominan adalah *R. mucronata*, *Sonneratia* sp., *Rhizophora* sp. dan *Bruguiera* sp. Jenis hewan yang teridentifikasi di habitat mangrove antara lain ikan gelodok (*Oxudercinae*), udang, dan kepiting mangrove (PKSPL, 2009).

Beberapa jenis mangrove yang tumbuh di Desa Pareas dan Jerowaru terdiri dari *Rhizophora* sp., *Sonneratia* sp., dan *Avicennia marina*. Di Desa Pareas, keberadaan mangrove menunjukkan adanya zonasi yang jelas dari Zona *Sonneratia* paling depan, kemudian Zona *Rhizophora* di belakangnya, dan Zona *Ceriops tagal* di dekat perkampungan. Tipe zonasi yang sama juga dijumpai di Desa Jerowaru.



Gambar 2.1.8. Zonasi vegetasi mangrove di pantai timur Gili Lawang dan Gili Sulat (BROK 2007).

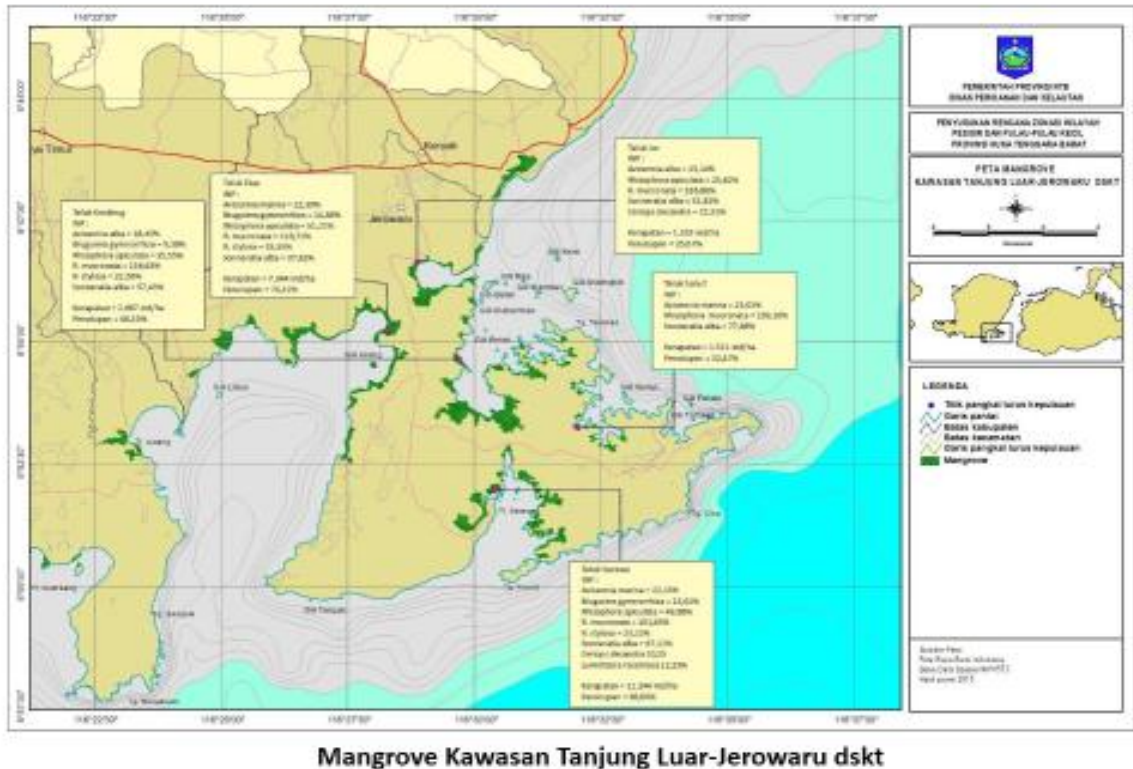


Gambar 2.1.9. Zonasi hutan mangrove di pantai barat Gili Lawang dan Gili Sulat (BROK 2007).

Tabel 2.1.4. Luas mangrove di Kabupaten Lombok Timur hasil survey tahun 2015

Kabupaten/Kota/ Kecamatan	Luas (Ha)	Kawasan Hutan (Ha)				
		Luar Kawasan (Ha)	TWA	Hutan Lindung	CA	HPT
Jerowaru	724,8	573,7	0	151,1	0	0
Keruak	51,3	51,3	0	0	0	0
Pringgabaya	19,2	19,2	0	0	0	0
Sambelia	1091,2	46,5	0	1044,7	0	0
Lombok Timur	1886,5	690,7	0	1195,8	0	0

Sebaran mangrove di wilayah selatan Lombok Timur dapat diperiksa pada gambar berikut :



Gambar 2.1.10. Peta Sebaran Mangrove Wilayah Selatan Kabupaten Lombok

Kegiatan pembuatan Plot Sampling Permanen (PSP).

Dusun Permas Desa Paremas merupakan site project PSP (Plot Sampling Project) diinisiasi kerjasama (Pusat Perubahan Iklim dan Kebijakan) PuspijakKementerian Kehutanan dan Dinas Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Barat terkait penilaian karbon dalam kawasan hutan mangrove (tahun 2012-2013). Dilokasi yang sama sebagai contoh penerapan inovasi teknologi dalam rangka mendukung ketahanan pangan berbasis mangrove sekaligus melakukan rehabilitasi sejumlah 1500 pohon didanai Kementerian Pendidikan Tinggi, Riseet dan Teknologi kerjasama dengan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Mataram (tahun 2015) dengan target 30 orang pengolah hasil berbasis mangrove dan 30 orang pembudidaya keipiting dengan pola sylvofisheri .

Program lintas stakeholders.

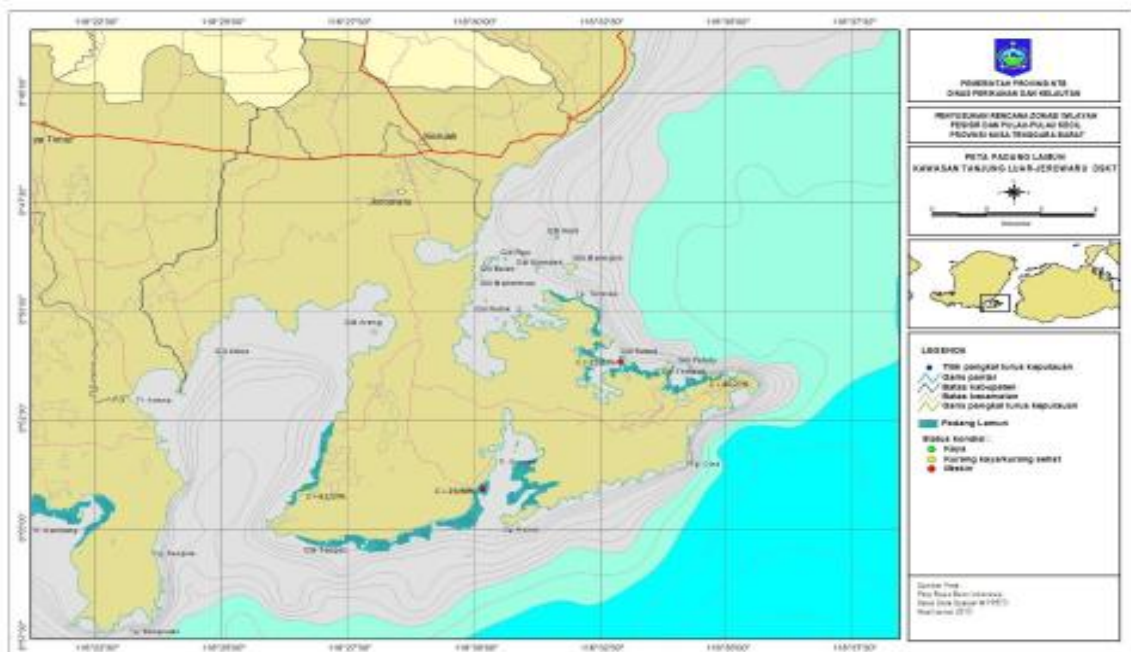
Terdapat komunitas pesisir di Desa Paremas yang tergabung dalam Kelompok penerapan Model Ecosystem Approach to Fisheries management (EAFM) yang ditujukan untuk pengelolaan perikanan berkelanjutan dan diberlakukan untuk semua komunitas pesisir local dan dari luar desa yang memanfaatkan sumberdaya di lokasi dengan melibatkan seluruh stakeholders di lima dusun yang ada di Desa Paremas. Implementasi EAFM ini diinisiasi oleh PKSPL IPB kerjasama LIPI Pusat **tahun 2013-2015**. Program KimBis yang diinisiasi oleh badan Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2013 -2015 terkait Agribisnis Rumput Laut. Selain itu program Marine Technopark dengan lokasi site project didusun Permas diinisiasi oleh LIPI LP20 Mataram kerjasama Menristek dan Kemenko Maritim berkaitan dengan program pengembangan IMTA dengan komoditi rumput Laut, bandengan dan teripang **tahun 2015-2017**.

B. Sumberdaya lamun

Padang lamun di Kabupaten Lombok Timur dapat dijumpai di Teluk Ekas (Dusun Ekas), Teluk Serewe , Teluk Jukung (Dusun Tanjung Luar, Dusun Telong-elong, Dusun Temeak, dan Pantai Pink), Desa Labuhan Haji dan Labuhan Lombok, Desa Paremas dan Jerowaru. Jenis lamun di wilayah selatan Lombok Timur didominasi oleh *Enhalus acoroides* dengan kondisi tutupan sedang disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang melakukan madaq menggunakan paku disebut gareng. Vegetasi lamun sekitar Gili Beleq (Desa Paremas) kondisi kurang baik, daun kecoklatan karena tertutupi oleh epifit. Kondisi lamun di Gili Maringke dan Gili Gede sangat baik dengan tutupan yang rapat dan warna dedaunan hijau cerah.

Eksplorasi sumberdaya lamun dapat merusak habitat dan menurunkan populasi biota yang mendiaminya. Di Kabupaten Lombok Timur, contoh dari penurunan kualitas habitat dan komunitasnya mudah dilihat di sebuah gosong yang bernama Gili Kere (Teluk Jukung). Gosong ini terbentuk oleh sedimentasi karang dan memiliki hamparan lamun yang sangat luas. Luasnya padang lamun Gili Kere dijadikan oleh masyarakat sekitar pada pasut rendah, untuk mencari kerang, siput, stomatopoda, landak laut dan biota laut lainnya. Kegiatan mencari biota laut ketika pasut rendah tersebut sudah membudaya dan disebut dengan istilah 'madak'. Intensitas madak yang terus meningkat menyebabkan semakin hilangnya vegetasi lamun dan semakin menurunnya populasi landak laut yang edibel. Pelaku madak bukan dari desa nelayan, melainkan mereka yang tinggal di desa daratan (Keruak dan sekitarnya).

Sebaran lamun di kawasan pesisir selatan Lombok Timur seperti gambar berikut :



Gambar 2.1.11. Peta Sebaran mangrove wilayah selatan Kabupaten Lombok Timur

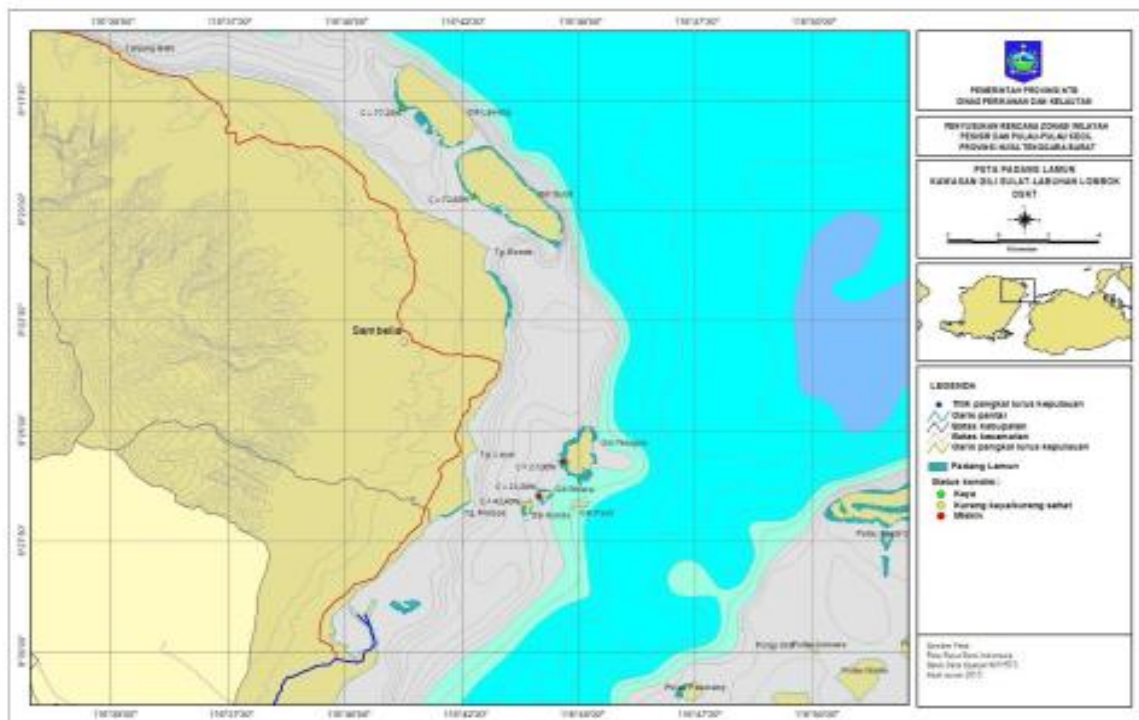
Sebagian besar responden mengenal istilah lamun atau padang lamun. Masyarakat di Desa Paremas dan Jerowaru mengenal lamun sebagai tempat hidupnya berbagai biota seperti kerang-kerangan, Mollusca, gastropoda dan crustacean. Berbeda dengan masyarakat di Desa Padagoar dan Desa Seruni Mumbul sebatas mengenal tanaman menjalar atau tanaman yang menyerupai ilalang yang tumbuh di dasar laut. Secara kualitatif masyarakat hanya menilai bahwa kondisinya masih cukup baik, hal itu dapat dilihat pada saat air surut.

Di Gili Lawang dan Gili Sulat terdapat 7 species lamun sesuai dengan urutan dominansinya yaitu *Thalassia hemprichii*, *Enhalus acoroides*, *Cymodocea rotundata*, *Syringodium isoetifolium*, *Cymodocea serrulata*, *Halodule pinifolia* dan *Halophila ovalis*. (<http://kkji.kp3k.kkp.go.id/index.php/basisdata-kawasankonservasi/details/1/85>)

Tabel 2.1.5. Luas ekosistem padang lamun di Kabupaten Lombok Timur hasil survei dan pemetaan 2015

Kab/Kota/Kecamatan	Luas (Ha)
Jerowaru	571,5
Pringgabaya	37
Sambelia	175,8
Lombok Timur	784,3

Sebaran padang lamun di pesisir utara Lombok Timur sebagai berikut :



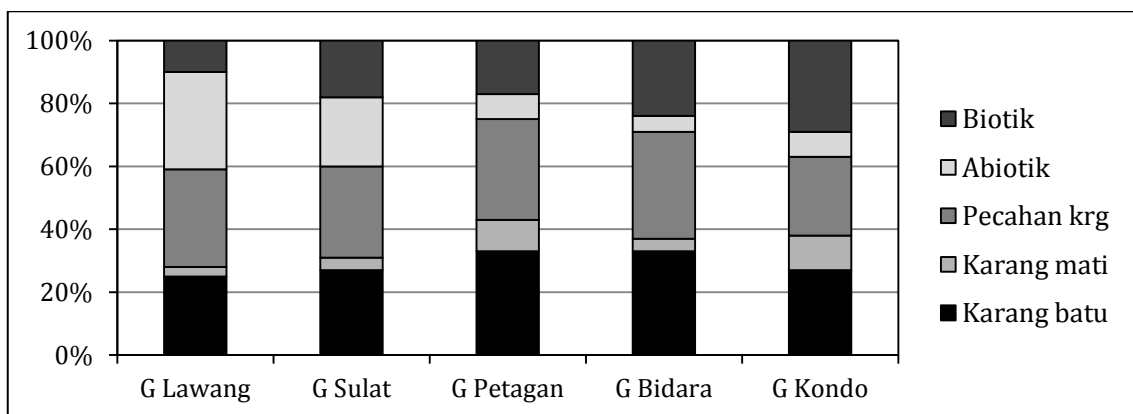
Gambar 2.1.12. Peta Sebaran lamun Wilayah utara Kabupaten Lombok Timur

C. Sumberdaya terumbu karang

Berdasarkan hasil survei, sebagian besar masyarakat di lokasi kajian mengenal terumbu karang dengan istilah *karang*. kondisi terumbu karang secara kuantitatif tidak dapat ditentukan luas maupun jenisnya. Secara kualitatif masyarakat hanya menilai bahwa kondisi terumbu karang masih cukup baik, karena aktivitas pengeboman ikan sudah jauh berkurang dalam waktu 10 tahun terakhir. Hal ini juga disebabkan karena pengawasan terhadap sumberdaya terumbu karang dilakukan langsung oleh masyarakat melalui pokmaswas. Di Desa Paremas dan Jerowaru masyarakat secara swadaya menjaga dan telah memiliki aturan secara tidak tertulis dalam menjaga kelestarian terumbu karang.

Muhammad E. Lazuardi, et al., (2014) Terumbu karang di Kabupaten Lombok Timur umumnya merupakan tipe terumbu tepi (fringing reef). Di samping itu juga terdapat tipe terumbu gosong (patch reef) yang terdapat di dalam teluk atau perairan dangkal. Di pesisir selatan, terumbu tepi dapat dijumpai di Teluk Ekas, Pantai Surga, Pantai Kaliantan, Pantai Tangsi (Pink), Gili Sunut, Pulau Maringke. Pada umumnya terumbu tepi di kawasan ini memiliki kondisi yang jelek, kecuali Pantai Tangsi kondisinya sedang.

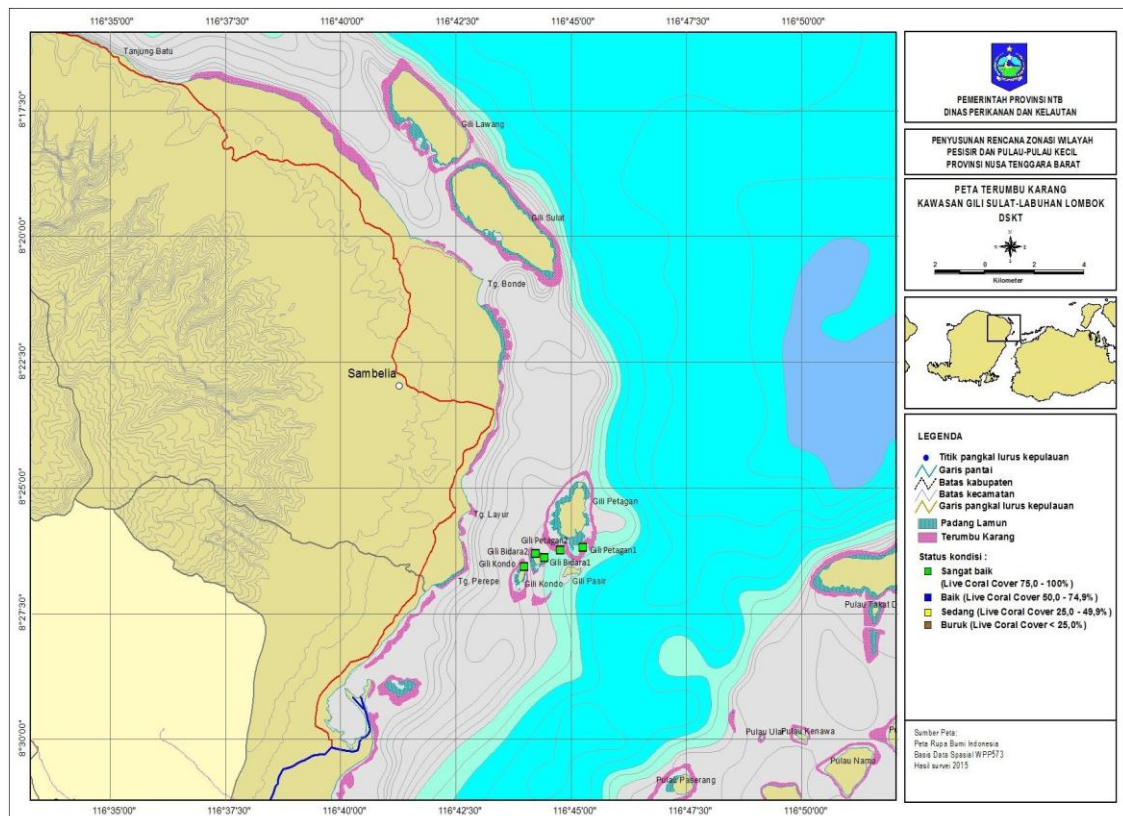
Di pesisir utara, terumbu tepi terdapat di Menanga Baris, Leper (Desa Labuhan Lombok), Desa Labupandan dan Desa Sugian dengan kondisi tutupan buruk. Penggalan dan peanambangan karang untuk pembuatan kapur masih terjadi di Menanga Baris dan Leper.



Gambar 2.1.13. Perbandingan kondisi terumbu karang dari metode manta-tow di lima pulau mikro di Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, tahun 2013 (Lazuardi, 2013).

Di kawasan Sambelia terumbu karang dalam kondisi baik dan baik sekali, walaupun sebagian lainnya kondisi buruk. Pada tahun 2003 di Taked Belanting, kondisi terumbu karang sangat baik, namun saat ini kondisinya termasuk kategori sedang akibat pengeboman ikan. Di bagian utara Gili Lawang, kondisi terumbu karang termasuk buruk, sedangkan di bagian barat dan selatan kondisinya sedang dan baik. Di Gili Sulat, kondisi terumbu karang buruk di bagian barat dan utara, tetapi kondisinya baik dan baik sekali di bagian selatan dan timur pulau. Taked di sebelah timur Gili Sulat juga memiliki kondisi

terumbu karang yang baik. Gili Petagan mempunyai kondisi terumbu karang yang sedang dan buruk, walaupun secara estetika masih menarik karena banyak karang lunak. Gili Kondo dan Gili Bidara, umumnya mempunyai kondisi terumbu karang yang baik, terutama di tempat yang dalam. Kerusakan terumbu karang di tempat dangkal disebabkan oleh pendaratan sampan nelayan dan sampan wisata. Gili Lampu dan Gili Kapal mempunyai terumbu karang umumnya dalam kategori sedang. Terumbu karang di pulau-pulau kecil tersebut didominasi oleh karang Acropora bercabang. Karang Acropora dapat menjadi indikator kualitas air, karena karang ini hanya tumbuh baik pada perairan yang cerah. Kecerahan air sangat penting dalam wisata selam dan snorkeling, sehingga keberadaan karang Acropora di tempat yang dalam (>10 meter) sangat meyakinkan untuk menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan sangat baik untuk dijadikan tempat penyelaman wisata.



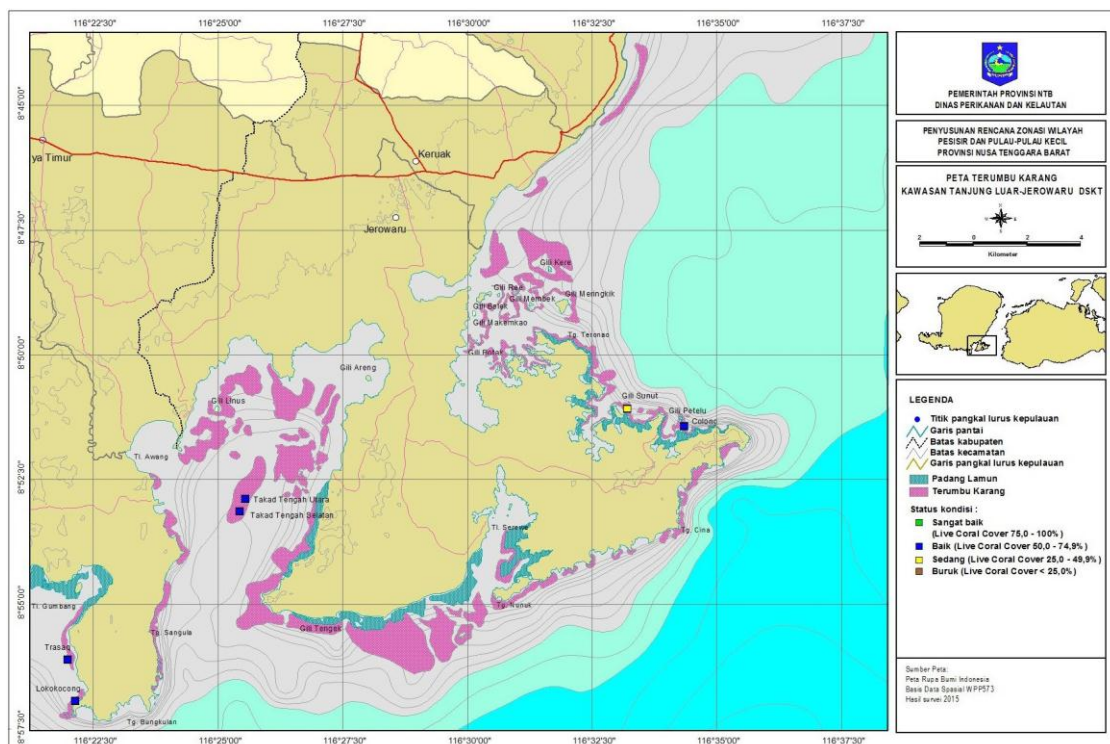
Gambar 2.1.14. Sebaran terumbu karang di wilayah utara Kabupaten Lombok Timur

Kerusakan terumbu karang di pulau-pulau kecil tersebut umumnya akibat pengeboman ikan. Pengeboman ikan pernah menjadi metode penangkapan yang banyak menghasilkan uang pada tahun 1990-an di perairan Pulau Lombok. Di awal decade 2000-an, pengeboman ikan dapat dihilangkan di sebagian kawasan di pesisir selatan Kabupaten Lombok Timur (Bachtiar, 2004). Keberhasilan dalam menghilangkan pengeboman ikan tersebut terjadi setelah pengawasan dan penindakan pengeboman ikan dilakukan oleh masyarakat, bukan oleh pemerintah dan aparat penegak hukumnya. Masyarakat menindak pelaku pengeboman ikan berdasarkan aturan dalam bentuk awig-awig.

Penggunaan awig-awig dalam pemberantasan pengeboman ikan juga pernah efektif di Kecamatan Sambelia, pada tahun 2004-2005. Masyarakat bersedia melawan pengeboman ikan jika mendapat dukungan pemerintah kabupaten dan aparat keamanan, namun dukungan yang dibutuhkan tidak sesuai harapan.

Lebih lanjut Bachtiar (2015) menyebutkan, kondisi penutupan karang keras sepanjang pesisir pantai selatan sampai pesisir utara Lombok Timur berkisar antara 0 – 15% dengan rata-rata tutupan sebesar 10%. Umumnya karang keras didominasi oleh *Acropora tabulate* dan *branching*. Substrat dasar di tanjung dan pantai terbuka didominasi oleh rock atau batuan mencapai tutupan 80 – 95%. Tutupan substrat lainnya pada daerah tersebut umumnya di bawah 5% meliputi karang lunak, *sponge* dan *macro algae*.

Kondisi penutupan karang keras yang relatif paling baik di lokasi kajian terdapat di Desa Padak Goar Kecamatan Sambelia, sedangkan kondisi penutupan karang keras yang relatif paling buruk terdapat di Desa Jerowaru. Sebaran ekosistem terumbu karang diperairan Lombok Timur bagian selatan dapat diperiksa pada gambar berikut :



Gambar 2.1.15. Sebaran ekosistem terumbu karang di selatan Kabupaten Lombok Timur

Table 2.1.6 Luas ekosistem terumbu karang hasil survei dan pemetaan 2015

Kab/Kota/Kec	Luas (Ha)
Jerowaru	2583,7
Keruak	402,6
Sakra Timur	82,6
Labuhan Haji	216,7
Pringgabaya	207,8
Sambelia	1001,5
Lombok Timur	4494,9

C. Sumberdaya pantai

Sumberdaya pantai di lokasi penelitian cukup terkenal sebagai destinasi wisata. Hal itu didukung oleh karakteristik pantai dan teluk, serta air laut yang masih jernih. Muhammad E Lazuardi., et al. (2014) menyebutkan pantai selatan Pulau Lombok dikenal sebagai destinasi *surfing* (selancar) karena kualitas ombaknya. Posisinya menghadap langsung ke Samudera Hindia dengan teluk-teluk dan tanjung-tanjung bertebing karst, memiliki beragam jenis ombak, mulai dari kecil, sedang, besar, hingga ekstrim. Selain itu potensial untuk kegiatan *diving*, namun tergolong ekstrim karena menghadap Samudra Hindia yang bergelombang besar. Potensi wisata bahari lainnya adalah memancing (*sportfishing*), berenang di pantai (*swimming*), dan canoing.

Kondisi ini menjadi daya tarik wisata surfing, khususnya di dekat mulut bagian timur Teluk Ekas wisata surfing sering dilakukan oleh sejumlah wisatawan.

Kabupaten Lombok Timur memiliki sejumlah pantai dengan panorama yang sangat idah sehingga sesuai untuk pengembangan pariwisata.. Ada tiga macam pantai di Lombok Timur, yaitu pantai berlumpur, pantai berpasir dan pantai berbatu. Pantai berbatu terdapat di kawasan yang langsung berhadapan dengan gelombang tinggi di pesisir selatan, seperti di kawasan Tanjung Ringgit dan sekitarnya. Pantai berlumpur terdapat di kawasan hutan mangrove yang sudah gundul, seperti Teluk Jor dan Teluk Kecibing. Pantai berpasir ditemukan di sebagian besar pesisir Lombok Timur, seperti pantai berpasir hitam terdapat di Batunampar, Pemongkong, Telong-elong, Tanjungluar, Kwang-wai, Sakra Timur, Labuhan Haji, Kerumut, Ketapang, Padakguar, Labupandan, Sugian dan seterusnya ke arah utara. Pantai berpasir putih dijumpai di Pantai Ekas, Pantai Surga, Pantai Kaliaantan, Pantai Cemara, Pantai Tangsi dan sebagian besar pantai-pantai di pulau-pulau kecil.

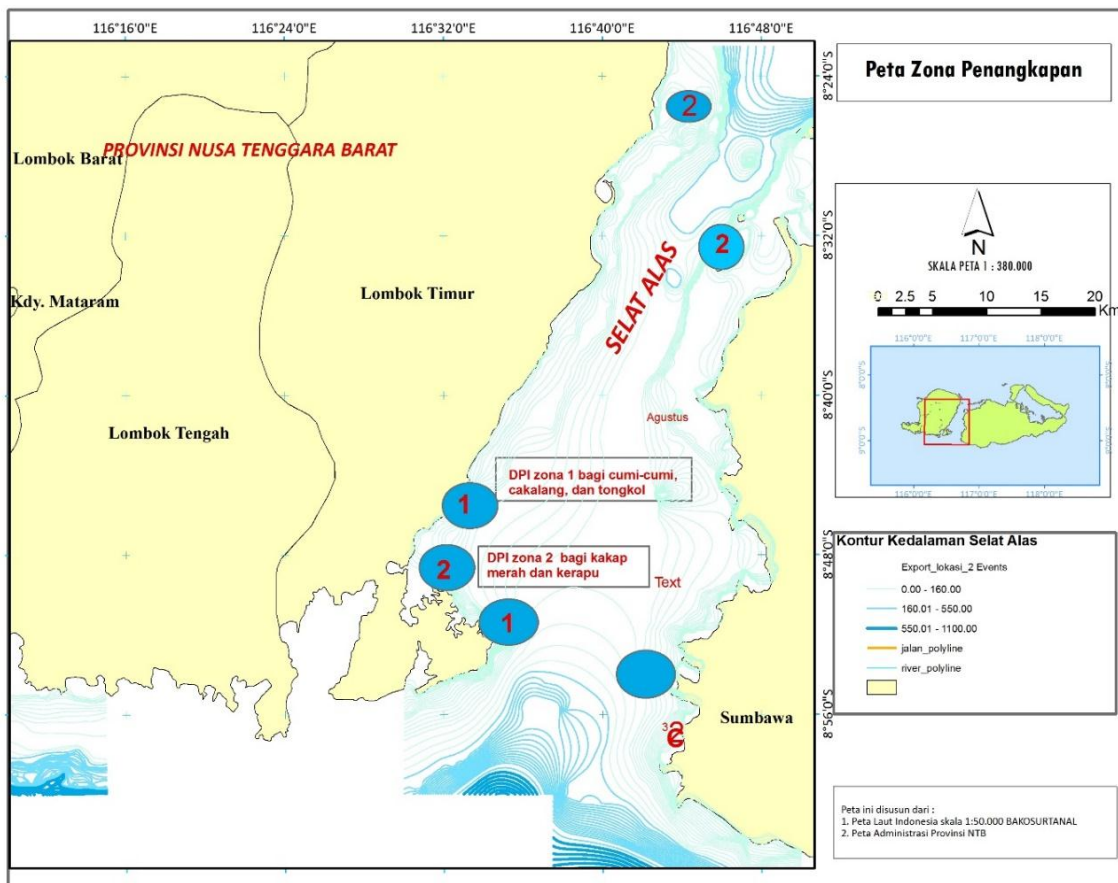
Pulau-pulau kecil di Lombok Timur merupakan pulau mikro dengan jumlah 35 buah, 5 diantaranya berpenghuni dan 30 pulau tidak berpenghuni. Kelima pulau berpenghuni meliputi Gili Maringke, Gili Beleg, Gili Sunut, Gili Kondo dan Gili Bidara. Penghuni di Gili Kondo dan Gili Bidara bukan penghuni tetap melainkan penghuni musiman.

Pulau-pulau kecil tersebut umumnya merupakan pulau terumbu karang, yang terbentuk dari sedimentasi karang dan biota lain yang hidup di terumbu karang. Seperti Gili Sulat, Gili Lawang, Gili Petagan, Gili Bidara, Gili Kondo, Gili Lampu, Gili Lebur, dan Gili Sunut.

Pulau-pulau kecil tipe ini mempunyai potensi dikembangkan sebagai tujuan wisata pantai, baik berenang, snorkeling maupun menyelam. Wisata selam membutuhkan batimetri yang dalam, kecerahan air yang tinggi dan topografi yang terjal, disamping keberadaan biota laut yang menarik (karang batu, karang lunak, kimah, penyu dan ikan).

D. Sumberdaya Ikan

Lokasi penangkapan ikan bagi nelayan menggunakan sampan kecil dengan mesin ketinting dan nelayan tradisional (sampan tanpa mesin) berada di sekitar teluk dan pantai di sekitar pantaiselatan seperti paremas dan jerowaru. Berbeda halnya dengan nelayan di wilayah Lombok Timur bagian utara seperti nelayan padak Guar dan nelayan Seruni Mumbul menggunakan perahu besar lokasi penangkapan tidak hanya sampai 1 -2 km di sekitar perairan flores.tetapi sewaktu-waktu nelayan menangkap ikan sampai ke wilayah pesisir Pantai Sambelia dan, pantai Belanting dan Obel-obel. Lokasi penangkapan ikan nelayan di Kabupaten Lombok Timur dapat diperiksa pada gambar berikut :



Gambar 2.1.16. Peta Lokasi Penangkapan Ikan Kabupaten Lombok Timur

Potensi perikanan tangkap tergambar dari produksi penangkapan dalam satu tahun, produksi perikanan tangkap tahun 2011 sebesar 13.095,3 ton. Jenis ikan yang paling dominan tertangkap di Kabupaten Lombok Timur adalah ikan Cakalang sebesar 1.481,5 ton, ikan Madidihang sebesar 1.339,2 ton sedangkan jenis ikan yang paling sedikit tertangkap adalah kerang darah sebesar 600 kg per tahun.

Alat tangkap yang digunakan nelayan Kabupaten Lombok Timur terdiri dari pukat kantong, pukat cincin, jaring insang, jaring angkat, pancing, perangkap dan alat penangkap kerang dan kepiting. Alat tangkap yang mempunyai hasil terbanyak adalah pancing ulur yang menghasilkan 2.701,7 ton dalam satu tahun. Sedangkan alat tangkap yang paling sedikit adalah alat penangkap kepiting yang hanya menghasilkan 2,6 ton dalam satu tahun.

Potensi perikanan tangkap Lombok Timur berdasarkan hasil analisis data sepuluh tahun (2003-2012) menggunakan formula model Schaefer didapatkan hasil dugaan potensi lestari maksimum sumberdaya ikan yaitu beberapa ikan pelagis seperti ikan tongkol dan cumi-cumi serta ikan demersal seperti ikan kerapu telah melampaui potensi lestari maksimumnya (MSY) atau telah mengalami *over fishing* sedangkan ikan pelagis lain seperti cakalang dan ikan demersal seperti ikan kakap merah potensinya masih di bawah potensi lestari maksimumnya (Santoso *et al.* 2015).

Potensi lestari maksimum (C_{MSY}) ikan tongkol sebesar 1.189,1 ton/tahun sedangkan pemanfaatannya pada tahun 2012 sebesar 1.862,4 ton sehingga tingkat pemanfaatannya sebesar 156,6 %. Selanjutnya potensi lestari maksimum (C_{MSY}) cumi-cumi sebesar 657,2 ton/tahun sedangkan pemanfaatannya pada tahun 2012 sebesar 922,8 ton, sehingga tingkat pemanfaatannya sebesar 140,3 %. Sedangkan potensi lestari maksimum (C_{MSY}) ikan kerapu sebesar 259,1 ton/tahun dan pemanfaatannya pada tahun 2012 sebesar 510,9 ton, sehingga tingkat pemanfaatannya sebesar 197,2 %. Dilain pihak, potensi lestari maksimum (C_{MSY}) ikan cakalang sebesar 1.493,0 ton/tahun sedangkan pemanfaatannya pada tahun 2012 sebesar 1.194,4 ton, sehingga tingkat pemanfaatannya sebesar 52,9 %. Selanjutnya, potensi lestari maksimum (C_{MSY}) ikan kakap merah sebesar 205,8 ton/tahun sedangkan pemanfaatannya pada tahun 2012 sebesar 135,2 ton, sehingga tingkat pemanfaatannya sebesar 65,7 %.

Pengembangan ikan-ikan yang telah melampaui potensi lestari maksimumnya (*over fishing*) seperti ikan tongkol, cumi-cumi, dan ikan kerapu tidak direkomendasikan untuk dikembangkan baik dari segi penambahan armada penangkapan ataupun penambahan upaya penangkapan (trip). Namun demikian penangkapan ikan-ikan tersebut sangat sulit untuk dihentikan sementara (moratorium) sehingga penangkapan masih bisa dilakukan tetapi dengan syarat nelayan harus memperbesar mata jaring dan memperbesar mata pancing alat tangkap yang digunakan saat ini. Cumi-cumi misalnya, hewan ini ditangkap oleh nelayan Lombok Timur khususnya nelayan Desa Tanjung Luar dengan menggunakan alat tangkap payang oras. Alat tangkap ini merupakan alat tangkap jaring berkantung yang tidak selektif. Tidak selektinya alat tangkap ini disebabkan karena ukuran mata jaring pada kantungnya sangat kecil yaitu sebesar 5 cm, sehingga menyebabkan semua ukuran cumi-cumi terutama yang berukuran kecil yang belum matang gonad ikut tertangkap. Hal ini menyebabkan terganggunya rekrutmen cumi-cumi di alam. Demikian juga dengan alat tangkap pancing yang digunakan untuk menangkap tongkol dan kerapu, nelayan menggunakan mata pancing dengan ukuran kecil sehingga semua ukuran ikan akan tertangkap. Ukuran mata pancing untuk menangkap kedua jenis

ikan ini harus di perbesar misalnya menggunakan mata pancing ukuran nomor 7 atau nomor 6 seperti penggunaan pancing untuk menangkap ikan cakalang.

Ikan-ikan yang produksinya masih di bawah potensi lestari maksimumnya masih bisa dikembangkan baik dari penambahan jumlah armada maupun penambahan jumlah upaya penangkapan (trip) tetapi dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian, seperti tetap menggunakan alat tangkap yang saat ini digunakan yaitu pancing ulur dengan menggunakan mata pancing dengan ukuran besar yaitu nomor 7 atau nomor 6.

Jenis ikan yang lain yang bernilai ekonomis penting dan dengan tingkat pemanfaatan di bawah potensi lestari maksimumnya adalah ikan teri dan ikan lemuru (Karnan *et al.* 2007). Jenis ikan teri potensi lestari maksimumnya sebesar 7.915,76 ton/tahun dengan tingkat pemanfaatan sebesar 11,02 %, sedangkan ikan lemuru potensi lestari maksimumnya sebesar 1.281,21 ton/tahun dengan tingkat pemanfaatan sebesar 81,62 % (Karnan *et al.* 2007).

E. Potensi sumber daya pertanian

Sumberdaya pertanian di lokasi survai dipengaruhi oleh topografi masing-masing desa. Umumnya topografi wilayah berupa lahan datar. Dari 4 desa lokasi survai, komoditi pertanian yang banyak dikembangkan adalah padi, jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan. Sumberdaya pertanian yang umumnya diolah oleh masyarakat adalah umbi-umbian menjadi keripik, jagung diolah menjadi tempani.

F. Potensi sumber daya peternakan

Keberadaan hewan ternak seperti sapi, kambing dan unggas masih banyak diusahakan oleh masyarakat. Kepemilikan ternak merupakan simbol kesejahteraan, prestise dan strata sosial dalam masyarakat. Sumber mata pencaharian masyarakat, selain menjadi petani, juga menjadi peternak. Masyarakat menganggap ternak disamping sebagai tabungan juga menjadi kebutuhan utama pada upacara adat terutama acara perkawinan.

2.1.4. Pengetahuan lokal dan praktik masyarakat tentang tata kelola

Salah satu tujuan survei adalah mengetahui tingkat knowledge (pengetahuan), attitude (sikap) dan practice (praktik), masyarakat terkait dengan pengelolaan sumberdaya pesisir, maka dirumuskan indikator penilaian terhadap beberapa aspek. Aspek penilaian terdiri dari pengetahuan terkait konservasi, pemanfaatan, pengolahan, pemasaran, kelembagaan, sosial budaya, konflik, pengetahuan tentang musim dan kerentanan bencana. Indikator penilaian terhadap beberapa aspek dimaksud sebagai berikut :

Tabel 2.1.7. Kriteria penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat

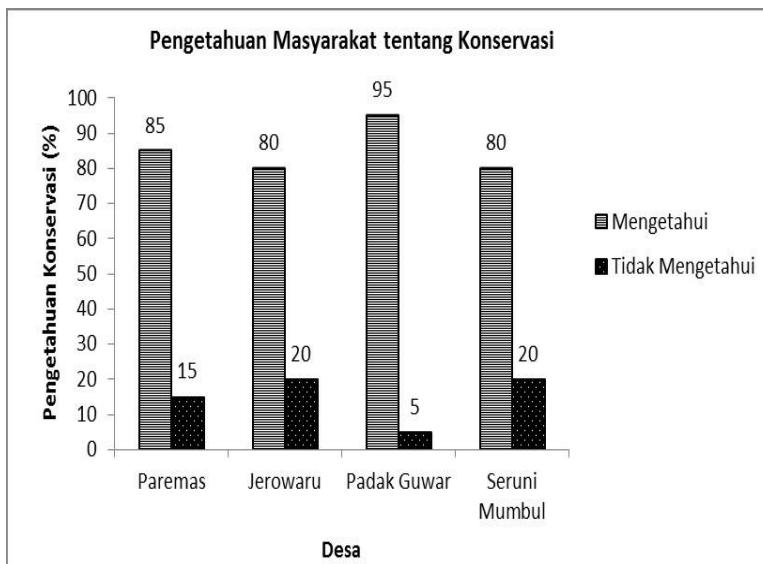
Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Nilai
Pengetahuan	• Tidak tau	0
	• Pernah Mendengar	10
	• Ikut sosialisasi	10
	• Dapat menyebut istilah tersebut	10
	• Dapat mengartikan (lokal)	10
	• Dapat/ pernah menjelaskan ke orang lain	10
Perilaku dan Tindakan	• Acuh tak acuh	0
	• Partisipasi dalam program	10
	• Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	10
	• Mengajak orang lain untuk ikut terlibat	10
	• Terlibat/ inisiatif secara mandiri	10
	• Ada hasil yang bisa di lihat	10

Kriteria penilaian masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dibagi menjadi tiga yakni: rendah ≤ 20 , cukup $20 - 30$ dan tinggi ≥ 30 .

Detail penilaian terhadap masing-masing aspek, disajikan sebagai berikut :

A. Konservasi

Penilaian pengetahuan responden terkait aspek konservasi dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden terhadap pelestarian sumber daya pesisir antara lain mangrove, terumbu karang, lamun. Berdasarkan karakteristik desa masing-



Gambar 2.1.17. Pengetahuan responden tentang konservasi

masing di lokasi Survey KAP. Hasil survey menunjukkan bahwa persentase penilaian pengetahuan aspek konservasi sebanyak 86% responden pernah mendengar dan mampu menjelaskan tentang konservasi, sedangkan sisnya 14 % belum memahami konservasi (Gambar 3.10).Tingginya pemahaman tentang konservasi disebabkan karena sebagian besarresponden pernah

mendapatkan pembinaan dan pendampingan untuk melakukan konservasi mangrove yang diawali oleh proses sosialisasi pengembangan kawasan konservasi di sekitar mereka.

Sedangkan responden yang rendah pemahannya terhadap konservasi disebabkan karena belum mendapatkan pembinaan dan pendampingan terkait konservasi disebabkan karena mereka bukan merupakan target program karena mereka merupakan petani meskipun bermukim di kawasan pesisir.

Responden yang mengetahui tentang konservasi karena pernah menghadiri kegiatan sosialisasi tentang konservasi wilayah pesisir dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur dan DKP Provinsi, Perguruan Tinggi yang melakukan program Pengabdian pada Masyarakat. Secara garis besar, pemahaman tentang konservasi yakni upaya perlindungan secara swadaya, pelestarian, tidak menggunakan bahan beracun dan alat yang dapat merusak lingkungan, pencegahan pesisir dari abrasi termasuk pengamanan laut.

Sumberdaya pesisir dan laut yang perlu di konservasi adalah mangrove dan terumbu karang dan lamun. Pemahaman masyarakat tentang terumbu karang yakni sebagai tempat rumah dan tempat perkembangbiakan ikan, bahan pembuat kapur dan tempat berlangsungnya kehidupan makhluk hidup di laut. Sedangkan mangrove dipahami sebagai tempat bertelur ikan, udang, rumah bagi kepiting, tempat hidup satwa yang dilindungi, mencegah abrasi pantai, melindungi muara sungai dan menahan lumpur tidak ke laut. Fungsi lainnya kulit tanaman mangrove dapat dijadikan bahan pewarna, daun dijadikan obat dan batangnya dapat dijadikan bahan bangunan, serta menjaga dan mempertahankan keindahan pantai untuk pariwisata.

Sikap masyarakat terhadap konservasi sumberdaya pesisir merasa perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Seperti halnya di Desa Padak Guar Kecamatan Sambelia dan Desa Seruni Mumbul Kecamatan Pringgabaya., Desa Paremas dan Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru terdapat kelompok masyarakat yang melestarikan mangrove yang diinisiasi oleh NWG II EAFM (Kolaborasi IPB dan LIPI) yang melakukan perlindungan mangrove disertai aturan-aturan pengelolaan dalam bentuk awiq-awiq. Kesadaran masyarakat untuk tidak menebang mangrove yang seringkali dikonversi menjadi tambak dan tidak menggunakan bahan beracun seperti potassium dan sianida yang dapat merusak terumbu karang sebagai indikasi sikap yang mendukung kelestarian sumberdaya pesisir.

Masyarakat pesisir diluar nelayan yang juga ikut melakukan perlindungan dan pelestarian mangrove serta sumberdaya pesisir lainnya seperti lamun dan terumbu karang mencerminkan sikap yang mendukung terhadap konservasi sumberdaya di pesisir merasa perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Tindakan masyarakat terhadap upaya konservasi dapat juga dapat berpartisipasi dalam program yang konservasi termasuk pengamanan. Di semua lokasi survei masyarakat pesisir memiliki peraturan secara tidak tertulis atau konsensus untuk tidak merusak tanaman mangrove, terumbu karang dan sumberdaya lainnya. Selain itu nelayan juga secara swadaya akan menjaga dan melarang orang luar untuk melakukan aktivitaspengrusakan sumberdaya.

Dengan gambaran kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang konservasi cukup baik, meskipun jumlah responden yang memiliki pemahaman tentang konservasi terbatas. Sikap responden terhadap konservasi sumberdaya pesisir merasa perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Hal itu sudah dipraktikkan khususnya di

Desa Paremas dan Desa Jerowaru. Tindakan terhadap aktivitas konservasi juga dapat berpartisipasi dalam program penanaman, pemeliharaan dan pengawasan. Kesimpulan tersebut jika disajikan pada kriteria penilaian sebagai berikut :

Tabel 2.1.8. Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang konservasi sumberdaya pesisir

Kriteria Penilaian	Desa			
	Paremas	Jerowaru	Padak Guar	Seruni Mumbul
Pengetahuan				
• Pernah Mendengar	10	10	10	10
• Ikut sosialisasi	10	10	10	10
• Dapat menyebut istilah tersebut	10	10	10	10
• Dapat mengartikan	10	10	0	10
Jumlah	40	40	40	40
Kriteria	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Perilaku dan Tindakan				
• Acuh tak acuh	10	10	10	10
• Partisipasi dalam program	10	10	10	10
• Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	10	10	0	10
• Mengajak orang lain untuk ikut terlibat	10	10	10	10
• Terlibat/ inisiatif secara mandiri	10	10	0	0
• Ada hasil yang bisa di lihat	10	10	10	0
Jumlah	60	60	50	40
Kriteria	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang

Pemahaman masyarakat tentang konservasi

1. Penyelamatan dan pemeliharaan lingkungan pantai baik mangrove maupun terumbu karang
2. Pemanfaatan berkelanjutan
3. Perlindungan pantai terhadap abrasi
4. Pelestarian dan Perlindungan sumberdaya sehingga berkelanjutan
5. Pelestarian lingkungan
6. Pemeliharaan mangrove
7. Tempat berlindung dan bertelurnya ikan, kepiting dan udang termasuk buaya
8. Perlindungan pantai dan laut
9. Perlindungan alam agar tidak rusak
10. Menjaga kelestarian sumberdaya
11. Mencegah terjadinya abrasi
12. Perlindungan ekosistem agar tidak punah
13. Perlindungan air laut dan isisnya
14. Menjaga kelestarian pantai
15. Dilarang menggunakan tuba/racun untuk menangkap ikan
16. Jangan menebang hutan bakau.
17. Tidak boleh mengambil pasir.
18. Melindungi lahan pertanian supaya tidak rusak atau longsor
19. Perlindungan kawasan dan pelarangan terhadap kegiatan yang merusak lingkungan
20. Perlindungan mangrove sehingga ada tempat ikan mencari makan

B. Pemanfaatan

Komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Lombok Timur terdiri dari ikan-ikan pelagis dan ikan demersal (ikan karang). Ikan-ikan tersebut beberapa diantaranya telah mengalami tangkap lebih (over fishing) seperti cumi-cumi, ikan tongkol, dan ikan kerapu. Kondisi ini tidak terlepas dari penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, serta penggunaan bom dan potasium. Penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan ini contohnya adalah penggunaan alat tangkap payang (jala oras) untuk menangkap cumi-cumi. Alat tangkap payang merupakan jenis alat tangkap jaring berkantung, dimana pada bagian kantungnya ukuran jaring yang digunakan sangat kecil. Hal ini menyebabkan seluruh ukuran cumi-cumi dapat tertangkap, sehingga dapat mengganggu rekrutmen cumi-cumi di alam.

Alat tangkap yang digunakan nelayan yang tidak ramah lingkungan yaitu pancing dengan mata pancing ukuran kecil yang digunakan untuk menangkap ikan kerapu dan ikan tongkol. Alat tangkap pancing ini sebenarnya merupakan alat tangkap yang paling selektif jika dibandingkan dengan alat yang lain. Selektifitas alat tangkap pancing ini sangat ditentukan oleh besaran mata pancing yang digunakan oleh nelayan. Semakin kecil ukuran mata pancing yang digunakan menyebabkan semua ukuran ikan dapat tertangkap, hal ini menyebabkan terganggunya rekrutmen ikan di alam. Nelayan Lombok Timur menggunakan ukuran mata pancing yang sangat kecil untuk menangkap ikan tongkol dan kerapu. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya tangkap lebih terhadap ikan tongkol dan kerapu di perairan kabupaten Lombok Timur.

Penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan ini sudah seharusnya dilarang penggunaannya atau dilakukan perbaikan terhadap alat-alat tangkap tersebut. Alat tangkap payang misalnya masih bisa digunakan tetapi dengan syarat ukuran mata jaring pada bagian kantungnya harus diperbesar. Alat tangkap pancing yang digunakan untuk menangkap ikan tongkol dan kerapu harus memperbesar ukuran mata pancingnya. Pengaturan terhadap wilayah penangkapan nelayan harus secara tegas diatur sehingga tidak terjadi perselisihan antar nelayan di daerah penangkapan. Hal ini dilakukan mengingat bahwa nelayan di Kabupaten Lombok Timur tidak hanya didominasi nelayan kecil tetapi juga nelayan dengan alat tangkap dan kapal besar seperti keramba apung, walaupun nelayan keramba apung dilarang melakukan penangkapan di wilayah penangkapan nelayan kecil yang dikenal istilah jalur I. Disamping pengaturan jalur tangkap, juga dilakukan peraturan penangkapan dan perdagangan ikan dan mamalia laut yang dilindungi seperti lumba-lumba hidung botol dan lima (5) jenis hiu yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk dilindungi.

Untuk aktivitas budidaya laut di Kabupaten Lombok Timur khususnya di pesisir desa Paremas dan Jerowaru sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena Desa Paremas dan Jerowaru merupakan perairan teluk yang kondisinya relatif lebih tenang jika dibandingkan dengan perairan terbuka seperti selat. Komoditas perikanan yang selama ini di budidayakan adalah ikan kerapu (kerapu tikus, dan kerapu macan), ikan baronang, udang lobster, dan kerang mutiara. Khusus udang lobster, nelayan Lombok Timur memanfaatkan benih yang ada di alam untuk dibesarkan di keramba.

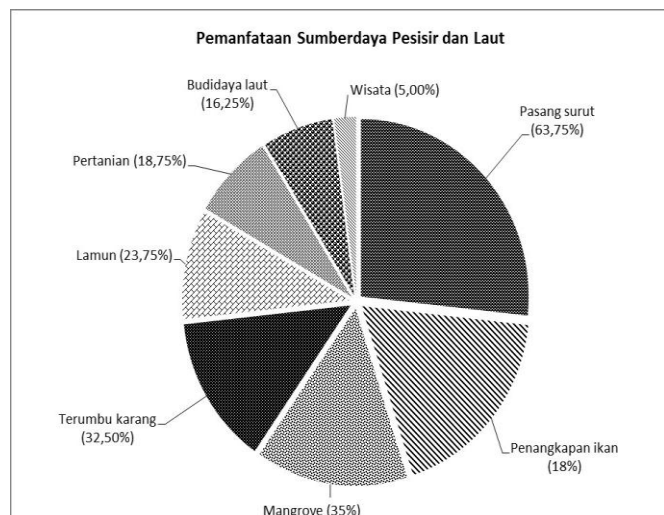
Kekayaan benih lobster ini disebabkan karena keberadaan ekosistem terumbu karang di wilayah perairan teluk tersebut.

Kondisi tersebut di atas khususnya keberadaan benih udang lobster ini maka pelarangan perdagangan keluar negeri (eksport) sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor I tahun 2015 harus ditegakkan. Selanjutnya pengambilan dan perdagangan terhadap induk udang lobster harus juga dilarang, hal ini untuk menjaga kestabilan rekrutmen benih udang lobster di alam.

Pembangunan sarana budidaya laut seperti keramba jaring apung untuk ikan dan udang serta keramba untuk rumput laut harus memperhatikan alur laut untuk jalur pelayaran nelayan penangkap ikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik antara nelayan penangkap ikan dan nelayan pembudidaya.

Masyarakat masih memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut secara tradisional. Pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir, paling banyak memanfaatkan air pasang surut untuk mengambil biota (63,7 %) pada wilayah penangkapan ikan demersal di daerah terumbu karang 32,5 %, pengambilan biota di mangrove 35,0%, budidaya laut seperti kerapu dan lobster 16,25%, penangkapan ikan 18% dan yang paling kecil (5 %) untuk pemanfaatan wisata. daerah fishing ground /lokasi penangkapan ikan diketahui oleh semua masyarakat, karena telah dilakukan dalam waktu yang relative lama dan secara turun temurun. Deskripsi pemanfaatan berdasarkan jenis sumberdaya sebagai berikut :

- Perairan pasang surut : masyarakat pesisir memahami daerah pasang surut. Ketika surut terjadi masyarakat pada waktu-tertentu terutama dimusim penghujan melakukan aktivitas madaq yaitu mengambil kerang-kerangan di daerah lamun.
- Rumput laut : Masyarakat telah mengenal teknologi budidaya rumput laut terutama di Desa Paremas dan Jerowaru karena pernah mendapat binaan dari project KimBis Kementerian Kelautan dan Perikanan Kegiatan budidaya rumput laut hanya dilakukan di Desa Paremas dan Desa Jerowaru, namun kegiatan ini tidak berlangsung lama karena masyarakat merasa khawatir dengan ancaman penyakit ice-ice.
- Pantai untuk wisata : Keindahan pantai menjadi daya tarik wisata baik bagi wisatawan local maupun mancanegara. Kegiatan pariwisata telah dirasakan

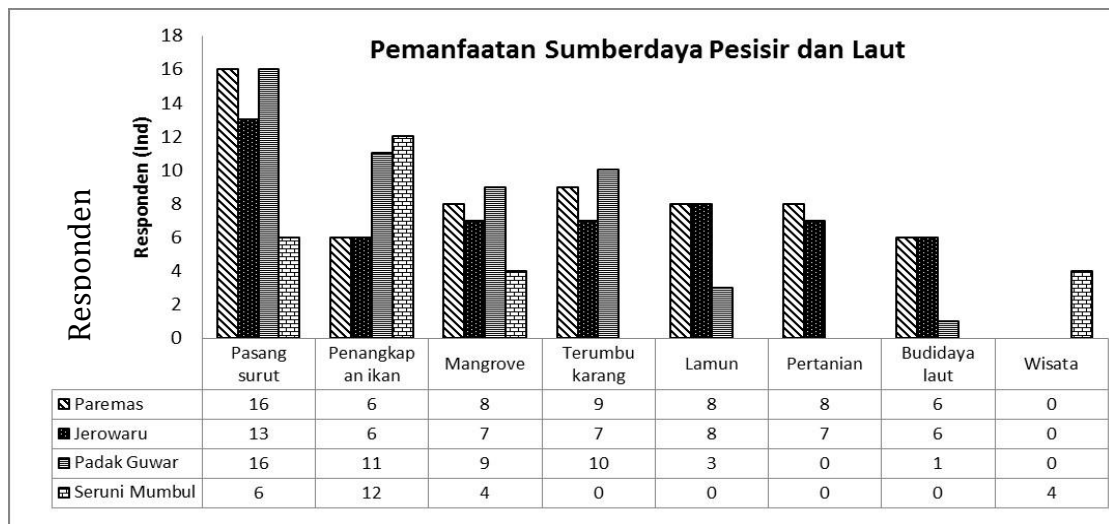


Gambar 2.1.18. Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut

manfaatknya secara ekonomi khususnya bagi masyarakat yang bermukim di wilayah utara Lombok Timur karena memiliki keindahan karang dan mangrove yang kondisinya masih baik, terutama disekitar pulau-pulau kecil yang berbatasan dengan lokasi survey di Desa Padak Goar dan Desa Seruni Mumbul.

- Terumbu karang :sebagai habitat ikan sehingga berfungsi sebagai tempat memijah ikan, bertelur, mencari makan ikan, dengan demikian terumbu karang diketahui oleh masyarakat sebagai tempat berkembang biak dan sebagai tempat memancing dan menjala ikan.
- Hutan mangrove :sebagai habitat ikepiting, kerang-kerangan, udang, cumi, dan biota lainnya. Mangrove juga berfungsi sebagai tempat memijah ikan, bertelur, mencari makan ikepiting dan biota lainnya,,
- Pertanian :Sebagian besar masyarakat di lokasi survey bergantung pada lahan pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat, walaupunmereka tinggal di wilayah pesisir. Lahan disekitar pesisir berupa tegalan dan kebun. Tempat menanam singkong, jagung dan tanaman semusim.
- Pembuatan garam : Pembuatan garam dilakukan oleh beberapa masyarakat terutama dialkukan pada musim kemarau dalam bentuk garam halus. Kegiatan ini dilakukan terutama di Desa Paremas dan Jerowaru dengan memanfaatkan lahan mangrove yang telah dikonversi menjadi tambak garam pada masa lalu. Hal ini dilakukan karena masyarakat belum memahami arti pentingnya fungsi mangrove.

Pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya dimasing-masing desa



Gambar 2.1.19. Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir di masing-masing desa disajikan pada gambar berikut:

Berdasarkan hasil survei, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Lombok Timur tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam kategori baik, namun dalam pelaksanaan pemanfaatannya masih bersifat tidak ramah lingkungan. Sikap dan tindakan terhadap sumberdaya yang ada cenderung diterima sebagai kekayaan alam yang diciptakan oleh Tuhan untuk kesejahteraan umat manusia, sehingga eksploitasi dengan beberapa teknik penangkapan masih terjadi. Penilaian terhadap aspek pemanfaatan pada masing-masing sumberdaya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1.9. Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir

Desa Sumberdaya	Paremas		Jerowaru		Padak Goar		Seruni Mumbul	
	Pengetahuan	Tindakan	Pengetahuan	Tindakan	Pengetahuan	Tindakan	Pengetahuan	Tindakan
Perairan pasang surut	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah
Tempat penangkapan ikan	Tinggi	Tinggi	Cukup	Cukup	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah
Terumbu karang	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah	Sedang	Rendah
Hutan mangrove	Tinggi	Tinggi	Cukup	Tinggi	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
Pantai untuk wisata	Cukup	Rendah	Tinggi	Rendah	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
Pertanian	Tinggi	Cukup	Tinggi	Cukup	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

C. Pengolahan

Aktivitas pengolahan ikan yang terdapat di keempat desa survei belum banyak dilakukan, masih terbatas pada aktivitas pengasinan dan pemindangan, pengeringan, ikan bakar dan pembuatan terasi rebon. Pengolahan hasil perikanan dengan pengasinan sebesar 3.633,16 ton pertahun, Produksi perikanan di lombok timur sebesar 13.095,3 ton sedangkan yang di olah baru 4.698,53 ton atau 35,88 % yang baru diolah.

Pengolahan hasil perikanan lain yang terdapat di Desa Paremas dan Jerowaru selain pengasinan dan pemindangan adalah kepiting kupas, dan terasi yaitu merupakan pengolahan hasil perikanan yang dapat di kembangkan agar nilai ekonomi hasil perikanan dapat meningkat.

Menurut responden dilokasi penelitian kegiatan pengolahan yang dianggap paling besar memberikan keuntungan adalah pemindangan, ikan bakar dan pengeringan.

Tabel 2.1.10. Usaha perikanan di Kabupaten Lombok Timur dalam ton

Usaha Perikanan	I	II	III	IV	Jumlah
Pengasinan	826,15	1129,76	824,28	852,98	3633,16
Pemindangan	214,95	332,62	270,46	247,33	1065,37
Jumlah	1041.1	1462.38	1094.74	1100.31	4698.53

D. Pemasaran

Dari aspek pemasaran, masyarakat umumnya menjual ikan dalam kondisi masih segar. Sistem penjualan ikan untuk sampan/perahu besar dengan hasil tangkap pelagis kecil dan ikan demersal menggunakan bak plastic dan jumlah ekor yang dijual ke penendak lokall atau ke pasar desa, khususnya di Desa Paremas dan Jerowaru. Sedangkan untuk nelayan Padak Goar karena umumnya mereka merupakan nelayan tuna dan penongkol pemasaran dilakukan kepada perusahaan eksportir ikan tuna. Pemasaran dilakukan secara langsung oleh nelayan/isteri nelayan ke konsumen di perkampungan sekitar.

Berdasarkan hasil survei di atas, pemahaman nelayan terkait dengan pemasaran ikan termasuk dalam kategori kurang baik. Hal itu disebabkan hasil tangkapan selain untuk konsumsi, sisanya dijual dengan harga yang cukup murah. Jika tidak dijual dengan harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul atau konsumen langsung, ikan tersebut semakin lama sudah tidak segar atau bisa rusak/busuk. Akibatnya harga akan jauh lebih rendah bahkan bisa tidak laku. Penilaian terhadap aspek pemasaran ikan sebagai berikut:

Tabel 2.1.11. Kriteria penilaian aspek pemasaran sumberdaya ikan

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Paremas	Cukup	Rendah
Jerowaru	Cukup	Rendah
Padak Goar	Cukup	Rendah
Seruni Mumbul	Cukup	Rendah

E. Kelembagaan

Di Pulau Lombok termasuk Kabupaten Lombok Timur dikenal norma yang disebut *awig-awig* (Sasak, Bali). Awig-awig merupakan kesepakatan masyarakat lokal tentang nilai-nilai sosial yang mengatur perilaku mereka. Misalnya, di Desa Sembalun Lombok

Timur memiliki “awig-awig” yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya hutan. Awig-awig Desa Sambalun mengatur agar setiap pasangan yang akan menikah diwajibkan menanam paling sedikit satu pohon kayu di sekitar hutan (Sayuti, 2005). Kelembagaan lokal (kelompok tani) menunjukkan keberhasilan, Namun tidak sejalan dengan maraknya kasus pengrusakan hutan (pembalakan liar) yang terjadi di kawasan hutan (Muktasam et al, 2006).

Awig-awig yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut di Lombok Timur dijumpai di kawasan Teluk Ekas, Teluk Serewe dan Teluk Jukung (Bachtiar, 2005). Awig-awig ini mengatur tentang larangan penangkapan ikan menggunakan bom dan potas, serta kesepakatan tentang alat tangkap yang boleh dan tidak boleh digunakan di dalam teluk. Komite Pengelolaan Perikanan Laut (KPPL) sebagai kelembagaan lokal berhasil melaksanakan awig-awig dimaksud dimana kasus pengeboman ikan bekurang 90% dan 100% dalam dua tahun.

KPPL di Teluk Ekas Nampar termasuk tipe *kelembagaan pembelajaran* (bahkan telah beranjak ke tipe *kelembagaan pengembangan*) dimana KPPL telah berhasil menerapkan “awig-awig” dalam mengelola sumberdaya pesisir dan laut. Strategi penguatan KPPL yang telah dilakukan (*pendampingan*), melahirkan kesadaran baru bagi anggota KPPL tentang pentingnya kelestarian pesisir dan laut, sehingga mereka memonitoring secara terus-menerus orang yang memasuki kawasan Teluk Ekas dengan tujuan melakukan pengeboman ikan.

KPPL berkembang menjadi *kelembagaan pengembangan* dimana anggota KPPL memiliki pengetahuan dan keterampilan baru, yaitu budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA). Sebelumnya penangkapan lobster dialam sangat tinggi sehingga berimplikasi pada kelestarian sumberdaya, disamping ancaman terhadap terumbu karang dan mangrove. .

Kelompok masyarakat dimasing-masing desa survei terdapat kelompok pengelola hutan mangrove, di Desa Jerowaru, Desa Paremas dan Desa Padak Goar, kecuali di Desa Seruni Mumbul. Keberadaan kelompok masyarakat tersebut berkaitan dengan perlindungan dan pelestarian mangrove. Masyarakat memiliki pemahaman dan pengalaman yang berbeda dalam berkelompok. Hasil survai menunjukkan bahwa 64 % (64 responden) mengetahui pentingnya peran dan manfaat lembaga dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok dimaknai secara beragam, pemahaman responden tentang fungsi kelompok adalah bekerjasama, tempat untuk bertukar informasi, tempat berdiskusi, mengatasi masalah bersama dan informasi harga, memudahkan pengorganisasian masyarakat, memudahkan memperoleh bantuan dari pemerintah dan memudahkan dalam bergotong royong serta merupakan wadah silaturahmi.

Dari sejumlah lembaga yang ada, peran lembaga yang cukup menonjol adalah Lembaga Pemangku Awig-Awig Teluk Jor) berlaku di desa desa yang berada dalam kawasan Teluk Jor termasuk Desa Jerowaru dan Paremas , dimotori oleh Amin Abdullah yang saat ini berperan sebagai ketua kelompok. Sejak tahun 2010 -2015 hampir setiap tahun mendapat bantuan bibit mangrove, ternak dari berbagai pihak. LPAJ sangat

berperan dalam menjaga keamanan laut dari aktivitas pengrusakan lingkungan seperti pengeboman dan potassium, penebangan mangrove serta penataan keramba jarring apung. Selain itu terdapat 1 kelompok yang aktif mendampingi masyarakat dalam melestarikan sumberdaya mangrove yang dimotori oleh Turmuzi, difokuskan pada pengawasan terhadap penguasaan kawasan. Kelompok ini merupakan pendamping percontohan pengukuran carbon pada sumberdaya mangrove yang dilakukan Kementerian Kehutanan. Berikut kelompok di masing-masing desa yakni :

Tabel 2.1.12. Kelembagaan lokal dimasing-masing desa lokasi survei

Desa	Deskripsi
Paremas	Terdapat 6 kelompok nelayan (anggota 10 orang per kelompok), 4 kelompok wanita nelayan (anggota 10 orang per kelompok), 13 kelompok tani (19 orang perkelompok), 5kelompok konservasi (20 orang per kelompok), 1 pokmaswas LPATJ (Lembaga Pemangku Awiq-awiq Teluk Jor), 6 kelompok ternak. Peran kelompok mengorganisir kegiatan yang dilakukan kelompok serta membangun komunikasi dengan dengan berbagai pihak dalam memperolehbantuan.
Jerowaru	Terdapat 13 kelompok nelayan, 3 kelompok wanita nelayan, 2 kelompok tani, 1 kelompok peduli pesisir, 1 pokmaswas LPATJ (Lembaga Pemangku Awiq-awiq Teluk Jor). Peran kelompok difokuskan pada anggotanya seperti mengorgansir anggota kelompok untuk melakukan aktifitas perikanan termasuk membangun komunikasi dengan dengan berbagai pihak dalam memperolehbantuan. .
Padak Goar	Terdapat 4 kelompok nelayan, 6 kelompok wanita nelayan, 7 kelompok petani, 1kelompok konservasi , 4 kelompok masyarakat pengawas. Diantara kelompok-kelompok yang ada, Kelompok Pengelola Pemandi Wisata Gili Kondo dianggap paling aktif dan paling berperan dalam pengelola sumberdaya pesisir dan laut.
Seruni Mumbul	Terdapat 8 kelompok nelayan, 1kelompok simpan pinjam wanita nelayan. 1 kelompok pengawas namun tidak efektif . Peran kelompok pengawas yakni mengawasi metode penangkapan, serta mendampingi dalam penyaluran bantuan baik dari pemerintah maupun pihak lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan baik karena sudah mampu memberikan definisi dan menyebutkan manfaat berkelompok berdasarkan pengalamannya. Keberadaan kelompok disikapi dengan terbuka dan mendukung kerja kelompok. Indikasinya dapat dilihat dari pengalaman dalam kerjasama dikelompok baik kelompok nelayan maupun kelompok tani. Partisipasi dalam kelompok cukup baik karena mereka memiliki pengalaman seperti kemudahan dalam menyelesaikan beban pekerjaan, bergotong royong dan saling membantu. Penilaian terhadap aspek kelembagaan sebagai berikut:

Tabel 2.1.13. Kriteria penilaian aspek kelembagaan

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Paremas	Tinggi	Tinggi
Jerowaru	Tinggi	Tinggi
Padak Goar	Tinggi	Tinggi
Seruni Mumbul	Cukup	Rendah

Makna dan fungsi lembaga menurut responden

1. Menjaga keamanan laut dari aktivitas kerusakan lingkungan seperti pengeboman dan potasium, mengatur penempatan keramba apung
2. Lembaga dapat memudahkan dan meringankan pekerjaan nelayan mencari ikan
3. Penyaluran sarana produksi pertanian seperti pupuk, obat-obatan dan bibit oleh kelompok tani Lembaga memberikan kemudahan dalam persiapan di lahan kebun
4. Berkelompok memudahkan mendapat bantuan dari pemerintah untuk nelayan dan petani
5. Kelompok adalah kumpulan orang yang punya motivasi dan tujuan sama sehingga memudahkan dalam melakukan kegiatan
6. Kelompok sebagai tempat musyawarah
7. Memudahkan penyaluran sarana produksi pertanian seperti pupuk, bibit, dan obat-obatan
8. Berkelompok dapat mempererat hubungan kekerabatan serta menjaga tali persaudaraan
9. Kelompok merupakan tempat bertukar informasi masalah teknik budidaya, pemasaran, dan tempat berdiskusi dalam memecahkan berbagai persoalan

F. Sosial Budaya

Budaya dan interaksi sosial masyarakat di lokasi survei dipengaruhi oleh kebudayaan yang secara turun temurun berasal dari kepercayaan masyarakat. Salah satu unsur kepercayaan masyarakat adalah hubungan dengan alam atau sumberdaya di sekitar tempat tinggalnya. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya pesisir, telah berkembang beberapa ritual adat sebagai nilai kearifan lokal yang secara langsung mengatur tentang hubungan masyarakat dengan sumberdaya alam. Sebagai nilai kearifan lokal, tradisi tersebut melekat sanksi adat bagi masyarakat yang melanggar.

Berdasarkan hasil survai teridentifikasi beberapa ritual adat sebagai kearifan lokal yang pernah dilestarikan dalam kaitan dengan sumberdaya pesisir. Namun demikian, penerapan nilai-nilai kearifan lokal melalui instrumen hukum adat mulai jarang dilakukan. Masyarakat sudah bergeser menggunakan instrumen hukum formal atau jalur pemerintah. Beberapa tradisi budaya atau ritual adat yang pernah dilestarikan dalam hubungannya dengan sumberdaya pesisir yakni :

1. Bau Nyale : Bau nyale adalah sebuah peristiwa dan tradisi yang sangat melegenda dan mempunyai nilai sacral yang tinggi di masyarakat Sasak. Tradisi ini berawal dari kisah penolakan seorang putri ketika dilamar oleh putra seorang raja. Akibat penolakan tersebut maka akan terjadi peperangan sehingga sang putri memilih untuk menceburkan diri ke laut lepas. Representasi dari sang putri tersebut oleh masyarakat dijemakan dalam bentuk nyale. Nyale adalah sejenis hewan laut yang berkembang biak

dengan bertelur. Bagi masyarakat Sasak nyale dipergunakan untuk berbagai keperluan baik untuk makanan maupun untuk kesuburan pertanian.

2. Rebo Bontong : Rebo Bontong mengandung arti „pemutus“. Merupakan rangkaian acara untuk menolak bala terutama dilakukan pada hari rabu minggu terakhir di bulan Syafar. Menurut keyakinan masyarakat hari Rebo bontong merupakan puncak terjadinya bala sehingga perlu dilakukan upacara pemutusan bala" pada hari dimaksud.
3. Sabuk Belo : merupakan benda budaya berupa sabuk sepanjang 25 meter yang merupakan warisan turun temurun masyarakat Lombok khususnya yang ada di Desa Lenek Daya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat Sabuk belo ini merupakan simbol ikatan persaudaraan, persahabatan, persatuan dan kesatuan serta kasih sayang diantara mahluk yang merupakan ciptaan tuhan
4. Upacara Perkawinan Sorong Serah Aji Krama : Adat perkawinan pada masyarakat Sasak Lombok Timur dikaitkan dengan upacara adat Sorong Serah Aji Krama yang merupakan rangkaian adat yang harus dilewati oleh sepasang mempelai sebagai bentuk penghormatan atas adat dan kebudayaan yang tinggi yang dimiliki oleh Masyarakat Lombok Timur khususnya dan masyarakat Pulau Lombok pada umumnya. Adapun rangkaian prosesi sorong serah adalah Mesejati, Selabar, Mengambil Wali, Mengambiul janji, sorong serah, nyongkolan dan balik nampak.

Beberapa aktivitas ritual adat tersebut, sudah jarang dilakukan. Namun nilai-nilai budaya masyarakat yang memuat tentang nilai-nilai kearifan dalam interaksi sosial masih cukup dipelihara sebagai modal sosial. Beberapa nilai budaya tersebut seperti, gotong royong, musyawarah warga, partisipasi dalam lembaga adat dan partisipasi dalam upacara sosial seperti selamatan warga.

Berdasarkan hasil survei, 82,5% responden masih menganggap kegiatan gotong royong sebagai modal social yang harus dijunjung tinggi, seperti gotong royong membangun rumah, adat kematian, perkawinan, menarik perahu. Partisipasi sosial yang masih cukup tinggi (72,5%) pada kegiatan musyawarah warga termasuk dalam merencanakan pembangunan melalui Musrenbangdes. Partisipasi lembaga adat 11,25%, hal ini menunjukkan bahwa adat istiadat tidak terlalu kuat dalam komuniats pesisir Lombok Timur sehingga kegiatan adat jarang dilakukan. Sedangkan partisipasi warga pada kegiatan selamatan warga (28,75% %) karena kegiatan telah masuk dalam penilaian kegiatan gotong royong dan partisipasi social.

Pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal masih cukup. Hal itu disebabkan masyarakat umumnya menerima atau ikut arahantokoh masyarakat yang berperan. Perilaku masyarakat sudah mulai bergeser dari menggunakan instrumen adat ke jalur formal. Namun demikian beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan seperti gotong royong tetap dipertahankan. Kondisi penilaian terhadap aspek sosial budaya sebagai berikut:

Tabel 2.1.14. Kriteria penilaian aspek sosial budaya

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Paremas	Tinggi	Cukup
Jerowaru	Tinggi	Cukup
Padak Goar	Tinggi	Cukup
Seruni Mumbul	Tinggi	Cukup

G. Konflik

Berdasarkan hasil survei teridentifikasi bahwa dalam 5 tahun terakhir, 100% responden mengatakan tidak ada konflik terbuka yang pernah terjadi antara nelayan. Konflik yang pernah terjadi hanya di Desa Padak Goar, hanya protes nelayan lokal terkait masuknya nelayan dari Bali yang memotong tali rumpon tempat penangkapan ikan..

Adapun potensi konflik yang dimungkinkan terjadi di masa mendatang dipicu oleh aktivitas penangkapan bibit lobster yang telah dilarang pemerintah pusat di sekitar pantai dan penjualan tanah disekitar pantai ke orang asing. Aktivitas penangkapan lobster terjadi di pesisir Desa Paremas dan Desa Jerowaru. Walaupun sudah ada larangan pemerintah, namun penangkapan lobster secara perorangan tetap menangkap bibit lobster. Beberapa nelayan keberatan dengan aktivitas tersebut namun tidak memiliki kapasitas untuk melarang. Warga yang melakukan penangkapan lobster juga warga sekitar sehingga secara psikologis nelayan membiarkan aktivitas tersebut. Penilaian terhadap pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik sebagai berikut:

Tabel 2.1.15. Kriteria penilaian aspek pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Paremas	Tinggi	Tinggi
Jerowaru	Tinggi	Tinggi
Padak Goar	Tinggi	Tinggi
Seruni Mumbul	Tinggi	Tinggi

H. Pengetahuan Musim

Masyarakat pesisir mengetahui tentang perubahan musim, yang berstatus sebagaipetani mengenal musim hujan dan musim kemarau. Nelayan mengenal musim angin barat atau dan musim angin timur. Perubahan pola musim tersebut berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas petani dan nelayan. Bagi nelayan, musim angin selain berpengaruh terhadap intensitas melaut juga berpengaruh terhadap jenis dan jumlah tangkapan ikan.

Berdasarkan hasil survei 82 % responden mengetahui perubahan musim diperoleh secara turun temurun atau bertanya/belajar dari sesama nelayan. Perubahan arah angin dengan melihat perubahan cuaca dan tanda alam. Namun demikian beberapa tahun terakhir masyarakat mulai kesulitan untuk memprediksi pola musim karena sering

terjadi perubahan. Nelayan umumnya mengenal musim angin barat biasanya terjadi pada pada bulan Februari –Maret dan musim angin timur mulai pada bulan April – Juli.

Pada musim angin barat biasanya bertepatan dengan musim hujan. Pada saat angin barat, nelayan tidak berani turun melaut sampai ketengah. Pada saat kondisi angin dianggap tenang, biasanya nelayan yang menggunakan mesin ketinting mencari ikan di pinggir dengan cara memancing dan melepas pincar. Sedangkan nelayan yang menggunakan perahu besar menangkap ikan pada fishing ground yang lebih jauh. Hasil tangkapan biasanya cukup banyak. Nelayan di Padak Goar dan Seruni Mumbul mengenal musim panen ikan adalah antara bulan Oktober – Januari. Berbeda halnya dengan nelayan yang menggunakan sampan kecil tanpa mesin, biasanya pada bulan Februari-Maret berhenti melaut untuk memancing. Sedangkan musim angin timur biasanya bertepatan dengan musim kemarau. Umumnya hasil tangkapan nelayan berkurang. Responden menyebutkan pada musim kemarau ikan sedikit dan lokasi penangkapan lebih jauh ke tengah laut.

Hasil kajian lapangan menggambarkan bahwa rata-rata pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim relatif baik, karena pengetahuan diperoleh secara turun temurun melalui pertanda alam, sehingga masyarakat dapat beradaptasi terhadap perubahan musim. Pada musim barat, nelayan memutuskan untuk tidak melaut dengan jarak jauh, hanya disekitar pantai dengan target tangkapan umumnya pelagis kecil sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Kondisi ini merupakan cara dalam mengantisipasi perubahan cuaca dan menghindari gelombang yang tinggi. Penilaian terhadap pemahaman perubahan musim sebagai berikut:

Tabel 2.1.16. Kriteria penilaian aspek perubahan musim

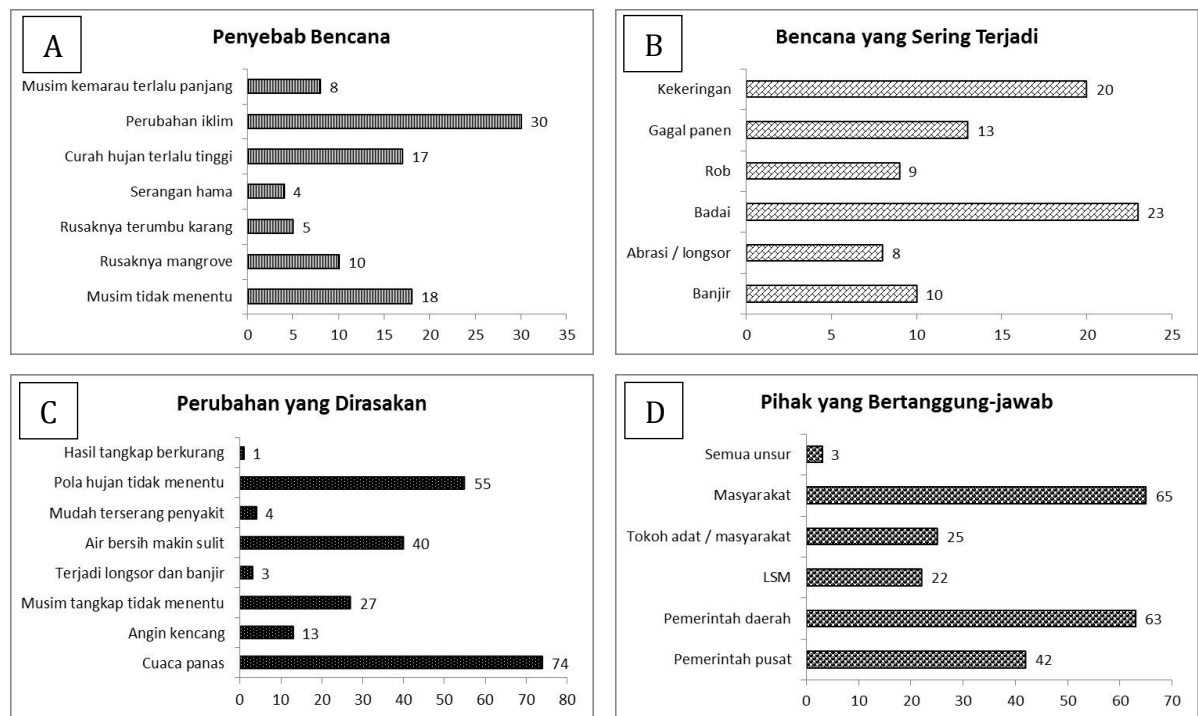
Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Paremas	Tinggi	Tinggi
Jerowaru	Tinggi	Tinggi
Padak Goar	Tinggi	Sedang
Seruni Mumbul	Tinggi	Sedang

I. Kerentanan Bencana

Kerentanan bencana didefinisikan sebagai perubahan keadaan yang dipengaruhi oleh proses alam maupun akibat aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat dapat melihat, merasakan dan mampu memberikan penilaian terhadap penyebab perubahan yang di rasakan antara lain cuaca makin panas, angin kencang, nelayan kesulitan menentukan waktu melaut, longsor dan banjir, kesulitan memperoleh air bersih, mudah terserang penyakit dan pola hujan tidak menentu. Dari sejumlah penilaian tersebut, perubahan yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat yakni cuaca makin panas, pola hujan tidak menentu. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir, sebagian besar responden (54 %) menyebutkan telah terjadi bencana/kerusakan lingkungan yang mengancam keamanan di sekitarnya. Bencana yang banyak dirasakan yaitu kekeringan dan gagal panen. Penilaian masyarakat terkait penyebab terjadinya bencana yaitu

perubahan musim yang tidak menentu, kerusakan mangrove dan terumbu karang, meningkatnya serangan hama, curah hujan yang tinggi dan perubahan iklim. Dari sejumlah penilaian tersebut, yang dianggap menjadi penyebab utama adalah perubahan iklim dan perubahan musim yang tidak menentu.

Masyarakat beranggapan bahwa pihak yang paling bertanggungjawab terhadap perubahan iklim adalah masyarakat sendiri, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pemerintah pusat, LSM dan pemerintah desa, sehingga dalam mengelola sumberdaya harus dilakukan secara terencana. Menurut responden, aktivitas masyarakat yang dapat merusak lingkungan antara lain penebangan mangrove, membakar ladang atau hutan, perburuan binatang, penangkapan ikan menggunakan potassium dan sianida, pengambilan batu karang, dan perusakan terumbu karang, pengeboman ikan, pencemaran laut akibat tumpahan minyak dan pembuangan sampah di pesisir.



Gambar 2.1.10. Penilaian masyarakat terhadap kerentanan bencana. (A) Penyebab terjadinya bencana; (B) Bencana yang sering terjadi; (C) Perubahan yang dirasakan; (D) Pihak yang bertanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan mekanisme penanggulangan bencana, masyarakat memiliki pendapat yang beragam dalam mengatasi dan mencegah terjadinya bencana. Upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk penanggulangan bencana disajikan pada Tabel berikut

Tabel 2.1.17. Cara penanggulangan berdasarkan jenis bencana

No	Jenis Bencana	Cara Penanggulangan
1.	Banjir	• Penanaman pohon • Penghijauan dipesisir DAS • Membuat tanggul dan terasering di lahan miring milik pribadi • Membuat tembok penahan di sekitar sungai
2.	Tanah longsor	• Penanaman pohon • Pembuatan bronjong
3.	Gagal panen	• Minta bantuan kepada pemerintah • Melakukan sistim pertanian terpadu • Merubah pola tanam • Lapor ke Pemda dan BPR • Penanaman tepat waktu dan menggunakan obat hama tradisional
4.	Kebakaran	• Memasang papan larangan membakar ladang dan hutan • Tanam hutan keluarga • Penghijauan dan mengadakan ritual di sekitar mata air • Melakukan penghijauan di lahan milik
5.	Kekeringan	• Bantuan pemerintah daerah • Pelarangan membakar ladang • Membeli air tangki • Menanam pohon lebih banyak

Berdasarkan hasil survei, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana sangat baik. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisir bencana cukup baik, seperti keberadaan komunitas peduli mangrove di Desa Jerowaru dan desa Paremas. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam menanam, merawat dan membuatkan pagar agar tanaman mangrove tidak di rusak oleh ternak liar. Penilaian terhadap pemahaman kerencanaan bencana sebagai berikut:

Tabel 2.1.18. Kriteria penilaian aspek kerentanan bencana

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Paremas	Tinggi	Tinggi
Jerowaru	Tinggi	Tinggi
Padak Goar	Tinggi	Tinggi
Seruni Mumbul	Tinggi	Tinggi

3.1.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat

Pengetahuan masyarakat tentang program yang pernah direalisasikan, antara lain program rehabilitasi mangrove dari Dinas Kehutanan, Rehabilitasi bantuan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur. Program pemerintah lainnya berasal LIPI, Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi. Dari sejumlah program yang pernah di realisasikan, sebagian besar (30 %) responden tidak mengetahui program yang pernah direalisasikan dan 70 % responden mengetahui program-program yang direalisasikan di wilayah mereka.

Program yang pernah diterima oleh masyarakat di masing-masing desa beragam. Sejumlah program yang telah diterima di sajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1.19. Program yang pernah diterima dan instansi asal program.

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
1. Desa Paremas	- Sosialisasi tentang konservasi di wilayah pesisir - Pelatihan pengolahan berbasis mangrove	Masyarakat berpartisipasi aktif	Meningkatkan pengetahuan dan komitmen untuk menjaga wilayah pesisir
DKP Provinsi NTB	Bantuan mesin ketinting dan alat tangkap (pukat dan jala)	Bantuan perahu besar diterima secara berkelompok dan bantuan mesin dan alat tangkap diterima perorangan	Dianggap paling bermanfaat karena pengaruhnya dirasakan langsung
DKP Lombok Timur	- Pelatihan budidaya laut		
PT	- Pelatihan Budidaya Bawah Tegakan - Pelatihan pengelolaan kelompok - Pelatihan kewirausahaan - Pelatihan pengolahan dan pemasaran ikan	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian tidak ada tindak lanjut kegiatan
LIPI P20	Pelatihan Budidaya sistem IMTA	Masyarakat termotivasi dan aktif selama pelatihan	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tambak system IMTA dengan komoditi rumput laut,

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
2. Desa Jerowaru			bandeng dan teripang
DKP Provinsi NTB	Sosialisasi Konservasi Rehabilitasi Mangrove Pelatihan budidaya laut	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan	Dianggap paling bermanfaat karena menjadi kebutuhan nelayan.
DKP Kabupaten Lombok Timur	Pelatihan budidaya laut Pelatihan pengolahan hasil perikanan	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan	Dianggap paling bermanfaat karena menjadi kebutuhan nelayan.
PT	Pendampingan pengelolaan perikanan secara berkelanjutan	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan dengan efektif	Pengrusakan sumberdaya berkurang, terjaganya sumberdaya pesisir dan laut
3. Desa Padak Goar			Manfaat sangat dirasakan langsung
PUMP 2004		Bantuan alat tangkap	Masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga terumbu karang Pokmaswas berjalan efektif, sumberdaya terjaga kelestariannya
Pemerintah Pusat	- Rehabilitasi terumbu karang - Pelatihan Pengawasan Berbasis masyarakat	Masyarakat berpartisipasi aktif Masyarakat berpartisipasi aktif	Masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga terumbu karang Pokmaswas berjalan efektif, sumberdaya terjaga kelestariannya Masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga terumbu karang Pokmaswas berjalan efektif, sumberdaya terjaga kelestariannya
DKP Provinsi NTB	- Rehabilitasi terumbu karang - Pelatihan Pengawasan Berbasis masyarakat	Masyarakat berpartisipasi aktif Masyarakat berpartisipasi aktif	Masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga terumbu karang Pokmaswas berjalan efektif, sumberdaya terjaga kelestariannya Masyarakat memiliki pengetahuan tentang penangkapan yang efisien.
DKP Lombok Timur	Program pendampingan Teknis Cara penangkapan	Dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat	

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
LSM	Pendampingan Musrenbangdes	Masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan	Masyarakat memahami arah pembangunan
4. Desa Seruni Mumbul	Bimbingan teknik konservasi	Masyarakat kurang partisipatif,	Kurang efektif
DKP Kabupaten Lombok Timur	Pendampingan KPPL	Masyarakat berpartisipasi aktif	Meningkatkan pengetahuan dalam melestarikan sumberdaya pesisir
Pemerintah Pusat	PNPM	Partisipasi aktif masyarakat	Dianggap sangat bermanfaat dan hasilnya cukup baik

2.1.6. Permasalahan

Masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sumberdaya alam pesisir, seperti mangrove, terumbu karang, lamun dn estuari. Kerusakan mangrove, terumbu karang dan lamun akan akan berdampak pada hilangnya habitat ikan, udang dan kepiting serta sumber makanan bagi jenis ikan dan jenis-jenis crustaceae sehingga diperlukan input yang besar bagi usaha-usaha perikanan. Faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan pesisir dan laut adalah belum optimalnya penerapan kaidah-kaidah konservasi, sehingga berimplikasi pada kondisi berupa 1) Perlindungan dan Pengelolaan terhadap sumberdaya pesisir dan laut yang belum optimal, 2) Sumberdaya yang terbatas bila dibandingkan luas wilayah pesisir dan laut yang ada, 3) Keterlibatan sumberdaya manusia pesisir dan laut dalam konservasi belum optimal.

Tabel 2.1.20. Permasalahan

Aspek	Permasalahan	Desa/Lokasi			
		PM	JW	PG	SM
Konservasi	Pengetahuan masyarakat tentang konservasi masih tahap memahami belum menerapkan kaidah konservasi ekosistem	√	√	√	√
	Pemanfaatan sumberdaya belum mengarah pada prinsip berkelanjutan	√	√	√	√
	Masyarakat memahami konservasi, namun belum mampu memanfaatkan teknologi konservasi	√	√	√	√
	Lemahnya penguasaan teknologi budidaya, karena minimnya pendampingan dan pembinaan	√	√	√	√
	Masih minimnya pengetahuan masyarakat	√	√	√	√

Aspek	Permasalahan	Desa/Lokasi			
		PM	JW	PG	SM
	terkait teknik rehabilitasi ekosistem				
	• Rendahnya pengetahuan sumber bibit mangrove	✓	✓	✓	✓
	• Minimnya pemeliharaan setelah dilakukan penanaman, sehingga tidak ada kegiatan penyulaman	✓	✓	✓	✓
Pemanfaatan	• Minimnya inovasi penangkapan .	✓	✓	✓	✓
	• Lemahnya penguasaan teknologi budidaya perikanan	✓	✓	✓	✓
	• Aktifitas destructive fishing masih berlangsung		✓	✓	✓
	• Lemahnya penguasaan modal sehingga tidak mampu mengakses pakan untuk kegiatan budidaya	✓	✓	✓	✓
	• Alat tangkap sangat tradisional.	✓	✓	✓	✓
	• Belum berkembangnya kegiatan budidaya laut	✓	✓	✓	✓
	• Terbatasnya infrastruktur pendukung aktifitas perikanan baik budidaya maupun tangkap	✓	✓	✓	✓
	• Pemanfaat sumberdaya bersifat multistakeholders	✓	✓	✓	✓
	• Penangkapan tidak selektif			✓	✓
	• Minimnya pendampingan	✓			
	• Lemahnya transfer teknologi budidaya dan tangkap	✓			
	• Tingginya konflik pemanfaatan ruang pesisir	✓			
	• Terbatasnya kepemilikan sarana pendukung nelayan tangkap dan pembudidaya ikan	✓	✓	✓	✓
Pemasaran dan pengolahan	• Lemahnya penguasaan teknologipengolahan	✓	✓	✓	✓
	• Terbatasnya jangkauan pasar	✓	✓	✓	✓
	• Lemahnya manajemen usaha	✓	✓	✓	✓
	• Lemahnya jiwa kewirausahaan masyarakat pesisir	✓	✓	✓	✓
	• Kualitas produk tidak bersifat kompetif	✓	✓	✓	✓
	• Lemahnya kualitas produk	✓	✓	✓	✓
	• Sifat komoditi perikanan yang cepat rusak				
Kelembagaan	• Kelembagaan belum berjalan efektif	✓	✓	✓	✓
	• Lemahnya kemampuan aparat dalam melakukan pengelolaan sumberdaya		✓	✓	✓
	• Lemahnya kohesifitas kelompok	✓	✓	✓	✓
	• Kelompok terbentuk atas dasar keproyekan	✓	✓	✓	✓
	• Dukungan pemerintah dalam pembinaan kelompok nelayan masih terbatas.	✓	✓	✓	✓
	• Aksesibilitas permodalan terbatas	✓	✓	✓	✓
	• Jumlah dan kapasitas pengelola sumberdaya pesisir masih lemah.	✓	✓	✓	✓

Aspek	Permasalahan	Desa/Lokasi			
		PM	JW	PG	SM
SDM	• Lemahnya keterpaduan sector dalam mengelola sumberdaya pesisir.	✓	✓	✓	✓
	• Kelompok Usaha Bersama di bidang perikanan belum terbangun.	✓	✓	✓	✓
	• Masih minimnya peran kelembagaan pokmaswas	✓	✓	✓	✓
	• Masih terbatasnya jumlah dan kualitas aparatur	✓	✓	✓	✓
	• Belum berjalannya aturan perundangan bidang perikanan kelautan	✓	✓	✓	✓
	• Penegakan hukum lemah,	✓	✓	✓	✓
	• Terbatasnya kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia pengelola sumberdaya pesisir	✓	✓	✓	✓
	• Belum berimbangnnya perhatian sektor daratan dan perairan dari kebijakan PEMDA	✓	✓	✓	✓
	• Belum adanya koperasi perikanan yang mendukung permodalan nelayan	✓	✓	✓	✓

Keterangan : PM : Paremas, JW : Jerowaru , PG = Padak Guar : SM : Seruni Mumbul

2.1.7. Identifikasi kebutuhan penguatan kapasitas

Sumberdaya pesisir dan laut di lokasi survai cukup potensial, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meminimalisasi kerusakan sumberdaya. Program yang perlu diintervensi di lokasi kajian dapat diperiksa pada table berikut tabel berikut :

Tabel 2.1.21 . Kebutuhan yang perlu diintervensi di Kabupaten Lombok Timur

Aspek	Program	Desa /Lokasi			
		PM	JW	PG	SM
Konservasi	▪ Penyusunan Masterplan pengelolaan sumberdaya mangrove, terumbu karang dan lamun	✓	✓	✓	✓
	▪ Peningkatan kesadaran masyarakat dalam melestarikan dan rehabilitasi mangrove	✓	✓	✓	✓
	▪ Pengembangan usaha pembibitan dan konservasi mangrove, terumbu karang, lamun	✓	✓	✓	✓
	▪ Penegakan low inforcement bagi masyarakat perusak sumberdaya melalui penegakan awiq-awiq	✓	✓	✓	✓
	▪ Rehabilitasi dan pelestarian mangrove disertai pemanfaatan bawah tegakan sekaligus	✓	✓	✓	✓

Aspek	Program	Desa /Lokasi			
		PM	JW	PG	SM
Pemanfaatan	dijadikan sebagai destinasi wisata berbasis mangrove.				
	▪ Peningkatan kapasitas masyarakat tentang konservasi di wilayah pesisir baik terkait pada pengetahuan masyarakat, keterampilan dalam pengelolaan sumberdaya berkelanjutan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan berbasis daya dukung..	√	√	√	√
	▪ Pelatihan kegiatan budidaya, tambak dan wisata yang tidak merusak mangrove	√	√	√	√
	▪ Pelatihan tentang pemanfaatan sumberdaya berbasis mangrove	√	√	√	√
	▪ Pelatihan pengetahuan ekowisata berbasis desa	√	√	√	√
	▪ Pelatihan penataan sarana dan prasarana lingkungan yang mendukung kegiatan ekowisata mangrove	√	√	√	√
	▪ Pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan mangrove	√	√	√	√
	▪ Melakukan pendampingan kelompok budidaya dan perikanan tangkap	√	√	√	√
	▪ Pelatihan dan keterampilan dalam mengelola hasil perikanan untuk meningkatkan added value	√	√	√	√
	▪ Pelatihan pengelolaan kawasan konservasi berbasis wisata	√	√	√	√
	▪ Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang teknik penangkapan yang ramah lingkungan.	√	√	√	√
	▪ Peningkatan kualitas produk olahan	√	√	√	√
	▪ Penerapan teknologi olahan yang sesuai standar pasar				
	▪ Membuka akses pasar melalui temu usaha sebagai upaya memperluas jejaring pasar.				
Pengolahan dan Pemasaran	▪ Program Peningkatan kapasitas nelayan menggunakan IT untuk jual beli hasil tangkap	√	√	√	√
	▪ Pendampingan untuk penguatan kelompok	√	√	√	√
	▪ Pelatihan pengelolaan ekonomi produktif melalui pengolahan berbagai hasil tangkap	√	√	√	√

Aspek	Program	Desa /Lokasi			
		PM	JW	PG	SM
Sosial budaya dan Kelembagaan	Fasilitasi akses permodalan terhadap lembaga perbankan dan non bank				
	Memperkuat eksistensi kelompok peduli lingkungan melalui studi pembelajaran	√	√	√	√
	Pelatihan penguatan kelembagaan dalam upaya menerapkan teknik konservasi, pemanfaatan, pengolahan yang berkelanjutan	√	√	√	√
	Pelatihan manajemen kelompok	√	√	√	√
	Pelatihan manajemen usaha				
	Merevitalisasi dan memberdayakan kelompok yang tidak efektif	√	√	√	√
	Pelatihan peningkatan budaya bahari	√	√	√	√
	Pelatihan penyusunan, perencanaan pengelolaan sumberdaya pesisir	√	√	√	√
	Membangun kemitraan dengan perguruan tinggi, Litbang dalam rangka mengatasi permasalahan SDM	√	√	√	√
	Memfasilitasi sertifikasi produk olahan hasil perikanan	√	√	√	√

Keterangan : PM : Paremas, JW : Jerowaru , PG : Pada Guar, SM : Seruni Mumbul

2.1.8. Lokasi Demplot

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi demplot. Demplot ini akan digunakan dalam pengembangan program pengelolaan pengetahuan pembangunan pesisir rendah emisi di Kabupaten Lombok Timur. Penentuan lokasi ini telah mempertimbangkan dampak yang akan diterima khususnya oleh desa lain yang telah di survei. Diharapkan dengan intervensi program yang dilakukan pada lokasi demplot akan berdampak juga dan diterima oleh desa lainnya. Lokasi yang dipilih sebagai demplot ditentukan berdasarkan nilai skor disajikan pada Tabel 2.1.22.

Tabel 2.1.22. Penentuan desa demplot di lokasi survei

Aspek/Komponen	Interval Skor	Nama Desa			
		Jerowaru	Paremas	Padak Goar	Seruni Mumbul
1. Potensi Sumber daya pesisir	0-40	30	25	20	15
2. Ketersediaan akses	0-15	15	15	15	15
3. Kelembagaan	0-15	15	15	10	5
4. Pengetahuan dan tindakan	0-20	20	20	15	10
5. Kebijakan/dukungan program	0-10	10	10	5	5
Nilai Skor	0-100	90	85	65	50

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai skor tertinggi adalah Desa Jerowaru kemudian yang kedua Desa Paremas. Dua desa yang lain yaitu Desa Padak Goar dan Seruni Mumbul menempati urutan ketiga dan keempat. Dengan demikian lokasi yang dijadikan demplot adalah Desa Jerowaru dan Desa Paremas

2.1.9. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil survai, disusun kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. **Konservasi.** Masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang konservasi (84,6%) dan 13,4 % masyarakat dengan pengetahuan rendah sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 67 % rendah dan 31 % responden kategori cukup. Pemahaman tentang konservasi cukup baik, karena mampu menjelaskan istilah konservasi dengan perlindungan pesisir, tidak melakukan pengrusakan terhadap mangrove, terumbu karang dan lamun. Sikap masyarakat terhadap konservasi sumberdaya pesisir perlu dilindungi dan dilestarikan, Di Desa Paremas dan Jerowaru sudah ada kelompok masyarakat yang sudah terlibat dalam penanaman mangrove yang dilengkapi dengan aturan-aturan pengelolaan. Adanya kesepakatan masyarakat untuk melindungi dan melestarikan sumberdaya mangrove, terumbu karang serta lamun bahkan biota langka disertai aturan pengelolaan agar keberlanjutan sumberdaya dapat dipertahankan.
2. **Pemanfaatan.** 55% masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup dalam memanfaatkan sumberdaya pesisir dengan beragam pemanfaatan, sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 73 % termasuk kategori Tinggi dan 27 % responden kategori cukup. Pemahaman tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam kategori sedang karena metode yang digunakan dalam memanfaatkan sumberdaya alam bersifat konvensional, sehingga kelestarian terhadap sumberdaya akan berkelanjutan. Sikap terhadap sumberdaya yang ada cenderung diterima sebagai kekayaan alam yang harus dijaga bersama, sehingga perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya masih sebatas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
3. **Pengolahan.** Sebanyak 68% masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap aspek pengolahan hasil perikanan dan 24 % masyarakat dengan pengetahuan cukup sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 70 % rendah dan 26 % responden kategori cukup. Pengetahuan masyarakat terhadap pengolahan ikan masih bersifat tradisional dimana ikan diolah dengan pengeringan, pengasinan, pemindangan dan dibakar, namun dalam jumlah yang terbatas. Selain itu masyarakat cenderung langsung memilih menjual ikan dalam keadaan segar dan tanpa diolah, karena jumlah hasil tangkap yang relative sedikit.
4. **Pemasaran.** Sebagian besar (85%) masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap aspek pemasaran dan 8 % masyarakat dengan pengetahuan cukup sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 90 % rendah dan 8 %

responden kategori cukup. Rendahnya pengetahuan terkait pemasaran hasil tangkap karena masyarakat menjual ikan secara langsung ke pedagang pengumpul dan ke permukiman sekitar. Kondisi ini menyebabkan nilai jual yang diterima masyarakat relative rendah.

5. **Kelembagaan.** Pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan cukup baik, Hal ini ditandai oleh sebagian besar masyarakat (72%) sudah mampu memberikan pandangan tentang manfaat berkelompok, walaupun dengan beragam penilaian berdasarkan pengalaman mereka. Keberadaan kelompok dimaknai sebagai ruang untuk berbagi, berdiskusi, membantu dalam mengkomunikasikan aspirasi dan keinginan masyarakat sehingga sikap masyarakat dengan terbuka dan mendukung setiap program kerja kelompok.
6. **Sosial Budaya.** Pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal termasuk cukup. Sebagian masyarakat mengetahui dan memegang nilai-nilai kearifan lokal dalam komunitas pesisir. Namun sebagian responden masih kurang memahami nilai-nilai local yang pernah ada di lingkungan mereka. Kondisi ini disebabkan oleh tingkat heterogenitas masyarakat karena pendatang dari luar daerah cukup besar.
7. **Konflik.** Pemahaman masyarakat tentang resolusi konflik cukup baik dengan mengedepankan komunikasi dan musyawarah, apabila penyelesaian dengan musyawarah tidak bisa dilakukan maka diselesaikan pada pihak yang berwajib. Terdapat potensi konflik terutama masyarakat yang melakukan aktivitas penangkapan dengan menggunakan bom dan potassium, walaupun akhir-akhir ini relative jarang terjadi. Selain itu potensi konflik yang mungkin terjadi adalah semakin berkembangnya pembangunan sehingga investor yang mengelola kawasan pesisir akan cenderung melakukan pembatasan akses masyarakat di kawasan pesisir.
8. **Pengetahuan musim.** Pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim sangat baik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun. Masyarakat sudah mampu menyikapi dengan beradaptasi terhadap perubahan musim. Pada saat cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan penangkapan ikan, masyarakat tidak pergi melaut untuk menghindari arus dengan gelombang yang tinggi. Aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya melakukan perbaikan jaring, perahu, serta mesin sehingga pada saat cuaca sudah membaik, semua perlengkapan melaut dalam kondisi yang baik
9. **Kerentanan bencana.** Pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana cukup baik, karena program sosialisasi mitigasi dan adaptasi terhadap bencana pesisir relative sering dilakukan sehingga masyarakat sadar bencana seperti kekeringan, banjir dan perubahan musim yang tidak menentu. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisasi ancaman bencana pesisir diwujudkan dalam bentuk perlindungan dan pelestarian sumberdaya mangrove, disertai dengan intervensi program rehabilitasi bagi sumberdaya yang rusak.

B. Rekomendasi

1. Lokasi proyek.

Berdasarkan pertimbangan potensi dan daya dukung, rekomendasi untuk muntuk masing-masing lokasi program dapat dilaksanakan di **Desa Paremas dan Desa Jerowaru** Beberapa pertimbangan tersebut yakni :

- a. Pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya pesisir termasuk kategori cukup. Di **Desa Paremas** kegiatan konservasi mangrove telah dilakukan bersama masyarakat. **Desa Jerowaru** pengetahuan pengelolaan sumber daya pesisir relative baik dengan keterlibatan masyarakat menjaga pantainya. Upaya pengembangan budidaya berbasis mangrove dan ekowisata mangrove dalam proses pengembangan.
- b. Potensi Mangrove, dan lamun di dua desa tersebut cukup besar. **Desa Paremas** memiliki kawasan Mangrove dn lamun yang terletak dikawasan pesisir yang berbatasan dengan. **Desa Jerowaru** memilikimangrove dan lamun yang tersebar dan berbatasan dengan Teluk Jor dengan keberadaanpokmaswas LPATJ (Lembaga Pemangku Awiq-awiq Teluk Jor) yang menjadi motor penggerak perlindungan dan pelestarian sumberdaya pesisir.
- c. Dukungan kelembagaan masyarakat. **Desa Paremas** telah memiliki kelembagaan kelompok diantaranya 6 kelompok nelayan (anggota 10 orang per kelompok), 4 kelompok wanita nelayan (anggota 10 orang per kelompok), 13 kelompok tani (19 orang perkelompok), 5 kelompok konservasi (20 orang per kelompok), 1 pokmaswas LPATJ (Lembaga Pemangku Awiq-awiq Teluk Jor), 6 kelompok ternak. dan di **Desa Jerowaru** Terdapat 13 kelompok nelayan, 3 kelompok wanita nelayan, 2 kelompok tani, 1 kelompok peduli pesisir, 1 pokmaswas LPATJ (Lembaga Pemangku Awiq-awiq Teluk Jor). Peran kelompok difokuskan pada anggotanya seperti mengorgansir anggota kelompok untuk melakukan aktifitas perikanan termasuk membangun komunikasi dengan dengan berbagai pihak dalam memperolehbantuan. .
- d. Potensi wisata **Desa Paremas dan Jerowaru** berdekatan dengan keberadaan pantai pink dan pantai bloam yang terkenal dengan keindahannya , sehingga pengembangan wisata mangrove dan wisata kuliner restaurant terapung yang ada di Desa Paremas dapat dijadikan satu paket destinasi. Hal ini dilakukan untuk menarik wisatawan datang ke Desa Paremas.
- e. **Ketersediaan akses.** Akses jalan menuju **Desa Paremas** dan **Desa Jerowaru** relative baikdan sebagian sudah beraspal dan dapat ditempuh dengan semua jenis kendaraan, sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke lokasi, dismping tersedianya akses komunikasi cukup baik.
- f. **Dukungan kebijakan.**Kebijakan pembangunan pemerintah Kabupaten Lombok Timur untuk mendukung pengembangan budidaya laut yang diintegrasikan dengan wisata disbut dengan minawisata menjadi salah satu alternative model pengembangan wisata yang jarang dimiliki daerah lain.**Desa Jerowaru** diharapkan oleh pemerintah dapat menjadi bagian dari kawasan pariwisata dan pengembangan budidaya perikanan (kerapu, lobster) karena kberadaannya berbatasan dengan Teluk Jor sehingga memiliki potensi besar bagi pengembangan berbagai aktifitas.

- g. **Keterlibatan pihak** swasta untuk mendukung pengembangan pariwisata dan budidaya perikanan baik dengan pola KJA maupun wisata yang berbasis mangrove merupakan suatu terobosan / inovasi yang diimplementasikan dalam bentuk kemitraan dengan pihak swasta.

2. Dukungan kebijakan program ke depan :

Dalam upaya mendukung kebijakan yang sudah ada seperti Desa Weihura telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan perikanan tangkap dan Desa Patiala Bawa ditetapkan sebagai pusat pengembangan rumput laut, maka diperlukan kebijakan berupa :

- a. Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Pesisir sebagai dasar untuk merumuskan pengelolaan sumberdaya desa pesisir.
- b. Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut.

3. Strategi implementasi

Implementasi arah pengembangan sumberdaya di dua desa dilakukan melalui :

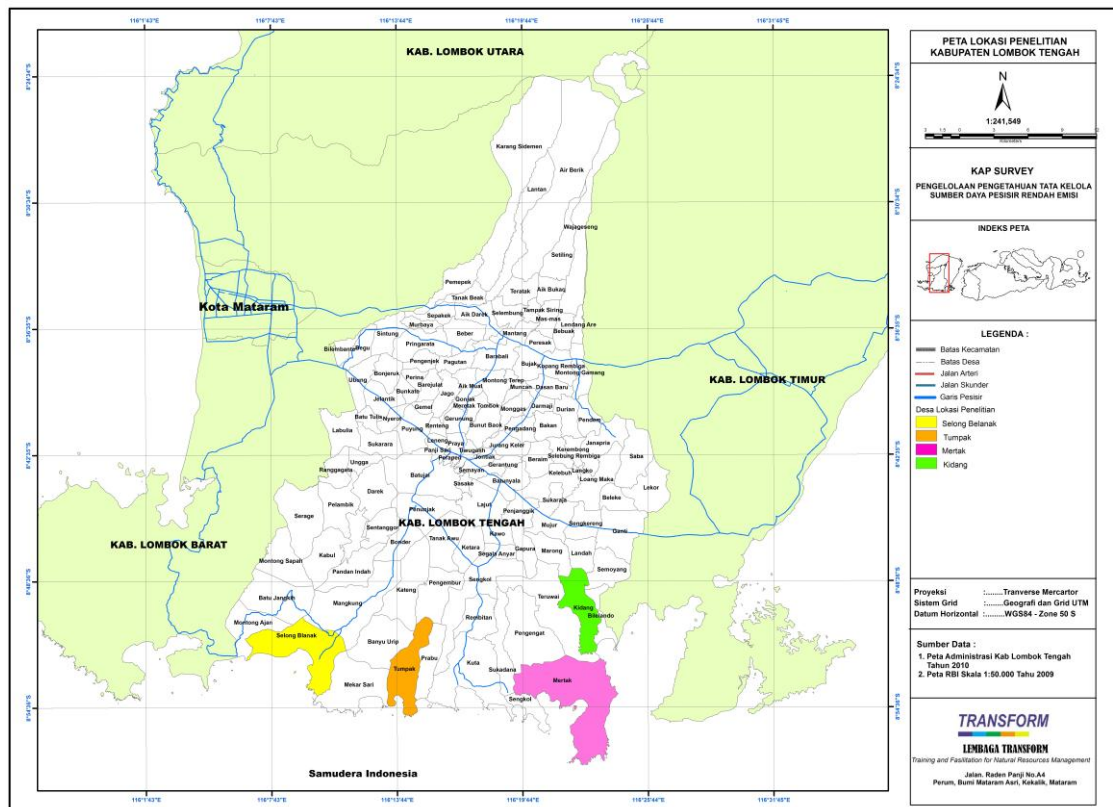
- a. adopsi rencana program yang telah dirumuskan dalam kebijakan pengembangan tata ruang pesisir dan rencana program yang telah disusun secara partisipatif.
- b. Mendukung kebijakan pemerintah dalam pengembangan wisata dengan model minawisata dan dijadikan sebagai pusat pengembangan perikanan budidaya.
- c. Prioritas pembangunan pemerintah untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata berbasis maritime dapat diwujudkan dengan pengembangan kawasan perikanan budidaya berbagai biota, seperti kerapu, cumi, lobster dan sebagainya.
- d. Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor untuk berbagai kegiatan yang mendukung konsep blue economy sebagai basis pengembangan budidaya dan pariwisata berkelanjutan melalui kebijakan green investment di wilayah pesisir.

2.2. KABUPATEN LOMBOK TENGAH

2.2.1. Gambaran Umum Lokasi

A. Karakteristik Lokasi Survei

KAP Survey di Kabupaten Lombok Tengah di lakukan di 4 desa diantaranya Desa Selong belanak Kecamatan Praya Barat Daya, Desa Tumpak dan Desa Mertak Kecamatan Pujut dan Kidang (Kecamatan Praya Timur). Adapun dusun yang berbatasan dengan kawasan pesisir diantaranya Dusun Selong Belanak dan Dusun Kapal Desa Selong Belanak, Dusun Mawun dan Dusun Areguling Desa Tumpak, Dusun Serenang 1, Dusun Batu Pedang, Dusun Semunduk, Dusun Bumbang, Dusun Takar akar dan paling Timur Dusun Awang Desa Mertak. Dusun Blonsong, Dusun Baru Prungguk dan Dusun Peras Desa Kidang. Informasi terkait Desa yang berbatasan langsung dengan pesisir dapat dilihat pada Gambar 2.2.1. dan Tabel 2.2.1.



Gambar 2.2.1 Peta lokasi KAP survey

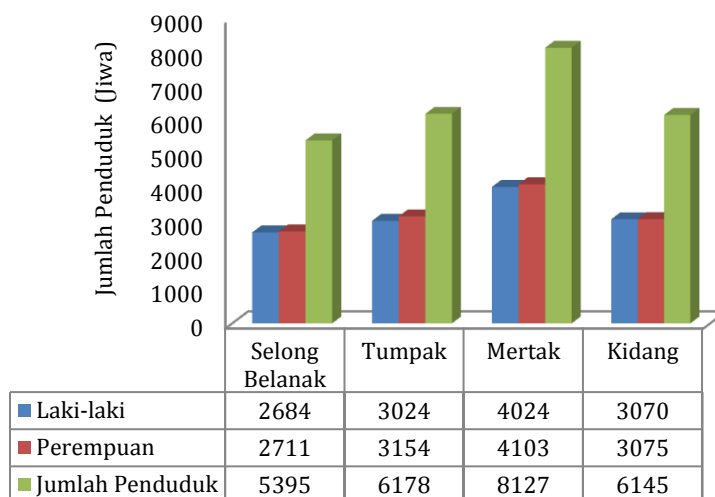
Tabel 2.2.1. Deskripsi Desa Lokasi Penelitian

Desa	Deskripsi Desa
Selong Belanak	Desa Selong Belanak berada di wilayah Kecamatan Praya Barat. Luas wilayah Desa Selong Belanak ±18,20 km ² pada ketinggian 50 meter diatas permukaan laut dan merupakan daerah pertanian dan nelayan dengan curah hujan rata-rata 1.588 mm /tahun, suplai air untuk lahan pertanian bersumber dari Tadah Hujan. Secara administratif terdiri dari 10 dusun diantaranya Dusun Selong Belanak, Dusun Rujak Tengah, Dusun Rujak Praya, Dusun Kapal, Dusun Dasan Baru, Dusun Lengkok Dalam, Dusun Tomang-omang, Dusun Jowet, Dusun

	Jabon, Dusun Seranangan. 4 dusun yang pendapatan masyarakatnya dari sumberdaya pesisir berupa perikanan tangkap yaitu dusun Selong Belanak, kapal, Tomang-omang dan Dusun Serangan. Sedangkan untuk dusun lainnya mereka sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan sebagai mata pencaharian sampingan karena terkadang hanya turun melaut ketika musim ikan tangkap melimpah atau ketika tidak ada kegiatan di lahan pertaniannya.
Tumpak	Desa tumpak terletak di wilayah Kecamatan Pujut bagian selatan dengan luas wilayah seluas 3.454 Ha, Dari 16 Dusun yang ada yang masuk dalam wilayah pesisir sebanyak 2 Dusun yaitu Dusun Mawun dan Dusun Areguling yang berada di wilayah Timur dan Barat dari dusun-dusun yang lain tetapi yang menjadi nelayan tersebar di 4 kekadusan yaitu Dusun Mawun, Dusun Areguling, Dusun Batu Riti dan Dusun Pancor.
Mertak	Desa Mertak memiliki dusun yang masuk di wilayah Pesisir adalah Dusun Serenang 1, Dusun Batu Pedang, Dusun Semunduk, Dusun Bumbang, Dusun Takar akar dan yang paling Timur Dusun Awang.
Kidang	Desa Kidang berada kecamatan Praya Timur. Potensi akan sumberdaya pesisir diantaranya rumput laut, budidaya udang vanamei, kawasan mangrove dan tambak garam. Potensi tersebut hanya dimiliki oleh beberapa dusun yang ada di desa kidang diantaranya Dusun Blonsong, Dusun Baru Prungguk dan Dusun Peras. Dusun Blonsong memiliki potensi akan kawasan mangrove, wisata pantai dan budidaya rumput laut, Dusun Peras memiliki potensi akan Budidaya Udang Vannamei dan Dusun Batu Prungguk memiliki potensi akan Budidaya Udang Vannamei dan Budidaya Garam. Jenis mangrove yang masih hidup yaitu <i>Rhizophora</i> sp., selain itu jenis mangrove yang hidup didesa kidang yaitu <i>Avicenia</i> sp. namun mangrove jenis ini tidak dilindungi hanya dibiarkan begitu saja.

Sumber : Survey KAP, 2015.

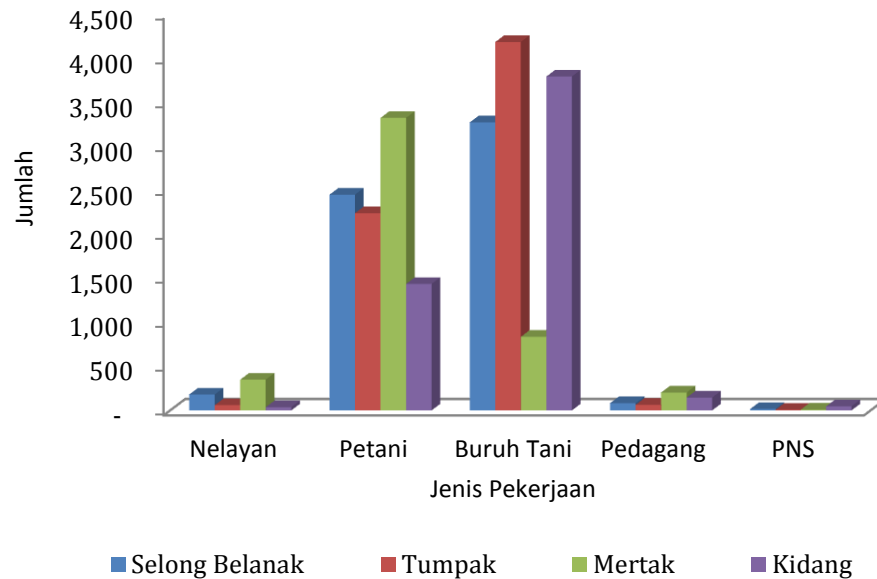
B. Gambaran Demografi



Gambar 2.2.2. Demografi penduduk lokasi penelitian

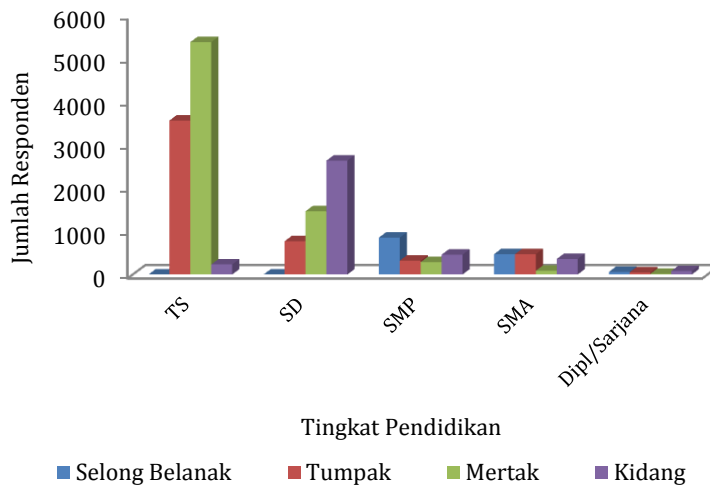
Berdasarkan data BPS dalam Lombok Tengah dalam angka menunjukkan bahwa jumlah penduduk di lokasi penelitian tertinggi terdapat di Desa Mertak dengan jumlah 8.127 jiwa. Pertumbuhan penduduk di Desa Selong Belanak sebesar 5.395 jiwa. Di lihat dari jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaannya, profesi penduduk yang

memiliki profesi sebagai nelayan memang tergolong kecil. Hal ini ditunjukkan dari jumlah penduduk di 4 desa lokasi penelitian dimana penduduk berprofesi sebagai nelayan sebesar <400 jiwa atau masih jauh dari profesi lainnya seperti petani maupun buruh tani.



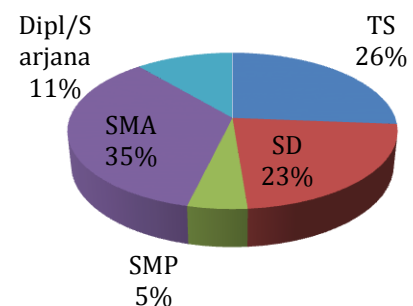
Gambar 2.2.3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

2.2.2. Karakteristik Responden



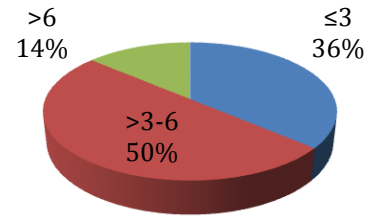
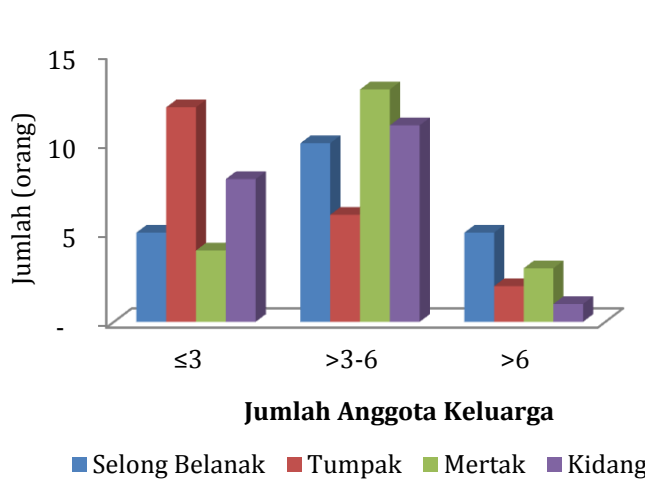
Secara umum, sebagian besar responden dalam survey KAP ini memiliki tingkat pendidikan tamat SD sebesar 34% sedangkan responden tidak sekolah sebesar 14 %. Tingkat pendidikan dalam studi ini sangat penting karena merupakan cerminan tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu pengetahuan yang

aplikasinya terlihat sebagai perilaku hidup terutama dalam proses penerapan teknologi dan inovasi baru. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin cepat penyesuaian terhadap suatu perubahan. Pendidikan formal responden yang diidentifikasi dalam penelitian ini bervariasi mulai dari yang tidak pernah sekolah sampai yang pernah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.



Gambar 2.2.4. Tingkat pendidikan responden

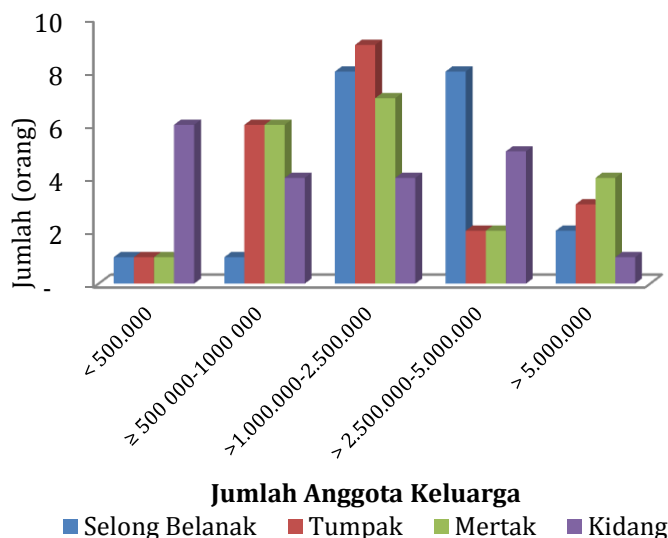
Jumlah anggota keluarga



Jumlah anggota keluarga responden berdasarkan hasil survey KAP menunjukkan jumlah anggota keluarga >3-6 orang sebanyak 53 %, jumlah anggota keluarga >6 orang sebanyak 13

%, dan jumlah anggota keluarga yang berkisar ≤ 3 orang yang tergolong kedalam keluarga kecil 31 %. Dari angka tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa dominasi responden adalah keluarga dengan jumlah tanggungan lebih dari 2 orang.

Interval Penghasilan Responden



Penghasilan responden berdasarkan hasil survey KAP menunjukkan sebesar 44% responden memiliki penghasilan sebesar > Rp. 1.000.000-2.500.000/bulan, sedangkan responden dengan penghasilan < Rp.500.000 hanya 2 %. Berdasarkan gambar disamping dapat diketahui bahwa penghasilan responden sebagian besar >Rp.1000.000/bulan.

2.2.3. Potensi Sumber Daya Pesisir

a. Potensi Mangrove

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang-surut pantai berlumpur (Efendy, 2009). Di pesisir selatan Kab. Lombok Tengah



Gambar 2.2.6. Sebaran Mangrove di Desa Mertak Kecamatan Pujut

saat ini hutan mangrove mengalami degradasi dengan luasnya yang semakin berkurang sehingga banyaknya daerah pantai yang mengalami abrasi. Penyebab kerusakan tersebut diakibatkan oleh adanya konflik kepemilikan lahan, konversi lahan hutan mangrove menjadi lahan pertanian, pemukiman, budidaya, tambak, perkembangan teknologi yang membuat lahan mangrove menjadi lahan industri, pemanfaatan kayu, dan lain-lain.

Jenis mangrove yang ditemukan di pantai selatan Lombok tengah meliputi *Avicenia marina*, *Avicenia lanata*, *Sonneratia casiolearis*, *Sonneratia alba*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, dan *Ceriops tagal*. Mangrove ini merupakan hasil penanaman oleh masyarakat berdasarkan program penanaman mangrove Pemerintah Lombok Tengah. Masyarakat berperan penting dalam pelestarian mangrove. Usaha pelestarian seperti penanaman kembali mangrove pada wilayah hutan mangrove yang kosong atau wilayah yang tumbuhan mangrovenya mengalami kematian. Mata pencaharian masyarakat seperti nelayan, budidaya ikan, udang, dan rumput laut, beternak sapi, berdagang, dan lain-lain

Tabel 2.2.2. Sebaran ekosistem mangrove di lokasi penelitian

Desa	Sumber Daya Mangrove	Keterangan (akses, bentangan mangrove,)
Selong Belanak	Potensi mangrove dengan panjang ± 100 meter, berada di sebelah timur Dusun Selong Belanak	- Akses menuju lokasi mangrove bisa ditempuh dengan semua jenis kendaraan - Status lahan sudah di kuasai oleh individu mengakibatkan lahan sudah beralih menjadi lahan lapang yang siap untuk di bangun bangunan.
Tumpak	Kawasan mangrove berada disepanjang muara sungai Menange Mawun dengan luas ± 3 Ha	- Akses menuju lokasi mangrove bisa ditempuh dengan semua jenis kendaraan - Bentangan mangrove berada sepanjang ± 100 sepanjang muara sungai mawun
Mertak	Potensi mangrove sepanjang 500 meter.	- Akses menuju lokasi mangrove bisa ditempuh dengan semua jenis kendaraan - Lokasi mangrove berada diantara dermaga ke timur lebih kurang 1 Km ini kawasan untuk perahu nelayan merapatkan perahunya dekat akses jalan raya.
Kidang	Kawasan mangrove berada di pesisir Dusun Blongsong, Dusun Baru Prungguk dan Dusun Peras. Dusun Blongsong seluas ± 200 ha	- Akses menuju lokasi mangrove bisa ditempuh dengan semua jenis kendaraan - Kawasan mangrove dengan Jenis mangrove yang masih hidup yaitu <i>Rhizophora</i> sp., selain itu jenis mangrove yang hidup didesa kidang yaitu <i>Avicenia</i> sp.

Sumber : KAP Survey, 2015.

b. Potensi Terumbu Karang

Berdasarkan hasil kajian WCS (*Wildlife Conservation Society*) menunjukkan kondisi ekosistem terumbu karang di perairan Lombok Tengah tutupan karang hidup 29,48 %, karang mati beralga 33,10 %, karang lunak 26,9 2%, dan sisanya adalah pasir dan lainnya. Terumbu karang di perairan Lombok Tengah ini tersebar dari pantai Selong Belanak sampai pada Teluk Awang dan Teluk Bumbang Desa Mertak. Terumbu karang ini dianggap oleh masyarakat sebagai rumah ikan yang harus dilestarikan. Sebaran terumbu karang di lokasi penelitian dapat disajikan pada tabel 2.2.3.

Tabel 2.2.3. Sebaran ekosistem terumbu karang di lokasi penelitian

Desa	Sumber Daya Terumbu Karang	Keterangan
Selong Belanak	Terumbu karang banyak tumbuh di Teluk Selong Belanak, sekitar ± 50 meter dari bibir pantai	• Akses menuju lokasi mudah di tempuh dengan perahu • Bentangan terumbu karang di Teluk Selong Belanak sepanjang ± 1 km.
Tumpak	Terumbu karang terletak di pesisir Desa Tumpak	• Akses menuju lokasi mudah di tempuh dengan perahu • Bentangan terumbu karang terletak di pesisir Desa Tumpak ± 100 dari bibir pantai. Terumbu karang ini sepanjang ± 2 km.
Mertak	Terletak di Pantai Bumbang sepanjang ± 1 Km	• Akses menuju lokasi mangrove bisa ditempuh dengan semua jenis kendaraan • Bentangan terumbu karang sepanjang 1 Km di Teluk Awang. Pantai ini memiliki pelabuhan perikanan dimana terumbu karang di lokasi ini sangat rentan mengalami kerusakan akibat lalu lintas kapal nelayan
Kidang	Kawasan Terumbu karang berada di pantai Dusun Blonsong, Dusun Baru Prungguk dan Dusun Peras	• Akses menuju lokasi mudah di tempuh dengan perahu • Bentangan terumbu karang terletak di pesisir Desa Kidang ± 50 dari bibir pantai

Sumber : KAP Survey, 2015.

c. Potensi Padang Lamun

Lamun (*seagrass*) merupakan kelompok tumbuhan yang mampu hidup secara permanen di bawah permukaan air laut berada di antara batas terendah daerah pasangsurut sampai kedalaman tertentu dimana cahaya matahari masih dapat mencapai dasar laut. Ekosistem lamun sangat terkait dengan ekosistem di dalam wilayah pesisir seperti mangrove, terumbu karang, estauria dan ekosistem lainnya dalam menunjang keberadaan biota terutama pada perikanan. Sebaran padang lamun di lokasi penelitian dapat disajikan pada Tabel 2.2.4.

Tabel 2.2.4. Sebaran ekosistem padang lamun di lokasi penelitian

Desa	Sumber Daya Lamun	Keterangan
Selong Belanak	Posisi padang lamun berada sekitar ± 50 m dari bibir pantai	• Akses menuju pantai bumbang sangat mudah terjangkau dengan kendaraan

	Teluk selong belanak dengan kondisi masih bagus.	bermotor
Tumpak	Terumbu karang terletak di pesisir Desa Tumpak	• Akses menuju pantai bumbang sangat mudah terjangkau dengan kendaraan bermotor •
Mertak	Terletak di Pantai Bumbang sepanjang ± 1 Km	• Akses menuju pantai bumbang sangat mudah terjangkau dengan kendaraan bermotor •
Kidang	Padang lamun terletak di Dusun Blonsong, Dusun Baru Prungguk dan Dusun Peras.	• Akses menuju pantai bumbang sangat mudah terjangkau dengan kendaraan bermotor •

Sumber : KAP Survey, 2015.

C. Lokasi Wisata

Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan merupakan lokasi pengembangan pariwisata dengan didukung oleh keindahan alamnya yang menarik wisatawan lokal dan mancanegara. Beberapa desa yang terdapat di Lombok Tengah bagian selatan diantaranya Desa Selong Belanak, Tumpak, Mertak dan Kidang. Masing-masing Desa ini memiliki karakteristik tersendiri dengan keindahan alam wisata yang dimilikinya. Berikut gambaran terkait lokasi wisata masing-masing desa disajikan pada Tabel 2.2.5.

Tabel 2.2.5. Lokasi wisata pantai

Desa	Pantai	Keterangan
Selong Belanak	Pantai Selong Belanak	Pantai ini terkenal dengan ombaknya yang besar dan pasir putih. Hal ini menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Selong belanak. Saat ini, masih sedikit potensi wisata pantai yang dikembangkan. Cuman <i>shufing</i> saja yang banyak terlihat di pantai mawun, padahal wisata memancing dan menyelam masih bisa dikembangkan. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya investor yang masuk dalam pengelolaan wisata bahari tersebut.
Tumpak	Pantai Mawun	yang berada di Desa Tumpak merupakan pantai wisata baik wisata local maupun asing yang hanya sekedar berkunjung atau melakukan diving dan surfing. Pantai Mawun terkenal dengan keindahan pasirnya yang berwarna putihnya
Mertak	Pantai Sebuwuh dan Pantai Dundun	Pantai Desa Mertak merupakan pantai yang indah dengan pasir putihnya. Untuk di Pantai Bumbang Pantainya pasir putih sudah ada bangunan hotel lebih kurang 20 meter dari bibir pantai, pantai yang indah dengan pemandangan keramba yang banyak sepanjang kita memandang ke arah laut.
Kidang	Pantai Blonsong	Memiliki potensi akan kawasan mangrove, wisata pantai dan budidaya rumput laut, Dusun Peras memiliki potensi akan Budidaya Udang Vannamei dan Dusun Batu Prungguk memiliki potensi akan Budidaya Udang Vannamei dan Budidaya Garam. Jenis mangrove yang masih hidup yaitu <i>Rhizophora</i> sp., selain itu jenis mangrove yang hidup didesa kidang yaitu <i>Avicenia</i> sp. namun mangrove jenis ini tidak dilindungi hanya dibiarkan begitu saja.

Sumber : KAP Survey, 2015.



Gambar 2.2.7. Keindahan panorama pantai mawun

lain kondisi alam pesisir yang indah dengan pasir putihnya akan menambah daya tarik wisatawan domestik maupun asing. Sedangkan potensi sumber daya alam terumbu karang disamping untuk tempat ikan bertelur dan sembunyi ikan, banyak menjadi wisata untuk Diving menyelam dengan keindahan Terumbu karang. Selain itu, Desa Selong Belanak memiliki beberapa potensi sumberdaya pesisirnya namun konsistinya mulai punah. Hal ini dikarenakan, kawasan mangrove yang banyak di kuasai oleh pihak investor.

Desa Tumpak. Desa tumpak memiliki pantainya yang indah, ombak yang besar sehingga banyak wisatawan asing bisa melakukan diving, surfing dan snorkeling. Selain itu juga bisa dikembangkan mina wisata dengan cara pengembangan rumah-rumah makan yang ada disekitar pantai dimana pada saat ini masih hanya sebatas berjualan yang tidak beraturan, sehingga kesannya jelek dan kotor. Ini akan bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal dan asing sehingga senang untuk datang berwisata. Pemanfaatan yang

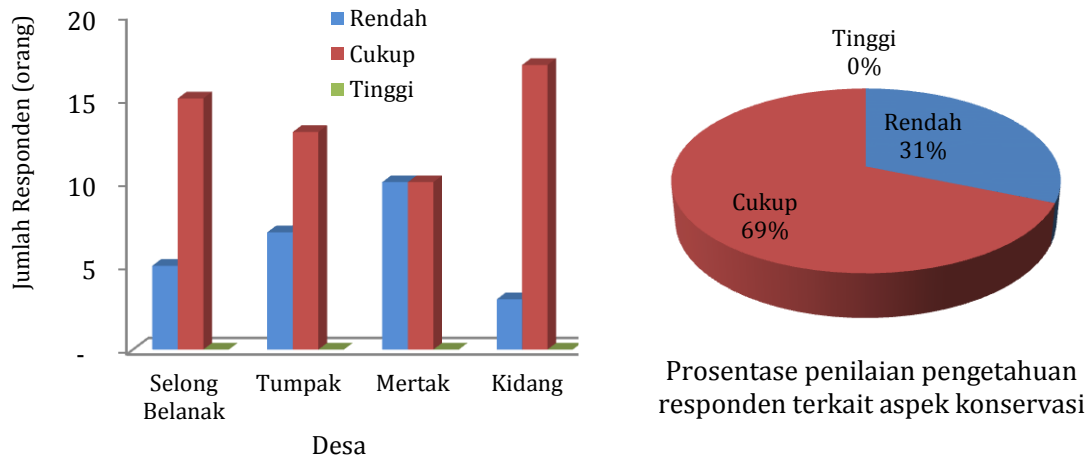


Gambar 2.2.8. Keindahan panorama pantai Selong Belanak untuk selancar

2.2.4. Pengetahuan Lokal dan Praktik Masyarakat tentang Tata Kelola

a. Aspek Konservasi

Penilaian pengetahuan responden terkait aspek konservasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden terhadap pelestarian sumber daya pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, lamun, serta satwa berdasarkan karakteristik desa masing-masing di lokasi Survey KAP. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian pengetahuan aspek konservasi sebanyak 69% responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 31 % responden dengan pengetahuan masih rendah. Informasi terkait penilaian pengetahuan responden dari aspek konservasi disajikan pada Gambar 2.2.9.



Gambar 2.2.9. Penilaian pengetahuan responden terkait aspek konservasi

Pengetahuan responden dari aspek konservasi memang lebih banyak terkait dengan pemahaman pelestarian kawasan pesisir diantaranya penanaman mangrove, budidaya terumbu karang, pelarangan untuk tidak merusak pantai. Rata-rata responden tidak pernah mendengar istilah konservasi, perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan. Mereka hanya mengetahui cara menangkap ikan dan memperbaiki alat tangkap. Pengetahuan dan keterampilan mereka diperoleh dari turun temurun dan pengalaman dari nelayan lain di sekitar mereka yang masih menerapkan perikanan tangkap secara tradisional. Namun, sebenarnya upaya-upaya konservasi telah dilaksanakan oleh masyarakat seperti dengan melakukan pengamanan pantai dari aktifitas pengeboman dan pemutusan. Pengamanan pantai telah dilakukan oleh kelompok-kelompok yang terlibat di pantai seperti kelompok pengaman pantai, kelompok nelayan dan kelompok. Masyarakat sudah mengetahui bahwa padang lamun sebagai habitat ikan-ikan kecil, gurita dan kepiting. Upaya konservasi yang dilakukan masih sebatas tidak merusak padang lamun tersebut. Untuk padang lamun, nelayan biasa menemukannya di sebelah utara dan selatan teluk selong belanak. Disana sering dijumpai ikan-ikan kecil, duyung dan sotong. Menurut nelayan, kondisinya kawasan lamun masih bagus karena memang tidak pernah dimanfaatkan (diambil/diolah) oleh masyarakat. Sedangkan terumbu karang, kondisinya masih bagus, karena nelayan sudah tidak lagi menggunakan bom dan putas dalam menangkap ikan. Bahkan sudah tertuang dalam aturan-aturan kelompok nelayan tentang tatacara penangkapan ikan yang melarang penggunaan bom dan putas. Persepsi pengetahuan responden terkait aspek konservasi disajikan pada Tabel 2.2.6.

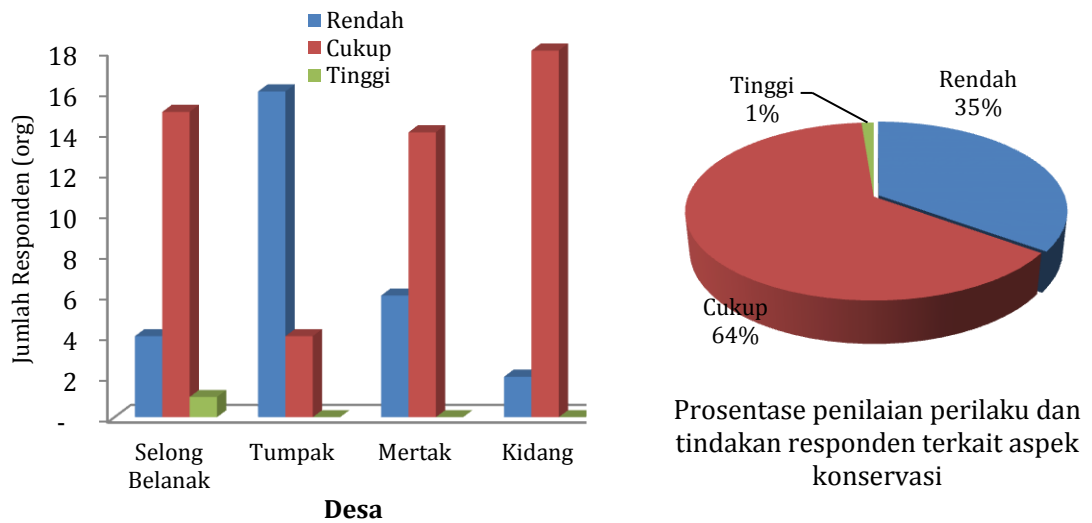
Tabel 2.2.6. Persepsi pengetahuan responden terkait aspek konservasi

Desa	Pengetahuan terhadap konservasi	Persepsi responden terhadap manfaat konservasi
Selong Belanak	Persepsi masyarakat terkait konservasi yaitu penanaman mangrove, perlindungan lingkungan, menjaga kebersihan	- Manfaat mangrove diantaranya tempat berlindung ikan dan kepiting, pohon bisa dibuat menjadi pewarna kain - Manfaat terumbu karang diantaranya

	pantai, tidak merusak terumbu karang, tidak ngebom, mutas, menjaga terumbu karang sebagai rumah ikan	supaya bibit lobster tetap ada, supaya selalu ada ikan, karena terumbu karang sebagai rumah lobster dan ikan, tempat menetas ikan dan tempat menangkap nyale kalau itu habis ikan dan nyale akan berkurang • Manfaat lamun diantaranya sebagai penyejuk ikan sehingga ikan betah disana, supaya ikan selalu ada untuk ditangkap
Tumpak	Persepsi masyarakat terkait konservasi yaitu menanam mangrove, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga pantai biar tidak ada yang mengebom ikan, penanaman mangrove tapi tidak bisa hidup karena tidak ada penjaganya. Perlindungan terhadap karang berupa rumah ikan dari beton	• Manfaat mangrove diantaranya tempat ikan dan kepiting, menjaga tidak terjadi tsunami, rumah ikan, Penanaman pohon waru, ketapang, banten • Manfaat terumbu karang diantaranya terumbu karang sebagai rumah udang lobster dan ikan, rumah ikan hias dan ikan kecil, tempat berlindung ikan (rumah ikan), tempat makan ikan • Manfaat lamun diantaranya tempat hidup ikan kecil dan gurita, makanan ikan, tempat ikan dan kepiting
Mertak	Persepsi masyarakat terkait konservasi yaitu perlindungan daerah dan penanaman pesisir, melindungi kekayaan yang ada di pesisir seperti bakau, padang lamun, dan karang	• Manfaat mangrove diantaranya habitat bagi kepiting, udang, dan ikan, untuk menahan gelombang supaya tidak abrasi, • Manfaat terumbu karang diantaranya tempat bertelur dan sebagai habitat bagi ikan, Habitat tempat ikan berkembangbiak • Manfaat lamun diantaranya tempat bertelur ikan dan tempat ikan berkembang biak
Kidang	Persepsi masyarakat terkait konservasi yaitu perlindungan anakan mangrove dengan cara melarang masyarakat untuk tidak menebangnya, perlindungan/menjaga kelestarian lingkungan, perlindungan dengan cara pelestarian alam (mangrove)	• Manfaat mangrove diantaranya tempat berlindung ikan dan kepiting • Manfaat terumbu karang diantaranya tempat menetas ikan dan tempat menangkap nyale kalau itu habis ikan dan nyale akan berkurang • Manfaat lamun diantaranya sebagai penyejuk ikan

Sumber : KAP Survey, 2015.

Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek konservasi dilakukan berdasarkan atas keterlibatan dalam terhadap pelestarian sumber daya pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, lamun, serta aktivitas di kawasan pesisir lainnya. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 35 % masuk dalam kategori rendah dan 64 % responden dengan kategori cukup. Informasi terkait penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek konservasi disajikan pada Gambar 2.2.10.



Gambar 2.2.10. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek konservasi

Terkait dengan penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek konservasi diantaranya peran dan bentuk keterlibatannya memang lebih banyak terkait dengan kegiatan penanaman pohon, budidaya terumbu karang, pelarangan untuk tidak merusak pantai. Peran dan bentuk keterlibatan masyarakat terkait aspek konservasi disajikan pada Tabel 2.2.7.

Tabel 2.2.7. Persepsi perilaku dan tindakan responden terkait aspek konservasi

Desa	Peran masyarakat/responden	Bentuk keterlibatan
Selong Belanak	- Ketua kelompok konservasi - Fasilitator dan pendampingan program transplantasi karang - Fasilitasi kunjungan - Pendiri kelompok karang dan pernah menjadi ketua kelompok karang - Anggota kelompok - Sebagai pelindung penasehat kelompok	- Konservasi mangrove berupa menanam 10.000 bibit mangrove pada tahun 2014 bersama TNI di Pantai Selong Belanak, tidak menebang mangrove. - Konservasi terumbu karang berupa tidak boleh menggunakan potasium/pengeboman - Perlindungan pantai berupa gotong royong membersihkan pantai, mengumpulkan dana untuk membeli karang untuk pasir guna mengurangi abrasi, pemberian kesadaran masyarakat dalam penyuluhan dari perikanan, tidak membuang sampah dipantai
Tumpak	Anggota kelompok	- Konservasi mangrove berupa ikut menanam mangrove - Konservasi terumbu karang berupa tidak ngebom karang, pelarangan penangkapan ikan menggunakan racun, pembuatan karang dengan menggunakan beton - Konservasi lamun berupa tidak melakukan aktivitas yang dapat merusak lamun - Perlindungan pantai berupa tidak membuang sampah dilaut
Mertak	Anggota kelompok	Konservasi mangrove berupa penanaman mangrove, melindungi dan menjaga dari penebangan, penanaman bakau pada tahun 2009-2013 (Kerjasama desa dan DKP)

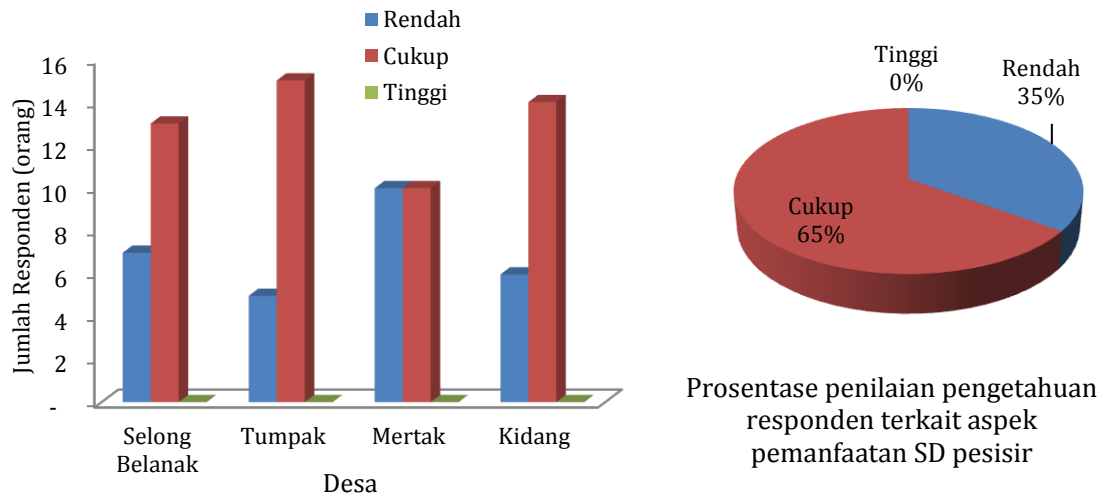
		• Konservasi terumbu karang berupa ikut melarang pengambilan karang dengan adanya perlindungan dan pelestarian, pembuatan karang buatan menggunakan semen • Konservasi lamun berupa tidak merusak lamun • Perlindungan pantai berupa menjaga agar tidak ada yang membuang sampah, tidak boleh membangun rumah dipinggir pantai, tidak melakukan pengambilan pasir pantai
Kidang	• kelompok nelayan	• Konservasi mangrove berupa penanaman bakau, perlindungan mangrove • Perlindungan pantai berupa pembuatan tanggul, membersihkan pantai, penanaman pohon keras seperti pohon pinang 300 pohon di Dusun Blongsong,

Sumber : KAP Survey, 2015.

Dilihat dari perilaku masyarakat di lokasi penelitian, sikap positif masyarakat Desa Mertak terkait dengan konservasi adalah turut partisipasi dalam penanaman mangrove, ikut merawat tidak pernah menebang dan merusak. Melarang orang yang melakukan pengambilan karang yang akan dibuat kapur untuk campuran kinang, melarang orang yang akan membangun rumah di dekat pantai. Sikap dan tindakan responden terkait konservasi adalah melakukan penanaman mangrove dan memperoleh upah dari kegiatan tersebut untuk perlindungan terhadap terumbu karang dan padang lamun hanya sebatas tidak mengganggu habitat tersebut.

b. Aspek Pemanfaatan

Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden terhadap pemanfaatan sumber daya pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, lamun, serta potensi pesisir lainnya berdasarkan karakteristik desa. Berdasarkan penelitian di 4 (empat) lokasi survey prosentase penilaian pengetahuan aspek pemanfaatan sebanyak 65 % responden memiliki pengetahuan yang rendah dan 35 % responden dengan pengetahuan yang cukup. Informasi terkait penilaian pengetahuan responden dari aspek pemanfaatan sumber daya pesisir disajikan pada Gambar 2.2.11.



Gambar 2.2.11. Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan sumber daya pesisir

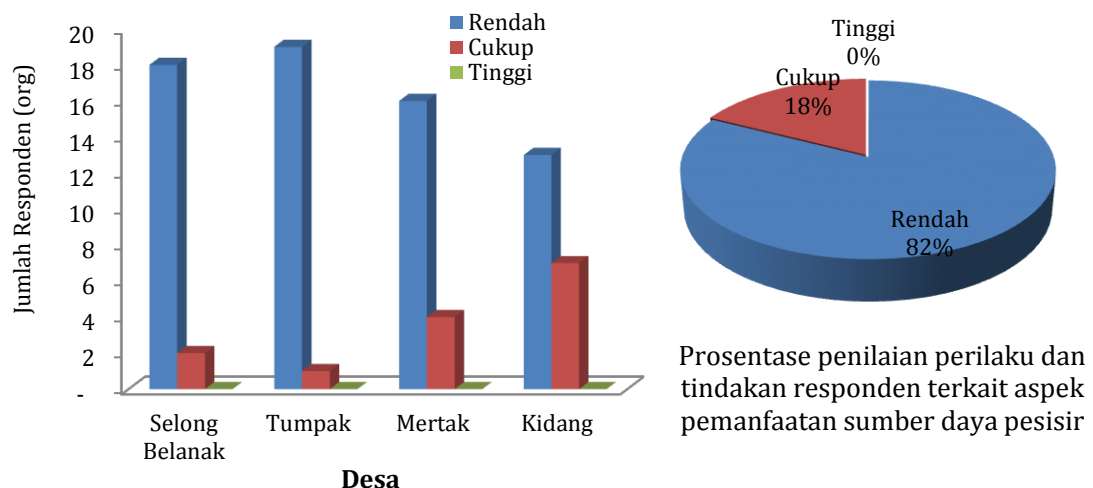
Tabel 2.2.8. Pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan

Desa	Sumber daya pesisir	Bentuk Pemanfaatan
Selong Belanak	• Potensi Lokasi Pasang surut	• Tempat mencari kepiting, kerang, udang, menangkap base, ikan-ikan kecil, kepiting
	• Potensi Lokasi penangkapan ikan tertentu	• Tambak untuk budidaya udang vanname, Garam
	• Potensi Mangrove	• Banyak menangkap ikan tongkol dan pari, Keramba dan tempat tertentu
	• Potensi Lamun	• Lokasi mengambil kerang, kepiting, udang
Tumpak	• Potensi Lokasi Pasang surut	• Lokasi mencari kerang dan gurita, kime, kepantong, keke, poter,
	• Potensi Lokasi penangkapan ikan	• Lokasi mencari ikan kime, kepantang, keke, poter, mendao, mata tuju, mencari ikan tongkol dan ikan karang
	• Potensi Terumbu karang	• Sebagai tempat tinggal ikan dan tempat bertelur ikan
	• Potensi Mangrove	• Tempat bertelur dan berlindung ikan
	• Potensi lamun	• Tempat makan ikan
	• Keindahan pantai	• Pantai untuk wisata dimana banyak turis lokal maupun luar yang datang berkunjung, sebagai sumber mata pencaharian, pantai untuk wisata, ombaknya bagus sebagai tempat surfing dan diving
Mertak	• Potensi pasang surut	• Mengambil kerang dan rumput laut, cumi, gurita
	• Potensi Lokasi penangkapan ikan	• Budidaya lobster di keramba
	• Potensi Terumbu karang	• Habitat ikan dan tempat ikan berkembangbiak
	• Potensi mangrove	• Tempat kepiting, udang, ikan berkembangbiak, untuk pewarna
	• Potensi lamun	• Habitat ikan berkembangbiak, Ikan, udang (lobster)

	Potensi rumput laut	Dibudidaya, diolah (dikeringkan dan dibuat permen serta agar-agar) serta Konsumsi
Kidang	Potensi Lokasi Pasang surut	Tempat mencari kerang, kepiting, udang, memanfaatkan lahan untuk pembuatan garam dan budidaya udang vanamae
	Potensi Lokasi penangkapan ikan tertentu	Lokasi menangkap ikan tongkol dan pari, teri
	Potensi Mangrove	Banyak mengambil ikan, kepiting, base, udang
	Potensi rumput laut	Budidaya rumput laut

Sumber : KAP Survey, 2015.

Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan dilakukan berdasarkan atas keterlibatan dalam terhadap pemanfaatan sumber daya pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, lamun, serta aktivitas di kawasan pesisir lainnya secara berkelanjutan. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 82 % masuk dalam kategori rendah dan 18 % responden dengan kategori cukup. Informasi terkait penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek pemanfaatan disajikan pada Gambar 2.2.12.



Gambar 2.2.12. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan sumber daya pesisir

Terkait dengan penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek pemanfaatan diantaranya peran dan bentuk keterlibatannya memang lebih banyak terkait dengan kegiatan penanaman pohon, budidaya terumbu karang, pelarangan untuk tidak merusak pantai.

Tabel 2.2.9. Persepsi perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan

Desa	Peran masyarakat/responden	Bentuk keterlibatan dalam Pemanfaatan
Selong Belanak	Ketua kelompok nelayan	- Program bantuan dana untuk kelompok nelayan, kelompok bisa membeli alat tangkap baru dan memperbaiki perahu dan mesin - Membantu program pemberdayaan

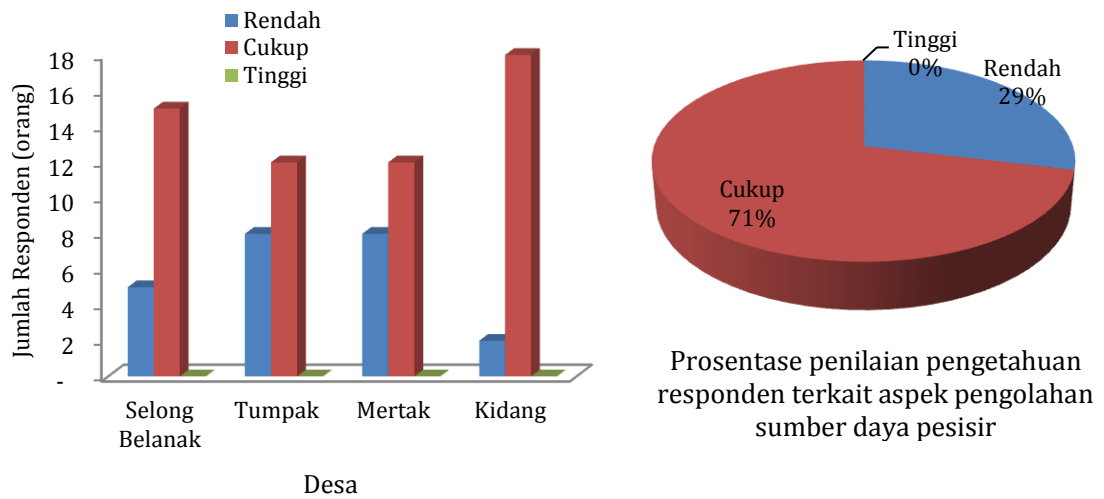
		masyarakat nelayan desa
Tumpak	• Ketua kelompok nelayan mele nelayan • Sekretaris kelompok bambu dusun pancor ikut mengurus dana tersebut • Anggota kelompok	• Budidaya rumput laut. Bintek di Hotel Lombok Raya selama 3 hari, 4 orang dari desa tumpak • Bantuan untuk kelompok nelayan (program Pump) sampan, mesin, jaring senilai 10 juta/orang dari dinas perikanan kabupaten • Pemasangan Rumpon
Mertak	• Anggota Kelompok nelayan (Serat Segare, Tunas paik, Mega rahayu, Sinar pajar, Serat Segara) • KPPL mertak	• Pendampingan membuat keramba, Budidaya Lobster dari DKP • Budidaya ikan bawal, kerapu, dan rumput laut dengan long line • Pelatihan pembuatan dan budidaya Garam DKP (2014-2015) • Univeritas Gunung rinjani Lotim mengadakan penyuluhan tentang konservasi, Terumbu karang, padang lamun, bakau, dan bersih-bersih pantai 2012-2013
Kidang	• Budidaya R. laut (ketua pelaksana) • Anggota koperasi garam	• Budidaya udang Vanname • Penyuluh/pelatihan teknik pengolahan garam beryodium • Pelatihan cara budidaya rumput laut dengan sistem rakit • Budidaya rumput laut

Sumber : KAP Survey, 2015.

Pemanfaatan sumber daya pesisir selama ini dilakukan seperti pemanfaatan rumput laut, kerang, kepiting, serta pemanfaatan pohon mangrove untuk dipergunakan menjadi pewarna jaring yang berasal dari kulit dari pohon mangrove. Budidaya rumput laut telah lama dilakukan di Desa Mertak dan Kidang dengan menggunakan sistem Long Line. Untuk budidaya perikanan, teknologi menggunakan keramba jaring apung atau KJA (Budidaya ikan Kerapu). Selain itu juga dilakukan budidaya Lobster dan penangkapan bibit lobster untuk tujuan ekspor.

c. Aspek Pengolahan

Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden terhadap pemanfaatan sumber daya pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, lamun, serta potensi pesisir lainnya berdasarkan karakteristik desa. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian pengetahuan aspek pemanfaatan sebanyak 29 % responden memiliki pengetahuan yang rendah dan 71 % responden dengan pengetahuan yang cukup. Informasi terkait penilaian pengetahuan responden dari aspek pemanfaatan sumber daya pesisir disajikan pada Gambar 2.2.13.



Gambar 2.2.13. Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pengolahan sumber daya pesisir

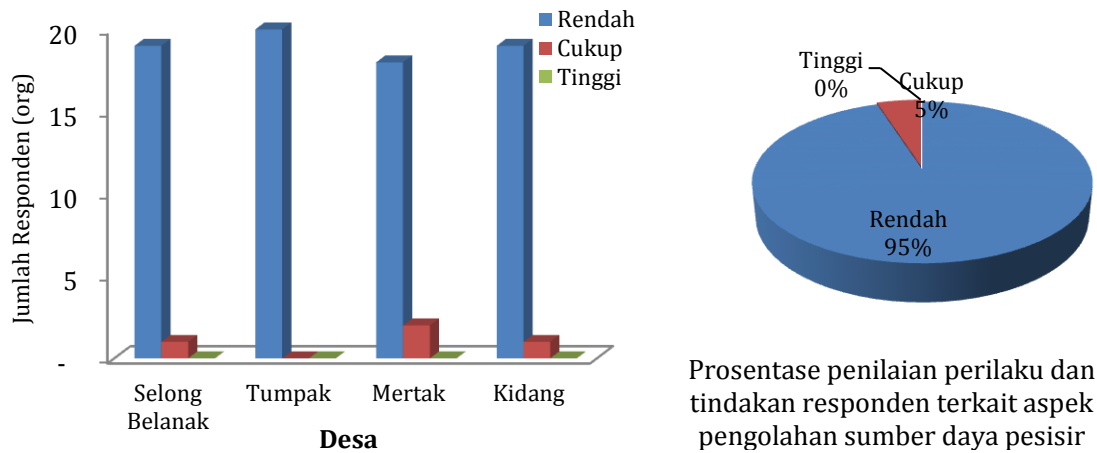
Bentuk pengolahan ikan yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya dibakar atau dijemur bahkan dilakukan pengolahan menjadi produk yang lebih bernilai misalnya ikan menjadi abon dan kerupuk. Selain itu, ikan mentah juga diolah melalui proses pemindangan dan pengasinan. Pada saat ikan melimpah yang menjadi kendala adalah pemasarannya dan harganya akan lebih murah. Pengetahuan responden terkait aspek pengolahan disajikan pada Tabel 2.2.10.

Tabel 2.2.10. Pengetahuan responden terkait aspek pengolahan

Desa	Sumber Daya pesisir	Bentuk Pengolahan
Selong Belanak	• Ikan	• Dijemur, dibuat ikan asin, dipindang, dibakar, dikeringkan, diolah menjadi abon
Tumpak	• Ikan	• Dibakar, dibuat abon, kerupuk dan bakso ikan, pemindangan, dibuat menjadi sate,
	• Rumput Laut	• Permen, agar-agar
Mertak	• Ikan	• Dipindang, dijemur, ikan bakar, dikeringkan
	• Rumput Laut	• Pencok, beberuk (dikeringkan), Keripik rumput laut, dodol rumput laut
Akar-akar	• Ikan	• Hanya dilakukan pemindangan, dipindang, dibakar
	• Garam	• Garam yodium/garam rakyat

Sumber : KAP Survey, 2015.

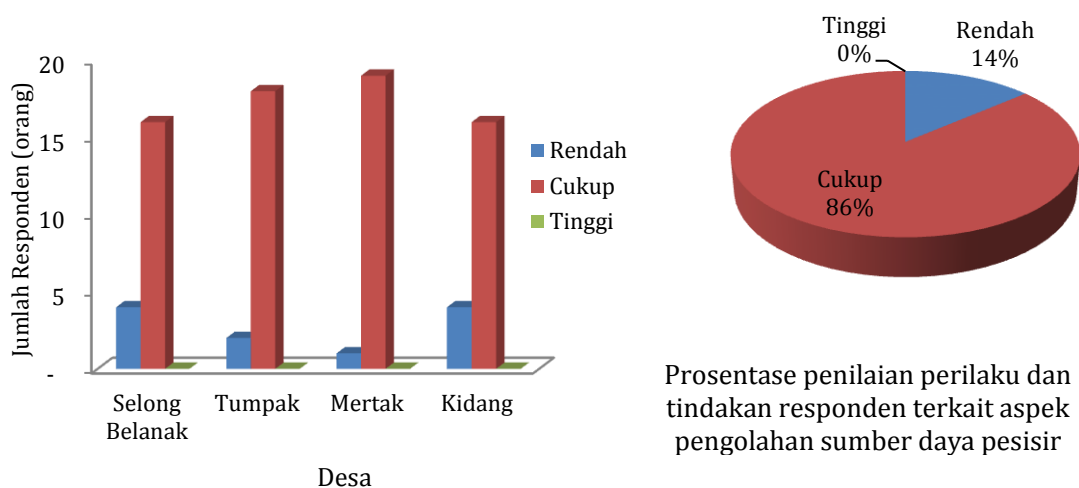
Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pengolahan dilakukan berdasarkan atas keterlibatan dalam terhadap pengolahan hasil perikanan. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 95 % masuk dalam kategori rendah dan 5 % responden dengan kategori cukup. Informasi terkait penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek pengolahan disajikan pada Gambar 2.2.14.



Gambar 2.2.14. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pengolahan sumber daya pesisir

d. Aspek Pemasaran

Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemasaran dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden terhadap pemasaran produksi dan hasil tangkapannya. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian pengetahuan aspek pemanfaatan sebanyak 14 % responden memiliki pengetahuan yang rendah dan 86 % responden dengan pengetahuan yang cukup. Informasi terkait penilaian pengetahuan responden dari aspek pemasaran disajikan pada Gambar 2.2.15.



Gambar 2.2.15. Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemasaran hasil perikanan

Tabel 2.2.11. Pengetahuan responden terkait aspek pemasaran

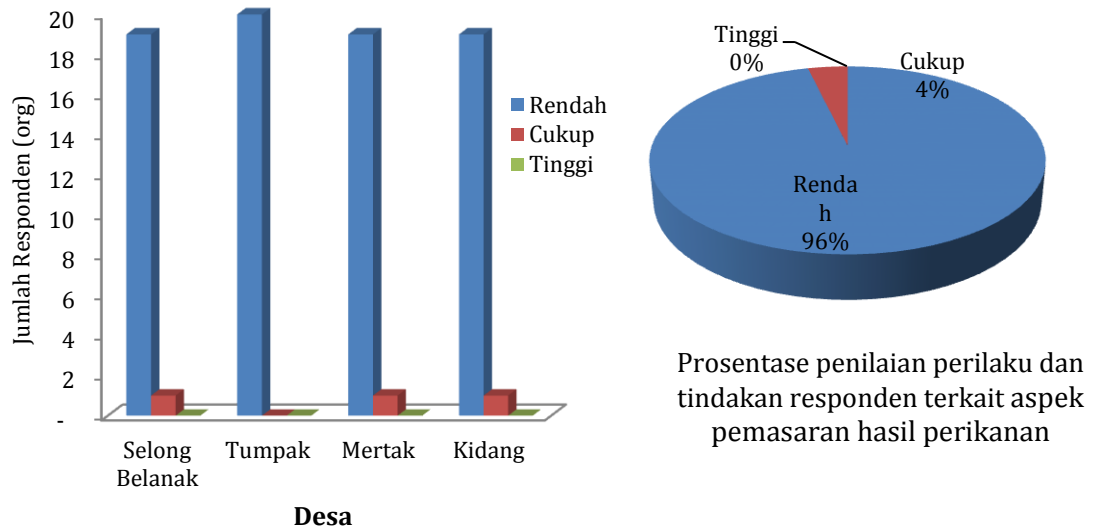
Desa	Sumber daya pesisir	Lokasi Pemasaran	Keterangan
Selong	• Ikan	• Di jual ke pasar praya, pasar	• Pemasaran juga ke

Belanak		mujur, pasar beleka, pasar batu jangkik, penunjuk, bonder, Mangkung, Pengembur, Renteng bahkan dibawa ke mataram dan lombok timur. • Kebun roek dan dipasarkan ke Banyuwangi Kerjasama dengan pemda dan tengkulak	kampung dan di inggir pantai dijual ke pengepul • Ikan yang dijual keluar kabupaten adalah ikan cumi-cumi dan ikan tuna
	• Udang Vanname		
Tumpak	• Ikan	• Dipinggir pantai, pasar lendang lantang, pengembur, sengkol, kuta, mawun, kater, tanak au dan sekitarnya	• Ikan lebih sering dijual di sekitar lingkungan desa Tumpak
Mertak	• Ikan	• Pasar mujur, pasar Praya, pasar Tanjung luar	• Hasil tangkapan dijual pada masyarakat sekitar dan jarang diambil pengepul • Di jual ke hotel sekitar kuta • Rumput laut lokal, lobster di ekspor
Kidang	• Ikan • Garam	• Tengkulak, pasar mujur, pasar beleka, Pasar semut, sengkol • Di koperasi "barokah maju" untuk garam	• Ada kerja sama dengan koperasi untuk pemasaran garam.

Sumber : KAP Survey, 2015.

Untuk pemasaran, nelayan dengan hasil tangkapannya ikan dari pengamatan hasil survey, tidak menjadikan masalah ikan langsung di jual ke pasar, ada juga yang melalui jalur penindak kemudian dijual ke pasar terus ke konsumen. Demikian juga untuk rumput laut petani rumput laut kalau jumlah rumput lautnya sedikit dijual langsung ke pasar, sedangkan yang jumlahnya agak banyak ada penindak yang beli. Di tingkat nelayan/petani rumput lain sendiri biasanya diproses dulu dengan cara dikeringkan setelah itu baru dijual.

Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemasaran dilakukan berdasarkan atas keterlibatan dalam terhadap pemasaran hasil tangkapan dan budidaya perikanan. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 96 % masuk dalam kategori rendah dan 4 % responden dengan kategori cukup. Informasi terkait penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek pemasaran disajikan pada Gambar 2.2.16.



Gambar 2.2.16. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemasaran hasil perikanan

Tabel 2.2.12. Pengetahuan responden terkait aspek pemasaran

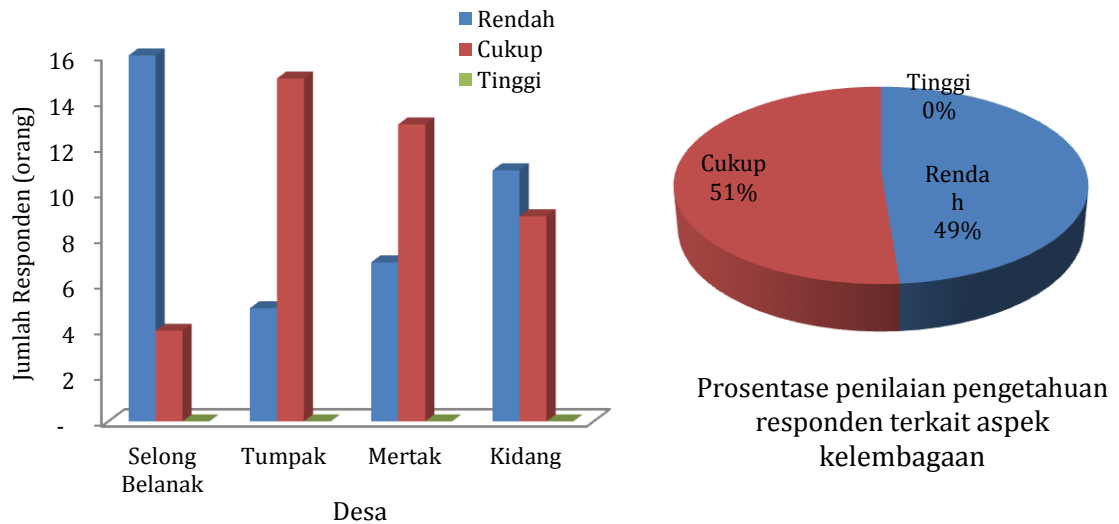
Desa	Kesulitan Pemasaran	Kemudahan dalam Pemasaran
Selong Belanak	- Harga permainan pasar - Transportasi masih sebatas sepeda motor saja kalau ikan tidak cepat dijual karena tidak ada pengolahan sehingga busuk	- Selalu habis terjual, karena penendak datang langsung ke pantai - Untuk bibit lobster, pembeli selalu datang, tetapi harga bibit lobster ditentukan oleh pembeli
Tumpak	- Penjualan ikan ke luar desa harus menggunakan kendaraan roda empat, biaya transportasi cukup besar - Harga tawar pembeli sangat rendah tidak sesuai dengan keinginan nelayan - Belum adanya lokasi tempat pelelangan ikan	Pengepul banyak yang datang
Mertak	- Apabila tangkapan banyak, ikan hasil tangkapan banyak tersisa apabila tidak laku terjual - Untuk lobster karena dilarang menjual bibitnya oleh pemerintah maka kesulitan dalam pemasaran	Ikan hasil tangkapan diambil langsung oleh pengepul atau dijual di pasar lokal
Kidang	Permainan harga oleh pengepul	Telah bekerjasama dengan koperasi (garam), pasar dapat dijangkau oleh masyarakat, ada penendak yang ambil atau ikan bisa dijual keliling

Sumber : KAP Survey, 2015.

e. Aspek Kelembagaan

Penilaian pengetahuan responden terkait aspek kelembagaan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden terhadap kelembagaan masyarakat di

kawasan pesisir. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian pengetahuan aspek kelembagaan sebanyak 49 % responden memiliki pengetahuan yang rendah dan 51 % responden dengan pengetahuan yang cukup. Informasi terkait penilaian pengetahuan responden dari aspek kelembagaan disajikan pada Gambar 2.2.17.



Gambar 2.2.17. Penilaian pengetahuan responden terkait aspek kelembagaan

Kelembagaan masyarakat di kawasan pesisir Kab. Lombok Tengah pada umumnya dan lokasi penelitian pada khususnya terdiri dari kelembagaan perempuan kelompok usaha bersama (KUBE) pengolah dan pemasar hasil perikanan, Kelompok sadar wisata (POKDASWIS), Kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) dan kelompok masyarakat konservasi. Dari sisi pengetahuan, masyarakat sudah memiliki pengetahuan terhadap kelembagaan dan peran kelembagaan tersebut dalam aktivitasnya memanfaatkan sumber daya pesisir. Dari hasil survey, prosentase pengetahuan 55 % dengan pengetahuan yang cukup. Kelembagaan dan perannya di masing-masing desa di uraikan pada Tabel 2.2.13.

Tabel 2.2.13. Pengetahuan responden terkait aspek Kelembagaan

Desa	Kelembagaan	Peran Kelembagaan
Selong Belanak	- Kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) - Pondarutis (Pokok sadar wisata) - POKDARWIS, PAM Pantai Wisata - Kelompok pemindang pasir putih	- Kelompok nelayan sebagai pengawas pantai yang bertugas pembuatan zona-zona bahaya dan pembersihan pantai kita buat plank, pelarangan orang luar tidak boleh menggunakan bahan-bahan berbahaya - menjaga situasi kondisi aman, pembersihan pantai, pengamanan pantai, organisasi pemerintah, penggerak dan pelaku - Kelompok wanita pemindang
Tumpak	- PAMWISATA - Kelompok nelayan Gili emas	- PAM wisata (pengamanan pantai) - Kelompok nelayan yang mengatur nelayan untuk tidak menangkap ikan dengan cara di bom dan

	• Kelompok wanita pemindnag mele mandiri, samudra kembang, dusun araguling, Mandar sejati • PAM Soakarsa	• meracun • Pengamanan pantai
Mertak	• Kelompok nelayan (Serat Segare, Tunas paik, Mega rahayu, Sinar pajar, Serat Segara) • KPPL	• Kelompok untuk pemberdayaan nelayan • Pengamanan pantai
Kidang	• Gapuk dakan, Peros bangkit, bukit buaya, harapan bersama, teras mandiri, Blonsong maju • GB 3 A (Gabungan P3A), PAM Swakarsa (bergerak dalam keamanan) • Kelompok Tembene Maju yaitu kelompok garam • Kelompok menanga sopok dua (Bud. Udang Vanname), kelompok tembiri bersatu (garam) • Koperasi pigar amanah	• Penangkapan ikan secara bersamaan • Sebagai wadah dalam bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan masyarakat

Sumber : KAP Survey, 2015.

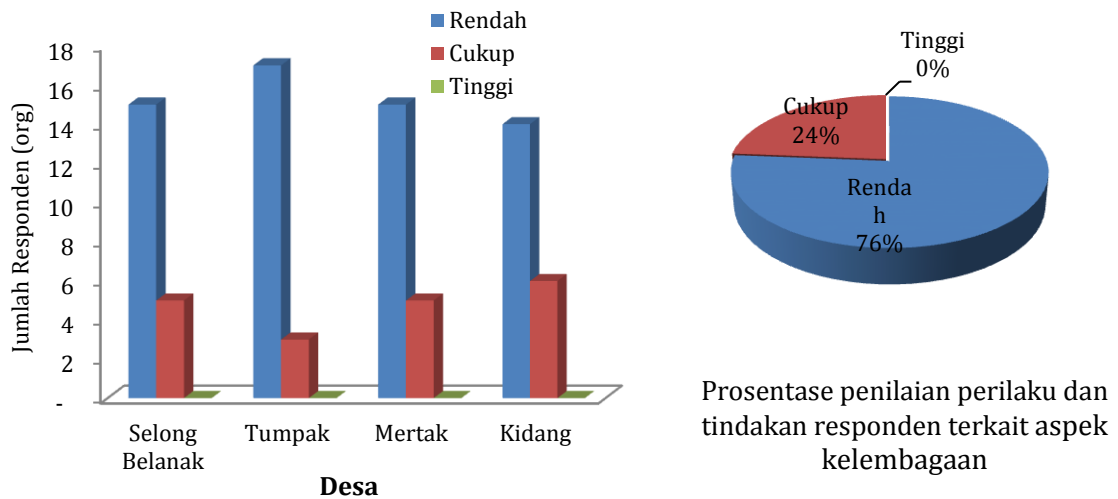
Tabel 2.2.14. Pengetahuan responden aturan/awiq-awiq di masyarakat

Desa	Aturan/Awiq-awiq di masyarakat
Selong Belanak	• Dilarang membuang sampah ke laut diminta untuk dibakar dan ditimbun jika ada yang lalai kami dibantu aparat desa untuk mengingat (tidak tertulis) dari TNI, kepolisian untuk turun membersihkan. Aturan tidak boleh buang sampah sembarangan (tertulis). Tidak boleh melakukan pengebomam, pemotasan, tidak boleh menggunakan tua (akar kayu). Tidak boleh menaikkan/menaruh sampan disembarang tempat
Tumpak	• Dilarang melakukan pengeboman, tidak boleh memakai jetset untuk menangkap cumi karena getarannya yang kencang membuat cumi menjadi langka, dilarang menggunakan lebih dari lampu strongkeng untuk menangkap cumi karena kalau lebih nelayan yang lain tidak dapat cumi, dilarang menangkap ikan dengan menggunakan bom pukut dan seleret (racun), tidak boleh membuang sampah dipinggir pantai
Mertak	• Tidak boleh merusak pantai, merusak mangrove, mengambil pasir dan batu, menangkap ikan pakai bom, tidak boleh melakukan pengeboman, potasium, dan tidak boleh menangkap benih lobster untuk dijual,
Kidang	• Tidak boleh melakukan pengeboman dan penggunaan potasium, pelarangan penebangan mangrove, pembayaran iuran pengamanan pantai apabila anggota tidak mengeluarkan iuran selama 3 bulan diberi sanksi

Sumber : KAP Survey, 2015.

Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemasaran dilakukan berdasarkan atas keterlibatan dalam terhadap pemasaran hasil tangkapan dan budidaya perikanan. Berdasarkan penelitian di lokasi survey prosentase penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 76 % masuk dalam kategori rendah dan 24 % responden dengan

kategori cukup. Informasi terkait penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek Kelembagaan disajikan pada Gambar 2.2.18.



Gambar 2.2.18. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek kelembagaan

f. Aspek Sosial Budaya

Dari aspek sosial budaya, terdapat banyak tradisi atau kebiasaan nelayan yang berkembang. Sebagai contoh di Desa Tumpak yang sampai sekarang masih dilaksanakan seperti acara ngarak sampan/roah sampan baru atau sampan lama. Dimana jika ada nelayan yang memiliki sampan baru atau sampan lama tetapi tidak pernah mendapatkan hasil maka akan dilakukan roah bersama dengan cara potong ayam dan makan bersama setelah selesai zikir, ada juga yang melakukan tradisi dengan cara dibuatkan bubur putih, bubur merah dan goring sengarek (ketan hitam yang disangrai) yang ditebar dipinggir-pinggir sungai atau lokasi penangkapan ikan yang tujuannya supaya mendapatkan ikan yang banyak.

Acara selamat pantai/roah pantai dilaksanakan 2 sampai 5 kali dalam setahun tergantung kebutuhan. Tradisi ini dilaksanakan ketika banyak terjadi bencana seperti sampan terbakar, tenggelam, pengunjung atau nelayan yang meninggal di laut dan ketika hasil tangkapan ikan tidak ada sehingga perlu dilakukan roah pantai. Roah pantai ini dipusatkan di Kuta, nelayan dari Tumpak hanya diminta mengeluarkan biaya sebesar Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000 tergantung dari keadaan, hasil sumbangan ini dipakai untuk membeli 1 atau 2 ekor kerbau yang dipotong dan kepalanya dibuang ke laut yang diringi oleh musik tradisional seperti gendang belek yang dipimpin oleh seorang mangku/agan yang dibayar sampai Rp. 3.000.000 tergantung uang yang didapat. Setelah dilakukan ritual ini masyarakat tidak boleh ada yang turun melaut sampai 7 hari dan jika ada yang melakukan pelanggaran maka diberikan peringatan dengan tidak boleh melakukannya lagi karena nanti akan orang yang mengindahkan akan mendapatkan bala sendiri. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk ketenangan pantai sehingga arus tidak terlalu kencang, gelombang tidak terlalu tinggi, aman tidak ada bencana dan banyak mendapatkan ikan.

Nelayan di Desa Tumpak belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya menjaga laut, masih banyak nelayan yang melakukan pengeboman dan photasium secara diam-diam meskipun itu dilakukan oleh nelayan luar yang bisa menyebabkan rusaknya terumbu karang dan jika terumbu karang sudah rusak maka ikan juga akan semakin sedikit, jika ditemukan akan dilaporkan ke PAM pantai. Setiap seminggu sekali masyarakat nelayan melakukan bersih pantai yang dilakukan secara gotong royong. Antara nelayan yang satu dengan nelayan yang lainnya akan saling membantu ketika pulang melaut untuk menyenderkan perahu bahkan ibu-ibu yang ada disana menunggu suami pulang atau para penendak juga ikut membantu tanpa bayaran apapun tapi biasanya diberikan ikan kalau dapatnya lebih. Dalam pembangunan rumah/gubuk yang ada dipinggir pantai masih ada sebagian dengan sistem Besiru/dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat setempat tetapi kalau rumah permanen biasanya dengan system upah.

Tidak kalah menariknya adalah Budaya” Krama Adat”, Krama adat adalah budanya yang masih ada dan dipertahankan oleh masyarakat untuk mengambil jalan keluar yang terbaik bagi penyelesaian suatu kasus kriminal yang berada di sekitar masyarakat. Kampung Nelayan atau usaha nelayan banyak berkegiatan di pinggir laut maupun di tengah laut. Dipinggir laut, tempat kapal atau perahu bersandar untuk

Hal unik lainnya adalah budaya bau nyale yang dilakukan setiap satu tahun sekali tujuannya untuk menangkap ikan nyale yang menurut kepercayaan masyarakat merupakan penjelmaan dari Putri Mandalika. Banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat ketika even bau nyale ini dilaksanakan seperti menjalin silaturahmi dengan keluarga yang jauh yang datang bau nyale, mendapatkan manfaat bagi masyarakat untuk berjualan, menarik retribusi parker dll. Tetapi ada juga sisi negative yang ditimbulkan dengan adanya bau nyale tersebut seperti banyak pemuda yang mabok-mabokan, perkelahian, perselingkuhan dan omongan kotor karena dipercaya dengan omongan kotor tersebut nyale / cacing laut bisa naik.

menurunkan hasil tangkapan baik ikan, cumi dan sejenisnya, di tengah laut tempat Keramba untuk budidaya ikan atau Lobster atau penangkapan bibit lobster. Dengan sendirinya pengawasan untuk alat-alat tangkap seperti jala, pancing, mesin perahu, keramba, Jala keramba dan ikannya ataupun mesin jensetnya tentu saja tidak selalu dalam pengawasan.

Bentuk musyawarah antar warga tetap berjalan, terutama musyawarah ketika ada persiapan acara keagamaan seperti maulid nabi, idhul fitri dan idhul adha. Musyawarah adat hanya berupa musyawarah keluarga ketika ada warga yang akan menikah. Mengingat sebagian besar warga dusun selong belanak merupakan suku sasak. Maka musyawarah seperti “selabaran”. Semangat gotong royong masih kental dilakukan misalnya gotong royong membangun Masjid, Musyawarah untuk Renovasi Masjid, Yasinan tiap malam Jum’at sekaligus untuk mengumpulkan iuran, selamatan Warga, Banjar Ngurisan, Kawinan, dan kematian.

Untuk acara adat lainnya, khususnya untuk masyarakat ada sebuah ritual adat yang sering di lakukan yaitu ritual selamatn pantai. Ritual ini biasanya diadakan ketika hasil tangkapan nelayan sedang “paceklik”/sial dalam waktu yang lama. Ritual ini biasanya dilakukan dengan acara doa bersama di desa dengan menyembelih ternak berupa sapi, kerbau atau kambing untuk di makan bersama dan kepalanya dilarutkan di teluk selong belanak oleh seorang pemangku laut “agan laut” setempat. Acara selamatn laut ini dilakukan tidak tentu, kadang 2 tahun sekali terkadang 5 tahun sekali. Selain selamatn laut, di kalangan masyarakat nelayan juga ada kebiasaan syukuran ketika nelayan memiliki perahu baru. Syukuran ini sebagai panjatan do’a ke Tuhan YME, agar agar selalu beruntung dalam mencari ikan di laut. Acara ini biasa dilakukan di rumah si pemilik perahu dan kadang dilakukan di musholah dusun dengan mengundang ustadz dusun. Kearifan lokal masyarakat, sanksi dan manfaat yang dirasakan berdasarkan hasil survey KAP disajikan pada Tabel 2.2.15.

Tabel 2.2.15. Pengetahuan responden terkait aspek sosial budaya

Desa	Modal Sosial /kearifan lokal	Sanksi	Manfaat yang dirasakan
Selong Belanak	Selamatan segara dilakukan sekali setahun jika tidak ada ikan yang naik. Caranya warga mengumpulkan uang untuk membeli sap,beras dll, dan kepala sapi dibuang kelaut dan dibuang oleh agun setempat/ didatangkan dari lombok timur	Musyarawah, jika tidak mau dinasehati maka sampannya tidak boleh turun melaut sampai ada kesempatan lagi	Damai, tentram, puas hati dan tidak ada keributan
Tumpak	- Tidak boleh mencuri alat tangkap nelayan lain, tidak boleh ngebom atau meracun untuk menangkap ikan - Serakaran dan zikiran biasa setelah warga membangun rumah, selamtan pantai, acara selamatn dilaut jika terjadi kecelakaan laut (orang tenggelam) atau tidak ada ikan dilaut (susah dapat ikan)	- Diselesaikan secara musyawarah bersama toga, toma dusun setempat dan bersama aparat berwenang - Diberi teguran bila masih ketauan melaksankannya akan diproses hukum	- Lebih aman, ikan akan selalu ada, nelayan tetap bisa hidup - Masyarakat saling peduli satu sama lainnya dan aman
Mertak	Rowah laut yaitu memotong kambing dan kepalanya dibawa ke laut, ada	- Dimusyawarahkan - Jika dalam 3 hari masih belum mengaku, maka dilakukan krama adat	Memberikan keadilan dan perlindungan, keamanan, kenyamanan

	krama adat, di awang yang dipotong adalah kerbau atau sapi • Harus memelihara pantai, tidak boleh memakai potas menggunakan bom dan potas, tidak boleh mencuri jala, ikan, atau yang lain • Tidak boleh mencuri jaring/ikan di keramba, bila ada yang dicurigai tidak mengaku, maka dilakukan musyawarah untuk menyelesaikannya dan diberi waktu 3 hari	dengan tokoh-tokoh agama dan tokoh adat, disuruh minum air tanah makam "Yathuk" , bila tidak mau meminum dialah pencurinya, maka pencurinya disuruh ganti dan membayar denda • Kalau ketahuan mencuri/dicurigai mencuri, dimusyawarahkan dulu agar yang mencuri bertanggungjawab	
Kidang	• Rowah laut Selamatan hasil bumi/rowah/ ternak, perak dapuh (7-9 hari sesudah melahirkan)	• Ditegur saja	• masyarakat menjadi aman dan tentram

Sumber : KAP Survey, 2015.

Tatacara mengelola hubungan antar masyarakat, seperti yang baik, hubungan saling tolong menolong seperti yang masih terjalin dan berlangsung baik, contoh yang sederhana pada saat sandar dari laut beberapa teman nelayan membantu untuk meminggirkan perahu, contoh lain yang agak berat di wilayah Dusun Bumbang ada nelayan dari Sengkol punya keramba di Bumbang, tapi nelayan di Bumbang tidak marah bahkan mereka bilang “ kita sama-sama cari makan dan laut bukan milik kita sendiri kita harus mengerti Laut adalah milik yang Kuasa (Allah) maksudnya.

Tabel 2.2.16. Pengetahuan responden terkait aspek Sosial Budaya

Desa	Tradisi Lokal	Tujuan
Selong Belanak	• Selamatan pantai tidak boleh kotor dan harus berwudhu dan laki-laki diberikan kemenyan untuk pembersihan sampan. Selama 3-7 hari nelayan tidak boleh turun melaut tergantung agun. Jika ada nelayan yang memiliki sampan baru maka harus ada selamatan. dibuatkan bubur putih, bubur merah, empok-empok padi (makanan yang digoreng), ada pisang dan jajanan yang dilempar ke anak-anak dan diserogoti oleh anak-anak sekitar kampung dengan tujuan supaya ikan banyak yang datang	• Damai, tentram, puas hati dan tidak ada keributan

	• Roah Segare. Dilakukan ketika ikan dalam periode tidak ada yang naik, dilakukan dengan menyembelih sapi/kerbau/kambing dan kepalanya dibuang ke tengah laut sebagai tumbal, minimal 1 kali 5 tahun. Dalam waktu 3 hari 3 malam tidak ada yang boleh melaut • Penginang : mengobati dengan cara jampi-jampi menggunakan daun sirih • Selamatan segara, setelah 3 hari tidak boleh melakukan penangkap ikan ilokasi itu	• Supaya aman, isi laut banyak dan diizinkan sma yang punya laut • Diperingati untuk tidak melaut, bila melanggar akibatnya ditanggung oleh pelaku, biasanya pelaku akan sial dalam melaut
Tumpak	• Selamatan pantai, dilakukan selama 2 tahun sekali, acara dipusatkan di pantai kuta, semua nelayan mawun sumbang 50-100 ribu/ orang untuk acara tersebut untuk meminta limpahan hasil yangkapan pada isi laut "penguasa laut" • Setulak paket serakat, zikir ketika membangun rumah dan perahu baru, selamatan pantai • Serakaran dan zikiran biasa setelah warga membangun rumah, selamtan pantai, acara selamatan dilaut jika terjadi kecelakaan laut (orang tenggelam) atau tidak ada ikan dilaut (susah dapat ikan)	• Ikan selalu ada, tidak ada bencana di laut
Mertak	• Krama garap (Banjar begawe, ngurisan, ngawinan) • Selamatan pantai • Petik Laut	• Masyarakat aman dan senang • Banyak mendapatkan ikan • Memberikan keadilan dan perlindungan, keamanan, kenyamanan
Kidang	• Surung serah aji krame • Roah laut	• Adanya kebersamaan dalam masyarakat • Memberikan keselamatan bagi nelayan, memberikan nelayan banyak ikan • Agar masyarakat aman dan sejahtera, agar mengurangi terjadinya bencana yang tidak diinginkan

2.2.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat

Beberapa program pelatihan dan pendampingan telah dilaksanakan melalui kerjasama dengan dinas terkait dan LSM. Bentuk pelatihan yang telah dilaksanakan di Desa Selong belanak, Tumpak, Mertak dan Kidang berdasarkan aspek konservasi, pemanfaatan, pengolahan dan pemasaran disajikan pada Tabel 2.2.17.

Tabel 2.2.17. Bentuk program yang telah dilaksanakan

Aspek	Bentuk Program	Lembaga
Konservasi	Selong Belanak	
	• Program konservasi (penanaman mangrove, menanam pohon kayu bersama abri dan polisi)	DKP Loteng
	Mertak	
	• Penyuluhan tentang menyelamatkan karang, bakau, padang lamun, dan bersih-bersih pantai tahun 2012-2013	Universitas Gunung Rinjani Lotim
	• Program penanaman mangrove 2015	Polda NTB, Danrem, Lanal
	Kidang	
	• Program penanaman mangrove danbudidaya rumput laut	DKP Loteng
	• Program penanaman mangrove danbudidaya rumput laut	Unram
	• Penanaman mangrove	LPSDN Lotim
Pemanfaatan	Selong Belanak	
	• Bantuan POM memperdayakan nelayan desa sebesar 100 juta/klpk	DKP Provinsi NTB
	• Pemberian bantuan sampan	DKP Provinsi NTB
	• Pemberian bantuan kapal (speed boat)	DKP Loteng
	• Bantuan perahu 5 unit, bantuan jaring dan rawe	DKP Loteng
	• Bantuan sampan (dana dan membeli sampan) 5 kelompok	DKP Loteng
	• Nantuan dana untuk nelayan Rp 100.000.000/kelompok	DKP Loteng
	Tumpak	
	• Bantuan dana pump untuk nelayan Rp.100 juta/kelompok	DKP Loteng
	• Program pemasangan rumpon di pantai Araguling	DKP Loteng
	Mertak	
	• Budidaya ikan di keramba (2015)	DKP Loteng
	• Pelatihan pembuatan garam DKP	DKP Loteng
	• Pelatihan perawatan bibit lobster	DKP Loteng
	• Pelatihan Budidaya Lobster	DKP Loteng
	Kidang	
	• Program gagi (gangguan akibat kekurangan yodium 2013	DKP Loteng
	• Program bantuan mesin pompa air 3 unit tahun 2015, arko 26 unit, pusat DKP, geisolator, terpal meja kristal	DKP Loteng
Pengolahan/ Pemasaran	Selong Belanak	
	• Pelatihan pengolahan ikan menjadi kerupuk	DKP Provinsi TB
	• Bantuan alat pemindangan untuk kelompok wanita nelayan berupa Baskom, bak, Box, dan kompor	DKP Provinsi NTB
	• Pelatihan cara pemindangan ikan dan bantuan alat)	DKP Loteng
	Mertak	
	• Pelatihan pengolahan ikan (pemindangan)	DKP Provinsi
	• Pelatihan pengolahan (Rumput Laut), Perikanan (Bakau)	UNRAM
	• Pengolahan pengolahan krupuk rumput laut	DKP Loteng
	Kidang	
	• Pnyuluhan dan pelatihan tentang desain pembuatan kerajinan batu dan pemasarannya	Disperindag Loteng

Aspek	Bentuk Program	Lembaga
	Pelatihan pembuatan garam	DKP, Disperindag Loteng

2.2.6. Permasalahan

Masyarakat di kawasan pesisir selatan Lombok tengah sangat bergantung pada keberadaan pantai yang menjadi sumber penghidupannya. Terjadinya kerusakan ekosistem berdampak pada hilangnya habitat ikan, udang dan kepiting serta sumber makanan bagi jenis ikan. Kerusakan tersebut pada umumnya bersumber pada perilaku dan aktifitas masyarakat di sekitarnya karena pemahaman terhadap konservasi dan pemanfaatan sumber daya pesisir yang masih minim untuk itu perlindungan dan pengelolaan terhadap sumberdaya pesisir dan laut harus dilakukan dengan keterlibatan masyarakat yang ada dilingkungan sekitar sehingga permasalahan terkait pengelolaan sumber daya pesisir semakin baik.

Tabel 2.2.18. Permasalahan dalam pengelolaan sumber daya pesisir di lokasi penelitian

Aspek	Permasalahan	Lokasi/Desa			
		SB	TP	MT	KD
Konservasi	Masih adanya masyarakat yang menangkap ikan dengan teknik pemboman dan potasium dari luar desa	√	√	√	√
	Penggunaan mangrove untuk bahan bangunan dan perahu (penebangan mangrove)	√	√	√	√
	Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait konservasi wilayah pesisir	√	√	√	√
	Kurangnya dukungan pemerintah daerah dalam penyediaan bibit mangrove dan rendahnya pengetahuan masyarakat terkait pembibitan mangrove terutama jenis bakau	√	√	√	√
	Masyarakat belum memahami apa itu konservasi dan bagaimana teknologi konservasi	√	√	√	√
	Belum memahami tentang budidaya, karena belum ada penyuluhan dari pemerintah	√	√	√	√
	Masih minimnya pengetahuan masyarakat terkait teknik menanam atau mencangkok dan memperbanyak terumbu karang	√	√	√	√
	Masyarakat belum mengetahui teknik transplantasi terumbu karang	√	√	√	√
	Kurangnya kesadaran masyarakat dengan membuang sampah di pantai	√	√	√	√
	Kurangnya penyuluhan dan pendampingan masyarakat untuk perlindungan ekosistem mangrove, terumbu karang dan lamun	√	√	√	√
Pemanfaatan	Masih minimnya pengetahuan cara menangkap ikan baik terkait dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat dan jenisnya, serta memahami karakter jenis ikan yang menyesuaikan dengan cara tangkap dan alat yang digunakan.	√	√	√	√
	Masih minimnya pengetahuan teknik membudidayakan rumput laut, lobster, udang			√	√

Aspek	Permasalahan	Lokasi/Desa			
		SB	TP	MT	KD
	vannamae, dan lainnya				
	• Masih adanya praktik penggunaan bom dan potasium oleh nelayan yang kurang memahami dampak akibat penggunaan bom dan potasium	√	√	√	√
	• Tingginya harga pakan pabrikan untuk budidaya udang vannamae			√	√
	• Alat tangkap yang digunakan masih tradisional dimana penggunaan alat tangkap berupa mesin, dan jaring masih terbatas	√	√	√	√
	• Adanya aturan larangan menangkap induk lobster	√	√	√	√
	• Kepemilikan lahan di kawasan pesisir yang banyak dikuasai oleh investor, Dominasi pariwisata, kepemilikan tanah dikuasai oleh orang luar (asing).	√	√		
	• Masih minimnya pengetahuan budidaya dan pencegahan penyakit ikan	√	√	√	√
	• Perlunya pendamping teknis ahli berpengalaman budidaya kerapu	√	√	√	√
Pemasaran dan Pengolahan	• Pengetahuan cara pengolahan masih relatif sederhana	√	√	√	√
	• Rendahnya kepercayaan bank bagi permodalan perikanan	√	√	√	√
	• Masih terbatasnya Jumlah dan kapasitas fungsional sarana PPI, PPI dan BBI.	√	√	√	√
	• Belum adanya Koperasi Perikanan	√	√	√	√
	• Jaringan pemasaran masih terbatas ke pengepul desa	√	√	√	√
	• Belum optimalnya pengembangan kuliner ikan	√	√		
	• Belum adanya lembaga yang membantu pemasaran produksi perikanan	√	√	√	√
Kelembagaan dan sosial budaya	• Kelembagaan masih belum terkelola secara maksimal sesuai dengan peran dan fungsinya, baik di internal kelompok sendiri maupun dengan masyarakat dan jaringan.	√	√	√	√
	• Kelompok hanya aktif di saat ada rencana pemerintah akan memberikan bantuan modal peralatan, pelatihan dan bimbingan, tidak aktif secara terus menerus sehingga keadaan kelompok berjalan pada tempat dan taraf yang stagnan dan terkesan kelompok hanya dibentuk pada saat ada rencana pemerintah melaksanakan program bantuan dan bimbingan.	√	√	√	√
	• Belum maksimalnya dukungan pemerintah pada kelembagaan masyarakat yang memperhatikan kelestarian sumberdaya kelautan dan perikanan.	√	√	√	√
	• Masih terdapat pelaku illegal fishing dan lemahnya tindak lanjut hasil penindakannya oleh aparat penegak hukum	√	√	√	√
	• Kelompok hanya aktif di saat ada rencana pemerintah akan memberikan bantuan modal peralatan, pelatihan dan bimbingan, tidak aktif	√	√	√	√

Aspek	Permasalahan	Lokasi/Desa			
		SB	TP	MT	KD
	secara terus menerus sehingga keadaan kelompok berjalan pada tempat dan taraf yang stagnan dan terkesan kelompok hanya dibentuk pada saat ada rencana pemerintah melaksanakan program bantuan dan bimbingan.				
	• Belum maksimalnya dukungan pemerintah pada kelembagaan masyarakat yang memperhatikan kelestarian sumberdaya kelautan dan perikanan.	√	√	√	√
	• Masih minimnya peran kelembagaan pokmaswas	√	√	√	√

Keterangan : SB : Desa Selong Belanak, TP : Desa Tumpak, MT : Desa Mertak, KD : Desa Kidang

2.2.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas

Berdasarkan hasil survei, upaya penguatan kapasitas masyarakat perlu dilakukan guna meningkatkan pengetahuan terkait beberapa aspek diantaranya konservasi sumber daya pesisir, pemanfaatan, pengolahan dan lain sebagainya. Adapun ketrampilan penguatan kapasitas yang teridentifikasi diantaranya bagaimana pengelolaan manajemen konflik, bekerjasama dalam kelompok/manajemen organisasi, kaderisasi dalam kelompok, pengelolaan keuangan dan komitmen pinjaman, pemicuan kreativitas dan Inovasi pemasaran, membangun jaringan Pemasaran

Tabel 2.2.19. Kebutuhan penguatan kapasitas pengelolaan sumber daya pesisir di lokasi penelitian

Aspek	Program	Lokasi/Desa			
		SB	TP	MT	KD
Konservasi	• Program konservasi mangrove berupa pelatihan tentang lingkungan di pesisir, pembibitan, penanaman mangrove, perawatan serta sosialisasi pada masyarakat pentingnya mangrove	√	√	√	√
	• Program konservasi terumbu karang berupa transplantasi karang serta sosialisasi pada masyarakat pentingnya terumbu karang	√	√	√	√
	• Penguatan kelompok konservasi untuk pengembangan ekowisata agar dapat melindungi pantai dan mangrove	√	√	√	√
	• Pembuatan tanggul untuk mencegah abrasi	√	√	√	√
	• Pengadaan bibit KBR untuk mangrove	√	√	√	√
Pemanfaatan	• Pelatihan teknik menangkap ikan dengan baik, teknologi yang terbaru untuk menangkap ikan sehingga hasil semakin banyak	√	√	√	√
	• Pelatihan teknik budidaya udang, lobster budidaya ikan kerapu	√	√	√	√
	• Pelatihan penggunaan alat tangkap sehingga lebih banyak tangkapan ikan	√	√	√	√
	• Pengetahuan tentang penangkapan yang ramah lingkungan	√	√	√	√
	• Pelatihan cara mengatasi penyakit pada	√	√	√	√

	udang vannamae dan teknik pembuatan pakan ikan				
	• Pelatihan pembuatan garam	✓	✓	✓	✓
Pengolahan, Pemasaran	• Pelatihan pengawetan ikan, mengolah ikan misalnya menjadi kerupuk, abon dll untuk meningkatkan nilai jual	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan pengolahan lobster menjadi sarden sehingga harga lebih tinggi	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan pengolahan ikan menjadi kuliner sehingga bisa dikonsumsi oleh masyarakat, tamu asing dan lokal	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan permodalan dan penguatan kelembagaan koperasi dan akses permodalan	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan akses pemasaran udang vannamae			✓	✓
	• Pelatihan pengolahan rumput laut seperti dodol rumput laut dsb			✓	✓
	• Fasilitasi kelompok nelayan pada lembaga yang menyediakan modal terdekat dengan bunga yang kecil	✓	✓	✓	✓
Sosial budaya	• Pendampingan dan penguatan peran awiq-awiq dan sosialisasi ke masyarakat	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan penguatan kelembagaan kelompok nelayan dan administrasi kelompok	✓	✓	✓	✓
	• Penyuluhan tentang aturan perundang-undangan terkait zona penangkapan ikan	✓	✓	✓	✓
	• Program peningkatan partisipasi, kepedulian, dan kebersamaan masyarakat dalam perlindungan pesisir	✓	✓	✓	✓

Keterangan : SB : Desa Selong Belanak, TP : Desa Tumpak, MT : Desa Mertak, KD : Desa Kidang

2.2.8. Lokasi Demplot

Berdasarkan berbagai uraian yang telah disampaikan diatas, maka dijadikan dasar dalam penentuan lokasi demplot, yaitu lokasi yang menjadi fokus dalam pengembangan program. Penentuan lokasi tentunya telah mempertimbangkan dampak yang akan diterima khususnya oleh desa lain yang telah di survei. Artinya dengan intervensi program yang dilakukan pada lokasi demplot, dampaknya juga akan diterima oleh desa lainnya. Lokasi yang dipilih sebagai demplot ditentukan berdasarkan nilai skor disajikan pada Tabel 2.2.20.

Tabel 2.2.20. Penentuan desa demplot di lokasi survei

Aspek/Komponen	Interval Skor	Nama Desa			
		Selong Belanak	Tumpak	Mertak	Kidang
1. Potensi Sumber daya pesisir	0-40	20	20	35	30
2. Ketersediaan akses	0-15	15	10	10	10
3. Kelembagaan	0-15	5	5	10	10
4. Pengetahuan dan tindakan	0-20	10	10	15	15
5. Kebijakan/dukungan program	0-10	5	5	10	10
Nilai Skor	0-100	55	50	80	75

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai skor tertinggi adalah Desa Mertak kemudian yang kedua Desa Kidang. Dua desa yang lain yaitu Desa Selong Belanak dan Tumpak menempati urutan ketiga dan keempat. Dengan demikian lokasi yang dijadikan demplot adalah Desa Mertak dan Desa Kidang.

2.2.9. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil survai, dapat ditarik kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. **Konservasi.** Sebanyak 69% masyarakat memiliki pengetahuan cukup tentang konservasi dan 31 % masyarakat dengan pengetahuan rendah sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 35 % rendah dan 64 % responden kategori cukup. Pemahaman masyarakat tentang konservasi cukup baik dimana masyarakat telah mengerti konservasi dalam bentuk perlindungan pesisir, tidak melakukan pengrusakan terhadap mangrove, terumbu karang dan lamun. Sikap dan tindakan masyarakat terhadap konservasi sumberdaya pesisir masih rendah. Masyarakat hanya ikut serta melakukan penanaman mangrove pada saat ada program.
2. **Pemanfaatan.** Sebanyak 65% masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap aspek pemanfaatan dan 35 % masyarakat dengan pengetahuan cukup sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 82 % rendah dan 18 % responden kategori cukup. Pemahaman tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam kategori rendah karena hasil dari pemanfaatannya masih bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga bukan untuk keberlanjutan ke depan. Sikap terhadap sumberdaya hanya dengan menjaga sumberdaya tanpa melakukan pengrusakan. Belum ada inisiatif untuk melakukan upaya pengembangan sumber daya pesisir yang dimiliki.
3. **Pengolahan.** Sebanyak 29 % masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap aspek pengolahan dan 71 % masyarakat dengan pengetahuan cukup sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 95 % rendah dan 5 % responden kategori cukup. Pengetahuan masyarakat terhadap pengolahan ikan masih bersifat tradisional dimana ikan diolah dengan pemindangan, pengeringan, pengasinan dan diolah dengan membuat abon, kerupuk. Sedangkan untuk rumput laut diolah menjadi agar-agar dan permen. Masyarakat nelayan cenderung langsung memilih menjual ikan dalam keadaan segar dan tanpa diolah begitu pula dengan produk rumput laut.
4. **Pemasaran.** Sebanyak 14 % masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap aspek pemasaran dan 86 % masyarakat dengan pengetahuan cukup sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 96 % rendah dan 4 % responden kategori cukup. Rendahnya pengetahuan terkait pemasaran ikan disebabkan karena masyarakat hanya menjual ikan langsung ke pengepul dan ke

permukiman sekitar dengan berjualan keliling. Hal ini dilakukan karena biaya transportasi yang cukup tinggi dan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh.

5. **Kelembagaan.** Sebanyak 49 % masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap aspek kelembagaan dan 51 % masyarakat dengan pengetahuan cukup sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 76 % rendah dan 24 % responden kategori cukup. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan cukup baik karena masyarakat mengetahui manfaat berkelompok etapi keaktifan dan keterlibatan di dalam kelompok masih rendah.
6. **Sosial Budaya.** Pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal masih cukup tinggi. Masyarakat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dan budaya yang ada di desa masing-masing. Pengetahuan ini diikuti dengan sikap dan tindakan masyarakat yang menjaga dan melaksanakan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun temurun. Diantaranya tetapp dilaksanakannya adat roah laut, selamatan segara, dan lainnya. Semangat gotong royong masih tetap terjaga di masyarakat.
7. **Konflik.** Pemahaman masyarakat tentang penanganan konflik cukup baik. Potensi konflik diantaranya adanya nelayan dari luar desa yang menangkap ikan dengan menggunakan bom, potasium, yang menyebabkan kerusakan karang. Selain itu juga penguasaan tanah oleh investor dengan membatasi akses masyarakat ke pantai menyebabkan potensi konflik semakin terbuka.
8. **Pengetahuan musim.** Pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim sangat baik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun. Masyarakat sudah mampu menyikapi dengan beradaptasi terhadap perubahan musim. Pada saat cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan penangkapan ikan, masyarakat tidak pergi melaut untuk menghindari arus dengan gelombang yang tinggi. Aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya melakukan perbaikan jaring, perahu, serta mesin sehingga pada saat cuaca sudah membaik, semua perlengkapan melaut dalam kondisi yang baik
9. **Kerentanan bencana.** Pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana cukup baik, karena memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana seperti kekeringan, kenaikan air laut ke perumahan penduduk pada saat terjadi pasang dan perubahan musim yang tidak menentu. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisir bencana juga cukup baik seperti memelihara mangrove, menjaga terumbu karang dan lamun serta melakukan perlindungan pantai

Adapun penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap beberapa aspek yang menjadi fokus survei ini sebagai berikut :

Tabel 2.2.21. Penilaian Aspek Pengetahuan masing-masing desa lokasi survei

Aspek Penilaian	Desa	Selong belanak		Tumpak		Mertak		Kidang	
		Penge-tahuan	Sikap / tindakan	Penge-tahuan	Sikap / tindakan	Penge-tahuan	Sikap / tindakan	Penge-tahuan	Sikap / tindakan
1. Konservasi		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
2. Pemanfaatan SDP		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
3. Pengolahan		Cukup	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
4. Pemasaran		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
5. Kelembagaan		Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
6. Sosial Budaya		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
7. Konflik		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
8. Perubahan musim		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
9. Kerentanan bencana		Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah

B. Rekomendasi

1. Lokasi Demplot

Berdasarkan pertimbangan potensi dan daya dukung, direkomendasikan untuk lokasi program dapat dilaksanakan di **Desa Mertak** dan **Desa Kidang**. Beberapa pertimbangan tersebut yakni :

- Pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya pesisir termasuk kategori cukup. Di **Desa Mertak** kegiatan konservasi mangrove dan terumbu karang telah dilakukan bersama masyarakat. **Desa Kidang** pengetahuan pengelolaan sumber daya pesisir cukup baik dengan keterlibatan masyarakat menjaga pantainya.
- Potensi mangrove di **Desa Mertak** memiliki kawasan mangrove di teluk awang dimana pemanfaatan mangrove saat ini untuk budidaya lobster dan kepiting bakau, potensial lokasi budidaya rumput laut dan akses menuju teluk awang mudah dijangkau. **Desa Kidang** memiliki potensi mangrove yang tidak terlalu luas tetapi memiliki potensi pusat budidaya udang vannamee, pengolahan garam, serta potensial untuk budidaya rumput laut dan akses Desa kidang mudah dijangkau
- Panjang garis pantai. **Desa Mertak** memiliki panjang kawasan pesisir kurang lebih $\pm$ 6 Km dan **Desa Kidang** memiliki panjang kawasan pesisir kurang lebih $\pm$ 1,5 Km
- Dukungan kelembagaan masyarakat. **Desa Mertak** telah memiliki kelembagaan kelompok diantaranya Anggota Kelompok nelayan (Serat Segare, Tunas paik, Mega rahayu, Sinar pajar, Serat Segara) dan KPPL mertak sedangkan **Desa Kidang** memiliki kelembagaan berupa kelompok Budidaya Rumput laut dan koperasi garam
- Potensi wisata. **Desa Mertak** memiliki Pantai yang indah Pantai dengan pasir putihnya. Telah dibangun fasilitas hotel, pantai yang indah dengan pemandangan keramba yang banyak sepanjang kita memandang ke arah laut. Desa mertak merupakan kawasan perairan Taman Wisata Alam Tanjung Tunak yang lokasinya banyak dimanfaatkan untuk program transplantasi karang. **Desa Kidang** memiliki pantai Pantai Blonsong yang saat ini mulai dikembangkan menjadi kawasan wisata.

- f. **Ketersediaan akses.** Akses jalan menuju **Desa Mertak** dan **Desa Kidang** sudah beraspal dan dapat ditempuh dengan semua jenis kendaraan. Akses komunikasi cukup baik
- g. **Dukungan kebijakan.** Kebijakan pembangunan pemerintah Kabupaten Lombok tengah untuk mendukung sektor pariwisata saat ini adalah pengembangan kawasan perikanan baik tangkap maupun budidaya selain itu, Desa mertak masuk dalam lokasi potensial KKLD Lombok tengah yang sedang survei kelayakannya. **Desa Mertak dan Desa Kidang** diharapkan oleh pemerintah dapat menjadi bagian dari kawasan pariwisata dan pengembangan budidaya perikanan (kerapu, lobster, udang vanamae) serta rumput laut
- h. **Keterlibatan pihak** swasta dalam mendukung pengembangan Desa Mertak dan Desa Kidang telah dilakukan dengan adanya fasilitas penginapan serta sarana transportasi (travel agen).

2. Dukungan kebijakan program ke depan

Dukungan kebijakan di dua desa yang diusulkan menjadi fokus lokasi program yakni :

- Prioritas pembangunan pemerintah Kabupaten Lombok Tengah untuk mendukung sektor pariwisata saat ini adalah pengembangan kawasan perikanan baik tangkap maupun budidaya.
- Penyusunan RZWP3K Kabupate Lombok Tengah sebagai dasar untuk merumuskan perencanaan pengembangan potensi sumberdaya desa pesisir untuk pengembangan Wilayah Pembangunan (WP) bagian selatan untuk komoditas **Budidaya Rumput Laut, Lobster, Udang dan Penangkapan Ikan**
- Dukungan terhadap penerbitan Perbup No.1 Tahun 2011 tentang Kawasan Konservasi Laut Daerah dan diperbaharui dengan Perbup No. 40 tahun 2013 Tentang Taman Wisata Perairan Teluk Bumbang Desa Mertak. **Target konservasi di TWP Teluk Bumbang yakni : Species (lobster, ikan, penyu) serta habitat (trumbu karang)**
- Prioritas pembangunan untuk model pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara terpadu (ICZM) berbasis blue economy di Lombok Tengah yang didukung oleh Kementrian Kelautan dan Perikanan
- Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor untuk beberapa kegiatan dan dirumuskan dalam KLHS-SPRE, green investment di wilayah pesisir.

3. Strategi implementasi

Sesuai dengan target capaian program yakni mendorong perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai pengelolaan sumberdaya pesisir, maka strategi implementasi kedepan diusulkan untuk melakukan program peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek masyarakat dengan mengacu pada kondisi saat ini. Perubahan yang disarankan untuk dicapai program adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2.22. Program yang direkomendasi dan target

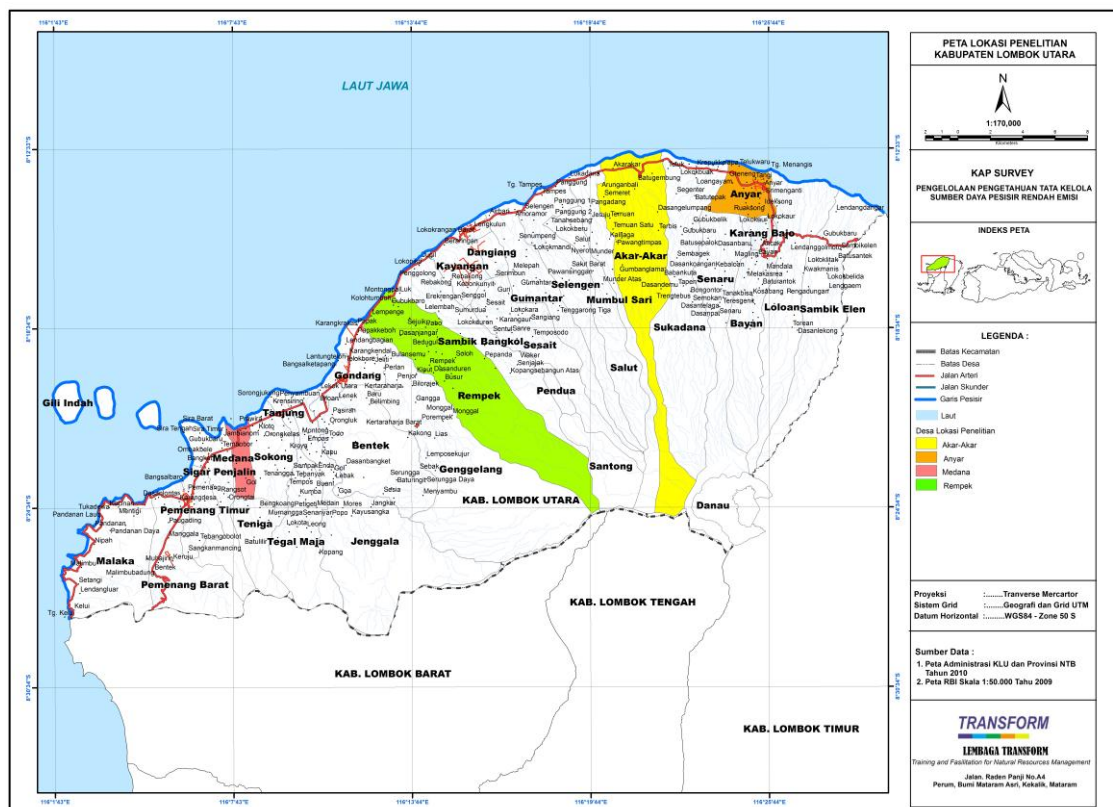
Program yang direkomendasikan	Indikator/Lokasi	
	Mertak	Kidang
1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi sumberdaya pesisir (mangrove, terumbu karang, lamun dan perlindungan pantai)	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	• Sikap/tindakan dari rendah menjadi tinggi	• Sikap/tindakan dari cukup menjadi tinggi
2. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya pesisir	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	• Sikap/tindakan dari rendah menjadi tinggi	• Sikap/tindakan dari cukup menjadi tinggi
3. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pemasaran dan pengolahan ikan	• Dari Rendah menjadi cukup	• Dari Rendah menjadi cukup
4. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang kelembagaan masyarakat/kelompok	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	• Sikap dan tindakan dari rendah menjadi cukup	• Sikap dan tindakan dari rendah menjadi cukup

2.3. KABUPATEN LOMBOK UTARA

2.3.1. Gambaran Umum Lokasi

A. Karakteristik Lokasi

KAP Survey di Kabupaten Lombok Utara dilakukan di Desa Medana Kecamatan Tanjung, Desa Rempek Kecamatan Kayangan, Desa Anyar dan Akar-akar Kecamatan Bayan. Dusun yang berbatasan dengan pesisir diantaranya Dusun Anyar Desa Anyar, Dusun Jambianom dan Teluk Dalem Kern Desa Medana, Dusun Lempenge dan dusun Montong Pall Desa Rempek serta Dusun Akar-akar utara, Dusun Tanjung Busur, Dusun Batu Keruk, Dusun Batu Jingkiran, Dusun Embar-embar Desa Akar-Akar. Informasi mengenai letak desa dan gambaran umum dapat dilihat pada Gambar 2.3.1. dan Tabel 2.3.1.



Gambar 2.3.1. Peta lokasi KAP survey

Tabel 2.3.1. Deskripsi desa lokasi

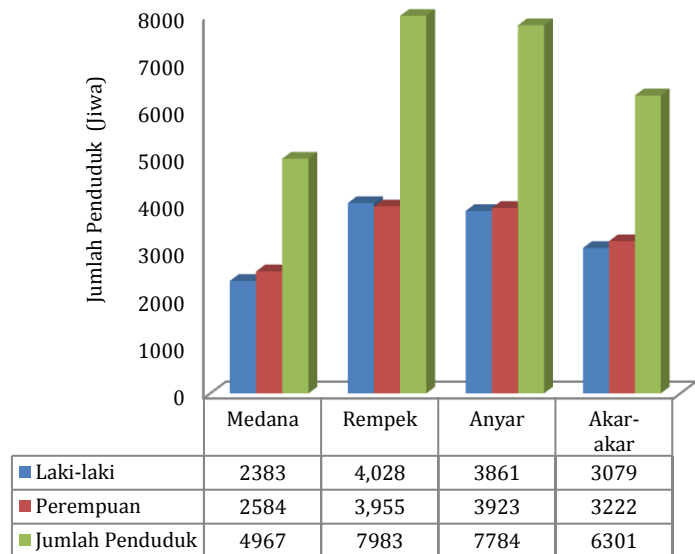
Desa	Deskripsi Desa
Anyar	Desa Anyar salah satu desa di Kecamatan Bayan, yang dusunnya terdiri dari 9 dusun dengan luas wilayah 1.996 hektar. Dengan mata pencaharian utama sebagai petani (2.120) dan buruh tani 1.200, serta yang menjadi nelayan sejumlah 210 orang. Sebagian besar penduduk desa Anyar termasuk golongan keluarga prasejahtera (keluarga miskin sekitar 1.217 KK) termasuk di dalamnya adalah nelayan. Bentangan kawasan pesisir pantai sepanjang kurang lebih 2 Km. Tersedia Dermaga (Labuhan Carik) dibangun oleh Dinas Perhubungan. Dermaga ini disamping dimanfaatkan sebagai tempat memancing ikan oleh masyarakat dari

	berbagai desa juga sebagai salah satu tempat untuk rekreasi terutama pada saat tahun baru dan habis lebaran. Laut disekitar pantai Anyar banyak ikan balang-balang (ikan terbang), lemuru, tuna, ketumpek, bara kuda, kunyitan, paso, teri, tongkol, lagoon, kerapu. Penangkapan ikan dilakukan dengan pancing, jaring dan rumpon, meskipun jumlahnya masih sangat terbatas yakni 2 rumpon, bahkan satu rumpon di tarik kepinggir sebagai tempat duduk nelayan karena ikannya kecil-kecil. Rumpon milik kelompok desa Sukadana dan Anyar bisa dimanfaatkan oleh anggota maupun nelayan yang bukan anggota asal menggunakan pancing, tidak diperbolehkan melakukan penakapan ikan dengan sret/jaring, kecuali rumpon milik pribadi warga dari Lombok timur diperbolehkan bagi siapa saja tetapi harus bayar Rp.1.000/kg. Jarak tempuh dari pesisir ke rumpon sekitar 2 jam tergantung PK mesin sampan yang digunakan (speed boot 1 jam, keting-ting 3 jam). Kawasan pesisir Anyar berhadapan dengan laut lepas atau istilah mereka banyak palung-palung laut, kawasan karang berada sekitar 5 km dari pantai termasuk kawasan perbatasan antar desa Anyar dan Loloan
Medana	Masyarakat pesisir Desa Medana mayoritas tersebar di dusun Jambianom dan Teluk Dalem Kern. Penduduknya merupakan campuran suku sasak, penduduk asli setempat dengan keturunan dari Sulawesi diantaranya Bugis Makasar, keturunan suku Bajo dari Pulau Bungin, Mandar dan Buton. Nelayan dari Sulawesi dikenal sebagai nelayan ulung yang menyebar sepanjang pantai Lombok Utara.
Rempek	Ditinjau dari keadaan geografisnya desa Rempek terbagi dalam katagori daerah pegunungan yaitu wilayah pegunungan yang diapit oleh dua gugusan pegunungan yang membentang antara wilayah hutan di Kecamatan Bayan dan wilayah hutan di Kecamatan Pemenang, dan daerah pesisir pantai yaitu wilayah yang terletak diantara dua bentangan wilayah pesisir pantai di wilayah pesisir pantai di kecamatan Tanjung dan bentangan wilayah pesisir pantai di kecamatan Kecamatan Bayan. Secara administratif terbagi dalam 16 (enambelas) dusun diantaranya dusun Kuripan, Busur, Rempek, Solok, Telaga Maluku, Sejuik, Lempenge, Duria, Pancor Getah, Busur Barat, Dasan Dangar, Jelitong, Montong Pall, Dasan Banjar, Rempek Timur dan Solok Atas. Sedangkan luas wilayah bentangan pesisir pantainya adalah sepanjang ± 2 km yaitu antara wilayah pantai desa Genggeling hingga wilayah pantai desa Sambik Bangkol. Mata pencaharian masyarakatnya masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu 48,6% orang sebagai petani yang memiliki lahan garapan sendiri dan 21,2% orang yang tidak memiliki lahan garapan sehingga mereka adalah sebagai buruh tani dan 14% disamping sebagai petani/buruh tani juga beternak sapi dan 1,8% adalah Nelayan. Dari 16 dusun ini terdapat 2 (dua) dusun yang memiliki wilayah pesisir yaitu Dusun Lempenge dan dusun Montong Pall. Masyarakat Rempek khususnya yang berada di wilayah dusun Lempenge dan Montong Pall desa Rempek tidak semuanya merupakan penduduk asli, tetapi sebagian merupakan masyarakat pendatang, baik yang berasal dari Lombok Barat, kota Mataram dan juga Lombok Tengah.
Akar-akar	Desa dengan tipologi dataran berkawasan pantai dan pegunungan dengan ketinggian dari 5 m sampai dengan 500 m dpl. Desa ini memiliki luas 7000 km², terletak di kecamatan Bayan, kabupaten Lombok Utara. terdapat 5 dusun di desa Akar -akar yang wilayahnya sebagian besar adalah daerah pesisir, di antaranya adalah dusun Akar-akar utara dengan jumlah 71 KK, dusun Tanjung Busur 54 KK, dusun Batu Keruk 135 KK, dusun Batu Jingkiran 152 KK dan dusun Embar-embar sebanyak 132 KK. Jarak pemukiman dengan pesisir sekitar 100 hingga 300 m (beberapa nelayan tinggal di sekitar kebun pesisir yang jaraknya dengan pantai sekitar 50 m). Secara umum, penduduk desa adalah penduduk asli Sasak Bayan yang turun temurun hidup di desa Akar akar dan warga pendatang dari beberapa tempat di Lombok, dominan mereka beragama islam dan yang lain beragama budha asli sasak serta pendatang dari Bali yang beragama hindu.

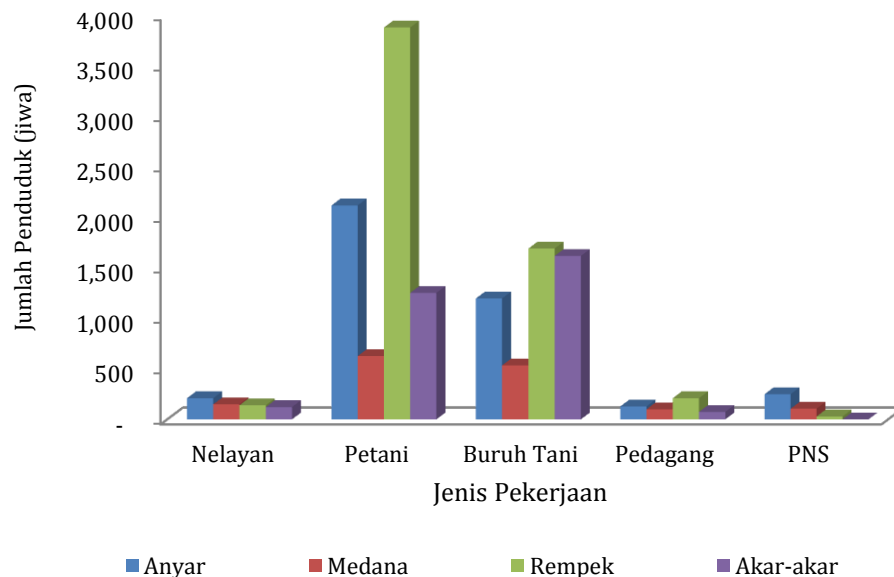
Sumber : Survey KAP, 2015.

B. Demografi Penduduk

Berdasarkan data BPS dalam Lombok Utara dalam angka menunjukkan bahwa jumlah penduduk di lokasi penelitian tertinggi terdapat di Desa Rempek Kecamatan Gangga dengan jumlah 7.983 jiwa. Pertumbuhan penduduk di Desa Medana Kecamatan Tanjung sebesar 4.967 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaannya, penduduk yang memiliki profesi sebagai nelayan memang tergolong kecil di lokasi penelitian. Hal ini ditunjukkan dari jumlah



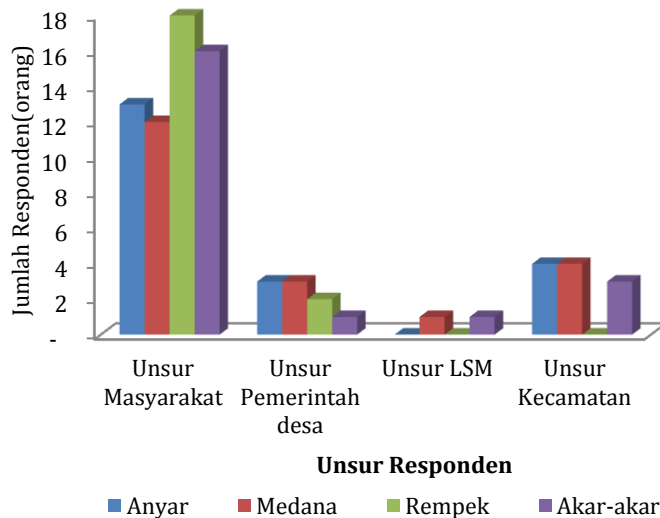
Gambar 2.3.2. Demografi penduduk lokasi penelitian
penduduk di 4 desa lokasi penelitian dimana penduduk berprofesi sebagai nelayan sebesar < 300 jiwa atau masih jauh dari profesi lainnya seperti petani maupun buruh tani.



Gambar 2.3.3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

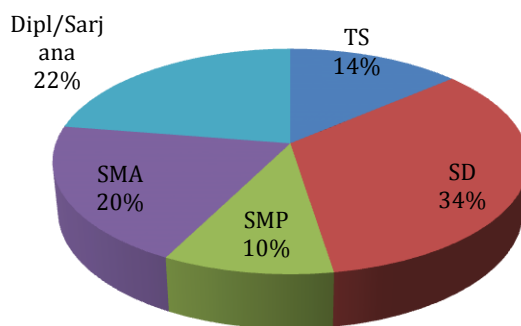
2.3.2. Karakteristik Responden

Berdasarkan data BPS (Lombok Utara dalam angka, 2014) menunjukkan bahwa jumlah penduduk di lokasi penelitian tertinggi terdapat di Desa Rempek Kecamatan Kayangan dengan jumlah 7.983 jiwa. Jumlah penduduk di Desa Medana Kecamatan Tanjung sebesar

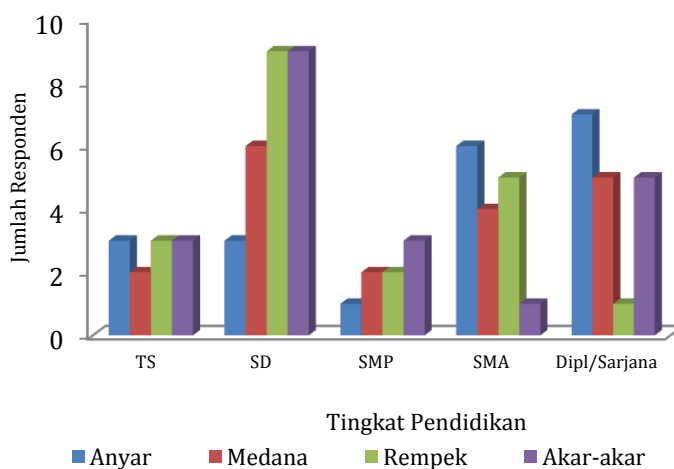


4.967 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaannya, penduduk yang memiliki profesi sebagai nelayan memang tergolong kecil di lokasi penelitian. Hal ini ditunjukkan dari jumlah penduduk di 4 desa lokasi penelitian dimana penduduk berprofesi sebagai nelayan sebesar <300 jiwa atau masih jauh dari profesi lainnya seperti petani maupun buruh tani.

Gambar 2.3.4. Komposisi responden berdasarkan pekerjaan utama



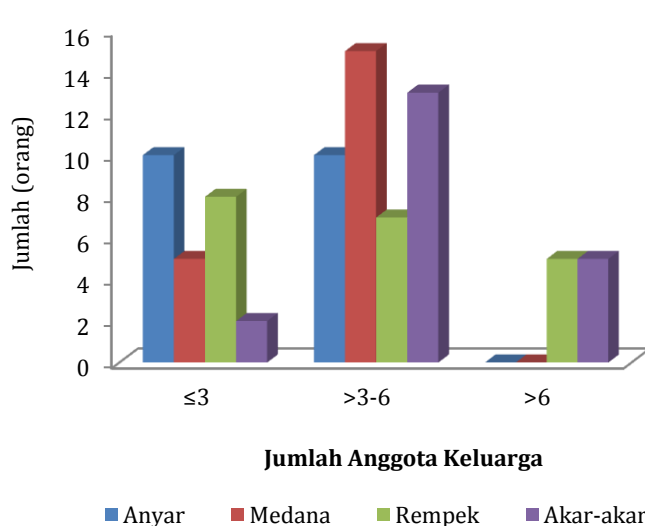
Secara umum, sebagian besar responden dalam survey KAP ini memiliki tingkat pendidikan tamat SD sebesar 34% sedangkan responden tidak sekolah sebesar 14 %. Tingkat pendidikan dalam studi ini sangat penting karena merupakan cerminan tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu pengetahuan yang aplikasinya terlihat sebagai perilaku hidup terutama dalam proses penerapan teknologi dan inovasi baru.



Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin cepat penyesuaian terhadap suatu perubahan. Pendidikan formal responden yang diidentifikasi dalam penelitian ini bervariasi mulai dari yang tidak pernah sekolah sampai yang pernah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

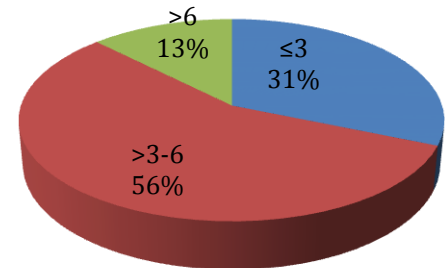
Gambar 2.3.5. Tingkat pendidikan responden

Jumlah Anggota Keluarga dan Penghasilan

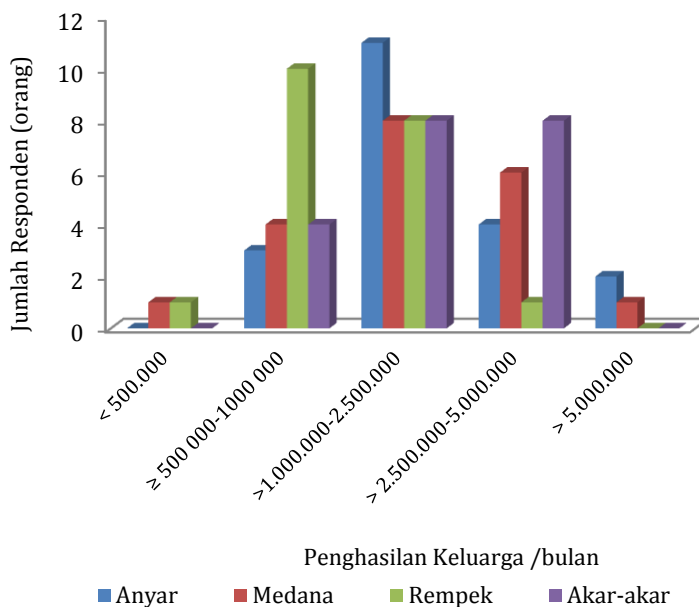


Gambar 2.3.6. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga responden menunjukkan jumlah anggota keluarga >3-6 orang sebanyak 53 %, jumlah anggota keluarga >6 orang sebanyak 13 %, dan jumlah anggota keluarga yang berkisar ≤ 3 orang yang tergolong kedalam keluarga kecil 31 %. Dari angka tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa dominasi responden adalah keluarga dengan jumlah tanggungan lebih dari 2 orang.

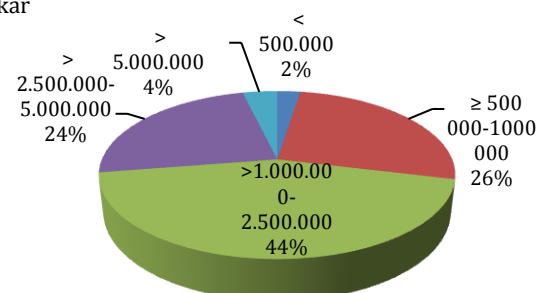


Jumlah anggota keluarga responden menunjukkan jumlah anggota keluarga >3-6 orang sebanyak 53 %, jumlah anggota keluarga >6 orang sebanyak 13 %, dan jumlah anggota keluarga yang berkisar ≤ 3 orang yang tergolong kedalam keluarga kecil 31 %.



Gambar 2.3.7. Jumlah penghasilan keluarga

masing desa dapat dilihat pada Gambar disamping :



Penghasilan responden menunjukkan 44% responden memiliki penghasilan sebesar > Rp 1.000.000-2.500.000/bulan, sedangkan responden dengan penghasilan < Rp.500.000 hanya 2 %. Berdasarkan gambar disamping dapat diketahui bahwa penghasilan responden sebagian besar >Rp.1000.000/bulan. Gambaran penghasilan responden pada masing-

Sumber daya yang dimiliki

Sarana dan prasarana yang digunakan nelayan untuk mendukung proses penangkapan ikan, sebagian besar menggunakan jenis perahu yang terbuat dari kayu panjang $\pm 5-6$ meter dan lebar $\pm 0,6$ meter yang dilengkapi dengan mesin jenis dengan kapasitas ± 5 PK yang biasa disebut mesin ketinting. Penggunaan sarana dan prasarana (jenis perahu, jaring, pancing dan kapasitas mesin perahu). Sebagian besar nelayan menggunakan sampan panjang 4.5 meter dengan kelengkapan mesin 4,5 sampai 5,5 pk dengan jarak tempuh bisa 10 mil atau sekitar 18 km dari pantai.

Jenis alat tangkap nelayan bervariasi diantaranya menggunakan perahu ketinting dengan mesin 3 PK, mesin tempel dengan 6 PK bahkan ada yang tanpa perahu dilakukan dengan menyelam. Jenis pancing yang digunakan diantaranya rafala (untuk memancing ikan tuna di rumpon), bulu-bulu, pancing no 7, 8 dan 12, dan jaring ikan terbang dengan ukuran mulai dari satu in sampai 1 $\frac{3}{4}$ in, biasanya kalau melaut nelayan menggunakan gabungan antara pancing dan jaring.



Gambar 2.3.8. Perahu sebagai sarana penangkapan ikan oleh nelayan di Desa Medana



Gambar 2.3.9. Istri nelayan sedang memperbaiki jaring

Tabel 2.3.2. Sumber daya yang dimiliki nelayan

Desa	Alat tangkap	Keterangan
Medana	• Pancing ulur	• untuk menangkap ikan tongkol, pasok, kunyitan, balang-balang
	• Pancing ikan kerapu	• Untuk ikan tambak dan kakap
	• Pancing ladungan	
	• Gilnet mini	• menangkap ikan sulir, paso, ruma-ruma
	• Jaring bendera	
	• Jaring tasik untuk ikan dasar	• Mesin 4,5 sampai 5,5 pk
	• Mesin	• Nelayan yang menggunakan sampan dan perahu fiber/ kayu dengan panjang 4.5 meter, jarak tempuh bisa 10 mil atau sekitar 16 km
Rempek	• Perahu	
	• Pancing ulur	• 1 inci, 0,25 inci, 0,5 inci dan 1 $\frac{3}{4}$ inci
	• Gilnet	• menangkap ikan sulir, paso, ruma-ruma
	• Mesin	• Mesin 4,5 sampai 6 pk
Anyar	• Perahu	• Nelayan yang menggunakan sampan dan perahu fiber/ kayu dengan panjang 4.5 meter, jarak tempuh bisa 10 mil atau sekitar 16 km
	• Pancing roll	• Pancing ± 200 panjang pancing dengan

	• Jala • Rumpon • Mesin • Perahu	• menggunakan bulu-bulu • 1 in - 1,25 in - 1,5 in - 2 in • Rumpon tengah 1.300 - 1.400 m dan rumah ikan (dilaut dangkal = $\pm$ 15 m) • Mesin 4,5 sampai 5,5 pk • Nelayan yang menggunakan sampan dan perahu fiber/ kayu dengan panjang 4.5 meter, jarak tempuh bisa 10 mil atau sekitar 16 km
Akar-akar	• Pancing ulur • Jaring teri • Rumpon • Mesin • Perahu	• Menangkap ikan kerapu, tenggiri, ikan kuning, tengkerong dll • panjang 80 m untuk pancing teri (1, 5 inci) jaring 2 inci untuk tangkap ikan lebih besar seperti pasok, kuning dan dll Untuk ikan tambak dan kakap • Jauh lokasinya 6 sampai 8 mil waktu tempuh 6 jam • Mesin 4,5 sampai 6 pk • Nelayan yang menggunakan sampan dan perahu fiber/ kayu dengan panjang 4.5 meter, jarak tempuh bisa 10 mil atau sekitar 16 km

Sumber : KAP Survey, 2015.

Sebagian besar nelayan di sepanjang pesisir wilayah Lombok Utara masih tergolong sebagai nelayan tradisional karena masih menggunakan alat tangkap yang relatif sederhana yaitu hanya dengan menggunakan perahu kayu tradisional dengan ukuran panjang 5-7 meter yang digerakkan dengan layar atau kadang dengan mesin tempel/ketinting 5 PK sementara alat tangkap yang dipergunakan terdiri beberapa model Gillnet dan beberapa model pancing dasar serta model jenis alat tangkap ikan lainnya yang dalam pengoperasiannya harus dengan cara membuang jangkar, sehingga sengaja ataupun tidak yang pasti bahwa kegiatan penangkapan ikan ini telah ikut andil dalam kerusakan ekosistem terumbu karang, sehingga perlu terobosan dengan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan, salah satunya adalah dengan menggunakan alat tangkap *Purse Siene* atau biasa disebut dengan nama *Jaring Sret* (nama lokal) yang disertai dengan alat bantu Rumpon sebagai tempat berkumpulnya ikan. Nelayan dari desa Anyar biasa menangkap ikan disekitar pesisir pantai Anyar dan taket-taket yang ada seperti : Taket Belek (Anyar), Tanjung Buruk (Wilayah desa Sukadana/Embar-embar) Taket Jumbrik (wilayah desa Loloan) Tanjung Tengah (wilayah desa Sambi Elen). Taket adalah tempat berkarang yang memiliki banyak ikan.



Gambar 2.3.10. Rumpon yang dibuat oleh kelompok tani



Gambar 2.3.10. Mesin perahu yang dimiliki nelayan



Gambar 2.3.11. Usaha peternakan dengan sistem kandang kolektif yang diusahakan oleh kelompok tani di Desa Rempek

Selain sebagai nelayan, masyarakat pesisir juga masih memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak dan petani. selain menjadi nelayan juga sebagai buruh tani atau buruh bangunan yang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. di Desa Akar-akar rata-rata kepemilikan lahan tanah antara 0,5 sampai 2 ha. Untuk peternak sapi digunakan sistem mengadas atau memelihara sapi orang lain, karena ini juga merupakan sumber penghasilan lain selain mereka sebagai nelayan dengan jumlah adasan rata $\pm$ 2-

5 ekor, kemudian setelah beranak maka mereka baru akan mendapatkan upah/ bagian. Dari jumlah ternak yang di pelihara ini rata-rata yang menjadi miliknya $\pm$ 1 ekor sapi dan kalau sudah besar akan di jual untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti biaya sekolah anak, membuat atau memperbaiki rumah, acara keluarga dan kebutuhan lainnya.

2.3.3. Potensi Sumber Daya Pesisir

Potensi sumberdaya perikanan dan kelautan di Kab Lombok Utara cukup besar baik untuk usaha penangkapan ikan maupun budidaya perikanan yang saat ini tingkat pemanfaatannya masih belum optimal. Dilihat dari potensinya Kab. Lombok Utara memiliki panjang garis pantai $\pm$ 125 km yang terdiri dari lima kecamatan dan seluruhnya merupakan wilayah pesisir sehingga menjadi salah satu basis penangkapan ikan.

a. Potensi Mangrove

Sebaran mangrove dilokasi survei sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena daya dukung tumbuhnya mangrove tidak terpenuhi baik dari sisi wilayah pantai yang berlumpur serta aspek biofisik lainnya. Dari 4 desa lokasi survei, hanya Desa Medana dan Desa Akar-akar yang memiliki kawasan mangrove dengan luasan yang terbatas. Informasi sebaran mangrove disajikan pada Tabel 2.3.3.

Tabel 2.3.3. Sebaran ekosistem mangrove

Desa	Sumber Daya Mangrove	Keterangan
Medana	Luas mangrove $\pm$ 1 Ha	- Akses menuju lokasi mangrove bisa ditempuh dengan semua jenis kendaraan - Jenis tanaman yang ada dipesisir dinamakan <i>buyug</i> (palem laut), tanaman ini akarnya mampu menahan abrasi laut, lebih kuat dari pandan laut dan bakau
Rempek	Tidak memiliki Kawasan mangrove	Desa Rempek tidak memiliki kawasan mangrove karena kondisi persyaratan tumbuhnya mangrove tidak ada. Karakteristik pesisir Desa Rempek yang berpasir tidak cocok dengan syarat tumbuhnya habitat mangrove

Anyar	Tidak memiliki Kawasan mangrove	Desa Anyar tidak memiliki kawasan mangrove karena kondisi persyaratan tumbuhnya mangrove tidak ada.
Akar-akar	Luas mangrove ± 1 Ha	- Akses menuju lokasi mangrove bisa ditempuh dengan semua jenis kendaraan - Kawasan mangrove tersebar di Dusun Akar-akar utara, seluas ± 0,5 ha. Di dusun Tanjung Busur seluas ± 0.2 ha. Di dusun Batu Keruk ada di muara lokok Nengkukun, terbentang dengan luas ± 0,3 ha, didominasi oleh tanaman waru, ketapang, kurangi dan nipah.

Sumber : KAP Survey, 2015.

b. Potensi Terumbu Karang

Terumbu karang adalah sekumpulan *hewan karang* yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Hewan karang bentuknya menyerupai batu dan mempunyai warna dan bentuk beraneka rupa. Hewan ini disebut polip, merupakan hewan pembentuk utama terumbu karang yang menghasilkan zat kapur. Polip-polip ini selama ribuan tahun membentuk terumbu karang. Kegiatan konservasi terumbu karang di Desa Medana telah dilakukan bersama masyarakat dan pelaku usaha wisata. Hal ini terjadi karena keprihatinan terhadap banyaknya terumbu karang yang mati akibat bleaching (pemanasan global), kelompok terumbu karang mencoba melakukan konservasi dengan adanya bantuan 25 unit rak besi dari KLH kapasitas bibit 75. Tahun 2013 mendapatkan bantuan 24 unit balok dari KLH kabupaten Lombok Utara. Sejumlah 1500 bibit sudah berkembang dan perlu distek. Di Desa Rempek kondisi terumbu karang dapat dikategorikan cukup baik sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat, karena sudah ada aturan/awiq-awiq. Pada masa lalu pertumbuhan terumbu karang terganggu akibat eksploitasi menjadi kapur, pengambilan pasir dan batu dipantai serta adanya aktivitas nelayan sendiri melakukan pemboman ikan. Potensi Terumbu karang di lokasi penelitian diuraikan pada Tabel 2.3.4.

Tabel 2.3.4. Sebaran ekosistem terumbu karang

Desa	Sumber Daya Terumbu Karang	Akses, Bentangan terumbu karang
Medana	Terumbu karang terletak di Dusun Teluk Dalam Kern.	- Akses menuju teluk Dalam kern Jambi anom dapat dengan mudah ditempuh menggunakan perahu nelayan - Konservasi dan budidaya terumbu karang dimulai telah dimulai. Tahun 2007 dibentuk kelompok Terumbu Karang dan bertemu dengan komisi C kabupaten Lombok Barat
Rempek	Terumbu karang tersebar di sekitar laut Dusun Lempenge	- Akses menuju Dusun Lempenge sangat mudah ditempuh menggunakan kendaraan bermotor. Fasilitas berupa perahu nelayan banyak tersedia di kawasan pantai - Bentangan terumbu karang dari Dusun Lempenge hingga hingga batas wilayah dusun Luk desa Sambik Bangkol
Anyar	Kawasan terumbu karang berada sekitar 5 km dari	Akses menuju lokasi dapat dengan mudah ditempuh menggunakan perahu nelayan

	pantai /pesisir Anyar (kawasan perbatasan antar desa Anyar dan Loloan)	Bentangan kawasan pesisir pantai sepanjang kurang lebih 2 Km dan tersedia Dermaga Labuhan Carik.
Akar-akar	Terumbu karang terbentang panjang sekitar 2 km sepanjang laut pantai dengan kondisi masih alami	- Akses menuju lokasi dapat dengan mudah ditempuh menggunakan perahu nelayan - Pengamatan saat air laut surut terlihat jelas barisan bongkahan batu karang 100 meter sepanjang pantai

Sumber : KAP Survey, 2015.

c. Potensi Perikanan Tangkap dan Budidaya

Potensi perikanan laut dan budidaya di lokasi penelitian cukup besar mengingat daerah lombok utara memiliki lokasi *fishing ground*. Berbagai jenis ikan dominan ditangkap diantaranya Tongkol, Kembung, Tuna, Cakalang, Kakap, Ekor kuning, Sotong, Kerapu, Selar, Lemuru, Udang, Cumi-cumi dan beberapa ikan hias dimana beberapa jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis penting dan mempunyai nilai produksi tinggi. Potensi perikanan di wilayah ini mempunyai prospek yang cukup baik.

Tabel 2.3.5. Sebaran sumber daya perikanan di lokasi penelitian

Desa	Sumber Daya Perikanan	Keterangan
Medana	Jenis ikan karang (kerapu), ekor kuning, ikan sulir, paso, rume, ikan terbang, layang, lemuru.	Pengembangan perikanan dilakukan di lokasi Jambianom dan Teluk Dalem Kern untuk budidaya Ikan (KJA Kerapu) dan Budidaya Rumput Laut
Rempek	Jenis ikan parean, tongkol, bekucing, ikan layang-layang, ikan tuna (kunyitan), tumpek dan parean yang ditangkap masuk katagori ikan dengan beratnya $\pm 20 - 30$ kg/ekor	Keberadaan ikan-ikan besar ini semakin meningkat sejak adanya pembuatan Rumpon yang berada di laut dengan kedalaman ± 1.400 meter dan rumpon di laut dangkal ± 15 m
Anyar	Jenis ikan balang-balang (ikan terbang), lemuru, tuna, ketumpek, bara kuda, kunyitan, paso, teri, tongkol, languan, kerapu	Bentangan kawasan pesisir pantai anyar sepanjang kurang lebih 2 Km dan telah tersedia Dermaga (Labuhan Carik)
Akar-akar	Jenis ikan tongkol, bekucing, layang-layang, ikan tuna (Kunyitan), tumpek dan parean	Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebagian besar berada di dusun Akar-akar utara, dusun Tanjung Busur, dusun Batu Keruk, dusun Batu Jingkiran, dusun Embar – embar

Sumber : KAP Survey, 2015.

D. Potensi Wisata

Perkembangan pariwisata di 3 (tiga) gili yaitu Gili Air, Meno dan Terawangan memiliki pengaruh yang besar terhadap kawasan lain di Kab Lombok Utara. Keberadaan pariwisata ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi termasuk peluang pengembangan perikanan baik budidaya maupun tagkap untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Salah satu lokasi yang terkena dampak pariwisata adalah Desa Medana yang secara geografis berdekatan dengan 3 Gili.Salah satu dampaknya adalah telah dibangunnya hotel Medana Bay Marina

di Teluk Dalem Kern yang wilayah tersebut juga merupakan wilayah budiaya perikanan dan kawasan permukiman nelayan.

Perkembangan wisata ke sebelah timur (melewati Desa Rempek, Anyar dan Akar-akar) Kab Lombok Utara juga menunjukkan perkembangan yang signifikan terutama dengan banyaknya wisatawan lokal maupun mancanegara yang ingin menikmati keindahan pantai. Disamping itu juga adanya Gunung Rinjani memberikan suasana lain keindahan vulkanik yang tentunya setiap tahun dikunjungi oleh wisatawan. Informasi Lokasi wisata pantai di desa lokasi KAP Survey sebagai berikut

Tabel 2.3.6. Lokasi wisata pantai

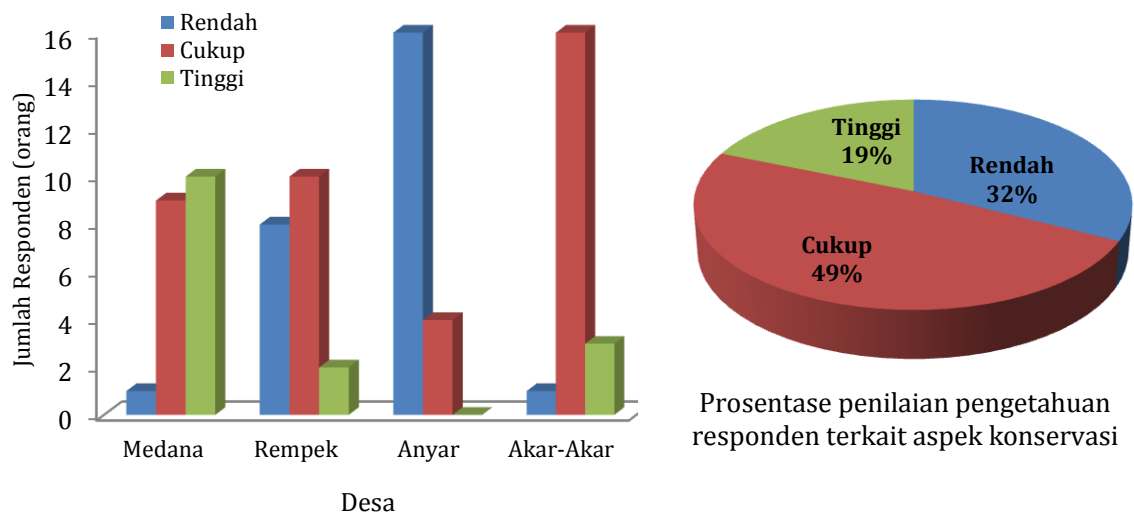
Desa	Pantai	Keterangan
Medana	Wilayah Jambianom dan Teluk Dalem Kern	Perkembangan wisata di Jambianom dan Teluk Dalem cukup pesat dan memberikan dampak yang signifikan terhadap penghasilan masyarakat. Pantainya yang indah yang disertai oleh aktivitas nelayan dengan budidaya memnarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Medana dimana telah tersedia hotel.
Rempek	Pantai Rempek	Rempek sedang mengembangkan wilayah pantainya sebagai tempat kunjungan wisata dengan keindahan laut dan pantainya. Upaya pengembangan taman di pantai, lapak sebagai tempat lokasi masyarakat berjualan, pos jaga dan lainnya. Potensi terumbu karang yang masih terjaga, adat atau acara selamatan laut “Upacara Labuan”, yang di tempatkan di pinggir laut juga menjadi daya tarik wisata di Rempek
Anyar	Labuhan carik dusun Plabasari	Bentangan kawasan pesisir pantai sepanjang kurang lebih 2 Km. dan tersedia Dermaga (Labuhan Carik). Dermaga ini disamping dimanfaatkan sebagai tempat memancing ikan oleh masyarakat dari berbagai desa juga sebagai salah satu tempat untuk rekreasi terutama pada saat tahun baru dan habis lebaran
Akar-akar	Dusun Akar-Akar, muara lokok Lebak dan muara lokok Mual, loloan sungai lokok Menengen	Pantai Akar-akar mulai berkembang menjadi kawasan pantai dengan berbagai fasilitas seperti villa, dimana pantai ini menyediakan suasana alam pesisir yang tenang, keramahan dan kepolosan orang lokal yang murah senyum serta budaya adat. Keberadaan Gunung Rinjani dengan jalur Senaru banyak dimanfaatkan oleh wisatawan untuk mampir di pantai akar-akat menikmati pemandangan pantai sambil menikmati ikan bakar

Sumber : KAP Survey, 2015.

2.3.4. Pengetahuan Lokal dan Praktik Masyarakat tentang Tata Kelola

a. Aspek Konservasi

Penilaian pengetahuan responden terkait aspek konservasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden terhadap pelestarian sumber daya pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, lamun, serta satwa berdasarkan karakteristik desa masing-masing di lokasi Survey KAP. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian pengetahuan aspek konservasi sebanyak 49% responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 32 % responden dengan pengetahuan masih rendah. Informasi terkait penilaian pengetahuan responden dari aspek konservasi disajikan pada Gambar 2.3.12.



Gambar 2.3.12. Penilaian pengetahuan responden terkait aspek konservasi

Pengetahuan responden dari aspek konservasi memang lebih banyak terkait dengan pemahaman pelestarian kaasan pesisir diantaranya penanaman pohon, budidaya terumbu karang, pelarangan untuk tidak merusak pantai. Apabila dilihat pada masing-masing desa lokasi KAP Survey, responden di Desa Madana memang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Rempek, Anyar dan Akar-akar. Tingkat pengetahuan terendah terdapat di Desa Anyar serta Desa Rempek. Persepsi pengetahuan responden terkait aspek konservasi disajikan pada Tabel 2.3.7.

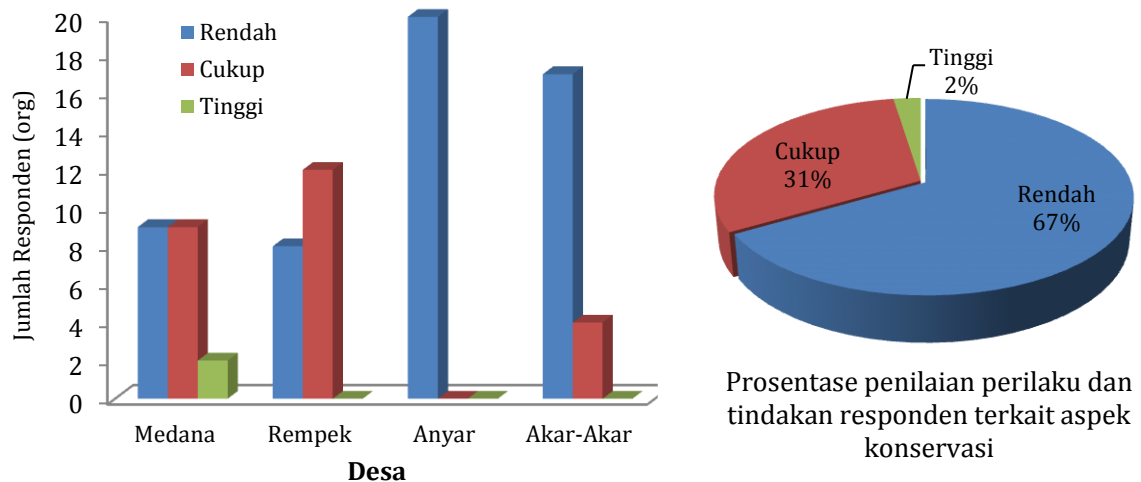
Tabel 2.3.7. Persepsi pengetahuan responden terkait aspek konservasi

Desa	Pengetahuan terhadap konservasi	Persepsi responden terhadap manfaat konservasi
Medana	Persepsi masyarakat terkait konservasi yaitu pelestarian pesisir, perbaikan karang, perlindungan karang, menanam karang di laut dan pinggir pantai, budidaya terumbu karang, melestarikan pesisir, penanaman	Manfaat konservasi terumbu karang diantaranya tempat bertelur ikan sehingga hasil tangkapan semakin banyak, mencegah abrasi, perlindungan biota laut dan tempat memancing, rumah ikan dan keindahan alam laut,

	kembali terumbu karang, pemeliharaan, pelestarian dan upaya memperbaiki ekosistem yang rusak	tempat diving dan tempat berkumpul ikan • Manfaat konservasi mangrove diantaranya menahan abrasi, melindungi kawasan pesisir dari abrasi, serta rumah ikan
Rempek	Persepsi masyarakat terkait konservasi yaitu melakukan pelarangan untuk tidak merusak pantai seperti mengambil pasir dan batu pantai, pemeliharaan dan pengawasan pesisir pantai, pelarangan penggunaan bom, putas dan tidak boleh mengambil batu kerikil di pantai. Penanaman tanaman pinggir pantai, membuat terumbu/rumah ikan, melindungi dan melestarikan serta memanfaatkan kawasan pesisir	• Manfaat konservasi terumbu karang diantaranya tempat ikan berkumpul, tempat rumah ikan dan tempat ikan bertelur, tempat berkumpulnya ikan-ikan karang. • Manfaat konservasi mangrove diantaranya melindungi pantai agar tidak rusak, melindungi pantai agar air laut tidak mengerus ke daratan, • Manfaat konservasi lamun diantaranya makanan ikan
Anyar	Persepsi masyarakat terkait konservasi yaitu perlindungan kawasan pantai, menjaga terumbu karang, melindungi pesisir pantai dengan menanam bakau untuk perlindungan laut, penangkapan ikan tidak boleh pakai bom, pelestarian dan bersih laut, perbaikan dan menjaga karang, tidak boleh melakukan pengeboman ikan supaya karang tidak rusak	• Manfaat konservasi terumbu karang diantaranya tempat berkembang biaknya ikan karang supaya ikan tetap ada, untuk menyelamatkan laut supaya tidak rusak, tempat berkembang biaknya ikan, untuk kelestarian tempat berkembang biaknya ikan, rumah ikan supaya ikan tetap ada
Akar-akar	Persepsi masyarakat terkait konservasi yaitu melakukan pengawasan dan perlindungan dari kegiatan pengerusakan, menjaga kelestarian pantai termasuk pepohonan, karang dan mengawasi laut dari pengerusakan, dipahami sebagai pelestarian lingkungan pesisir dengan cara mengawasi dan menjaganya, Sebatas menjaga dan mengawasi dan memanfaatkan wilayah pantai dan laut, kegiatan pelestarian sumber daya alam, dilakukan dengan penanaman, pemeliharaan serta memanfaatkan secara berkesimbangan, diwujudkan sebagai lambang KLU "Tioq Tataq Tunaq" artinya tanami, lakukan pengaturan dan pemeliharaan baru dimanfaatkan, pengawasan kelestarian alam supaya tetap terjaga	• Manfaat konservasi terumbu karang diantaranya keberadaan ikan selalu terjaga dan tidak cepat hilang, Tempat hidup ikan, tempat makan dan berkembang biak, Pemecah ombak/gelombang supaya terhindar dari pengikisan, tempat hidup ikan, penahan ombak dan gelombang, tempat hidup dan berkembangnya ikan dan penyedia makanan ikan • Manfaat konservasi mangrove diantaranya penahan tanah dipinggir sungai muara sungai) supaya tidak erosi dan longsor, Tempat hidup satwa/hewan seperti monyet, burung, ular dll, tempat hidup ikan, sebagai pelindung tanah daratan dari pasang surut laut, Tempat berkembang biaknya ikan dan kepiting • Manfaat konservasi lamun diantaranya sebagai tempat makan dan bertelurnya ikan, tempat hidup dan berkembang biak ikan penyedia makanan ikan, lamun seperti padang rumput berguna bagi pengatur oksigen didalam laut tempat melekatnya telur dan makanan ikan

Sumber : KAP Survey, 2015.

Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek konservasi dilakukan berdasarkan atas keterlibatan dalam terhadap pelestarian sumber daya pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, lamun, serta aktivitas di kawasan pesisir lainnya. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 67 % masuk dalam kategori rendah dan 31 % responden dengan kategori cukup. Informasi terkait penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek konservasi disajikan pada Gambar 2.3.13.



Gambar 2.3.13. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek konservasi

Terkait dengan penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek konservasi diantaranya peran dan bentuk keterlibatannya memang lebih banyak terkait dengan kegiatan penanaman pohon, budidaya terumbu karang, pelarangan untuk tidak merusak pantai. Apabila dilihat pada masing-masing desa lokasi KAP Survey, responden di Desa Medana memang memiliki prosentase penilaian perilaku dan tindakan yang tinggi dibandingkan dengan Desa Madana. Jika perkembangan terumbu karang di kawasan Medana, khususnya Jambianom dan Teluk Dalem Kern, perjalanan mereka cukup berliku dalam mengelola dinamika dan letupan social di masyarakat. Munculnya para pemrakarsa lingkungan kelompok terumbu karang karena “keprihatinan lingkungan” dan “melihat peluang ekonomi” menjadi asset berharga bagi masyarakat Medana. “Pengalaman dan praktek” mereka bisa menjadi inspirasi generasi sekarang yang bermukim di kawasan pesisir Medana untuk mandiri dan sejahtera serta “survive” dalam kawasan “pariwisata”. Tingkat prosentase penilaian perilaku dan tindakan terendah terdapat di Desa Anyar serta Desa Akar-akar. Peran dan bentuk keterlibatan masyarakat terkait aspek konservasi disajikan pada Tabel 2.3.8.

Tabel 2.3.8. Persepsi perilaku dan tindakan responden terkait aspek konservasi

Desa	Peran masyarakat/responden	Bentuk keterlibatan
Medana	Ketua kelompok konservasi	Konservasi mangrove berupa penanaman pohon mangrove di muara sungai sepanjang

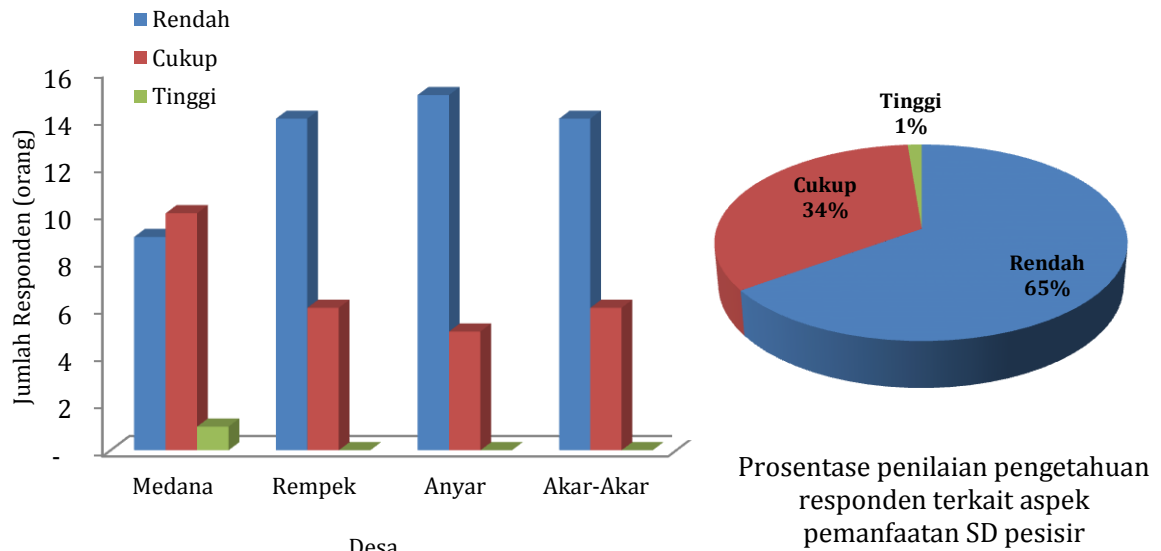
	• Fasilitator dan pendampingan program transplantasi karang • Fasilitasi kunjungan • Pendiri kelompok karang dan pernah menjadi ketua kelompok karang • Anggota kelompok • Sebagai pelindung penasehat kelompok	pantai medana, penanaman buyug (palm laut) • Konservasi terumbu karang berupa penanaman terumbu karang dengan raknya dan piramid, pembuatan, penanaman, pembibitan, cara mencangkok di lakukan 3 tahun yang lalu, melakukan pemulihan karang dengan membuat meja yang dilakukan oleh kelompok karang, pencangkakan karang/disteak dan perawatan karang, pengambilan bibit, perbaikan bibit, lem (merekatkan) karang menggunakan lem dempul. • Perlindungan pantai berupa pembersihan pantai, penanaman waru dan jumplang bantuan dari KLH
Rempek	• Pengawas (mengawasi dan mengajak masyarakat untuk peduli lingkungan) • Kelompok rumpon • Mengorganisir warga penanaman pohon • Pengawasan bersama POKDARWIS	• Konservasi terumbu karang berupa memberikan pemahaman ke masyarakat, menjaga terumbu agar tidak rusak, menjaga karang kalau ada nelayan (kapal besar) menggunakan jaring dasar, membuat rumah ikan (rumpon) • Perlindungan pantai berupa pelarangan dan mengawasi masyarakat agar tidak mengambil pasir, menanam pohon (waru dan ketapang) dan tidak mengambil pasir dan kerikil di pantai, pembersihan pantai
Anyar	• Anggota masyarakat	• Konservasi terumbu karang berupa menanam bakau dan waru
Akar-akar	• Peserta konservasi hutan rakyat 200 ha (Dishut) • Pembinaan dan penyuluh, fasilitator (pendampingan PERDES) kehutan • Anggota masyarakat biasa	• Konservasi mangrove berupa menanam pohon waru keranji dan ketapang dipantai, menjaga dan memelihara pepohonan di pesisir dari kerusakan dan penebangan, Membentuk kelompok pengawas pantai (langlang laut), pembinaan kelompok tani, nelayan dengan penyuluhan agar melakukan perlindungan terhadap hutan adat dan pesisir. • Konservasi terumbu karang berupa menjaga dan mengawasi dari pengerusakan • Konservasi lamun berupa memelihara dan menjaga lamun sebagai tempat makan ikan. • Perlindungan pantai berupa menanam pohon seperti ketapang, waru, kurangi, nipah, menjaga dan mengawasi terhadap pengambilan pasir, karang, pepohonan dll, tempat sampan, tempat istirahat dan dagang ikan, pemanfaatan sebagai tempat rekreasi.

Sumber : KAP Survey, 2015.

b. Aspek Pemanfaatan

Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden terhadap pemanfaatan sumber daya

pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, lamun, serta potensi pesisir lainnya berdasarkan karakteristik desa. Berdasarkan penelitian di 4 (empat) lokasi survey prosentase penilaian pengetahuan aspek pemanfaatan sebanyak 65 % responden memiliki pengetahuan yang rendah dan 34 % responden dengan pengetahuan yang cukup. Informasi terkait penilaian pengetahuan responden dari aspek pemanfaatan sumber daya pesisir disajikan pada Gambar 2.3.14.



Gambar 2.3.14. Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan sumber daya pesisir

Tabel 2.3.9. Pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan

Desa	Sumber daya pesisir	Bentuk Pemanfaatan
Medana	• Potensi lokasi pasang surut	• Lokasi penangkapan siput
	• Potensi lokasi penangkapan ikan tertentu	• Penangkapan ikan ekor kuning, Cumi, jombrang, sulir, Tongsing, kerapu, mancing dan jaring di takat (Segaluh, Lana Boko, Malang, Sira, Bagik Bais, Lana beda, Butun)
	• Potensi terumbu karang	• Duhulu untuk kapur tetapi sekarang tidak lagi /dilarang, budidaya stek/bibit karang, Berkembang biak ikan, transplantasi karang, kunjungan pramuka Australia
Rempek	• Potensi Lamun	• Masak sayur untuk konsumsi sendiri
	• Potensi lokasi penangkapan ikan	• Menangkap ikan (memancng dan menjala) dan memasang rumpon
	• Potensi terumbu karang	• Untuk tempat mencari ikan
Anyar	• Potensi kawasan pantai	• Pantai untuk tempat menjual ikan dan wisata
	• Potensi lokasi penangkapan ikan	• Penangkapan ikan kakap dan ikan balang-balang, pembuatan rumpon, ikan terbang, Tumpak (ini musiman), ikan tuna, kerapu, lemuru, tongkol, teri
	• Potensi terumbu karang	• dipakai untuk bahan bangunan
Akar-akar	• Potensi lokasi pasang surut	• Tempat mencari kerang, ikan teri, kepiting, kerang, udang.
	• Potensi lokasi penangkapan ikan	• Penangkapan ikan tuna, tumbak, ketumpek, balang-balang dan tenggiri, pembuatan rumpon

- | | |
|--|--|
| <p>tertentu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Potensi terumbu karang | <ul style="list-style-type: none"> • Tempat menangkap ikan dan memancing ikan (pogot) |
|--|--|

Sumber : KAP Survey, 2015.

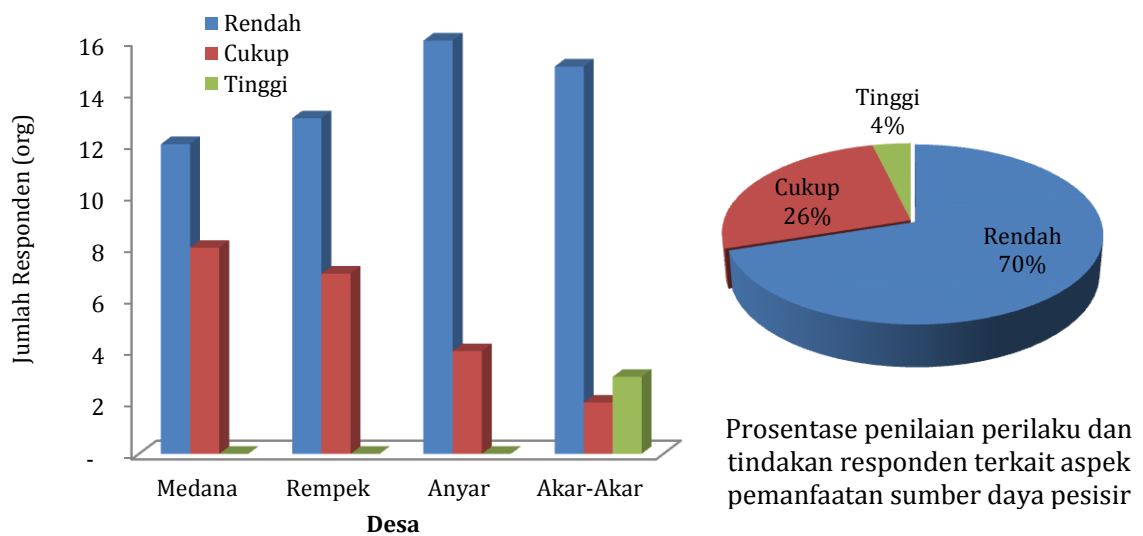


Gambar 2.3.15. Rumpon yang dibuat/dirakit oleh kelompok di Desa Rempek



Gambar 2.3.16. Pemberat rumpon yang dibuat oleh kelompok di Desa Rempek

Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan dilakukan berdasarkan atas keterlibatan dalam terhadap pemanfaatan sumber daya pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, lamun, serta aktivitas di kawasan pesisir lainnya secara berkelanjutan. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 70 % masuk dalam kategori rendah dan 26 % responden dengan kategori cukup. Informasi terkait penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek pemanfaatan disajikan pada Gambar 2.3.16.



Gambar 2.3.16. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan sumber daya pesisir

Terkait dengan penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek pemanfaatan diantaranya peran dan bentuk keterlibatannya memang lebih banyak terkait dengan

kegiatan penanaman pohon, budidaya terumbu karang, pelarangan untuk tidak merusak pantai. Apabila dilihat pada masing-masing desa lokasi KAP Survey, responden di Desa Madana memang memiliki prosentase penilaian perilaku dan tindakan yang tinggi dibandingkan dengan Desa Medana. Tingkat prosentase penilaian perilaku dan tindakan terendah terdapat di Desa Anyar serta Desa Akar-akar.

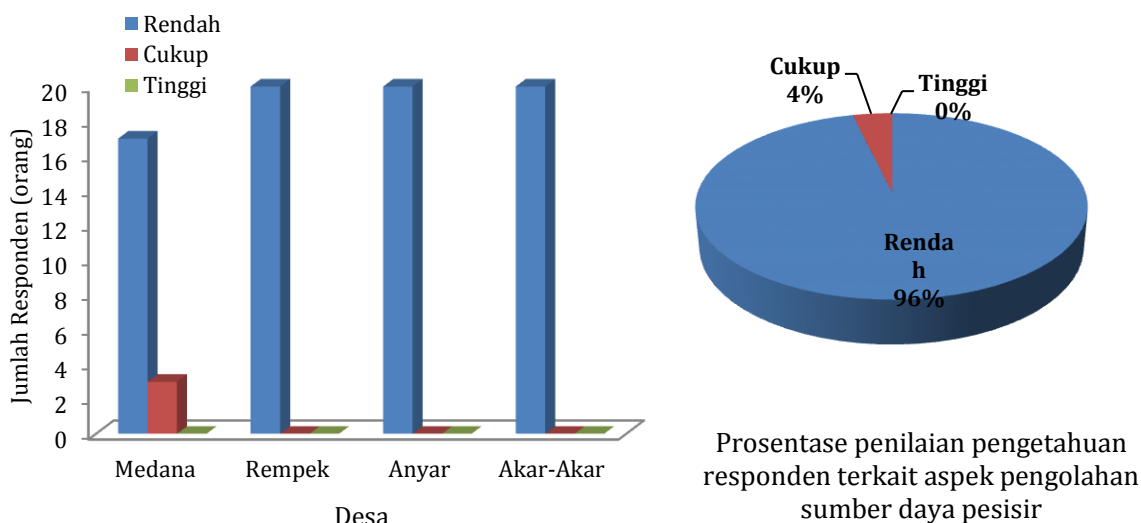
Tabel 2.3.10. Persepsi perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan

Desa	Peran masyarakat/responden	Bentuk keterlibatan dalam Pemanfaatan
Medana	• Anggota KJA kerapu • Ketua/koordinator • Fasilitator dan pendampingan program eco climate village	• Membudidayakan kerapu • Koordinir POKMASWAS • 1. Program pemetaan wilayah kelola dan ruang hidup 2. program ECP Climate Village. 3. Pemetaan dampak perubahan iklim daerah pesisir IMAC
Rempek	• Ketua kelompok • Anggota kelompok	• Mengorganisir warga dan pengawasan bersama POKDARWIS • Menangkap di rumpon, membuat rumah ikan dan menjaga terumbu karang, penangkapan ikan
Anyar	• Ketua kelompok sumber rizki • Anggota kelompok	• Membantu dalam perlengkapan kelompok berupa prasarana nelayan, bantuan modal, jaring, mesin mengorganisir warga dan pengawasan bersama POKDARWIS • budidaya dan pemanfaatan (Rumpon, KUBE), menangkap di rumpon, pemanfaatan (bantuan jaring dari dinas perikanan) untuk kelompok, membuat rumah ikan dan menjaga terumbu karang, penangkapan ikan
Akar-akar	• Pembinaan, penyuluh, fasilitator • Ketua kelompok • Anggota kelompok	• Penyuluhan (bimbingan teknis) cara tangkap Dan budidaya perikanan • Bersama kelompok dapat bantuan bibit ikan nila 600 ekor • Peserta penyuluhan (bimbingan teknis) cara tangkap, penyaluran bantuan alat tangkap ke nelayan kurang mampu, pola bergilir, Peserta penyuluhan, bimbingan teknis cara tangkap

Sumber : KAP Survey, 2015.

c. Aspek Pengolahan

Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemanfaatan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden terhadap pemanfaatan sumber daya pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, lamun, serta potensi pesisir lainnya berdasarkan karakteristik desa. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian pengetahuan aspek pemanfaatan sebanyak 65 % responden memiliki pengetahuan yang rendah dan 34 % responden dengan pengetahuan yang cukup. Informasi terkait penilaian pengetahuan responden dari aspek pemanfaatan sumber daya pesisir disajikan pada Gambar 2.3.17.



Gambar 2.3.17. Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pengolahan sumber daya pesisir

Tabel 2.3.11. Pengetahuan responden terkait aspek pengolahan

Desa	Sumber Daya pesisir	Bentuk Pengolahan
Medana	• Ikan	• Pengolahan menjadi kerupuk ikan, abon, Masakan pes, sate dan pindang • Dijual dalam bentuk mentah • Belum dilakukan pengolahan
	• Terumbu karang, mangrove, lamun	
Rempek	• Ikan	• Sate, pentol, abon • Dijual dalam bentuk mentah • Belum dilakukan pengolahan
	• Terumbu karang, mangrove, lamun	
Anyar	• Ikan	• Pengolahan menjadi abon, ikan asin (bajo), sate, pes kepiting, • Dijual dalam bentuk mentah • Belum dilakukan pengolahan
	• Terumbu karang, mangrove, lamun	
Akar-akar	• Ikan	• Dipindang dibuat sate dan pepes, ikan asin, pindang, untuk kepiting dimasak menjadi lauk • Dijual dalam bentuk mentah • Belum dilakukan pengolahan
	• Terumbu karang, mangrove, lamun	

Sumber : KAP Survey, 2015.



Gambar 2.3.18. Pengolahan ikan menjadi sate di Desa Akar-akar

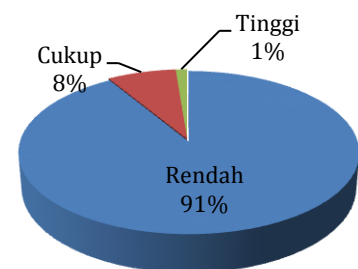
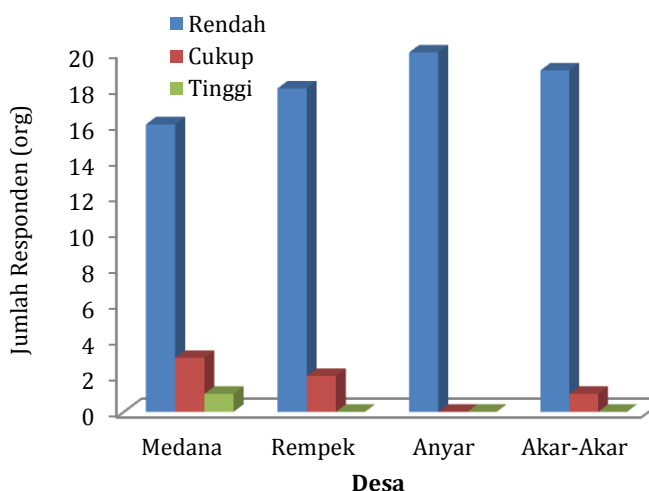


Gambar 2.3.19. Pengolahan ikan menjadi pepes ikan di Desa Akar-akar



Gambar 2.3.20. Kelompok tani pengolahan&pemasaran ikan (POKLAHSAR)

Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemanfaatan dilakukan berdasarkan atas keterlibatan dalam terhadap pengolahan hasil perikanan. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 70 % masuk dalam kategori rendah dan 26 % responden dengan kategori cukup. Informasi terkait penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek pengolahan disajikan pada Gambar 2.3.21.

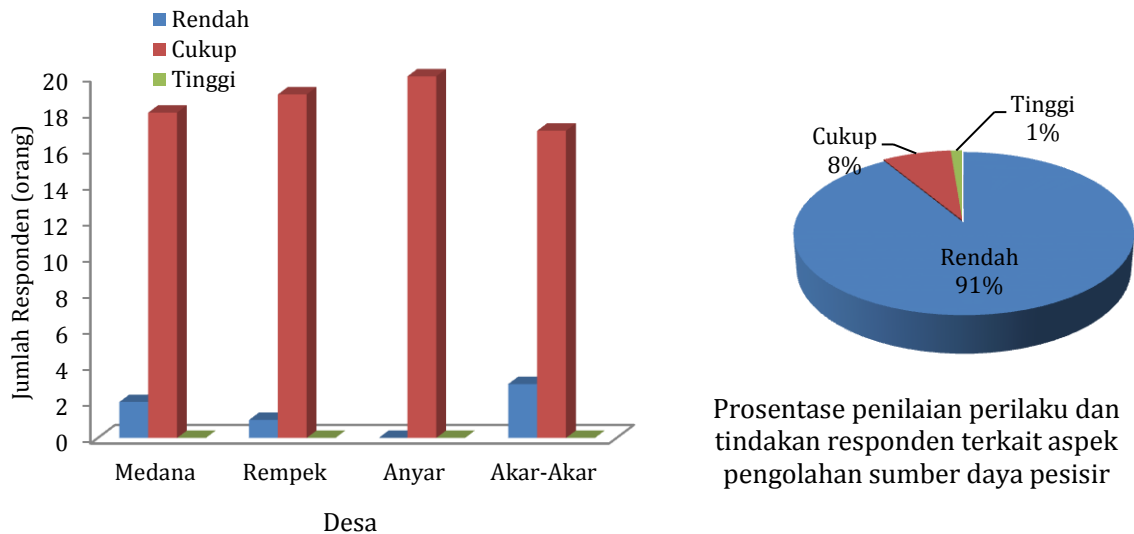


Prosentase penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pengolahan sumber daya pesisir

Gambar 2.3.21. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pengolahan sumber daya pesisir

d. Aspek Pemasaran

Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemasaran dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden terhadap pemasaran produksi dan hasil tangkapannya. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian pengetahuan aspek pemanfaatan sebanyak 91 % responden memiliki pengetahuan yang rendah dan 8 % responden dengan pengetahuan yang cukup. Informasi terkait penilaian pengetahuan responden dari aspek pemasaran disajikan pada Gambar 2.3.22.



Gambar 2.3.22. Penilaian pengetahuan responden terkait aspek pemasaran hasil perikanan

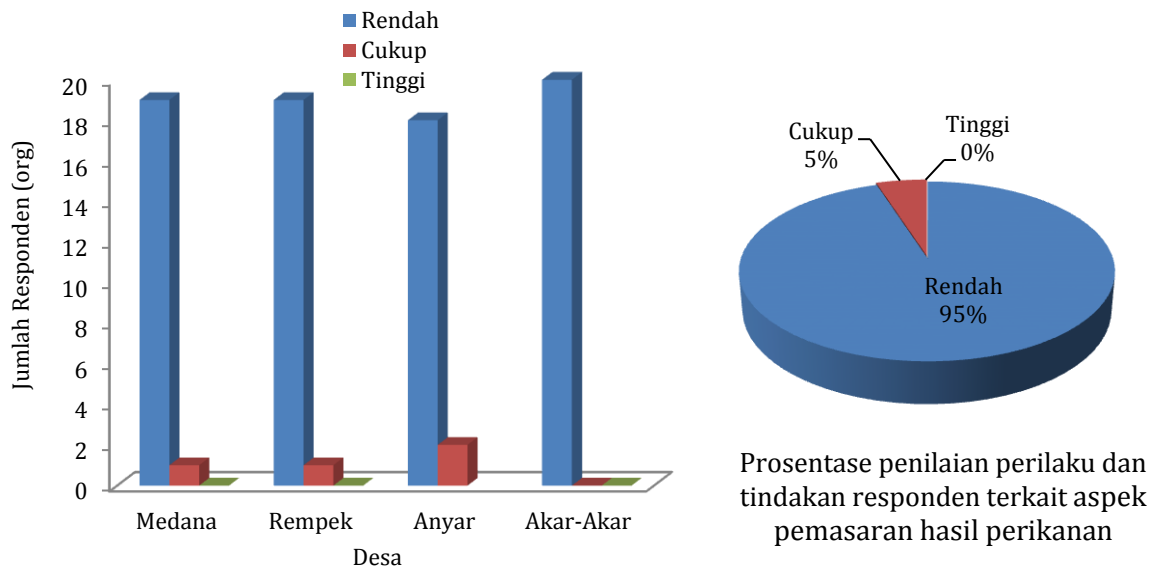
Tabel 2.3.12. Pengetahuan responden terkait aspek pemasaran

Desa	Sumber daya pesisir	Lokasi Pemasaran	Keterangan
Medana	• Ikan	• Pasar Tanjung	• Bila hasil tangkapannya sedikit, ikan di jual di pasar tanjung. Jika banyak (3-4 bak), ikan di jual hingga di pasar bertais (Mataram)
Rempek	• Ikan	• Dipinggir pantai dan kadang dijual ke kampung di sekitar desa rempek) • Dijual ke penendak • Dibawa ke pasar sendiri • Dijual kelompok pemasar (NINA BAHARI) di lempenye	• Di jual ke penendak kalau sedikit dan ke kelompok hasil lumayan banyak • Kelompok/Istri, menjual ke penendak dan dijual ke kampung-kampung serta kepasar
Anyar	• Ikan	• Penendak ikan (untuk nelayan) • Dijual keliling	• Penjualan dilakukan oleh istri nelayan keliling pakai sepeda motor

		kampung , pengepul, ke pelele di desa Sukadana	• Dijual ke pasar anyar dan tempes	• Dijual ke pasar atau dusun-dusun sekitar, pedagang keliling atau pedagang dari luar ngambil dirumah
Akar-akar	• Ikan	• Dijual langsung di pantai ke penendak	• Ke pasar akar-akar	• Kalau hanya 1 bak (20 sampai 30 kg) dijual sendiri keliling dusun. Kalau banyak dijual ke penendak/pelele atau ke pasar
		• Tempat pelelangan ikan dipasar akar- akar		

Sumber : KAP Survey, 2015.

Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemasaran dilakukan berdasarkan atas keterlibatan dalam terhadap pemasaran hasil tangkapan dan budidaya perikanan. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 95 % masuk dalam kategori rendah dan 5 % responden dengan kategori cukup. Informasi terkait penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek pemasaran disajikan pada Gambar 2.3.23.



Gambar 2.3.23. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek pemasaran hasil perikanan

Tabel 2.3.13. Pengetahuan responden terkait aspek pemasaran

Desa	Kemudahan Pemasaran	Kesulitan dalam Pemasaran
Medana	• Pasar dekat (tanjung ± 2km), masalah harga juga masih murah • Jika tidak habis terjual di kampung, ikan di jual keliling perumahan (BTN Nusantara) dan kampung-kampung • Transportasi lancar • Ikan hasil produksi laku terjual (kadang keterbatasan bahan baku	• Harga ikan kerapu apabila pembeli dari desa sendiri sehingga harganya murah

	untuk membuat kerupuk)	
Rempek	• Kalau hasil banyak sudah dibeli ke kelompok dan kalau sedikit di beli oleh penendak kecil • Selama ini masih belum pernah mengalami kesulitan karena kalau musim ikan banyak juga kepasarnya tidak hanya ditanjung tetapi langsung ke mataram • Transportasi ke pasar lancar dan banyak angkutan	• Kalau pada saat panen banyak harganya murah
Anyar	• Hasil tangkapan dijual di rumah tanpa perlu ke pasar • Transportasi ke pasar lancar dan banyak angkutan	• Kalau hasil menangkap ikan banyak karena rusak tidak ada pengawetan (pernah berton-ton ditangkap) belum ada TPI • Ketika tangkapan banyak tidak ada yang nampung/ikan menjadi rusak • Tidak ada standar harga, harga ditentukan oleh pembeli • jika banyak ikan harganya murah, penendak beli dengan harga murah
Akar-akar	• Sarana jalan mudah dilalui, pembeli datang sendiri dan dibayar langsung • Sarana transportasi tersedia • Pasar dekat • Hasil tangkapan selalu laku dijual dipantai, didusun, dipasar	• Apabila tangkapan banyak tidak ada yang nampung/ikan menjadi rusak • Apabila hasil tangkapan banyak ikan harganya murah, penendak beli dengan harga murah

Sumber : KAP Survey, 2015.



Gambar 2.3.24. Aktivitas ibu-ibu pedagang (penendak) membeli tangkapan ikan hasil tangkapan nelayan di Desa anyar

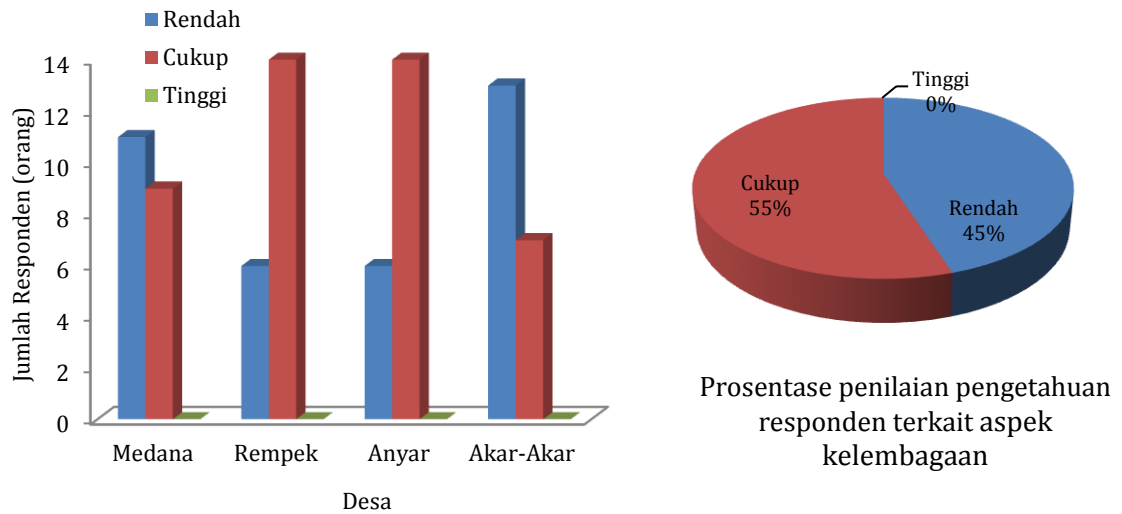


Gambar 2.3.25. Pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan Akar-akar menggunakan sepeda motor oleh istri nelayan

e. Aspek Kelembagaan

Penilaian pengetahuan responden terkait aspek kelembagaan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden terhadap kelembagaan masyarakat di kawasan pesisir. Berdasarkan penelitian di 4 lokasi survey prosentase penilaian pengetahuan aspek kelembagaan sebanyak 45 % responden memiliki pengetahuan yang

rendah dan 55 % responden dengan pengetahuan yang cukup. Informasi terkait penilaian pengetahuan responden dari aspek kelembagaan disajikan pada Gambar 2.3.26.



Gambar 2.3.26. Penilaian pengetahuan responden terkait aspek kelembagaan

Kelembagaan masyarakat di kawasan pesisir Kab. Lombok Utara pada umumnya dan lokasi penelitian pada khususnya terdiri dari kelembagaan perempuan kelompok usaha bersama (KUBE) pengolah dan pemasar hasil perikanan, Kelompok sadar wisata (POKDASWIS), Kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) dan kelompok masyarakat konservasi. Dari sisi pengetahuan, masyarakat sudah memiliki pengetahuan terhadap kelembagaan dan peran kelembagaan tersebut dalam aktivitasnya memanfaatkan sumber daya pesisir. Dari hasil survey, prosentase pengetahuan 55 % dengan pengetahuan yang cukup. Kelembagaan dan perannya di masing-masing desa di uraikan pada Tabel 3.14.

Tabel 2.3.14. Pengetahuan responden terkait aspek kelembagaan

Desa	Kelembagaan	Peran Kelembagaan
Medana	• Kelompok Bareng angen (Teluk Dalam Kern) • Kelompok Perempuan bahari (Pengolah ikan) • Pokdarwis • Kelompok karang • Bahari lestari	• Kelompok pemeliharaan kerapu • KUBE (kelompok Usaha Bersama) Pengolahan ikan • Panwasmas pengawasan, Panwasmas ekowisata • Konservasi dan pengamanan • Sadar Lingkungan dan Bahari Lestari (pengawasan dan pengamanan)
Rempek	• Kelompok Nina bahari • Kelompok Bahtera tunggal • Karya bahari • POKDARWIS	• Menjaga karang membuat rumpon untuk tempat ikan • Pengolah hasil laut • Pengolah hasil laut • Menjaga kelestarian wilayah pesisir
Anyar	• Kelompok Sumber Rizki	• Menjaga keberadaan dan kelestarian pesisir serta pengolahan hasil laut

	• KUBE mele maju • POKMASWAS	• Pengolah hasil laut • Melakukan pembinaan kepada kelompok • Sadar Lingkungan dan Bahari Lestari (pengawasan dan pengamanan)
Akar-akar	• POKLAHSAR mele maju • POKLAHSAR putra gamang • POKLAHSAR , tunak bareng • POKLAHSAR sinar utara • POKLAHSAR mele maju • Putra sejati Pokyan • KUB Putra gamang	• Pengolahan dan pemasaran hasil laut • Pengolahan dan pemasaran hasil laut • Pengolahan dan pemasaran hasil laut • Pengolahan dan pemasaran hasil laut • Pengolahan dan pemasaran hasil laut • Pengolahan dan pemasaran hasil laut • Pengolahan dan pemasaran hasil laut

Sumber : KAP Survey, 2015.

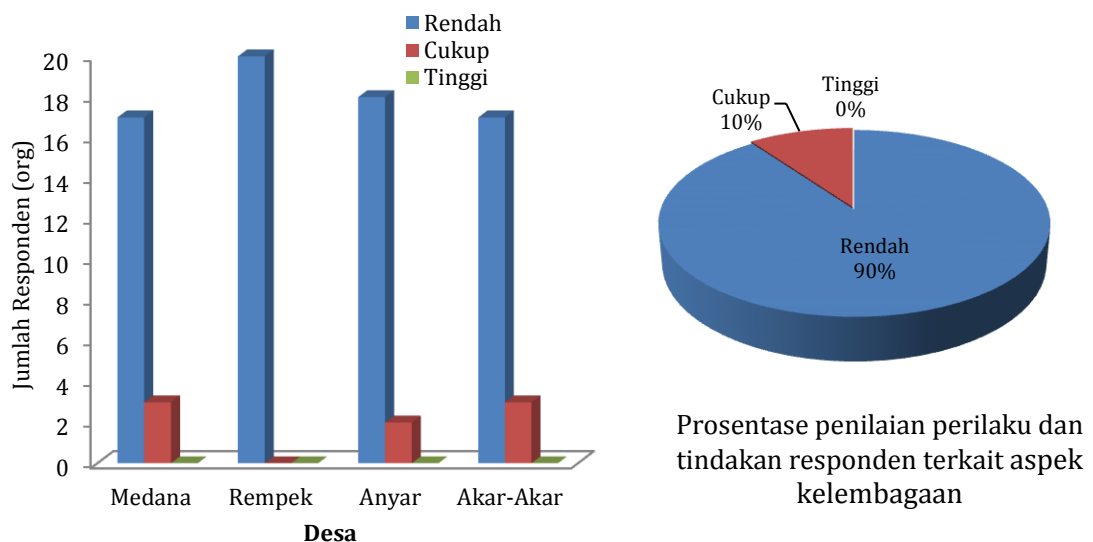
Tabel 2.3.15. Pengetahuan responden Aturan/Awiq-awiq di masyarakat

Desa	Aturan/Awiq-awiq di masyarakat
Medana	• Tidak boleh menangkap dengan alat peledak/ racun, terakhir tahun 2000; tokoh masyarakat nelayan (ketua kelompok) • Tidak boleh ngebom/potas/memanah menggunakan kompresor, jika ketahuan dilaporkan/dibawa ke polisi. • Tidak boleh melaut pada hari jumat , jika melanggar didenda 100 ribu. Uangnya bisa disumbangkan jika ada yang menikah • Menhadiri rapat yang sudah disepakati (3 kali dalam sebulan) • Membayar iuran tiap rapat Rp 10.000/ org. • Menerima segala keputusan rapat (jangan di bahas di luar rapat). 4). Apabila salah satu pengurus atau anggota mempropokator dalam internal, langsung saat itu dikeluarkan. 5). apabila salah satu pengurus atau anggota yang sudah keluar, diwajibkan mengembalikan atribut (ke rumah ketua). 6). menaati perintah dari ketiua untuk pokmasawas. • Tidak boleh melaut di hari jum'at, denda Rp 100.000, 2). Mancing bebas. 3). Jaring di barat atau timur harus jauh tidak boleh saling berdekatan • Membawa ikan menggunakan karung (pamali)
Rempek	• Larangan mengambil pasir di pantai, membakar lakau pinggir hutan/kebun • Larangan ngebom dan menggunakan putas serta mengambil pasir di pantai • Nelayan luar dilarang menggunakan jaring dasar, dikenakan denda Rp. 1.000.000, Nelayan dilarang menggunakan kompresor untuk menyelam 500 m dari pinggir pantai, di denda 1 juta • Larangan nelayan luar yang menangkap ikan terutama tongkol yang lebih dari 5 perahu (biasanya rombongan) harus lapor ke nelayan lempenge, Kapal besar/jenis perahu motor/desel yang berlabuh di pantai lempenge, harus lapor, • Larangan mencuri alat-alat tangkap nelayan bila ada 25 ribu rupiah (nilai kerugian) maka didenda sajen nasi /jajan sebanyak 10 dulang untuk mengundang 40 orang dan dilakukan acara selamatan dzikir di pantai, • Larangan berbuat mesum/perilaku tidak senonoh di pantai rempek (lempenge) didenda 1 ekor kambing (5000 ribu rupiah) • Ada larangan mengambil pasir dan kerikil di pantai
Anyar	• Dilarang menjaring di rumpon karena bisa rusak, ikan kabur, pindah jika sudah dijaring karena ikan jadi liar, sanksinya sampan dibakar • tidak boleh ngebom dan potasium • Tidak Boleh ngebom,tidak boleh pemutusan, tidak boleh pakai sampan besar, tidak boleh pemanah dengan bus. apabila ada nelayan yang melakukan penangkapan ikan dengan bom dilaporkan ke pihak yang berwajib
Akar-akar	• Jika menjaring dengan jaring seret (nyeret) harus dilakukan sejauh 2 mil dari

- pantai sekitar 3,5 km. Jika dilakukan dipinggir akan dikejar nelayan/ditegur
- Boleh melakukan: menanam pohon, disemua tempat baik milik pribadi maupun tanah adat atau tanah alam, mengambil hasil sumber alam misal ikan dengan memperhatikan kelestarian. Tidak boleh: Merusak alam, misal tebang pohon adat milik umum, meracun dan mengebom ikan.
 - Dilarang meracun dan mengebom ikan serta karang dilarang tebang pohon sembarangan (walaupun sudah lapuk), dilarang menyeret (jaring seret) dipinggir ± 1 mil dari pantai

Sumber : KAP Survey, 2015.

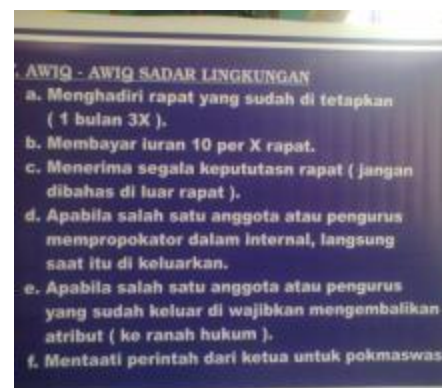
Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek kelembagaan dilakukan berdasarkan atas keterlibatan dalam aktivitas kelompok. Berdasarkan penelitian di lokasi survey prosentase penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 95 % masuk dalam kategori rendah dan 5 % responden dengan kategori cukup. Informasi terkait penilaian perilaku dan tindakan responden dari aspek pemasaran disajikan pada Gambar 2.3.27.



Gambar 2.3.27. Penilaian perilaku dan tindakan responden terkait aspek kelembagaan



Gambar 2.3.28. Kelompok Sadar Lingkungan POKMASWAS di Desa Medana



Gambar 2.3.29. Awiq-awiq kelompok Sadar Lingkungan POKMASWAS di Desa Medana

Awig-awig ini oleh masyarakat adat Bayan diistilahkan dengan semboyan “ Adat ulu Gama” artinya hukum adat berlandaskan agama. Jika melakukan kegiatan apapun di daerah kecamatan bayan kalau mendahulukan adat sekiranya akan lancar dan sukses serta banyak yang bantu. Termasuk tata cara berhubungan antar masyarakat harus saling menghargai, saling menguntungkan jangan saling merusak satu sama lain.

f. Aspek Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat banyak dipengaruhi oleh sumber daya yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hasil budidaya dan tangkapan ikan sebagai sumber penghidupannya. Hubungan antara manusia dan alam menghasilkan kearifan lokal yang merupakan kesepakatan diantara masyarakat karena memiliki tujuan yang sama. Kearifan lokal masyarakat, sanksi dan manfaat yang dirasakan berdasarkan hasil survey KAP disajikan pada Tabel 2.3.16.

Tabel 2.3.16. Pengetahuan responden terkait aspek sosial budaya

Desa	Modal Sosial /kearifan lokal	Sanksi	Manfaat yang dirasakan
Medana	• Larangan untuk Tidak mengambil karang, tidak boleh menggunakan bom/potasium • Selamatan pantai dengan menyembelih kambing (urunan masyarakat) bila lama tidak dapat ikan	• Diperingati kalau dalam waktu 3 x masih diproses dan diberi sanksi dengan dilaporkan kepihak berwajib • Tidak ikut selamatan maka mendapatkan sanksi membayar Rp. 250.000	• Untuk menertibkan laut supaya ikan tidak punah • Kekompakan masyarakat
Rempek	• Larangan menggunakan jaring dasar, dapat merusak terumbu karang. Tidak boleh pakai bom, putas. Tidak boleh mengambil pasir dan batu di pantai • Larangan mengambil pasir di pantai • Aturan di kelompok, untuk mengelola dan menjaga pesisir	• Dipanggil kedusun dan dimusyawarahkan yang melibatkan Desa dan kepolisian • Di panggil dan dibawa ke kantor pertemuan atau (kadus), musyawarah • Dibawa ke balai pertemuan/ke kadus dan di musyawarahkan	•
Anyar	• Tidak boleh menghidupkan mesin perahu kalau ada ikan kumpul • Kalau mau mendekati musim hujan da	• Ditegur dimusyawarah • Diperingati	• kekompakan masyarakat • kekompakan masyarakat

	syukuran potong ayam dan kambing, tidak boleh menangkap atau menggagu lumba-lumba	• tidak boleh kawin masuk bulan puasa, setelah maulid	• denda kambing 1	• kekompakan masyarakat, jika tidak kompak dikucilkan
Akar-akar	• Awiq-awiq yang mengatur perlindungan dan cara memanfaatkan alam di darat dan dilaut	• Dihakimi masa, jika dilakukan lagi diawasi tingkah lakunya. Dilaporkan kepolisi	• Dikucilkan masyarakat, dibayan, ada denda adat yang harus dibayar	• Patuh aturan adat (awiq-awiq). Terjaganya kelestarian lingkungan darat dan laut
				• Terlindunginya alam di darat dan di laut, semua patuh aturan tidak berani melawan adat

Sumber : KAP Survey, 2015.



Gambar 2.3.30. Suasana kekeluargaan nelayan dengan gotong royong menarik perahu bersama-sama di Desa Medana



Gambar 2.3.31. Semangat gotong royong perbaikan jaring oleh nelayan di Desa Anyar

Tabel 2.3.17. Pengetahuan responden terkait aspek sosial budaya

Desa	Tradisi Lokal	Tujuan
Medana	• Selamatan pantai dengan menyembelih kambing setiap tahun • Buat bubur merah dan putih selamatan sampan karena baru • Potong kambing (1 minggu tidak kelaut) dijaga, Bubur merah + putih, beras kuning (terakhir dilakukan ± 8 tahun silam)	• Supaya selamat dalam melaut dan banyak dapat ikan ,tidak diganggu mahluk halus • Supaya selamat dan banyak mendapat ikan • Supaya aman / selamat pada saat berlayar
Rempek	• Roah labuan (selamatan pantai) • Ada roah laut, yang biasanya dilakukan pada saat bulan maulid ataupun bila ada yang melakukan /melanggar awiq-awiq	• Untuk selamat agar tetap selamat dan tidak ada bencana yang dilakukan setiap 5 tahun sekali • Selamat laut untuk selamat, melestarikan dan memberi perhatian pada pengelola dan pengawasan laut, berdo'a bersama untuk keselamatan

Anyar	• Potong ayam pada saat sampan baru/peralatan baru. Darahnya ditaruh dalam jukung dan membawa ususnya sebagai umpan • Selamatan perahu dengan zikir bersama / doa bersama	• Untuk mendapatkan berkah supaya banyak hasil tangkapan • minta keselamatan dan dapat ikan banyak
Akar-akar	• Selamatan roah lokok mual. Harus ada sayur kelor tanpa garam (bumbu) sebagai makanan. Air kembang ditaburkan dimuara lokok mual. Diadakan pada bulan desember setiap tahun walaupun sederhana • Selamatan memohon rahmat kepada sang khalik agar diberikan keselamatan dari bahaya didarat dan dilaut supaya banyak hasil panen	• Tolak balaq dan memohon hasil alam berlimpah kepada sang kuasa • Lingkungan tidak sembarang dirusak, pohon tidak ditebang, semua patuh terhadap aturan adat

Sumber : KAP Survey, 2015.

Salah satu tradisi masyarakat di bayan adalah “Roah Selamatan Lokok Mual”, biasanya dilaksanakan pada bulan desember setiap tahun. Kegiatan ini sebagai gambaran kepatuhan masyarakat akan peraturan yang dibuat oleh tokoh adat bersama masyarakat berupa Awiq awiq yang mengatur tentang “ TIOQ, TATAQ, TUNAQ sebagai cara menumbuhkan, mengatur atau menata sekaligus menyayangi sumber hasil alam agar dapat lestari dan dapat bermanfaat secara bekesinambungan. Ritual pada Roah ini harus disediakan sayur kelor tawar tanpa garam atau bumbu, dan air kembang sebagai wewangian. Dahulunya acara ini dimaksudkan untuk menghormati demung (bebalog) artinya buaya yang berdiam di lokok atau sungai mual yang menjaga keberadaan mata air (mumbul aiq) yang muncul dari dalam batu dan pasir berbentuk seperti kolam yang luasnya sekitar cukup untuk sepasang buaya sesuai ukuran panjangnya. Unikny dari kolam itu air terasa asin atau payau di lain sisi terdapat banyak ikan yang hidup bersamaan dengan buaya itu, tetapi buaya tidak memakan habis ikan ikan yang hidup dalam satu olah (kubangan atau kolam) tersebut.

Selamatan roah dimaksudkan untuk tolak balaq dan berharap mendapat limpahan rezeki. Sedangkan buaya melambangkan tokoh yang menjaga dan menghukum atas pelanggaran aturan itu dengan cara memakanya termasuk manusia jika masuk dan merusak mata air dan segala yang hidup di sekitar lokok mual. Itulah nilai positif adat tersebut sehingga dalam penerapannya masyarakat selalu patuh aturan dan takut akan balaq atau karma atau hukuman atas kesalahan melanggar aturan. Sedangkan untuk ritual “sampan baru” ketua adat akan berdoa mengutip dari Qur’an, membacakan doa sampan. Acara makan bersama dekat sampan baru dengan hidangan terdiri dari nasi kuning (peset kuning), ayam bakar dan jajanan. Anak-anak juga diundang untuk makan bersama biasanya diawali dengan zikiran.

Upacara Labuan merupakan upacara adat yang dilakukan 1 tahun sekali, atau sewaktu-waktu bila ada warga yang melanggar awiq-awiq perlindungan wilayah pesisir. Untuk proses Upacara Labuan ini musyawarah pengumpulan biaya atau makanan dari warga, kemudian menentukan waktu dan hal-hal yang terkait selama rangkaian proses upacaranya. Sedangkan waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan bersamaan dengan bulan Maulid dengan prosesi acaranya Dzikir dan do'a, membawa/ menarik makanan yang sudah di siapkan yang di taruh di atas perahu kemudian di bawa ke laut dan dijadikan rebutan baik anak-anak maupun dewasa. Selain itu juga acara lainnyayang berupa lomba maupun permainan-permainan yang biasanya pelaksanaannya dilakukan selama 1 hari.

Isi Awiq awiq sesuai dengan PERDES no 1 thn 2006

1. Dilarang mengambil/ memetik, mencabut, menebang, menangkap satwa dan membakar pohon/kayu, kayu mati di dalam kawasan hutan adat.
2. Dilarang mengembala ternak di sekitar pinggir dan atau di dalam kawasan hutan adat yang dapat menyebabkan rusaknya flora dan fauna di hutan adat bangket bayan.
3. Dilarang mencemari/ mengotori sumber sumber mata air di dalam kawasan hutan adat.
4. Dilarang meracuni Daerah Aliran Sungai menggunakan fottas, racun, setrum dan lain lain di sekitar dan di luar kawasan hutan adat, yang dapat menyebabkan musnahnya biota hidup di sungai dan di hutan adat.
5. Bagi setiap pengguna air baik perorangan atau kelompok, diwajibkan membayar iuran (Pelemer Gunja, Tawa'an dan Sawinih) kepada pengelola hutan adat dan sumber mata air.
6. Apabila terjadi musibah meninggal dunia di dalam hutan adat bangket Bayan wajib diadakan ritual asuh pawang.
7. Apabila terjadi melahirkan di dalam hutan adat bangket Bayan wajib diadakan ritual asuh pawang.

- Jika sangsi sangsi tersebut tidak dipatuhi/ dilaksanakan maka :
1. Tidak diberikan fasilitas adat seperti penghulu adat, kiai adat dalam pelaksanaan adat istiadat Bayan
 2. Dikucilkan, diasingkan, diusir dan tidak diakui menjadi bagian dari masyarakat adat Bayan

g. Aspek Konflik dan Penyelesaian

Tabel 2.3.18. Pengetahuan responden terkait aspek konflik

Desa	Konflik yang terjadi	Penyebab	Tindakan mengatasi konflik
Medana	• Pada tahun 2011 orang Gili menyerbu pemancing dari Medana • Konflik dengan warga gili air yang menangkap ikan dengan kompresor diwilayah perairan teluk dalam kren • Penangkapan kerapu dari nelayan luar • 1). Konflik antara Jambi Anaom dengan Teluk Dalam Kren tentang batas konservasi. 2). Pengebom (nelayan dari luar). 3).	• Tidak di kasi memancing karena tempat wisata • melanggar larangan menggunakan kompresor menangkap ikan • Mencuri kerapu nelayan • 1). Karena ada aturan yang dilanggar. 2). Pengambilan karang dan	• Dimediasi oleh desa dan penyepakatan batas wilayah • Dengan mediasi dan dibawa kepolisi / sektor • Musyawarah dinas perikanan, Toga, Toma dan kepolisian • Dimediasi oleh desa

	Pengambilan karang oleh warga	pengeboman.	
Rempek	- Larangan pengambilan pasir, masyarakat menjadi marah, karena tidak boleh mengambil lagi - Ada kapal nelayan (kapal besar) yang datangnya tidak melapor dan mencari ikan di wilayah ini, kemudian dipanggil untuk dilakukan musyawarah	- Penghasilan tidak ada /tidak bisa dapat uang lagi dari pengambilan pasir, selain penghasilan melaut - Menyalahi, melanggar awiq-awiq dikelompok/wilayah yang sudah disepakati bersama	- Melakukan musyawarah untuk menyelesaikannya - Melakukan musyawarah untuk menyelesaikannya
Anyar	- Pemutusan rumpon - Sengketa wilayah tangkapan - Penangkapan ikan dengan potasium	- Nelayan menggagap pancing nyangkut ditali rumpon sehingga diputuskan dan dilarang dekat rumpon lagi - Batas tangkapan nelayan yang tidak jelas - Menangkap ikan dengan potasium	- Lapor pihak berwajib - Musyawarah - Lapor pihak berwajib
Akar-akar	- Sengketa wilayah tangkapan - Penangkapan ikan dengan potasium	- Batas tangkapan nelayan yang tidak jelas - Penggunaan bom ikan	- Musyawarah - Lapor pihak berwajib

Sumber : KAP Survey, 2015.

2.3.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat

Beberapa program pelatihan dan pendampingan telah dilaksanakan melalui kerjasama dengan dinas terkait dan LSM. Bentuk pelatihan yang telah dilaksanakan di Desa Medana, Rempek, Anyar dan Akar-akar berdasarkan aspek konservasi, pemanfaatan, pengolahan dan pemasaran disajikan pada Tabel 2.3.19.

Tabel 2.3.19. Bentuk program yang telah dilaksanakan

Aspek	Bentuk Program	Lembaga
Konservasi	Desa Medana	
	- Pelatihan teknik transplantasi terumbu karang untuk menambah pengetahuan (konservasi dan budidaya, jenis karang) serta pengalaman, wawasan kelompok - Transplantasi terumbu karang dan ECV (Economic Climate Village)	DPPKKP Lombok Utara IMAC
	Desa Rempek	
	Konservasi dan budidaya Terumbu karang oleh Pusat KLH/LIPI/Jamsostek	DPPKKP Lombok Utara

	• Pelatihan Identifikasi wilayah dan kelembagaan kelompok • Pelatihan menyetek, menanam, menggunakan alat dan memelihara tanaman • Perwakilan Kelompok Karang melakukan studi banding ke daerah Serangan, Bali • Pelatihan dan studi banding perwakilan kelompok karang berbagi pengalaman dan menanam karang ke wilayah Kute, Labuhan Haji, Sekotong, Tekalok (Sugihan), Pulau Bidara, Turtle di Terawangan	DPPKKP Lombok Utara DPPKKP Lombok Utara DPPKKP Lombok Utara DPPKKP Lombok Utara
Pemanfaatan	Desa Medana	
	• Budidaya udang oleh Kelompok Sadar Lingkungan, Teluk Dalem Kern • Pembuatan KJA Kerapu oleh KPDT. Diberikan paket bantuan sarana dan prasarana senilai 1 M untuk 2 kelompok. Program PUM oleh Pemerintah Pusat pada tahun 2011 untuk 1 kelompok, tahun 2012 -2013 untuk 2 kelompok. Bantuan Kelompok berupa barang yang diterima yaitu KJA budidaya keramba jaring apung, bibit ikan kerapu 32 ribu ekor, pakan untuk 10 bulan. Dua kelompok untuk Program KPDT yaitu kelompok Fajar Pagi • Penyuluhan cara budidaya, bagi hasil dan pemasarannya. Perwakilan kelompok KJA mengikuti bintek ke Sekotong. Budidaya udang oleh Kelompok Sadar Lingkungan di Teluk Dalem tidak berhasil akan tetapi masyarakat memahami cara budidaya ikan • Pelatihan budidaya rumput laut. Karena salinitas tidak cocok, musim pancaroba rumput laut hanyut terbawa air (program datang menjelang angin barat). Pernah panen tapi kendala pemasaran tidak ada pembeli. • Program bantuan alat tangkap berupa mesin, perahu, jaring, dll. Kelompok sangat menyambut baik adanya bantuan tetapi bantuan seringkali menuai konflik karena tidak meratanya bantuan ke kelompok masyarakat • Pelatihan budidaya mutiara • Program Bantuan Rumpon dari Dinas Perikanan Kabupaten, program ini dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama anggota kelompok karena dengan adanya bantuan ini menambah penghasilan perhari rata-rata Rp. 150.000	DPPKKP Lombok Utara DPPKKP Lombok Utara DPPKKP Lombok Utara DPPKKP Lombok Utara DPPKKP Lombok Utara
	Rempek	
	• Pelatihan teknik penangkapan ikan. Kelompok di kawasan pesisir desa Rempek mendapatkan bantuan peralatan tangkap dari Dinas Perikanan seperti sampan, mesin dan jaring serta rumpon • Program Bantuan Rumpon dari Dinas Perikanan KLU. Adanya program bantuan menambah penghasilan perhari rata-rata Rp. 150.000. • Program pembuatan Rumpon di laut dalam pada tahun 2009 dari DKP dan hasilnya sekarang telah dapat dirasakan oleh masyarakat, yang walaupun nelayan setempat juga belum dapat maksimal untuk menikmati hasilnya, hal ini dikarenakan alat tangkap yang belum memadai sehingga pada saat panen ikan di rumpon harus sewa kapal dari luar (dari Sulawesi) dan kelompok	DPPKKP Lombok Utara DPPKKP Lombok Utara DPPKKP Lombok Utara

mendapatkan bagian yang relatif kecil.	
Program bantuan alat tangkap ikan pada tahun 2013 ke kelompok berupa Jaring/jala kecil 1,25 in sebanyak 16 buah dan jaring/jala besar 1.5 in sebanyak 16 buah dari DKP dan hasilnya juga dirasakan manfaatnya oleh nelayan.	DPPKKP Lombok Utara
Program peningkatan kapasitas cara pengelolaan hasil tangkap ikan dari DKP pada tahun 2013 untuk kelompok perempuan nelayan diantaranya cara mengelola ikan menjadi Sate, dan Abon. Setelah pelatihan dilakukan sekitar 3 bulan kemudian di kelompok tidak berlanjut dengan alasan sulit pemasarannya dan juga kurang pembinaannya di kelompok.	DPPKKP Lombok Utara
Program bantuan Sapi bergulir untuk keluarga nelayan dari Dinas Peternakan tahun 2012 yang hingga sekarang sapi yang di pelihara oleh nelayan ini masih tetap bergulir dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat karena ini juga merupakan salah satu penyumbang penghasilan keluarga.	DPPKKP Lombok Utara
Program bantuan alat simpan ikan yang berupa 1 BOX penyimpanan ikan dan 4 Ember/Bak tempat ikan dari DKP, bantuan inilah yang salah satunya menjadi kecemburuan anggota kelompok, karena disamping jumlahnya sedikit fungsinya juga kurang maksimal yang berada di rumah ketua kelompok.	DPPKKP Lombok Utara
Program pemugaran rumah kurang layak huni di keluarga miskin yang dari kementerian perumahan rakyat tahun 2013 sebanyak 10 rumah untuk di dusun Lempenge dan Montong Pall.	DPPKKP Lombok Utara
Program bangunan untuk kandang kolektif dari Dinas Peternakan tahun 2015 yang di peruntukkan bagi kelompok ternak di dusun Montong Pall.	DPPKKP Lombok Utara
Program pembangunan rumah pengelolaan limbah kotoran ternak menjadi pupuk Bokasi tahun 2015 yang hingga saat sekarang masih belum selesai pembangunannya.	DPPKKP Lombok Utara
Program pembangunan Pos Pengawasan Keamanan Pantai diperuntukkan bagi (POKMASWAS) tahun 2015 hingga saat sekarang juga belum difungsikan.	DPPKKP Lombok Utara
Program pembangunan sarana wisata pantai berupa pembangunan taman dan lapak tempat jualan masyarakat dari DKP tahun 2014 yang hingga sekarang penyerahan dan pengelolaannya juga masih jelas.	DPPKKP Lombok Utara
Anyar	
Pelatihan teknik penangkapan ikan. 3 Kelompok di kawasan pesisir Anyar mendapatkan bantuan peralatan tangkap dari Dinas Perikanan seperti sampan, mesin dan jaring serta rumpon	DPPKKP Lombok Utara
Program Bantuan Rumpon dari Dinas Perikanan Kabupaten, program ini dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama anggota kelompok karena dengan adanya bantuan ini menambah penghasilan perhari rata-rata Rp. 150.000.	DPPKKP Lombok Utara
Program pelatihan menurut responden tidak ada, hanya pengarahan bagaimana memelihara rumpon dengan menaruh pelepas kelapa	DPPKKP Lombok Utara

	- Pembangunan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di kawasan pesisir Anyar. Membantu nelayan mengantisipasi harga yang ditentukan sepihak oleh pembeli dan kalau hasil tangkapan melimpah nelayan kesusahan untuk menjual sehingga pernah ikan ditanam karena busuk tidak terjual dan belum tahu cara pengolahan - Pelatihan menjahit jaring, cara memancing dan perbaikan mesin. Pelatihan ini difasilitasi. Masyarakat mengetahui cara menjahit dan memperbaiki mesin yang manfaatnya dapat dirasakan sampai sekarang	DPPKKP Lombok Utara HIVOS
	Akar-akar	
	- Program bantuan alat tangkap, tahun 2013, berupa bantuan jaring ukuran 1 inci dan panjang 80 m, sebagai alat tangkap ikan teri, diberikan masing masing 2 jaring kepada kelompok nelayan oleh Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan kabupaten Lombok Utara. Adapun kelompok tersebut antara lain : - Kelompok Berkat Bareng dusun Akar akar Utara dengan jumlah anggota 13 orang - Kelompok Usaha Bersama dusun Tanjung Busur dengan jumlah anggota 19 orang - Panggung bersatu, dusun Embar embar dengan jumlah anggota 15 orang - Putra Sejati, dusun Embar embar dengan jumlah anggota 13 orang, bantuan jaring dan 1 rumpon (berupa dana) - Putra Gamang, dusun Koloh Tangtang dengan jumlah anggota 20 orang - Program bimbingan teknis cara tangkap tahun 2014 dan tahun 2015, diberikan oleh Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan kabupaten Lombok Utara. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari sebelum mendapat bimbingan cara tangkap, lebih mengetahui waktu keberadaan ikan sedang banyak, lebih handal dan lebih mengetahui cara menangkap ikan yang memperhatikan keselamatan di laut dan tentunya dikombinasikan dengan kehandalan sebelumnya	DPPKKP Lombok Utara DPPKKP Lombok Utara
Pengolahan	Medana	
	- Pelatihan Pengolahan hasil untuk 3 kelompok wanita nelayan (2KUBE Mule Jati 1 dan 2 satu kelompok lainnya Kelompok Pinggir Pantai) Bantuan yang di terima oleh kelompok Pinggir Pantai adalah cold box, freezer dan bak sedangkan 2 kelompok lainnya dapat bantuan dari Dinas Sosial (KUBE) yang anggotanya masing-masing 10 orang pedagang bakulan, bantuan yang diterima adalah modal untuk usaha masing-masing anggota Rp. 2 juta - Pengolahan pasca panen.	DPPKKP Lombok Utara IMAC
	Anyar	
	- Program pasca panen (Pengolahan ikan/KUBE, Pemasaran) oleh Dinas Sosial, DKP, Pemda, Deperindagkop) - Pendampingan Kelompok untuk pengemasan hasil olahan oleh - Pengembangan Usaha (pemasaran hasil olahan) Pelatihan diberikan untuk kelompok Perempuan Bahari - Pengembangan Koperasi Nelayan oleh Deperindagkop	LSM Santiri DPPKKP Lombok Utara LSM Santiri dan Unram DPPKKP

kabupaten	Lombok Utara
Bantuan untuk kelompok dari Dinas Sosial Lombok Utara berupa cold box, freezer dan bak 3 kelompok wanita nelayan (2 KUBE Mule Jati 1 dan 2 satu kelompok lainnya Kelompok Pinggir Pantai) yang anggotanya masing-masing 10 orang pedagang bakulan, bantuan yang diterima adalah modal untuk usaha masing-masing anggota Rp. 2 juta	Dinas Sosial Lombok Utara
Akar-akar	
- Program bimbingan cara pengolahan dan Pemasaran hasil tangkap tahun 2014 dan tahun 2015, diberikan oleh Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan kabupaten Lombok Utara. Program tersebut diikuti oleh kelompok perempuan sebagai berikut : - Sinar Utara dusun Batu Keruk jumlah anggota 10 orang - Tunak Bareng dusun Tanjung Busur jumlah anggota 12 orang - Mele Maju dusun Akar akar Utara jumlah anggota 13 orang - Putra gamang dusun Embar embar jumlah anggota 25 orang - Program peningkatan keterampilan tentang cara mengolah hasil tangkapan menjadi produk jadi dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi, sebelumnya hanya mengolah ikan menjadi pepes dan sate ikan	DPPKKP Lombok Utara

2.3.6. Permasalahan

Masyarakat di kawasan pesisir sangat bergantung pada keberadaan ekosistem mangrove karena kerusakan ekosistem akan berdampak pada hilangnya habitat ikan, udang dan kepiting serta sumber makanan bagi jenis ikan dan jenis-jenis crustaceae sehingga diperlukan input yang besar bagi usaha-usaha perikanan. Kerusakan mangrove pada umumnya bersumber pada perilaku dan aktifitas masyarakat di sekitarnya. Beberapa hal yang mempercepat terjadinya kerusakan lingkungan pesisir dan laut adalah belum optimalnya penerapan kaidah-kaidah konservasi, sehingga tidak membendung laju percepatan kerusakan akibat adanya keterbatasan-keterbatasan berupa 1) Perlindungan dan Pengelolaan terhadap sumberdaya pesisir dan laut yang belum optimal, 2) Sumberdaya yang terbatas bila dibandingkan luas wilayah pesisir dan laut yang ada, 3) Keterlibatan sumberdaya manusia pesisir dan laut dalam konservasi belum optimal.

Tabel 2.3.20. Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya pesisir

Aspek	Permasalahan	Desa/Lokasi			
		MD	RP	AN	AK
Konservasi	• Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait konservasi wilayah pesisir	✓	✓	✓	✓
	• Masih minimnya upaya-upaya yang dilakukan untuk pemanfaatannya secara berkesinambungan	✓	✓	✓	✓
	• Masyarakat belum memahami apa itu konservasi dan bagaimana teknologi konservasi	✓	✓	✓	✓
	• Belum memahami tentang budidaya, karena belum ada penyuluhan dari pemerintah	✓	✓	✓	✓

[illegible]

	• Perlunya pendamping teknis ahli berpengalaman budidaya kerapu, misalnya kerapu banyak yang mati karena iklim dan virus • KJA kerapu di Teluk Dalem Kern gagal karena bertentangan dengan kepentingan PT Wisata Samudra (Medana Bay Marina). Penempatan keramba menghalangi lalu lintas boat wisata milik Medana Bay Marina. • Tingginya sentuhan konflik pemanfaatan pesisir khususnya daerah pesisir barat dengan kegiatan pariwisata dan perhubungan laut. • Masih terbatasnya kepemilikan sarana produksi Nelayan dan Pembudidaya Ikan	√				
Pemasaran dan pengolahan	• Minimnya pengetahuan cara pengolahan ikan ke dalam berbagai bentuk, sehingga pada saat hasil tangkapan melimpah kadang banyak ikan terbuang/busuk	√	√	√	√	√
	• Nelayan dirugikan dengan keterlambatan pembayaran pengepul/pelele yang membayar hasil tangkapan nelayan setelah ikan laku terjual oleh pengepul (karena sistem nitip)	√	√	√	√	√
	• Jaringan pemasaran masih terbatas ke pengepul desa tetangga (Desa Sukadana), belum ada ke lintas kabupaten	√	√	√	√	√
	• Belum optimalnya pengembangan kuliner ikan	√	√	√	√	√
	• Masih kuatnya peran pedagang dari luar Lombok Utara (Mataram/Lombok barat) mensuplai ikan di kawasan pariwisata di Kabupaten Lombok Utara	√	√	√	√	√
	• Belum adanya lembaga yang membantu pemasaran produksi perikanan	√	√	√	√	√
Kelembagaan	• Kelembagaan masih belum terkelola secara maksimal sesuai dengan peran dan fungsinya, baik di internal kelompok sendiri maupun dengan masyarakat dan jaringan.	√	√	√	√	√
	• Di satu sisi bantuan pemerintah sangat membantu, tetapi ada yang menyatakan bantuan ini juga sebagai salah satu penyebab antar nelayan kurang kompak atau ada kecemburuan sosial karena tidak dapat bantuan, bahkan di kelompok sendiri hal ini menjadi persoalan		√	√	√	√
	• Pengurus kelompok masih dirasakan kurang arif dalam melakukan pembagian bantuan yang sifatnya materiil dari pemberi bantuan	√	√	√	√	√
	• Kelompok hanya aktif di saat ada rencana pemerintah akan memberikan bantuan modal peralatan, pelatihan dan bimbingan, tidak aktif secara terus menerus sehingga keadaan kelompok berjalan pada tempat dan taraf yang stagnan dan terkesan kelompok hanya dibentuk pada saat ada rencana pemerintah melaksanakan program bantuan dan bimbingan.	√	√	√	√	√
	• Belum maksimalnya dukungan pemerintah pada kelembagaan masyarakat yang memperhatikan kelestarian sumberdaya kelautan dan perikanan.	√	√	√	√	√
	• Rendahnya kepercayaan bank bagi permodalan	√	√	√	√	√

	perikanan				
	• Masih terbatasnya Jumlah dan kapasitas fungsional sarana PPI, PPI dan BBI.	✓	✓	✓	✓
	• Belum berimbangnya perhatian sektor daratan dan perairan dari kebijakan PEMDA.	✓	✓	✓	✓
	• Belum adanya koperasi perikanan yang beroperasi secara profesional.	✓	✓	✓	✓
	• Pemahaman masyarakat tentang kelompok/kelembagaan adalah untuk akses bantuan serta minimnya peran pengurus kelompok hanya aktif pada saat ada bantuan	✓	✓	✓	✓
	• Masih minimnya peran kelembagaan pokmaswas	✓	✓	✓	✓
SDM dan	• Masih terbatasnya jumlah dan kualitas aparatur	✓	✓	✓	✓
	• Belum maksimalnya dukungan pemerintah pada kelembagaan masyarakat yang memperhatikan kelestarian sumberdaya kelautan dan perikanan	✓	✓	✓	✓
	• Masih terdapat pelaku illegal fishing dan lemahnya tindaklanjut hasil penindakannya oleh aparaturnya penegak hukum	✓	✓	✓	✓
	• Belum adanya tata ruang pesisir dan laut Kabupaten Lombok Utara	✓	✓	✓	✓
	• Masih terbatasnya Jumlah dan kapasitas fungsional sarana PPI, PPI dan BBI	✓	✓	✓	✓
	• Belum berimbangnya perhatian sektor daratan dan perairan dari kebijakan PEMDA	✓	✓	✓	✓
	• Belum adanya koperasi perikanan yang mendukung permodalan nelayan	✓	✓	✓	✓

Keterangan : MD : Desa Medana, RP : Desa Rempek, AN : Desa Anyar, AK : Desa Akar-akar

2.3.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas

Upaya penguatan kapasitas masyarakat perlu dilakukan guna meningkatkan pengetahuan terkait beberapa aspek diantaranya konservasi sumber daya pesisir, pemanfaatan, pengolahan dan lain sebagainya. Adapun ketrampilan penguatan kapasitas yang teridentifikasi diantaranya bagaimana pengelolaan manajemen konflik, bekerjasama dalam kelompok/manajemen organisasi, kaderisasi dalam kelompok, pengelolaan keuangan dan komitmen pinjaman, pemicuan kreativitas dan Inovasi pemasaran, membangun jaringan Pemasaran

Tabel 2.3.21. Kebutuhan Penguatan Kapasitas

Aspek	Program	Desa /Lokasi			
		MD	RP	AN	AK
Konservasi	Penguatan kapasitas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan dan merehabilitasi mangrove yang mengalami kerusakan.	✓	✓	✓	✓
	Pengembangan usaha pembibitan dan konservasi mangrove, terumbu karang, lamun	✓	✓	✓	✓
	Pelatihan IPTEK tentang pengelolaan hutan mangrove, terumbu karang, lamun	✓	✓	✓	✓
	Penegakan supremasi hukum pada masyarakat yang melakukan penebangan mangrove melalui penegakan awiq-awiq	✓	✓	✓	✓

	Rehabilitasi dan pelestarian mangrove pada pelaku budidaya, tambak dan pelaku wisata yang melakukan aktivitas di daerah potensi mangrove.	√	√	√	√
	Peningkatan kapasitas masyarakat tentang konservasi di wilayah pesisir baik terkait pada pengetahuan masyarakat tentang perlindungan wilayah pesisir, keterampilan dalam upaya pengelolaannya yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya, maupun upaya-upaya pemanfaatannya.	√	√	√	√
Pemanfaatan	Pelatihan penangkapan ikan	√	√	√	√
	Pelatihan kegiatan budidaya, tambak dan wisata yang tidak merusak mangrove	√	√	√	√
	Pelatihan tentang pengetahuan kelautan dan pesisir	√	√	√	√
	Pelatihan pengetahuan ekowisata berbasis potensi desa	√	√	√	√
	Pelatihan dan pengembangan sarana dan prasarana lingkungan yang mendukung kegiatan ekowisata mangrove	√	√	√	√
	Pelatihan peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan mangrove	√	√	√	√
	Melakukan pendampingan kelompok budidaya dan perikanan tangkap	√	√	√	√
	Pelatihan dan keterampilan dalam mengelola hari perikanan ke dalam berbagai bentuk sehingga pada saat hasil tangkapan melimpah tidak sia-sia	√	√	√	√
	Pelatihan pengelolaan kawasan yang ramah lingkungan	√	√	√	√
	Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang cara tangkap ikan, penggunaan alat dan jenisnya yang ramah lingkungan.	√	√	√	√
Pengolahan dan Pemasaran	Peningkatan kapasitas dalam memperkuat jaringan pasar.	√	√	√	√
	Program Peningkatan kapasitas nelayan untuk meningkatkan akses pemasaran	√	√	√	√
	Pendampingan untuk penguatan kelompok POKLAHSAR	√	√	√	√
	Pelatihan pengelolaan ekonomi rumah tangga	√	√	√	√
Sosial budaya dan Kelembagaan	Mendorong dan memfasilitasi terbentuknya kelompok peduli masyarakat yang dibentuk secara partisipatif oleh masyarakat	√	√	√	√
	Pelatihan pengembangan kelompok nelayan terkait konservasi, pemanfaatan, pengolahan dan kelembagaan	√	√	√	√
	Pelatihan administrasi kelompok	√	√	√	√
	Penegakan aturan yang disepakati dan dipatuhi oleh semua nelayan	√	√	√	√
	Pelatihan dinamika kelompok pentingnya berkelompok sehingga dalam melakukan yang ramah lingkungan	√	√	√	√
	Peningkatan kapasitas kelembagaan terkait dengan peran dan fungsinya, baik di internal kelompok i maupun dengan masyarakat dan jaringan, memperkuat dan menyebarluaskan aturan-aturan yang ada serta memperkuat Monitoring, Evaluasi dan pembelajarannya.	√	√	√	√

Keterangan : MD : Desa Medana, RP : Desa Rempek, AN : Desa Anyar, AK : Desa Akar-akar

2.3.8. Penentuan Lokasi Demplot

Berdasarkan berbagai uraian yang telah disampaikan diatas, maka dijadikan dasar dalam penentuan lokasi demplot, yaitu lokasi yang menjadi fokus dalam pengembangan program. Penentuan lokasi tentunya telah mempertimbangkan dampak yang akan diterima khususnya oleh desa lain yang telah di survei. Artinya dengan intervensi program yang dilakukan pada lokasi demplot, dampaknya juga akan diterima oleh desa lainnya. Lokasi yang dipilih sebagai demplot ditentukan berdasarkan nilai skor disajikan pada Tabel 2.3.22.

Tabel 2.3.22. Penentuan desa demplot dilokasi survei

Aspek/Komponen	Nama Desa				
	Interval Skor	Medana	Rempek	Anyar	Akar-akar
1. Potensi Sumber daya pesisir	0-40	35	30	20	20
2. Ketersediaan akses	0-15	10	10	10	10
3. Kelembagaan	0-15	15	15	10	15
4. Pengetahuan dan tindakan	0-20	15	15	15	15
5. Kebijakan/dukungan program	0-10	10	10	5	5
Nilai Skor	0-100	85	80	60	65

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai skor tertinggi adalah desa medana kemudian yang kedua desa rempek. Dua desa yang lain yaitu anyar dan akar-akar menempati urutan ketiga dan keempat. Dengan demikian lokasi yang dijadikan demplot adalah Desa Medana dan desa Rempek.

2.3.9. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil survai maka dapat ditarik kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. **Konservasi.** Sebanyak 49% masyarakat memiliki pengetahuan cukup tentang konservasi dan 32 % masyarakat dengan pengetahuan rendah sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 67 % rendah dan 31 % responden kategori cukup. Pemahaman tentang konservasi cukup baik, karena mampu menjelaskan istilah konservasi dengan perlindungan pesisir, tidak melakukan pengrusakan terhadap mangrove, terumbu karang dan lamun. Sikap dan tindakan masyarakat terhadap konservasi sumberdaya di pesisir yakni ikut serta melakukan penanaman dn perlindungan terhadap sumber daya tersebut.
2. **Pemanfaatan.** Sebanyak 65% masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap aspek pemanfaatan dan 34 % masyarakat dengan pengetahuan cukup sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 70 % rendah dan 26 % responden kategori cukup. Pemahaman tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam kategori rendah karena cara pemanfaatannya masih

bersifat tradisional dengan sumber daya yang terbatas. Sikap terhadap sumberdaya yang ada menjaga sumberdaya bersama masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya tanpa melakukan pengrusakan.

3. **Pengolahan.** Sebanyak 65% masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap aspek pengolahan dan 34 % masyarakat dengan pengetahuan cukup sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 70 % rendah dan 26 % responden kategori cukup. Pengetahuan masyarakat terhadap pengolahan ikan masih bersifat tradisional dimana ikan diolah dengan pengeringan, pengasinan dan dibakar, selain itu masyarakat juga mengolah dengan membuat abon. Selain itu masyarakat cenderung langsung memilih menjual ikan dalam keadaan segar dan tanpa diolah.
4. **Pemasaran.** Sebanyak 91% masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap aspek pemasaran dan 8 % masyarakat dengan pengetahuan cukup sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 95 % rendah dan 5 % responden kategori cukup. Rendahnya pengetahuan terkait pemasaran ikan disebabkan karena masyarakat hanya menjual ikan langsung ke pengepul dan ke permukiman sekitar dengan berjualan keliling. Sangat sedikit masyarakat yang menjual ke pasar kecamatan untuk memperoleh harga yang lebih bagus. Selain menjual di pinggir pantai juga sangat sedikit yang masuk dan terlibat ke dalam lembaga POKLAHSAR (Kelompok Pengolah dan pemasar)
5. **Kelembagaan.** Sebanyak 45 % masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap aspek kelembagaan dan 55 % masyarakat dengan pengetahuan cukup sedangkan dari penilaian perilaku dan tindakan sebanyak 95 % rendah dan 5 % responden kategori cukup. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan cukup baik karena sudah mampu menjelaskan arti dan manfaat berkelompok. Namun keterlibatan dan keaktifan masyarakat di dalam kelompok masih rendah.
6. **Sosial Budaya.** Pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal masih cukup tinggi. Masyarakat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dan budaya yang ada di desa masing-masing. Pengetahuan ini diikuti dengan sikap dan tindakan masyarakat yang menjaga dan melaksanakan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun temurun.
7. **Konflik.** Pemahaman masyarakat tentang penanganan konflik cukup baik dengan mengedepankan komunikasi dan musyawarah, apabila penyelesaian dengan musyawarah tidak bisa dilakukan maka diselesaikan pada pihak yang berwajib. Terdapat potensi konflik diantaranya adanya nelayan dari luar kabupaten yang menangkap ikan dengan menggunakan bom, potasium, serta penambangan pasir di sekitar pantai yang menyebabkan kerusakan abrasi pantai. Selain itu juga penguasaan tanah oleh investor dengan membatasi akses masyarakat ke pantai menyebabkan potensi konflik semakin terbuka.

8. **Pengetahuan musim.** Pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim sangat baik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun. Masyarakat sudah mampu menyikapi dengan beradaptasi terhadap perubahan musim. Pada saat cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan penangkapan ikan, masyarakat tidak pergi melaut untuk menghindari arus dengan gelombang yang tinggi. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya melakukan perbaikan jaring, perahu, serta mesin sehingga pada saat cuaca sudah membaik, semua perlengkapan melaut dalam kondisi yang baik
9. **Kerentanan bencana.** Pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana cukup baik, karena memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana seperti kekeringan, banjir dan perubahan musim yang tidak menentu. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisir bencana juga cukup baik seperti menanam mangrove, menjaga terumbu karang dan lamun serta melakukan perlindungan pantai dari penambangan pasir untuk mencegah terjadinya abrasi.

Adapun penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap beberapa aspek yang menjadi fokus survei ini sebagai berikut :

Tabel 2.3.23. Penilaian Aspek Pengetahuan masing-masing desa lokasi survei

Aspek Penilaian	Desa	Medana		Rempek		Anyar		Akar-akar	
		Penge-tahuan	Sikap / tindakan	Penge-tahuan	Sikap / tindakan	Penge-tahuan	Sikap / tindakan	Penge-tahuan	Sikap / tindakan
6. Konservasi		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
7. Pemanfaatan SDP		Cukup	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
8. Pengolahan		Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
9. Pemasaran		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
10. Kelembagaan		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
11. Sosial Budaya		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
12. Konflik		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
13. Perubahan musim		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
14. Kerentanan bencana		Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah

B. Rekomendasi

1. Lokasi Demplot

Berdasarkan pertimbangan potensi dan daya dukung, direkomendasikan untuk lokasi program dapat dilaksanakan di **Desa Medana** dan **Desa Rempek**. Beberapa pertimbangan tersebut yakni :

- a. Pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya pesisir termasuk kategori cukup. Di **Desa Medana** kegiatan konservasi terumbu karang telah dilakukan bersama masyarakat dan pelaku usaha wisata. **Desa Rempek** pengetahuan pengelolaan sumber daya pesisir cukup baik dengan keterlibatan masyarakat menjaga pantainya. Upaya pengembangan kawasan pantai dengan pembuatan warung makan untuk ekowisata dan pos jaga telah dilakukan.
- b. Potensi terumbu karang di dua desa tersebut cukup besar. **Desa Medana** memiliki kawasan Terumbu karang terletak di Dusun Teluk Dalam Kern. Akses menuju teluk Dalam kern Jambi anom dapat dengan mudah ditempuh menggunakan perahu nelayan. **Desa Rempek** memiliki terumbu karang tersebar di sekitar laut Dusun Lempenge. Akses menuju Dusun Lempenge sangat mudah ditempuh menggunakan kendaraan bermotor. Fasilitas berupa perahu nelayan banyak tersedia di kawasan pantai. Bentangan terumbu karang dari Dusun Lempenge hingga hingga batas wilayah dusun Luk desa Sambik Bangkol
- c. Panjang garis pantai. **Desa Medana** memiliki panjang kawasan pesisir kurang lebih $\pm$ 2 Km dan **Desa Rempek** memiliki panjang kawasan pesisir kurang lebih $\pm$ 4 Km
- d. Dukungan kelembagaan masyarakat. **Desa Medana** telah memiliki kelembagaan kelompok diantaranya Kelompok Bareng angen (Teluk Dalam Kern), Kelompok Perempuan bahari (Pengolah ikan), Pokdarwis, Kelompok karang Bahari lestari. **Desa Rempek** telah memiliki kelembagaan seperti Kelompok Nina bahari, Kelompok Bahtera tunggal, kelompok Karya bahari, POKDARWIS
- e. Potensi wisata. **Desa Medana** memiliki kawasan terumbu karang yang cukup baik dengan kondisi sangat terawat oleh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menarik wisatawan datang ke Desa Medana. Selain itu juga fasilitas hotel dan rumah makan telah tersedia dalam mendukung pengembangan pariwisata. **Desa Rempek** memiliki pantai yang saat ini mulai dikembangkan menjadi kawasan wisata.
- f. **Ketersediaan akses.** Akses jalan menuju **Desa Medana** dan **Desa Rempek** sudah beraspal dan dapat ditempuh dengan semua jenis kendaraan. Akses komunikasi cukup baik
- g. **Dukungan kebijakan.** Kebijakan pembangunan pemerintah Kabupaten Lombok Utara untuk mendukung sektor pariwisata saat ini adalah pengembangan kawasan perikanan baik tangkap maupun budidaya. Untuk itu, **Desa Medana** diharapkan oleh pemerintah dapat menjadi bagian dari kawasan pariwisata dan pengembangan budidaya perikanan (kerapu, lobster) sedangkan **Desa Rempek** diharapkan untuk pengembangan kawasan perikanan tangkap
- h. **Keterlibatan pihak** swasta untuk mendukung pengembangan pariwisata sehingga berpeluang untuk melakukan inovasi dan kemitraan dengan sektor swasta.

2. Dukungan kebijakan program ke depan

Dukungan kebijakan di dua desa yang diusulkan menjadi fokus lokasi program yakni :

- Mendukung kebijakan pemerintah Kabupaten Lombok Utara dimana Desa Medana merupakan bagian dari kawasan pengembangan wisata bersama Gili Mantra dan Desa Rempek sebagai pusat pengembangan perikanan tangkap.

- Prioritas pembangunan pemerintah Kabupaten Lombok Utara untuk mendukung sektor pariwisata saat ini adalah pengembangan kawasan perikanan baik tangkap maupun budidaya. Penyusunan tata ruang pesisir sebagai dasar untuk merumuskan perencanaan pengembangan potensi sumberdaya desa pesisir sedang dilakukan
- Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor untuk beberapa kegiatan dan dirumuskan dalam KLHS-SPRE, green investment di wilayah pesisir. Ini telah dilakukan di Kawasan Gili Mantra (Meno, air dan Trawangan) dengan melibatkan pengelola wisata.

3. Strategi implementasi

Sesuai dengan target capaian program yakni mendorong perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai pengelolaan sumberdaya pesisir, maka strategi implementasi kedepan diusulkan untuk melakukan program peningkatan pengetahuan, sikap dan parktek masyarakat dengan mengacu pada kondisi saat ini. Perubahan yang disarankan untuk dicapai program adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3.24. Program yang direkomendasi dan target pencapaian

Program yang direkomendasikan	Indikator/Lokasi	
	Medana	Akar-Akar
1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi sumberdaya pesisir (mangrove, terumbu karang, lamun dan perlindungan pantai)	• Pengetahuan dari 60% menjadi 70%	• Pengetahuan dari 55% menjadi 65%
2. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya pesisir	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	• Sikap/tindakan dari rendah menjadi tinggi	• Sikap/tindakan dari cukup menjadi tinggi
3. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang Pengolahan ikan	• Dari cukup menjadi tinggi	• Dari cukup menjadi tinggi
4. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang kelembagaan masyarakat/kelompok	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	• Sikap dan tindakan dari rendah menjadi cukup	• Sikap dan tindakan dari rendah menjadi cukup

3.1. Kabupaten Sumba Timur

3.1.1. Gambaran Umum Lokasi

A. Karakteristik Lokasi

Penelitian KAP di Sumba Timur difokuskan di wilayah pesisir bagian utara. Lokasi meliputi 4 desa yang berbatasan dengan pesisir pantai yakni Desa Kadahang dan Desa Mondu di Kecamatan Haharu, Desa Palakahambi dan Desa Watumbaka di Kecamatan Pandawai. Dari 4 desa tersebut, Desa Palakahambi memiliki garis pantai terpanjang yakni ± 18 km, kemudian Desa Watumbaka ± 13 km, Desa Kadahang ± 7 km dan Desa Mondu 5 km. Desa Mondu memiliki garis pantai terpendek karena merupakan desa baru hasil pemekaran wilayah. Di sekitar wilayah pesisir, terdapat pemukiman masyarakat. Peta Lokasi Desa penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.1.



Gambar 3.1.1. Peta lokasi survei di 4 desa/dusun lokasi studi

Karakteristik wilayah pesisir, menunjukkan di sepanjang garis pantai, sebagian besar berupa pasir putih. Di Desa Watumbaka terdapat wilayah mangrove. Di sekitar pesisir ditumbuhi oleh beragam vegetasi seperti cemara, pandan, nipah, kelapa dan beberapa vegetasi tanaman perdu lainnya. Karakteristik lainnya berupa muara sungai sebagai tempat tumbuhnya tanaman mangrove yang cukup rapat.

Akses ke lokasi relatif mudah dijangkau karena kondisi prasarana dan sarana pendukung cukup baik seperti jalan dan akses komunikasi (sinyal telepon) (Tabel 3.1.1.). Untuk menuju lokasi dapat ditempuh dengan semua jenis kendaraan karena jalan sudah beraspal. Untuk menuju pantai belum tersedia jalan sekitar 100 meter, sehingga harus

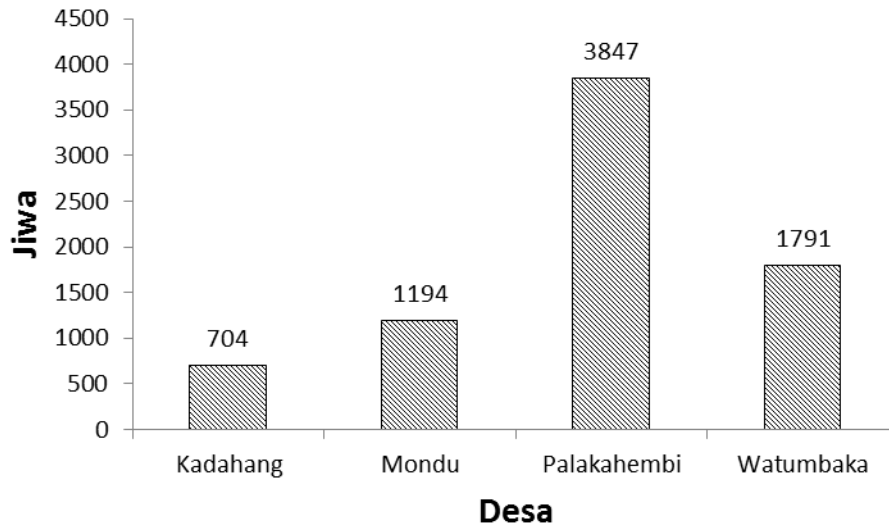
berjalan kaki. Dengan kondisi tersebut, akses nelayan dalam menjalankan rutinitas ke laut, maupun akses masyarakat untuk mencari rumput laut dan kerang pada saat air surut atau *air meting* (bahasa local), pergi memanah ikan, menyebar pencar (menjaring ikan) dan kepiting di sekitar tanaman mangrove cukup mudah.

Tabel 3.1.1. Ketersediaan akses masyarakat ke pesisir

Desa	Akses Jalan	Akses Komunikasi
Kadahang	Mudah	Mudah/Tersedia
Mondu	Mudah	Mudah/Tersedia
Palakahembi	Mudah	Mudah/Tersedia
Watumbaka	Mudah	Mudah/Tersedia

B. Demografi Dan Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan data profil masing-masing desa tahun 2015, diketahui jumlah penduduk di 4 desa lokasi penelitian sebesar 7.536 jiwa. Dari jumlah tersebut penduduk yang paling banyak berada di Desa Palakahembi sebesar 3.847 jiwa dan jumlah penduduk yang paling sedikit di Desa Kadahang sebesar 704 jiwa (Gambar 3.1.2.).



Gambar 3.1.2. Jumlah penduduk di lokasi survei

C. Gambaran ketokohan masyarakat

Masyarakat Sumba Timur seperti halnya masyarakat Sumba umumnya masih cukup kuat melestarikan nilai-nilai budaya. Hal itu ditunjukkan dengan masih cukup

kuatnya peran masyarakat pada kelas sosial tertentu. Simon T. Ama¹ menjelaskan bahwa masyarakat Sumba terbagi menjadi tiga golongan yaitu bangsawan (*maramba*) sebagai kelas atas, orang merdeka (*kabihu*) sebagai kelas menengah dan hamba (*ata*) sebagai kelas bawah. Kelompok bangsawan terdiri dari dua kelompok yaitu bangsawan tinggi (*maramba bokul*) dan bangsawan biasa (*maramba kudu*) dan yang menjadi penguasa adalah bangsawan tinggi. Golongan bangsawan biasanya memakai gelar *umbu* dan bangsawan perempuan adalah *rambu*. Golongan bangsawan sangat dihormati dan disegani walaupun individu tersebut tidak mempunyai kedudukan secara politis formal. Golongan ini biasanya sangat kaya dan memiliki hamba. Peran bangsawan masih cukup kuat terutama pada upacara-upacara adat, perkawinan dan kematian.

Dalam konteks survey, tokoh masyarakat tidak semata-mata disebutkan berdasarkan strata sosial. Masyarakat memiliki pandangan tersendiri dalam memberikan simbol ketokohan pada seseorang meskipun strata sosial masih tetap diakui seperti, kebangsawanan, tokoh adat dan tokoh agama. Hal ini diindikasikan pada setiap peran/unsur disebutkan sejumlah nama tokoh masyarakat. Nilai ketokohan umumnya dilekatkan pada individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, memiliki peran tertentu pada lembaga struktural pemerintah, memiliki kekayaan.

Dalam konteks simbolisasi ketokohan oleh masyarakat nelayan, dilekatkan pada individu yang secara aktif mengorganisasikan masyarakat dalam kelembagaan sosial tertentu, dapat mengorganisasikan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya pesisir dan laut, serta mampu menjembatani dan mengkomunikasikan kepentingan nelayan dengan pemerintah. Individu tersebut, laki-laki maupun perempuan, dinilai sebagai tokoh masyarakat. Tokoh yang secara turun temurun tetap diakui dan memiliki peran penting yakni tokoh adat atau Rato adat. Perannya untuk memanggil ikan pada waktu-waktu tertentu dan pada acara adat kematian, perkawinan, agama (Marapu) dan kegiatan Pasola. Detail nama-nama tokoh masyarakat di masing-masing desa sesuai dengan unsurnya/bidang pekerjaan disajikan pada Tabel 3.1.2.

Tabel 3.1.2. Nama - nama tokoh masyarakat berdasarkan perannya

Unsur	Nama Desa			
	Kadahang	Mondu	Palakahembi	Watumbaka
Nelayan	• C. Margaretha Djara Wulla		• Yakobus Opa Sene	• Kahumbu
	Aloasiu Huki		• Matius Pa	• Barnabas Buna
	M.M Yanggu		• Ruben Rihi Rebo	• Yusuf Kale Radjah
	Hasim Salim		• Yulius Luka Hau	• Hamid bin Toni
	• Mbaha Djawa Kori			• Abraham Riwu
	• Ndiawa Njuka Praingu			• Lodowik La Djami
Petani	• Yulius Ndakajawai		• Metiau Lele	• Kristianus Djawa

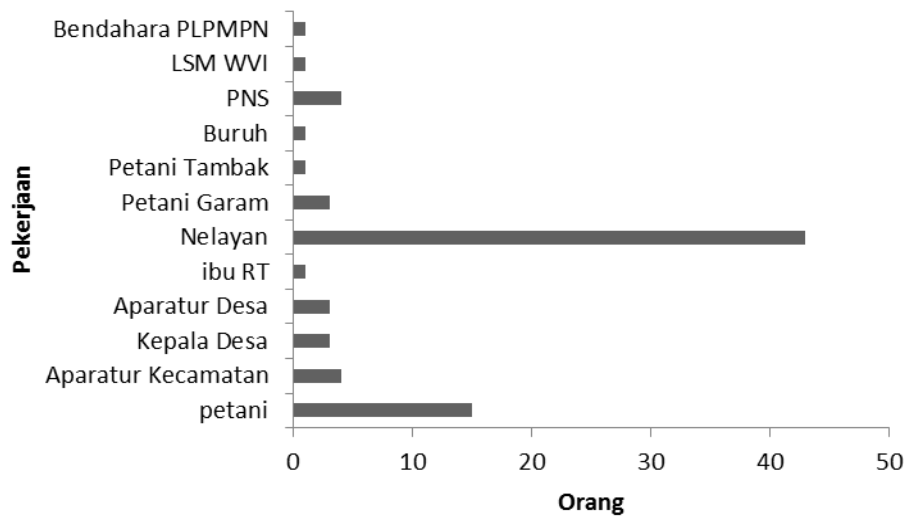
1 Ama, Simson Tamu. Jurnal; Stratifikasi sosial sebagai salah satu sumber kekerasan (Suatu Analisis Sosiologis Terhadap Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Sumba). <http://tamuama.blogspot.co.id/2014/05/stratifikasi-sosial-sebagai-sumber.html>. Diunduh tanggal 17 Januari 2016.

Unsur	Nama Desa			
	Kadahang	Mondu	Palakahembi	Watumbaka
	• Pumbu Marau		• Darius Dida Hina	• Kaho Radjah
	• Uumbu Maramba Haharu		• Hendritus Hape Hau	• Alexander Nea Rehi
	• Alosiu Adung		• Dominggus Raja Lede	• Kalikit Palulu
	• Tanggu Ata Ndau		• Korhelis Kale	• Kanna Ranjawali
	• Ndelu Kambadjawa			• Yusuf Kde radjah
	• Gister aefendi			
Pedagang	• Yani HerlinaHaramau		• Yohanis Riwu	• Gerson Hiwa Windi
	• Meha Adung		• Herman Hae Ratu	• Hermanus Hae Mala
Tokoh Agama				• Welhemina Lulu
	• Alex wori (Pendeta)	Yosef Mbala Njurumana	• Pdt. Fandra	• Matius Numba (pendeta)
	• Yulius Ndakajawai (Guru injil)	Gregorius L. Pangga	• Pdt. Stefanus Bubu	• Melkianus Besi
	• Moka Adung	Hiwa Haraman	• Mariana Marta Doko	• Kristianus Djawa
		Nggiku Dyaka Tara	• Martius Luna (Guru Agama Katolik)	• Domianus Kali
		Luta Hengu Ata	• Jublina Pigalao (Pendeta Kristen)	• Abdul Gadir (tokoh agama Islam)
		Uumbu Hapu Ruma	• R.K Ragowino (pendeta bethel)	• Domisianus ulijlala
			• Peter Remo Fidel (Romo Katolik)	• Abson manafe
	• Uumbu Hapu Ruma (Pendeta)	Mutu Pambara Udimia		• Joni Wartono
	• Haru Ana Konda	• Nggaba M. Andung	• Hermanus Ha Padu	• Hamid bin Toni
Tokoh Budaya/ Adat	• Uumbu Rima Karda Meha	• Kawau Runga	• Dodinggus Djara Lede	• ND Hinggiraya
	• Tonga Retang Kaya	• Karipi M. Nau	• Daud. D. Takanjanji	• Nggabe kaborang (wurang)
	• Nggaba Meha Andung	• Tunggu Djama	• Dominggus D. Dita	• Christian Lays Djave
	• Ndam Kaya		• Robinson Hia Ke	• Ruben Rihi Ko
			• Hinggi Ranja (wunang)	• Efraim E.D. Mone
			• Adrianus Lobo	
			• Meta Yewa	
			• Yulius Lodo Gili	
			• Yulianus Luka Hau	
			• Dominggus Hau (Penjual kambing)	Katrina Wadu (perkiosan yang besar)
Pengusaha			• Herman Hae Patu (Perkiosan)	
			• Yohanis Riwu (Pengusaha Hasil bumi)	
PNS	• Marta Loda Nangi		• Jefri Lomi, Perawat	• Efraim D.D mare (guru SD)

Unsur	Nama Desa			
	Kadahang	Mondu	Palakahembi	Watumbaka
	· Anton Luta		· Dominggus Higa, Kepala sekolah SD Laipuri	· Abdul Gadir (Guru SMP 2)
	· Ali Njaga Peka			· Apriani Namu Praing (PNS Dinas peternakan)
	· Danitia Kadahang			· Juni hari huma (guru SD)
				· Hendrik Lindi Amah (Camat Pandawai)
				· Yermiastudji (pegawai peternakan)
Politisi/ Partai	· Andrias Andulara (Nasdem)		· Yulius Luka Hau (Golkar)	· Piter Pati Ndemung (pengurus golkar)
	· Audrias Luna Njunung (Demokrat)		· Staf Conie Riho (Gerindra)	
	· M.M. Yaugu (PDIP)			
Aparat Desa	· Martius Ndapa Najar (Kepala Desa)		· Hermanus Ha Padu (Kepala Desa)	· Chirstofel Kakewata (RT)
	· Umbu Tunggu Billi		· Darius Dida Hira, RT	· Mora Hunggu Lewa (pegawai kelurahan)
			· Dida Hetu	· Marten Honga Meha (kepala desa)
			· Dominggus Djara Lede	· Matius Numbi (ketua LPM)
			· Nimbrot Jemisak, Riu	· Daniel Padji
			· Paulus Pa Ngaji, Riu	
Perempuan	· Sadu wandes Ranjawali	· Aminah Otto	· Marta Radja	· Marta Ga (kader PKK)
	· Marta Ioda Nangi	· Rambu Kahotu Tamar	· Imelda Erlin	· ibu Maria
	· Hambu Danga Lila	· Rambu Danga Lela	· Beldina Radja	· Yelrana Renja Homa (kader posyandu)
	· Sarah Kuku Nyowa	· Margareta MB. Peku	· Yani Herlina Haramau	· Salma Ando Nara (tokoh perempuan, penanam mangrove)
	· Kristina Wati			

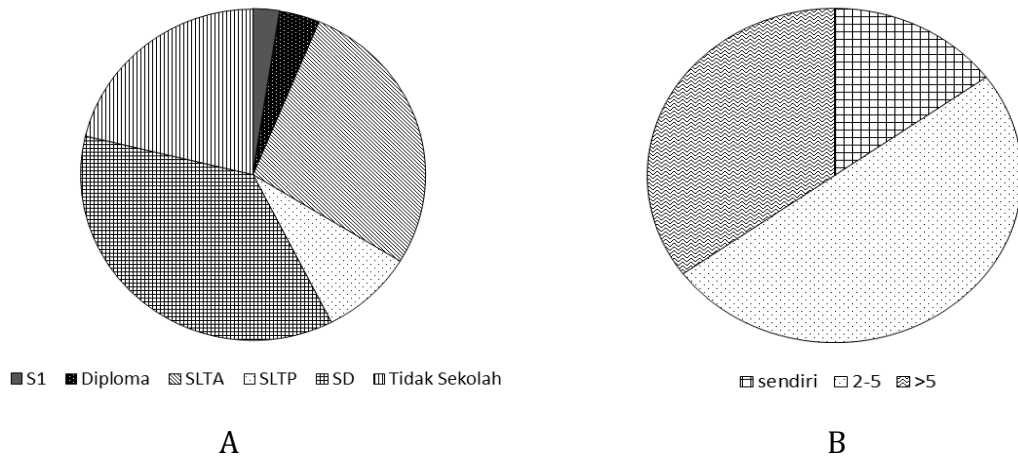
3.1.2. Karakteristik Responden

Responden di Sumba Timur sebanyak 80 orang dengan rincian 20 orang di setiap desa. Dalam proses penelitian, teridentifikasi 12 unsur responden berdasarkan kategori pekerjaan utama. Unsur tersebut yakni 54 % berprofesi sebagai nelayan, 19 % petani, 18 % PNS dan sisanya kurang dari 9 % beragam profesi seperti ibu rumah tangga, petani garam, petani tambak dan profesi lainnya. Dominasi responden bekerja sebagai nelayan. Rincian jumlah dan unsur responden disajikan pada Gambar 3.1.3.



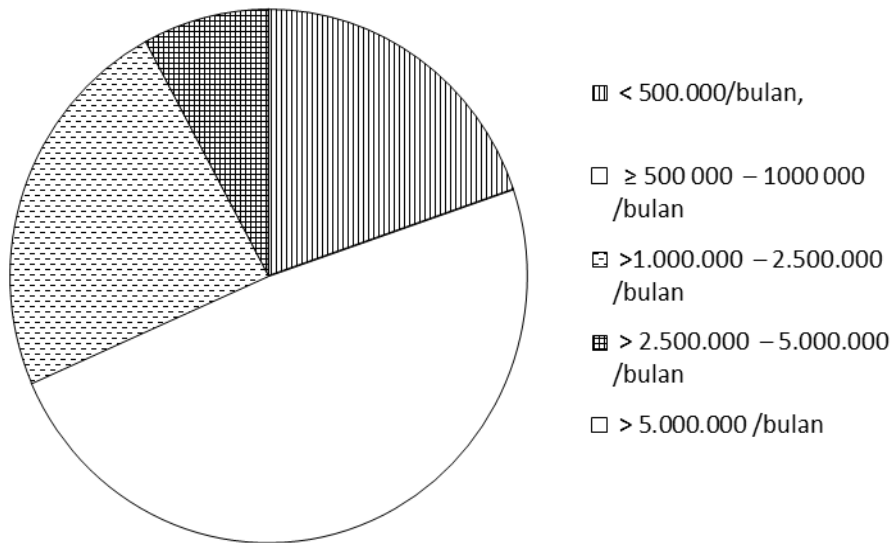
Gambar 3.1.3. Kategori responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan tingkat pendidikan, 71 % responden berpendidikan rendah mulai tidak sekolah dasar (SD) sampai tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), 22 % tidak sekolah dan 7 % berpendidikan tinggi Diploma-Sarjana. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan adopsi informasi dan kreativitas untuk berkembang. Ditinjau dari jumlah anggota keluarga 50 % responden termasuk keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga 2-5 orang dan 35 % termasuk keluarga besar dengan anggota keluarga > 5 orang, sisanya tinggal sendiri. Detail sebaran tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga disajikan pada Gambar 3.1.4.



Gambar 3.1.4. Kategori responden berdasarkan A. tingkat pendidikan dan B. Jumlah anggota

Ditinjau dari rata-rata tingkat penghasilan, sebagian besar (49 %) responden yang berpenghasilan antara Rp $\geq$ 500.000 – 1.000.000 perbulan dan 20 % responden yang berpenghasilan Rp < 500.000 perbulan (Gambar 3.1.5.). Penghasilan tersebut diperoleh dari pekerjaan utama sebagai petani, nelayan, peternakan, jasa dan kegiatan lainnya. Beberapa responden juga memperoleh pendapatan dari pekerjaan sampingan seperti dari tenun, penjualan kopra, penjualan ternak (ayam, babi, kerbau, sapi dan kuda).



Gambar 3.1.5. Sebaran rata-rata penghasilan

Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan ternak ayam, babi, kuda, sapi dan kerbau dianggap sebagai tabungan untuk dimanfaatkan pada saat tertentu terutama pada musim kemarau dan pada saat membutuhkan uang untuk keperluan keluarga seperti acara adat, kematian dan perkawinan. Dilihat karakteristik responden di masing-masing desa khususnya nelayan dan kelengkapan alat tangkap, sebagai berikut :

A. Desa Kadahang

Ada sekitar 86,2 % dari 182 KK masyarakat Kadahang bermata pencarian petani nelayan, petani nelayan inilah yang sangat mendominasi sumber pendapatan masyarakat Kadahang. Nelayan Desa Kadahang tergolong masih sederhana dengan peralatan terbatas. Dari 20 responden 2 orang berprofesi sebagai nelayan. Rata-rata responden memiliki alat tangkap berupa sampan (jukung) ukuran kecil ± 3,5 – 4 meter, menggunakan mesin ketinting dan dilengkapi dengan jala dan pancing. Nelayan biasanya menangkap ikan secara berkelompok. Satu sampan kecil biasanya dua orang nelayan.

B. Desa Mondu

Desa Mondu memiliki garis pantai terpendek dari empat desa wilayah studi, yaitu ± 5 km. Akan tetapi dari 20 responden terdapat 12 responden yang berprofesi sebagai nelayan. Dalam melakukan penangkapan ikan, nelayan di wilayah ini masih menggunakan alat yang sederhana seperti sampan, pukat senar. Jala dan baru satu orang nelayan yang menggunakan rumpon. Meskipun Desa ini berada di wilayah pesisir namun masyarakatnya lebih banyak yang berprofesi sebagai petani dan peternak sedangkan nelayan hanya berjumlah 25 orang, selain itu hanya nelayan jalan kaki. Minimnya pengetahuan dan bantuan yang diberikan oleh Dinas terkait mengakibatkan potensi ikan di wilayah ini belum termanfaatkan dengan baik.

C. Desa Palakahembi

Jumlah nelayan di Desa Palakahembi adalah 372 orang dan 14 orang terpilih sebagai responden. Nelayan yang menjadi responden melaut menggunakan sampan panjang 3 sampai 4 meter tanpa mesin dengan jarak tempuh yang tidak menentu sesuai dengan kondisi laut dan kuatnya nelayan mendayung sampan tersebut. Kelengkapan alat tangkap yang digunakan seperti pancing dan pukat sesuai dengan rencana jenis ikan yang ingin ditangkap. Biasanya sampan tersebut mampu menampung ikan sampai dengan 50 kg lebih dan dinahkodai oleh 2 orang yang hasilnya akan dibagi sama rata. Ikan yang biasa ditangkap adalah ikan tongkol, tuna, ekor kuning, tembang, waju, karapu, bega (bubara), dan juga hiu, termasuk gurita, kepiting, dan lobster.

D. Desa Watumbaka

Responden nelayan (15 orang dari 211 orang penduduk) di Desa Watumbaka rata-rata memiliki sampan kecil dengan mesin ketinting dilengkapi dengan jala dan pancing. Perahu yang digunakan berukuran rata-rata panjang 3 - 4 meter, jarak tempuh yang biasa ditempuh oleh nelayan adalah bisa mencapai 5 km sampai belasan kilo meter. Ukuran pukat yang digunakan adalah pukat nilon 3 - 5 inch dan pukat benang. Waktu lama melaut nelayan biasa adalah 2 - 8 jam, tergantung cuaca dan hasil yang diperoleh nelayan.

3.1.3. Potensi Sumber Daya Pesisir

Potensi sumberdaya pesisir dalam kajian ini difokuskan pada beberapa aspek yakni sumberdaya mangrove, terumbu karang, lamun, sumberdaya pantai/pariwisata dan sumberdaya ikan. Selan itu disajikan juga sumberdaya pertanian dan peternakan. Deskripsi masing-masing fokus kajian dimaksud sebagai berikut :

A. Sumber Daya Mangrove

Istilah tanaman mangrove kurang dikenal oleh masyarakat lokal, mereka menyebutnya dengan tanaman bakau dan sebagian menyebut *Jagar*. Keberadaan tanaman mangrove di lokasi survei tidak tumbuh di bibir pantai namun tumbuh di sekitar muara sungai dan di pinggir hamparan pasir putih. Detail sumberdaya vegetasi mangrove di lokasi survei dapat dilihat pada Tabel 3.1.3.

Tabel 3.1.3. Sumber daya vegetasi mangrove di lokasi survei

Desa	Luas (ha)	Keterangan
1. Kadahang	3	Tersebar di wilayah muara sungai dan juga di beberapa pinggiran pantai desa Kadahang. Penanaman mangrove belum berhasil karena kurangnya pengetahuan masyarakat. Banyak masyarakat yang belum mengetahui pentingnya mangrove.
2. Mondu	10	Masyarakat pernah melakukan penanaman mangrove pada tahun 2014 sebanyak 30.000 batang di lahan seluas 7 Ha, namun yang hidup hanya 1000 pohon. Hal ini disebabkan karena lokasi penanaman mangrove tidak cocok karena memang di wilayah sekitar pantai tersebut lebih dipenuhi hutan cemara.

Desa	Luas (ha)	Keterangan
3. Palakahembi	1	Terletak di dusun Laipori. Sedangkan mangrove di tempat lainnya sudah musnah oleh karena kebiasaan masyarakat yang menebang mangrove untuk dikeringkan dan dijadikan kayu bakar dan kayu untuk membuat rumah. Konservasi mangrove terhalang oleh kepemilikan wilayah pesisir oleh pihak-pihak asing.
4. Watumbaka		Tersebar hampir di semua tempat di pesisir pantai baik itu yang berada di dusun Watumbaka maupun yang berada di dusun Walakiri

Sumber : Coral Triangle Centre (CTC), 2014 dan hasil survei 2015

Jenis mangrove yang umum ditemukan di Kabupaten Sumba Timur, yaitu *Avicennia marina*, *Ceriops* sp., *Nypa fruticans*, *Rhizophora* sp., dan *Sonneratia* sp. Jenis hewan yang teridentifikasi di habitat mangrove antara lain ikan gelodok (*Oxudercinae*), udang, dan kepiting mangrove (Guteg Harindo, 2008 in Lazuardi *et al.*, 2014).

B. Terumbu Karang

Masyarakat mengenal terumbu karang dengan istilah *Kahanga Kapu* karena pada tahun-tahun sebelumnya orang tua mengambil untuk bahan pembuatan kapur sirih. Berdasarkan hasil survei, kondisi terumbu karang secara kuantitatif tidak dapat ditentukan luas maupun jenisnya. Secara kualitatif masyarakat terutama di daerah Kadahang dan Mondu hanya menilai bahwa kondisi terumbu karang masih cukup baik. Hal itu disebabkan dalam waktu 10 tahun terakhir sudah tidak ada aktivitas pengeboman ikan, maupun pengambilan karang untuk membuat kapur. Hal itu disebabkan masyarakat secara swadaya menjaga dan telah memiliki aturan secara tidak tertulis untuk menjaga terumbu karang dari aktivitas pengeboman ikan.

Sebaliknya di Daerah Palakahembi dan beberapa wilayah Watumbaka hampir sebagian besar pantainya sudah tidak ada lagi terumbu karang. Itu disebabkan karena beberapa tahun yang lalu hancur karena kebiasaan masyarakat yang menangkap ikan dengan menggunakan bom. Selain itu juga kehancuran terumbu karang disebabkan juga oleh kebiasaan masyarakat yang menggali terumbu karang untuk mencari ikan pada saat pasang surut atau pada saat Kamihi (bahasa setempat). (menurut informasi, yang melakukan penghancuran atau kerusakan tersebut sebagian besarnya dilakukan oleh nelayan atau orang-orang dari kota kabupaten yang menangkap ikan dilokasi tersebut).

Hal yang menarik terjadi di Desa Watumbaka dimana terumbu karang di pesisir pantai masih cukup baik. Saat ini tidak ada lagi aktifitas penangkapan ikan menggunakan bom yang dilakukan di wilayah pesisir di dekat pantai, karena masyarakat sadar dengan menggunakan bom maka ekosistem laut dapat rusak, termasuk didalamnya adalah terumbu karang itu sendiri.

C. Sumber Daya Lamun

Umumnya responden tidak mengetahui istilah/nama padang lamun, namun responden hanya mengetahui ketika enumerator menunjukkan gambar padang lamun kepada responden. Secara kuantitatif tidak dapat ditentukan luasannya. Secara kualitatif masyarakat hanya menilai bahwa kondisinya masih cukup baik. Hal itu dapat dilihat pada saat air meting (air surut). Di kelurahan watumbaka pada umumnya baik itu di dusun watumbaka maupun di dusun walakiri lautnya memiliki padang lamun dan padang lamun ini dijaga kelestariannya atau tidak dirusak. Hal ini karena masyarakat khususnya masyarakat pesisir mengetahui fungsi dari padang lamun tersebut sebagai *nursery ground* ikan-ikan kecil. Selain itu padang lamun juga merupakan *feeding ground* ikan karena di padang lamun tersedia makanan bagi ikan. Akan tetapi Padang lamun untuk di daerah Palakahembi hampir musnah, hanya di beberapa wilayah.

D. Sumber Daya Pantai

Sumberdaya pantai di lokasi penelitian cukup terkenal sebagai destinasi wisata. Hal itu didukung oleh karakteristik pantai dengan pasir putih yang panjang, karakter teluk, vegetasi di sekitar pesisir, tebing karst, batuan, topografi sekitar pesisir dan air laut yang masih jernih. Muhammad E Lazuardi., et al. (2014) menyebutkan pantai selatan Pulau Sumba sudah lama dikenal sebagai destinasi *surfing* (selancar) karena kualitas ombaknya. Posisinya menghadap langsung ke Samudera Hindia dengan teluk-teluk dan tanjung-tanjung bertebing karst, memiliki beragam jenis ombak, mulai dari kecil, sedang, besar, hingga ekstrim. Selain itu potensial *diving*, namun tergolong ekstrim karena menghadap Samudra Hindia yang bergelombang besar. Potensi wisata bahari lainnya adalah memancing (*sportfishing*), berenang di pantai (*swimming*), dan canoing.

Beberapa lokasi wisata di lokasi penelitian yang cukup terkenal yakni :

- **Desa Kadahang**

Potensi wisata pantai desa Kadahang masih alami sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya. Selain itu di wilayah wisata desa Kadahang juga terdapat danau (Danau Wai Mulung) yang dikelilingi oleh pohon hutan mangrove. Dipercaya bahwa air yang ada di danau ini keluarnya di wilayah Kodi Sumba Barat daya. Posisi danau ini adalah 15 meter dari bibir pantai pasang tertinggi dengan kedalaman yang tidak terukur dan luas danau ini sekitar satu Hektar.

- **Desa Mondu**

Pasir putih dan hutan cemara sepanjang 70 km menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung ke pantai Desa Mondu. Akan tetapi pengelolaannya belum memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar karena minimnya pengetahuan serta tidak ada intervensi dari pemerintah desa untuk pengembangan dan pengelolaan wilayah tersebut.

- **Desa Palakahembi**

Lokasi wisata di Desa Palakahembi terdapat di dusun Laipori bagian barat lokasi desa. Namun tempat wisata (wisata pantai) tersebut telah dimiliki oleh orang asing

atau pemodal yang membuka usaha vila di tempat itu. Dan ironisnya wilayah wisata pantai tersebut telah dipagari oleh pemiliknya dalam rangka pembangunan vila.

- **Desa Watumbaka**

Daerah wisata di wilayah Watumbaka terletak di pantai Walakiri. Pantai Walakiri saat ini sudah menjadi destinasi atau tujuan wisata bagi masyarakat di kota Waingapu. Setiap minggu pantai tersebut dipadati oleh pengunjung yang kebanyakan berasal dari Waingapu yang ingin memanfaatkan waktu liburnya untuk menikmati suasana pantai. Pantai walakiri terkenal dengan pasir putihnya yang panjang pada saat air sedang surut serta pantainya yang masih bersih serta alami. Jarak dari jalan raya ke Pantai Walakiri berjarak ± 1 Km. Jalan masuk ke pantai berupa jalan sirtu (pasir-batu) dan jalan tanah yang mana pada saat musim hujan jalan ini akan berlumpur sehingga akses ke pantainya kurang lancar. Masyarakat di sekitar lokasi wisata masih belum menggunakan kesempatan yang ada dengan mencari keuntungan dari lokasi wisata seperti berjualan produk lokal.

E. Sumber Daya Ikan

Potensi sumberdaya ikan masih dianggap relatif tersedia dan jenis-jenis ikan yang berhasil ditangkap oleh nelayan cukup beragam. Beberapa jenis ikan yang ditangkap seperti ikan kombong, mubara, ikan raja ekor merah, ikan raja ekor kuning, Tembang, tongkol, mimbo, mumbu, sardia tangin, karapu, tenggiri, pare, wangora, ikan kau/kajapu, bega, ikan ayam, ikan teri, kebu, nembe, belanak dan lemuru. Beberapa responden juga mengaku beberapa kali menangkap ikan lumba-lumba dan ikan hiu.

Lazuardi *et al.* (2014), menduga bahwa teluk-teluk sepanjang pesisir selatan Pulau Sumba merupakan daerah ruaya dari berbagai jenis hiu. Selain itu perairan di Sumba merupakan fishing ground berbagai ikan pelagis penting seperti tuna ekor kuning, tongkol, cakalang, tenggiri, mubara, kembung, teri, cumi, lemuru, dan yang lainnya. Spesies penting seperti hiu juga menjadi target nelayan. Perairan dangkalnya kaya beragam jenis ikan demersal seperti kerapu, kakap, ikan merah, termasuk lobster dan gurita. Hutan bakau yang banyak tersebar di muara-muara sungai sepanjang pantai Selatan Sumba Barat, Sumba Tengah, dan Sumba Timur juga kaya beragam kepiting, udang, dan berperan penting sebagai daerah pengasuhan beragam ikan karang bernilai ekonomis.

Berdasarkan hasil survai, jangkauan lokasi penangkapan ikan tergantung besarnya peralatan tangkap seperti perahu dan mesin. Jenis perahu yang digunakan umumnya adalah jukung, perahu papan (sampan), perahu motor tempel, dan kapal motor dengan kapasitas antara 0 s/d 6 GT lebih. Sedangkan alat tangkap yang digunakan adalah pukat pantai, pukat cincin, jaring insang, pancing tonda, pancing lain, pancing rawai, alat sodok nener, alat tangkap cumi, dan alat lainnya. Jenis-jenis ikan yang ditangkap antara lain tongkol, tuna/cakalang, kembung, lemuru, julung-julung, tembang, kuwe/bubara, tenggiri, cendro, ikan merah (*Red Snapper*), kerapu (*Grouper*), dan jenis ikan lainnya. Ikan tongkol (*Eastern Tuna*) mendominasi produksi perikanan tangkap sebesar 635,56 ton kemudian Ikan tembang (*Fringescale Sardinella*) sebesar 399,36 ton

Lokasi penangkapan ikan bagi nelayan menggunakan sampan kecil dengan mesin ketinting dan nelayan tradisional (sampan tanpa mesin) berada di sekitar teluk dan

pantai. Berbeda halnya dengan nelayan menggunakan perahu besar lokasi penangkapan tidak hanya sampai 1 - 2 km di sekitar pantai Sumba Timur .

F. Sumber Daya Peternakan

Keberadaan hewan ternak seperti sapi, kerbau, kuda dan babi masih banyak diusahakan oleh masyarakat. Kepemilikan ternak merupakan simbol kesejahteraan, prestise dan strata sosial dalam masyarakat. Sumber mata pencaharian masyarakat, selain menjadi petani, juga menjadi peternak. Masyarakat menganggap ternak disamping sebagai tabungan juga menjadi kebutuhan utama pada upacara adat terutama acara perkawinan.

3.1.4. Pengetahuan Lokal Dan Praktik Masyarakat

Salah satu tujuan survei yakni mengetahui tingkat *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap) dan *practice* (praktik), masyarakat terkait dengan pengelolaan wilayah pesisir. Dengan demikian dirumuskan indikator penilaian terhadap beberapa aspek. Aspek penilaian terdiri dari pengetahuan terkait konservasi, pemanfaatan, pengolahan, pemasaran, kelembagaan, sosial budaya, konflik, pengetahuan tentang musim dan kerentanan bencana. Indikator penilaian terhadap beberapa aspek dimaksud dapat dilihat pada Tabel 3.1.4.

Tabel 3.1.4. Kriteria penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat

Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Nilai
Pengetahuan	• Tidak tau	0
	• Pernah Mendengar	10
	• Ikut sosialisasi	10
	• Dapat menyebut istilah tersebut	10
	• Dapat mengartikan (lokal)	10
	• Dapat/ pernah menjelaskan ke orang lain	10
Perilaku dan Tindakan	• Acuh tak acuh	0
	• Partisipasi dalam program	10
	• Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	10
	• Mengajak orang lain untuk ikut terlibat	10
	• Terlibat/ inisiatif secara mandiri	10
	• Ada hasil yang bisa di lihat	10

Kriteria penilaian masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dibagi menjadi tiga yakni: rendah ≤ 20 , cukup $20 - 30$ dan tinggi ≥ 30 .

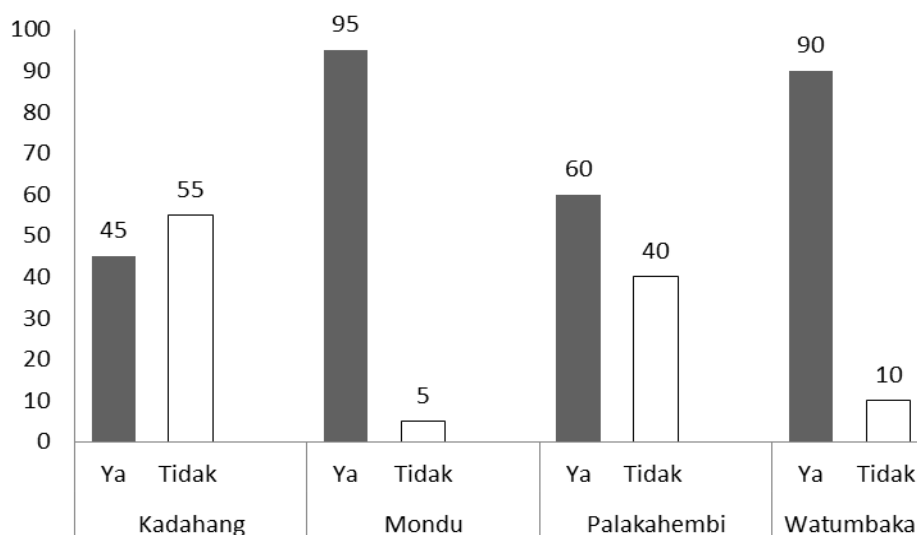
Detail penilaian terhadap masing-masing aspek, disajikan sebagai berikut :

A. Konservasi

Pengetahuan tentang konservasi masih terbatas pada beberap responden. Pemahaman tentang konservasi cukup beragam. Beberapa responden dengan bahasa lokal mampu mengartikan dan menyebutkan jenis sumberdaya pesisir dan laut yang

perlu dikonservasi serta manfaat yang diperoleh dengan upaya konservasi. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar 72 % (58 responden) yang tidak pernah mendengar dan tidak paham tentang konservasi dan 28 % (28 responden) yang memiliki pemahaman tentang konservasi. Masyarakat yang memiliki pengetahuan paling banyak berada di Desa Mondu, kemudian Desa Watumbaka dan Palakahembi dan yang paling rendah di Desa Kadahang (Gambar 3.1.6.). Terbatasnya pemahaman tentang konservasi dapat dipahami karena sebagian besar responden berprofesi sebagai petani meskipun tempat tinggalnya di sekitar pesisir. Hal ini cukup relevan dengan data profil masing-masing desa yang menunjukkan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan juga terbatas.

Responden yang mengetahui tentang konservasi karena pernah menghadiri kegiatan sosialisasi tentang konservasi wilayah pesisir yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten dan Provinsi. Secara garis besar, pemahaman tentang konservasi yakni upaya perlindungan secara swadaya, pelestarian, tidak menggunakan bahan beracun (tuba) dan alat yang dapat merusak lingkungan, pencegahan pesisir dari abrasi termasuk pengamanan laut.



Gambar 3.1.6. Persentase pengetahuan responden tentang konservasi

Sumberdaya pesisir dan laut yang perlu di konservasi adalah mangrove dan terumbu karang. Selain itu pasir di pesisir pantai juga perlu dilindungi dari upaya pengerukan dan aktivitas galian C. Pemahaman masyarakat tentang terumbu karang yakni sebagai tempat rumah dan tempat berkembangbiakan ikan, bahan pembuat kapur dan tempat berlangsungnya kehidupan makhluk hidup di laut. Sedangkan mangrove dipahami sebagai sebagai tempat bertelur ikan, udang, rumah bagi kepiting, tempat hidup satwa yang dilindungi, mencegah abrasi pantai, melindungi muara sungai dan menahan lumpur tidak ke laut. Fungsi lainnya kulit tanaman mangrove dapat dijadikan bahan pewarna, daun dijadikan obat dan batangnya dapat dijadikan bahan bangunan, serta menjaga dan mempertahankan keindahan pantai untuk pariwisata.

Masyarakat yang tidak menjadi nelayan juga tidak merusak sumberdaya pesisir seperti tanaman mangrove juga sebagai bentuk sikap yang mendukung sikap responden terhadap konservasi sumberdaya di pesisir. Tindakan masyarakat terhadap upaya konservasi dapat juga dapat berpartisipasi dalam program yang konservasi termasuk pengamanan. Di semua lokasi survei masyarakat pesisir memiliki peraturan secara tidak tertulis atau konsensus untuk tidak merusak tanaman mangrove, terumbu karang dan sumberdaya lainnya. Selain itu nelayan juga secara swadaya akan menjaga dan melarang orang luar untuk melakukan kegiatan pengeboman ikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang konservasi cukup baik, meskipun jumlah responden yang memiliki pemahaman tentang konservasi terbatas. Sikap responden terhadap konservasi sumberdaya di pesisir merasa perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Tindakan terhadap aktivitas konservasi juga dapat berpartisipasi dalam program penanaman, pemeliharaan dan pengamanan. Kesimpulan tersebut disajikan pada kriteria penilaian pada Tabel 3.1.5.

Tabel 3.1.5. Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang konservasi sumberdaya pesisir

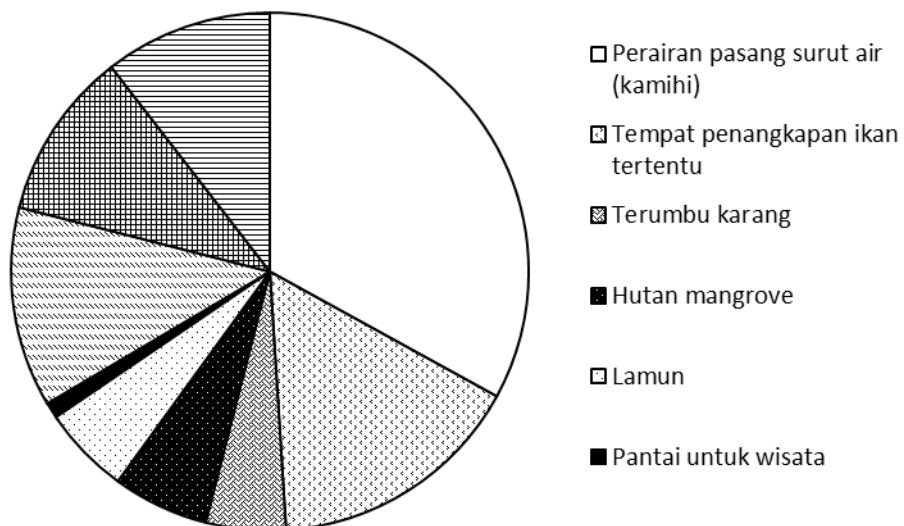
Kriteria Penilaian	Desa			
	Kadahang	Mondu	Palakahembi	Watumbaka
Pengetahuan				
• Pernah Mendengar	10	10	10	10
• Ikut sosialisasi	10	10	10	10
• Dapat menyebut istilah tersebut	10	10	10	10
• Dapat mengartikan	10	10	10	10
Jumlah	40	40	40	40
Kriteria	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Perilaku dan Tindakan				
• Acuh tak acuh	0	0	0	0
• Partisipasi dalam program	10	10	10	10
• Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	10	10	10	10
• Mengajak orang lain untuk ikut terlibat	0	0	0	10
• Terlibat/ inisiatif secara mandiri	0	10	10	10
• Ada hasil yang bisa di lihat	0	10	0	0
Jumlah	20	40	30	40
Kriteria	Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Pemahaman masyarakat tentang konservasi

1. Menjaga dan melestarikan
2. Melakukan penanaman mangrove
3. Menjaga agar tidak ada yang merusak
4. Menjaga kawasan pantai dan hutan
5. Melakukan perlindungan di wilayah pesisir pantai
6. Menjaga di wilayah pesisir pantai supaya tidak terjadi kerusakan
7. Melakukan pengelolaan di wilayah pesisir
8. Melindungi hutan mangrove karena di situlah tempat berlindungnya ikan-ikan kecil
9. Larangan untuk menebang mangrove
10. Ada aturan badan pantai (100 m) dari bibir pantai ke darat tidak boleh dijual
11. Dilarang menggunakan bom dan racun ikan dalam mencari ikan
12. Pelestarian dan perlindungan sumber daya alam
13. Menjaga dan memanfaatkan SDA
14. Perlindungan dan pemeliharaan tanaman bakau dalam mencegah abrasi
15. Tidak boleh mengambil pasir.

B. Pemanfaatan

Masyarakat masih memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut secara tradisional. Pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir, paling banyak (33 %) pada wilayah perairan pasang surut air (kamihi), 16 % di daerah penangkapan ikan kemudian 12 % pada wilayah tambak garam dan yang paling kecil (1 %) pemanfaatan pantai untuk wisata. Deskripsi pemanfaatan berdasarkan jenis sumberdaya dapat dilihat pada Gambar 3.1.7.



Gambar 3.1.7. Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut

- Perairan pasang surut: Petani dan nelayan tradisional mengetahui wilayah tersebut. Pada saat air surut (air meting) nelayan, petani, anak-anak, orang dewasa turun mencari ikan, kerang, gurita dan rumput laut. Hasilnya untuk konsumsi keluarga.

- Tempat penangkapan ikan: Pengetahuan tentang wilayah diketahui oleh semua masyarakat sebagai tempat menjaring ikan, memancing, menombak ikan. Hasil tangkapan dapat dijual dan dikonsumsi oleh keluarga.
- Rumput laut: Masyarakat banyak mengenal tentang rumput laut namun belum ada upaya budidaya. Pemanfaatana dilakukan dengan cara dikeringkan kemudian dijual sebagai tambahan ekonomi keluarga.
- Pantai untuk wisata: Keindahan pantai menjadi daya tarik wisata masyarakat termasuk turis. Akan tetapi meskipun Desa Watumbaka sering didatangi turis, masyarakat tidak merasakan manfaat dari kegiatan wisata pantai. Dari keempat desa wilayah studi hanya 2 responden dari Desa Kadahang yang menyatakan mendapat manfaat dari wisata pantai.
- Terumbu karang: Tempat ikan berkembang biak dan sebagai tempat memancing dan menjala ikan
- Hutan mangrove: Tempat mencari kepiting, udang dan berteduh
- Pertanian: Umumnya kegiatan pertanian dilakukan di musim hujan. Tanaman yang umum dibudidayakan antara lain jagung, jagung rote, kacang tanah, kacang hijau, labu, ubi kayu dan padi.
- Pembuatan garam: Pembuatan garam dan dilakukan oleh beberapa orang masyarakat terutama dilakukan pada musim kemarau.

Pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya di masing-masing desa disajikan pada Tabel 3.1.6.

Tabel 3.1.6. Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir oleh responden di tiap desa

Pemanfaatan Desa	Perairan pasang surut air	Tempat penangkapan ikan tertentu	Terumbu karang	Hutan mangrove	Lamun	Pantai untuk wisata	Garam	Rumput Laut	Pertanian
• Kadahang	16	13	6	8	5	2	12	6	16
• Mondu	18	0	0	0	0	0	0	4	0
• Palakahembi	15	12	0	0	0	0	8	5	4
• Watumbaka	17	7	4	4	6	0	5	6	1

Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam kategori cukup. Hal itu diindikasikan dengan cara pemanfaatannya masih bersifat tradisional. Sikap dan tindakan terhadap sumberdaya yang ada cenderung diterima sebagai kekayaan alam yang harus dijaga dan dimanfaatkan bersama. Penilaian terhadap aspek pemanfaatan pada masing-masing sumberdaya disajikan pada Tabel 3.1.7.

Tabel 3.1.7. Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir

Sumberdaya	Desa	Kadahang		Mondu		Palakahembi		Watumbaka	
		Penge- tahuan	Sikap / Tindakan	Penge- tahuan	Sikap / Tindakan	Penge- tahuan	Sikap / Tindakan	Penge- tahuan	Sikap / Tindakan
Perairan pasang surut		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Tempat penangkapan ikan		Tinggi	Tinggi	Cukup	Cukup	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Terumbu karang		Cukup	Cukup	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
Hutan mangrove		Tinggi	Cukup	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Tinggi	Cukup
Pantai untuk wisata		Cukup	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Cukup	Rendah
Garam		Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Rumput laut		Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Pertanian		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

C. Pengolahan

Pemahaman masyarakat terhadap pengolahan sumberdaya yang tersedia masih terbatas produk yang dapat dikonsumsi sehari-hari seperti pengeringan dan pengasapan ikan, pembuatan garam dan kapur untuk menginang. Pengolahan garam dengan memasak air laut hingga kering dilakukan di Desa Kadahang dan Desa Palakahembi. Pengolahan Ikan dilakukan dengan cara pengeringan di seluruh desa wilayah studi. Akan tetapi pengasapan ikan hanya dilakukan oleh beberapa nelayan di Desa Kadahang. Beberapa responden di Kadahang dan Palakahembi menggunakan batang mangrove kering untuk kayu bakar. Pengolahan rumput laut hanya dilakukan di desa Watumbaka oleh sedikit responden. Penilaian terhadap aspek pengolahan ikan disajikan pada Tabel 3.1.8.

Tabel 3.1.8. Kriteria penilaian aspek pengolahan sumberdaya ikan

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
• Kadahang	Cukup	Rendah
• Mondu	Cukup	Rendah
• Palakahembi	Cukup	Rendah
• Watumbaka	Cukup	Rendah

D. Pemasaran

Dari aspek pemasaran, masyarakat umumnya menjual ikan dalam kondisi masih segar. Pemasaran dilakukan secara langsung oleh nelayan/isteri nelayan ke konsumen ke perkampungan sekitar. Harga ikan yang dijual tidak stabil, tergantung musim ikan. Harga ikan tembang misalnya dijual antara Rp 5.000 s/d Rp 10.000 per natok (1 natok rata-rata berisi 3 ekor ikan), ikan Mubara dengan berat $\pm$ 40 kg seharga Rp 700.000,- per ekor (Lazuardi *et al.*, 2014). Hasil tangkapan dijual di kampung-kampung dan beberapa nelayan telah memiliki langganan di perkampungan lain. Beberapa pembeli/penyambar setiap hari secara rutin datang membeli ikan ke nelayan, kemudian ikan tersebut dijual ke kota. Di Watumbaka beberapa penduduk menjual rumput laut kering hasil olahannya.



A



B

Gambar 3.1.8. Sedang tawar menawar ikan (A), profil pasar di Sumba Timur (B)

Berdasarkan hasil survei, pemahaman nelayan terkait dengan pemasaran ikan termasuk dalam kategori kurang baik. Hal itu disebabkan hasil tangkapan selain untuk konsumsi, sisanya akan dijual dengan harga yang cukup murah. Jika tidak dijual dengan harga yang ditawarkan oleh penyambar atau konsumen, ikan tersebut semakin lama sudah tidak segar atau bisa rusak/busuk. Akibatnya harga akan jauh lebih rendah bahkan bisa tidak laku. Penilaian terhadap aspek pemasaran ikan dapat dilihat pada Tabel 3.1.9.

Tabel 3.1.9. Kriteria penilaian aspek pemasaran sumberdaya ikan

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
• Kadahang	Cukup	Rendah
• Mondu	Cukup	Rendah
• Palakahembi	Cukup	Rendah
• Watumbaka	Cukup	Rendah

E. Kelembagaan

Masing-masing desa terdapat kelompok atau kelembagaan masyarakat sesuai dengan profesinya seperti kelompok nelayan, kelompok tani, kelompok wanita tani. Masyarakat memiliki pemahaman dan pengalaman dalam berkelompok. Berdasarkan hasil survai, 81 % (65 responden) mengetahui pentingnya peran dan manfaat lembaga dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga atau kelompok dimaknai secara beragam. Beberapa mengartikan dengan bahasa yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Secara garis besar, pemahaman responden tentang fungsi lembaga yakni bekerjasama, tempat berdiskusi, meringankan beban, memudahkan pengorganisasian masyarakat, memudahkan memperoleh bantuan dari pemerintah dan memudahkan dalam pekerjaan

melalui gotong royong. Dari sejumlah lembaga yang ada, peran lembaga yang cukup menonjol adalah kelompok masyarakat yang berada di Desa Watumbaka. Secara rinci kegiatan terkait kelembagaan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir di empat desa studi disajikan pada Tabel 3.1.10.

Tabel 3.1.10. Kelembagaan lokal dimasing-masing desa lokasi survei

Desa	Deskripsi
Kadahang	Terdapat kelompok nelayan bernama Paluhur Indah. Kelompok tani bernama Mulla Milla. Kegiatan konservasi dikelola oleh kelompok nelayan dan kelompok tani tersebut. Peran kelembagaan masyarakat dalam hal ini adalah penetapan harga ikan yang sama bagi setiap nelayan serta bantuan alat kerja. Selain itu dibuat aturan pemanfaatan Daerah Aliran Sungai (DAS). Beberapa aturan setempat turut berperan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir. Aturan tersebut antara lain adanya lokasi <i>pegadu number</i> dimana di lokasi tersebut terdapat larangan menggunakan alat tangkap modern karena mengikuti kepercayaan leluhur. <i>Panjadu nembu</i> larangan menangkap ikan pada waktu tertentu dan alat tangkap yang diijinkan digunakan hanya jala yang digunakan pada malam hari. Selain itu ada aturan dimana wanita hamil tidak diperkenankan datang ke lokasi tempat mask garam. Serta larangan memotong kayu hijau. Umumnya responden menyadari pentingnya kelembagaan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir karena dengan adanya kelompok memfasilitasi aktivitas bermusyawarah antar anggota maupun dengan pihak luar seperti pemerintah dan penyandang dana.
Mundu	Responden dari Desa Mondu menyadari perlunya kelembagaan dalam mengelola sumberdaya pesisir. Kelembagaan ini penting agar anggotanya dapat bekerjasama dan bergotong royong mengelola sumberdaya pesisir. Akan tetapi belum semua responden mengikuti kelompok kelembagaan ini. Saat studi dilakukan; terdapat lima kelompok nelayan, 11 kelompok tani, empat kelompok wanita nelayan, satu kelompok konservasi dan satu kelompok masyarakat pengawas. Kegiatan kelompok-kelompok ini terutama kelompok nelayan adalah mengatur aktivitas penangkapan ikan di laut dan mengawasi pantai.
Palakahembi	Terdapat kelompok nelayan, kelompok tani, kelompok wanita nelayan, dan kelompok konservasi. Responden menyadari pentingnya kelompok ini dalam mengelola sumberdaya pesisir. Kelembagaan membuat setiap anggota dapat bergotong royong mengelola sumberdaya pesisir dan pertukaran informasi serta bantuan dana lebih mudah disalurkan. Peran kelembagaan dalam hal ini adalah dalam mengatur kegiatan melaut dan menangkap ikan. Selain itu kelompok-kelompok tersebut turut mengawasi aktivitas warga yang dapat merugikan lingkungan. Pemerintah Desa turut mengatur dengan melarang penebangan pohon di sekitar pantai. Terdapat aturan lokal juga, yaitu larangan penggunaan bom dan racun dalam menangkap ikan serta larangan menangkap penyu.
Watumbaka	Responden dari Desa Watumbaka menganggap kelembagaan penting agar masyarakat lebih terorganisir. Kelembagaan juga diperlukan dalam menyalurkan bantuan, mempercepat kerjasama dalam melindungi wilayah pesisir. Di desa ini terdapat kelompok nelayan yang dibentuk oleh Dinas Perikanan dan Kelautan, kelompok tani, kelompok wanita nelayan, kelompok masyarakat pengawas yang dibentuk oleh Kelurahan, kelompok konservasi, dan kelompok pemasak garam PUGAR yang dibentuk oleh Dinas Perikanan dan Kelautan. Terdapat aturan lokal juga, yaitu larangan penggunaan bom dan racun dalam menangkap ikan serta larangan menangkap penyu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan sangat baik karena sudah mampu memberikan definisi dan menyebutkan manfaat berkelompok berdasarkan pengalamannya. Keberadaan kelompok disikapi dengan terbuka dan mendukung kerja kelompok. Indikasinya dapat dilihat dari pengalaman dalam kerjasama dikelompok baik kelompok nelayan maupun kelompok tani. Partisipasi dalam kelompok cukup baik karena mereka memiliki pengalaman seperti kemudahan dalam menyelesaikan beban pekerjaan, bergotong royong dan saling membantu. Penilaian terhadap aspek kelembagaan disajikan pada Tabel 3.1.11.

Tabel 3.1.11. Kriteria penilaian aspek kelembagaan

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
• Kadahang	Tinggi	Tinggi
• Mondu	Tinggi	Tinggi
• Palakahembi	Tinggi	Tinggi
• Watumbaka	Tinggi	Tinggi

Makna dan fungsi lembaga menurut responden

1. Kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan untuk meringankan beban kerja
2. Lembaga dapat memudahkan dan meringankan pekerjaan nelayan mencari ikan
3. Lembaga untuk tolong menolong dan gotong- royong menjaga pesisir
4. Lembaga memberikan kemudahan dalam persiapan di lahan kebun
5. Berkelompok memudahkan mendapat bantuan dari pemerintah untuk nelayan dan petani
6. Kelompok adalah kumpulan orang yang punya motivasi dan tujuan sama sehingga memudahkan dalam melakukan kegiatan
7. Kelompok sebagai tempat musyawarah
8. Memudahkan dalam mengatur masyarakat
9. Berkelompok dapat mempererat hubungan kekerabatan serta menjaga tali persaudaraan
10. Lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan di kampung
11. Kelompok untuk menjaga pesisir dan budidaya rumput laut
12. Dengan berkelompok dapat membuat dana simpan pinjam di masyarakat

F. Sosial Budaya

Budaya dan interaksi sosial masyarakat di lokasi penelitian, dipengaruhi oleh kebudayaan yang secara turun temurun berasal dari kepercayaan Marapu. Salah satu unsur kepercayaan Marapu adalah hubungan dengan alam atau sumberdaya di sekitar tempat tinggalnya. Dalam kaitanya dengan pengelolaan sumberdaya pesisir, telah berkembang beberapa ritual adat sebagai nilai kearifan lokal yang secara langsung mengatur tentang hubungan masyarakat dengan sumberdaya di pesisir. Sebagai nilai kearifan lokal, tradisi tersebut melekat sanksi adat bagi masyarakat yang melanggar.

Berdasarkan hasil survai teridentifikasi beberapa ritual adat sebagai kearifan lokal yang pernah dilestarikan dalam kaitan dengan sumberdaya pesisir. Namun demikian, penerapan nilai-nilai kearifan lokal melalui instrumen hukum adat mulai jarang dilakukan. Masyarakat sudah bergeser menggunakan instrumen hukum formal atau jalur pemerintah.

Beberapa tradisi budaya atau ritual adat yang pernah dilestarikan dalam hubungannya dengan sumberdaya pesisir yakni :

- **Wula Poddu**

Upacara Podu diselenggarakan sekali dalam setahun, setiap bulan November. Masyarakat/nelayan selama satu bulan penuh terutama pada saat air meting atau air surut, dilarang turun meting (mencari ikan, kerang, rumput laut, kepiting dan gurita), dilarang masuk di muara juga dilarang turun melaut selama beberapa hari. Ini akan sangat baik karena terumbu karang akan berkembang dan ikan-ikan kecil akan berkembang dengan baik. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat sebagai bulan yang pamali/tidak boleh untuk melakukan aktifitas di laut.

- **Madidi Nyale**

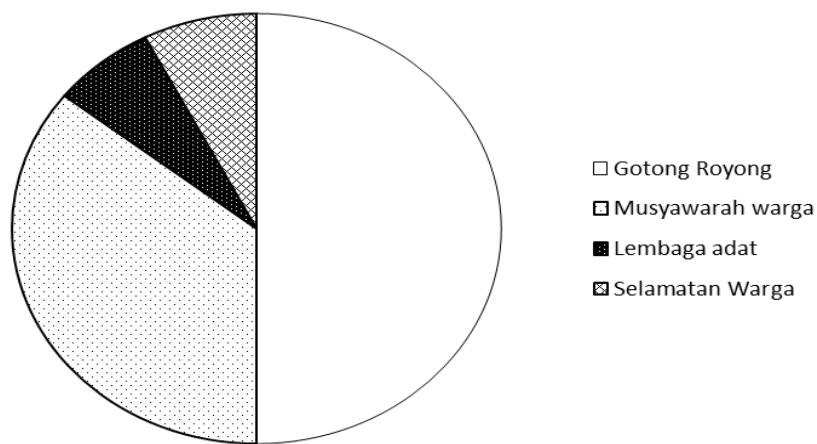
Ritual Madidi Nyale merupakan rangkaian dari ritual Pasola. Madidi Nyale merupakan ritual yang secara harafiah berarti memanggil nyale ini berlangsung di pantai Wanukaka pada hari keempat Pati Rahi. Ritual dimulai sesaat sebelum fajar setelah rombongan Rato (para tetua adat Marapu) selesai melakukan ritual di Ubu Bewi dan beriringan menuju pantai untuk memimpin upacara. Para warga dan juga wisatawan diperkenankan ikut berburu nyale, cacing laut warna-warni yang dijadikan indikator hasil panen dan juga makanan. Nyale yang banyak dan bersih berarti panen melimpah. Nyale kotor dan saling menggigit berarti ada hama tikus. Nyale busuk berarti hujan berlebihan (sehingga padi bisa busuk). Nyale tidak muncul berarti kemarau panjang (bisa menyebabkan musibah kelaparan).

- **Hodu Tairi**

Ritual tersebut dikenal sebagai tradisi memanen ikan teri yang dilakukan setiap musim ikan teri pada bulan Agustus hingga September. Pada saat ikan teri muncul atau naik ke permukaan, Rato adat atau tokoh adat sekitar akan melakukan penyembahan/ritual adat dengan memotong 1 ekor ayam kampung di sekitar pasir sambil memohon agar ikan teri tersebut dapat bertahan sampai 3 atau 4 hari di sekitar pantai. Setiap orang diperkenankan menangkap ikan teri selama musim itu, tetapi dengan syarat tertentu yang harus dipatuhi, yaitu tidak boleh berbuat jahat, seperti mengucapkan kata-kata kotor, mencuri, membunuh, bermusuhan, dan perbuatan jahat lainnya. Bila aturan ini dilanggar, maka yang melanggarnya diyakini akan digigit atau dimakan hiu, dan ikan teri akan menghilang dari teluk. Cara mengambilnya dengan menggunakan jaring khusus yang disebut *tangguk (auta)*. Proses penangkapan dilakukan secara berkelompok, dan tidak diperkenankan menggunakan jala/jaring. Ikan hiu dikeramatkan, dilarang atau pantang ditangkap. Bila ada yang diserang, korban dianggap telah melanggar pantangan. Jika hiu tersangkut di jaring secara tidak sengaja dalam kondisi hidup, maka harus dilepas.

Beberapa aktivitas ritual adat tersebut, sudah jarang dilakukan. Namun nilai-nilai budaya masyarakat yang memuat tentang nilai-nilai kearifan dalam interaksi sosial masih cukup dipelihara sebagai modal sosial. Beberapa nilai budaya tersebut seperti, gotong royong, musyawarah warga, partisipasi dalam lembaga adat dan partisipasi dalam upacara sosial seperti selamat warga.

Berdasarkan hasil survai, 50 % responden masih menganggap kegiatan gotong royong sebagai modal sosial yang tetap dilestarikan. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan dalam membangun rumah, bekerja di kebun dan upacara adat kematian, perkawinan, menarik perahu dan kerja bakti membersihkan pantai. Partisipasi sosial yang masih cukup tinggi (36 %) pada kegiatan musyawarah warga terutama pada kegiatan Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbangdes). Partisipasi pada lembaga adat kurang (7 %) karena kegiatan adat sudah jarang dilakukan. Sedangkan partisipasi warga pada kegiatan selamatan warga (8 %) karena kegiatan tersebut dinilai pada kegiatan gotong royong untuk saling membantu pada event sosial seperti upacara perkawinan dan upacara kematian.



Gambar 3.1.9. Nilai-nilai sosial yang masih dilestarikan sebagai modal sosial

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal masih cukup tinggi. Masyarakat mulai bersikap pasif terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai jarang dilakukan. Hal itu disebabkan masyarakat umumnya menerima atau ikut arahan tetua atau rato adat. Perilaku masyarakat sudah mulai bergeser dari menggunakan instrumen adat ke jalur formal. Namun demikian beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan seperti gotong royong tetap dilestarikan. Penilaian terhadap aspek sosial budaya dapat dilihat pada Tabel 3.1.12.

Tabel 3.1.12. Kriteria penilaian aspek sosial budaya

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
• Kadahang	Tinggi	Cukup
• Mondu	Tinggi	Cukup
• Palakahembi	Tinggi	Cukup
• Watumbaka	Tinggi	Cukup

G. Konflik

Berdasarkan hasil survei teridentifikasi bahwa dalam 5 tahun terakhir, sekitar 95 % responden mengatakan tidak ada konflik terbuka yang pernah terjadi antara nelayan.

Konflik yang pernah terjadi di Desa Kadahang, Mondu dan Watumbaka adalah pemboman ikan oleh orang dari luar wilayah desa. Selain itu pernah terjadi konflik antar warga nelayan di Desa Mondu terkait pengumuman aset kelompok nelayan.

Adapun potensi konflik yang dimungkinkan terjadi di masa mendatang dipicu oleh aktivitas penambangan pasir secara ilegal di sekitar pantai dan penjualan tanah disekitar pantai ke orang asing. Aktivitas penambangan pasir terjadi di pesisir Desa Palakahembi dan Desa Watumbaka. Larangan aktivitas ini masih dilanggar oleh para penambang pasir perorangan. Beberapa nelayan keberatan dengan aktivitas tersebut namun tidak memiliki kapasitas untuk melarang. Warga yang melakukan penambangan pasir juga warga sekitar sehingga secara psikologis nelayan membiarkan aktivitas tersebut.

Potensi konflik akibat penjualan tanah disekitar pantai dimungkinkan terjadi karena beberapa situs adat terdaapat di pesisir pantai. Prakteknya tanah tempat tempat ritual adat sudah terbeli oleh investor asing. Kasus di desa Watumbaka, lahan yang sudah dibeli oleh investor asing kemudian dipagari sampai ke pesisir sehingga membatasi akses masyarakat ke pantai, termasuk membatasi nelayan untuk menyandarkan perahu/sampan di pesisir. Penilaian terhadap pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik disajikan pada Tabel 3.1.13.

Tabel 3.1.13. Kriteria penilaian aspek pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
• Kadahang	Tinggi	Tinggi
• Mondu	Tinggi	Tinggi
• Palakahembi	Tinggi	Tinggi
• Watumbaka	Tinggi	Tinggi

H. Pengetahuan Musim

Masyarakat baik petani maupun nelayan mengetahui tentang perubahan musim. Petani mengenal musim hujan dan musim kemarau. Nelayan mengenal musim angin barat atau dikenal dengan **angin Riwut** (*bahasa lokal*) dan musim angin timur. Perubahan pola musim tersebut berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas petani dan nelayan. Bagi nelayan, musim angin selain berpengaruh terhadap intensitas melaut juga berpengaruh terhadap jenis dan jumlah tangkapan ikan.

Berdasarkan hasil survei 96 % responden mengetahui perubahan musim diperoleh secara turun temurun atau bertanya/belajar dari sesama nelayan. Perubahan arah angin dengan melihat perubahan cuaca dan tanda alam. Namun demikian beberapa tahun terakhir masyarakat mulai kesulitan untuk memprediksi pola musim karena sering terjadi perubahan. Nelayan umumnya mengenal musim angin barat biasanya terjadi pada pada bulan Februari –Maret dan musim angin timur mulai pada bulan April – Juli.

Pada musim angin barat biasanya bertepatan dengan musim hujan. Pada saat angin barat, nelayan tidak berani turun melaut sampai ketengah. Pada saat kondisi angin dianggap tenang, biasanya nelayan yang menggunakan mesin ketinting mencari ikan di pinggir dengan cara memancing dan melepas pincar. Sedangkan nelayan yang menggunakan perahu besar kadang-kadang mencari ikan ke tengah. Hasil tangkapan biasanya cukup banyak. Berbeda halnya dengan nelayan yang menggunakan sampan kecil

tanpa mesin, biasanya pada bulan Februari-Maret berhenti melaut untuk memancing. Sedangkan musim angin timur biasanya bertepatan dengan musim kemarau. Umumnya hasil tangkapan nelayan berkurang. Responden menyebutkan pada musim kemarau ikan sedikit dan lokasi penangkapan lebih jauh ke tengah laut.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim sangat baik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun melalui pertanda alam. Terhadap perubahan tersebut, masyarakat sudah mampu menyikapi dengan beradaptasi terhadap perubahan musim. Pada musim angin barat, pada saat tertentu ketika cuaca dianggap agak tenang, nelayan tidak berani melaut sampai ke tengah namun di sekitar pantai. Hal itu untuk meminimalisir jika terjadi perubahan cuaca dan untuk menghindari arus laut cukup kencang dan gelombang cukup tinggi. Penilaian terhadap pemahaman perubahan musim sebagai berikut:

Tabel 3.1.14. Kriteria penilaian aspek perubahan musim

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
• Kadahang	Tinggi	Tinggi
• Mondu	Tinggi	Tinggi
• Palakahembi	Tinggi	Tinggi
• Watumbaka	Tinggi	Tinggi

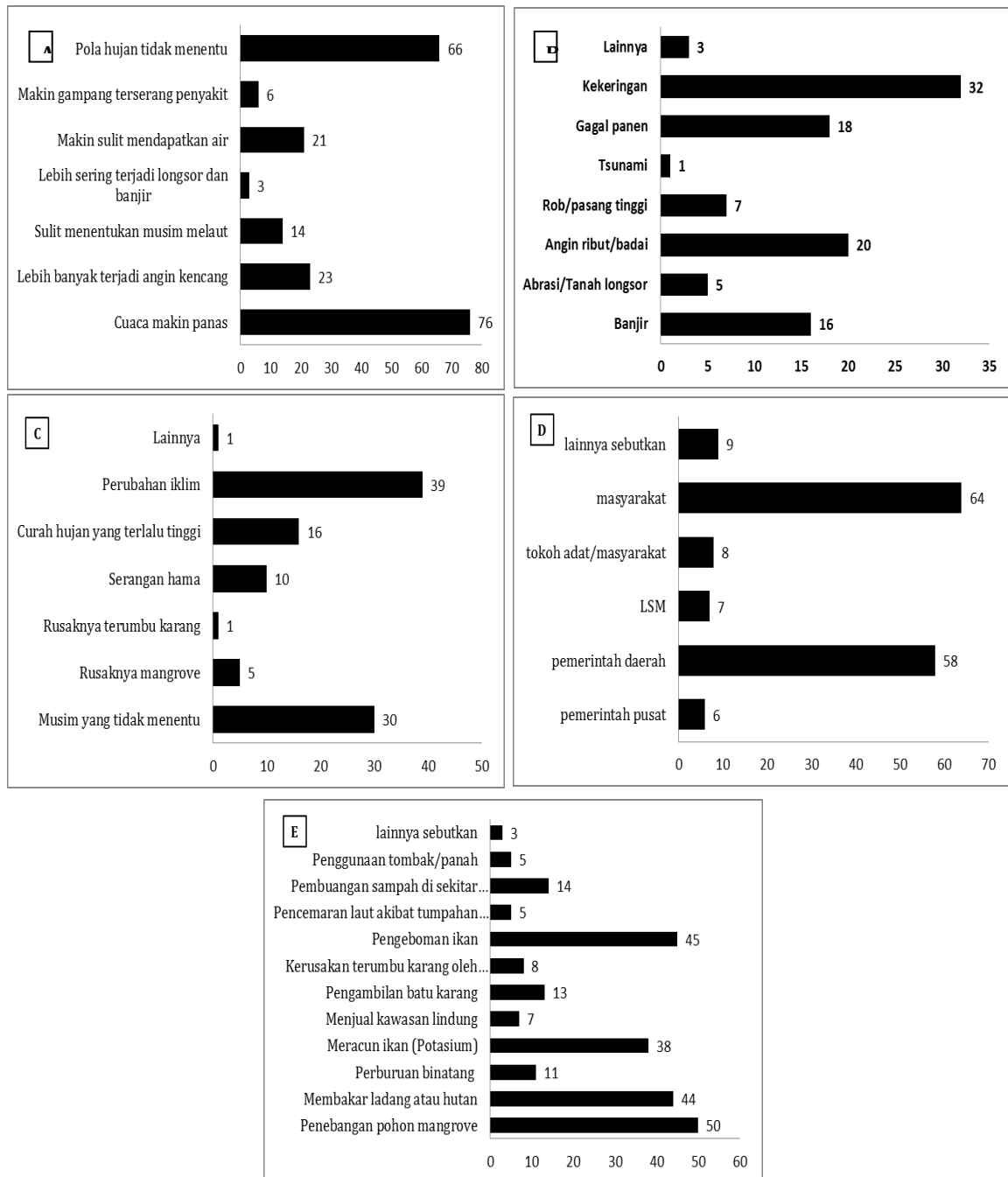
I. Kerentanan Bencana

Kerentanan bencana merupakan suatu perubahan keadaan yang dipengaruhi oleh proses alam maupun yang disebabkan oleh aktivitas manusia di dalam membangun sarana dan dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya. Terhadap perubahan keadaan yang terjadi, masyarakat dapat melihat, merasakan dan mampu memberikan penilaian terhadap penyebab perubahan tersebut. Beberapa perubahan yang dirasakan oleh masyarakat yakni cuaca makin panas, lebih sering terjadi angin kencang, nelayan kesulitan menentukan musim melaut, sering longsor dan banjir, makin sulit memperoleh air bersih, mudah terserang penyakit dan pola hujan tidak menentu. Dari sejumlah penilaian tersebut, perubahan yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat yakni cuaca yang semakin panas, kemudian pola hujan yang tidak menentu (Gambar 3.1.10).

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir 53 % responden menyebutkan telah terjadi bencana/kerusakan lingkungan yang mengancam keamanan di sekitarnya. Bencana yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat yakni disebut) yakni bencana kekeringan responden, kemudian gagal panen (Gambar 3.1.10.). Adapun penilaian masyarakat terkait penyebab terjadinya bencana yang dialami yakni perubahan musim yang tidak menentu, rusaknya mangrove, rusaknya terumbu karang, meningkatnya serangan hama, curah hujan yang tinggi, perubahan iklim serta kurangnya pepohonan di sekitar pemukiman. Dari sejumlah penilaian tersebut, yang dianggap sebagai penyebab utama adalah perubahan iklim dan perubahan musim yang tidak menentu (Gambar 3.1.10.).

Terhadap perubahan dan bencana yang dialami, penilaian terhadap pihak-pihak yang paling bertanggungjawab adalah masyarakat sendiri, kemudian pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pemerintah pusat, LSM dan pemerintah desa. Penilaian terhadap masyarakat sebagai pihak yang paling bertanggungjawab karena masyarakat yang

berinteraksi langsung dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitar. Menurut responden, aktivitas masyarakat yang dapat merusak lingkungan yakni penebangan pohon mangrove, membakar ladang atau hutan, perburuan binatang, meracun ikan dengan potasium, menjual kawasan lindung, pengambilan batu karang, perusakan terumbu karang oleh nelayan, pengeboman ikan, pencemaran laut akibat tumpahan minyak, pembuangan sampah di pesisir dan penambangan pasir (di Kadahang dan Watumbaka) (Gambar 3.1.10.).



Gambar 3.1.11. Penilaian masyarakat terhadap kerentanan bencana. (A) Perubahan yang dirasakan; (B) Bencana yang sering terjadi; (C) Penyebab terjadinya bencana; (D) Pihak yang bertanggungjawab; dan (E) Aktivitas yang dapat merusak lingkungan

Dalam kaitannya dengan mekanisme penanggulangan bencana, masyarakat memiliki pendapat yang beragam dalam mengatasi dan mencegah terjadinya bencana. Upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk penanggulangan bencana disajikan pada Tabel 3.1.15.

Tabel 3.1.15. Cara penanggulangan berdasarkan jenis bencana

No	Jenis Bencana	Cara Penanggulangan
1.	Banjir	• Penanaman pohon umur panjang oleh setiap keluarga • Penghijauan di pesisir dan DAS • Membuat tanggul dan terasering di lahan miring milik pribadi • Membuat tembok penahan di sekitar sungai
2.	Tanah longsor	• Penanaman pohon • Pembuatan bronjong
3.	Gagal panen	• Minta bantuan kepada pemerintah • Melakukan sistim pertanian terpadu • Merubah pola tanam • Penanaman tepat waktu dan menggunakan obat hama tradisional
4.	Kebakaran	• Memasang papan larangan membakar ladang dan hutan
5.	Kekeringan	• Tanam hutan keluarga • Penghijauan dan mengadakan ritual di sekitar mata air • Melakukan penghijauan di lahan milik • Minta bantuan pemerintah daerah • Dilarang membakar ladang • Membeli air tangki • Menanam pohon lebih banyak

Berdasarkan hasil survei, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana sudah sangat baik. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisir bencana cukup baik. Seperti halnya di Desa Watumbaka sudah ada komunitas masyarakat peduli mangrove. Masyarakat turut mengambil bagian dalam menanam, merawat dan membuatkan pagar agar tanaman mangrove tidak di rusaki oleh ternak dan orang yang tidak bertanggung jawab. Penilaian terhadap pemahaman kerentanan bencana dapat dilihat pada Tabel 3.1.16.

Tabel 3.1.16. Kriteria penilaian aspek kerentanan bencana

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
• Kadahang	Tinggi	Tinggi
• Mondu	Tinggi	Tinggi
• Palakahembi	Tinggi	Tinggi
• Watumbaka	Tinggi	Tinggi

3.1.5. Gambaran Program Yang Pernah Diterima Masyarakat

Pengetahuan masyarakat tentang program yang pernah direalisasikan, paling banyak berasal dari Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) Kabupaten Sumba Timur. Program pemerintah lainnya berasal dari Badan Lingkungan Hidup, Badan Pemberdayaan

Masyarakat Desa (BPMD) Kabupaten, Dinas Pertanian dan Dinas Pekerjaan Umum (PU) Provinsi NTT. Beberapa program juga diterima dari LSM. Dari sejumlah program yang pernah di realisasikan, sebagian besar (53 %) responden tidak mengetahui program yang pernah direalisasikan dan hanya 47 % responden yang mengetahui. Program yang pernah diterima oleh masyarakat di masing-masing desa beragam. Sejumlah program yang telah diterima di sajikan pada Tabel 3.1.17.

Tabel 3.1.17. Program yang pernah diterima dan instansi asal program

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
1. Desa Kadahang			
DKP Kabupaten Sumba Timur	Sosialisasi tentang konservasi di wilayah pesisir	Masyarakat berpartisipasi aktif	Meningkatkan pengetahuan dan komitmen untuk menjaga wilayah pesisir
	- Pelatihan pengolahan dan pemasaran ikan - Pelatihan pengelolaan kelompok	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan secara perorangan	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian tidak ada tindak lanjut kegiatan
2. Desa Mondu			
DKP Kabupaten Sumba Timur	Sosialisasi tentang konservasi di wilayah pesisir	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan	Dianggap bermanfaat karena menjadi kebutuhan penduduk.
BPMD Kabupaten Sumba Timur	Pelatihan pembuatan keripik Ubi dan keripik Pisang bagi ibu-ibu petani dan PKK	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan	Tidak ada tindak lanjut program dan dianggap kurang bermanfaat
3. Desa Palakahembi			
DKP Kabupaten Sumba Timur	- Bantuan perahu besar 2 unit. - Bantuan mesin ketinting dan alat tangkap (pukat dan jala) 5 unit	Bantuan perahu besar diterima secara berkelompok dan bantuan mesin dan alat tangkap diterima perorangan	Dianggap paling bermanfaat karena pengaruhnya dirasakan langsung
	- Pelatihan teknik penangkapan ikan - Pelatihan pengolahan dan pemasaran ikan - Pelatihan pengoperasian perahu - Pelatihan pengelolaan kelompok	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan secara perorangan	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian tidak ada tindak lanjut kegiatan
4. Desa Watumbaka			
DKP Kabupaten Sumba Timur	Pelatihan : Teknik penangkapan ikan	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan secara perorangan dan telah terbentuk kelompok budidaya rumput laut.	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian tidak ada tindak lanjut kegiatan kecuali budidaya rumput laut yang masih berjalan sampai sekarang
	- Pengolahan dan pemasaran ikan - Pengoperasian perahu - Pengelolaan kelompok. - Budidaya ikan air tawar - Budidaya rumput laut		
	Sosialisasi konservasi di wilayah pesisir	Masyarakat berpartisipasi aktif	Meningkatkan pengetahuan dan

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
			komitmen menjaga wilayah pesisir
BLH Kabupaten Sumba Timur	Pelatihan cara penanaman mangrove	Masyarakat telah membentuk komunitas peduli mangrove	Dianggap sangat bermanfaat dan hasilnya cukup baik
Dinas PU KIMPRASWIL Provinsi Nusa Tenggara Timur	Tahun 2011 melalui program Mina politan telah terbangun satu unit gedung penyimpanan dan lantai penjemuran rumput laut	Kelompok pembudidaya rumput laut masih memanfaatkan prasarana tersebut	Dianggap sangat bermanfaat karena dampaknya dirasakan langsung.

3.1.6. Permasalahan

Berdasarkan hasil survei teridentifikasi sejumlah permasalahan yang hampir sama di semua desa lokasi penelitian. Permasalahan yang teridentifikasi terjadi pada berbagai aspek (Tabel 3.1.18.).

Tabel 3.1.18. Permasalahan yang terjadi di lokasi survei

Aspek	Permasalahan	Lokasi/Desa			
		K	M	P	W
Konservasi	Banyak yang belum paham tentang konservasi dan belum mengetahui apa yang harus dilakukan untuk perlindungan sumberdaya pesisir dan laut.	√	√	√	√
	Banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk konservasi terumbu karang dan tanaman mangrove.	√	√	√	√
	Keterbatasan informasi dan keterampilan untuk pembibitan mangrove dan terumbu karang	√	√	√	√
	Banyak tanaman mangrove yang mati akibat kemarau panjang dan pengerukan pasir di sekitar pesisir pantai.	√			√
Pemanfaatan	Banyak masyarakat yang memiliki keterbatasan keterampilan untuk pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut seperti keterampilan menjadi nelayan dan menangkap ikan dengan menyelam/menombak.	√	√	√	√
	Keterbatasan alat tangkap (sampan, mesin dan jala) membuat belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya ikan.	√	√	√	√
	Tanaman padi dan tanaman musiman banyak yang terserang hama dan penyakit bahkan terkadang gagal panen karena curah hujan yang rendah.	√	√	√	√
Pengolahan	Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan ikan (pengeringan, membuat pindang dan abon) menyebabkan pada musim ikan, harga jual rendah dan terkadang dijadikan pakan babi.	√	√	√	√

Aspek	Permasalahan	Lokasi/Desa			
		K	M	P	W
Pemasaran	• Keterbatasan sarana pendukung seperti listrik sehingga nelayan tidak dapat mengawetkan/membekukan ikan dengan es balok, termasuk tidak dapat menggunakan mesin pengolahan ikan.	√	√	√	
	• Tempat pemasaran yang terbatas		√	√	
	• Harga yang tidak stabil	√	√	√	√
Kelembagaan	• Belum ada kelompok yang fokus untuk pengawasan terhadap sumber daya pesisir	√	√	√	√
	• Keterbatasan sumberdaya manusia khususnya pengurus dalam mengelola kelompok nelayan maupun untuk pengembangan modal usaha, termasuk kemampuan penguasaan teknologi informasi.	√	√	√	√
	• Keterbatasan dalam berkoordinasi dan membangun komunikasi menyebabkan distribusi bantuan terutama dari pemerintah masih terfokus pada beberapa orang saja atau tidak merata diberikan kepada masyarakat yang berhak.	√	√	√	√
	• Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir masih berpikir mereka keturunan sebagai petani dan peternak. Mengubah pola pikir dari budaya peternak dan petani menjadi budaya pesisir nelayan dan pembudidaya masih memerlukan penanganan spesifik dan waktu yang lama.	√	√	√	√
Sosial budaya	• Proses regenerasi ratio adat kurang baik karena keturunan dan masyarakat sudah kurang berminat untuk melestarikan budaya lokal. Perilaku masyarakat sudah bergeser ke arah pragmatis dan personal akibat adopsi teknologi.	√	√	√	√
	• Penggunaan instrumen hukum adat sudah berkurang dan banyak bergeser menggunakan pendekatan hukum formal.	√	√	√	√
Konflik	• Penjualan tanah di wilayah pesisir pantai kepada orang asing di wilayah ritual adat nyale.	√		√	√
	• Pengkaplingan dan pembatasan akses ke pantai dengan memagari termasuk pembatasan nelayan ke spot-spot surfing/diving oleh pengelola pariwisata	√	√	√	√
Pengetahuan musim	• Perubahan pola musim membuat perkiraan nelayan dan petani sering tidak tepat.	√	√	√	√
Kerentanan bencana	• Banjir			√	√
Keterangan	: K = Kadahang ; M = Mondu ; P = Palakahembi ; W = Watumbaka				

3.1.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas

Sumberdaya pesisir dan laut di lokasi survei cukup potensial. Ke depan, diperlukan sejumlah upaya untuk meminimalisasi kerusakan sumberdaya pesisir dan laut, pemanfaatan secara berkelanjutan termasuk optimalisasi peran masyarakat melalui peningkatan sumberdaya manusia dan kelembagaan. Berdasarkan hasil survei teridentifikasi sejumlah kebutuhan khususnya dalam penguatan kapasitas. Kebutuhan hampir sama di semua desa lokasi penelitian (Tabel 3.1.19).

Tabel 3.1.19. Kebutuhan penguatan kapasitas di lokasi survei

Aspek	Kebutuhan Penguatan Kapasitas	Lokasi/Desa			
		K	M	P	W
Konservasi	• Sosialisasi manfaat konservasi kawasan pesisir dan terumbu karang	√	√	√	√
	• Sosialisasi pentingnya peran masyarakat lokal dalam konservasi sumberdaya pesisir.	√	√	√	√
	• Pelatihan teknis pembibitan, penanaman dan pemeliharaan hutan mangrove	√	√	√	√
	• Pelatihan teknis konservasi terumbu karang mulai pembibitan, pencangkakan dan pelepasan terumbu karang buatan	√	√	√	√
	• Sosialisasi aturan atau regulasi yang terkait pengelolaan dan pemanfaat sumberdaya pesisir dan laut	√	√	√	√
Pemanfaatan	• Penguatan kapasitas terkait pengembangan dan pelestarian wisata pantai	√	√	√	√
	• Penguatan kapasitas untuk pembuatan produk kerajinan lokal untuk mendukung wisata pantai	√	√	√	√
	• Teknik penangkapan ikan melalui penyelaman dan nelayan tangkap	√	√	√	√
	• Sosialisasi lokasi penangkapan ikan dan teknik pendeteksian tempat-tempat yang memiliki cadangan ikan	√	√	√	√
	• Pelatihan teknik budidaya ikan laut dan ikan darat termasuk teknik pembuatan pakan menggunakan sumberdaya lokal.	√	√	√	√
	• Pelatihan budidaya rumput laut.	√	√	√	√
Pengolahan	• Pelatihan pengolahan ikan menjadi beragam produk makanan dan teknik pengemasan yang baik	√	√	√	√
	• Pelatihan budidaya dan pengolahan rumput laut	√	√	√	√
	• bagi kelompok perempuan untuk pengolahan rumput laut dan pengolahan ikan menjadi beragam produk makanan.	√	√	√	√
Pemasaran	• Pelatihan pengemasan produk makanan	√	√	√	√
	• Penguatan kapasitas bagi penyambar lokal dalam membangun strategi pemasaran	√	√	√	√
	• Pelatihan pengawetan ikan menggunakan sumberdaya lokal untuk memperlambat pembusukan pada proses pemasaran.	√	√	√	√
Kelembagaan	• Pelatihan tata kelola kelembagaan nelayan, petani dan kelompok-kelompok perempuan di wilayah pesisir.	√	√	√	√
	• Pelatihan pengembangan kelembagaan keuangan bagi	√	√	√	√

Aspek	Kebutuhan Penguatan Kapasitas	Lokasi/Desa			
		K	M	P	W
	masyarakat pesisir				
	• Pelatihan pengembangan ekonomi produktif bagi masyarakat pesisir	✓	✓	✓	✓
	• Studi banding kelembagaan kelompok nelayan dan kelompok wanita yang sudah ada untuk memotivasi semangat pengurus.	✓	✓	✓	✓
Keterangan	: K = Kadahang ; M = Mondu ; P = Palakahembi ; W = Watumbaka				

3.1.8. Penentuan Lokasi Demplot

Penentuan demplot yang akan menjadi fokus program dilakukan berdasarkan sejumlah pertimbangan. Beberapa pertimbangan dimaksud yakni potensi sumberdaya pesisir, ketersediaan akses, dukungan kelembagaan lokal, penilaian KAP dan dukungan kebijakan. Setiap aspek yang menjadi pertimbangan selanjutnya dilakukan skoring sesuai dengan temuan hasil survei. Dari hasil skoring, dua lokasi yang memiliki skor yang paling tinggi diusulkan sebagai demplot. Berikut hasil skoring di masing-masing lokasi survei sebagai berikut :

Tabel 3.1.20. Skoring penentuan demplot

No	Aspek/ Komponen	Nilai	Palakahembi	Watumbaka	Mondu	Kadahang
1	Potensi sumberdaya pesisir	0-40	25	35	35	25
2	Ketersediaan akses	0-15	15	15	15	15
3	Kelembagaan	0-15	10	15	15	10
4	Penilaian KAP	0-20	15	15	15	15
5	Dukungan Kebijakan	0-10	5	10	10	5
	Nilai Skor	0-100	70	90	90	70

3.1.9. Kesimpulan dan rekomendasi

Berdasarkan hasil survei, disusun kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Konservasi

Sebagian kecil masyarakat yang pernah mendengar istilah konservasi. Namun pemahaman tentang nilai-nilai konservasi cukup baik, karena mampu menyebutkan jenis sumberdaya pesisir dan laut yang perlu dikonservasi serta manfaat yang diperoleh dengan upaya konservasi. Sikap masyarakat terhadap konservasi sumberdaya di pesisir merasa perlu untuk dilindungi dan dilestarikan, Bahkan sangat

mendukung jika ada pihak yang melakukan upaya konservasi. Praktek lainnya, adanya kesepakatan masyarakat untuk tidak menggunakan bahan beracun, tidak menggunakan bom, tidak menggunakan tombak yang dapat merusak terumbu karang secara swadaya akan menjaga dan melarang orang luar untuk melakukan kegiatan pengeboman ikan.

2. Pemanfaatan

Pemahaman tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam kategori sedang karena cara pemanfaatannya masih bersifat tradisional. Dampak positifnya, potensi sumberdaya seperti ikan masih cukup tersedia karena belum ada upaya eksploitasi, sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Sikap terhadap sumberdaya yang ada cenderung diterima sebagai kekayaan alam yang harus dijaga bersama, sehingga perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya masih sebatas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

3. Pengolahan

Masyarakat belum banyak melakukan pengolahan ikan. Masyarakat cenderung bersikap praktis dengan memilih menjual ikan dalam keadaan segar dan tanpa diolah, agar cepat mendapatkan uang. Sikap tersebut kemudian membentuk perilaku yang kurang kreatif sehingga pada musim panen ikan banyak mengeluh karena ikan kadang tidak laku terjual. Ikan yang tidak terjual kadang dibuang dan dijadikan pakan babi.

4. Pemasaran

Pemasaran ikan dilakukan secara langsung ke penyambar/pengepul dan ke pemukiman sekitar. Nelayan kecil tidak semata-mata berorientasi bisnis. Sisa untuk konsumsi dijual dengan cara diikat (natok) ke penyambar atau ke tetangga. Berbeda dengan nelayan yang menggunakan perahu besar, lebih berorientasi bisnis dengan menjual ikan ke penyambar. Pada musim ikan, harga yang ditawarkan oleh pedagang pengepul rendah dan nelayan seringkali harus ikut pada penawaran pedagang karena semakin lama tidak dijual ikan tidak segar atau bisa rusak/busuk. Akibatnya harga jauh lebih rendah bahkan bisa tidak laku.

5. Kelembagaan

Pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan cukup baik karena sudah mampu memberikan definisi dan menyebutkan manfaat berkelompok berdasarkan pengalamannya. Keberadaan kelompok/lembaga disikapi dengan terbuka dan mendukung kerja kelompok. Partisipasi dalam kelompok cukup baik karena mereka memiliki pengalaman seperti kemudahan dalam menyelesaikan beban pekerjaan, bergotong royong dan saling membantu.

6. Sosial Budaya.

Pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal masih cukup tinggi. Namun demikian, masyarakat mulai bersikap pasif terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai jarang dilakukan. Hal itu disebabkan masyarakat umumnya menerima atau ikut arahan tetua atau rato adat. Perilaku masyarakat sudah mulai bergeser dari menggunakan instrumen adat ke jalur formal. Namun demikian beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan seperti gotong royong tetap dilestarikan.

7. Konflik Pemahaman masyarakat tentang penanganan konflik cukup baik dengan mengedepankan komunikasi dan musyawarah. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir tidak ada konflik terbuka yang pernah terjadi antara nelayan. Namun demikian, terdapat potensi konflik yang dimungkinkan terjadi di masa mendatang yang dipicu oleh aktivitas penambangan pasir secara ilegal di sekitar pantai dan penguasaan aset tanah pesisir oleh investor asing, kemudian memasang pagar pembatas yang membatasi akses masyarakat ke pantai, termasuk membatasi akses penangkapan ikan ke lokasi-lokasi wisata surfing /diving.
8. Pengetahuan musim
Pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim sangat baik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun melalui pertanda alam. Terhadap perubahan tersebut, masyarakat sudah mampu menyikapi dengan beradaptasi terhadap perubahan musim. Pada musim angin barat, ketika cuaca dianggap agak tenang, nelayan tidak berani melaut sampai ke tengah namun di sekitar pantai. Hal itu untuk meminimalisir jika terjadi perubahan cuaca dan untuk menghindari arus laut cukup kencang dan gelombang cukup tinggi.
9. Kerentanan bencana
Pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana sudah sangat baik, karena memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana seperti kekeringan, banjir dan perubahan musim yang tidak menentu. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisir bencana juga cukup baik seperti mengambil bagian dalam konservasi mangrove.

B. Rekomendasi

1. Lokasi proyek

Berdasarkan pertimbangan potensi dan daya dukung, direkomendasikan untuk lokasi program di Kabupaten Sumba Timur dapat dilaksanakan di **Desa/Kelurahan Watumbaka** dan **Desa Mondu**. Beberapa pertimbangan tersebut yakni :

- a. Responden di dua desa tersebut memiliki pemahaman tentang konservasi paling tinggi mencapai 90 %.
- b. Potensi tanaman mangrove di dua desa tersebut cukup besar. Di Desa Watumbaka potensi mangrove sebesar 54,53 ha.
- c. Panjang garis pantai : Desa Mondu memiliki garis pantai terpanjang yakni ± 18 km, kemudian Desa Watumbaka ± 13 km,
- d. Dukungan kelembagaan masyarakat. Kedua desa memiliki masyarakat yang menyadari pentingnya konservasi wilayah pesisir. Terdapat kelompok nelayan, kelompok budidaya rumput laut kelompok masyarakat peduli mangrove yang sudah memiliki pengalaman melakukan konservasi mangrove.
- e. Potensi wisata. Potensi wisata pantai di dua desa tersebut cukup dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Potensi wisata di Desa Watumbaka di pusatkan di pantai Walakiri. Pantai di Desa Palakahembi memiliki pasir putih yang cukup panjang dengan hutan cemara di tepinya.

- f. Ketersediaan akses. Akses jalan sudah beraspal dan dapat ditempuh dengan semua jenis kendaraan. Akses komunikasi cukup baik

2. Dukungan kebijakan program ke depan

Dukungan kebijakan di dua desa yang diusulkan menjadi fokus lokasi program yakni:

- Penyusunan tata ruang pesisir sebagai dasar untuk merumuskan perencanaan pengembangan potensi sumberdaya desa pesisir.
- Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut. Hal itu cukup penting mengingat desa memiliki sumber pendanaan tersendiri melalui ADD (Alokasi Dana Desa) untuk menyusun program di wilayah pesisir.
- Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor untuk beberapa kegiatan dan dirumuskan dalam KLHS-SPRE, green investment di wilayah pesisir.

3. Strategi implementasi

Sesuai dengan target capaian program yakni mendorong perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai pengelolaan sumberdaya pesisir, maka strategi implementasi kedepan diusulkan untuk melakukan program peningkatan pengetahuan, sikap dan parktek masyarakat dengan mengacu pada kondisi saat ini. Perubahan yang disarankan untuk dicapai program adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1.21. Strategi implementasi untuk implementasi program

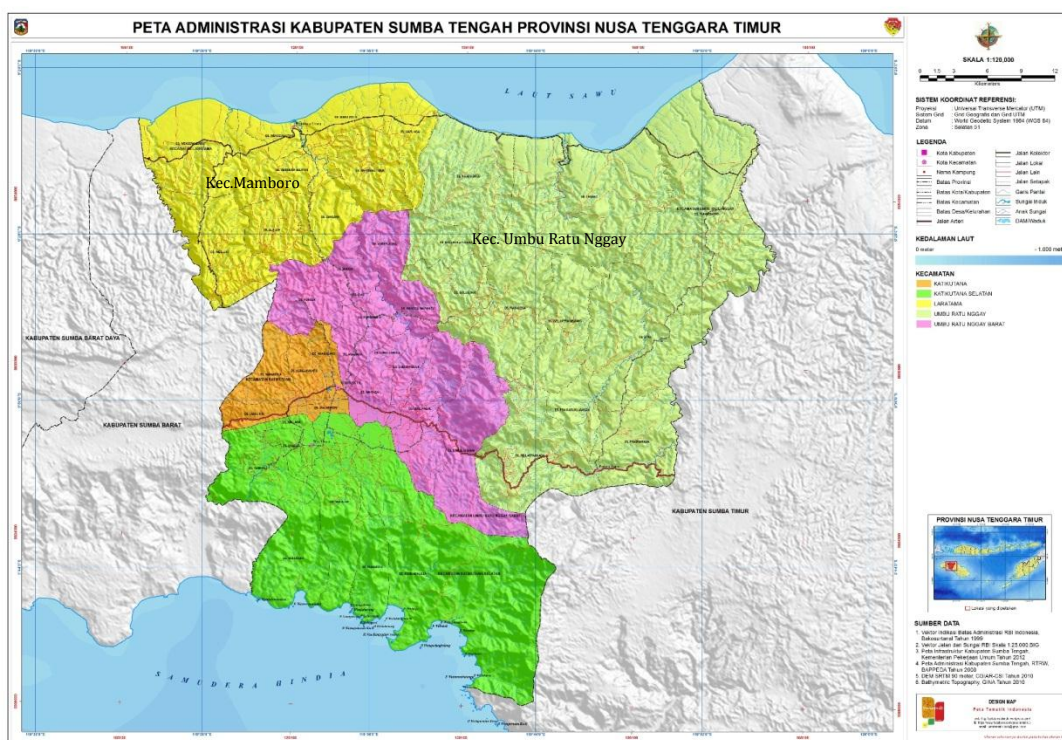
Program yang direkomendasikan	Indikator/Lokasi	
	Watumbaka	Mondu
1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi sumberdaya pesisir	• Pengetahuan dari 90% menjadi 95%	• Pengetahuan dari 90% menjadi 95%
2. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang konservasi terumbu karang	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi • Sikap/tindakan dari rendah menjadi tinggi	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi • Sikap/tindakan dari cukup menjadi tinggi
3. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pengelolaan wisata pantai	• Dari cukup menjadi tinggi	• Dari cukup menjadi tinggi
4. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang sumberdaya ikan	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi • Sikap dan tindakan dari rendah menjadi cukup	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi • Sikap dan tindakan dari rendah menjadi cukup

3.2. Kabupaten Sumba Tengah

3.2.1. Gambaran Umum Lokasi

A. Karakteristik Lokasi

Lokasi survei KAP di Kabupaten Sumba Tengah dilaksanakan di empat desa meliputi: Desa Watu Asa, Desa Lenang, Desa Tanah Mbanas Barat dan Desa Ngadu Mbolu. Desa Watu Asa terletak di Kecamatan Mambo, dan tiga desa lainnya terletak di Kecamatan Umu Ratu Nggay. Kedua kecamatan tersebut merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan pesisir di sebelah utara, dua kecamatan lain berada di wilayah tengah, dan satu kecamatan berbatasan langsung dengan kawasan pesisir bagian selatan (Gambar 3.2.1).



Sumber : Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah, 2015

Gambar 3.2.1. Peta Administrasi Kabupaten Sumba Tengah, Pulau Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur

Keempat desa secara umum memiliki kawasan pesisir dengan penampakan pasir putih disepanjang pantainya, memiliki terumbu karang dan di muara sungai tumbuh beberapa spesies mangrove. Vegetasi yang tumbuh disepanjang pesisir adalah pohon asam, cemara laut, dan jambu mete. Tumbuhnya sporadis dan kurang lebih ada sekitar 10-15 pohon per ha. Kondisi tanah sebagian besar berupa karang (rock) yang membentang sampai di ketinggian kurang lebih 50 m dpl. Pertanian didominasi oleh sistem tadah hujan, dengan membudidayakan tanaman pangan seperti jagung dan kedele pada saat musim penghujan.

Akses ke lokasi empat desa relatif mudah dijangkau karena kondisi prasarana jalan cukup tersedia dengan baik, kecuali untuk Desa Tanah Mbanas agak sulit. Sedangkan akses komunikasi termasuk sulit. Jalan membentang sepanjang pantai, melewati pemukiman yang berjarak antara 50 – 500 dari pantai. Dengan jarak tempuh pemukiman dengan pantai yang relatif dekat, maka cukup mudah akses bagi nelayan untuk mencari ikan, mencari kerang dan ikan pada saat air surut. Akses penduduk dalam memanfaatkan sumber daya pesisir juga masih terbatas di wilayah desa masing-masing. Tabel 3.2.1. Ketersediaan akses masyarakat di lokasi desa survei

Tabel 3.2.1. Akses di lokasi desa survei

Nama Desa	Akses Jalan	Akses Komunikasi
1. Watu Asa	Mudah	Sulit
2. Ngadu Mbolu	Mudah	Sulit
3. Lenang	Mudah	Sulit
4. Tanah Mbanas Barat	Mudah	Sulit

Sumber : Hasil observasi dan wawancara

Jangkauan nelayan melaut hanya sepanjang 100-200 m dari pantai. Kondisi ini disebabkan oleh minim dan masih sangat sederhana perahu yang dimiliki oleh nelayan, yaitu ukuran kecil (1-2 m), tidak bermesin, dan hanya muat maksimum 2 orang.



Gambar 3.2.2. Bentuk perahu nelayan, memiliki jangkauan terbatas

B. Demografi dan Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar penduduk mendiami sepanjang pesisir, dengan jarak dari pemukiman sampai pantai antara 50 – 500 m. Pemukiman berderet terpisah antara satu rumah dengan rumah yang lain (tidak berkelompok) berjarak antara 50 – 100 m. Jarak ini sekaligus menggambarkan

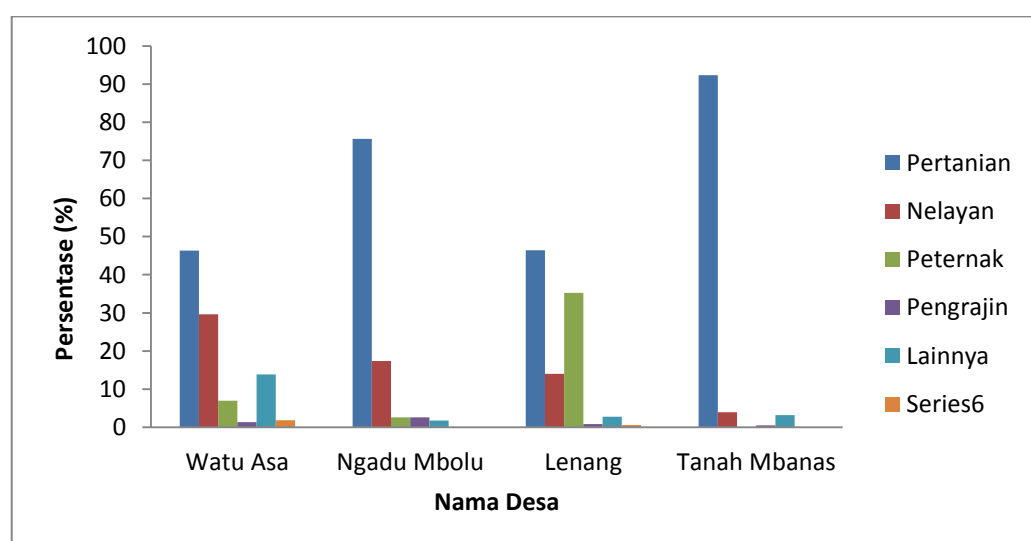
batas wilayah kelola lahan pertanian mereka. Jumlah penduduk paling banyak terdapat di Desa Lenang, sedangkan yang paling sedikit di Desa Ngadu Mbolu (Tabel 3.2.2).

Tabel 3.2.2. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian 4 desa lokasi survei

Nama Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jumlah Nelayan (KK)	Persen Nelayan (%)
5. Watu Asa	771	198	64	32
6. Ngadu Mbolu	460	115	20	17
7. Lenang	1.105	300	155	52
8. Tanah Mbanas Barat	558	143	22	15

Sumber : Monografi desa

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, dan umumnya adalah petani lahan kering dengan sistem tadah hujan. Hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayanpun, tidak menjadi andalan utama bagi masyarakat, karena curahan tenaga kerja mereka lebih banyak sebagai petani. Desa yang cukup banyak memiliki jumlah nelayan adalah Watu Asa (30 %), dibandingkan dengan desa lain, bahkan di Desa Tanah Mbanas hanya 22 orang (4 %) sebagaimana bisa dilihat pada Gambar 3.2.3.



Gambar 3.2.3. Persentase Penduduk berdasarkan matapencaharian

Kondisi lahan yang sebagian besar berbatu karang, dan curah hujan tahunan yang relative rendah (700 – 1100 mm), maka penghidupan masyarakat terkonsentrasi pada tiga sumber yaitu pertanian, peternakan dan nelayan. Sistem pertanian adalah lahan kering dengan mengandalkan curah hujan, sehingga efektif petani mengelola lahan sebanyak 4 bulan/tahun. Luas lahan pertanian berkisar 0,5- 2 ha, secara sporadis terlihat beberapa jenis tanaman yang tumbuh antara lain jambu mete, jati, dan pisang.

Peternakan adalah andalan lain selain pertanian, yang menjadi semacam tabungan rumah tangga untuk menunjang kebutuhan-kebutuhan tertentu (pendidikan, kesehatan dan ritual).

Dengan kondisi seperti itulah yang menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat masih tergolong rendah, 40-50 % tergolong penduduk miskin.

Sumber daya pesisir menjadi semacam penunjang ekonomi dan sekaligus untuk pemenuhan gizi bagi masyarakat yang berada di wilayah pesisir. Masyarakat nelayan tidak semata-mata memperoleh penghasilan dari menangkap ikan, namun juga memperoleh ikan, kerang, udang, rumput laut, pada saat-saat laut sedang surut, atau yang umum dikenal dengan istilah lokal makameting. Kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya pesisir selain menangkap ikan, juga sebagian kecil melakukan budidaya rumput laut dan usaha pembuatan garam.

Selain sebagai petani, peternak dan nelayan, mata pencaharian masyarakat yang lain adalah pedagang, pengrajin dan pegawai negeri sipil. Namun jumlah mata pencaharian tersebut hanya sekitar 1- 10 %. Pedagang berupa usaha penjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari (toko kelontong). Pasar hanya tersedia di kota kecamatan (Mamboro), yang berjarak paling dekat dari Desa Watu Asa antara 15 – 20 km.

C. Gambaran Ketokohan Masyarakat

Pandangan masyarakat terhadap figur yang disebut tokoh adalah orang yang memiliki pengaruh dalam pemerintahan, pengaruh dalam keagamaan dan pengaruh dalam nilai-nilai adat istiadat. Kepala Desa, dan camat cenderung dilihat sebagai tokoh oleh penduduk, dan tidak jarang terpilihnya kepala desa karena yang bersangkutan memiliki pengaruh adat yang kuat di masyarakat. Adat yang berlaku di Sumba secara umum adalah karena pengaruh kebudayaan Marapu, dan bahkan sebagian besar penduduk menyebutkan Marapu sebagai agama tersendiri di Sumba. Sistem nilai dan ritual adat yang berlatar belakang Marapu ini melahirkan kebudayaan sumba yang dicirikan oleh hubungan kekerabatan yang kuat, patriakal, dan hirarkis, memiliki kelas yang tergolong bangsawan (umbu atau rambu), dan kelas biasa. Setiap desa memiliki orang-orang yang dianggap tokoh sesuai dengan unsurnya masing-masing (Tabel 3.2.3).

Tabel 3.2.3. Unsur dan nama-nama tokoh masyarakat berdasarkan perannya

Unsur	Nama Desa			
	Watu Asa	Ngadu Mbolu	Lenang	Tanah Mbanas Barat
Petani				Yulius Jawa kori, Umbu Haji Andu Wacu
Nelayan			Hendri K Wawu, Kondamara	Heskiel Ngunju Rapa, Abner Ana Kudu
Pedagang Agama				Rambu Daha Rada Hamba Kodi, Julius Jawa Kori
Adat	Beru Pamilia Oli, Minda Mau Konda, Poa Jombu, Kambebuk J Oli, Kadobu Pogu			Kahaipu Hanggu Wali,

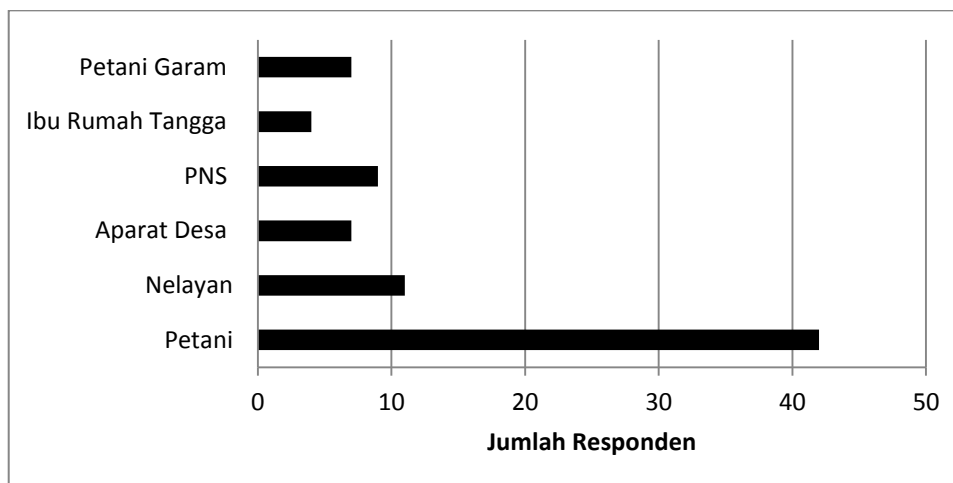
Unsur	Nama Desa			
	Watu Asa	Ngadu Mbolu	Lenang	Tanah Mbanas Barat
	Watu			
PNS				
Politisi			Makahar Jawarae (DPRD)	
Aparat Desa	Muka Tara Awang (Kades), Njara Oli (Kaur)	Agustinus K Mandala (Kades)	Agustinus Lota Lapu (Kades)	Kula Kabiku Wawu (kepala desa), Galang Tanga Retang (Aparat Desa)
Perempuan	Ester T Sana, Rambu Tanggu Hana,		Dorce Rambu Kudu, Mbitu Tara Meja	

Sumber : Data Primer

Masyarakat di semua desa menganggap bahwa kepala desa adalah orang yang ditokohkan, memiliki pengaruh tidak hanya dalam kapasitasnya sebagai aparat pemerintah, tetapi juga memiliki pengaruh dalam sistem sosial non formal. Individu lain muncul sebagai orang yang ditokohkan adalah tokoh adat dan tokoh agama. Pada beberapa desa yaitu Tanah Mbanas Barat dan Lenang, juga teridentifikasi ada nelayan, petani, dan perempuan yang juga ditokohkan.

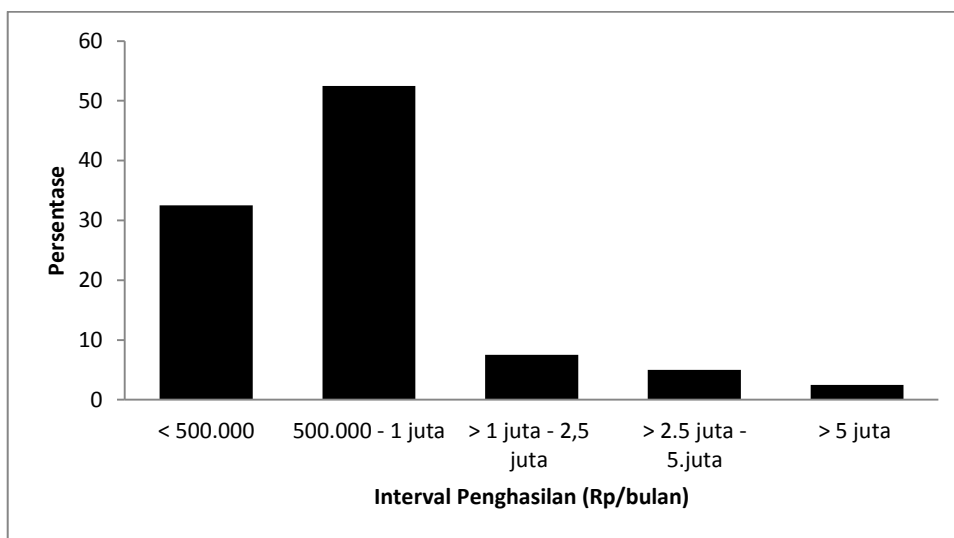
3.2.2. Karakteristik Responden

Dari sebanyak 80 responden di empat desa, responden memiliki pekerjaan pokok yang cukup bervariasi, dan sebagian besar adalah sebagai petani (43 %), dan selebihnya sebagai nelayan, aparat desa, PNS, petani garam dan ibu rumah tangga (Gambar 3.2.4).



Gambar 3.2.4. Responden berdasarkan pekerjaan pokok

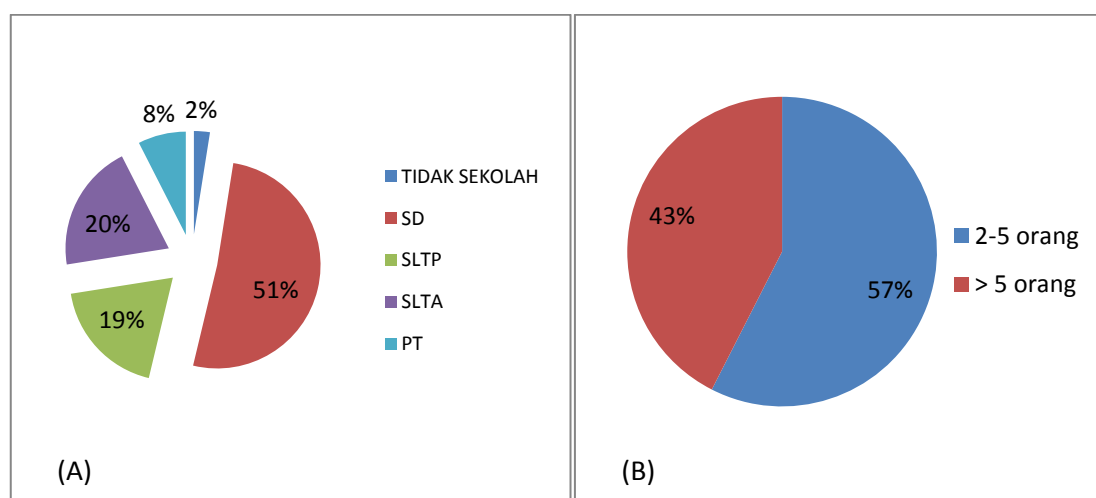
Kondisi ini memang secara realitas menggambarkan profil mata pencaharian penduduk di lokasi survei. Penduduk mengandalkan penghasilan dari usahatani kebun dan tanaman pangan ubi kayu, jagung dan padi gogo. Penghasilan masyarakat dari mata pencaharian tersebut sebagian besar berada antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000 setiap bulan, dan hanya 3 % responden yang memiliki penghasilan di atas 5 juta/bulan (Gambar 3.2.5).



Gambar 3.2.5. Kisaran penghasilan masyarakat empat desa

Meskipun dilihat dari jumlah penghasilan relatif kecil, namun masyarakat rata-rata memiliki ternak (ayam, bagi, kuda, sapi dan kerbau), yang menjadi tabungan untuk dikeluarkan pada saat-saat membutuhkan biaya yang tinggi dan mendesak, seperti untuk kebutuhan sekolah dan acara adat. Ternak babi, ayam dan kambing adalah milik mereka sendiri, namun untuk sapi dan kuda mereka hanya memelihara dengan sistem upah setiap jumlah ternak tertentu (15-20) yang dipelihara, mereka mendapatkan upah berupa satu ternak yang dipelihara tersebut.

Dilihat berdasarkan pendidikan, responden sebagian besar hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, dan bahkan ada yang tidak pernah sekolah. Kondisi ini antara lain disebabkan akses sekolah penduduk untuk SLTP dan SLTA cukup jauh untuk bisa dijangkau dari desa. Sekolah yang tersedia di desa hanya sekolah dasar (Gambar 4A).



Gambar 3.2.6. Tingkat pendidikan (A) dan jumlah anggota (B) responden

Dilihat dari jumlah anggota keluarga, rata-rata responden memiliki anggota keluarga sebanyak 2-5 orang (57 %) dan selebihnya di atas 5 orang. Anggota keluarga responden bersifat aktif

dalam ikut memberikan kontribusi keluarga. Artinya setiap anggota keluarga memiliki peran dan tugas masing-masing dalam membantu kehidupan keluarga. Bapak sebagai kepala keluarga menjadi tulang punggung untuk mengolah lahan pertanian, mengendalikan hama, memanen hasil, menangkap ikan dilaut. Sedangkan isteri membantu dalam penyiangan, memanen hasil, menyimpan hasil, dan menjual hasil pertanian dan hasil tangkapan suami. Anak membantu menjaga ternak, dan pada saat laut surut, mereka membantu mencari ikan, kerang dan rumput laut untuk dikonsumsi keluarga.



Gambar 3.2.7. Keluarga di salah satu desa survei

3.2.3. Potensi Sumber Daya Pesisir

Pembahasan mengenai sumber daya pesisir dalam survei ini difokuskan pada beberapa sumber daya yang telah ditemui di desa survei, yaitu: sumber daya mangrove, terumbu karang, lamun, sumber daya pantai, sumber daya ikan, rumput laut dan sumber daya pertanian dan peternakan.

A. Sumber Daya Mangrove

Lokasi survei empat desa di Sumba Tengah seluruhnya memiliki mangrove, hanya sebaran dan luasnya berbeda-beda. Mangrove tidak berada sepanjang pantai, tetapi tumbuh dengan baik di daerah muara, dan memanjang mengikuti alur sungai sampai sepanjang 4-10 km. Kerapatan mangrove tinggi, sehingga di beberapa tempat di muara sungai diduga menjadi habitat untuk buaya. Beberapa spesies mangrove yang bisa ditemui tumbuh baik di Sumba Tengah antara lain adalah : *Avicennia marina*, *Bruguiera sp*, *Cerios sp*, *Lumnitzera sp*, *Nypa fructicans*, *Rhizophora sp* dan *Sonneratia sp* (Lazuardi et al, 2014). Mangrove sebagian besar berada di Watu Asa, Ngadu Mbolu, Tanah Mbanas dan sebagian kecil berada di Desa Lenang (Tabel 4).

Tabel 3.2.4. Potensi mangrove di lokasi desa survei di Kabupaten Sumba Tengah

	Nama Desa	Perkiraan Luas (ha)	Keterangan
1	Watu Asa	12	Terdapat di Kapulit, wilayah dekat pelabuhan. Kondisi mangrove masih baik.
2	Ngadu Mbolu	7	Tumbuh dimuara sungai, kondisinya masih baik, masyarakat menjaga dengan baik, sesuai dengan tuntutan adat setempat.
3	Lenang	2	Tumbuh di muara sungai, dan sebarannya relatif kecil dibandingkan dengan desa yang lain.
4	Tanah Mbanas Barat	2	Tumbuh membentang sepanjang 8 km, dari Waiyia sampai dengan Wainde.

Di empat desa tersebut bisa dikatakan bahwa kondisi mangrove masih terjaga dengan baik. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain: (1) masyarakat tidak memanfaatkan biomasa mangrove untuk kegiatan-kegiatan tertentu misalnya untuk kayu bakar, (2) masyarakat memiliki keyakinan bahwa mengganggu habitat mangrove akan berakibat pada gangguan-gangguan mistis, karena mangrove dianggap tempat yang masih angker, (3) di habitat mangrove terdapat beberapa binatang yang berbahaya seperti ular dan buaya.

B. Terumbu Karang

Terumbu karang di Kabupaten Sumba Tengah termasuk dalam ekosistem pesisir dengan potensi ekonomi yang cukup tinggi dengan luas sebaran diperkirakan mencapai 1983 ha dengan kondisi bervariasi dari tidak baik sampai kondisi sangat baik. Wilayah pesisir Kabupaten Sumba Tengah mulai dari bagian barat yaitu desa Watu Asa sampai dengan Desa Tanah Mbanas (bagian timur) merupakan daerah sebaran terumbu karang yang cukup panjang. Berdasarkan bentuk dan hubungan pertumbuhan terumbu karang dengan daratan, terumbu karang di sepanjang di wilayah ini dapat digolongkan sebagai terumbu penghalang (*barrier reef*) dengan formasi sejajar garis pantai. Terumbu karang tipe ini merupakan benteng pelindung alamiah bagi pantai dan daratan dari pengaruh gelombang langsung.

Tabel 3.2.5. Potensi terumbu karang di lokasi desa survei di Kabupaten Sumba Tengah

	Nama Desa	Perkiraan Bentangan pesisir (Km)	Keterangan
1	Watu Asa	11	Membentang di wilayah pantai, dengan lebar kurang lebih 10 – 25 m dan mencapai kedalaman sampai dengan 20-30 m. Kondisi terumbu karang yang baik diperkirakan 51-75 %.
2	Ngadu Mbolu	8	
3	Lenang	10	
4	Tanah Mbanas Barat	9	

Kondisi terumbu karang sebagian besar masih terjaga dengan baik, pengambilan karang sporadis terjadi untuk kebutuhan kapur nginang. Pengurasan karang dalam bentuk pengeboman saat ini sudah tidak ada. Pada sepuluh tahun yang lalu penangkapan ikan dengan pengeboman masih terjadi, namun pelakunya adalah orang-orang dari luar desa, bahkan dari luar Kabupaten Sumba Tengah.

C. Sumber Daya Lamun

Responden tidak mengetahui persis dengan istilah lamun, mereka biasa menyebut tumbuhan laut merambat atau menjalar. Untuk memastikan mengenai lamun tersebut, enumerator juga menunjukkan fotonya lewat handphone, namun mereka tetap sulit memahami sumber daya tersebut. Ketidaktahuan masyarakat bisa disebabkan oleh ketidaktahuan manfaat dari lamun dan bahkan potongan daun-daun lamun dianggap sebagai sampah laut. Dengan kondisi pengetahuan masyarakat seperti itu, maka tidak diketahui persis potensi lamun di empat desa tersebut. Namun menurut responden, lamun bisa dilihat pada saat air laut sedang surut.

D. Sumber Daya Penyu

Penduduk sering menjumpai penyu khususnya di Desa Watu Asa dan Desa Lenang. Spesies penyu yang sering ditemui oleh penduduk adalah penyu hijau. Namun menurut kesaksian beberapa penduduk di Desa Lenang, mereka juga menemui penyu belimbing dan penyu sisik. Sampai saat ini jumlah penyu di wilayah Sumba Tengah masih belum dapat dipastikan, namun diduga bahwa pantai wilayah utara Sumba juga menjadi salah satu tempat berkembangbiaknya beberapa spesies penyu.

E. Sumber Daya Wisata

Potensi wisata belum terlihat ada yang menonjol di empat desa. Hanya di Desa Ngadu Mbolu yang memiliki wisata lokal, yaitu adanya kegiatan ritual masyarakat di muara sungai yang disebut dengan Katoda Mananga. Ritual dilaksanakan pada rentang bulan Npvenber-Desember, dengan maksud untuk mendapatkan berkah agar hasil laut semakin melimpah.

F. Sumber Daya Ikan

Kegiatan penangkapan ikan adalah salah satu sumber penghasilan keluarga sebagian masyarakat di Sumba Tengah. Potensi sumber daya laut sangat melimpah, namun tidak dapat meningkatkan taraf hidup dan perekonomian keluarga. Dari hasil wawancara bersama responden dapat diketahui pola penangkapan ikan sebagian masyarakat pesisir masih sangat sederhana dan tradisional dengan alat yang kurang memadai sehingga berdampak pada tangkapan. Ada pun jenis sarana penangkapan ikan yang digunakan adalah sampan, kapal mini purse seine, kapal fiber glass, jukung dan casco. Rendah dan sangat terbatasnya armada penangkapan ikan yang dimiliki tidak memberikan perubahan bagi perkembangan ekonomi keluarga, bahkan diketahui bahwa sumber kekayaan ikan yang ada dilaut desa survei lebih banyak dinikmati oleh para nelayan dari desa, kecamatan (Katewel, Mamboro, Waikelo, Flores), yaitu daerah lain yang memiliki sarana tangkap yang besar, modern, dengan kapasitas tangkapan yang banyak. Karena tangkapan ikan sedikit, maka nelayan jarang melakukan pengolahan ikan karena kebanyakan untuk konsumsi keluarga dan sebagian kecil saja yang dijual.

Lazuardi et al (2014) menyebutkan bahwa perairan di Sumba Tengah merupakan fishing ground berbagai ikan pelagis penting seperti tuna ekor kuning, tongkol, cakalang, tengiri, mubara, kembung, teri, cumi, lemuru dan lainnya. Perairan dangkalnya kaya beragam jenis ikan demersal seperti kerapu, kakap, ikan merah, termasuk lobster dan gurita. Hutan bakau yang banyak tersebar di muara-muara sungai sepanjang pantai juga kaya dengan beragam kepiting, udang yang berperan penting sebagai daerah pengasuhan beragam ikan karang.

G. Sumber Daya Rumput Laut

Budidaya rumput laut dilakukan oleh sebagian kecil nelayan. Tiga desa survei yaitu Watu Asa, Ngadu Mbolu, dan Lenang teridentifikasi terdapat budidaya rumput laut oleh nelayan (Tabel 3.2.6). Kegiatan budidaya rumput laut saat ini sudah mulai berkurang, karena sistem pemasaran komoditi rumput laut yang tidak stabil.

Tabel 3.2.6. Kegiatan budidaya rumput laut di lokasi desa survei di Kabupaten Sumba Tengah

	Nama Desa	Kegiatan Budidaya	Keterangan
1	Watu Asa	Ada	Pengembangan budidaya rumput laut mendapat binaan dari Dinas perikanan dan kelautan.
2	Ngadu Mbolu	Ada	
3	Lenang	Ada	
4	Tanah Mbanas Barat	Tidak ada	

Sistem pemasaran rumput laut di Sumba secara umum adalah bersifat monopsony, yaitu pembeli hanya satu. Karena sistem tata niaga rumput laut telah diatur oleh pemerintah daerah, dengan menunjuk salah satu perusahaan sebagai agennya. Dengan demikian harga tidak berlaku kompetitif, tetapi ditentukan secara sepihak oleh perusahaan. Harga rumput laut mulai jatuh mulai tahun 2014, yang sebelumnya mencapai Rp 12.000/kg menjadi Rp 4.000/kg.

H. Sumber Daya Pertanian

Pertanian di Sumba Tengah dicirikan oleh sistem pertanian lahan kering yang mengandalkan pengairan dari air hujan. Beberapa lokasi memanfaatkan aliran sungai, yang relatif tersedia cukup sampai dua kali musim tanam padi atau jagung. Lahan pertanian didominasi oleh batuan karang muda, yang sangat rendah kandungan bahan organik tanah, miskin unsur hara, sangat tipis lapisan top soil bahkan tidak ada. Sehingga dengan kondisi tanah yang kurus ini, hanya tanaman tertentu yang bisa tumbuh. Namun demikian ada sebagian kecil lahan yang masih bisa dikelola oleh petani, khususnya di dataran rendah, dengan topografi datar. Tanaman yang diusahakan adalah tanaman tahunan dan tanaman semusim (Tabel 3.2.7).

Tabel 3.2.7. Tanaman pertanian yang dibudidayakan/tumbuh oleh responden di lahan milik

	Jenis Tanaman	Ragam Tanaman	Keterangan
1	Tanaman Kayu	Cemara, ketimus, goal	Tumbuh secara alamiah, dan juga dibudidayakan
2	Tanaman Perkebunan	jambu mete, kelapa, lamtoro dan asam	Tanaman yang dibudidayakan dan hasilnya untuk dikonsumsi dan dijual
3	Tanaman Pangan	Padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah	Dibudidayakan pada bulan November – April, tergantung musim penghujan. Hasil untuk konsumsi dan dijual

I. Sumber Daya Peternakan

Jenis ternak yang banyak dipelihara oleh penduduk adalah sapi, babi, kuda, kerbau dan kambing. Sedangkan jenis unggas yang ada di kabupaten sumba tengah yaitu ayam kampung, ayam pedaging, ayam petelur, dan itik. Kepemilikan ternak merupakan simbol kesejahteraan, prestise dan strata sosial dalam masyarakat. Sumber mata pencaharian masyarakat, selain menjadi petani, juga menjadi peternak. Masyarakat menganggap ternak disamping sebagai tabungan juga menjadi kebutuhan utama pada upacara adat terutama acara perkawinan.

Menurut data BPS (2011) populasi ternak besar di Kabupaten Sumba Tengah pada tahun 2010 tercatat sapi sebanyak 5.342 ekor yang terkonsentrasi di Kecamatan Umu Ratu Nggai dan Mambo, kerbau sebanyak 10.145 ekor yang tersebar di semua kecamatan dan kuda sebanyak 5.650 ekor yang juga tersebar di semua Kecamatan. Dibanding tahun sebelumnya, populasi sapi cenderung mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan peningkatan populasi kerbau dan kuda. Populasi ternak sedang yang menonjol di wilayah Kabupaten Sumba Tengah tahun 2007 adalah babi sebanyak 57.256 ekor dan kambing sebanyak 6.514 ekor. Dibanding tahun sebelumnya, populasi babi cenderung mengalami pengurangan sedangkan populasi kambing cenderung mengalami

peningkatan. Populasi ternak kecil yang menonjol di Kabupaten Sumba Tengah adalah ayam kampung, yakni sebanyak 298.834 ekor.

3.2.4. Pengetahuan dan Praktik Masyarakat Lokal tentang Tata Kelola Pesisir

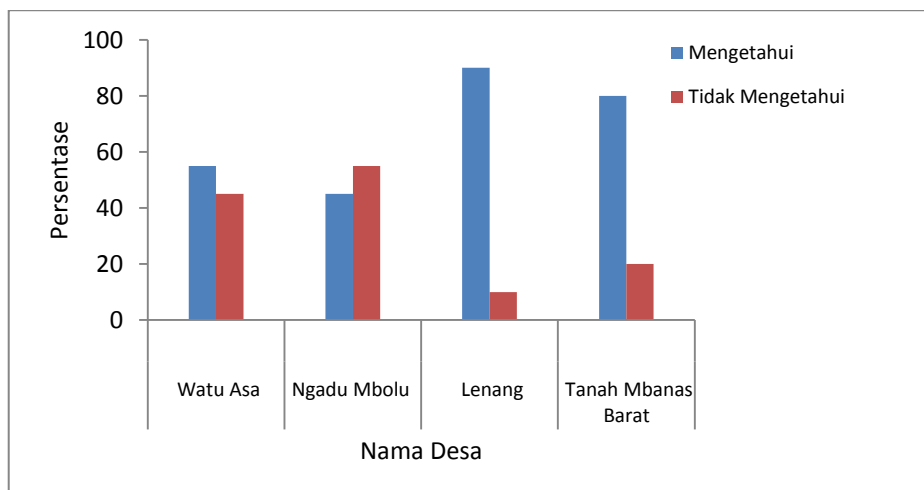
A. Aspek Konservasi

Pemahaman responden tentang konservasi cukup beragam, meskipun dengan menggunakan kata-kata yang berbeda sebenarnya mereka sudah cukup memahami yang dimaksud dengan konservasi. Jawaban responden tentang konservasi dapat di klaster sebagaimana di bawah ini.

Pemahaman masyarakat tentang konservasi

1. Perlindungan terhadap muara sungai
2. Menjaga dan melindungi pesisir
3. Perlindungan dan pelestarian satwa
4. Adanya perlindungan dan pelestarian terhadap mangrove dan terumbu karang
5. Melindungi tempat berlindung dan bertelurnya ikan, kepiting dan udang termasuk buaya
6. Ikut menjaga dan jangan merusak pohon-pohon di pesisir
7. Mencegah terjadinya erosi
8. Dilarang menggunakan tuba/racun untuk menangkap ikan
9. Tidak boleh menggunakan bom waktu menangkap ikan
10. Tidak boleh mengambil pasir.
11. Melindungi lahan pertanian supaya tidak rusak atau longsor

Berdasarkan hasil wawancara, responden di lokasi survei sebagian besar sudah memahami tentang konservasi, kecuali di Desa Ngadu Mbolu. Ketidakhahaman mereka di ekspresikan dengan tidak menjawab atau mengatakan tidak tahu (Gambar 3.2.8).



Gambar 3.2.8. Pengetahuan responden tentang konservasi

Jika diukur dengan menggunakan kriteria penilaian skoring, maka secara umum responden sudah pernah mendengar istilah konservasi, namun dalam hal pengertian secara tekstual yang masih belum seragam. Beberapa responden yang aktif mengikuti

sosialisasi program konservasi dan kegiatan lain yang diselenggarakan oleh Dinas perikanan dan kelautan maupun dinas kehutanan, dapat mengartikan dengan baik, dan bahkan bisa sharing pengetahuannya kepada penduduk lain.

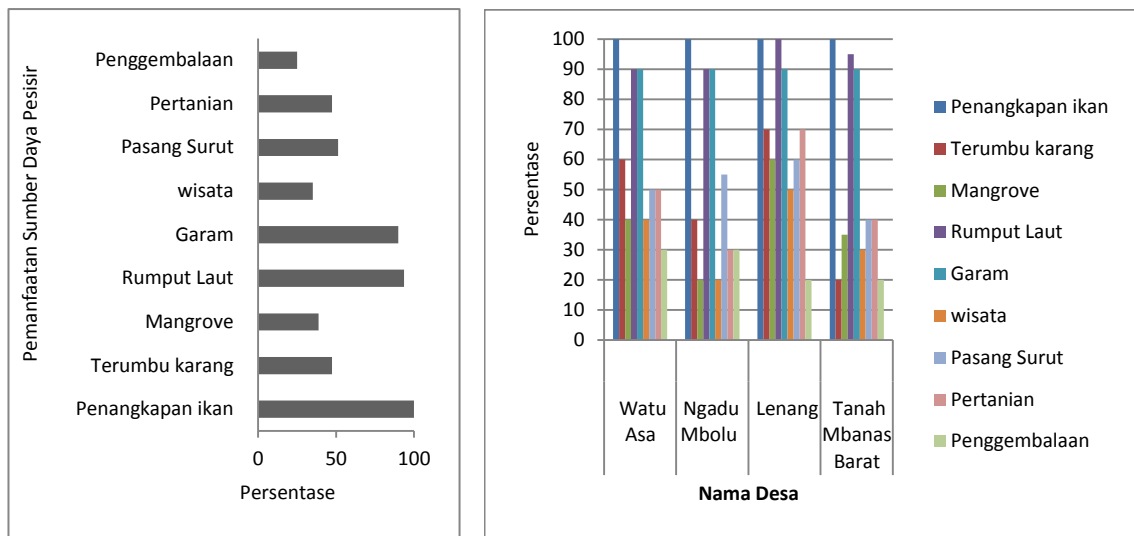
Tabel 3.2.8. Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan responden terhadap konservasi

Kriteria	Watu Asa	Ngadu Mbolu	Nama Desa Lenang	Tanah Mbasa Barat
Aspek Pengetahuan				
• Pernah Mendengar	10	10	10	10
• Ikut sosialisasi	10	5	10	10
• Dapat menyebut istilah	5	5	10	5
• Dapat mengartikan	10	10	10	10
• Bisa menjelaskan ke orang lain	5	5	5	5
Jumlah	40	35	45	40
Kriteria	Tinggi	Cukup	Tinggi	Tinggi
Aspek Perilaku (Praktik)				
• Acuh tak acuh	0	0	0	0
• Partisipasi dalam program	10	5	10	5
• Partisipasi dalam kelompok	10	5	10	5
• Mengajak orang lain untuk ikut	5	0	5	0
• Memiliki inisiatif secara mandiri	5	0	5	0
• Ada hasil yang bisa dilihat	0	0	0	0
Jumlah	30	10	30	10
Kriteria	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah

B. Aspek Pemanfaatan

Masyarakat masih memanfaatkan sumber daya pesisir secara sederhana, belum didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, antara lain perahu, jaring, pancing. Kegiatan pemanfaatan ikan masih ekstraktif, hanya memungut ikan dari laut, tidak ada kegiatan budidaya baik dalam bentuk keramba ataupun jarring apung. Kegiatan budidaya dilakukan untuk komoditi rumput laut dengan menggunakan sistem long line, dan kegiatan tambak garam.

Namun jika didalami pemahaman mereka tentang apa saja sumber daya pesisir yang sesungguhnya bisa dimanfaatkan, maka jawaban responden cukup beragam. Mereka sebenarnya cukup memahami bahwa ada beragam sumber daya yang bisa dimanfaatkan di wilayah mereka terkait dengan beberapa hal (Gambar 3.2.9).



Gambar 3.2.9. Pemahaman pemanfaatan sumber daya pesisir menurut responden empat desa (A) dan masing-masing desa (B)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat, bahwa sebagian besar responden cukup memahami tentang peranan sumber daya pesisir sebagai sumber tangkapan ikan, budidaya rumput laut, budidaya garam, dan pengambilan ikan dan kerang pada saat surut. Namun umumnya mereka masih belum cukup memahami bahwa mangrove, terumbu karang, juga menjadi sumber yang bisa dimanfaatkan, untuk sumber ekonomi masyarakat, misalnya untuk budidaya ikan dan wisata.



Gambar 3.2.10. Kawasan pesisir di Desa Lenang

Pemahaman responden tentang manfaat mangrove adalah dapat mengambil kepiting dan ikan-ikan disekitar mangrove dengan cara memungut dan memancing. Pemanfaatan terumbu karang dikaitkan dengan terdapatnya jumlah ikan karang yang lebih banyak dibandingkan dengna yang tidak memiliki karang. Dalam hal wisata, responden mengatakan bahwa dimungkinkan wilayah pantai desa mereka untuk dijadikan wisata, namun banyak keraguan dalam implementasi mengingat yang tidak didukung oleh prasarana yang memadai.

Jika diukur dengan menggunakan kriteria penilaian skoring, maka secara umum responden sudah cukup baik dalam pengetahuannya, namun kurang dalam hal praktiknya. Pemanfaatan yang masih minim tersebut, karena masih kurangnya kapasitas penduduk dan juga kurangnya intervensi program yang diberikan kepada masyarakat oleh dinas terkait.

Tabel 3.2.9. Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang pemanfaatan sumber daya pesisir

	Nama Desa	Pengetahuan	Slkap dan Tindakan
1	Watu Asa	Tinggi	Rendah
2	Ngadu Mbolu	Cukup	Rendah
3	Lenang	Tinggi	Rendah
4	Tanah Mbanas Barat	Tinggi	Rendah

C. Pengolahan

Kegiatan pengolahan penduduk terhadap sumber daya pesisir masih terbatas pada beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) pengolahan air laut menjadi garam, (2) pengeringan hasil tangkapan ikan untuk dijadikan ikan asin, terutama teri, (3) pengolahan batu karang menjadi kapur untuk kebutuhan penginangan, (4) pengolahan jagung untuk digiling menjadi butiran halus. Pengolahan dalam bentuk yang lain masih belum ditemui. Pembuatan ikan asin dilakukan pada saat-saat nelayan mendapatkan tangkapan yang cukup melimpah, umumnya bulan juni – September. Pada saat harga ikan rendah, nelayan menyimpan dalam bentuk kering.

Mengapa belum dilakukan pengolahan hasil tangkapan untuk beberapa produk yang lebih variatif, selain karena hasil tangkapan semua dapat terserap ke pasar, juga pengetahuan penduduk untuk mengolah beragam jenis produk masih belum ada. Hasil tangkapan ikan, dan produksi sumber daya pesisir lainnya termasuk pertanian, selama ini untuk konsumsi sendiri dan sebagian dijual. Bisa dikatakan bahwa penduduk masih tergolong subsisten, karena sebagian besar hasil sumber daya pesisir termasuk komoditi pertanian adalah untuk konsumsi sendiri. Kelebihan dari konsumsi sendiri baru dijual ke pasar.

Tabel 3.2.10. Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang pengolahan

	Nama Desa	Pengetahuan	Slkap dan Tindakan
1	Watu Asa	Cukup	Rendah
2	Ngadu Mbolu	Cukup	Rendah
3	Lenang	Cukup	Rendah
4	Tanah Mbanas Barat	Cukup	Rendah

D. Pemasaran

Sebagian besar hasil-hasil produk laut dan pertanian dijual langsung ke penyambar (pedagang perantara) yang berada di desa. Responden akan memasarkan langsung kepada pembeli di pasar, jika tidak semua produk laku terjual oleh penyambar. Penyambar terdiri dari orang-orang yang ada di desa termasuk keluarga nelayan maupun di luar desa yang setiap saat mendatangi di lokasi nelayan. Responden menilai bahwa keberadaan penyambar justru menguntungkan, karena jika mereka harus menjual sendiri ke pasar, maka akan dihadapkan dengan lokasi yang jauh kurang lebih 15 km, dan tentu saja tambahan biaya. Ragam produk yang dijual dan bagaimana responden memasarkan adalah sebagai berikut (Tabel 3.2.11).

Tabel 3.2.11. Ragam produk dan pemasaran di empat desa lokasi survei

	Nama Desa	Ragam Produk Dipasarkan			Keterangan (Pemasaran)
		Hasil Laut	Hasil Pertanian		
1	Watu Asa	Ikan tongkol, teri, kakap, kerapu, ikan tembang, rumput laut, dan garam	Jagung, mete	Jambu	Dijual ke penyambar dan pasar Mamboro, namun sebagian besar dijual ke penyambar (tengkulak) jagung dihargai 1000-2000/kg sedangkan jambu mete 10.000/kg
2	Ngadu Mbolu	Ikan tongkol, ikan kembong, teri,	Jagung		Dijual ke penyambar atau pembeli langsung.
3	Lenang	Ikan tongkol, teri, kembong, manuk, kakap, belanak, tembang, tabe rumput laut, garam	Jagung, mete		Dijual ke penyambar dan langsung ke pasar di Mamboro
4	Tanah Mbanas Barat	Ikan tongkol, tembang, nembe, teri, garam	Jagung dan mete		Dijual ke penyambar

Tidak semua produk lancar pemasarannya. Rumput laut dan garam termasuk yang dianggap sulit oleh responden dalam pemasarannya. Saat ini tidak ada pembeli khusus hasil rumput laut, sehingga mulai ada keengganan masyarakat untuk budidaya rumput laut. Kesulitan lain yang dihadapi adalah faktor jauhnya pasar dari lokasi empat desa, sehingga pilihan menjual kepada penyambar adalah hal paling praktis yang bisa diambil oleh responden. Sistem barter juga masih berlaku di lokasi survei, hasil-hasil pertanian dibarterkan dengan hasil-hasil ikan.



Gambar 3.2.11. Pasar di Mamboro Sumba Tengah

Sistem pasar yang ada dimana produsen langsung menjual ke penyambar disadari oleh nelayan maupun petani memang kurang menguntungkan, karena harga yang diterima cukup rendah. Ikan dihargai Rp 5.000 – Rp 10.000 per kg, jagung seharga Rp 1000 – 2000/kg dan jambu mete seharga Rp 10.000. Sementara untuk di pasar, dengan berat dan volume yang sama, harga bisa dua kali lipat. Namun pengetahuan tersebut tidak bisa dirubah, karena responden juga menyadari perlunya ada bagi-bagi rejeki kepada para orang lain, khususnya penyambar, yang diantara mereka merupakan kerabat dan tetangga nelayan sendiri.

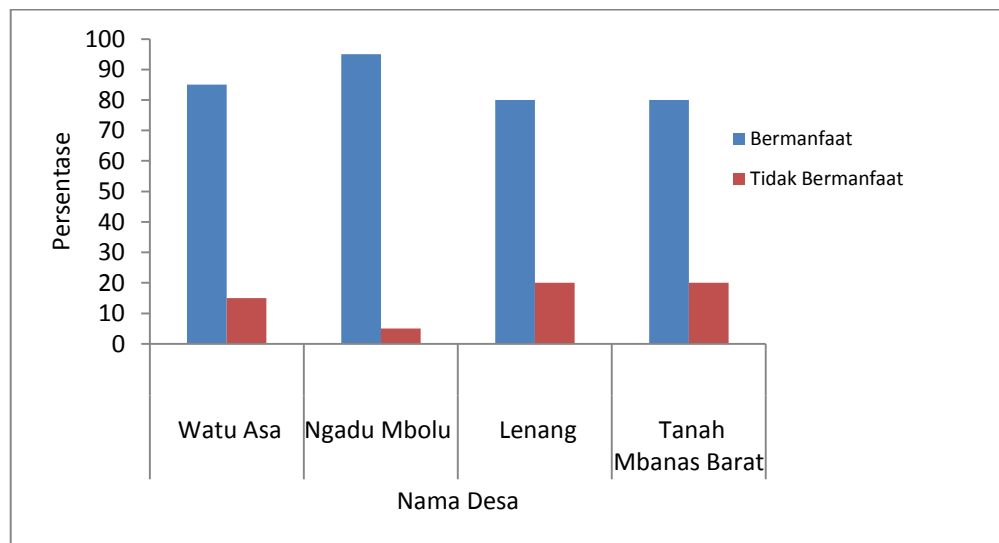
Bisa diukur bahwa dari aspek pengetahuan pemasaran khususnya tentang nilai harga jual, responden sudah cukup memahami, bahwa sistem pasar yang ada selama ini belum sepenuhnya menguntungkan responden. Namun menurut responden tidak seharusnya juga nelayan atau petani sekaligus memasarkan produksinya sendiri ke pasar, karena penyambar juga perlu mendapatkan rejeki dari hasil mereka. Berdasarkan penilaian skoring, maka seluruh desa termasuk dalam kategori cukup, baik pengetahuan dan perilakunya (Tabel 3.2.12).

Tabel 3.2.12. Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang pemasaran

	Nama Desa	Pengetahuan	SIkap dan Tindakan
1	Watu Asa	Cukup	Cukup
2	Ngadu Mbolu	Cukup	Cukup
3	Lenang	Cukup	Cukup
4	Tanah Mbanas Barat	Cukup	Cukup

E. Kelembagaan

Kelembagaan yang digali kepada responden terkait dengan pendapat mereka mengenai pentingnya kelembagaan, apakah ada kelembagaan terkait dengan pengelolaan sumber daya pesisir, mana dari kelompok yang ada, yang dianggap bermanfaat bagi responden, dan peran apa yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Sebagian besar responden (85 %) mengatakan bahwa kelembagaan atau kelompok bermanfaat dalam mendukung pengelolaan sumber daya pesisir (Gambar 3.2.12).



Gambar 3.2.12. Pendapat responden tentang manfaat kelembagaan

Sebagian besar dari mereka yang mengatakan kelembagaan adalah bermanfaat karena beberapa alasan sebagai berikut : (1) sebagai wadah untuk meringankan beban kerja anggota kelompok, (2) menjadi tempat untuk berbagi pengalaman, (3) cara mudah untuk mendapatkan bantuan program, (4) mudah dikoordinasikan jika ingin melakukan kegiatan, (5) masyarakat menjadi lebih kompak.

Menurut responden, ada beberapa kelompok yang terdapat di desa, yaitu kelompok nelayan, kelompok rumput laut, dan kelompok tani. Peran dan kegiatan masing-masing kelompok sesuai dengan keanggotaan yang terlibat. Kelompok nelayan berperan sebagai wadah bagi nelayan untuk melaksanakan kegiatan terkait dengan pemanfaatan dan perlindungan, kelompok rumput laut berperan sebagai wadah untuk petani rumput laut, dan kelompok tani untuk kegiatan budidaya pertanian.

Tabel 3.2.13. Keberadaan kelompok masyarakat dan perannya terkait dengan pengelolaan sumber daya pesisir

	Nama Desa	Kelompok	Keterangan
1	Watu Asa	Kelompok Nelayan, Kelompok Rumput Laut dan Kelompok	Kelompok nelayan termasuk didalamnya adalah Pokmaswas (kelompok masyarakat

Nama Desa	Kelompok	Keterangan
2 Ngadu Mbolu	Tani Kelompok Nelayan dan Kelompok Budidaya Rumput Laut	pengawas pesisir), Kelompok rumput laut umumnya terdiri dari wanita.
3 Lenang	Kelompok Nelayan, Kelompok Tani	Ada 3 kelompok nelayan, anggotanya masing-masing 15 orang. Kelompok tani sebanyak 12 kelompok di masing-masing desa.
4 Tanah Mbanas Barat	Kelompok Nelayan dan Kelompok Tani	

Dari beberapa kelompok tersebut di atas semua dianggap memiliki peran, namun peran yang seharusnya dilakukan oleh kelompok tersebut belum terlihat banyak memberikan aktifitas nyata bagi masyarakat. Kelembagaan yang tetap hidup adalah nilai-nilai adat masyarakat yang kental diwarnai oleh kerekatan hubungan kekerabatan. Dalam sistem adat yang ada juga ditekankan pentingnya menjaga keselarasan hidup dengan melestarikan alam, karena alam yang baik diyakini memberikan berkah yang baik kepada masyarakat. Sedangkan jika merusak alam akan kena semacam kutukan. Hal ini diyakini oleh masyarakat yang masih memegang kuat keyakinan Marapu. Oleh karena itu, diukur dari kriteria skor untuk pengetahuan dan perilaku mengenai kelembagaan, menunjukkan bahwa termasuk kriteria cukup sampai dengan tinggi.

Tabel 3.2.14. Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang kelembagaan

Nama Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
1 Watu Asa	Tinggi	Cukup
2 Ngadu Mbolu	Tinggi	Cukup
3 Lenang	Tinggi	Cukup
4 Tanah Mbanas Barat	Cukup	Cukup

F. Sosial Budaya

Sistem sosial yang ada di lokasi survei masih kental diwarnai masyarakat kolektif, yang memiliki solidaritas dan empati tinggi terhadap komunitasnya. Kekuatan kolektivitas yang tinggi berhubungan erat dengan sistem kekerabatan yang diikat dengan hubungan darah, dimana kegiatan saling tolong menolong masih menonjol dalam hal ritual kematian, dan perkawinan. Ikatan kolektivitas yang kedua adalah diikat oleh kesamaan dalam mata pencaharian, sehingga terbentuk ada komunitas nelayan, komunitas tani, dan komunitas pedagang (penyambar).

Tabel 3.2.15. Kegiatan solidaritas sosial berdasarkan ikatan kolektifitas

	Ikatan Sosial	Bentuk Ikatan solidaritas	Keterangan
1	Kekerabatan	Masyarakat adat marapu	Solidaritas sangat kuat pada saat salah satu kerabat wafat dan waktu menyelenggarakan perkawinan.
2	Mata pencaharian	Nelayan, Petani	Solidaritas dalam penangkapan ikan, perbaikan sampan, dan bagi-bagi hasil tangkapan. Kerja kelompok dalam pengolahan lahan di kebun
3	Kedekatan tempat	Hubungan tetangga	Saling bantu dalam pembangunan rumah, dan jika tetangga mengalami kesulitan

Kekuatan solidaritas sosial tersebut menjadi modal sosial untuk membuat komunitas bisa bertahan baik dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Sebagai contoh, untuk adat perkawinan di Sumba, calon suami dituntut untuk memenuhi semacam mahar dalam bentuk beberapa ekor babi, sapi, kuda, hasil bumi, dan juga perhiasan. Jumlah mahar tersebut bisa melampaui seluruh harta yang dimiliki oleh keluarga calon suami. Untuk mengatasi hal itu, para kerabat yang lain saling bergotong royong membantu keluarga tersebut.

Sistem aturan adat yang tidak tertulis juga masih cukup efektif diikuti oleh masyarakat, khususnya dalam hal mengikuti apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan khususnya yang disertai dengan kegiatan-kegiatan ritual. Kegiatan ritual yang masih sering dilakukan adalah meminta hujan, meminta perlindungan agar hasil pertanian menjadi lebih baik, dan tidak diserang hama penyakit, dan ritual waktu mau menangkap ikan pada musim tertentu, terutama pada bulan November yang berada di muara sungai. Masyarakat cenderung patuh dalam melaksanakan ketentuan adat, karena hal itu dianggap sakral, karena ada akibat buruk jika itu dilanggar, misalnya kena musibah atau sakit. Bentuk sanksi yang diterima bagi pelanggar sistem adat akan dikenakan ruatu atau denda diantaranya adalah memberi makan sebanyak penduduk yang tinggal dikomunitasnya, dan bahkan jika pelanggaran dianggap berat, dapat dikenakan sanksi memberi makan orang satu desa. Namun sanksi seperti hal itu sekarang sudah mulai ditinggalkan. Merujuk pada kondisi aspek sosial budaya sebagaimana yang dideskripsikan di atas, maka penilaian pengetahuan dan tindakan responden tergolong dalam kategori cukup (Tabel 3.2.16).

Tabel 3.2.16. Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang sosial budaya

	Nama Desa	Pengetahuan	SIkap dan Tindakan
1	Watu Asa	Cukup	Cukup
2	Ngadu Mbolu	Cukup	Cukup
3	Lenang	Cukup	Cukup
4	Tanah Mbanas Barat	Cukup	Cukup

G. Konflik

Konflik yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah terkait dengan sengketa antara penduduk mengenai berbagai aspek dalam hal pengelolaan wilayah pesisir. Konflik yang pernah terjadi adalah di Desa Watu Asa, kejadiannya kurang lebih lima tahun lalu, sedangkan di desa yang lain, menurut responden tidak pernah ada konflik. Konflik di Desa Watu Asa adalah ketika ada nelayan dari flores menangkap ikan di perairan mereka dengan menggunakan bom. Kasus ini kemudian dilaporkan oleh penduduk kepada pihak yang berwajib. Konflik lain yang sering terjadi, namun masih dalam kategori sengketa kecil adalah kasus-kasus klaim atas pengelolaan lahan. Mekanisme penyelesaian konflik untuk yang berkaitan dengan internal masyarakat umumnya diselesaikan secara kekeluargaan. Jika penyelesaian melalui kekeluargaan tidak bisa diselesaikan, kasus akan disampaikan kepada kepala dusun atau dilanjutkan ke kepala desa. Menurut responden, kasus-kasus yang berkaitan dengan perdata yang melibatkan antar masyarakat bisa diselesaikan melalui mekanisme tersebut. Sedangkan jika kasus pidana akan langsung diselesaikan melalui hukum formal.

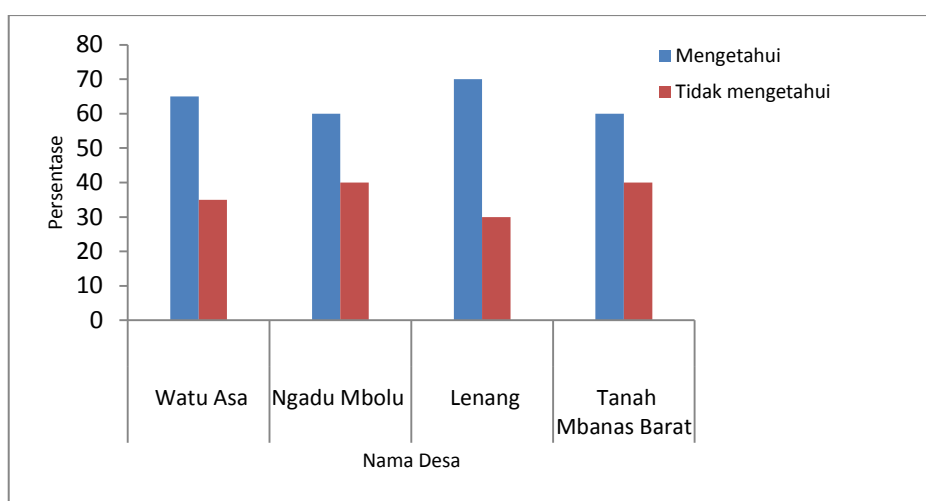
Responden cukup memahami mengenai tidak baiknya ada konflik, dan menghendaki jika ada konflik diselesaikan melalui cara kekeluargaan baik melalui kepala dusun maupun melalui mekanisme adat. Potensi konflik yang bisa muncul ke depan menurut responden adalah adanya keinginan pemilik modal untuk menguasai tanah di wilayah pantai, untuk dijadikan sebagai tambang garam. Keinginan untuk mengembangkan usaha garam lebih besar pernah disampaikan oleh pihak pengusaha di Desa Tanah Mbanas, tetapi masyarakat menolak karena khawatir akan merusak wilayah pantai, yang menjadi sumber penghidupan mereka. Kriteria penilaian dan tindakan responden terkait dengan konflik termasuk tinggi.

Tabel 3.2.17. Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang konflik

	Nama Desa	Pengetahuan	SIkap dan Tindakan
1	Watu Asa	Cukup	Cukup
2	Ngadu Mbolu	Cukup	Cukup
3	Lenang	Cukup	Cukup

H. Pengetahuan Musim

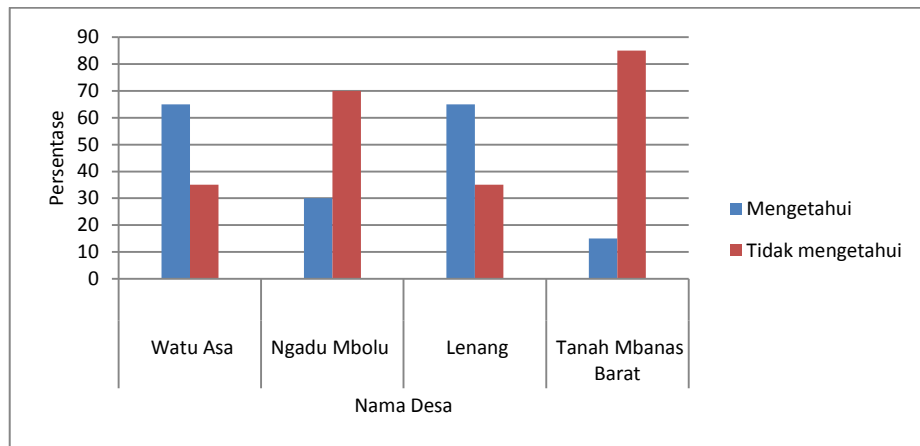
Pengetahuan musim yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang perubahan iklim dan cuaca yang dijadikan dasar bagi nelayan dan petani untuk melakukan kegiatan melaut atau budidaya tanaman, yang hal ini dijadikan semacam kalender musim oleh responden. Menurut hasil survei, sebagian besar responden mengetahui dan menggunakan kalender musim ini untuk pengambilan keputusan usahanya (Tabel 3.2.13.). Pengetahuan tentang musim ini sebagian diperoleh melalui informasi secara turun-temurun dan sebagian lagi berdasarkan pengalaman responden sendiri.



Gambar 3.2.13. Pengetahuan responden tentang musim (kalender musim)

Bulan-bulan melaut nelayan menurut kalender musim adalah mulai bulan Maret sampai dengan Juli, karena bulan tersebut angin tidak kencang. Bulan yang rawan melaut adalah mulai Oktober sampai dengan februari, biasanya terjadi musim penghujan dan juga datangnya angin barat. Sedangkan untuk petani, kegiatan mulai bercocok tanam tanaman semusim mulai bulan November sampai dengan bulan Maret.

Namun demikian, patokan ini tidaklah permanen, karena pada dasarnya nelayan atau petani akan mengamati kondisi musim secara langsung. Karena menurut responden, selama sepuluh tahun terakhir ini kondisi musim sudah tidak tetap. Kasus pada tahun 2015 misalnya, pada bulan November yang seharusnya sudah mulai turun hujan, ternyata masih kering. Demikian pula dengan musim di laut, kecenderungannya menurut responden berubah-ubah. Pemahaman responden terhadap perubahan iklim ini cukup bervariasi. Di Desa Watu Asa dan Lenang sebagian besar responden menyadari telah terjadi perubahan musim, yang saat ini sudah sulit diduga. Sedangkan di Desa Ngadu Mbolu dan Tanah Mbanas Barat menganggap bahwa musim tidak mengalami perubahan (Gambar 3.2.14.).



Gambar 3.2.14. Pengetahuan responden tentang adanya perubahan musim/iklim

Berdasarkan pengetahuan dan perilaku responden terhadap perubahan iklim, maka secara umum untuk masyarakat di Watu Asa dan Lenang, pemahaman mereka lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Ngadu Mbolu dan Tanah Mbanas Barat.

Tabel 3.2.18 . Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang perubahan iklim

	Nama Desa	Pengetahuan	Slkap dan Tindakan
1	Watu Asa	Tinggi	Cukup
2	Ngadu Mbolu	Cukup	Cukup
3	Lenang	Tinggi	Cukup
4	Tanah Mbanas Barat	Cukup	Cukup

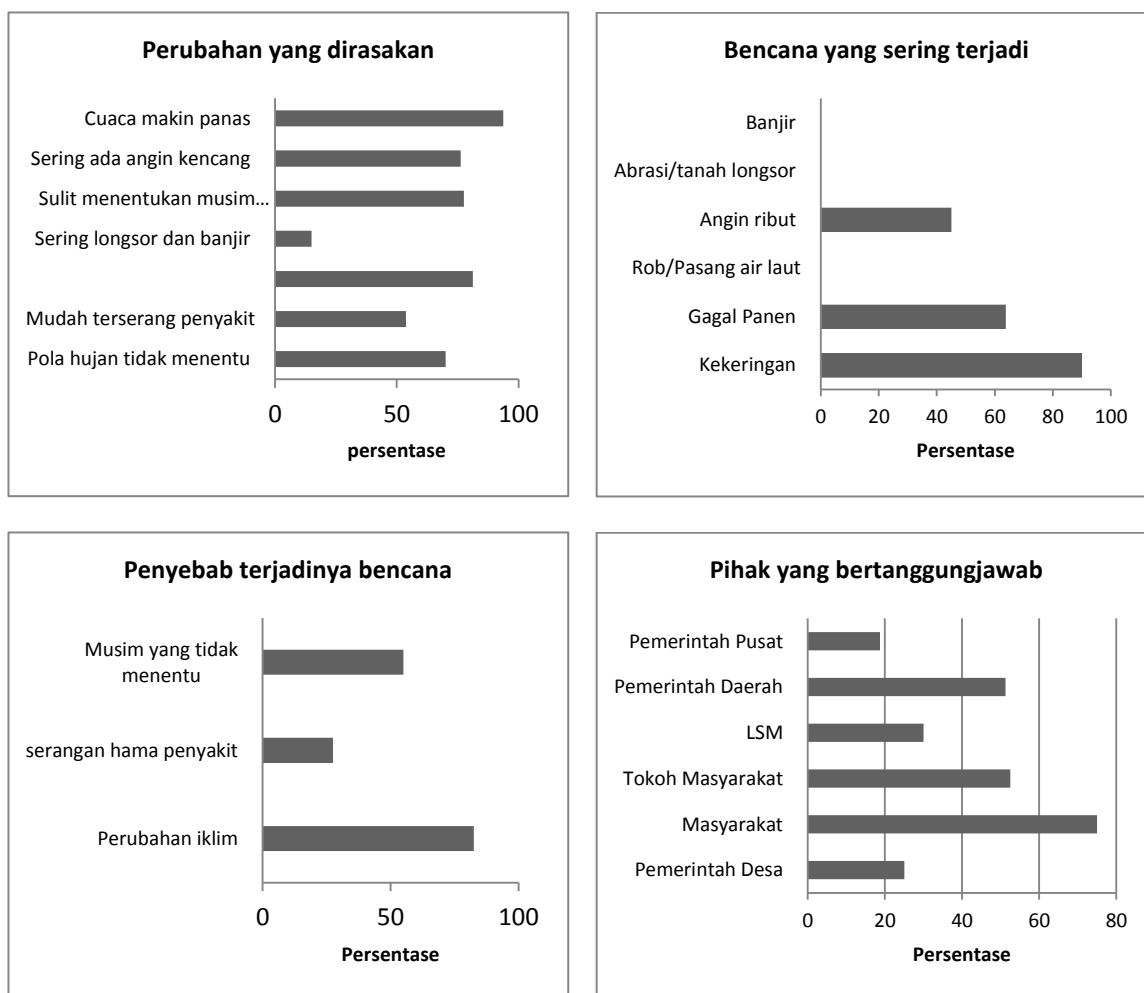
I. Kerentanan Bencana

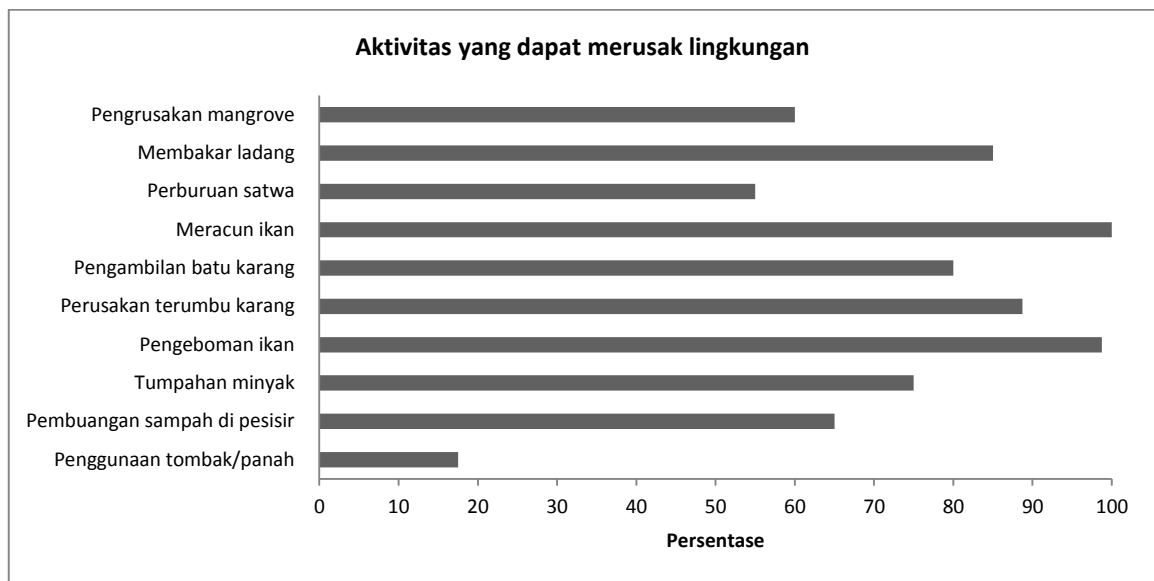
Kerentanan bencana yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah adanya situasi yang menyebabkan suasana tidak nyaman dan bahkan dapat mengancam terjadinya musibah dan bencana yang sewaktu-waktu bisa datang tanpa bisa diprediksi sebelumnya. Berikut akan disajikan beberapa hal terkait dengan kerentanan bencana tersebut yang berkaitan dengan 5 hal pertanyaan kunci: (a) perubahan apa yang dirasakan oleh responden akhir-akhir ini, (b) bencana apa yang sering terjadi, (c) mengapa bencana bisa terjadi, (d) siapa pihak yang bertanggung jawab terjadinya bencana tersebut, (d) menurut responden apa saja aktivitas yang dapat merusak lingkungan (Gambar 3.2.15).

Jawaban responden cukup variatif dalam menjawab beberapa pertanyaan tersebut di atas. Namun jika dicermati dalam hal-hal tertentu ada kesamaan pandang mengenai kerentanan bencana yang dihadapi saat ini, yaitu dalam mempersepsikan mengenai sumber utama penyebabnya adalah karena perubahan iklim. Dampaknya yang dirasakan adalah adanya kekeringan panjang, yang merembet pada cuaca makin panas, sulitnya

mendapatkan sumber daya air, seringnya gagal panen, dan juga merebaknya hama dan penyakit tanaman.

Dalam menyikapi adanya berbagai kerentanan bencana tersebut, responden menilai bahwa yang seharusnya bertanggungjawab adalah semua pihak, khususnya masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah. Dalam hal ini masyarakat menyadari bahwa terjadinya kerusakan lingkungan ditimbulkan oleh karena adanya tindakan-tindakan negatif merusak yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Tindakan-tindakan merusak tersebut yang paling banyak disebut oleh responden adalah penggunaan bom untuk menangkap ikan, meracuni ikan, membuang sampah di pantai, dan pengambilan batu karang (Gambar 3.2.15.)





Gambar 3.2.15. Penilaian responden terhadap kerentanan bencana (A) Perubahan yang dirasakan, (B) bencana yang sering terjadi, (C) penyebab terjadinya bencana, (D) pihak yang bertanggungjawab, dan (E) aktivitas yang dapat merusak lingkungan

Menurut responden upaya-upaya penanggulangan kerentanan bencana penting untuk dilakukan baik yang sifatnya pencegahan maupun penanganan bencana. Beberapa hal yang perlu dilakuka antara lain adalah (Tabel 3.2.19)

Tabel 3.2.19. Cara penanggulangan kerentanan bencana menurut responden

Kerentanan Bencana	Cara Penanggulangan
1 Banjir	Menanam pohon
2 Tanah Longsor	Menyiapkan tempat pengungsian darurat
3 Gagal Panen	- Menggunakan sistem tanam terasering - Membuat bronjong
4 Kebakaran	- Menerapkan sistem tanam yang beragam (tumpang sari) - Penyuluhan pengendalian hama dan penyakit
5 Kekeringan	- Membuat aturan di kelompok melarang pembakaran lading - Menyiapkan bantuan darurat untuk air

Berdasarkan uraian di atas maka berdasarkan penilaian skoring terhadap aspek kerentanan bencana, pengetahuan masyarakat cukup tinggi, namun dalam hal sikap dan tindakan masuk dalam kategori cukup dan kurang.

Tabel 3.2.20. Kriteria penilaian pengetahuan dan tindakan tentang perubahan iklim

	Nama Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
1	Watu Asa	Cukup	Cukup
2	Ngadu Mbolu	Cukup	Kurang
3	Lenang	Cukup	Kurang
4	Tanah Mbanas Barat	Cukup	Cukup

3.2.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat

Menurut responden selama ini belum banyak program-program yang mereka ketahui yang telah dilaksanakan di desanya. Namun demikian beberapa responden juga ada yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan khususnya yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten Sumba Tengah. Berikut beberapa program yang telah diidentifikasi terdapat pada masing-masing desa (Tabel 3.2.21).

Tabel 3.2.21. Program yang pernah dilaksanakan di desa

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
1. Desa Watu Asa			
DKP Kabupaten Sumba Tengah	- Sosialisasi tentang laut sewu untuk pembuatan perdes konservasi laut - Sosialisasi tentang	Masyarakat berpartisipasi aktif	Meningkatkan pengetahuan dan komitmen untuk menjaga wilayah pesisir
Lembaga Swadaya Masyarakat	pentingnya konservasi mangrove dan terumbu karang		
2. Desa Ngadu Mbolu			
DKP Kabupaten Sumba Tengah	Bantuan alat tangkap ikan (pukat, dan box)	Diterima oleh kelompok	Bermanfaat menambah hasil tangkapan ikan
3. Desa Lenang			
DKP Kabupaten Sumba Barat	Sosialisasi tentang konservasi mangrove	Masyarakat terlibat	Meningkatkan pengetahuan
	Bantuan jarring pukat	Diterima oleh pengurus kelompok	Menambah pengetahuan dan meningkatkan hasil tangkapan

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
	Kegiatan penanaman mangrove di Mananga kecamatan Mambo	Masyarakat berpartisipasi	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
4. Desa Tanah Mbanas Barat			
DKP Kabupaten Sumba Barat	Sosialisasi tentang program konservasi laut Sawu	Beberapa orang dilibatkan	Meningkatkan pengetahuan dan komitmen untuk ikut pelestarian

3.2.6. Permasalahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, telah teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terkait dengan pengelolaan sumber daya pesisir. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi aspek (1) konservasi, (2) pemanfaatan, (3) pengolahan, pemasaran, (4) kelembagaan, (5) sosial budaya, (6) konflik dan (7) pengetahuan musim (Tabel 3.2.22)

Tabel 3.2.22 . Identifikasi permasalahan yang terdapat di lokasi survei

Aspek	Permasalahan	Lokasi/Desa			
		WA	NB	LG	TMB
Konservasi	• Banyak Belum paham tentang konservasi	✓	✓	✓	✓
	• Belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk konservasi terumbu karang dan mangrove.	✓	✓	✓	✓
	• Terbatasnya orang-orang yang memahami tentang konservasi mangrove dan terumbu karang	✓	✓	✓	✓
	• Masih adanya praktek pembakaran ladang dan hutan	✓	✓	✓	✓
Pemanfaatan	• Pengetahuan masyarakat masih terbatas pada pemungutan hasil laut, belum budidaya ikan	✓	✓	✓	✓
	• Keterbatasan alat tangkap (sampan, mesin dan jala)	✓	✓	✓	✓
	• Kekeringan yang menyebabkan gagal panen dan serangan hama penyakit tanaman	✓	✓	✓	✓
Pengolahan	• Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan ikan (pengeringan, membuat pindang dan abon)	✓	✓	✓	✓
	• Keterbatasan sarana pendukung seperti listrik sehingga nelayan tidak dapat mengawetkan/ membekukan ikan dengan es balok .	✓	✓	✓	✓
Pemasaran	• Tempat pemasaran yang terbatas dan jarak pasar dengan produksi yang jauh	✓	✓	✓	✓
	• Harga yang tidak stabil	✓	✓	✓	✓
Kelembagaan	• Kelompok yang ada belum berperan dengan baik	✓	✓	✓	✓

Aspek	Permasalahan	Lokasi/Desa			
		WA	NB	LG	TMB
Sosial budaya	• Dukungan program melalui kelompok baru menyentuh pengurus saja, belum dirasakan manfaatnya kepada anggota yang lain	✓	✓	✓	✓
	• Nilai kekerabatan sudah mulai digeser dengan nilai-nilai individualis	✓	✓	✓	✓
	• Penggunaan instrumen hukum adat sudah berkurang dan banyak bergeser menggunakan pendekatan hukum formal.	✓	✓	✓	✓
Konflik	• Potensi pembelian lahan pesisir oleh pemilik modal untuk kegiatan tambak garam	✓	✓	✓	✓
Pengetahuan musim	• Perubahan pola musim membuat perkiraan nelayan dan petani sering tidak tepat.	✓	✓	✓	✓
Keterangan : W = Watu Asa ; NB = Ngadu Mbolu ; LG = Lenang ; TM = Tanah Mbasa Barat					

3.2.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas

Sebagian besar dari berbagai masalah dan keterbatasan yang dimiliki oleh responden dan komunitas pada prinsipnya adalah karena masih minimnya ketersediaan sumber daya manusia yang handal dalam berbagai aspek, dan keterbatasan dukungan infrastruktur yang terkait. Oleh karena itu, telah digali apa sesungguhnya yang diperlukan oleh responden agar pengelolaan sumber daya pesisir menjadi lebih baik dan muaranya adalah berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka telah diidentifikasi beberapa kebutuhan program penguatan kapasitas yang relevan dengan kondisi setempat (Tabel 3.2.23).

Tabel 3.2.23. Kebutuhan penguatan kapasitas di lokasi survei

Aspek	Kebutuhan Penguatan Kapasitas	Lokasi/Desa			
		WA	NB	LG	TM
Konservasi	• Sosialisasi manfaat konservasi kawasan pesisir (terumbu karang, mangrove dan satwa)	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan pembibitan, penanaman dan pemeliharaan hutan mangrove	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan perlindungan terumbu karang	✓	✓	✓	✓
	• Sosialisasi aturan yang terkait pengelolaan dan pemanfaat sumberdaya pesisir dan laut baik kebijakan pusat dan daerah	✓	✓	✓	✓
Pemanfaatan	• Penguatan kapasitas terkait dengan teknik penangkapan ikan yang berhasil	✓	✓	✓	✓
	• Teknik budidaya ikan disekitar mangrove	✓	✓	✓	✓
	• Teknik pembuatan bagan dan keramba	✓	✓	✓	✓
Pengolahan	• Pelatihan pengolahan ikan menjadi beragam produk makanan dan tehnik pengemasan yang baik	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan budidaya dan pengolahan rumput laut				✓

Aspek	Kebutuhan Penguatan Kapasitas	Lokasi/Desa			
		WA	NB	LG	TM
	bagi kelompok perempuan untuk pengolahan rumput laut dan pengolahan ikan menjadi beragam produk makanan.	✓	✓	✓	✓
Pemasaran	Penguatan kapasitas bagi penyambar lokal dalam membangun strategi pemasaran	✓	✓	✓	✓
	Pelatihan pengawetan ikan menggunakan sumberdaya lokal untuk memperlambat pembusukan pada proses pemasaran.	✓	✓	✓	✓
Kelembagaan	Pelatihan tata kelola kelembagaan nelayan, petani dan kelompok-kelompok perempuan di wilayah pesisir.	✓	✓	✓	✓
	Pelatihan pengembangan kelembagaan keuangan bagi masyarakat pesisir	✓	✓	✓	✓
	Pelatihan pengembangan ekonomi produktif bagi masyarakat pesisir	✓	✓	✓	✓
Keterangan : WA = Watu Asa ; NB= Ngadu Mbolu ; LG = Lenang ; TM = Tanah Mbasa					

3.2.8. Lokasi Demplot

Berdasarkan berbagai uraian yang telah disampaikan, maka dijadikan dasar dalam penentuan lokasi demplot, yaitu lokasi yang menjadi fokus dalam pengembangan program. Penentuan lokasi tentunya juga telah mempertimbangkan dampak yang akan diterima khususnya oleh dua desa lain yang telah disurvei. Artinya, dengan intervensi program yang dilakukan pada desa demplot, dampaknya juga akan diterima oleh desa lainnya. Lokasi yang dipilih sebagai demplot ditentukan berdasarkan nilai skor (Tabel 3.2.24).

Tabel 3.2.24 Penentuan desa demplot di lokasi survei

Aspek/Komponen			Nama Desa			
			Watu Asa	Ngadu Mbolu	Lenang	Tanah Mbasa Barat
1	Potensi sumber daya pesisir	0-40	40	35	40	30
2	Ketersediaan akses	0-15	5	5	5	5
3	Kelembagaan	0-15	10	5	10	5
4	Pengetahuan dan Tindakan	0-20	15	10	10	10
5	Kebijakan/Dukungan Program	0-10	10	5	10	5
Nilai Skor		0-100	80	60	75	55

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai skor tertinggi adalah Desa Watu Asa, kemudian yang kedua Desa Lenang. Dua desa yang lain yaitu Ngadu Mbolu dan Tanah

Mbasa Barat menempati urutan ketiga dan keempat. Dengan demikian lokasi yang dapat dijadikan sebagai lokasi demplot adalah Desa Watu Asa dan Desa Lenang.

3.2.9. Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

1. Konservasi

Pengetahuan responden tentang konservasi termasuk tinggi, namun pengetahuan yang tinggi tersebut belum diwujudkan dengan tindakan yang tinggi pula, karena dari aspek perilaku termasuk kategori cukup dan rendah. Pemahaman responden tentang konservasi diperoleh dari kegiatan sosialisasi dan partisipasi dalam program rehabilitasi mangrove.

2. Pemanfaatan

Pemanfaatan sumberdaya pesisir di semua desa masih bersifat ekstraktif, yaitu memungut hasil dari alam, masih belum ada kegiatan budidaya misalnya dengan silvofisheheris, keramba, ataupun bagan. Namun sebenarnya masyarakat cukup memahami bahwa masih banyak manfaat sumber daya pesisir yang belum dieksplorasi dengan optimal. Hanya dari praktik mereka masih kurang, karena adanya keterbatasan khususnya kapasitas sumber daya manusia dan dukungan infrastruktur.

3. Pengolahan

Hasil tangkapan ikan nelayan dan hasil pertanian semuanya dijual dalam bentuk segar (mentah), karena serapan pasar untuk produk tersebut masih tinggi. Selain hasil yang diperoleh masih relatif sedikit, bagi responden menjual langsung adalah cara praktis yang mudah dan tidak memerlukan biaya tambahan. Pengetahuan responden termasuk kategori cukup dalam hal pengolahan, dan dalam hal perilaku masih dalam kategori rendah.

4. Pemasaran

Pemasaran komoditi dilakukan dengan cara menjual langsung kepada penyambar (pedagang perantara). Responden memahami bahwa dengan menjual langsung kepada tengkulak harga yang diterima rendah, karena kalau dijual langsung ke pasar harga komoditi bisa dua kali lipat. Pertimbangan menjual langsung adalah karena ada pemikiran distribusi pendapatan kepada orang lain (penyambar), pasar terlalu jauh dari lokasi, dan tidak repot. Baik pengetahuan maupun perilaku responden untuk aspek pemasaran tergolong cukup.

5. Kelembagaan

Dalam hal kelembagaan responden menyadari bahwa kelembagaan penting sebagai tempat berkumpul dan berbagi pengalaman antara satu anggota dengan anggota yang lain. Kelembagaan yang masih bertahan dengan baik adalah kelembagaan adat yang diikat hubungan kekerabatan. Kelembagaan yang terkait dengan pengelolaan sumber

daya pesisir dinilai masih belum aktif. Dari aspek pengetahuan responden termasuk kategori tinggi, namun dari aspek perilaku termasuk kategori cukup.

6. Sosial Budaya

Modal sosial yang masih dimiliki oleh masyarakat adalah kegiatan gotong royong khususnya dalam kegiatan perkawinan, kematian, pembuatan rumah dan pengolahan lahan di kebun. Namun saat ini kegiatan-kegiatan sosial sudah mulai tergantikan oleh nilai-nilai individualis. Pengetahuan responden untuk aspek sosial budaya termasuk dalam kategori cukup, demikian pula dari aspek perilaku.

7. Konflik

Selama lima tahun terakhir ini tidak pernah terjadi konflik, baik masyarakat di internal desa maupun masyarakat satu desa dengan desa yang lain. Jika ada sengketa yang berujung konflik, mekanisme penyelesaian yang umum dilakukan adalah melalui kekeluargaan – kepala dusun – kepala desa. Peran adat dalam penyelesaian konflik cukup punya peran, terutama terkait dengan konflik perdata. Pengetahuan dan tindakan responden terhadap konflik termasuk kategori cukup.

8. Pengetahuan musim

Perubahan iklim diidentifikasi oleh responden dalam kaitan dengan perubahan yang tidak menentu datangnya ombak, perubahan angin, kekeringan panjang, semakin sulitnya ketersediaan air, dan semakin banyak serangan hama dan penyakit. Pemahaman responden terhadap perubahan iklim cukup sampai tinggi, dan mereka sudah cukup memahami untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian, sehingga dari aspek perilaku termasuk dalam kategori cukup.

9. Kerentanan bencana

Pemahaman responden terhadap kerentanan bencana cukup baik, antara lain bahwa jika sumber daya pesisir tidak dilindungi akan menyebabkan kerawanan, tidak hanya bencana alam tetapi juga mengancam turunnya penghasilan mereka. Misalnya kerusakan terumbu karang akan mengurangi jumlah ikan yang bisa ditangkap. Dari aspek pengetahuan termasuk kategori cukup, dan dari aspek perilaku termasuk kategori cukup dan rendah.

B. Rekomendasi

1. Lokasi Demplot

Berdasarkan pertimbangan beberapa aspek yaitu : potensi sumber daya pesisir, akses, pengetahuan dan perilaku masyarakat, aspek kelembagaan dan dukungan program atau kebijakan, maka lokasi yang direkomendasikan untuk desa demplot adalah **Desa Watu Asa** dan **Desa Lenang**. Beberapa pertimbangan tersebut yakni : (1) Kedua desa memiliki potensi sumber daya pesisir (mangrove dan terumbu karang) yang masih dalam kondisi baik, (2) Jalan menuju ke desa tersebut dalam kondisi yang baik sehingga memudahkan transportasi menuju dan dari desa tersebut ke ibu kota

kecamatan maupun ibu kota kabupaten, (3) Dari aspek sumber daya manusia menurut hasil KAP, kedua desa tersebut memiliki dinamika yang lebih baik, (4) ke dua desa tersebut termasuk menjadi target pertumbuhan ekonomi daerah karena dekat dengan Mambo (Desa Watu Asa), dan selama ini cukup banyak mendapatkan program pemerintah (Desa Lenang).

2. Strategi implementasi

Strategi implementasi yang diperlukan untuk mencapai perubahan-perubahan yang diharapkan terutama dalam kaitan dengan peningkatan kapasitas adalah dengan mendorong perubahan kondisi yang ada saat ini menjadi setingkat lebih baik. Beberapa yang perlu ditingkatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2.25. Strategi implementasi program untuk peningkatan kapasitas

Program yang direkomendasikan	Indikator/Lokasi	
	Watu Asa	Lenang
1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi sumberdaya pesisir	• Perilaku dalam konservasi kategori cukup ditingkatkan menjadi tinggi	• Perilaku dalam kegiatan konservasi kategori cukup ditingkatkan menjadi tinggi
2. Meningkatkan tindakan masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya pesisir	• Sikap/tindakan dari rendah menjadi sedang	• Sikap/tindakan dari rendah menjadi sedang
3. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pemasaran hasil laut dan pertanian	• Meningkatkan pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	• Meningkatkan pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	• Meningkatkan tindakan dari cukup menjadi tinggi	• Meningkatkan tindakan dari cukup menjadi tinggi
4. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang kelembagaan dan sosial budaya	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	• Sikap dan tindakan dari cukup menjadi tinggi	• Sikap dan tindakan dari cukup menjadi tinggi
5. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang konflik	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	• Sikap dan tindakan dari cukup menjadi tinggi	• Sikap dan tindakan dari cukup menjadi tinggi
6. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang perubahan iklim	• Meningkatkan pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	• Meningkatkan pengetahuan cukup menjadi tinggi
	• Meningkatkan perilaku dari cukup menjadi tinggi	• Meningkatkan perilaku kurang menjadi sedang

3.3. Kabupaten Sumba Barat

3.3.1. Gambaran Umum Lokasi

A. Karakteristik Lokasi

Penelitian KAP di Sumba Barat difokuskan di wilayah pesisir bagian selatan. Lokasi meliputi 4 desa yang berbatasan dengan pesisir pantai yakni Desa Weihura dan Desa Rua Kecamatan Wanukaka, Desa Patiala Bawa Kecamatan Lamboya dan Desa Patiala Dete Kecamatan Lamboya Barat. Dari 4 desa tersebut, Desa Patiala Bawa memiliki garis pantai terpanjang yakni ± 9 km, kemudian Desa Weihura $\pm 2,60$ km, Desa Rua $\pm 2,50$ km dan Desa Patiala Dete $\pm 2,25$ km. Di sekitar wilayah pesisir, terdapat pemukiman masyarakat. Pemukiman yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir di masing-masing desa yakni Dusun Puli-Desa Weihura, Dusun Katama Wee - Desa Patiala Dete, Dusun Pantai-Desa Rua, dan dua Dusun di Desa Patiala Bawa yakni Dusun Kalpare dan Dusun Kawaru Weyewa.



Gambar 3.3.1. Peta lokasi survei di 4 desa/dusun yang berbatasan dengan pesisir.

Karakteristik wilayah pesisir, menunjukkan di sepanjang garis pantai, sebagian besar berupa pasir putih. Kecuali di Desa Patiala Dete batas wilayah pesisir berupa tebing yang cukup curam. Di sekitar pesisir ditumbuhi oleh beragam vegetasi seperti pandan, nipah, kelapa dan beberapa vegetasi tanaman perdu lainnya. Karakteristik lainnya berupa muara sungai sebagai tempat tumbuhnya tanaman mangrove yang cukup rapat. Di pesisir pantai Desa Weihura terdapat satu muara sungai Loku Bakul yang airnya mengalir sepanjang tahun dan dua muara sungai di Desa Patiala Bawa. Gambaran karakteristik lokasi disajikan pada gambar berikut:



Sumber: Google Map, Januari 2016

Gambar 3.3.2. Karakteristik pesisir di lokasi penelitian.

Akses ke lokasi relatif mudah dijangkau karena kondisi prasarana dan sarana pendukung cukup baik seperti jalan dan akses komunikasi (sinyal telepon). Untuk menuju lokasi dapat ditempuh dengan semua jenis kendaraan karena jalan sudah beraspal. Kecuali di Desa Patiala Dete, kondisi sebagian jalan ke pantai sudah beraspal dan ditaburi pasir laut. Untuk menuju pantai belum tersedia jalan sekitar 100 meter, sehingga harus berjalan kaki. Dengan kondisi tersebut, akses nelayan dalam menjalankan rutinitas ke laut, maupun akses masyarakat untuk mencari rumput laut dan kerang pada saat air surut atau *air meting* (bahasa lokal), pergi memamah ikan, menyebar pencar (menjaring ikan) dan kepiting di sekitar tanaman mangrove cukup mudah.

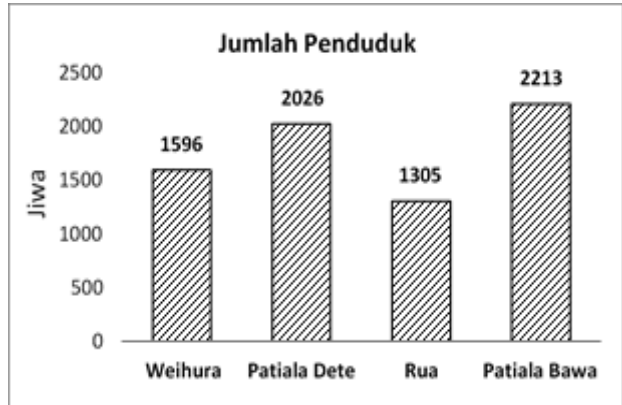
Tabel 3.3.1. Ketersediaan akses masyarakat ke pesisir

Desa	Akses Jalan	Akses Komunikasi
1. Weihura	Mudah	Mudah/Tersedia
2. Rua	Mudah	Mudah/Tersedia
3. Patiala Bawa	Mudah	Mudah/Tersedia
4. Patiala Dete	Mudah	Mudah/Tersedia

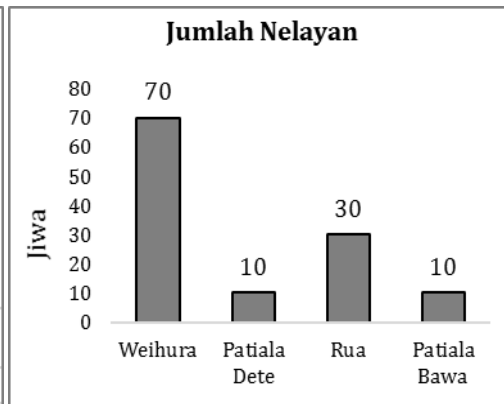
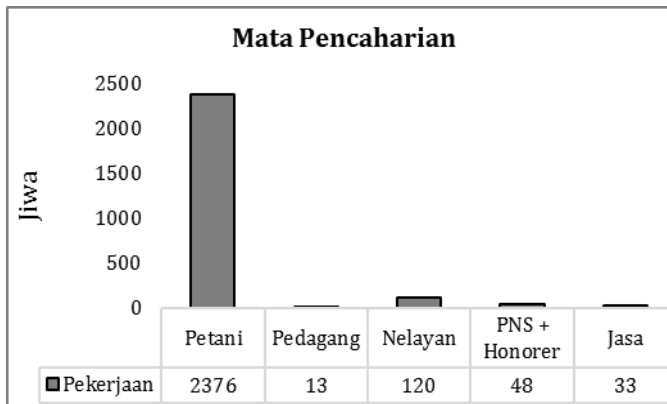
B. Demografi dan Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan data profil masing-masing desa tahun 2015, diketahui jumlah penduduk di 4 desa lokasi penelitian sebesar 7140 jiwa. Dari jumlah tersebut penduduk yang paling banyak berada di Desa Patiala Bawa sebesar 2.213 jiwa dan jumlah penduduk yang paling sedikit di Desa Rua sebesar 1.305 jiwa (Gambar 6.3).

Ditinjau dari sebaran mata pencaharian masyarakat, sebagian besar (92 %) bekerja pada sektor pertanian, kemudian nelayan 4 %, PNS dan honorer 2% dan 1 % masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang dan 0,5 % bergerak pada sektor jasa seperti supir, tukang dan buruh bangunan. Data tersebut menunjukkan jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan cukup kecil. Dari 4 lokasi survei, jumlah nelayan yang paling banyak (70 orang) di Desa Weihura dan jumlah nelayan yang paling sedikit (6 orang) di Desa Patiala Dete. Detail sebaran mata pencaharian dan jumlah nelayan dimaksud disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.3.3. Jumlah penduduk di lokasi survei



Gambar 3.3.4 . Sebaran mata pencaharian Gambar 3.3.5. Kategori responden berdasarkan

Berdasarkan Gambar di atas, menunjukkan bahwa jumlah nelayan yang terbatas mengindikasikan tingkat ketergantungan dan interaksi masyarakat pada sumberdaya dari pesisir dan laut juga terbatas. Berdasarkan hasil wawancara, pengakuan sejumlah responden beranggapan bahwa mereka berasal dari keturunan petani dan peternak. Masyarakat bukan keturunan nelayan meskipun tempat tinggal berada di sekitar pesisir. Persepsi tersebut berkembang secara turun temurun. Implikasinya, orientasi, pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang sumberdaya pesisir dan laut terbatas. Saat ini, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan bukan penduduk asli tetapi pendatang dari Bajo, Bugis dan Ende, yang sudah lama tinggal di desa tersebut.

C. Gambaran Ketokohan Masyarakat

Masyarakat Sumba Barat seperti halnya masyarakat Sumba umumnya masih cukup kuat melestarikan nilai-nilai budaya. Hal itu ditunjukkan dengan masih cukup kuatnya peran masyarakat pada kelas sosial tertentu. Simon T. Ama¹ menjelaskan bahwa masyarakat Sumba terbagi menjadi tiga golongan yaitu bangsawan (*maramba*) sebagai kelas atas, orang merdeka (*kabihu*) sebagai kelas menengah dan hamba (*ata*) sebagai kelas bawah. Kelompok bangsawan terdiri dari dua kelompok yaitu bangsawan tinggi (*maramba bokul*) dan bangsawan biasa (*maramba kudu*) dan yang menjadi penguasa adalah bangsawan tinggi. Golongan bangsawan biasanya memakai gelar *umbu* dan bangsawan perempuan adalah *rambu*. Golongan bangsawan sangat dihormati dan disegani walaupun individu tersebut tidak mempunyai kedudukan secara politis formal. Golongan ini biasanya sangat kaya dan memiliki hamba. Peran bangsawan masih cukup kuat terutama pada upacara-upacara adat, perkawinan dan kematian.

Dalam konteks survey, tokoh masyarakat tidak semata-mata disebutkan berdasarkan strata sosial. Masyarakat memiliki pandangan tersendiri dalam memberikan simbol ketokohan pada seseorang meskipun strata sosial masih tetap diakui seperti, kebangsawanan, tokoh adat dan tokoh agama. Hal ini diindikasikan pada setiap peran/unsur disebutkan sejumlah nama tokoh masyarakat. Nilai ketokohan umumnya dilekatkan pada individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, memiliki peran tertentu pada lembaga struktural pemerintah, memiliki kekayaan.

Dalam konteks simbolisasi ketokohan oleh masyarakat nelayan, dilekatkan pada individu yang secara aktif mengorganisasikan masyarakat dalam kelembagaan sosial tertentu, dapat mengorganisasikan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya pesisir dan laut, serta mampu menjembatani dan mengkomunikasikan kepentingan nelayan dengan pemerintah. Individu tersebut, laki-laki maupun perempuan, dinilai sebagai tokoh masyarakat. Tokoh yang secara turun temurun tetap diakui dan memiliki peran penting yakni tokoh adat atau Rato adat. Perannya untuk memanggil ikan pada waktu-waktu tertentu dan pada acara adat kematian, perkawinan, agama (Marapu) dan kegiatan Pasola. Detail nama-nama tokoh masyarakat di masing-masing desa sesuai dengan unsurnya/bidang pekerjaan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3.2. Nama- nama tokoh masyarakat berdasarkan perannya.

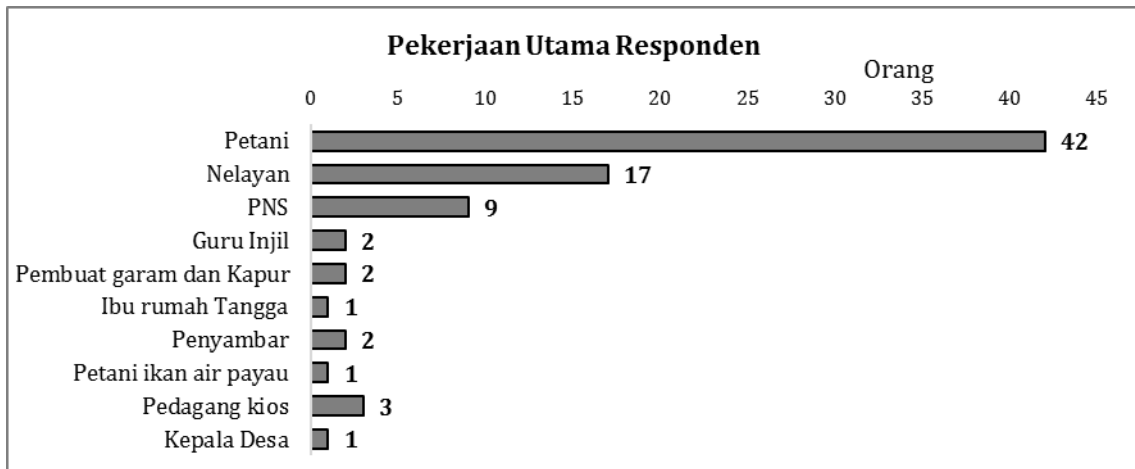
Unsur	Nama Desa			
	Weihura	Patiala Dete	Patiala Bawa	Rua
Petani	- Ngailu Dedi - Melkianus M. Nanga		- Kedu L. Ragu - Poro	- A.S Goga - Barnabas B. Rira - Beko Riu - Agus Lura Goba - Agustinus S.Gaga - Christopel

1 Ama, Simson Tamu. Jurnal; Stratifikasi sosial sebagai salah satu sumber kekerasan (Suatu Analisis Sosiologis Terhadap Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Sumba). <http://tamuama.blogspot.co.id/2014/05/stratifikasi-sosial-sebagai-sumber.html>. Diunduh tanggal 17 Januari 2016.

Nelayan	• Duangu Lawu • Heingu Deta	• Aminudin Karege • Paulus Peka Rabbu	• Ismail Roja (Ketua Kelompok Nelayan) • Kornadus wadi • Agustino Malo • Ramwa. W.Talo, • Keju, R Dangla	• Son christofel • Armol Adidu Lay • Niko • Yonatan G. Pajaga • Yonabu Gollis Pajaga • Bapak Sene • Kristofel LK. Wamuna • Yonatan G. Rayagga (ketua kelompok)
Pedagang	• Mama Sandi		•	• Mama Seli
Tokoh Agama	• Marianti Mbaragai • U. K. Laki Nagi		• Ibu Rambu Neki (Pendeta)	• Agus Goga (pendeta) • Olepauianus Du'u Tuaj
Tokoh Budaya/ Adat	• Lodu Kanu • Tagalu Kabba		• Rawa Weingu T. (Rato adat pesisir) • Libu Galulu (rato adat)	• Obet Ngila Leba
PNS	• Hawu Lani • Benyamin B. Rina		• Teo (Camat)	• Mastin • Natuli • Dohalus Ragu Redu • Yunius Appu Zuja • Yustine Appu Enge
Politisi/ Partai	• Raingu Toka (Demokrat) • Agustonus M. (Gerindra)			
Aparat Desa	• Muana Ngada • Ngongu Deha	• Kedu Talo	• Kepala Desa • Moto male • Agus Laiya Bili (kepala dusun 2) • Kedu Rato Dangla (ketua RT)	• Barnabas Beko Rina (Kaur Desa) • Markus (kepala) • Obed Ngila Lebu • Barnalus Helu Riva
Perempuan	• Sanga Male • Herlin H. Naggu • Ibu Dorkas	• Yohana Lagu	• Kristina R. Heba • Bange boro, • Para nyebo, • Neka puga, • Bange kaka	• Aster Rambu Awa • Yublina/mama putra • Ester R. Awa • Ester R. Aura • Herlin L. Mislal • Calolina Leka Mebi • Hermiyati loru Milla

3.3.2. Karakteristik Responden

Responden di Sumba Barat sebanyak 80 orang dengan rincian 20 orang di setiap desa. Dalam proses penelitian, teridentifikasi 10 unsur responden berdasarkan kategori pekerjaan utama. Unsur tersebut yakni 52 % berprofesi sebagai petani, 21 % nelayan, 11 % PNS dan sisanya kurang dari 4 % beragam profesi seperti pedagang kios, penyambar, kepala desa dan profesi lainnya. Dominasi responden yang bekerja sebagai petani disebabkan karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan jumlah nelayan terbatas. Rincian jumlah dan unsur responden disajikan pada Gambar berikut:



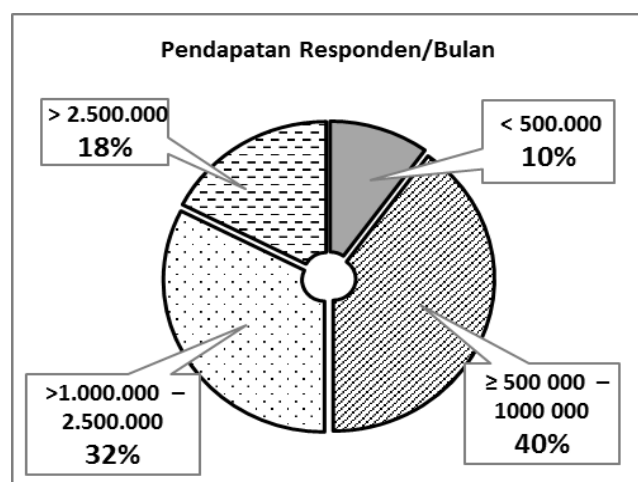
Gambar 3.3.5. Kategori responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan tingkat pendidikan, 56 responden (70%) berpendidikan rendah mulai tidak sekolah sampai tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 5 % yang berpendidikan tinggi Diploma-Sarjana. Dengan kondisi tersebut, berpengaruh terhadap kemampuan adopsi informasi dan kreatifitas untuk berkembang. Sedangkan ditinjau dari jumlah anggota keluarga 69 % termasuk keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga 2-5 orang dan 6 % termasuk keluarga besar dengan anggota keluarga ≤ 9 . Detail sebaran tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga disajikan pada gambar berikut :

Ditinjau dari rata-rata tingkat penghasilan, sebagian besar (41 %) responden yang berpenghasilan antara Rp ≥ 500.000 - 1.000.000 perbulan dan 10 % responden yang berpenghasilan Rp >500.000 perbulan (Gambar 6.7). Penghasilan tersebut diperoleh dari pekerjaan utama sebagai petani, nelayan, peternakan, jasa dan kegiatan lainnya. Beberapa responden juga memperoleh pendapatan dari pekerjaan sampingan seperti dari tenun, penjualan kopra, penjualan ternak (ayam, babi, kerbau, sapi dan kuda).

Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan ternak ayam, babi, kuda, sapi dan kerbau dianggap sebagai tabungan untuk dimanfaatkan pada saat tertentu terutama pada musim kemarau dan pada saat membutuhkan uang untuk keperluan keluarga seperti acara adat, kematian dan perkawinan.

Dilihat karakteristik responden di masing-masing desa khususnya nelayan dan kelengkapan alat tangkap, sebagai berikut :



Gambar 3.3.6. Sebaran rata-rata penghasilan

A. Desa Patiala Dete

Nelayan Patiala Dete tergolong masih sederhana dengan peralatan terbatas. Dari 10 KK yang berprofesi sebagai nelayan, 9 orang dijadikan responden. Rata-rata responden memiliki alat tangkap berupa sampan (jukung) ukuran kecil $\pm 3,5 - 4$ meter, menggunakan mesin ketinting dan dilengkapi dengan jala dan pancing. Dari 10 nelayan, hanya satu yang memiliki sampan agak besar dengan ukuran 1,5 GT (Grosston Ton) dilengkapi dengan Gillnet dan pancing. Nelayan biasanya menangkap ikan secara berkelompok. Satu sampan kecil biasanya dua orang nelayan.

Muhammad Erdi Lazuardi, et al. (2014)² menyebutkan area penangkapan di sekitar perairan desa dan kadang-kadang sampai ke Konda Maloba, Sumba Tengah yang jaraknya kurang lebih 4 jam perjalanan. Alat yang digunakan adalah pancing tonda, jaring, dan pukat senar (gillnet). Jenis ikan yang ditangkap antara lain kerapu, ikan merah, tenggiri, mubara, tongkol, teri, dan ikan lainnya. Pada musim paceklik bulan Oktober - November mereka menangkap ikan di sekitar pantai saja. Kondisi hasil tangkapan saat ini berkurang dibanding lima tahun lalu. Ukuran ikan juga berkurang. Jika 5 tahun lalu, ukuran ikan kerapu yang ditangkap rata-rata 60-70 cm, sekarang hanya sekitar 40 cm saja.

B. Desa Weihura

Dusun Puli merupakan perkampungan nelayan dan menjadi pusat perikanan tangkap kawasan pesisir Selatan Sumba Barat. Responden di Dusun Puli rata-rata memiliki sampan dengan ukuran kecil $\pm 3,5 - 4$ meter, menggunakan mesin ketinting kapasitas 9 PK dan dilengkapi dengan jala dan pancing. Beberapa responden juga tergabung dalam kelompok nelayan. Biasanya satu kelompok nelayan memiliki satu perahu ukuran besar dengan kapasitas 1,5 GT dilengkapi dengan Gillnet dan pancing tonda. Sampan tersebut merupakan bantuan dari pemerintah kabupaten. Saat ini terdapat 8 perahu besar, 4 milik pribadi dan 4 milik kelompok, juga terdapat sampan kecil milik pribadi sebanyak 23 unit.

Muhammad Erdi Lazuardi, et al. (2014) menyebutkan, di Desa Weihura terdapat 320 nelayan dan lebih dari 50 penyambar/pengepul dan pemasar yang bekerja di sektor perikanan laut. Nelayan dan penyambar berasal dari enam desa, yaitu Weihura, Pahola, Bali Loku, Praibakul, Tara Manu, dan Huppu Mada. Nelayan Weihura bekerja secara bersama dalam beberapa kelompok, didasarkan pada kapasitas kapal dan alat tangkap. Nama-nama kelompok nelayan dengan kapal besar kapasitas 5-10 GT adalah Sumber Laut, Mai Nagu, Wei Maringu, Paji Wula, Muri Loda, Bali Loku, Pantai Selatan dan Ladang Biru. Sedangkan di bawah 5 GT adalah Ole Dewa, Harapan Baru, Reding, Tawuru Kara.

C. Desa Rua

Responden di Desa Rua rata-rata memiliki sampan kecil dengan mesin ketinting dilengkapi dengan jala dan pancing. Alat tangkap di yang ada saat ini terdapat 4 unit sampan kecil dengan mesin ketinting, 20 perahu besar dengan mesin besar, 20 unit jala

2. Lazuardi, Muhammad Erdi. Dkk, 2014, Kondisi fisik dan sosial ekonomi di selatan Pulau Sumba-Provinsi Nusa Tenggara Timur. Coral Triangle Centre (CTC). Hlm 64.

dan pukat dan 30 unit pancing. Muhammad Erdi Lazuardi, et al. (2014) menyebutkan nelayan Rua bekerja secara berkelompok yang terbagi dalam 6 kelompok nelayan, yaitu Rua Mandiri, Rua Indah, Pogu Gayi, Manu Wolu, Oli Wolu, Manu Gala. Peralatan yang digunakan adalah lain pukat cincin (5 unit), sampan kecil, dan pukat biasa. Nelayan Rua mencari ikan sejauh 2 mil dari darat, mulai dari sekitar perairan Rua, Gaura, Kerewe, hingga ke Konda Maloba (Sumba Tengah) dan Tarimbang (Sumba Timur). Ikan yang biasa ditangkap adalah ikan tongkol, tuna, ekor kuning, tembang, waju, karapu, bega (bubara), dan juga hiu, termasuk gurita, kepiting, dan lobster.

D. Patiala Bawa

Responden di Desa Rua rata-rata memiliki sampan kecil dengan mesin ketinting dilengkapi dengan jala dan pancing. Alat tangkap yang ada di Desa Patiala Bawa terdiri dari 18 unit sampan lengkap dengan mesin ketinting, jala dan pancing dan 12 unit sampan kecil yang tidak dilengkapi dengan mesin. Berdasarkan hasil survei, semua responden telah tergabung dalam kelompok budidaya rumput laut yang dikembangkan di Pantai Karewe. Muhammad Erdi Lazuardi, et al. (2014) menyebutkan Desa Patiala Bawa dikenal sebagai pusat budidaya rumput laut jenis *Euchema cottonii*. Jenis tersebut dianggap paling cocok dengan perairan Pantai Kerewe yang berombak. Luas areal pengembangan $\pm$ 100 hektar. Pada tahun 2014 terdapat 60 nelayan, 209 pembudidaya rumput laut (90 orang wanita), namun yang aktif sekitar 90 orang, terbagi dalam 13 unit, masing-masing 10 orang/unit. Untuk menunjang pengembangan budidaya rumput laut, tahun 2011 telah dibangun gudang rumput laut dilengkapi dengan sarana penjemuran. Gudang tersebut bantuan program Mina Politan dari Dinas PU KIMPRASWIL NTT.

3.3.3. Potensi Sumber Daya Pesisir

Potensi sumberdaya pesisir dalam kajian ini difokuskan pada beberapa aspek yakni sumberdaya mangrove, terumbu karang, lamun, sumberdaya pantai/pariwisata dan sumberdaya ikan. Selan itu disajikan juga sumberdaya pertanian dan peternakan. Deskripsi masing-masing fokus kajian dimaksud sebagai berikut :

A. Sumberdaya Mangrove

Istilah tanaman mangrove kurang dikenal oleh masyarakat lokal, mereka menyebutnya dengan tanaman bakau dan sebagian menyebut **Jagar**. Keberadaan tanaman mangrove di lokasi survei tidak tumbuh di bibir pantai namun tumbuh di sekitar muara sungai dan dipinggir hamparan pasir putih. Keberadaannya paling luas di Desa Weihura $\pm$ 54,534 dan paling sedikit di Desa Patiala Dete karena pesisir pantai berupa tebing yang cukup curam. Detail sumberdaya vegetasi mangrove di lokasi survei sebagai berikut :

Tabel 3.3.3. Sumberdaya sumberdaya vegetasi mangrove di lokasi survei

Desa	Luas (ha)	Keterangan
1. Weihura	54,53	Berada di Pantai Pahiwi di sekitar muara sungai Loku Bakul. Akses ke lokasi cukup lancar karena berada di sekitar jalan raya yang sudah beraspal dan di sekitarnya nelayan menambatkan sampan/perahu.
2. Rua	7,71	Berada di Pantai Rua di sekitar muara sungai. Akses menuju lokasi cukup lancar karena pantai tersebut menjadi destinasi wisata surfing.
3. Patiala Dete	0,5	Berada di Pantai Ngedo Kondisi tanaman sudah banyak berkurang dan tumbuh di sekitar muara sungai. Akses ke lokasi cukup terjangkau, namun harus berjalan kaki $\pm$ 100 m.
4. Patiala Bawa	41,79	Berada di Pantai Karewe dan tumbuh di sekitar 2 muara sungai. Akses menuju lokasi cukup lancar karena dijadikan destinasi wisata mancanegara terutama surfing.

Sumber : Coral Triangle Centre (CTC), 2014 dan hasil survei 2015.

Terdapat setidaknya tujuh jenis mangrove di Kabupaten Sumba Barat, yaitu *Avicennia marina*, *Bruguiera sp.*, *Ceriops sp.*, *Lumnitzera sp.*, *Nypa fruticans*, *Rhizophora sp.*, dan *Sonneratia sp.* Jenis mangrove yang dominan adalah *Nypa fruticans*, *Sonneratia sp.*, *Rhizophora sp.* dan *Bruguiera sp.* Jenis hewan yang teridentifikasi di habitat mangrove antara lain ikan gelodok (*Oxudercinae*), udang, dan kepiting mangrove (Guteg Harindo, 2008 dalam Lazuardi, Muhammad Erdi. et al., 2014)

Rehabilitasi tanaman Mangrove.

Terdapat komunitas nelayan di Desa Patiala Bawa yang tergabung dalam Kelompok Peduli Mangrove dengan jumlah anggotanya 10 orang. Kelompok tersebut dimotori **Ismail Roja** yang juga Ketua Umum Unit Pembudidaya Rumput Laut Lamboya. Program penanaman mangrove diawali tahun 2012 dengan dukungan dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sumba Barat. Sebanyak 12.000 bibit telah ditanam Kelompok Peduli Mangrove antara tahun 20012-2013 dan 10.000 bibit ditanam pada bulan Juli 2014.



Sumber : Team BCC 2015 dan Google Earth

Gambar 3.3.7. Vegetasi tanaman mangrove di lokasi survei.

B. Terumbu Karang

Masyarakat mengenal terumbu karang dengan istilah *Kahanga Kapu* karena pada tahun-tahun sebelumnya orang tua mengambil untuk bahan pembuatan kapur sirih. Berdasarkan hasil survei, kondisi terumbu karang secara kuantitatif tidak dapat ditentukan luas maupun jenisnya. Secara kualitatif masyarakat hanya menilai bahwa kondisi terumbu karang masih cukup baik. Hal itu disebabkan dalam waktu 10 tahun terakhir sudah tidak ada aktivitas pengeboman ikan, maupun pengambilan karang untuk membuat kapur. Hal itu disebabkan masyarakat secara swadaya menjaga dan telah memiliki aturan secara tidak tertulis untuk menjaga terumbu karang dari aktivitas pengeboman ikan.

Muhammad E. Lazuardi, et al., (2014) menyebutkan karakter pantai di pesisir selatan Pulau Sumba merupakan pantai terbuka yang langsung terkena hempasan ombak dari Samudera Hindia sepanjang waktu. Hal ini mempengaruhi keberadaan ekosistem terumbu karang. Berdasarkan pengamatan, umumnya, terumbu karang di pesisir selatan Pulau Sumba terkonsentrasi pada sisi kanan kiri mulut teluk, relatif terlindung dari ombak dan mempunyai substrat dasar *rock* (batuan). Adapun substrat dasar di dalam teluk umumnya merupakan hamparan pasir. Sedangkan pantai di luar teluk, meliputi tanjung-tanjung dan pantai terbuka merupakan pantai bertebing karst maupun berbatu dengan pasir putih maupun berkerikil diantara cerukan-cerukan tebing dengan substrat dasar *rock*.

Lebih lanjut Lazuardi menyebutkan, kondisi penutupan karang keras sepanjang pesisir pantai selatan Sumba Barat hingga Sumba Timur berkisar antara 0 – 15% dengan rata-rata tutupan sebesar 10%. Umumnya karang keras didominasi oleh *Acropora tabulate* dan *branching*. Substrat dasar di tanjung dan pantai terbuka didominasi oleh rock atau batuan mencapai tutupan 80 – 95%. Tutupan substrat lainnya pada daerah tersebut umumnya di bawah 5% meliputi karang lunak, *sponge* dan *macro algae*.

Menurut Lazuardi, karakter koloni karang keras umumnya tumbuh melebar, bukan ke atas. Hal ini disebabkan oleh hempasan ombak setiap saat merupakan faktor pembatas pertumbuhan karang. Karakter pantai membuat tutupan karang keras relatif kecil, namun bukan berarti tingkat kematian karang yang tinggi. Pada kenyataannya sangat kecil dijumpai tutupan komponen karang mati (*dead coral, dead coral with algae dan rubble*). Indeks mortalitas karang menunjukkan kisaran 0 – 0.7 dengan rata-rata indeks mortalitas 0.1. Angka ini menunjukkan kesehatan karang masih sangat baik.

Kondisi penutupan karang keras yang relatif paling baik di Sumba Barat terdapat di Kerijara dan Rua, sedangkan kondisi penutupan karang keras yang relatif paling buruk terdapat di Tanjung Tarakaito, Maragiuro dan Waihura. Namun demikian luasan arealnya sempit seperti 10 m². Di beberapa tempat seperti di Rua, Kerijara dan Nihiwatu, terdapat tutupan karang keras hingga 25%. Tetapi ini relatif jarang dijumpai. Sedangkan pengamatan tahun 2008 yang dilakukan oleh PT Guteg Harindo, mencatat tutupan karang hidup hingga 36.6% di Wanukaka.



Sumber : CTC, Pengamatan dilakukan 25 Mei – 5 Juni 2014

Gambar 3.3.8. Jenis Terumbu Karang

C. Sumberdaya Lamun

Semua responden di tidak mengenal istilah lamun atau padang lamun. Masyarakat di Desa Patiala Dete sebatas menyebutkan rumput yang biasanya dibawa oleh ombak ke pinggir pantai. Berbeda dengan masyarakat di Desa Rua sebatas mengenal tanaman menjalar atau tanaman yang menyerupai ilalang yang tumbuh di dasar laut. Secara kuantitatif tidak dapat ditentukan luasannya. Secara kualitatif masyarakat hanya menilai bahwa kondisinya masih cukup baik. Hal itu dapat dilihat pada saat air meting (air surut).

D. Sumberdaya Pantai

Sumberdaya pantai di lokasi penelitian cukup terkenal sebagai destinasi wisata. Hal itu didukung oleh karakteristik pantai dengan pasir putih yang panjang, karakter teluk, vegetasi di sekitar pesisir, tebing karst, batuan, topografi sekitar pesisir dan air laut yang masih jernih. Muhammad E Lazuardi., et al. (2014) menyebutkan pantai selatan Pulau Sumba sudah lama dikenal sebagai destinasi *surfing* (selancar) karena kualitas ombaknya. Posisinya menghadap langsung ke Samudera Hindia dengan teluk-teluk dan tanjung-tanjung bertebing karst, memiliki beragam jenis ombak, mulai dari kecil, sedang, besar, hingga ekstrim. Selain itu potensial *diving*, namun tergolong ekstrim karena menghadap Samudra Hindia yang bergelombang besar. Potensi wisata bahari lainnya adalah memancing (*sportfishing*), berenang di pantai (*swimming*), dan canoing.

Beberapa lokasi wisata di lokasi penelitian yang cukup terkenal yakni :

- **Desa Patiala Bawa.** Potensi wisata yang cukup terkenal yakni pantai Kerewe dan pantai Marosi, dikenal masih alami. Pantai Kerewe cukup populer sebagai daerah tujuan wisata lokal maupun mancanegara. Keindahan pantai serta ombaknya telah menarik banyak surfer mancanegara. Didukung oleh prasarana resort (Sumba Nautil Resort), yang dikelilingi oleh pohon kelapa. Kegiatan wisata yang banyak dilakukan yakni surfing, memancing dan wisata pantai. Pantai lainnya yang cukup indah namun belum banyak dikenal yakni pantai Lia Madongara.
- **Desa Rua.** Pantai yang cukup dikenal yakni pantai Rua, sebagai lokasi surfing, memancing dan wisata pantai. Setiap tahun banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal. Disekitar pantai sudah terbangun wahana permainan dilengkapi dengan pemandian berupa waterboom yang dikelola oleh warga negara asing.
- **Desa Patiala Dete.** Pantai yang cukup dikenal yakni pantai Ngedo, sebagai lokasi surfing, memancing dan wisata pantai. Karakteristik pantai yang khas berupa batuan hitam dengan warna mengkilap dan dua buah batu yang berdiri tegak di tengah laut. Masyarakat sekitar banyak memanfaatkan batu hitam tersebut sebagai lantai rumah. Batu hitam tersebut tersebar di pesisir pantai dan hingga saat ini masih tetap ada, meskipun sering diambil untuk dimanfaatkan oleh warga sekitar desa Patiala Dete. Cerita salah satu responden adalah Batu hitam tersebut sering menimbulkan bunyi akibat gesekan dan ombak yang selalu membawa batu hitam ke pinggir pantai. Diyakini batu tersebut tidak akan pernah habis walau sering diambil. Masyarakat sekitar memanfaatkan pantai Ngedo untuk melakukan penangkapan ikan sehari-hari sekaligus mengambil rumput laut, kepiting dan Gurita pada saat air surut. Sedangkan wisatawan asing datang untuk melakukan Surfing dan Snorkling.
- **Desa Weihura.** Pantai yang cukup dikenal yakni pantai Pahiwi/Wanukaka dengan hamparan pasir putih yang cukup panjang dan vegetasi tanaman pantai seperti mangrove dan tanaman lainnya. Di lokasi tersebut sudah terbangun home stay untuk mendukung kegiatan wisata terutama wisatawan mancanegara yang datang untuk surfing dan melihat keindahan pantai.

E. Sumberdaya Ikan

Potensi sumberdaya ikan masih dianggap relatif tersedia dan jenis-jenis ikan yang berhasil ditangkap oleh nelayan cukup beragam. Beberapa jenis ikan yang ditangkap seperti ikan kombong, mubara, ikan raja ekor merah, ikan raja ekor kuning, Tembang, tongkol, mimbo, mumbu, sardia tangin, karapu, tenggiri, pare, wangora, ikan kau/kajapu, bega, ikan ayam, ikan teri, kebu, nembe, belanak dan lemuru. Beberapa responden juga mengaku beberapa kali menangkap ikan lumba-lumba dan ikan hiu.

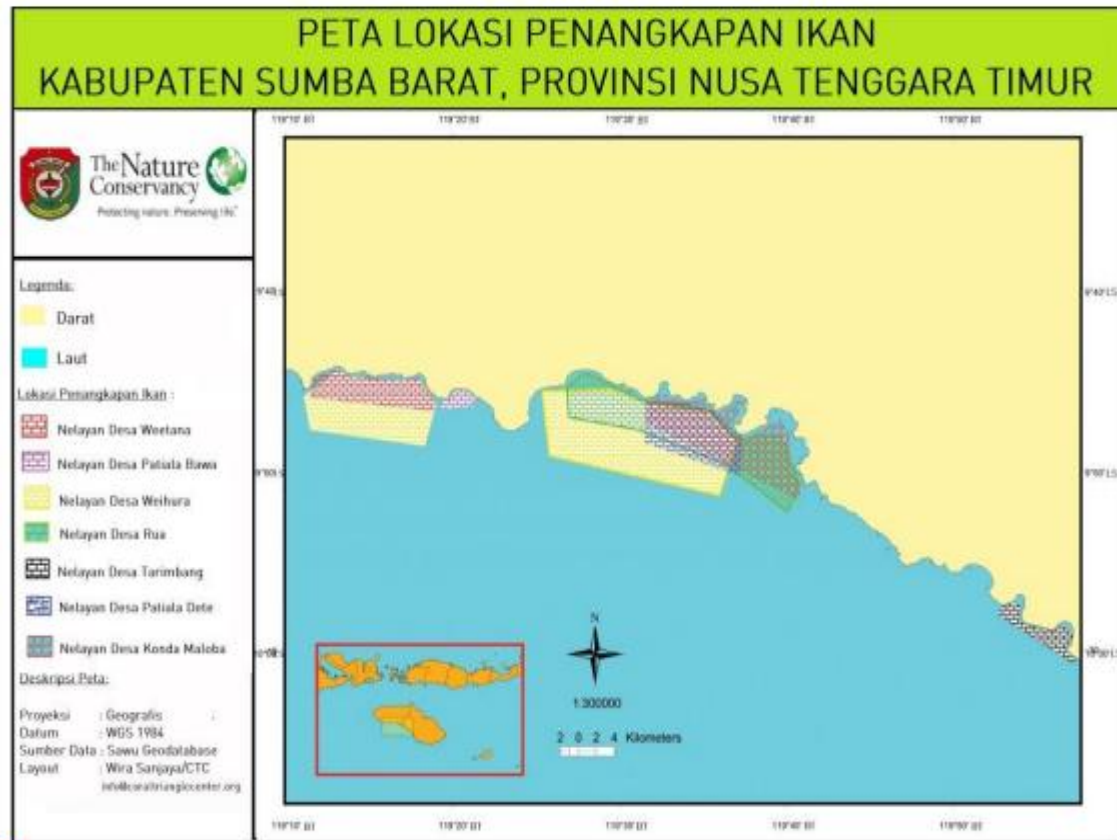
Muhammad E. Lazuardi, et al., (2014), menyebutkan diduga kuat bahwa teluk-teluk sepanjang pesisir selatan Pulau Sumba merupakan ruaya dari berbagai jenis hiu. Terbukti dari hasil tangkapan tradisional nelayan dari Pantai Rua dan Weihura Kecamatan Wanukaka hingga Tarimbang di Sumba Timur yang mendapatkan anakan beberapa jenis hiu dari *grey reef shark*, *sliteye shark*, *hammerhead* hingga *shovelnose ray/guitarfish*. Selain itu perairan di Sumba Tengah merupakan fishing ground berbagai ikan pelagis penting seperti tuna ekor kuning, tongkol, cakalang, tenggiri, mubara, kembung, teri, cumi, lemuru, dan yang lainnya. Spesies penting seperti hiu juga menjadi target nelayan. Perairan dangkalnya kaya beragam jenis ikan demersal seperti kerapu, kakap, ikan merah, termasuk lobster dan gurita. Hutan bakau yang banyak tersebar di muara-muara sungai sepanjang pantai Selatan Sumba Barat, Sumba Tengah, dan Sumba Timur juga kaya beragam kepiting, udang, dan berperan penting sebagai daerah pengasuhan beragam ikan karang bernilai ekonomis.

Berdasarkan data Sumba Barat dalam Angka 2015, produksi perikanan tangkap tahun 2014 adalah 2.444,75 ton, berasal dari perikanan darat 56,2 ton (2,5 %), dan perikanan air payau/tambak 5,6 ton (0,2%) dan perikanan laut 2.382,95 (97,5%) . Sumbangan terbesar perikanan Sumba Barat berasal dari kawasan pesisir Selatan yakni Kecamatan Lamboya, Lamboya Barat dan Wanukaka. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Barat No. 1/2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumba Barat tahun 2012-2032, seluruh pesisir Selatan Sumba Barat, kecuali pesisir Desa Weetana Kecamatan Laboya Barat, ditetapkan sebagai kawasan strategis Minapolitan.

Berdasarkan hasil survai, jangkauan lokasi penangkapan ikan tergantung besarnya peralatan tangkap seperti perahu dan mesin. Data Sumba Barat Dalam Angka, 2015, menyebutkan jenis perahu yang digunakan umumnya adalah jukung, perahu papan (sampan), perahu motor tempel, dan kapal motor dengan kapasitas antara 0 s/d 6 GT lebih. Sedangkan alat tangkap yang digunakan adalah pukat pantai, pukat cincin, jaring insang, pancing tonda, pancing lain, pancing rawai, alat sodok nener, alat tangkap cumi, dan alat lainnya. Jenis-jenis ikan yang ditangkap antara lain tongkol, tuna/cakalang, kembung, lemuru, julung-julung, tembang, kuwe/bubara, tenggiri, cendro, ikan merah (*Red Snapper*), kerapu (*Grouper*), dan jenis ikan lainnya. Ikan tongkol (*Eastern Tuna*) mendominasi produksi perikanan tangkap sebesar 635,56 ton kemudian Ikan tembang (*Fringescale Sardinella*) sebesar 399,36 ton

Lokasi penangkapan ikan bagi nelayan menggunakan sampan kecil dengan mesin ketinting dan nelayan tradisional (sampan tanpa mesin) berada di sekitar teluk dan pantai di sekitar seperti di sekitar pantai Karewe, Baura, Kemambang, pantai Pahiwi. Berbeda

halnya dengan nelayan menggunakan perahu besar lokasi penangkapan tidak hanya sampai 1 -2 km di sekitar pantai Sumba barat tetapi sewaktu-waktu nelayan menangkap ikan sampai ke wilayah pesisir Pantai Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya dan Pantai Nyovara dan Pantai Mamboro Kabupaten Sumba Tengah.



Sumber : CTC, 2014

Gambar 3.3.9. Peta lokasi penangkapan ikan

F. Sumberdaya Pertanian

Sumberdaya pertanian di lokasi survai dipengaruhi oleh topografi masing-masing desa. Umumnya topografi wilayah berupa perbukitan dan sebagian kecil berupa lahan datar. Dari 4 desa lokasi survai, desa Weihura yang memiliki lahan datar yang paling luas. Tiga desa lainnya lebih dominan topografinya berbukit. Detail potensi sumberdaya pertanian di masing-masing desa sebagai berikut:

1. Desa Weihura.

Topografi Desa Weihura memiliki lahan yang datar dan sedikit berbukit-bukit. Daerah Lahan persawahan cukup luas dengan tekstur tanah liat tanpa batuan. Kondisi lahan sawah cukup subur jika dibandingkan dengan wilayah lain. Komoditi yang cocok seperti Padi, jagung, ubi, jambu, dan tanaman komoditas lainnya seperti kelapa, jeruk, mangga, dan pisang. Tanaman produktif yang paling dominan adalah

Padi Sawah. Dengan Penghasilan padi sawah inilah Desa Weihura dan umumnya di Kecamatan Wanukaka di juluki Tanah Paripiaku Loku Weikalala.

Sebagian besar masyarakat adalah petani. Pendapatan utamanya adalah dari hasil panen padi, ubi dan jagung. Jagung, ubi dan padi dipanen setiap tahun. Di beberapa lokasi lahan terutama yang dekat dengan sungai dapat dimanfaatkan dua kali tanam padi. Produksi rata-rata sekali panen padi $\pm$ 50 karung, dan produksi rata-rata jagung dan ubi $\pm$ 2 karung.

2. Desa Patiala Dete

Topografi wilayah berupa lahan perbukitan dominan berbatu dan sebagian kecil lahan berupa dataran. Wilayah persawahan terbatas dilemang-lereng bukit dan kebanyakan dari areal persawahan tersebut merupakan sawah tadah hujan. Tekstur tanah berupa tanah liat dan cocok untuk pengembangan tanaman padi sawah serta tanaman perkebunan. Tanaman yang banyak diusahakan oleh masyarakat berupa tanaman Umur Panjang (kelapa, pinang, jambu mente, pisang, mahoni, jati putih) dan tanaman Umur Pendek (jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan). Masyarakat Patiala Dete umumnya adalah petani. Pendapatan utamanya adalah dari hasil panen padi ladang padi sawah, ubi kayu dan jagung. Jagung dan padi dipanen setiap tahun sekali dengan hasil rata-rata sekali panen berkisar dari 3 - 50 karung.

3. Desa Rua

Secara umum topografi desa Rua datar dan berbukit, dataran rendah berada disekitar garis pantai dan memiliki areal persawahan irigasi. Sedangkan areal lahan perkebunan berada di dataran yang lebih tinggi. Sebagian besar wilayah desa masih banyak yang kosong dan menjadi lahan penggembalaan. Penduduk sebagian besar bertani, berkebun dan beternak. Potensi lahan pertanian berupa lahan sawah tadah hujan seluas 75 ha dan lahan kebun 685 ha. Lahan yang berada di sekitar sungai biasanya ditanamai 3 kali setahun. Dimusim kemarau, masyarakat di sekitar aliran sungai memanfaatkan dengan menanam tanaman sayur-sayuran/tanaman hortikultura. Komoditi yang banyak di tanam yakni padi ladang dan sawah, jagung, ubi kayu, tomat, lombok, terong, pisang, pepaya. Tanaman perkebunan umumnya berupa kemiri, jambu mente, kakao, pinang, kelapa, bambu, mangga, kepok. Sedangkan tanaman hutan berupa jati, mahoni, gamelina.

4. Desa Patiala Bawa

Topografi wilayah didominasi dataran rendah yang subur dengan areal persawahan cukup luas. Luas lahan $\pm$ 270 ha, terdiri dari lahan sawah irigasi setengah teknis seluas 10 ha, sawah tadah hujan seluas 30 ha dan lahan perkebunan tadah hujan 230 ha. Masyarakat umumnya adalah petani. Pendapatan utamanya adalah dari hasil panen padi, jagung dan ubi. Jagung, ubi dan padi dipanen setiap tahun sekali. Lahan sawah yang berada di sekitar sungai dapat dimanfaatkan dua kali tanam padi dengan hasil rata-rata sekali panen berkisar dari 11-12 karung. Komoditi tanaman

semusim yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat seperti jagung, kacang tanah, ubi dan tanaman sayuran seperti sawi putih, buncis, wortel, kacang panjang dan tomat. Tanaman perkebunan yang diusahakan seperti, jambu mete, kelengkeng, kelapa, jeruk, mangga, pisang dan kedondong.

G. Sumberdaya Peternakan

Keberadaan hewan ternak seperti sapi, kerbau, kuda dan babi masih banyak diusahakan oleh masyarakat. Kepemilikan ternak merupakan simbol kesejahteraan, prestise dan strata sosial dalam masyarakat. Sumber mata pencaharian masyarakat, selain menjadi petani, juga menjadi peternak. Masyarakat menganggap ternak disamping sebagai tabungan juga menjadi kebutuhan utama pada upacara adat terutama acara perkawinan.

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013 apabila dirinci menurut wilayah, dari 6 kecamatan di Sumba Barat, Kecamatan Lamboya memiliki sapi dan kerbau paling banyak dengan jumlah populasi sebanyak 2.238 ekor, kemudian Kecamatan Lamboya Barat 2.086 ekor. Sedangkan Kecamatan Wanokaka termasuk urutan keempat dengan jumlah populasi sebanyak 1.985 ekor.

3.3.4. Pengetahuan Lokal dan Praktik Masyarakat

Salah satu tujuan survei yakni mengetahui tingkat pengetahuan (*Knowledge*), sikap (*Attitude*) dan praktik (*Practice*) masyarakat terkait dengan pengelolaan wilayah pesisir, maka dirumuskan indikator penilaian terhadap beberapa aspek. Aspek penilaian terdiri dari pengetahuan, sikap dan praktek terkait konservasi, pemanfaatan, pengolahan, pemasaran, kelembagaan, sosial budaya, konflik, pengetahuan tentang musim dan kerentanan bencana. Indikator penilaian terhadap beberapa aspek dimaksud yakni:

Tabel 3.3.10. Kriteria penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat

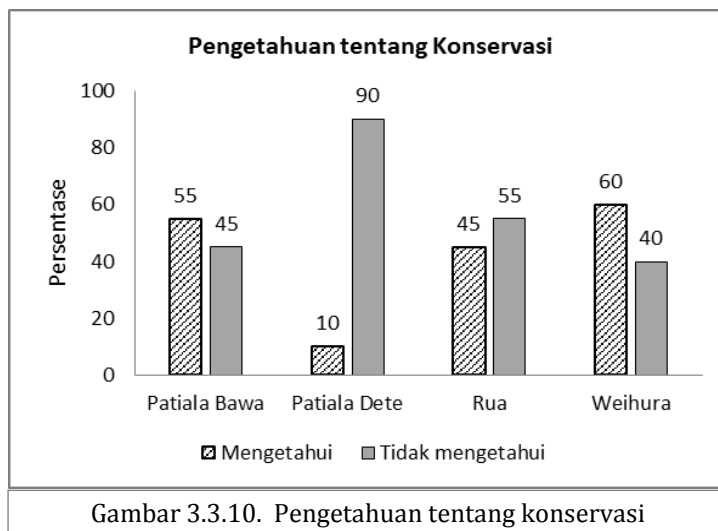
Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Nilai
Pengetahuan	• Tidak tau	0
	• Pernah Mendengar	10
	• Ikut sosialisasi	10
	• Dapat menyebut istilah tersebut	10
	• Dapat mengartikan (lokal)	10
	• Dapat/ pernah menjelaskan ke orang lain	10
Perilaku dan Tindakan	• Acuh tak acuh	0
	• Partisipasi dalam program	10
	• Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	10
	• Mengajak orang lain untuk ikut terlibat	10
	• Terlibat/ inisiatif secara mandiri	10
	• Ada hasil yang bisa di lihat	10

Kriteria penilaian masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dibagi menjadi tiga yakni: rendah ≤ 20 , cukup 20 – 30 dan tinggi ≥ 30 .

Detail penilaian terhadap masing-masing aspek, disajikan sebagai berikut :

A. Konservasi

Pengetahuan tentang konservasi masih terbatas pada beberap responden. Pemahaman tentang konservasi cukup beragam. Beberapa responden dengan bahasa lokal mampu mengartikan dan menyebutkan jenis sumberdaya pesisir dan laut yang perlu dikonservasi serta manfaat yang diperoleh dengan upaya konservasi. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar 58 % (46 responden) yang tidak pernah mendengar dan tidak paham tentang konservasi dan 42 % (34 responden) yang memiliki pemahaman tentang konservasi. Masyarakat yang memiliki pengetahuan paling banyak berada di Desa



Gambar 3.3.10. Pengetahuan tentang konservasi

Weihura, kemudian Desa Patiala Bawa dan yang paling rendah di Desa Patiala Dete (Gambar 6.10). Terbatasnya pemahaman tentang konservasi dapat dipahami karena sebagian besar responden berprofesi sebagai petani meskipun tempat tinggalnya di sekitar pesisir. Hal ini cukup relevan dengan data profil masing-masing desa yang menunjukkan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan juga terbatas.

Responden yang mengetahui tentang konservasi karena pernah menghadiri kegiatan sosialisasi tentang konservasi wilayah pesisir yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten dan Provinsi. Secara garis besar, pemahaman tentang konservasi yakni upaya perlindungan secara swadaya, pelestarian, tidak menggunakan bahan beracun (tuba) dan alat yang dapat merusak lingkungan, pencegahan pesisir dari abrasi termasuk pengamanan laut.

Sumberdaya pesisir dan laut yang perlu di konservasi adalah mangrove dan terumbu karang. Selain itu pasir dipesisir pantai juga perlu dilindungi dari upaya pengerukan dan aktivitas galian C. Pemahaman masyarakat tentang terumbu karang yakni sebagai tempat rumah dan tempat berkembangbiakan ikan, bahan pembuat kapur dan tempat berlangsungnya kehidupan makhluk hidup di laut. Sedangkan mangrove dipahami sebagai sebagai tempat bertelur ikan, udang, rumah bagi kepiting, tempat hidup satwa yang dilindungi, mencegah abrasi pantai, melindungi muara sungai dan menahan lumpur tidak ke laut. Fungsi lainnya kulit tanaman mangrove dapat dijadikan bahan pewarna, daun dijadikan obat dan batangnya dapat dijadikan bahan bangunan, serta menjaga dan mempertahankan keindahan pantai untuk pariwisata.

Sikap masyarakat terhadap konservasi sumberdaya di pesisir merasa perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Seperti halnya di Desa Patiala Bawa terdapat kelompok

nelayan peduli mangrove yang dimotori Ismail Roja yang telah menanam mangrove dan memasang pagar pembatas untuk menghindari kerusakan akibat ternak memelihara. Kesadaran masyarakat untuk tidak menggunakan bahan beracun dan tidak menggunakan tombak yang dapat merusak terumbu karang sebagai indikasi sikap yang mendukung kelestarian sumberdaya pesisir.

Masyarakat yang tidak menjadi nelayan juga tidak merusak sumberdaya pesisir seperti tanaman mangrove. Hal itu sebagai bentuk sikap yang mendukung terhadap konservasi sumberdaya di pesisir dalam bentuk dilindungi dan dilestarikan. Tindakan masyarakat terhadap upaya konservasi dapat juga dapat berpartisipasi dalam program konservasi termasuk pengamanan. Di semua lokasi survei masyarakat pesisir memiliki peraturan secara tidak tertulis atau konsensus untuk tidak merusak tanaman mangrove, terumbu karang dan sumberdaya lainnya. Selain itu nelayan juga secara swadaya akan menjaga dan melarang orang luar untuk melakukan kegiatan pengeboman ikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang konservasi cukup baik, meskipun jumlah responden yang memiliki pemahaman tentang konservasi terbatas. Sikap responden terhadap konservasi sumberdaya di pesisir merasa perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Hal itu sudah dipraktekan khususnya di Desa Patiala Bawa. Tindakan terhadap aktivitas konservasi juga dapat berpartisipasi dalam program penanaman, pemeliharaan dan pengamanan. Kesimpulan tersebut jika disajikan pada kriteria penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.3.11. Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang konservasi sumberdaya pesisir

Kriteria Penilaian	Desa			
	Weihura	Rua	Patiala Bawa	Patiala Dete
Pengetahuan				
• Pernah Mendengar	10	10	10	10
• Ikut sosialisasi	10	10	10	10
• Dapat menyebut istilah tersebut	10	10	10	10
• Dapat mengartikan	10	10	10	10
Jumlah	40	40	40	40
Kriteria	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Perilaku dan Tindakan				
• Acuh tak acuh	0	0	0	0
• Partisipasi dalam program	10	10	10	10
• Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	10	10	10	10
• Mengajak orang lain untuk ikut terlibat	0	0	10	0
• Terlibat/ inisiatif secara mandiri	0	0	10	0
• Ada hasil yang bisa di lihat	0	0	10	0
Jumlah	20	20	50	20
Kriteria	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah

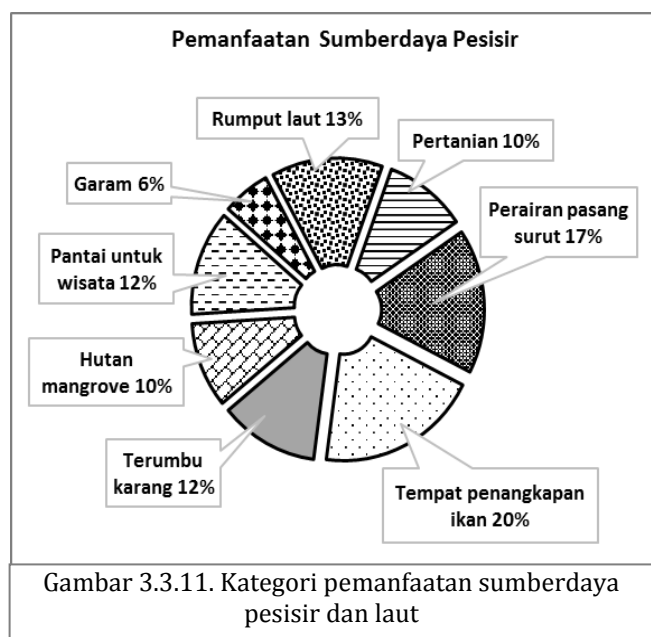
Pemahaman masyarakat tentang konservasi

1. Perlindungan terhadap muara sungai
2. Menjaga dan melindungi pesisir
3. Perlindungan dan pelestarian satwa
4. Adanya perlindungan dan pelestarian
5. Tempat berlindung dan bertelurnya ikan, kepiting dan udang termasuk buaya
6. Tempat ikan, kepiting, udang, dan buaya
7. Kita ikut menjaga dan jangan merusak pohon-pohon di pesisir
8. Perlindungan kekayaan laut
9. Mencegah terjadinya erosi
10. Menjaga kelestarian pantai
11. Dilarang menggunakan tuba/racun untuk menangkap ikan
12. Jangan menebang hutan bakau.
13. Tidak boleh mengambil pasir.
14. Melindungi lahan pertanian supaya tidak rusak atau longsor
15. Perlindungan terhadap alam

B. Pemanfaatan

Masyarakat masih memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut secara tradisional. Pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir, paling banyak (20%) pada wilayah penangkapan ikan kemudian 17 % pada wilayah air pasang surut (17 %) dan yang paling kecil (6%) pemanfaatan untuk pembuatan garam (Gambar 6.12). Deskripsi pemanfaatan berdasarkan jenis sumberdaya sebagai berikut :

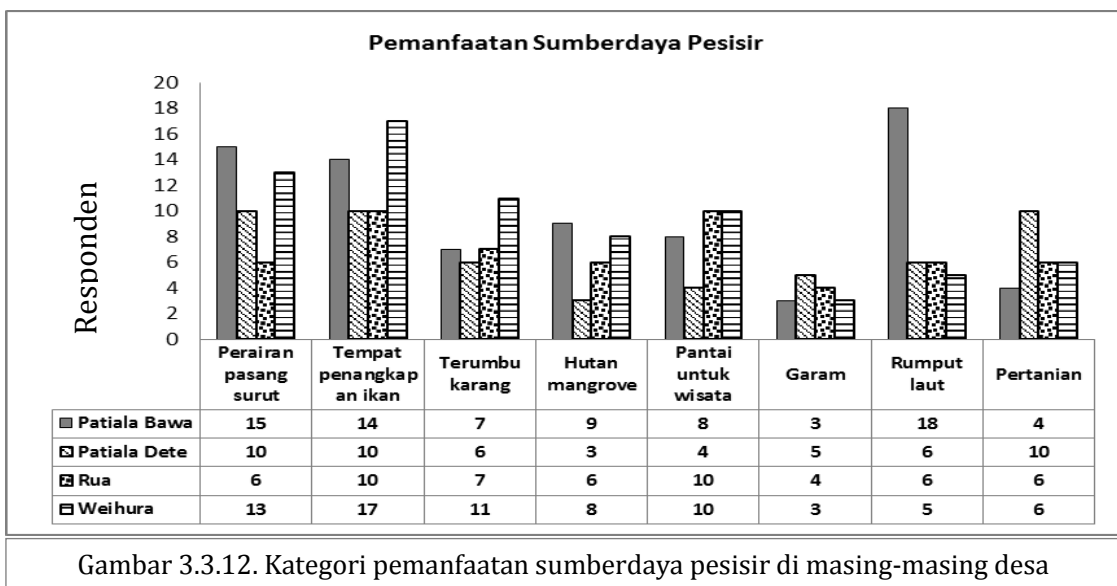
- Tempat penangkapan ikan : Pengetahuan tentang wilayah diketahui oleh semua masyarakat sebagai tempat menjaring ikan, memancing, menombak ikan. Hasil tangkapan dapat dijual dan dikonsumsi oleh keluarga.
- Perairan pasang surut : Petani dan nelayan tradisional mengetahui wilayah tersebut. Pada saat air surut (air meting) nelayan, petani, anak-anak, orang dewasa turun mencari ikan, kerang, gurita dan rumput laut. Hasilnya untuk konsumsi keluarga.
- Rumput laut : Masyarakat banyak mengenal tentang rumput laut namun tidak banyak yang membudidayakannya. Kegiatan budidaya rumput laut hanya terdapat di Desa Patiala Bawa



dan dijadikan pusat pengembangan rumput laut. Pemanfaatan dilakukan dengan cara dikeringkan kemudian dijual ke penampung sebagai tambahan ekonomi keluarga. Pentingnya rumput laut disebutkan oleh responden di Desa Patiala Bawa.

- Pantai untuk wisata : Keindahan pantai menjadi daya tarik wisata masyarakat termasuk turis. Masyarakat memiliki rasa kebanggaan dengan keindahan pantai dan menyadari untuk dipertahankan keindahannya. Kegiatan pariwisata telah dirasakan manfaatnya secara ekonomi bagi warga sekitar melalui penjualan souvenir dan kelapa muda.
- Terumbu karang : Tempat ikan berkembang biak dan sebagai tempat memancing dan menjala ikan
- Hutan mangrove : Tempat mencari kepiting, udang dan berteduh
- Pertanian : Umumnya lahan pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Lahan disekitar pesisir berupa tegalan dan kebun. Tempat menanam singkong, jagung dan tanaman semusim. Kelapa menjadi salah satu produk yang banyak dimanfaatkan melalui pembuatan kopra dan dijual langsung (kelapa muda).
- Pembuatan garam : Pembuatan garam dan dilakukan oleh beberapa orang masyarakat terutama dilakukan pada musim kemarau.

Pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya dimasing-masing desa disajikan pada gambar berikut:



Berdasarkan hasil survei di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam kategori cukup. Hal itu diindikasikan dengan cara pemanfaatannya masih bersifat tradisional. Sikap dan tindakan terhadap sumberdaya yang ada cenderung diterima sebagai kekayaan alam yang harus dijaga dan dimanfaatkan bersama. Penilaian terhadap aspek pemanfaatan pada masing-masing sumberdaya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3.11. Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir

Sumberdaya	Desa	Patiala Bawa		Patiala Dete		Rua		Weihura	
		Penge- tahuan	Sikap / Tindakan	Penge- tahuan	Sikap / Tindakan	Penge- tahuan	Sikap / Tindakan	Penge- tahuan	Sikap / Tindakan
Perairan pasang surut		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Tempat penangkapan ikan		Tinggi	Tinggi	Cukup	Cukup	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Terumbu karang		Cukup	Cukup	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
Hutan mangrove		Tinggi	Tinggi	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
Pantai untuk wisata		Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
Garam		Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Rumput laut		Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Pertanian		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

C. Pengolahan

Pemahaman masyarakat terhadap pengolahan sumberdaya yang tersedia masih terbatas produk yang dapat dikonsumsi sehari-hari seperti pembuatan garam dan kapur untuk menginang. Masyarakat yang terlibat dalam pengolahan juga sangat terbatas. Sedangkan sumberdaya seperti ikan belum diolah. Berdasarkan hasil survei, 100 % responden menyebutkan belum ada yang melakukan pengolahan ikan menjadi berbagai ragam produk seperti abon, pengeringan dan dibuat pindang (direbus). Akibatnya, apabila musim ikan melimpah atau dikenal dengan istilah musim **Cor** ikan yang tidak habis terjual, biasanya dibuang atau sebagai pakan ternak babi.

Dengan kondisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa pengetahuan cukup baik karena pernah mendengar dan diarahkan oleh Dinas perikanan dan Kelautan. Namun demikian prakteknya masih rendah karena belum ada masyarakat yang melakukan pengolahan ikan. Masyarakat cenderung bersikap praktis dengan memilih menjual ikan dalam keadaan segar dan tanpa diolah, agar cepat mendapatkan uang. Sikap tersebut kemudian membentuk perilaku yang kurang kreatif sehingga pada musim panen ikan banyak mengeluh karena ikan kadang tidak laku terjual. Penilaian terhadap aspek pengolahan ikan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3.12. Kriteria penilaian aspek pengolahan sumberdaya ikan

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Weihura	Cukup	Rendah
Rua	Cukup	Rendah
Patiala Bawa	Cukup	Rendah
Patiala Dete	Cukup	Rendah

D. Pemasaran

Dari aspek pemasaran, masyarakat umumnya menjual ikan dalam kondisi masih segar. Sistem penjualan ikan untuk sampan/perahu besar menggunakan box dan nelayan dengan sampan kecil menggunakan natok (diikat). Pemasaran dilakukan secara langsung oleh nelayan/isteri nelayan ke konsumen ke perkampungan sekitar. Pada saat tertentu ikan dijual ke penyambar (pedagang pengepul) yang datang ke pantai. Penyambar kemudian menjual ikan ke pasar Waikabubak, Anakalang atau dijual ke pemukiman yang jauh dari pesisir.



Gambar 3.3.13. Mekanisme pemasaran ikan

Di Desa Rua, nelayan menangkap ikan hampir setiap hari. Jika musim Cor, satu perahu bisa memanen ikan antara 20 hingga 50 box (berat 1 box sekitar 30 kg). Ikan dari Desa Rua dijual di sekitar desa, Waikabubak, Anakalang, hingga ke Wewewa di kabupaten Sumba Barat Daya. Ikan-ikan yang dipasarkan tidak jarang sudah habis di perjalanan sebelum sampai di kota Waikabubak. Harga ikan yang dijual tidak stabil, tergantung musim ikan. Harga ikan tembang misalnya dijual antara Rp 5.000 s/d Rp10.000 per natok (1 natok rata-rata berisi 3 ekor ikan), ikan Mubara dengan berat $\pm$ 40 kg seharga Rp 700.000,- per ekor (Lazuardi, 2014).

Nelayan di Desa Patiala Dete, sekali melaut ikan yang berhasil ditangkap rata-rata 7-15 natok (rata-rata 5-7 ekor/natok). Harga per natok antara Rp 25.000 – Rp 40.000 tergantung jenis ikan. Hasil tangkapan dijual di kampung-kampung dan beberapa nelayan telah memiliki langganan di perkampungan lain. Beberapa pembeli/penyambar setiap hari secara rutin datang membeli ikan ke nelayan, kemudian ikan tersebut dijual ke kota Waikabubak.

Demikian juga nelayan di Desa Weihura, pola pemasarannya juga sama dengan desa-desa lainnya. Lazuardi (2014) menyebutkan, di Desa Weihura terdapat $\pm$ 50 orang penyambar/pengepul dan pemasar yang bekerja di sektor perikanan laut. Nelayan dan penyambar berasal dari enam desa, yaitu Weihura, Pahola, Bali Loku, Praibakul, Tara Manu, dan Huppu Mada. Sebagai pusat pengembangan perikanan, di Desa Weihura, pada tahun 2004 telah terbangun satu unit Tempat Pelabuhan Ikan (TPI). Namun fasilitas tersebut tidak pernah dimanfaatkan karena nelayan lebih memanfaatkan pesisir pantai sebagai lokasi transaksi ikan.

Berdasarkan hasil survei di atas, pemahaman nelayan terkait dengan pemasaran ikan termasuk dalam kategori kurang baik. Hal itu disebabkan hasil tangkapan selain untuk konsumsi, sisanya akan dijual dengan harga yang cukup murah. Jika tidak dijual dengan harga yang ditawarkan oleh penyambar atau konsumen, ikan tersebut semakin lama sudah tidak segar atau bisa rusak/busuk. Akibatnya harga akan jauh lebih rendah bahkan bisa tidak laku. Penilaian terhadap aspek pemasaran ikan sebagai berikut:

Tabel 3.3.13. Kriteria penilaian aspek pemasaran sumberdaya ikan

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Weihura	Cukup	Rendah
Rua	Cukup	Rendah
Patiala Bawa	Cukup	Rendah
Patiala Dete	Cukup	Rendah

E. Kelembagaan

Masing-masing desa terdapat kelompok atau kelembagaan masyarakat sesuai dengan profesinya seperti kelompok nelayan, kelompok tani, kelompok wanita tani. Masyarakat memiliki pemahaman dan pengalaman dalam berkelompok. Berdasarkan hasil survei, 72 % (58 responden) mengetahui pentingnya peran dan manfaat lembaga dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga atau kelompok dimaknai secara beragam. Beberapa mengartikan dengan bahasa yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Secara garis besar, pemahaman responden tentang fungsi lembaga yakni bekerjasama, tempat berdiskusi, meringankan beban, memudahkan pengorganisasian masyarakat, memudahkan memperoleh bantuan dari pemerintah dan memudahkan dalam pekerjaan melalui gotong royong.

Dari sejumlah lembaga yang ada, peran lembaga yang cukup menonjol adalah kelompok masyarakat yang berada di Desa Patiala Bawa. Terdapat satu kelompok masyarakat peduli mangrove yang dimotori oleh **Ismail Roja** yang juga ketua umum unit pembudidaya rumput laut Kecamatan Lamboya. Kelompok tersebut beranggotakan 10 orang. Pada tahun 2012-2013 dengan dukungan dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sumba Barat telah menanam sebanyak 12.000 bibit mangrove dan tahun 2014 menanam 10.000 bibit. Berikut kelembagaan di masing-masing desa yakni :

Tabel 3.3.14. Kelembagaan lokal dimasing-masing desa lokasi survei

Desa	Deskripsi
Weihura	Terdapat 5 kelompok nelayan dengan perahu besar (10 orang/kelompok), 2 kelompok nelayan kecil dengan mesin ketinting, 1 Gapoktan dengan 19 kelompok tani, 1 kelompok wanita tani dan kelompok peduli pesisir namun aktivitasnya belum berjalan. Peran kelompok difokuskan pada anggotanya seperti mengorganisir anggota kelompok untuk melaut atau bertani dan membangun komunikasi dengan pemerintah untuk memperoleh bantuan.

Desa	Deskripsi
Rua	Terdapat satu kelompok nelayan Maringu Ati yang diketuai oleh Yonathan Goling Pajaga . Nelayan Rua bekerja secara berkelompok yang terbagi dalam 6 kelompok nelayan, yaitu Rua Mandiri, Rua Indah, Pogu Gayi, Manu Wolu, Oli Wolu dan Manu Gala. Pada sektor pertanian terdapat Gapoktan Pepedi Watu untuk memayungi beberapa kelompok tani. Peran kelompok difokuskan pada anggotanya seperti mengorgansir anggota untuk melaut atau bertani dan membangun komunikasi dengan pemerintah untuk memperoleh bantuan
Patiala Dete	terdapat kelompok tani atau Gapoktan. Kelompok nelayan belum ada karena jumlah nelayan masih sedikit.
Patiala Bawa	Terdapat kelompok nelayan, kelompok budidaya rumput laut kelompok masyarakat peduli mangrove. Terdapat 209 masyarakat (90 orang wanita) yang terlibat dalam budidaya rumput, berasal dari beberapa desa namun aktivitasnya di pusatkan di Desa Patiala Bawa. Kelompok budidaya rumput laut dibagi ke dalam 13 unit, masing-masing berjumlah 10 orang/unit. Sedangkan pembudidaya wanita, umumnya ibu rumah tangga nelayan setempat tergabung dalam 5 kelompok, masing-masing 10 orang/kelompok

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan sangat baik karena sudah mampu memberikan definisi dan menyebutkan manfaat berkelompok berdasarkan pengalamannya. Keberadaan kelompok disikapi dengan terbuka dan mendukung kerja kelompok. Indikasinya dapat dilihat dari pengalaman dalam kerjasama dikelompok baik kelompok nelayan maupun kelompok tani. Partisipasi dalam kelompok cukup baik karena mereka memiliki pengalaman seperti kemudahan dalam menyelesaikan beban pekerjaan, bergotong royong dan saling membantu. Penilaian terhadap aspek kelembagaan sebagai berikut:

Tabel 3.3.15. Kriteria penilaian aspek kelembagaan

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Weihura	Tinggi	Tinggi
Rua	Tinggi	Tinggi
Patiala Bawa	Tinggi	Tinggi
Patiala Dete	Tinggi	Tinggi

Makna dan fungsi lembaga menurut responden

1. Kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan untuk meringankan beban kerja
2. Lembaga dapat memudahkan dan meringankan pekerjaan nelayan mencari ikan
3. Lembaga untuk tolong menolong dan gotong- royong menjaga pesisir
4. Lembaga memberikan kemudahan dalam persiapan di lahan kebun
5. Berkelompok memudahkan mendapat bantuan dari pemerintah untuk nelayan dan petani
6. Kelompok adalah kumpulan orang yang punya motivasi dan tujuan sama sehingga memudahkan dalam melakukan kegiatan
7. Kelompok sebagai tempat musyawarah
8. Memudahkan dalam mengatur masyarakat
9. Berkelompok dapat mempererat hubungan kekerabatan serta menjaga tali persaudaraan
10. Lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan di kampung
11. Kelompok untuk menjaga pesisir dan budidaya rumput laut
12. Dengan berkelompok dapat membuat dana simpan pinjam di masyarakat

F. Sosial Budaya

Budaya dan interaksi sosial masyarakat di lokasi penelitian, dipengaruhi oleh kebudayaan yang secara turun temurun berasal dari kepercayaan Marapu. Salah satu unsur kepercayaan Marapu adalah hubungan dengan alam atau sumberdaya di sekitar tempat tinggalnya. Dalam kaitanya dengan pengelolaan sumberdaya pesisir, telah berkembang beberapa ritual adat sebagai nilai kearifan lokal yang secara langsung mengatur tentang hubungan masyarakat dengan sumberdaya di pesisir. Sebagai nilai kearifan lokal, tradisi tersebut melekat sanksi adat bagi masyarakat yang melanggar.

Berdasarkan hasil survai teridentifikasi beberapa ritual adat sebagai kearifan lokal yang pernah dilestarikan dalam kaitan dengan sumberdaya pesisir. Namun demikian, penerapan nilai-nilai kearifan lokal melalui instrumen hukum adat mulai jarang dilakukan. Masyarakat sudah bergeser menggunakan instrumen hukum formal atau jalur pemerintah. Beberapa tradisi budaya atau ritual adat yang pernah dilestarikan dalam hubungannya dengan sumberdaya pesisir yakni :

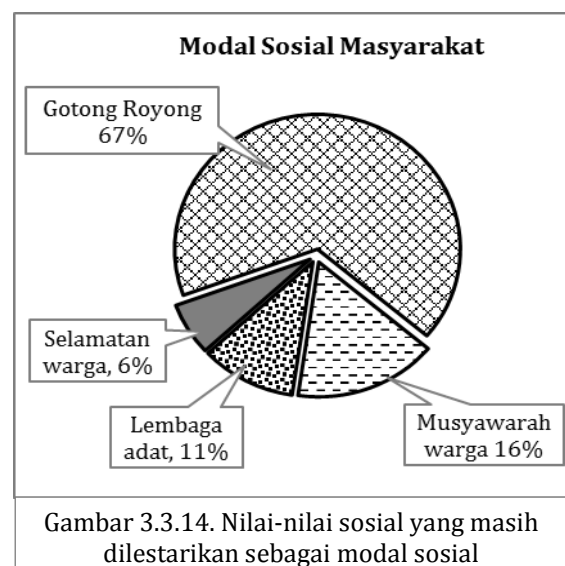
- **Wula Poddu** : Upacara Podu diselenggarakan sekali dalam setahun, setiap bulan November. Masyarakat/nelayan selama satu bulan penuh terutama pada saat air meting atau air surut, dilarang turun meting (mencari ikan, kerang, rumput laut, kepiting dan gurita), dilarang masuk di muara juga dilarang turun melaut selama beberapa hari. Ini akan sangat baik karena terumbu karang akan berkembang dan ikan-ikan kecil akan berkembang dengan baik. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat sebagai bulan yang pamali/tidak boleh untuk melakukan aktifitas di laut.
- **Madidi Nyale** : Ritual Madidi Nyale merupakan rangkaian dari ritual Pasola. Madidi Nyale merupakan ritual yang secara harafiah berarti memanggil nyale ini berlangsung di pantai Wanukaka pada hari keempat Pati Rahi. Ritual dimulai sesaat sebelum fajar setelah rombongan Rato (para tetua adat Marapu) selesai melakukan ritual di Ubu Bewi dan beriringan menuju pantai untuk memimpin upacara. Para

warga dan juga wisatawan diperkenankan ikut berburu nyale, cacing laut warna-warni yang dijadikan indikator hasil panen dan juga makanan. Nyale yang banyak dan bersih berarti panen melimpah. Nyale kotor dan saling menggigit berarti ada hama tikus. Nyale busuk berarti hujan berlebihan (sehingga padi bisa busuk). Nyale tidak muncul berarti kemarau panjang (bisa menyebabkan musibah kelaparan).

- **Hodu Tairi.** Ritual tersebut dikenal sebagai tradisi memanen ikan teri yang dilakukan setiap musim ikan teri pada bulan Agustus hingga September. Pada saat ikan teri muncul atau naik ke permukaan, Rato adat atau tokoh adat sekitar akan melakukan penyembahan/ritual adat dengan memotong 1 ekor ayam kampung di sekitar pasir sambil memohon agar ikan teri tersebut dapat bertahan sampai 3 atau 4 hari di sekitar pantai. Setiap orang diperkenankan menangkap ikan teri selama musim itu, tetapi dengan syarat tertentu yang harus dipatuhi, yaitu tidak boleh berbuat jahat, seperti mengucapkan kata-kata kotor, mencuri, membunuh, bermusuhan, dan perbuatan jahat lainnya. Bila aturan ini dilanggar, maka yang melanggarnya diyakini akan digigit atau dimakan hiu, dan ikan teri akan menghilang dari teluk. Cara mengambilnya dengan menggunakan jaring khusus yang disebut *tangguk (auta)*. Proses penangkapan dilakukan secara berkelompok, dan tidak diperkenankan menggunakan jala/jaring. Ikan hiu dikeramatkan, dilarang atau pantang ditangkap. Bila ada yang diserang, korban dianggap telah melanggar pantangan. Jika hiu tersangkut di jaring secara tidak sengaja dalam kondisi hidup, maka harus dilepas.

Beberapa aktivitas ritual adat tersebut, sudah jarang dilakukan. Namun nilai-nilai budaya masyarakat yang memuat tentang nilai-nilai kearifan dalam interaksi sosial masih cukup dipelihara sebagai modal sosial. Beberapa nilai budaya tersebut seperti, gotong royong, musyawarah warga, partisipasi dalam lembaga adat dan partisipasi dalam upacara sosial seperti selamat warga.

Berdasarkan hasil survai, 67 % responden masih menganggap kegiatan gotong royong sebagai modal sosial yang tetap dilestarikan. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan dalam membangun rumah, bekerja di kebun dan upacara adat kematian, perkawinan, menarik perahu dan kerja bakti membersihkan pantai. Partisipasi sosial yang masih cukup tinggi (16 %) pada kegiatan musyawarah warga terutama pada kegiatan Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbangdes). Partisipasi pada lembaga adat terbatas (11%) karena kegiatan adat sudah jarang dilakukan. Sedangkan partisipasi warga pada kegiatan selamat warga (6



%) karena kegiatan tersebut dinilai pada kegiatan gotong royong untuk saling membantu pada event sosial seperti upacara perkawinan dan upacara kematian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal masih cukup tinggi. Masyarakat mulai bersikap pasif terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai jarang dilakukan. Hal itu disebabkan masyarakat umumnya menerima atau ikut arahan tetua atau rato adat. Perilaku masyarakat sudah mulai bergeser dari menggunakan instrumen adat ke jalur formal. Namun demikian beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan seperti gotong royong tetap dilestarikan. Penilaian terhadap aspek sosial budaya sebagai berikut:

Tabel 3.3.15. Kriteria penilaian aspek sosial budaya

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Weihura	Tinggi	Cukup
Rua	Tinggi	Cukup
Patiala Bawa	Tinggi	Cukup
Patiala Dete	Tinggi	Cukup

G. Konflik

Berdasarkan hasil survei teridentifikasi bahwa dalam 5 tahun terakhir, 100% responden mengatakan tidak ada konflik terbuka yang pernah terjadi antara nelayan. Konflik yang pernah terjadi hanya di Desa Weihura, hanya protes nelayan lokal terkait persaingan harga penjualan ikan. Desa Weihura dikenal memiliki sumberdaya ikan yang cukup banyak sehingga beberapa nelayan dari desa lain datang mencari ikan dan menjual ke penyambar di sekitar pantai. Pada saat penjualan hasil tangkapan, nelayan luar kadang menjual ikan ke penyambar dengan harga yang lebih rendah agar ikannya cepat terjual. Hal itu dianggap merusak harga yang telah disepakati oleh nelayan lokal. Penyelesaian konflik dilakukan dengan menahan nelayan tersebut, kemudian membuat perjanjian untuk tidak mengulangi dan mengikuti harga penjualan dari nelayan lokal. Kondisi saat ini konflik seperti itu sudah tidak ada lagi.

Adapun potensi konflik yang dimungkinkan terjadi di masa mendatang dipicu oleh aktivitas penambangan pasir secara ilegal di sekitar pantai dan penjualan tanah disekitar pantai ke orang asing. Aktivitas penambangan pasir terjadi di pesisir Desa Patiala Bawa dan Desa Rua. Di Desa Patiala Bawa sudah terpasang pengumuman pelarangan penambangan pasir oleh pemerintah. Namun demikian para penambang pasir secara perorangan tetap melakukan pengerukan pasir. Beberapa nelayan keberatan dengan aktivitas tersebut namun tidak memiliki kapasitas untuk melarang. Warga yang melakukan penambangan pasir juga warga sekitar sehingga secara psikologis nelayan membiarkan aktivitas tersebut. Berbeda halnya dengan masyarakat di Desa Patiala Dete. Masyarakat sudah membuat kesepakatan untuk melindungi pesisir dengan menyepakati agar tidak dilakukan penambangan pasir di sekitar pesisir.

Potensi konflik akibat penjualan tanah disekitar pantai dimungkinkan terjadi karena beberapa situs adat terdaapat dipesisir pantai. Prakteknya tanah tempat tempat ritual adat sudah terbeli oleh investor asing. Kasus di desa Patiala Dete, lahan yang sudah dibeli oleh investor asing kemudian di pagari sampai ke pesisir sehingga membatasi akses masyarakat ke pantai, termasuk membatasi nelayan untuk menyandarkan perahu/sampan di pesisir. Penilaian terhadap pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik sebagai berikut:

Tabel 3.3.16. Kriteria penilaian aspek pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Weihura	Tinggi	Tinggi
Rua	Tinggi	Tinggi
Patiala Bawa	Tinggi	Tinggi
Patiala Dete	Tinggi	Tinggi

H. Pengetahuan Musim

Masyarakat baik petani maupun nelayan mengetahui tentang perubahan musim. Petani mengenal musim hujan dan musim kemarau. Nelayan mengenal musim angin barat atau dikenal dengan **angin Riwut** (*bahasa lokal*) dan musim angin timur. Perubahan pola musim tersebut berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas petani dan nelayan. Bagi nelayan, musim angin selain berpengaruh terhadap intensitas melaut juga berpengaruh terhadap jenis dan jumlah tangkapan ikan.

Berdasarkan hasil survei 80 % responden mengetahui perubahan musim diperoleh secara turun temurun atau bertanya/belajar dari sesama nelayan. Perubahan arah angin dengan melihat perubahan cuaca dan tanda alam. Namun demikian beberapa tahun terakhir masyarakat mulai kesulitan untuk memprediksi pola musim karena sering terjadi perubahan. Nelayan umumnya mengenal musim angin barat biasanya terjadi pada pada bulan Februari –Maret dan musim angin timur mulai pada bulan April – Juli.

Pada musim angin barat biasanya bertepatan dengan musim hujan. Pada saat angin barat, nelayan tidak berani turun melaut sampai ketengah. Pada saat kondisi angin dianggap tenang, biasanya nelayan yang menggunakan mesin ketinting mencari ikan di pinggir dengan cara memancing dan melepas pincar. Sedangkan nelayan yang menggunakan perahu besar kadang-kadang mencari ikan ke tengah. Hasil tangkapan biasanya cukup banyak. Nelayan di Desa Weihura dan di Desa Rua, mengenal musim panen ikan atau musim **Cor** (*bahasa lokal*) adalah antara bulan Oktober – Januari. Berbeda halnya dengan nelayan yang menggunakan sampan kecil tanpa mesin, biasanya pada bulan Februari-Maret berhenti melaut untuk memancing. Sedangkan musim angin timur biasanya bertepatan dengan musim kemarau. Umumnya hasil tangkapan nelayan berkurang. Responden menyebutkan pada musim kemarau ikan sedikit dan lokasi penangkapan lebih jauh ke tengah laut.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim sangat baik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun melalui pertanda alam. Terhadap perubahan tersebut, masyarakat sudah mampu menyikapi dengan beradaptasi terhadap perubahan musim. Pada musim angin barat, pada saat tertentu ketika cuaca dianggap agak tenang, nelayan tidak berani melaut sampai ke tengah namun di sekitar pantai. Hal itu untuk meminimalisir jika terjadi perubahan cuaca dan untuk menghindari arus laut cukup kencang dan gelombang cukup tinggi. Penilaian terhadap pemahaman perubahan musim sebagai berikut:

Tabel 3.3.17. Kriteria penilaian aspek perubahan musim

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Weihura	Tinggi	Tinggi
Rua	Tinggi	Tinggi
Patiala Bawa	Tinggi	Tinggi
Patiala Dete	Tinggi	Tinggi

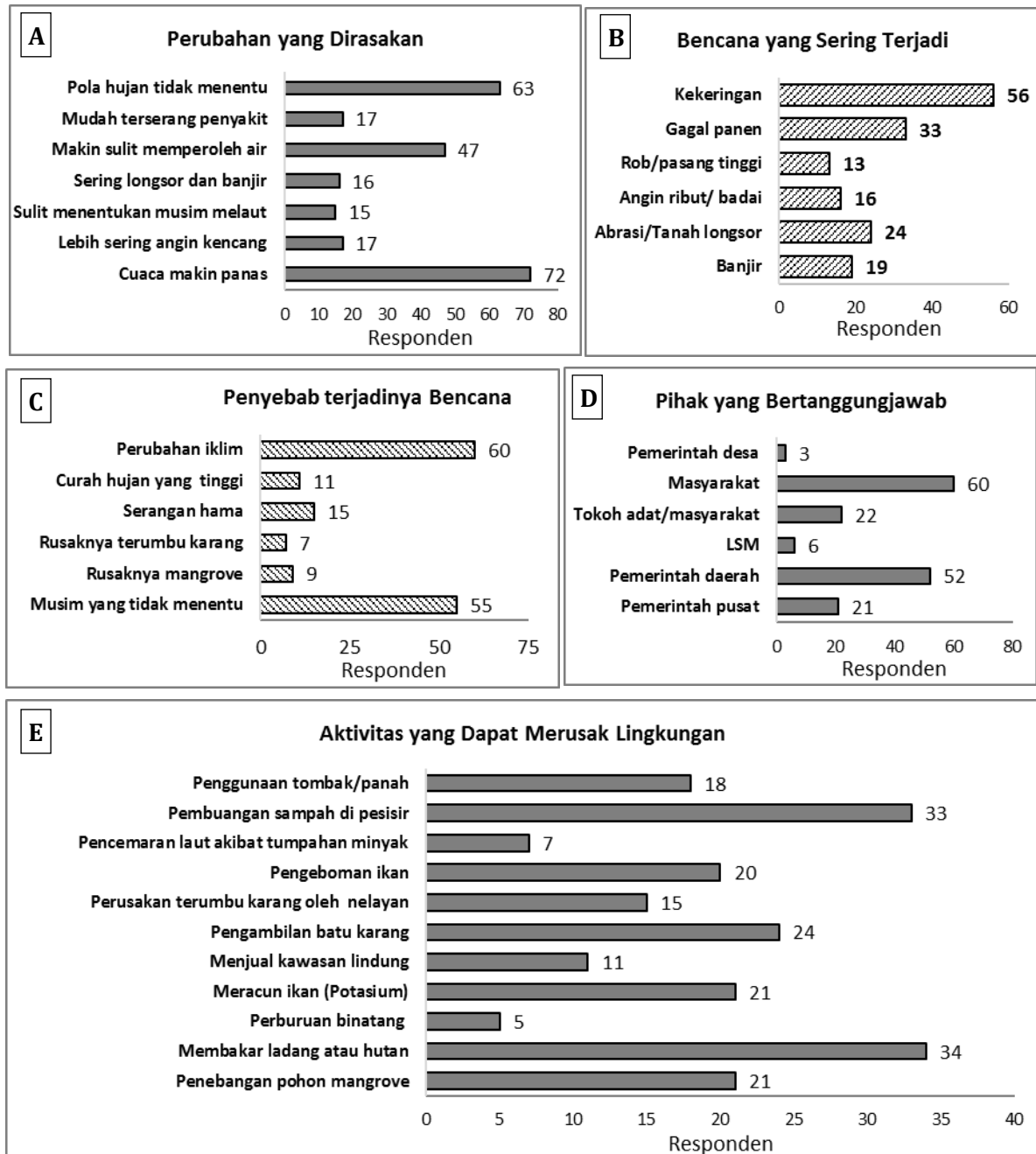
I. Kerentanan Bencana

Kerentanan bencana merupakan suatu perubahan keadaan yang dipengaruhi oleh proses alam maupun yang disebabkan oleh aktivitas manusia di dalam membangun sarana dan dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya. Terhadap perubahan keadaan yang terjadi, masyarakat dapat melihat, merasakan dan mampu memberikan penilaian terhadap penyebab perubahan tersebut. Beberapa perubahan yang di rasakan oleh masyarakat yakni cuaca makin panas, lebih sering terjadi angin kencang, nelayan kesulitan menentukan musim melaut, sering longsor dan banjir, makin sulit memperoleh air bersih, mudah terserang penyakit dan pola hujan tidak menentu. Dari sejumlah penilaian tersebut, perubahan yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat yakni cuaca yang semakin panas, kemudian pola hujan yang tidak menentu (Gambar 3.3.15).

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir 74 % responden menyebutkan telah terjadi bencana/kerusakan lingkungan yang mengancam keamanan di sekitarnya. Bencana yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat yakni disebut) yakni bencana kekeringan responden, kemudian gagal panen (Gambar 3.3.15). Adapun penilaian masyarakat terkait penyebab terjadinya bencana yang dialami yakni perubahan musim yang tidak menentu, rusaknya mangrove, rusaknya terumbu karang, meningkatnya serangan hama, curah hujan yang tinggi dan perubahan iklim. Dari sejumlah penilaian tersebut, yang dianggap sebagai penyebab utama adalah perubahan iklim dan perubahan musim yang tidak menentu (Gambar 3.3.15).

Terhadap perubahan dan bencana yang dialami, penilaian terhadap pihak-pihak yang paling bertanggungjawab adalah masyarakat sendiri, kemudian pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pemerintah pusat, LSM dan pemerintah desa. Penilaian terhadap masyarakat sebagai pihak yang paling bertanggungjawab karena masyarakat yang berinteraksi langsung dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitar. Menurut responden, aktivitas masyarakat yang dapat merusak lingkungan yakni

penebangan pohon mangrove, membakar ladang atau hutan, perburuan binatang, meracuni ikan dengan potasium, menjual kawasan lindung, pengambilan batu karang, perusakan terumbu karang oleh nelayan, pengeboman ikan, pencemaran laut akibat tumpahan minyak dan pembuangan sampah di pesisir (Gambar 3.3.15).



Gambar 3.3.18. Penilaian masyarakat terhadap kerentanan bencana. (A) Perubahan yang dirasakan; (B) Bencana yang sering terjadi; (C) Penyebab terjadinya bencana; (D) Pihak yang bertanggungjawab; dan (E) Aktivitas yang dapat merusak lingkungan

Dalam kaitannya dengan mekanisme penanggulangan bencana, masyarakat memiliki pendapat yang beragam dalam mengatasi dan mencegah terjadinya bencana. Upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk penanggulangan bencana disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 3.3.16. Cara penanggulangan berdasarkan jenis bencana

No	Jenis Bencana	Cara Penanggulangan
1.	Banjir	• Penanaman pohon umur panjang oleh setiap keluarga • Penghijauan dipesisir DAS • Membuat tanggul dan terasering di lahan miring milik pribadi • Membuat tembok penahan di sekitar sungai
2.	Tanah longsor	• Penanaman pohon • Pembuatan bronjong
3.	Gagal panen	• Minta bantuan kepada pemerintah • Melakukan sistim pertanian terpadu • Merubah pola tanam • Lapor ke Pemda dan BPBD • Penanaman tepat waktu dan menggunakan obat hama tradisional
4.	Kebakaran	• Memasang papan larangan membakar ladang dan hutan
5.	Kekeringan	• Tanam hutan keluarga • Penghijauan dan mengadakan ritual di sekitar mata air • Melakukan penghijauan di lahan milik • Minta bantuan pemerintah daerah • Dilarang membakar ladang • Membeli air tangki • Menanam pohon lebih banyak

Berdasarkan hasil survei, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana sudah sangat baik. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisir bencana cukup baik. Seperti halnya di Desa Patiala Bawa sudah ada komunitas masyarakat peduli mangrove. Masyarakat turut mengambil bagian dalam menanam, merawat dan membuatkan pagar agar tanaman mangrove tidak di rusaki oleh ternak dan orang yang tidak bertanggung jawab. Di Desa Rua, masyarakat terlibat dalam kerja bakti membersihkan pantai dan memilah sampah organik dan an-organik. Penilaian terhadap pemahaman kerentanan bencana sebagai berikut:

Tabel 3.3.17. Kriteria penilaian aspek kerentanan bencana

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Weihura	Tinggi	Tinggi
Rua	Tinggi	Tinggi
Patiala Bawa	Tinggi	Tinggi
Patiala Dete	Tinggi	Tinggi

3.3.5. Gambaran Program yang Pernah diterima Masyarakat

Pengetahuan masyarakat tentang program yang pernah direalisasikan, paling banyak berasal dari Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) Kabupaten Sumba Barat. Program pemerintah lainnya berasal dari Badan Lingkungan Hidup, Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Kabupaten, Dinas Pertanian dan Dinas Pekerjaan Umum (PU) Provinsi NTT. Beberapa program juga diterima dari LSM. Dari sejumlah program yang pernah di realisasikan, sebagian besar (53 %) responden tidak mengetahui program yang pernah direalisasikan dan hanya 47 % responden yang mengetahui.

Program yang pernah diterima oleh masyarakat di masing-masing desa beragam. Sejumlah program yang telah diterima di sajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3.18. Program yang pernah diterima dan instansi asal program.

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
1. Desa Weihura			
DKP Kabupaten Sumba Barat	- Sosialisasi tentang konservasi di wilayah pesisir - Studi banding ke Kupang, Lamongan dan Sulawesi	Masyarakat berpartisipasi aktif	Meningkatkan pengetahuan dan komitmen untuk menjaga wilayah pesisir
	- Bantuan perahu besar - Bantuan mesin ketinting dan alat tangkap (pukat dan jala)	Bantuan perahu besar diterima secara berkelompok dan bantuan mesin dan alat tangkap diterima perorangan	Dianggap paling bermanfaat karena pengaruhnya dirasakan langsung
	- Pelatihan teknik penangkapan ikan - Pelatihan pengolahan dan pemasaran ikan - Pelatihan pengelolaan kelompok	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan secara perorangan	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian tidak ada tindak lanjut kegiatan
2. Patiala Dete			
DKP Kabupaten Sumba Barat	Pelatihan bongkar pasang mesin dan tehnik merajut pukat	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan	Dianggap paling bermanfaat karena menjadi kebutuhan nelayan.
BPMD Kabupaten Sumba Barat	Pelatihan pembuatan keripik Ubi dan keripik Pisang bagi ibu-ibu petani dan PKK	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan	Tidak ada tindak lanjut program dan dianggap kurang bermanfaat
Satu Visi	Pelatihan menjadi laskar desa bagi kelompok tentang cara menanam	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan	Tidak ada tindak lanjut program dan dianggap kurang bermanfaat

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
	padi dengan baik	diterapkan	
3. Desa Rua			
DKP Kabupaten Sumba Barat	- Sosialisasi tentang konservasi di wilayah pesisir - Studi banding ke Kupang, Lamongan dan Sulawesi - Pemasangan 6 unit rumpon	Masyarakat berpartisipasi aktif	Meningkatkan pengetahuan dan komitmen untuk menjaga wilayah pesisir
	- Bantuan perahu besar 2 unit. - Bantuan mesin ketinting dan alat tangkap (pukat dan jala) 5 unit	Bantuan perahu besar diterima secara berkelompok dan bantuan mesin dan alat tangkap diterima perorangan	Dianggap paling bermanfaat karena pengaruhnya dirasakan langsung
	- Pelatihan teknik penangkapan ikan - Pelatihan pengolahan dan pemasaran ikan - Pelatihan pengoperasian perahu - Pelatihan pengelolaan kelompok	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan secara perorangan	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian tidak ada tindak lanjut kegiatan
LSM (Bahtera)	Program pendampingan penyusunan RPJMDes, Perdes dan APBDes	Dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat	Hasilnya diakomodir oleh pemerintah desa dan kabupaten
Pamsinmas	Program air bersih melalui pembangunan bak pek penampung dan jaringannya.	Masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan	Program ini tidak berjalan dan air tidak mengalir
4. Desa Patiala Bawa			
DKP Kabupaten Sumba Barat	Pelatihan : Teknik penangkapan ikan - Pengolahan dan pemasaran ikan - Pengoperasian perahu - Pengelolaan kelompok. - Budidaya ikan air tawar - Budidaya rumput laut	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan secara perorangan dan telah terbentuk kelompok budidaya rumput laut.	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian tidak ada tindak lanjut kegiatan kecuali budidaya rumput laut yang masih berjalan sampai sekarang
	- Sosialisasi konservasi di wilayah pesisir - Studi banding ke Kupang, Lamongan dan Sulawesi	Masyarakat berpartisipasi aktif	Meningkatkan pengetahuan dan komitmen menjaga wilayah pesisir
	Bantuan - Perahu besar 2 unit. - Mesin ketinting dan alat tangkap (pukat dan jala) 5 unit	Bantuan perahu besar diterima secara berkelompok. Bantuan mesin dan alat tangkap diterima perorangan	Dianggap paling bermanfaat karena pengaruhnya dirasakan langsung

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
BLH Kabupaten Sumba Barat	• Pelatihan cara penanaman • Pengembangan hutan mangrov: Tahun 2013-2013 menanam 12.000 bibit dan tahun 2014 menanam 10.000 bibit	Masyarakat telah membentuk komunitas peduli mangrove	Dianggap sangat bermanfaat dan hasilnya cukup baik
Dinas PU KIMPRASWIL Provinsi Nusa Tenggara Timur	• Tahun 2011 melalui program Mina politan telah terbangun satu unit gedung penyimpanan dan lantai penjemuran rumput laut	Kelompok pembudidaya rumput laut masih memanfaatkan prasarana tersebut	Dianggap sangat bermanfaat karena dampaknya dirasakan langsung.

3.3.6. Permasalahan

Berdasarkan hasil survei teridentifikasi sejumlah permasalahan yang hampir sama di semua desa lokasi penelitian. Permasalahan yang teridentifikasi terjadi pada berbagai aspek. Detail permasalahan tersebut sebagai berikut :

Tabel 3.3.19. Permasalahan yang terjadi di lokasi survei

Aspek	Permasalahan	Lokasi/Desa			
		W	R	PD	PB
Konservasi	• Banyak yang belum paham tentang konservasi dan belum mengetahui apa yang harus dilakukan untuk perlindungan sumberdaya pesisir dan laut.	√	√	√	√
	• Banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk konservasi terumbu karang dan tanaman mangrove.	√	√	√	√
	• Keterbatasan informasi dan keterampilan untuk pembibitan mangrove dan terumbu karang	√	√	√	√
	• Masih adanya praktek pembakaran hutan oleh masyarakat	√			
	• Banyak tanaman mangrove yang mati akibat kemarau panjang dan pengerukan pasir di sekitar pesisir pantai.			√	
Pemanfaatan	• Banyak masyarakat yang memiliki keterbatasan keterampilan untuk pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut seperti keterampilan menjadi nelayan dan menangkap ikan dengan menyelam/menombak.		√	√	√
	• Keterbatasan alat tangkap (sampan, mesin dan jala) membuat belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya ikan.	√	√	√	√
	• Tanaman padi dan tanaman musiman banyak yang terserang hama dan penyakit bahkan terkadang gagal panen karena curah hujan yang rendah.	√	√	√	√
Pengolahan	• Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan	√	√	√	√

Aspek	Permasalahan	Lokasi/Desa			
		W	R	PD	PB
Pemasaran	dalam pengolahan ikan (pengeringan, membuat pindang dan abon) menyebabkan pada musim ikan, harga jual rendah dan terkadang dijadikan pakan babi.				
	• Keterbatasan sarana pendukung seperti listrik sehingga nelayan tidak dapat mengawetkan/ membekukan ikan dengan es balok, termasuk tidak dapat menggunakan mesin pengolahan ikan.		√	√	√
	• Tempat pemasaran yang terbatas		√	√	√
Kelembagaan	• Harga yang tidak stabil	√	√	√	√
	• Belum ada kelompok yang fokus untuk pengawasan terhadap sumber daya pesisir	√	√	√	√
	• Keterbatasan sumberdaya manusia khususnya pengurus dalam mengelola kelompok nelayan maupun untuk pengembangan modal usaha, termasuk kemampuan penguasaan teknologi informasi.	√	√	√	√
	• Keterbatasan dalam berkoordinasi dan membangun komunikasi menyebabkan distribusi bantuan terutama dari pemerintah masih terfokus pada beberapa orang saja atau tidak merata diberikan kepada masyarakat yang berhak.	√	√	√	√
Sosial budaya	• Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir masih berpikir mereka keturunan sebagai petani dan peternak. Mengubah pola pikir dari budaya peternak dan petani menjadi budaya pesisir nelayan dan pembudidaya masih memerlukan penanganan spesifik dan waktu yang lama.	√	√	√	√
	• Proses regenerasi adat kurang baik karena keturunan dan masyarakat sudah kurang berminat untuk melestarikan budaya lokal. Perilaku masyarakat sudah bergeser ke arah pragmatis dan personal akibat adopsi teknologi.	√	√	√	√
	• Penggunaan instrumen hukum adat sudah berkurang dan banyak bergeser menggunakan pendekatan hukum formal.	√	√	√	√
Konflik	• Penjualan tanah di wilayah pesisir pantai kepada orang asing di wilayah ritual adat nyale.	√	√	√	√
	• Pengkaplingan dan pembatasan akses ke pantai dengan memagari termasuk pembatasan nelayan ke spot-spot surfing/diving oleh pengelola pariwisata	√	√	√	√
Pengetahuan musim	• Perubahan pola musim membuat perkiraan nelayan dan petani sering tidak tepat.	√	√	√	√
Kerentanan bencana	-				
Keterangan	: W = Weihura ; R = Rua ; PD = Patiala Dete ; PB = Patiala Bawa				

3.3.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas

Sumberdaya pesisir dan laut di lokasi survai cukup potensial. Ke depan, diperlukan sejumlah upaya untuk meminimalisasi kerusakan sumberdaya pesisir dan laut, pemanfaatan secara berkelanjutan termasuk optimalisasi peran masyarakat melalui peningkatan sumberdaya manusia dan kelembagaan. Berdasarkan hasil survei teridentifikasi sejumlah kebutuhan khususnya dalam penguatan kapasitas. Kebutuhan hampir sama di semua desa lokasi penelitian. Kebutuhan dimaksud disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.3.20. Kebutuhan penguatan kapasitas di lokasi survai

Aspek	Kebutuhan Penguatan Kapasitas	Lokasi/Desa			
		W	R	PD	PB
Konservasi	• Sosialisasi manfaat konservasi kawasan pesisir dan terumbu karang	✓	✓	✓	✓
	• Sosialisasi pentingnya peran masyarakat lokal dalam konservasi sumberdaya pesisir.	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan teknis pembibitan, penanaman dan pemeliharaan hutan mangrove	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan teknis konservasi terumbu karang mulai pembibitan, pencangkakan dan pelepasan terumbu karang buatan	✓	✓	✓	✓
	• Sosialisasi aturan atau regulasi yang terkait pengelolaan dan pemanfaat sumberdaya pesisir dan laut	✓	✓	✓	✓
Pemanfaatan	• Penguatan kapasitas terkait pengembangan dan pelestarian wisata pantai	✓	✓	✓	✓
	• Penguatan kapasitas untuk pembuatan produk kerajinan lokal untuk mendukung wisata pantai	✓	✓	✓	✓
	• Teknik penangkapan ikan melalui penyelaman dan nelayan tangkap	✓	✓	✓	✓
	• Sosialisasi lokasi penangkapan ikan dan teknik pendeteksian tempat-tempat yang memiliki cadangan ikan	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan teknik budidaya ikan laut dan ikan darat termasuk teknik pembuatan pakan menggunakan sumberdaya lokal.	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan budidaya rumput laut.				
Pengolahan	• Pelatihan pengolahan ikan menjadi beragam produk makanan dan teknik pengemasan yang baik	✓	✓	✓	✓
	• Pelatihan budidaya dan pengolahan rumput laut				✓
	• bagi kelompok perempuan untuk pengolahan rumput laut dan pengolahan ikan menjadi beragam produk makanan.	✓	✓	✓	✓
	• .Pelatihan pengemasan produk makanan	✓	✓	✓	✓
Pemasaran	• Penguatan kapasitas bagi penyambar lokal dalam membangun strategi pemasaran	✓	✓		✓

Aspek	Kebutuhan Penguatan Kapasitas	Lokasi/Desa			
		W	R	PD	PB
Kelembagaan	• Pelatihan pengawetan ikan menggunakan sumberdaya lokal untuk memperlambat pembusukan pada proses pemasaran.	√	√		√
	• Pelatihan tata kelola kelembagaan nelayan, petani dan kelompok-kelompok perempuan di wilayah pesisir.	√	√		√
	• Pelatihan pengembangan kelembagaan kuangan bagi masyarakat pesisir	√	√		√
	• Pelatihan pengembangan ekonomi produktif bagi masyarakat pesisir	√	√		√
	• Studi banding kelembagaan kelompok nelayan dan kelompok wanita yang sudah ada untuk memotivasi semangat pengurus.	√	√		√
Keterangan		: W = Weihura ; R = Rua ; PD = Patiala Dete ; PB = Patiala Bawa			

3.3.8. Penentuan Lokasi Demplot

Penentuan demplot yang akan menjadi fokus program dilakukan berdasarkan sejumlah pertimbangan. Beberapa pertimbangan dimaksud yakni aspek potensi sumberdaya pesisir, ketersediaan akses, dukungan kelembagaan lokal, penilaian KAP dan dukungan kebijakan. Setiap aspek yang menjadi pertimbangan selanjutnya dilakukan skoring sesuai dengan temuan hasil survai. Dari hasil skoring, dua lokasi yang memiliki skor yang paling tinggi diusulkan sebagai demplot. Berikut hasil skoring di masing-masing lokasi survai sebagai berikut :

Tabel 3.3.21. Skoring penentuan demplot

No	Aspek/ Komponen	Nilai	Weihura	Rua	Patiala Dete	Patiala Bawa
1	Potensi sumberdaya pesisir	0-40	35	25	20	35
2	Ketersediaan akses	0-15	15	15	15	15
3	Kelembagaan	0-15	15	10	10	20
4	Penilaian KAP	0-20	15	10	10	15
5	Dukungan Kebijakan	0-10	10	5	5	10
Nilai Skor		0-100	90	65	60	95

3.3.9. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil survai, disusun kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. **Konservasi;** Sebagian kecil masyarakat yang pernah mendengar istilah konservasi. Namun pemahaman tentang nilai-nilai konservasi cukup baik, karena mampu menyebutkan jenis sumberdaya pesisir dan laut yang perlu dikonservasi serta manfaat yang diperoleh dengan upaya konservasi. Sikap masyarakat terhadap konservasi sumberdaya di pesisir merasa perlu untuk dilindungi dan dilestarikan, bahkan sangat mendukung jika ada pihak yang melakukan upaya konservasi.
2. **Pemanfaatan.** Pemahaman tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam kategori sedang karena cara pemanfaatannya masih bersifat tradisional. Dampak positifnya, potensi sumberdaya seperti ikan masih cukup tersedia karena belum ada upaya eksploitasi, sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Sikap terhadap sumberdaya yang ada cenderung diterima sebagai kekayaan alam yang harus dijaga bersama, sehingga perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya masih sebatas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
3. **Pengolahan.** Masyarakat belum ada aktivitas pengolahan ikan. Masyarakat cenderung bersikap praktis dengan memilih menjual ikan dalam keadaan segar dan tanpa diolah, agar cepat mendapatkan uang. Sikap tersebut kemudian membentuk perilaku yang kurang kreatif sehingga pada musim panen ikan banyak mengeluh karena ikan kadang tidak laku terjual. Ikan yang tidak terjual kadang dibuang dan dijadikan pakan babi.
4. **Pemasaran.** Pemasaran ikan dilakukan secara langsung ke penyambar/pengepul dan ke pemukiman sekitar. Nelayan kecil tidak semata-mata berorientasi bisnis. Sisa untuk konsumsi dijual dengan cara diikat (natok) ke penyambar atau ke tetangga. Berbeda dengan nelayan yang menggunakan perahu besar, lebih berorientasi bisnis dengan menjual ikan ke penyambar.
5. **Kelembagaan.** Pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan cukup baik karena sudah mampu memberikan definisi dan menyebutkan manfaat berkelompok berdasarkan pengalamannya. Keberadaan kelompok/lembaga disikapi dengan terbuka dan mendukung kerja kelompok. Partisipasi dalam kelompok cukup baik karena mereka memiliki pengalaman seperti kemudahan dalam menyelesaikan beban pekerjaan, bergotong royong dan saling membantu.
6. **Sosial Budaya.** Pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal masih cukup tinggi. Namun demikian, masyarakat mulai bersikap pasif terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai jarang dilakukan. Hal itu disebabkan masyarakat umumnya menerima atau ikut arahan tetua atau rato adat. Perilaku masyarakat sudah mulai bergeser dari menggunakan instrumen adat ke jalur formal. Namun demikian beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan seperti gotong royong tetap dilestarikan.

7. **Konflik.** Pemahaman masyarakat tentang penanganan konflik cukup baik dengan mengedepankan komunikasi dan musyawarah. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir tidak ada konflik terbuka yang pernah terjadi antara nelayan. Namun demikian, terdapat potensi konflik yang dimungkinkan terjadi di masa mendatang yang dipicu oleh aktivitas penambangan pasir secara ilegal di sekitar pantai dan penguasaan aset tanah pesisir oleh investor asing, kemudian memasang pagar pembatas yang membatasi akses masyarakat ke pantai, termasuk membatasi akses penangkapan ikan ke lokasi-lokasi wisata surfing /diving.
8. **Pengetahuan musim.** Pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim sangat baik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun melalui pertanda alam. Terhadap perubahan tersebut, masyarakat sudah mampu menyikapi dengan beradaptasi terhadap perubahan musim. Pada musim angin barat, ketika cuaca dianggap agak tenang, nelayan tidak berani melaut sampai ke tengah namun di sekitar pantai. Hal itu untuk meminimalisir jika terjadi perubahan cuaca dan untuk menghindari arus laut cukup kencang dan gelombang cukup tinggi.
9. **Kerentanan bencana.** Pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana sudah sangat baik, karena memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana seperti kekeringan, banjir dan perubahan musim yang tidak menentu. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisir bencana juga cukup baik seperti mengambil bagian dalam konservasi mangrove.

B. ekomendasi

1. Lokasi Demplot.

Berdasarkan pertimbangan potensi dan daya dukung, direkomendasikan untuk lokasi program dapat dilaksanakan di **Desa Weihura** dan **Desa Patiala Bawa**. Beberapa pertimbangan tersebut yakni :

- a. Pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya pesisir termasuk kategori tinggi. Demikian juga halnya dalam penilaian sikap dan perilaku termasuk kategori cukup sampai tinggi.
- b. Potensi tanaman mangrove di dua desa tersebut cukup besar. Di Desa Weihura potensi mangrove sebesar 54,534 ha. Habitatnya berada di sekitar muara sungai Loku Bakul. Di Desa Patiala Bawa, potensi tanaman mangrove sebesar 41,799 ha. Habitanya banyak ditemukan di sekitar 2 muara sungai.
- c. Panjang garis pantai : Desa Patiala Bawa memiliki garis pantai terpanjang yakni ± 9 km, kemudian Desa Weihura $\pm 2,60$ km,
- d. Dukungan kelembagaan masyarakat. Desa Weihura terdapat kelompok nelayan kelompok tani, kelompok wanita tani dan kelompok peduli pesisir namun aktivitasnya belum berjalan. Desa Patiala Bawa, terdapat kelompok nelayan, kelompok budidaya rumput laut da kelompok masyarakat peduli mangrove yang sudah memiliki pengalaman melakukan konservasi mangrove.
- e. Potensi wisata. Potensi wisata pantai di dua desa tersebut cukup dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Potensi wisata di Desa Weihura di pusatkan

- di pantai Pahiwi dan menjadi pusat budaya untuk event Pasola dan Nyale. di Desa Patiala Bawa wisata pantai yang cukup terkenal di pantai Karewe dan pantai Marosi.
- Ketersediaan akses. Akses jalan sudah beraspal dan dapat ditempuh dengan semua jenis kendaraan. Akses komunikasi cukup baik
 - Dukungan kebijakan. Desa Weihura telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan perikanan tangkap oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Barat. Di Desa Patiala Bawa ditetapkan sebagai pusat pengembangan rumput laut.
 - Di Desa Patiala Bawa sudah ada keterlibatan pihak swasta untuk mendukung pengembangan pariwisata sehingga berpeluang untuk melakukan inovasi dan kemitraan dengan sector swasta.

2. Dukungan kebijakan program ke depan

Dukungan kebijakan di dua desa yang diusulkan menjadi fokus lokasi program yakni:

- Mendukung kebijakan yang sudah ada seperti Desa Weihura yang telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan perikanan tangkap dan Desa Patiala Bawa telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan rumput laut.
- Penyusunan tata ruang pesisir sebagai dasar untuk merumuskan perencanaan pengembangan potensi sumberdaya desa pesisir.
- Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut. Hal itu cukup penting mengingat desa memiliki sumber pendanaan tersendiri melalui ADD (Alokasi Dana Desa) untuk menyusun program di wilayah pesisir.
- Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor untuk beberapa kegiatan dan dirumuskan dalam KLHS-SPRE, green investment di wilayah pesisir.

3. Strategi implementasi

Sesuai dengan target capaian program yakni mendorong perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai pengelolaan sumberdaya pesisir, maka strategi implementasi kedepan diusulkan untuk melakukan program peningkatan pengetahuan, sikap dan parktek masyarakat dengan mengacu pada kondisi saat ini. Perubahan yang disarankan untuk dicapai program adalah sebagai berikut :

Program yang direkomendasikan	Indikator/Lokasi	
	Weihura	Patiala Bawa
1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi sumberdaya pesisir	Pengetahuan dari 60% menjadi 70%	Pengetahuan dari 55% menjadi 65%
2. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang konservasi terumbu karang	Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	Sikap/tindakan dari rendah menjadi tinggi	Sikap/tindakan dari cukup menjadi tinggi
3. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pengelolaan wisata pantai	Dari cukup menjadi tinggi	Dari cukup menjadi tinggi
4. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang sumberdaya ikan	Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	Sikap dan tindakan dari rendah menjadi cukup	Sikap dan tindakan dari rendah menjadi cukup

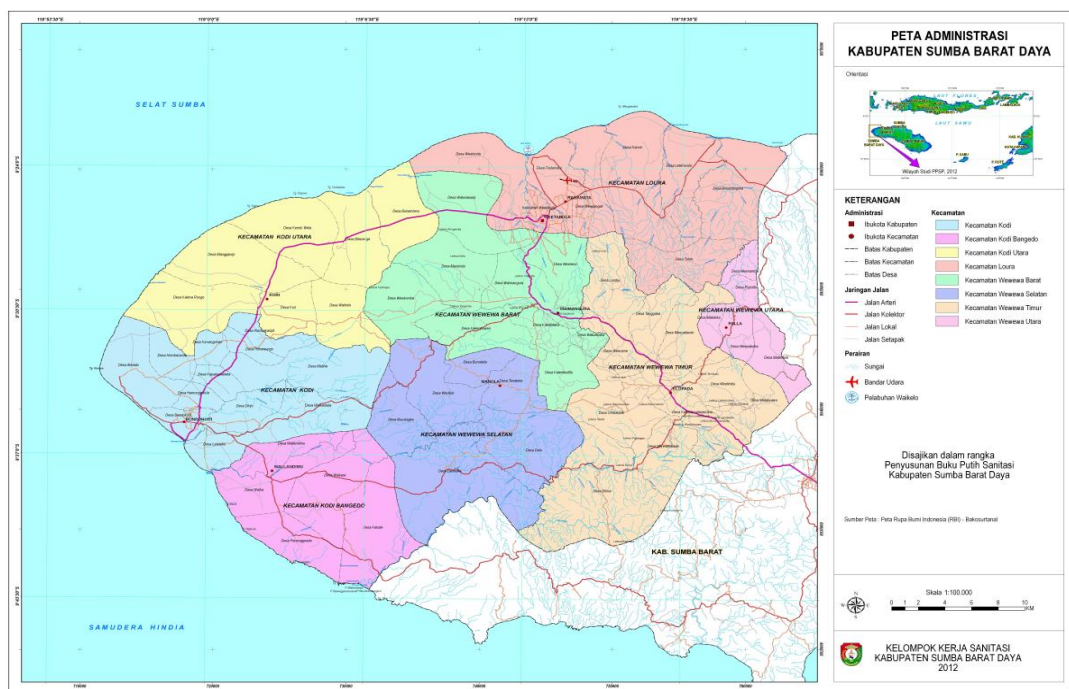
3.4. Kabupaten Sumba Barat Daya

3.4.1. Gambaran Umum Lokasi

A. Karakteristik Lokasi

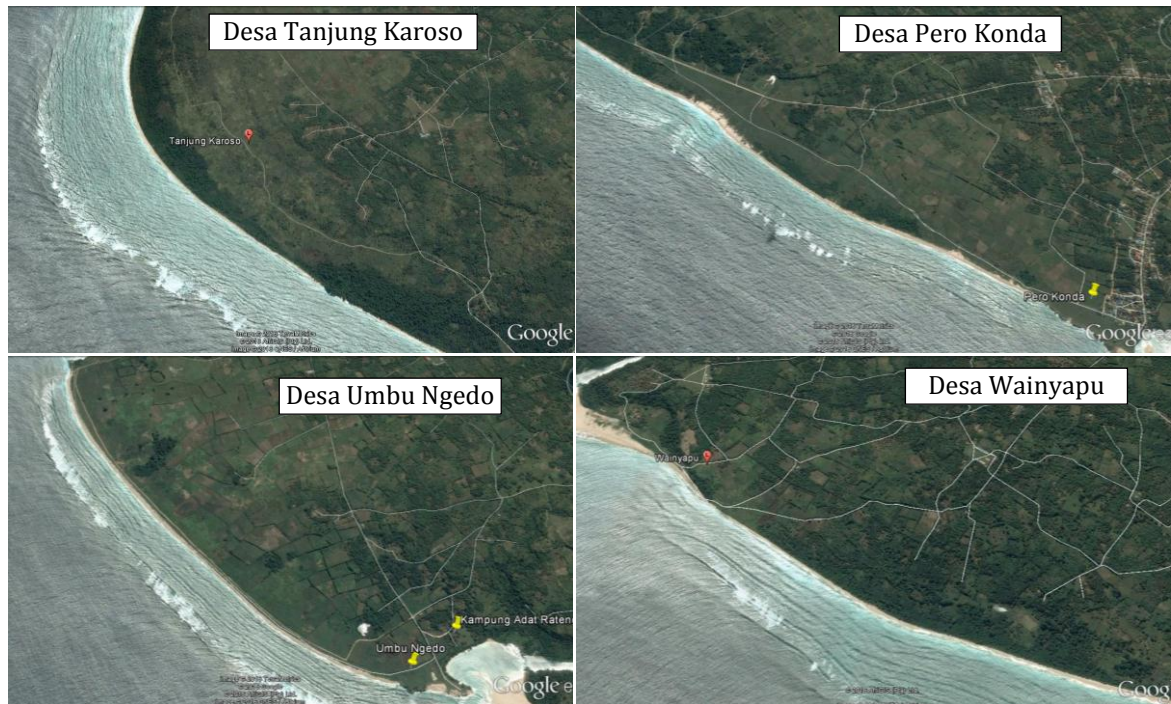
Penelitian KAP di Sumba Barat Daya (SBD) difokuskan di wilayah pesisir bagian selatan. Lokasi meliputi 4 desa yang berbatasan dengan pesisir pantai yakni Desa Pero Konda dan Desa Tanjung Karoso Kecamatan Kodi, Desa Uumbu Ngedo Kecamatan Kodi Bangedo dan Desa Wainyapu Kecamatan Kodi Balaghar. Dari 4 desa tersebut, pemukiman penduduk lebih banyak berada di sekitar pesisir.

Dusun yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir, di Desa Wainyapu, terdapat 4 dusun dengan penduduk 942 kepala keluarga (KK) yang tinggal di sekitar pesisir. Desa Uumbu Ngedo sebanyak 4 dusun dengan penduduk 711 kk, Desa Tanjung Karoso memiliki empat dusun dan Desa Pero Konda memiliki empat dusun yang wilayahnya sebagian besar adalah daerah pesisir.



Gambar 3.4.1. Peta lokasi survei di 4 desa/dusun yang berbatasan dengan pesisir

Karakteristik wilayah pesisir, menunjukkan disepanjang garis pantai, berupa pasir putih. Lahan disekitar pesisir berupa lahan perkebunan dan ladang/trgalan tadah hujan. Disekitarnya banyak ditemukan pohon kelapa, jambu mete, jagung dan sejumlah vegetasi pesisir seperti waru, ketapang, cemara termasuk tanaman mangrove di beberapa titik terutama disekitar muara sungai Wai Ha dan sungai Pola Pare. Gambaran karakteristik lokasi disajikan pada gambar berikut:



Sumber: Google Earth, Januari 2016

Gambar 3.4.2. Karakteristik pesisir di lokasi penelitian

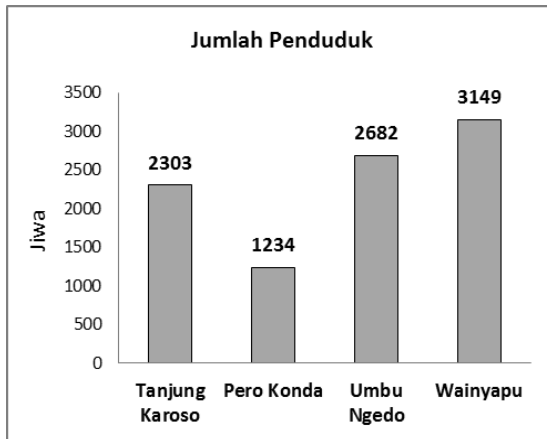
Pada gambar di atas, menunjukan akses ke lokasi relatif mudah dijangkau karena kondisi prasarana dan sarana pendukung cukup baik seperti jalan dan akses komunikasi (sinyal telepon). Untuk menuju lokasi dapat ditempuh dengan semua jenis kendaraan karena jalan sudah beraspal. Dengan kondisi tersebut, akses nelayan dalam menjalankan rutinitas ke laut, maupun akses masyarakat untuk mencari rumput laut dan kerang pada saat air surut atau *air meting* (bahasa lokal), pergi memanah ikan, menyebar pencar (menjaring ikan) dan kepiting di sekitar tanaman mangrove cukup mudah.

Tabel 3.4.1. Ketersediaan akses masyarakat ke pesisir

Desa	Akses Jalan	Akses Komunikasi
1. Tanjung Karoso	Mudah	Mudah/Tersedia
2. Pero Konda	Mudah	Mudah/Tersedia
3. Umbu Ngedo	Mudah	Mudah/Tersedia
4. Wainyapu	Mudah	Mudah/Tersedia

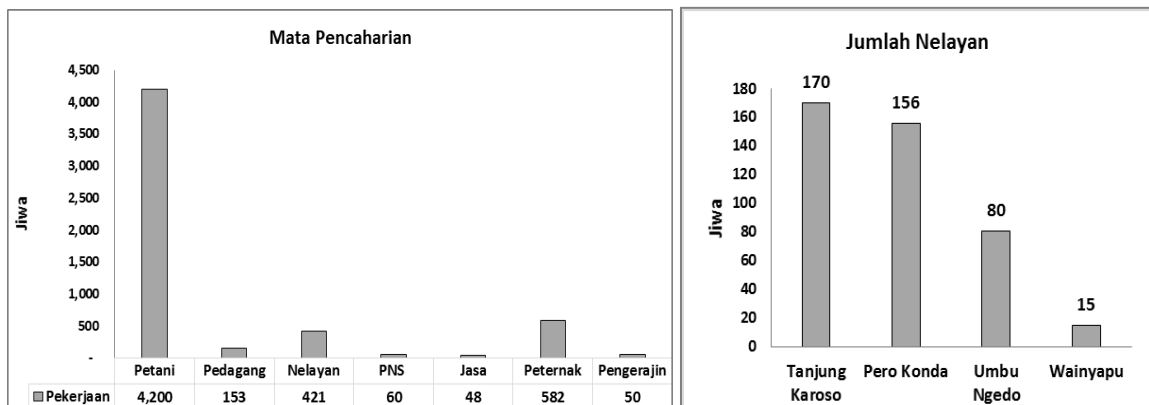
B. Demografi dan Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan data BPS Kecamatan dalam Angka 2015, diketahui jumlah penduduk di 4 desa lokasi penelitian sebesar 9.368 jiwa. Dari jumlah tersebut penduduk yang paling banyak berada di Desa Wainyapu sebesar 3.149 jiwa dan jumlah penduduk yang paling sedikit di Desa Pero Konda sebesar 1.234 jiwa (Gambar 3.4.3.).



Ditinjau dari sebaran mata pencaharian masyarakat, sebagian besar (76 %) bekerja pada sektor pertanian, kemudian peternakan 10 % dan nelayan 8 %. Data tersebut menunjukkan jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan cukup kecil. Dari 4 lokasi survei, jumlah nelayan yang paling banyak (170 orang) di Desa Tanjung Karoso dan jumlah nelayan yang paling sedikit (15 orang) di

Desa Wainyapu. Detail sebaran mata pencaharian dan jumlah nelayan dimaksud disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.4.3. Jumlah penduduk di 4 Desa lokasi penelitian

Berdasarkan Gambar di atas, menunjukkan bahwa jumlah nelayan yang terbatas mengindikasikan tingkat ketergantungan dan interaksi masyarakat pada sumberdaya dari pesisir dan laut juga terbatas. Berdasarkan hasil wawancara, pengakuan sejumlah responden beranggapan bahwa mereka berasal dari keturunan petani dan peternak. Masyarakat bukan keturunan nelayan nelayan meskipun tempat tinggal berada di sekitar pesisir. Persepsi tersebut berkembang secara turun temurun. Implikasinya, orientasi, pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang sumberdaya pesisir dan laut terbatas. Saat ini, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan bukan penduduk asli tetapi pendatang dari Bima, Flores, Lombok, Bajo, Bugis dan Ende, yang sudah lama tinggal di desa tersebut

C. Gambaran Ketokohan Masyarakat

Masyarakat Sumba Barat Daya seperti halnya masyarakat Sumba umumnya masih cukup kuat melestarikan nilai-nilai budaya. Hal itu ditunjukkan dengan masih cukup kuatnya peran masyarakat pada kelas sosial tertentu. Simon T. Ama¹ menjelaskan bahwa masyarakat Sumba terbagi menjadi tiga golongan yaitu bangsawan (*maramba*) sebagai kelas atas, orang merdeka (*kabihu*) sebagai kelas menengah dan hamba (*ata*) sebagai kelas bawah. Kelompok bangsawan terdiri dari dua kelompok yaitu bangsawan tinggi (*maramba bokul*) dan bangsawan biasa (*maramba kudu*) dan yang menjadi penguasa adalah bangsawan tinggi. Golongan bangsawan biasanya memakai gelar *umbu* dan bangsawan perempuan adalah *rambu*. Golongan bangsawan sangat dihormati dan disegani walaupun individu tersebut tidak mempunyai kedudukan secara politis formal. Golongan ini biasanya sangat kaya dan memiliki hamba. Peran bangsawan masih cukup kuat terutama pada upacara-upacara adat, perkawinan dan kematian.

Dalam konteks survey, tokoh masyarakat tidak semata-mata disebutkan berdasarkan strata sosial. Masyarakat memiliki pandangan tersendiri dalam memberikan simbol ketokohan pada seseorang meskipun strata sosial masih tetap diakui seperti, kebangsawanan, tokoh adat dan tokoh agama. Hal ini diindikasikan pada setiap peran/unsur disebutkan sejumlah nama tokoh masyarakat. Nilai ketokohan umumnya dilekatkan pada individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, memiliki peran tertentu pada lembaga struktural pemerintah, memiliki kekayaan.

Dalam konteks simbolisasi ketokohan oleh masyarakat nelayan, dilekatkan pada individu yang secara aktif mengorganisasikan masyarakat dalam kelembagaan sosial tertentu, dapat mengorganisasikan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya pesisir dan laut, serta mampu menjembatani dan mengkomunikasikan kepentingan nelayan dengan pemerintah. Individu tersebut, laki-laki maupun perempuan, dinilai sebagai tokoh masyarakat. Tokoh yang secara turun temurun tetap diakui dan memiliki peran penting yakni tokoh adat atau Rato adat. Perannya untuk memanggil ikan pada waktu-waktu tertentu dan pada acara adat kematian, perkawinan, agama (Marapu) dan kegiatan Pasola. Detail nama-nama tokoh masyarakat di masing-masing desa sesuai dengan unsurnya/bidang pekerjaan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.4.2. Nama- nama tokoh masyarakat berdasarkan perannya.

Unsur	Nama Desa			
	Tanjung Karoso	Pero Konda	Umbu Ngedo	Wainyapu
Petani	• Domingkus Jappa Loka	• Geoghe	•	•
Nelayan	• Albetus Tari Kona,	• Abdurrahman Mondu • Dahlan Akhmad • Heder Mustafa	•	•

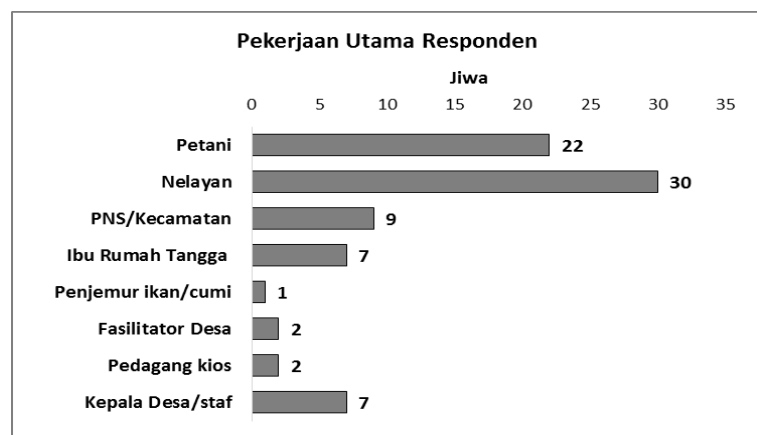
1 Ama, Simson Tamu. Jurnal; Stratifikasi sosial sebagai salah satu sumber kekerasan (Suatu Analisis Sosiologis Terhadap Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Sumba). <http://tamuama.blogspot.co.id/2014/05/stratifikasi-sosial-sebagai-sumber.html>. Diunduh tanggal 17 Januari 2016.

Pedagang	• Samuel Ha Kaka	• Koda Sanggore • Ali Salman	•	•
Tokoh Agama	• Rofinus Rendi Kaka	• H. Juma Pua Nggolo/Imam Mesjid	•	
Tokoh Budaya/ Adat	• Rendi Homba • Lukas Loghe Nigha, • Yohanes Ramone, • Wilhemus Winyo maru	• H. Hada	•	
PNS	• Marselinus Mali Kaka	• Nurhayati H.A. Gani	•	•
Politisi/ Partai		• Syarif Adyllah		
Aparat Desa	• Marselinus Mali Kaka (Kepala Desa) • Marten Tari Dendo	• Muhammad Story	•	
Perempuan	• Yuliana	• Yohana Lagu	•	•

3.4.2. Karakteristik Responden

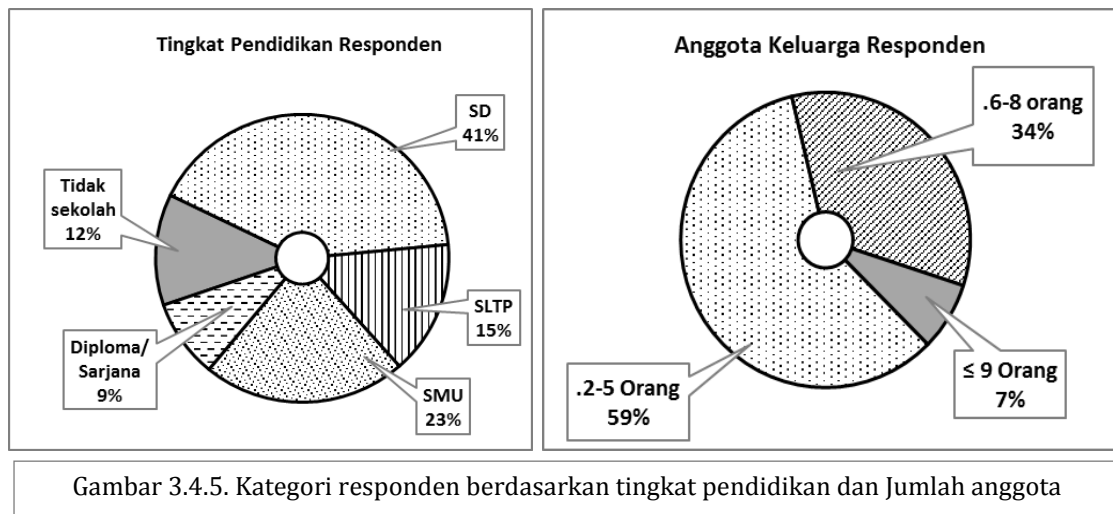
Responden di SBD sebanyak 80 orang dengan rincian 20 orang di setiap desa. Dalam proses penelitian, teridentifikasi 8 unsur responden berdasarkan kategori pekerjaan utama. Responden terbanyak berprofesi sebagai nelayan 37 %, petani 27 %, PNS 11 % dan yang paling sedikit penjemur cumi 1 %. Rincian jumlah dan unsur responden disajikan pada Gambar 3.4.4. berikut:

Berdasarkan tingkat pendidikan, 56 responden (68 %) berpendidikan rendah mulai tidak sekolah sampai tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 9 % yang berpendidikan tinggi Diploma - Sarjana. Dengan kondisi tersebut,

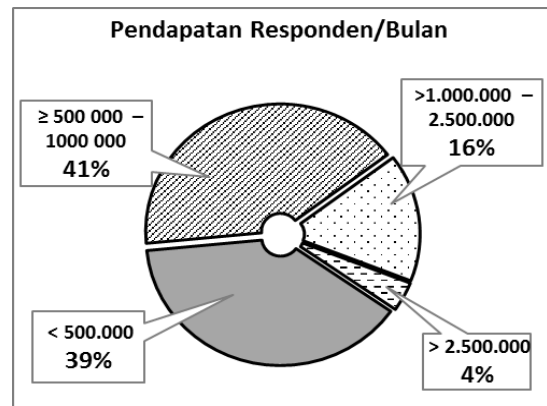


Gambar 3.4.4. Kategori responden berdasarkan pekerjaan utama

berpengaruh terhadap kemampuan adopsi informasi dan kreatifitas untuk berkembang. Sedangkan ditinjau dari jumlah anggota keluarga 59 % termasuk keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga 2-5 orang dan 7 % termasuk keluarga besar dengan anggota keluarga ≤ 9 (Gambar 3.4.5.).



Ditinjau dari rata-rata tingkat penghasilan, sebagian besar (41 %) responden yang berpenghasilan antara Rp ≥ 500.000 – 1.000.000 perbulan dan 39 % responden yang berpenghasilan Rp >500.000 perbulan (Gambar 3.4.6.). Penghasilan tersebut diperoleh dari pekerjaan utama sebagai petani, nelayan, peternakan, jasa dan kegiatan lainnya. Beberapa responden juga memperoleh pendapatan dari pekerjaan sampingan seperti dari tenun, penjualan kopra, penjualan ternak (ayam, babi, kerbau, sapi dan kuda). Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan ternak ayam, babi, kuda, sapi dan kerbau dianggap sebagai tabungan untuk dimanfaatkan pada saat tertentu terutama pada musim kemarau dan pada saat membutuhkan uang untuk keperluan keluarga seperti acara adat, kematian dan perkawinan.



Gambar 3.4.6. Sebaran rata-rata penghasilan

Dilihat karakteristik responden di masing-masing desa khususnya nelayan dan kelengkapan alat tangkap, sebagai berikut :

A. Desa Tanjung Karoso

Nelayan tergolong sudah cukup maju peralatan perahu dan mesin besar. Dari 10 KK yang berprofesi sebagai nelayan, 9 orang dijadikan responden. Rata-rata responden memiliki alat tangkap berupa sampian (jukung) ukuran kecil $\pm 3,5 - 4$ meter, menggunakan mesin ketinting dan dilengkapi dengan jala dan pancing. Dari 10 nelayan, hanya satu yang memiliki sampian agak besar dengan ukuran 1,5 GT (Grosston Ton) dilengkapi dengan Gillnet dan pancing. Nelayan biasanya menangkap ikan secara berkelompok. Satu sampian kecil biasanya dua orang nelayan.

B. Desa Pero Konda

Desa Pero merupakan perkampungan nelayan dan menjadi pusat perikanan tangkap kawasan pesisir SBD. Responden rata-rata memiliki sampan dengan ukuran kecil $\pm 3,5 - 4$ meter, menggunakan mesin ketinting kapasitas 9 PK dan dilengkapi dengan jala dan pancing. Beberapa responden juga tergabung dalam kelompok nelayan. Biasanya satu kelompok nelayan memiliki satu perahu ukuran besar dengan kapasitas 1,5 GT dilengkapi dengan Gillnet dan pancing tonda. Sampan tersebut merupakan bantuan dari pemerintah kabupaten. Saat ini terdapat 8 perahu besar, 4 milik pribadi dan 4 milik kelompok, juga terdapat sampan kecil milik pribadi sebanyak 23 unit.

C. Desa Umbu Ngedo

Responden rata-rata memiliki sampan kecil dengan mesin ketinting dilengkapi dengan jala dan pancing. Alat tangkap di yang ada saat ini terdapat 4 unit sampan kecil dengan mesin ketinting, 20 perahu besar dengan mesin besar, 20 unit jala dan pukut dan 30 unit pancing. Muhammad Erdi Lazuardi, et al. (2014) menyebutkan nelayan Pero Konda bekerja secara berkelompok yang terbagi dalam 6 kelompok nelayan, yaitu Pero Konda Mandiri, Pero Konda Indah, Pogu Gayi, Manu Wolu, Oli Wolu, Manu Gala. Peralatan yang digunakan adalah lain pukut cincin (5 unit), sampan kecil, dan pukut biasa. Nelayan Pero Konda mencari ikan sejauh 2 mil dari darat, mulai dari sekitar perairan Pero Konda, Gaura, Kerewe, hingga ke Konda Maloba (Sumba Tengah) dan Tarimbang (Sumba Timur). Ikan yang biasa ditangkap adalah ikan tongkol, tuna, ekor kuning, tembang, waju, karapu, bega (bubara), dan juga hiu, termasuk gurita, kepiting, dan lobster.

D. Desa Wainyapu

Responden di rata-rata memiliki sampan kecil dengan mesin ketinting dilengkapi dengan jala dan pancing. Alat tangkap yang ada di Desa Umbu Ngedo terdiri dari 18 unit sampan lengkap dengan mesin ketinting, jala dan pancing dan 12 unit sampan kecil yang tidak dilengkapi dengan mesin.

3.4.3. Potensi Sumber Daya Pesisir

Potensi sumberdaya pesisir dalam kajian ini difokuskan pada beberapa aspek yakni sumberdaya mangrove, terumbu karang, lamun, sumberdaya pantai/pariwisata dan sumberdaya ikan. Selan itu disajikan juga sumberdaya pertanian dan peternakan. Deskripsi masing-masing fokus kajian dimaksud sebagai berikut :

A. Sumberdaya Mangrove

Istilah tanaman mangrove kurang dikenal oleh masyarakat lokal, mereka menyebutnya dengan tanaman bakau dan sebagian menyebut *Jagar*. Keberadaan tanaman mangrove di lokasi survei tidak tumbuh di bibir pantai namun tumbuh di sekitar muara sungai dan dipinggir hamparan pasir putih. Keberadaannya paling luas di Desa Tanjung

Karoso $\pm$ 15 ha dan paling sedikit di Desa Umbu Ngedo. Detail sumberdaya vegetasi mangrove di lokasi survei sebagai berikut :

Tebel 3.4.3. Sumberdaya vegetasi mangrove di lokasi survei

Desa	Luas (ha)	Keterangan
1. Pero Konda	10	Disekitar muara sungai pola pare dan dibeberapa titik di pesisir
2. Tanjung Karoso	15	
3. Umbu Ngedo	0,5	Berada di Pantai Ngedo Kondisi tanaman sudah banyak berkurang dan tumbuh di sekitar muara sungai. Akses ke lokasi cukup terjangkau, namun harus berjalan kaki $\pm$ 100 m.
4. Wainyapu	6	Tumbuh disekitar muara sungai Wai Ha. Akses menuju lokasi cukup lancar karena dijadikan destinasi wisata mancanegara terutama surfing.

Terdapat setidaknya tujuh jenis mangrove di Kabupaten Sumba Barat Daya, yaitu *Avicennia marina*, *Bruguiera sp.*, *Ceriops sp.*, *Lumnitzera sp.*, *Nypa fruticans*, *Rhizophora sp.*, dan *Sonneratia sp.* Jenis mangrove yang dominan adalah *Nypa fruticans*, *Sonneratia sp.*, *Rhizophora sp.* dan *Bruguiera sp.* Jenis hewan yang teridentifikasi di habitat mangrove antara lain ikan gelodok (*Oxudercinae*), udang, dan kepiting mangrove (Guteg Harindo, 2008 dalam Lazuardi, Muhammad Erdi. et al., 2014)



Gambar 3.4.7. Sebaran Tanaman Mangrove di sekitar Muara Sungai di Desa Pero Konda

B. Terumbu Karang

Masyarakat mengenal terumbu karang dengan istilah *Kahanga Kapu* karena pada tahun-tahun sebelumnya orang tua mengambil untuk bahan pembuatan kapur sirih. Berdasarkan hasil survei, kondisi terumbu karang secara kuantitatif tidak dapat ditentukan luas maupun jenisnya. Secara kualitatif masyarakat hanya menilai bahwa kondisi terumbu karang masih cukup baik. Hal itu disebabkan dalam waktu 10 tahun

terakhir sudah tidak ada aktivitas pengeboman ikan, maupun pengambilan karang untuk membuat kapur. Hal itu disebabkan masyarakat secara swadaya menjaga dan telah memiliki aturan secara tidak tertulis untuk menjaga terumbu karang dari aktivitas pengeboman ikan.

Muhammad E. Lazuardi, et al., (2014) menyebutkan karakter pantai di pesisir selatan Pulau Sumba merupakan pantai terbuka yang langsung terkena hempasan ombak dari Samudera Hindia sepanjang waktu. Hal ini mempengaruhi keberadaan ekosistem terumbu karang. Berdasarkan pengamatan, umumnya, terumbu karang di pesisir selatan Pulau Sumba terkonsentrasi pada sisi kanan kiri mulut teluk, relatif terlindung dari ombak dan mempunyai substrat dasar *rock* (batuan). Adapun substrat dasar di dalam teluk umumnya merupakan hamparan pasir. Sedangkan pantai di luar teluk, meliputi tanjung-tanjung dan pantai terbuka merupakan pantai bertebing karst maupun berbatu dengan pasir putih maupun berkerikil diantara cerukan-cerukan tebing dengan substrat dasar *rock*.

Lebih lanjut Lazuardi menyebutkan, kondisi penutupan karang keras sepanjang pesisir pantai selatan Sumba Barat Daya hingga Sumba Timur berkisar antara 0 – 15% dengan rata-rata tutupan sebesar 10%. Umumnya karang keras didominasi oleh *Acropora tabulate* dan *branching*. Substrat dasar di tanjung dan pantai terbuka didominasi oleh rock atau batuan mencapai tutupan 80 – 95%. Tutupan substrat lainnya pada daerah tersebut umumnya di bawah 5% meliputi karang lunak, *sponge* dan *macro algae*.

Menurut Lazuardi, karakter koloni karang keras umumnya tumbuh melebar, bukan ke atas. Hal ini disebabkan oleh hempasan ombak setiap saat merupakan faktor pembatas pertumbuhan karang. Karakter pantai membuat tutupan karang keras relatif kecil, namun bukan berarti tingkat kematian karang yang tinggi. Pada kenyataannya sangat kecil dijumpai tutupan komponen karang mati (*dead coral, dead coral with algae dan rubble*). Indeks mortalitas karang menunjukkan kisaran 0 – 0.7 dengan rata-rata indeks mortalitas 0.1. Angka ini menunjukkan kesehatan karang masih sangat baik.

Kondisi penutupan karang keras yang relatif paling baik di Sumba Barat Daya terdapat di Kerijara dan Pero Konda, sedangkan kondisi penutupan karang keras yang relatif paling buruk terdapat di Tanjung Tarakaito, Maragiyo dan Waihura. Namun demikian luasan arealnya sempit seperti 10 m². Di beberapa tempat seperti di Pero Konda, Kerijara dan Nihiwatu, terdapat tutupan karang keras hingga 25%. Tetapi ini relatif jarang dijumpai. Sedangkan pengamatan tahun 2008 yang dilakukan oleh PT Guteg Harindo, mencatat tutupan karang hidup hingga 36.6% di Wanukaka.

C. Sumberdaya Lamun

Semua responden di tidak mengenal istilah lamun atau padang lamun. Masyarakat menyebut lamun dengan nama **Rumba Weiyo**. Keberadaannya tersebar di sepanjang pantai Rate Ngaro desa Umbu Ngedo, jarak lamun dengan pantai sekitar 10 m dari bibir pantai dan menjorok kelaut sejauh kira kira 20 m hingga 50- an m pada kedalaman 4 m hingga 20 m dpl, hidup di atas pasir di sela sela karang berbentuk seperti rumput dan berwarna hijau dengan kondisi tidak rimbun atau agak jarang karena arus laut yang kuat dan gelombang tinggi dari laut utara dengankondisi masih alami. Responden mengetahui manfaat dari lamun atau Rumba Weiyo adalah sebagai tempat tersedianya makanan yaitu plankton, zooplankton serta tumbuhan rumput yang mensirkulasikan oksigen di dalam laut, sebagai tempat bersembunyi ikan ikan kecil dari predator yang lebih besar, dan tempat menempelnya telur telur ikan, juga sebagai bahan makanan ikan. Sudah tentu nelayan sadar akan manfaat bagi ikan ikan yang akan mereka tangkap untuk mendapatkan rejeki sepanjang hidup mereka dan akan diwarisi tanpa mereka beli tapi mereka akan sangat menentang dam marah bila umpan pancing dan jalanya (maksudnya lamun) dibunuh, diracuni atau dirusak oleh manusia lain. Itulah sebabnya mereka selalu mengawasi dan menjaganya.

D. Sumberdaya Pantai

Sumberdaya pantai di lokasi penelitian cukup terkenal sebagai destinasi wisata. Hal itu didukung oleh karakteristik pantai dengan pasir putih yang panjang, karakter teluk, vegetasi di sekitar pesisir, tebing karst, batuan, topografi sekitar pesisir dan air laut yang masih jernih. Muhammad E Lazuardi, et al. (2014) menyebutkan pantai selatan Pulau Sumba sudah lama dikenal sebagai destinasi *surfing* (selancar) karena kualitas ombaknya. Posisinya menghadap langsung ke Samudera Hindia dengan teluk-teluk dan tanjung-tanjung bertebing karst, memiliki beragam jenis ombak, mulai dari kecil, sedang, besar, hingga ekstrim. Selain itu potensial *diving*, namun tergolong ekstrim karena menghadap Samudra Hindia yang bergelombang besar. Potensi wisata bahari lainnya adalah memancing (*sportfishing*), berenang di pantai (*swimming*), dan canoing.

Beberapa lokasi wisata di lokasi penelitian yang cukup terkenal yakni :

- **Desa Tanjung Karoso.** Tanjung Karoso memiliki garis pantai yang cukup panjang membentang dari ujung utara ke ujung selatan. Beberapa pantai masih terlihat khas dan alami atau masih perawan yang tanpa polusi dan polisi, kalau melihat pantai di desa Tanjung Karoso maka kita langsung melihat lautan lepas hijau kebi Pero Kondan (samudra pasifik). Anda akan melihat pasir putih dan karang indah dipesisir pantai selatan ini.
- **Desa Pero Konda.** Pantai masih terlihat alami yang langsung mengarah lautan lepas ke samudra pasifik. Kecamatan Kodi kaya akan obyek pariwisata sedikitnya mempunyai beberapa obyek wisata yang secara terus menerus dikembangkan infrastruktur aksesibilitasnya yaitu dengan kampung Adat Tosi (Desa Pero Batang), Pasola (Desa Pero Batang dan Ate Dalo) dan Pantai Pero (Desa Pero Batang). Selain sebagai tujuan/obyek wisata Kecamatan Kodi memiliki *home industry* yang cukup

terkenal sehingga memiliki daya tarik tersendiri yaitu kain tenun yang dapat menembus pasar nasional maupun internasional.

- **Desa Wainyapu.** Pantai masih terlihat alami sebagai potensi wisata. Destinasi wisata non pantai yang banyak dikunjungi adalah kampung Wainyapu sebagai kampung tua dan kuburan yang sudah berumur ratusan tahun. Di kampung tersebut terdiri dari 12 suku dan menjadi kampung terbesar di kecamatan Kodi Balagar. Masyarakat banyak memanfaatkan wisata tersebut untuk menjual sovernir yang terbuat dari tanduk kerbau, tempat kapur bahkan mamuli sumba yang melambangkan rahim seorang ibu, termasuk souvenir kain khas dengan motif yang khas.
- **Desa Uumbu Ngedo** Beberapa pantai masih terlihat khas dan menarik alami atau masih perawan yang tanpa pesisir yang tenang, keramahan dan kepolosan kebanyakan orang lokal yang murah senyum dan masih jujur serta budaya adat yang teguh, itu sudah menjadi bukti wisata di desa Uumbu Ngedo juga memiliki kampung situs yaitu kampung Rate Ngaro berada pas di dekat wilayah pesisir dengan menaranya yang sangat tinggi, dan juga kuburan-kuburan tua yang sangat bersejarah dan mama-mama di kampung Rate Ngaro juga bisa tenun asli khas sumba, motif-motif yang bercerita, dan akan di jual ini yang prosfeknya bisa mengejar dengan tempat wisata lain. Dampak positifnya akan tersedia lapangan kerja yang sedikit demi sedikit akan terus berkembang, bagi nelayan bisa membuat keliling pesisir laut dengan Kuda, dan juga banyak nelayan yang membuat sovernir dari tanduk kerbau, untuk tempat kapur, mamuli yang menceritakan rahim seorang ibu dan sovernir lainnya

E. Sumberdaya Ikan

Potensi sumberdaya ikan masih dianggap relatif tersedia dan jenis-jenis ikan yang berhasil ditangkap oleh nelayan cukup beragam. Beberapa jenis ikan yang ditangkap seperti ikan kombong, mubara, ikan raja ekor merah, ikan raja ekor kuning, Tembang, tongkol, mimbo, mumbu, sardia tangin, karapu, tenggiri, pare, wangora, ikan kau/kajapu, bega, ikan ayam, ikan teri, kebu, nembe, belanak dan lemuru. Beberapa responden juga mengaku beberapa kali menangkap ikan lumba-lumba dan ikan hiu.

Muhammad E. Lazuardi, et al., (2014), menyebutkan diduga kuat bahwa teluk-teluk sepanjang pesisir selatan Pulau Sumba merupakan *Pero Kondaya* dari berbagai jenis hiu. Terbukti dari hasil tangkapan tradisional nelayan dari Pantai *Pero Konda* dan *Tanjung Karoso* Kecamatan *Wanukaka* hingga *Tarimbang* di Sumba Timur yang mendapatkan anakan beberapa jenis hiu dari *grey reef shark*, *sliteye shark*, *hammerhead* hingga *shovelnose ray/guitarfish*. Selain itu perairan di Sumba Tengah merupakan fishing ground berbagai ikan pelagis penting seperti tuna ekor kuning, tongkol, cakalang, tenggiri, mubara, kembung, teri, cumi, lemuru, dan yang lainnya. Spesies penting seperti hiu juga menjadi target nelayan. Perairan dangkalnya kaya beragam jenis ikan demersal seperti kerapu, kakap, ikan merah, termasuk lobster dan gurita. Hutan bakau yang banyak tersebar di muara-muara sungai sepanjang pantai

Selatan Sumba Barat Daya, Sumba Tengah, dan Sumba Timur juga kaya beragam kepiting, udang, dan berperan penting sebagai daerah pengasuhan beragam ikan karang bernilai ekonomis.

F. Sumberdaya Pertanian

Sumberdaya pertanian di lokasi survai dipengaruhi oleh topografi masing-masing desa. Umumnya topografi wilayah berupa perbukitan dan sebagian kecil berupa lahan datar. Dari 4 desa lokasi survai, desa Tanjung Karoso yang memiliki lahan datar yang paling luas. Tiga desa lainnya lebih dominan topografinya berbukit. Detail potensi sumberdaya pertanian di masing-masing desa sebagai berikut:

1. Desa Tanjung Karoso.

Topografi Desa Tanjung Karoso memiliki lahan yang datar dan sedikit berbukit-bukit. Daerah Lahan persawahan cukup luas dengan tekstur tanah liat tanpa batuan. Kondisi lahan sawah cukup subur jika dibandingkan dengan wilayah lain. Komoditi yang cocok seperti Padi, jagung, ubi, jambu, dan tanaman komoditi lainnya seperti kelapa, jeruk, mangga, dan pisang. Tanaman produktif yang paling dominan adalah Padi Sawah. Dengan Penghasilan padi sawah inilah Desa Tanjung Karoso dan umumnya di Kecamatan Wanukaka di juluki Tanah Paripiaku Loku Weikalala.

Sebagian besar masyarakat adalah petani. Pendapatan utamanya adalah dari hasil panen padi, ubi dan jagung. Jagung, ubi dan padi dipanen setiap tahun. Di beberapa lokasi lahan terutama yang dekat dengan sungai dapat dimanfaatkan dua kali tanam padi. Produksi rata-rata sekali panen padi ± 50 karung, dan produksi rata-rata jagung dan ubi ± 2 karung.

2. Desa Wainyapu

Topografi wilayah berupa lahan perbukitan dominan berbatu dan sebagian kecil lahan berupa dataran. Wilayah persawahan terbatas dilereng-lereng bukit dan kebanyakan dari areal persawahan tersebut merupakan sawah tadah hujan. Tekstur tanah berupa tanah liat dan cocok untuk pengembangan tanaman padi sawah serta tanaman perkebunan. Tanaman yang banyak diusahakan oleh masyarakat berupa tanaman Umur Panjang (kelapa, pinang, jambu mente, pisang, mahoni, jati putih) dan tanaman Umur Pendek (jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan). Masyarakat Wainyapu umumnya adalah petani. Pendapatan utamanya adalah dari hasil panen padi ladang padi sawah, ubi kayu dan jagung. Jagung dan padi dipanen setiap tahun sekali dengan hasil rata-rata sekali panen berkisar dari 3 - 50 karung.

3. Desa Pero Konda

Secara umum topografi desa Pero Konda datar dan berbukit, dataran rendah berada disekitar garis pantai dan memiliki areal persawahan irigasi. Sedangkan areal lahan perkebunan berada di dataran yang lebih tinggi. Sebagian besar wilayah desa masih banyak yang kosong dan menjadi lahan penggembalaan. Penduduk sebagian besar bertani, berkebun dan beternak. Potensi lahan pertanian berupa lahan sawah tadah

hujan seluas 75 ha dan lahan kebun 685 ha. Lahan yang berada di sekitar sungai biasanya ditanamai 3 kali setahun. Dimusim kemarau, masyarakat di sekitar aliran sungai memanfaatkan dengan menanam tanaman sayur-sayuran/tanaman hortikultura. Komoditi yang banyak di tanam yakni padi ladang dan sawah, jagung, ubi kayu, tomat, lombok, terong, pisang, pepaya. Tanaman perkebunan umumnya berupa kemiri, jambu mente, kakao, pinang, kelapa, bambu, mangga, kepok. Sedangkan tanaman hutan berupa jati, mahoni, gamelina.

4. Desa Uumbu Ngedo

Topografi wilayah didominasi dataran rendah yang subur dengan areal persawahan cukup luas. Luas lahan $\pm$ 270 ha, terdiri dari lahan sawah irigasi setengah teknis seluas 10 ha, sawah tadah hujan seluas 30 ha dan lahan perkebunan tadah hujan 230 ha. Masyarakat umumnya adalah petani. Pendapatan utamanya adalah dari hasil panen padi, jagung dan ubi. Jagung, ubi dan padi dipanen setiap tahun sekali. Lahan sawah yang berada di sekitar sungai dapat dimanfaatkan dua kali tanam padi dengan hasil rata-rata sekali panen berkisar dari 11-12 karung. Komoditi tanaman semusim yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat seperti jagung, kacang tanah, ubi dan tanaman sayuran seperti sawi putih, buncis, wortel, kacang panjang dan tomat. Tanaman perkebunan yang diusahakan seperti, jambu mete, kelengkeng, kelapa, jeruk, mangga, pisang dan kedondong.

G. Sumberdaya Peternakan

Keberadaan hewan ternak seperti sapi, kerbau, kuda dan babi masih banyak diusahakan oleh masyarakat. Kepemilikan ternak merupakan simbol kesejahteraan, prestise dan strata sosial dalam masyarakat. Sumber mata pencaharian masyarakat, selain menjadi petani, juga menjadi peternak. Masyarakat menganggap ternak disamping sebagai tabungan juga menjadi kebutuhan utama pada upacara adat terutama acara perkawinan.

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013 apabila dirinci menurut wilayah, dari 6 kecamatan di Sumba Barat Daya, Kecamatan Lamboya memiliki sapi dan kerbau paling banyak dengan jumlah populasi sebanyak 2.238 ekor, kemudian Kecamatan Lamboya Barat 2.086 ekor. Sedangkan Kecamatan Wanokaka termasuk urutan keempat dengan jumlah populasi sebanyak 1.985 ekor.

3.4.4. Pengetahuan Lokal dan Praktik Masyarakat

Salah satu tujuan survei yakni mengetahui tingkat pengetahuan (*Knowledge*), sikap (*Attitude*) dan praktik (*Practice*) masyarakat terkait dengan pengelolaan wilayah pesisir, maka dirumuskan indikator penilaian terhadap beberapa aspek. Aspek penilaian terdiri dari pengetahuan, sikap dan praktek terkait konservasi, pemanfaatan, pengolahan, pemasaran, kelembagaan, sosial budaya, konflik, pengetahuan tentang musim dan kerentanan bencana. Indikator penilaian terhadap beberapa aspek dimaksud yakni:

Tabel 3.4.4. Kriteria penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat

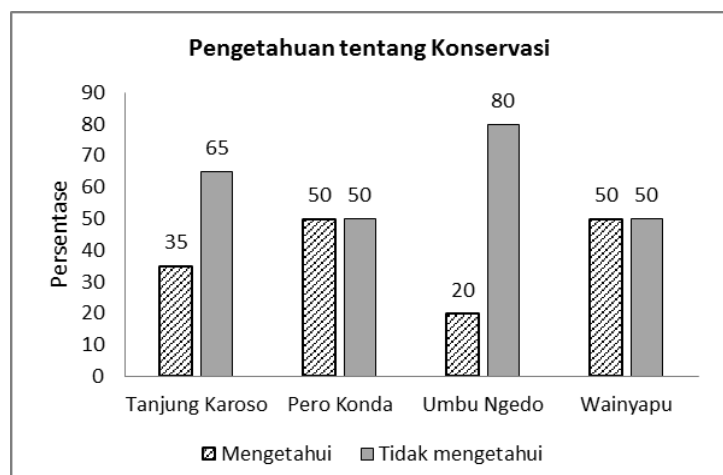
Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Nilai
Pengetahuan	• Tidak tau	0
	• Pernah Mendengar	10
	• Ikut sosialisasi	10
	• Dapat menyebut istilah tersebut	10
	• Dapat mengartikan (lokal)	10
	• Dapat/ pernah menjelaskan ke orang lain	10
Perilaku dan Tindakan	• Acuh tak acuh	0
	• Partisipasi dalam program	10
	• Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	10
	• Mengajak orang lain untuk ikut terlibat	10
	• Terlibat/ inisiatif secara mandiri	10
	• Ada hasil yang bisa di lihat	10

Kriteria penilaian masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dibagi menjadi tiga yakni: rendah ≤ 20 , cukup 20 – 30 dan tinggi ≥ 30 .

Detail penilaian terhadap masing-masing aspek, disajikan sebagai berikut :

A. Konservasi

Pengetahuan tentang konservasi masih terbatas pada beberap responden. Pemahaman tentang konservasi cukup beragam. Beberapa responden dengan bahasa lokal mampu mengartikan dan menyebutkan jenis sumberdaya pesisir dan laut yang perlu dikonservasi serta manfaat yang diperoleh dengan upaya konservasi. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar 58 % (46 responden) yang tidak pernah mendengar dan tidak paham tentang konservasi dan 42 % (34 responden) yang memiliki pemahaman tentang konservasi. Masyarakat yang memiliki pengetahuan paling banyak berada di Desa Tanjung Karoso, kemudian Desa Uumbu Ngedo dan yang paling rendah di Desa Wainyapu (Gambar 3.4.8.). Terbatasnya pemahaman tentang konservasi dapat dipahami karena sebagian besar responden berprofesi sebagai petani meskipun tempat tinggalnya di sekitar pesisir. Hal ini cukup relevan dengan data profil masing-masing desa yang menunjukkan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan juga terbatas.



Gambar 3.4.8. Pengetahuan responden tentang konservasi

Responden yang mengetahui tentang konservasi karena pernah menghadiri kegiatan sosialisasi tentang konservasi wilayah pesisir yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten dan Provinsi. Secara garis besar, pemahaman tentang konservasi yakni upaya perlindungan secara swadaya, pelestarian, tidak menggunakan bahan beracun (tuba) dan alat yang dapat merusak lingkungan, pencegahan pesisir dari abrasi termasuk pengamanan laut.

Sumberdaya pesisir dan laut yang perlu di konservasi adalah mangrove dan terumbu karang. Selain itu pasir dipesisir pantai juga perlu dilindungi dari upaya pengerukan dan aktivitas galian C. Pemahaman masyarakat tentang terumbu karang yakni sebagai tempat rumah dan tempat perkembangbiakan ikan, bahan pembuat kapur dan tempat berlangsungnya kehidupan makhluk hidup di laut. Sedangkan mangrove dipahami sebagai sebagai tempat bertelur ikan, udang, rumah bagi kepiting, tempat hidup satwa yang dilindungi, mencegah abrasi pantai, melindungi muara sungai dan menahan lumpur tidak ke laut. Fungsi lainnya kulit tanaman mangrove dapat dijadikan bahan pewarna, daun dijadikan obat dan batangnya dapat dijadikan bahan bangunan, serta menjaga dan mempertahankan keindahan pantai untuk pariwisata.

Sikap masyarakat terhadap konservasi sumberdaya di pesisir merasa perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Seperti halnya di Desa Umbu Ngedo terdapat kelompok nelayan peduli mangrove yang dimotori Ismail Roja yang telah menanam mangrove dan memasang pagar pembatas untuk menghindari kerusakan akibat ternak memelihara. Kesadaran masyarakat untuk tidak menggunakan bahan beracun dan tidak menggunakan tombak yang dapat merusak terumbu karang sebagai indikasi sikap yang mendukung kelestarian sumberdaya pesisir.

Masyarakat yang tidak menjadi nelayan juga tidak merusak sumberdaya pesisir seperti tanaman mangrove. Hal itu sebagai bentuk sikap yang mendukung terhadap konservasi sumberdaya di pesisir dalam bentuk dilindungi dan dilestarikan. Tindakan masyarakat terhadap upaya konservasi dapat juga dapat berpartisipasi dalam program konservasi termasuk pengamanan. Di semua lokasi survei masyarakat pesisir memiliki peraturan secara tidak tertulis atau konsensus untuk tidak merusak tanaman mangrove, terumbu karang dan sumberdaya lainnya. Selain itu nelayan juga secara swadaya akan menjaga dan melarang orang luar untuk melakukan kegiatan pengeboman ikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang konservasi cukup baik, meskipun jumlah responden yang memiliki pemahaman tentang konservasi terbatas. Sikap responden terhadap konservasi sumberdaya di pesisir merasa perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Hal itu sudah dipraktikkan khususnya di Desa Umbu Ngedo. Tindakan terhadap aktivitas konservasi juga dapat berpartisipasi dalam program penanaman, pemeliharaan dan pengamanan. Kesimpulan tersebut jika disajikan pada kriteria penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.4.5. Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang konservasi

Kriteria Penilaian	Desa			
	Tanjung Karoso	Pero Konda	Umbu Ngedo	Wainyapu
Pengetahuan				
• Pernah Mendengar	10	10	10	10
• Ikut sosialisasi	10	10	10	10
• Dapat menyebut istilah tersebut	10	10	10	10
• Dapat mengartikan	10	10	10	10
Jumlah	40	40	40	40
Kriteria	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Perilaku dan Tindakan				
• Acuh tak acuh	0	0	0	0
• Partisipasi dalam program	10	10	10	10
• Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	10	10	10	10
• Mengajak orang lain untuk ikut terlibat	0	0	10	0
• Terlibat/ inisiatif secara mandiri	0	0	10	0
• Ada hasil yang bisa di lihat	0	0	10	0
Jumlah	20	20	50	20
Kriteria	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah

Pemahaman masyarakat tentang konservasi

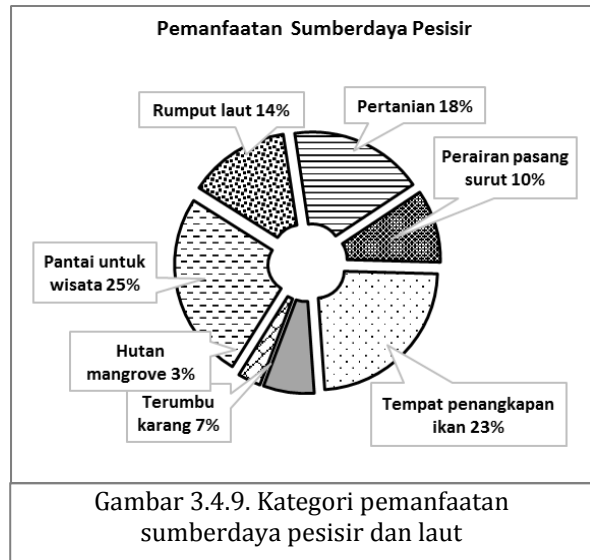
1. Perlindungan terhadap muara sungai
2. Menjaga dan melindungi pesisir
3. Perlindungan dan pelestarian satwa
4. Adanya perlindungan dan pelestarian
5. Tempat berlindung dan bertelurnya ikan, kepiting dan udang termasuk buaya
6. Tempat ikan, kepiting, udang, dan buaya
7. Kita ikut menjaga dan jangan merusak pohon-pohon di pesisir
8. Perlindungan kekayaan laut
9. Mencegah terjadinya erosi
10. Menjaga kelestarian pantai
11. Dilarang menggunakan tuba/racun untuk menangkap ikan
12. Jangan menebang hutan bakau.
13. Tidak boleh mengambil pasir.
14. Melindungi lahan pertanian supaya tidak rusak atau longsor
15. Perlindungan terhadap alam

B. Pemanfaatan

Masyarakat masih memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut secara tradisional. Pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir, paling banyak (20%) pada wilayah penangkapan ikan kemudian 17 % pada wilayah air pasang surut (17 %) dan yang paling kecil (6%) pemanfaatan untuk pembuatan garam (Gambar 3.4.9.). Deskripsi pemanfaatan berdasarkan jenis sumberdaya sebagai berikut :

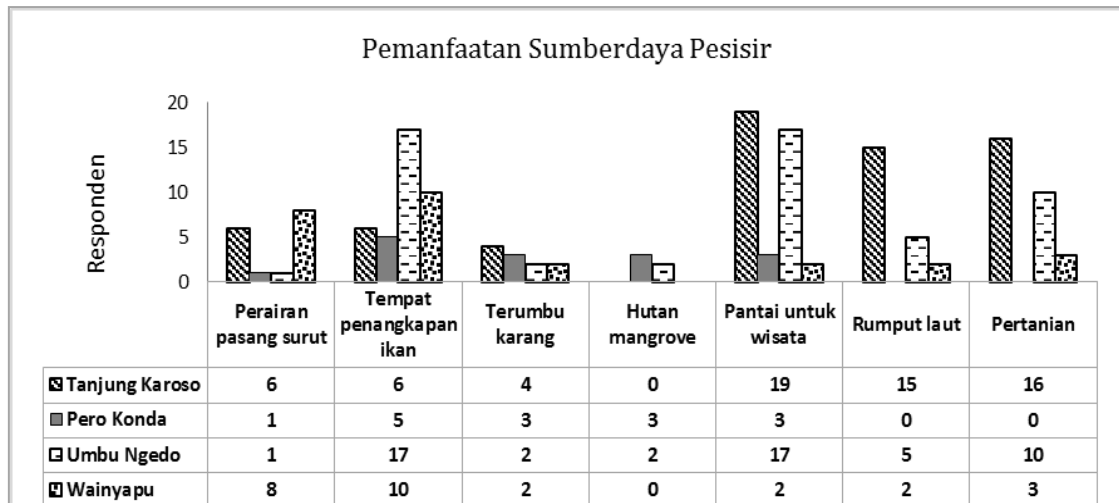
- Tempat penangkapan ikan : Pengetahuan tentang wilayah diketahui oleh semua masyarakat sebagai tempat menjaring ikan, memancing, menombak ikan. Hasil tangkapan dapat dijual dan dikonsumsi oleh keluarga. Perairan pasang surut : Petani dan nelayan tradisional mengetahui wilayah tersebut. Pada saat air surut (air meting) nelayan, petani, anak-anak, orang dewasa turun mencari ikan, kerang, gurita dan rumput laut. Hasilnya untuk konsumsi keluarga.

- Rumput laut : Masyarakat banyak mengenal tentang rumput laut namun tidak banyak yang membudidayakannya. Kegiatan budidaya rumput laut hanya terdapat di Desa Umbu Ngedo dan dijadikan pusat pengembangan rumput laut. Pemanfaatana ddilakukan dengan cara dikeringkan kemudian dijual sebagai tambahan ekonomi keluarga. Pentingnya rumput laut disebutkan oleh responden di Desa Umbu Ngedo.



- Pantai untuk wisata : Keindahan pantai menjadi daya tarik wisata masyarakat termasuk turis. Masyarakat memiliki rasa kebanggaan dengan keindahan pantai dan menyadari untuk dipertahankan keindahannya. Kegiatan pariwisata telah dirasakan manfaatnya secara ekonomi bagi warga sekitar melalui penjualan souvenir dan kelapa muda.
- Terumbu karang : Tempat ikan berkembang biak dan sebagai tempat memancing dan menjala ikan
- Hutan mangrove : Tempat mencari kepiting, udang dan berteduh
- Pertanian : Umumnya lahan pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Lahan disekitar pesisir berupa tegalan dan kebun. Tempat menanam singkong, jagung dan tanaman semusim. Kelapa menjadi salah satu produk yang banyak dimanfaatkan melalui pembuatan kopra dan dijual langsung (kelapa muda).
- Pembuatan garam : Pembuatan garam dan dilakukan oleh beberapa orang masyarakat terutama dilakukan pada musim kemarau.

Pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya dimasing-masing desa disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.4.10. Kategori pemanfaatan sumberdaya pesisir di masing-masing desa

Berdasarkan hasil survei di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam kategori cukup. Hal itu diindikasikan dengan cara pemanfaatannya masih bersifat tradisional. Sikap dan tindakan terhadap sumberdaya yang ada cenderung diterima sebagai kekayaan alam yang harus dijaga dan dimanfaatkan bersama. Penilaian terhadap aspek pemanfaatan pada masing-masing sumberdaya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.4.6. Kriteria penilaian aspek pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir

Desa	Umbu Ngedo		Wainyapu		Pero Konda		Tanjung Karoso	
	Penge-tahuan	Sikap / Tindakan	Penge-tahuan	Sikap / Tindakan	Penge-tahuan	Sikap / Tindakan	Penge-tahuan	Sikap / Tindakan
Perairan pasang surut	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Tempat penangkapan ikan	Tinggi	Tinggi	Cukup	Cukup	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Terumbu karang	Cukup	Cukup	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
Hutan mangrove	Tinggi	Tinggi	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah	Cukup	Rendah
Pantai untuk wisata	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
Garam	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Rumput laut	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Pertanian	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

C. Pengolahan

Pemahaman masyarakat terhadap pengolahan sumberdaya yang tersedia masih terbatas produk yang dapat dikonsumsi sehari-hari seperti pembuatan garam dan kapur untuk menginang. Masyarakat yang terlibat dalam pengolahan juga sangat terbatas. Sedangkan sumberdaya seperti ikan belum diolah. Berdasarkan hasil survei, 100 % responden menyebutkan belum ada yang melakukan pengolahan ikan menjadi berbagai

ragam produk seperti abon, pengeringan dan dibuat pindang (direbus). Akibatnya, apabila musim ikan melimpah atau dikenal dengan istilah musim **Cor** ikan yang tidak habis terjual, biasanya dibuang atau sebagai pakan ternak babi.

Dengan kondisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa pengetahuan cukup baik karena pernah mendengar dan diarahkan oleh Dinas perikanan dan Kelautan. Namun demikian prakteknya masih rendah karena belum ada masyarakat yang melakukan pengolahan ikan. Masyarakat cenderung bersikap praktis dengan memilih menjual ikan dalam keadaan segar dan tanpa diolah, agar cepat mendapatkan uang. Sikap tersebut kemudian membentuk perilaku yang kurang kreatif sehingga pada musim panen ikan banyak mengeluh karena ikan kadang tidak laku terjual. Penilaian terhadap aspek pengolahan ikan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.4.7. Kriteria penilaian aspek pengolahan sumberdaya ikan

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Tanjung Karoso	Cukup	Rendah
Pero Konda	Cukup	Rendah
Umbu Ngedo	Cukup	Rendah
Wainyapu	Cukup	Rendah

D. Pemasaran

Dari aspek pemasaran, masyarakat umumnya menjual ikan dalam kondisi masih segar. Sistem penjualan ikan untuk sampan/perahu besar menggunakan box dan nelayan dengan sampan kecil menggunakan natok (diikat). Pemasaran dilakukan secara langsung oleh nelayan/isteri nelayan ke konsumen ke perkampungan sekitar. Pada saat tertentu ikan dijual ke penyambar (pedagang pengepul) yang datang ke pantai. Penyambar kemudian menjual ikan ke pasar Waikabubak, Anakalang atau dijual ke pemukiman yang jauh dari pesisir.

Di Desa Pero Konda, nelayan menangkap ikan hampir setiap hari. Jika musim Cor, satu perahu bisa memanen ikan antara 20 hingga 50 box (berat 1 box sekitar 30 kg). Ikan dari Desa Pero Konda dijual di sekitar desa, Waikabubak, Anakalang, hingga ke Wewewa di kabupaten Sumba Barat Daya. Ikan-ikan yang dipasarkan tidak jarang sudah habis di perjalanan sebelum sampai di kota Waikabubak. Harga ikan yang dijual tidak stabil, tergantung musim ikan. Harga ikan tembang misalnya dijual antara Rp 5.000 s/d Rp10.000 per natok (1 natok rata-rata berisi 3 ekor ikan), ikan Mubara dengan berat $\pm$ 40 kg seharga Rp 700.000,- per ekor (Lazuardi, 2014).

Nelayan di Desa Wainyapu, sekali melaut ikan yang berhasil ditangkap rata-rata 7-15 natok (rata-rata 5-7 ekor/natok). Harga per natok antara Rp 25.000 – Rp 40.000 tergantung jenis ikan. Hasil tangkapan dijual di kampung-kampung dan beberapa nelayan telah memiliki langganan di perkampungan lain. Beberapa pembeli/penyambar setiap hari secara rutin datang membeli ikan ke nelayan, kemudian ikan tersebut dijual ke kota Waikabubak.

Demikian juga nelayan di Desa Tanjung Karoso, pola pemasarannya juga sama dengan desa-desa lainnya. Lazuardi (2014) menyebutkan, di Desa Tanjung Karoso terdapat $\pm$ 50 orang penyambar/pengepul dan pemasar yang bekerja di sektor perikanan laut. Nelayan dan penyambar berasal dari enam desa, yaitu Tanjung Karoso, Pahola, Bali Loku, Praibakul, Tara Manu, dan Huppu Mada. Sebagai pusat pengembangan perikanan, di Desa Tanjung Karoso, pada tahun 2004 telah terbangun satu unit Tempat Pelabuhan Ikan (TPI). Namun fasilitas tersebut tidak pernah dimanfaatkan karena nelayan lebih memanfaatkan pesisir pantai sebagai lokasi transaksi ikan.

Berdasarkan hasil survei di atas, pemahaman nelayan terkait dengan pemasaran ikan termasuk dalam kategori kurang baik. Hal itu disebabkan hasil tangkapan selain untuk konsumsi, sisanya akan dijual dengan harga yang cukup murah. Jika tidak dijual dengan harga yang ditawarkan oleh penyambar atau konsumen, ikan tersebut semakin lama sudah tidak segar atau bisa rusak/busuk. Akibatnya harga akan jauh lebih rendah bahkan bisa tidak laku. Penilaian terhadap aspek pemasaran ikan sebagai berikut:

Tabel 3.4.8. Kriteria penilaian aspek pemasaran sumberdaya ikan

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Tanjung Karoso	Cukup	Rendah
Pero Konda	Cukup	Rendah
Umbu Ngedo	Cukup	Rendah
Wainyapu	Cukup	Rendah

E. Kelembagaan

Masing-masing desa terdapat kelompok atau kelembagaan masyarakat sesuai dengan profesinya seperti kelompok nelayan, kelompok tani, kelompok wanita tani. Masyarakat memiliki pemahaman dan pengalaman dalam berkelompok. Berdasarkan hasil survai, 72 % (58 responden) mengetahui pentingnya peran dan manfaat lembaga dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga atau kelompok dimaknai secara beragam. Beberapa mengartikan dengan bahasa yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Secara garis besar, pemahaman responden tentang fungsi lembaga yakni bekerjasama, tempat berdiskusi, meringankan beban, memudahkan pengorganisasian masyarakat, memudahkan memperoleh bantuan dari pemerintah dan memudahkan dalam pekerjaan melalui gotong royong.

Dari sejumlah lembaga yang ada, peran lembaga yang cukup menonjol adalah kelompok masyarakat yang berada di Desa Umbu Ngedo. Terdapat satu kelompok masyarakat peduli mangrove yang dimotori oleh **Ismail Roja** yang juga ketua umum unit pembudidaya rumput laut Kecamatan Lamboya. Kelompok tersebut beranggotakan 10 orang. Pada tahun 2012-2013 dengan dukungan dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sumba Barat Daya telah menanam sebanyak 12.000 bibit mangrove dan tahun 2014 menanam 10.000 bibit. Berikut kelembagaan di masing-masing desa yakni :

Tabel 3.4.9. Kelembagaan lokal dimasing-masing desa lokasi survei

Desa	Deskripsi
Tanjung Karoso	Terdapat 5 kelompok nelayan dengan perahu besar (10 orang/kelompok), 2 kelompok nelayan kecil dengan mesin ketinting, 1 Gapoktan dengan 19 kelompok tani, 1 kelompok wanita tani dan kelompok peduli pesisir namun aktivitasnya belum berjalan. Peran kelompok difokuskan pada anggotanya seperti mengorganisir anggota kelompok untuk melaut atau bertani dan membangun komunikasi dengan pemerintah untuk memperoleh bantuan.
Pero Konda	Terdapat satu kelompok nelayan Maringu Ati yang diketuai oleh Yonathan Goling Pajaga . Nelayan Pero Konda bekerja secara berkelompok yang terbagi dalam 6 kelompok nelayan, yaitu Pero Konda Mandiri, Pero Konda Indah, Pogu Gayi, Manu Wolu, Oli Wolu dan Manu Gala. Pada sektor pertanian terdapat Gapoktan Pepedi Watu untuk memayungi beberapa kelompok tani. Peran kelompok difokuskan pada anggotanya seperti mengorganisir anggota untuk melaut atau bertani dan membangun komunikasi dengan pemerintah untuk memperoleh bantuan
Wainyapu	terdapat kelompok tani atau Gapoktan. Kelompok nelayan belum ada karena jumlah nelayan masih sedikit.
Umbu Ngedo	Terdapat kelompok nelayan, kelompok budidaya rumput laut kelompok masyarakat peduli mangrove. Terdapat 209 masyarakat (90 orang wanita) yang terlibat dalam budidaya rumput, berasal dari beberapa desa namun aktivitasnya di pusatkan di Desa Umbu Ngedo. Kelompok budidaya rumput laut dibagi ke dalam 13 unit, masing-masing berjumlah 10 orang/unit. Sedangkan pembudidaya wanita, umumnya ibu rumah tangga nelayan setempat tergabung dalam 5 kelompok, masing-masing 10 orang/kelompok

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan sangat baik karena sudah mampu memberikan definisi dan menyebutkan manfaat berkelompok berdasarkan pengalamannya. Keberadaan kelompok disikapi dengan terbuka dan mendukung kerja kelompok. Indikasinya dapat dilihat dari pengalaman dalam kerjasama dikelompok baik kelompok nelayan maupun kelompok tani. Partisipasi dalam kelompok cukup baik karena mereka memiliki pengalaman seperti kemudahan dalam menyelesaikan beban pekerjaan, bergotong royong dan saling membantu. Penilaian terhadap aspek kelembagaan sebagai berikut:

Tabel 3.4.10. Kriteria penilaian aspek kelembagaan

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Tanjung Karoso	Tinggi	Tinggi
Pero Konda	Tinggi	Tinggi
Umbu Ngedo	Tinggi	Tinggi
Wainyapu	Tinggi	Tinggi

Makna dan fungsi lembaga menurut responden

1. Kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan untuk meringankan beban kerja
2. Lembaga dapat memudahkan dan meringankan pekerjaan nelayan mencari ikan
3. Lembaga untuk tolong menolong dan gotong- royong menjaga pesisir
4. Lembaga memberikan kemudahan dalam persiapan di lahan kebun
5. Berkelompok memudahkan mendapat bantuan dari pemerintah untuk nelayan dan petani
6. Kelompok adalah kumpulan orang yang punya motivasi dan tujuan sama sehingga memudahkan dalam melakukan kegiatan
7. Kelompok sebagai tempat musyawarah
8. Memudahkan dalam mengatur masyarakat
9. Berkelompok dapat mempererat hubungan kekerabatan serta menjaga tali persaudaraan
10. Lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan di kampung
11. Kelompok untuk menjaga pesisir dan budidaya rumput laut
12. Dengan berkelompok dapat membuat dana simpan pinjam di masyarakat

F. Sosial Budaya

Budaya dan interaksi sosial masyarakat di lokasi penelitian, dipengaruhi oleh kebudayaan yang secara turun temurun berasal dari kepercayaan Marapu. Salah satu unsur kepercayaan Marapu adalah hubungan dengan alam atau sumberdaya di sekitar tempat tinggalnya. Dalam kaitanya dengan pengelolaan sumberdaya pesisir, telah berkembang beberapa ritual adat sebagai nilai kearifan lokal yang secara langsung mengatur tentang hubungan masyarakat dengan sumberdaya di pesisir. Sebagai nilai kearifan lokal, tradisi tersebut melekat sanksi adat bagi masyarakat yang melanggar.

Berdasarkan hasil survai teridentifikasi beberapa ritual adat sebagai kearifan lokal yang pernah dilestarikan dalam kaitan dengan sumberdaya pesisir. Namun demikian, penerapan nilai-nilai kearifan lokal melalui instrumen hukum adat mulai jarang dilakukan. Masyarakat sudah bergeser menggunakan instrumen hukum formal atau jalur pemerintah. Beberapa tradisi budaya atau ritual adat yang pernah dilestarikan dalam hubungannya dengan sumberdaya pesisir yakni :

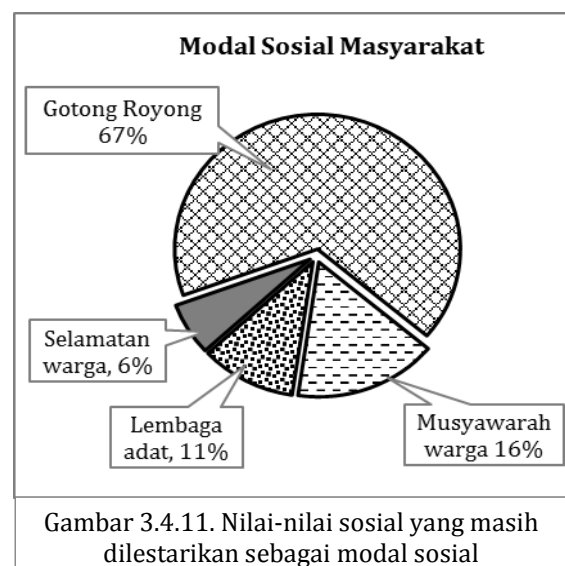
- **Wula Poddu** : Upacara Podu diselenggarakan sekali dalam setahun, setiap bulan November. Masyarakat/nelayan selama satu bulan penuh terutama pada saat air meting atau air surut, dilarang turun meting (mencari ikan, kerang, rumput laut, kepiting dan gurita), dilarang masuk di muara juga dilarang turun melaut selama beberapa hari. Ini akan sangat baik karena terumbu karang akan berkembang dan ikan-ikan kecil akan berkembang dengan baik. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat sebagai bulan yang pamali/tidak boleh untuk melakukan aktifitas di laut.
- **Madidi Nyale** : Ritual Madidi Nyale merupakan rangkaian dari ritual Pasola. Madidi Nyale merupakan ritual yang secara harafiah berarti memanggil nyale ini berlangsung di pantai Wanukaka pada hari keempat Pati Rahi. Ritual dimulai sesaat sebelum fajar setelah rombongan Rato (para tetua adat Marapu) selesai melakukan ritual di Ubu Bewi dan beriringan menuju pantai untuk memimpin upacara. Para

warga dan juga wisatawan diperkenankan ikut berburu nyale, cacing laut warna-warni yang dijadikan indikator hasil panen dan juga makanan. Nyale yang banyak dan bersih berarti panen melimpah. Nyale kotor dan saling menggigit berarti ada hama tikus. Nyale busuk berarti hujan berlebihan (sehingga padi bisa busuk). Nyale tidak muncul berarti kemarau panjang (bisa menyebabkan musibah kelaparan).

- **Hodu Tairi.** Ritual tersebut dikenal sebagai tradisi memanen ikan teri yang dilakukan setiap musim ikan teri pada bulan Agustus hingga September. Pada saat ikan teri muncul atau naik ke permukaan, Rato adat atau tokoh adat sekitar akan melakukan penyembahan/ritual adat dengan memotong 1 ekor ayam kampung di sekitar pasir sambil memohon agar ikan teri tersebut dapat bertahan sampai 3 atau 4 hari di sekitar pantai. Setiap orang diperkenankan menangkap ikan teri selama musim itu, tetapi dengan syarat tertentu yang harus dipatuhi, yaitu tidak boleh berbuat jahat, seperti mengucapkan kata-kata kotor, mencuri, membunuh, bermusuhan, dan perbuatan jahat lainnya. Bila aturan ini dilanggar, maka yang melanggarnya diyakini akan digigit atau dimakan hiu, dan ikan teri akan menghilang dari teluk. Cara mengambilnya dengan menggunakan jaring khusus yang disebut *tangguk (auta)*. Proses penangkapan dilakukan secara berkelompok, dan tidak diperkenankan menggunakan jala/jaring. Ikan hiu dikeramatkan, dilarang atau pantang ditangkap. Bila ada yang diserang, korban dianggap telah melanggar pantangan. Jika hiu tersangkut di jaring secara tidak sengaja dalam kondisi hidup, maka harus dilepas.

Beberapa aktivitas ritual adat tersebut, sudah jarang dilakukan. Namun nilai-nilai budaya masyarakat yang memuat tentang nilai-nilai kearifan dalam interaksi sosial masih cukup dipelihara sebagai modal sosial. Beberapa nilai budaya tersebut seperti, gotong royong, musyawarah warga, partisipasi dalam lembaga adat dan partisipasi dalam upacara sosial seperti selamat warga.

Berdasarkan hasil survai, 67 % responden masih menganggap kegiatan gotong royong sebagai modal sosial yang tetap dilestarikan. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan dalam membangun rumah, bekerja di kebun dan upacara adat kematian, perkawinan, menarik perahu dan kerja bakti membersihkan pantai. Partisipasi sosial yang masih cukup tinggi (16 %) pada kegiatan musyawarah warga terutama pada kegiatan Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbangdes). Partisipasi pada lembaga adat terbatas (11%) karena kegiatan adat sudah jarang dilakukan. Sedangkan partisipasi warga pada kegiatan selamat warga (6



%) karena kegiatan tersebut dinilai pada kegiatan gotong royong untuk saling membantu pada event sosial seperti upacara perkawinan dan upacara kematian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal masih cukup tinggi. Masyarakat mulai bersikap pasif terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai jarang dilakukan. Hal itu disebabkan masyarakat umumnya menerima atau ikut arahan tetua atau rato adat. Perilaku masyarakat sudah mulai bergeser dari menggunakan instrumen adat ke jalur formal. Namun demikian beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan seperti gotong royong tetap dilestarikan. Penilaian terhadap aspek sosial budaya sebagai berikut:

Tabel 3.4.11. Kriteria penilaian aspek sosial budaya

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Tanjung Karoso	Tinggi	Cukup
Pero Konda	Tinggi	Cukup
Umbu Ngedo	Tinggi	Cukup
Wainyapu	Tinggi	Cukup

G. Konflik

Berdasarkan hasil survei teridentifikasi bahwa dalam 5 tahun terakhir, 100% responden mengatakan tidak ada konflik terbuka yang pernah terjadi antara nelayan. Konflik yang pernah terjadi hanya di Desa Tanjung Karoso, hanya protes nelayan lokal terkait persaingan harga penjualan ikan. Desa Tanjung Karoso dikenal memiliki sumberdaya ikan yang cukup banyak sehingga beberapa nelayan dari desa lain datang mencari ikan dan menjual ke penyambar di sekitar pantai. Pada saat penjualan hasil tangkapan, nelayan luar kadang menjual ikan ke penyambar dengan harga yang lebih rendah agar ikannya cepat terjual. Hal itu dianggap merusak harga yang telah disepakati oleh nelayan lokal. Penyelesaian konflik dilakukan dengan menahan nelayan tersebut, kemudian membuat perjanjian untuk tidak mengulangi dan mengikuti harga penjualan dari nelayan lokal. Kondisi saat ini konflik seperti itu sudah tidak ada lagi.

Adapun potensi konflik yang dimungkinkan terjadi di masa mendatang dipicu oleh aktivitas penambangan pasir secara ilegal di sekitar pantai dan penjualan tanah disekitar pantai ke orang asing. Aktivitas penambangan pasir terjadi di pesisir Desa Umbu Ngedo dan Desa Pero Konda. Di Desa Umbu Ngedo sudah terpasang pengumuman pelarangan penambangan pasir oleh pemerintah. Namun demikian para penambang pasir secara perorangan tetap melakukan pengerukan pasir. Beberapa nelayan keberatan dengan aktivitas tersebut namun tidak memiliki kapasitas untuk melarang. Warga yang melakukan penambangan pasir juga warga sekitar sehingga secara psikologis nelayan membiarkan aktivitas tersebut. Berbeda halnya dengan masyarakat di Desa Wainyapu. Masyarakat sudah membuat kesepakatan untuk melindungi pesisir dengan menyepakati agar tidak dilakukan penambangan pasir di sekitar pesisir.

Potensi konflik akibat penjualan tanah disekitar pantai dimungkinkan terjadi karena beberapa situs adat terdaapat dipesisir pantai. Prakteknya tanah tempat tempat ritual adat sudah terbeli oleh investor asing. Kasus di desa Wainyapu, lahan yang sudah dibeli oleh investor asing kemudian di pagari sampai ke pesisir sehingga membatasi akses masyarakat ke pantai, termasuk membatasi nelayan untuk menyandarkan perahu/sampan di pesisir. Penilaian terhadap pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik sebagai berikut:

Tabel 3.4.12. Kriteria penilaian aspek pemahaman dan mekanisme penyelesaian konflik

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Tanjung Karoso	Tinggi	Tinggi
Pero Konda	Tinggi	Tinggi
Umbu Ngedo	Tinggi	Tinggi
Wainyapu	Tinggi	Tinggi

H. Pengetahuan Musim

Masyarakat baik petani maupun nelayan mengetahui tentang perubahan musim. Petani mengenal musim hujan dan musim kemarau. Nelayan mengenal musim angin barat atau dikenal dengan **angin Riwut** (*bahasa lokal*) dan musim angin timur. Perubahan pola musim tersebut berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas petani dan nelayan. Bagi nelayan, musim angin selain berpengaruh terhadap intensitas melaut juga berpengaruh terhadap jenis dan jumlah tangkapan ikan.

Berdasarkan hasil survei 80 % responden mengetahui perubahan musim diperoleh secara turun temurun atau bertanya/belajar dari sesama nelayan. Perubahan arah angin dengan melihat perubahan cuaca dan tanda alam. Namun demikian beberapa tahun terakhir masyarakat mulai kesulitan untuk memprediksi pola musim karena sering terjadi perubahan. Nelayan umumnya mengenal musim angin barat biasanya terjadi pada pada bulan FebPero Kondari –Maret dan musim angin timur mulai pada bulan April – Juli.

Pada musim angin barat biasanya bertepatan dengan musim hujan. Pada saat angin barat, nelayan tidak berani turun melaut sampai ketengah. Pada saat kondisi angin dianggap tenang, biasanya nelayan yang menggunakan mesin ketinting mencari ikan di pinggir dengan cara memancing dan melepas pincar. Sedangkan nelayan yang menggunakan perahu besar kadang-kadang mencari ikan ke tengah. Hasil tangkapan biasanya cukup banyak. Nelayan di Desa Tanjung Karoso dan di Desa Pero Konda, mengenal musim panen ikan atau musim **Cor** (*bahasa lokal*) adalah antara bulan Oktober – Januari. Berbeda halnya dengan nelayan yang menggunakan sampan kecil tanpa mesin, biasanya pada bulan FebPero Kondari-Maret berhenti melaut untuk memancing. Sedangkan musim angin timur biasanya bertepatan dengan musim kemarau. Umumnya hasil tangkapan nelayan berkurang. Responden menyebutkan pada musim kemarau ikan sedikit dan lokasi penangkapan lebih jauh ke tengah laut.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim sangat baik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun melalui pertanda alam. Terhadap perubahan tersebut, masyarakat sudah mampu menyikapi dengan beradaptasi terhadap perubahan musim. Pada musim angin barat, pada saat tertentu ketika cuaca dianggap agak tenang, nelayan tidak berani melaut sampai ke tengah namun di sekitar pantai. Hal itu untuk meminimalisir jika terjadi perubahan cuaca dan untuk menghindari arus laut cukup kencang dan gelombang cukup tinggi. Penilaian terhadap pemahaman perubahan musim sebagai berikut:

Tabel 3.4.13. Kriteria penilaian aspek perubahan musim

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Tanjung Karoso	Tinggi	Tinggi
Pero Konda	Tinggi	Tinggi
Umbu Ngedo	Tinggi	Tinggi
Wainyapu	Tinggi	Tinggi

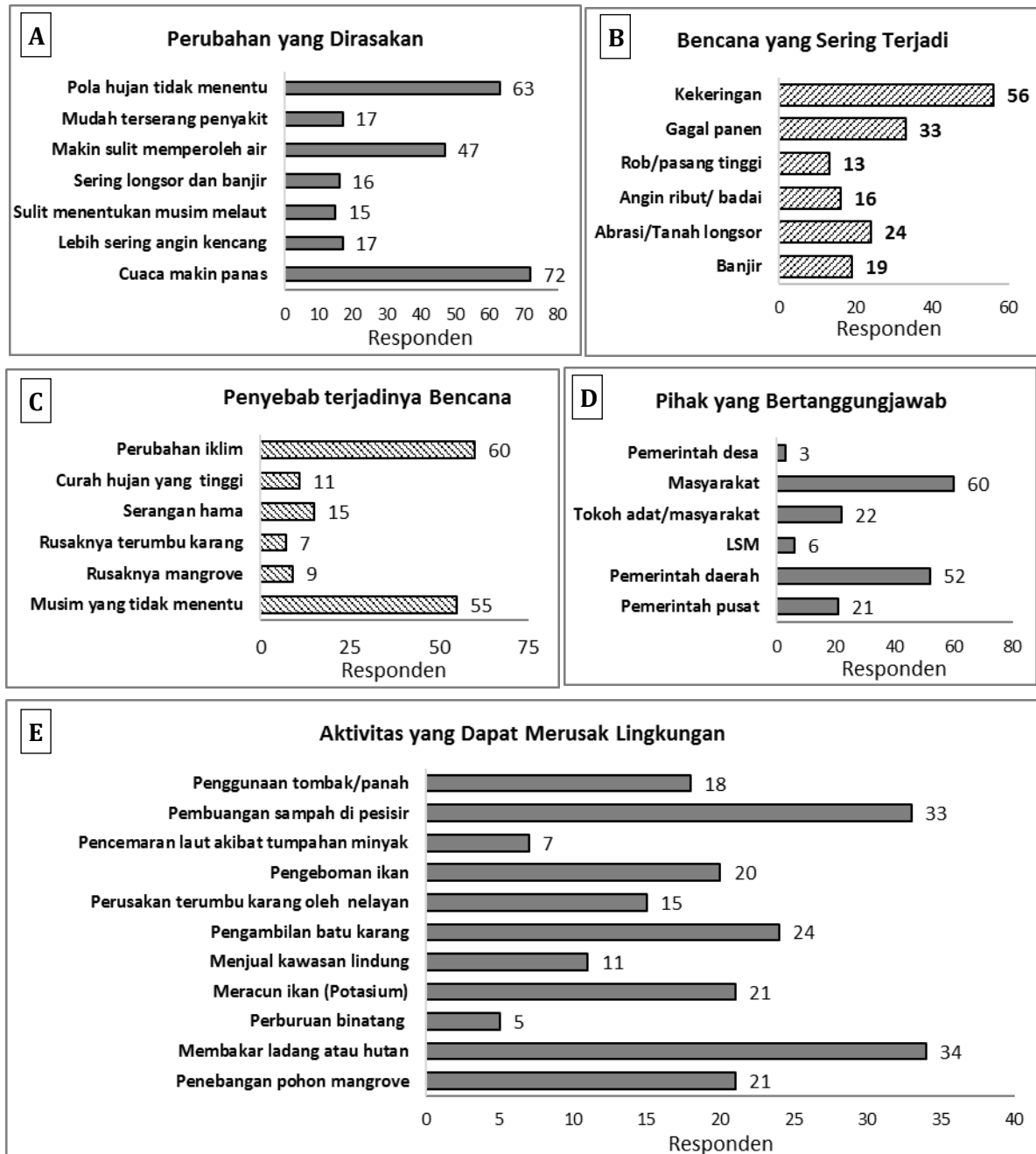
I. Kerentanan Bencana

Kerentanan bencana merupakan suatu perubahan keadaan yang dipengaruhi oleh proses alam maupun yang disebabkan oleh aktivitas manusia di dalam membangun sarana dan dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya. Terhadap perubahan keadaan yang terjadi, masyarakat dapat melihat, merasakan dan mampu memberikan penilaian terhadap penyebab perubahan tersebut. Beberapa perubahan yang dirasakan oleh masyarakat yakni cuaca makin panas, lebih sering terjadi angin kencang, nelayan kesulitan menentukan musim melaut, sering longsor dan banjir, makin sulit memperoleh air bersih, mudah terserang penyakit dan pola hujan tidak menentu. Dari sejumlah penilaian tersebut, perubahan yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat yakni cuaca yang semakin panas, kemudian pola hujan yang tidak menentu (Gambar 3.4.12).

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir 74 % responden menyebutkan telah terjadi bencana/kerusakan lingkungan yang mengancam keamanan di sekitarnya. Bencana yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat yakni disebut) yakni bencana kekeringan responden, kemudian gagal panen (Gambar 2.3.12). Adapun penilaian masyarakat terkait penyebab terjadinya bencana yang dialami yakni perubahan musim yang tidak menentu, rusaknya mangrove, rusaknya terumbu karang, meningkatnya serangan hama, curah hujan yang tinggi dan perubahan iklim. Dari sejumlah penilaian tersebut, yang dianggap sebagai penyebab utama adalah perubahan iklim dan perubahan musim yang tidak menentu (Gambar 3.4.12).

Terhadap perubahan dan bencana yang dialami, penilaian terhadap pihak-pihak yang paling bertanggungjawab adalah masyarakat sendiri, kemudian pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pemerintah pusat, LSM dan pemerintah desa. Penilaian terhadap masyarakat sebagai pihak yang paling bertanggungjawab karena masyarakat yang berinteraksi langsung dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitar. Menurut responden, aktivitas masyarakat yang dapat merusak lingkungan yakni

penebangan pohon mangrove, membakar ladang atau hutan, perburuan binatang, meracuni ikan dengan potasium, menjual kawasan lindung, pengambilan batu karang, merusak terumbu karang oleh nelayan, pengeboman ikan, pencemaran laut akibat tumpahan minyak dan pembuangan sampah di pesisir (Gambar 3.4.12.).



Gambar 3.4.12. Penilaian masyarakat terhadap kerentanan bencana. (A) Perubahan yang dirasakan; (B) Bencana yang sering terjadi; (C) Penyebab terjadinya bencana; (D) Pihak yang bertanggungjawab; dan (E) Aktivitas yang dapat merusak lingkungan

Dalam kaitannya dengan mekanisme penanggulangan bencana, masyarakat memiliki pendapat yang beragam dalam mengatasi dan mencegah terjadinya bencana.

Upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk penanggulangan bencana disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 3.4.14. Cara penanggulangan berdasarkan jenis bencana

No	Jenis Bencana	Cara Penanggulangan
1.	Banjir	• Penanaman pohon umur panjang oleh setiap keluarga • Penghijauan dipesisir DAS • Membuat tanggul dan terasering di lahan miring milik pribadi • Membuat tembok penahan di sekitar sungai
2.	Tanah longsor	• Penanaman pohon • Pembuatan bronjong
3.	Gagal panen	• Minta bantuan kepada pemerintah • Melakukan sistim pertanian terpadu • Merubah pola tanam • Lapor ke Pemda dan BPBD • Penanaman tepat waktu dan menggunakan obat hama tradisional
4.	Kebakaran	• Memasang papan larangan membakar ladang dan hutan
5.	Kekeringan	• Tanam hutan keluarga • Penghijauan dan mengadakan ritual di sekitar mata air • Melakukan penghijauan di lahan milik • Minta bantuan pemerintah daerah • Dilarang membakar ladang • Membeli air tangki • Menanam pohon lebih banyak

Berdasarkan hasil survei, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana sudah sangat baik. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisir bencana cukup baik. Seperti halnya di Desa Umbu Ngedo sudah ada komunitas masyarakat peduli mangrove. Masyarakat turut mengambil bagian dalam menanam, merawat dan membuatkan pagar agar tanaman mangrove tidak di rusaki oleh ternak dan orang yang tidak bertanggung jawab. Di Desa Pero Konda, masyarakat terlibat dalam kerja bakti membersihkan pantai dan memilah sampah organik dan an-organik. Penilaian terhadap pemahaman kerentanan bencana sebagai berikut:

Tabel 3.4.15. Kriteria penilaian aspek kerentanan bencana

Desa	Pengetahuan	Sikap dan Tindakan
Tanjung Karoso	Tinggi	Tinggi
Pero Konda	Tinggi	Tinggi
Umbu Ngedo	Tinggi	Tinggi
Wainyapu	Tinggi	Tinggi

3.4.5. Gambaran Program yang Pernah Diterima Masyarakat

Pengetahuan masyarakat tentang program yang pernah direalisasikan, paling banyak berasal dari Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) Kabupaten Sumba Barat Daya. Program pemerintah lainnya berasal dari Badan Lingkungan Hidup, Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Kabupaten, Dinas Pertanian dan Dinas Pekerjaan Umum (PU) Provinsi NTT. Beberapa program juga diterima dari LSM. Dari sejumlah program yang pernah di realisasikan, sebagian besar (53 %) responden tidak mengetahui program yang pernah direalisasikan dan hanya 47 % responden yang mengetahui.

Program yang pernah diterima oleh masyarakat di masing-masing desa beragam. Sejumlah program yang telah diterima di sajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.4.16. Program yang pernah diterima dan instansi asal program.

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
1. Desa Tanjung Karoso			
DKP Kabupaten Sumba Barat Daya	- Sosialisasi tentang konservasi di wilayah pesisir - Studi banding ke Kupang, Lamongan dan Sulawesi	Masyarakat berpartisipasi aktif	Meningkatkan pengetahuan dan komitmen untuk menjaga wilayah pesisir
	- Bantuan perahu besar - Bantuan mesin ketinting dan alat tangkap (pukat dan jala)	Bantuan perahu besar diterima secara berkelompok dan bantuan mesin dan alat tangkap diterima perorangan	Dianggap paling bermanfaat karena pengaruhnya dirasakan langsung
	- Pelatihan teknik penangkapan ikan - Pelatihan pengolahan dan pemasaran ikan - Pelatihan pengelolaan kelompok	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan secara perorangan	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian tidak ada tindak lanjut kegiatan
2. Wainyapu			
DKP Kabupaten Sumba Barat Daya	Pelatihan bongkar pasang mesin dan teknik merajut pukat	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan	Dianggap paling bermanfaat karena menjadi kebutuhan nelayan.
BPMD Kabupaten Sumba Barat Daya	Pelatihan pembuatan keripik Ubi dan keripik Pisang bagi ibu-ibu petani dan PKK	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan	Tidak ada tindak lanjut program dan dianggap kurang bermanfaat
Satu Visi	Pelatihan menjadi laskar desa bagi kelompok tentang cara menanam padi dengan baik	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan	Tidak ada tindak lanjut program dan dianggap kurang bermanfaat

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
3. Desa Pero Konda			
DKP Kabupaten Sumba Barat Daya	- Sosialisasi tentang konservasi di wilayah pesisir - Studi banding ke Kupang, Lamongan dan Sulawesi - Pemasangan 6 unit rumpon	Masyarakat berpartisipasi aktif	Meningkatkan pengetahuan dan komitmen untuk menjaga wilayah pesisir
	- Bantuan perahu besar 2 unit. - Bantuan mesin ketinting dan alat tangkap (pukat dan jala) 5 unit	Bantuan perahu besar diterima secara berkelompok dan bantuan mesin dan alat tangkap diterima perorangan	Dianggap paling bermanfaat karena pengaruhnya dirasakan langsung
	- Pelatihan teknik penangkapan ikan - Pelatihan pengolahan dan pemasaran ikan - Pelatihan pengoperasian perahu - Pelatihan pengelolaan kelompok	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan secara perorangan	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian tidak ada tindak lanjut kegiatan
LSM (Bahtera)	Program pendampingan penyusunan RPJMDes, Perdes dan APBDes	Dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat	Hasilnya diakomodir oleh pemerintah desa dan kabupaten
Pamsinmas	Program air bersih melalui pembangunan bak pek penampung dan jaringannya.	Masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan	Program ini tidak berjalan dan air tidak mengalir
4. Desa Umbu Ngedo			
DKP Kabupaten Sumba Barat Daya	Pelatihan : Teknik penangkapan ikan - Pengolahan dan pemasaran ikan - Pengoperasian perahu - Pengelolaan kelompok. - Budidaya ikan air tawar - Budidaya rumput laut	Masyarakat berpartisipasi aktif selama pelatihan, dan hasil pelatihan diterapkan secara perorangan dan telah terbentuk kelompok budidaya rumput laut.	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian tidak ada tindak lanjut kegiatan kecuali budidaya rumput laut yang masih berjalan sampai sekarang
	- Sosialisasi konservasi di wilayah pesisir - Studi banding ke Kupang, Lamongan dan Sulawesi	Masyarakat berpartisipasi aktif	Meningkatkan pengetahuan dan komitmen menjaga wilayah pesisir
	Bantuan - Perahu besar 2 unit. - Mesin ketinting dan alat tangkap (pukat dan jala) 5 unit	Bantuan perahu besar diterima secara berkelompok. Bantuan mesin dan alat tangkap diterima perorangan	Dianggap paling bermanfaat karena pengaruhnya dirasakan langsung
BLH Kabupaten	Pelatihan cara penanaman	Masyarakat telah	Dianggap sangat

Instansi	Jenis Program	Sikap Masyarakat	Manfaat Program
Sumba Barat Daya	•	membentuk komunitas peduli mangrove	bermanfaat dan hasilnya cukup baik
Dinas PU KIMPRASWIL Provinsi Nusa Tenggara Timur	•	Kelompok pembudidaya rumput laut masih memanfaatkan prasarana tersebut	Dianggap sangat bermanfaat karena dampaknya dirasakan langsung.

3.4.6. Permasalahan

Berdasarkan hasil survei teridentifikasi sejumlah permasalahan yang hampir sama di semua desa lokasi penelitian. Permasalahan yang teridentifikasi terjadi pada berbagai aspek. Detail permasalahan tersebut sebagai berikut :

Tabel 3.4.17. Permasalahan yang terjadi di lokasi survei

Aspek	Permasalahan	Lokasi/Desa			
		W	R	PD	PB
Konservasi	• Banyak yang belum paham tentang konservasi dan belum mengetahui apa yang harus dilakukan untuk perlindungan sumberdaya pesisir dan laut.	√	√	√	√
	• Banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk konservasi terumbu karang dan tanaman mangrove.	√	√	√	√
	• Keterbatasan informasi dan keterampilan untuk pembibitan mangrove dan terumbu karang	√	√	√	√
	• Masih adanya praktek pembakaran hutan oleh masyarakat	√			
	• Banyak tanaman mangrove yang mati akibat kemarau panjang dan pengerukan pasir di sekitar pesisir pantai.			√	
Pemanfaatan	• Banyak masyarakat yang memiliki keterbatasan keterampilan untuk pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut seperti keterampilan menjadi nelayan dan menangkap ikan dengan menyelam/menombak.		√	√	√
	• Keterbatasan alat tangkap (sampan, mesin dan jala) membuat belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya ikan.	√	√	√	√
	• Tanaman padi dan tanaman musiman banyak yang terserang hama dan penyakit bahkan terkadang gagal panen karena curah hujan yang rendah.	√	√	√	√
Pengolahan	• Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan ikan (pengeringan, membuat pindang dan abon) menyebabkan pada musim ikan, harga jual rendah dan terkadang dijadikan pakan babi.	√	√	√	√
	• Keterbatasan sarana pendukung seperti listrik		√	√	√

Aspek	Permasalahan	Lokasi/Desa			
		W	R	PD	PB
	sehingga nelayan tidak dapat mengawetkan/ membekukan ikan dengan es balok, termasuk tidak dapat menggunakan mesin pengolahan ikan.				
Pemasaran	• Tempat pemasaran yang terbatas		√	√	√
	• Harga yang tidak stabil	√	√	√	√
Kelembagaan	• Belum ada kelompok yang fokus untuk pengawasan terhadap sumber daya pesisir	√	√	√	√
	• Keterbatasan sumberdaya manusia khususnya pengurus dalam mengelola kelompok nelayan maupun untuk pengembangan modal usaha, termasuk kemampuan penguasaan teknologi informasi.	√	√	√	√
	• Keterbatasan dalam berkoordinasi dan membangun komunikasi menyebabkan distribusi bantuan terutama dari pemerintah masih terfokus pada beberapa orang saja atau tidak merata diberikan kepada masyarakat yang berhak.	√	√	√	√
	• Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir masih berpikir mereka keturunan sebagai petani dan peternak. Mengubah pola pikir dari budaya peternak dan petani menjadi budaya pesisir nelayan dan pembudidaya masih memerlukan penanganan spesifik dan waktu yang lama.	√	√	√	√
Sosial budaya	• Proses regenerasi adat kurang baik karena keturunan dan masyarakat sudah kurang berminat untuk melestarikan budaya lokal. Perilaku masyarakat sudah bergeser ke arah pragmatis dan personal akibat adopsi teknologi.	√	√	√	√
	• Penggunaan instrumen hukum adat sudah berkurang dan banyak bergeser menggunakan pendekatan hukum formal.	√	√	√	√
	• Penjualan tanah di wilayah pesisir pantai kepada orang asing di wilayah ritual adat nyale.	√	√	√	√
Konflik	• Pengkaplingan dan pembatasan akses ke pantai dengan memagari termasuk pembatasan nelayan ke spot-spot surfing/diving oleh pengelola pariwisata	√	√	√	√
Pengetahuan musim	• Perubahan pola musim membuat perkiraan nelayan dan petani sering tidak tepat.	√	√	√	√
Kerentanan bencana	-				
Keterangan	: W = Tanjung Karoso ; R = Pero Konda ; PD = Wainyapu ; PB = Umbu Ngedo				

3.4.7. Identifikasi Kebutuhan Penguatan Kapasitas

Sumberdaya pesisir dan laut di lokasi survai cukup potensial. Ke depan, diperlukan sejumlah upaya untuk meminimalisasi kerusakan sumberdaya pesisir dan laut, pemanfaatan secara berkelanjutan termasuk optimalisasi peran masyarakat melalui peningkatan sumberdaya manusia dan kelembagaan. Berdasarkan hasil survei teridentifikasi sejumlah kebutuhan khususnya dalam penguatan kapasitas. Kebutuhan hampir sama di semua desa lokasi penelitian. Kebutuhan dimaksud disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.4.18. Kebutuhan penguatan kapasitas di lokasi survai

Aspek	Kebutuhan Penguatan Kapasitas	Lokasi/Desa			
		W	R	PD	PB
Konservasi	• Sosialisasi manfaat konservasi kawasan pesisir dan terumbu karang	√	√	√	√
	• Sosialisasi pentingnya peran masyarakat lokal dalam konservasi sumberdaya pesisir.	√	√	√	√
	• Pelatihan teknis pembibitan, penanaman dan pemeliharaan hutan mangrove	√	√	√	√
	• Pelatihan teknis konservasi terumbu karang mulai pembibitan, pencangkakan dan pelepasan terumbu karang buatan	√	√	√	√
	• Sosialisasi aturan atau regulasi yang terkait pengelolaan dan pemanfaat sumberdaya pesisir dan laut	√	√	√	√
Pemanfaatan	• Penguatan kapasitas terkait pengembangan dan pelestarian wisata pantai	√	√	√	√
	• Penguatan kapasitas untuk pembuatan produk kerajinan lokal untuk mendukung wisata pantai	√	√	√	√
	• Teknik penangkapan ikan melalui penyelaman dan nelayan tangkap	√	√	√	√
	• Sosialisasi lokasi penangkapan ikan dan teknik pendeteksian tempat-tempat yang memiliki cadangan ikan	√	√	√	√
	• Pelatihan teknik budidaya ikan laut dan ikan darat termasuk teknik pembuatan pakan menggunakan sumberdaya lokal.	√	√	√	√
	• Pelatihan budidaya rumput laut.				
Pengolahan	• Pelatihan pengolahan ikan menjadi beragam produk makanan dan teknik pengemasan yang baik	√	√	√	√
	• Pelatihan budidaya dan pengolahan rumput laut				√
	• bagi kelompok perempuan untuk pengolahan rumput laut dan pengolahan ikan menjadi beragam produk makanan.	√	√	√	√
	• .Pelatihan pengemasan produk makanan	√	√	√	√
Pemasaran	• Penguatan kapasitas bagi penyambar lokal dalam membangun strategi pemasaran	√	√		√
	• Pelatihan pengawetan ikan menggunakan sumberdaya lokal untuk memperlambat	√	√		√

Aspek	Kebutuhan Penguatan Kapasitas	Lokasi/Desa			
		W	R	PD	PB
	pembusukan pada proses pemasaran.				
Kelembagaan	• Pelatihan tata kelola kelembagaan nelayan, petani dan kelompok-kelompok perempuan di wilayah pesisir.	√	√		√
	• Pelatihan pengembangan kelembagaan kuangan bagi masyarakat pesisir	√	√		√
	• Pelatihan pengembangan ekonomi produktif bagi masyarakat pesisir	√	√		√
	• Studi banding kelembagaan kelompok nelayan dan kelompok wanita yang sudah ada untuk memotivasi semangat pengurus.	√	√		√
Keterangan	: W = Tanjung Karoso ; R = Pero Konda ; PD = Wainyapu ; PB = Umbu Ngedo				

3.4.8. Penentuan Lokasi Demplot

Penentuan demplot yang akan menjadi fokus program dilakukan berdasarkan sejumlah pertimbangan. Beberapa pertimbangan dimaksud yakni aspek potensi sumberdaya pesisir, ketersediaan akses, dukungan kelembagaan lokal, penilaian KAP dan dukungan kebijakan. Setiap aspek yang menjadi pertimbangan selanjutnya dilakukan skoring sesuai dengan temuan hasil survai. Dari hasil skoring, dua lokasi yang memiliki skor yang paling tinggi diusulkan sebagai demplot. Berikut hasil skoring di masing-masing lokasi survai sebagai berikut :

Tabel 3.4.19. Skoring penentuan demplot

No	Aspek/ Komponen	Nilai	Tanjung Karoso	Pero Konda	Umbu Ngedo	Wainyapu
1	Potensi sumberdaya pesisir	0-40	35	25	35	25
2	Ketersediaan akses	0-15	15	15	15	15
3	Kelembagaan	0-15	10	10	20	10
4	Penilaian KAP	0-20	15	10	15	10
5	Dukungan Kebijakan	0-10	10	5	10	5
Nilai Skor		0-100	85	65	85	65

3.4.9. Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

1. **Konservasi;** Sebagian kecil masyarakat yang pernah mendengar istilah konservasi. Namun pemahaman tentang nilai-nilai konservasi cukup baik, karena mampu menyebutkan jenis sumberdaya pesisir dan laut yang perlu dikonservasi serta manfaat yang diperoleh dengan upaya konservasi. Sikap masyarakat terhadap konservasi sumberdaya di pesisir merasa perlu untuk dilindungi dan dilestarikan, bahkan sangat mendukung jika ada pihak yang melakukan upaya konservasi.
2. **Pemanfaatan.** Pemahaman tentang pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam kategori sedang karena cara pemanfaatannya masih bersifat tradisional. Dampak positifnya, potensi sumberdaya seperti ikan masih cukup tersedia karena belum ada upaya eksploitasi, sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Sikap terhadap sumberdaya yang ada cenderung diterima sebagai kekayaan alam yang harus dijaga bersama, sehingga perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya masih sebatas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
3. **Pengolahan.** Masyarakat belum ada aktivitas pengolahan ikan. Masyarakat cenderung bersikap praktis dengan memilih menjual ikan dalam keadaan segar dan tanpa diolah, agar cepat mendapatkan uang. Sikap tersebut kemudian membentuk perilaku yang kurang kreatif sehingga pada musim panen ikan banyak mengeluh karena ikan kadang tidak laku terjual. Ikan yang tidak terjual kadang dibuang dan dijadikan pakan babi.
4. **Pemasaran.** Pemasaran ikan dilakukan secara langsung ke penyambar/pengepul dan ke pemukiman sekitar. Nelayan kecil tidak semata-mata berorientasi bisnis. Sisa untuk konsumsi dijual dengan cara diikat (natok) ke penyambar atau ke tetangga. Berbeda dengan nelayan yang menggunakan perahu besar, lebih berorientasi bisnis dengan menjual ikan ke penyambar.
5. **Kelembagaan.** Pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi kelembagaan cukup baik karena sudah mampu memberikan definisi dan menyebutkan manfaat berkelompok berdasarkan pengalamannya. Keberadaan kelompok/lembaga disikapi dengan terbuka dan mendukung kerja kelompok. Partisipasi dalam kelompok cukup baik karena mereka memiliki pengalaman seperti kemudahan dalam menyelesaikan beban pekerjaan, bergotong royong dan saling membantu.
6. **Sosial Budaya.** Pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal masih cukup tinggi. Namun demikian, masyarakat mulai bersikap pasif terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai jarang dilakukan. Hal itu disebabkan masyarakat umumnya menerima atau ikut arahan tetua atau rato adat. Perilaku masyarakat sudah mulai bergeser dari menggunakan instrumen adat ke jalur formal. Namun demikian beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan seperti gotong royong tetap dilestarikan.

7. **Konflik.** Pemahaman masyarakat tentang penanganan konflik cukup baik dengan mengedepankan komunikasi dan musyawarah. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir tidak ada konflik terbuka yang pernah terjadi antara nelayan. Namun demikian, terdapat potensi konflik yang dimungkinkan terjadi di masa mendatang yang dipicu oleh aktivitas penambangan pasir secara ilegal di sekitar pantai dan penguasaan aset tanah pesisir oleh investor asing, kemudian memasang pagar pembatas yang membatasi akses masyarakat ke pantai, termasuk membatasi akses penangkapan ikan ke lokasi-lokasi wisata surfing /diving.
8. **Pengetahuan musim.** Pengetahuan masyarakat tentang perubahan musim sangat baik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun melalui pertanda alam. Terhadap perubahan tersebut, masyarakat sudah mampu menyikapi dengan beradaptasi terhadap perubahan musim. Pada musim angin barat, ketika cuaca dianggap agak tenang, nelayan tidak berani melaut sampai ke tengah namun di sekitar pantai. Hal itu untuk meminimalisir jika terjadi perubahan cuaca dan untuk menghindari arus laut cukup kencang dan gelombang cukup tinggi.
9. **Kerentanan bencana.** Pengetahuan masyarakat tentang kerentanan bencana sudah sangat baik, karena memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana seperti kekeringan, banjir dan perubahan musim yang tidak menentu. Sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah dan meminimalisir bencana juga cukup baik seperti mengambil bagian dalam konservasi mangrove.

B. Rekomendasi

1. Lokasi proyek.

Berdasarkan pertimbangan potensi dan daya dukung, direkomendasikan untuk lokasi program dapat dilaksanakan di **Desa Tanjung Karoso** dan **Desa Umbu Ngedo**. Beberapa pertimbangan tersebut yakni :

- a. Pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya pesisir termasuk kategori tinggi. Demikian juga halnya dalam penilaian sikap dan perilaku termasuk kategori cukup sampai tinggi.
- b. Potensi tanaman mangrove di dua desa tersebut cukup besar. Di Desa Tanjung Karoso potensi mangrove sebesar 54,534 ha. Habitatnya berada di sekitar muara sungai Loku Bakul. Di Desa Umbu Ngedo, potensi tanaman mangrove sebesar 41,799 ha. Habitatnya banyak ditemukan di sekitar 2 muara sungai.
- c. Panjang garis pantai : Desa Umbu Ngedo memiliki garis pantai terpanjang yakni ± 9 km, kemudian Desa Tanjung Karoso $\pm 2,60$ km,
- d. Dukungan kelembagaan masyarakat. Desa Tanjung Karoso terdapat kelompok nelayan kelompok tani, kelompok wanita tani dan kelompok peduli pesisir namun aktivitasnya belum berjalan. Desa Umbu Ngedo, terdapat kelompok nelayan, kelompok budidaya rumput laut dan kelompok masyarakat peduli mangrove yang sudah memiliki pengalaman melakukan konservasi mangrove.

- e. Potensi wisata. Potensi wisata pantai di dua desa tersebut cukup dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Ketersediaan akses. Akses jalan sudah beraspal dan dapat ditempuh dengan semua jenis kendaraan. Akses komunikasi cukup baik
- f. Dukungan kebijakan. Desa Tanjung Karoso telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan perikanan tangkap oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Barat Daya. Di Desa Umbu Ngedo ditetapkan sebagai pusat pariwisata budaya.
- g. Di Desa Umbu Ngedo sudah ada keterlibatan pihak swasta untuk mendukung pengembangan pariwisata sehingga berpeluang untuk melakukan inovasi dan kemitraan dengan sector swasta.

2. Dukungan kebijakan program ke depan

Dukungan kebijakan di dua desa yang diusulkan menjadi fokus lokasi program yakni:

- Mendukung kebijakan yang sudah ada seperti Desa Tanjung Karoso yang telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan perikanan tangkap dan Desa Umbu Ngedo telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan rumput laut.
- Penyusunan tata Pero Konda pesisir sebagai dasar untuk merumuskan perencanaan pengembangan potensi sumberdaya desa pesisir.
- Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut. Hal itu cukup penting mengingat desa memiliki sumber pendanaan tersendiri melalui ADD (Alokasi Dana Desa) untuk menyusun program di wilayah pesisir.
- Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor untuk beberapa kegiatan dan dirumuskan dalam KLHS-SPRE, green investment di wilayah pesisir.

3. Strategi implementasi

Sesuai dengan target capaian program yakni mendorong perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai pengelolaan sumberdaya pesisir, maka strategi implementasi kedepan diusulkan untuk melakukan program peningkatan pengetahuan, sikap dan parktek masyarakat dengan mengacu pada kondisi saat ini. Perubahan yang disarankan untuk dicapai program adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4.20. Usulan strategi implementasi

Program yang direkomendasikan	Indikator/Lokasi	
	Tanjung Karoso	Umbu Ngedo
1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi sumberdaya pesisir	• Pengetahuan dari 60% menjadi 70%	• Pengetahuan dari 55% menjadi 65%
2. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang konservasi terumbu karang	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	• Sikap/tindakan dari rendah menjadi tinggi	• Sikap/tindakan dari cukup menjadi tinggi
3. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pengelolaan wisata pantai	• Dari cukup menjadi tinggi	• Dari cukup menjadi tinggi
4. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang sumberdaya ikan	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi	• Pengetahuan dari cukup menjadi tinggi
	• Sikap dan tindakan dari rendah menjadi cukup	• Sikap dan tindakan dari rendah menjadi cukup

Daftar Pustaka

Ama, Simson Tamu. Jurnal; Stratifikasi sosial sebagai salah satu sumber kekerasan (Suatu Analisis Sosiologis Terhadap Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Sumba). <http://tamuama.blogspot.co.id/2014/05/stratifikasi-sosial-sebagai-sumber.html>. Diunduh tanggal 17 Januari 2016.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya 2015

Lazuardi, M. Erdi., Wira Sanjaya, Parima Hutasoit, Marten Welly, Johannes Subijanto, 2014, Kondisi fisik dan sosial ekonomi di selatan Pulau Sumba-Provinsi Nusa Tenggara Timur. Coral Triangle Centre (CTC). Hlm 64.

RPJMDes Masing-masing Desa 2014.